koleksi e-book
a.mudjahid chudari

Karya : Ki Arief "Kompor/Sandilaka" Sujana

Jilid 1

Bagian 1

PULAU itu memang sangat jauh dari daratan yang terdekat, namun siapapun yang mengenal jalur pelayaran rahasia menuju pulau tempat kebun pala hidup di daratan Tanah Gurun, pasti akan singgah di pulau Tanah Wangi-wangi. Begitulah para pelaut menyebutnya. Sebuah pulau yang berbukit subur hijau dan berpantai landai, di pulau inilah para pelaut datang singgah untuk memenuhi perahu jungnya dengan bekal perjalanan mereka, terutama bekal air tawar yang memang begitu sangat dibutuhkan dalam perjalanan pelayaran yang jauh.

Tuan Raja Jawa, begitulah semua warga penghuni pulau Tanah Wangi-wangi menyebut nama seorang tua yang sangat mereka hormati yang baru datang bersama keluarganya sekitar empat pekan yang lalu dan menetap di Pulau Tanah Wang-wangi.

Siapakah Tuan Raja Jawa yang sangat dihormati oleh penghuni pulau Tanah Wangi-wangi itu?

Tuan Raja Jawa itu tidak lain adalah Ratu Anggabhaya yang datang mengungsi dari Jawadwipa bersama seluruh keluarga istana Singasari. Mereka mengungsi ketempat yang begitu jauh hanya untuk memberikan kesempatan putra harapan mereka yaitu Raden Sanggrama Wijaya dapat berjuang merebut kembali tanah hak mereka dari seorang pengkhianat perebut tahta singgasana, seorang saudara dan keluarga sendiri, Raja Jayakatwang yang saat itu telah mengukuhkan dirinya sebagai Maharaja Jawadwipa Raya berkedudukan di Kediri.

Mereka para pengungsi keluarga istana Singasari itu datang ke Pulau Tanah Wangi-wangi diantar oleh seorang Senapati muda bernama Mahesa Amping, seorang Senapati muda yang berilmu tinggi yang sangat dekat dan sangat dipercaya oleh Raden Sanggrama Wijaya. Senapati Mahesa Amping juga telah membawa keluarga dan beberapa kerabatnya dari Balidwipa untuk tinggal dan menetap di pulau Tanah Wangi-wangi.

Tuan Raja Jawa atau Ratu Anggabhaya diterima oleh para penghuni Pulau Tanah Wangi-wangi karena datang bersama seorang yang sangat begitu mereka hormati, yaitu Senapati Mahesa Amping yang pernah datang di Pulau Tanah Wangi-wangi bersama Kebo Arema sang Karaeng, putra mahkota pulau Tanah Wangi-wangi. Mahesa Amping dan Kebo Arema adalah pahlawan mereka yang telah membebaskan Pulau Tanah Wangi-wangi dari penguasa kejam, para perompak laut yang berkuasa dan menjajah penghuni pulau Tanah Wangi-wangi dalam kurun waktu yang cukup lama, menciptakan banyak derita dan kemalangan.

Demikianlah, sejak saat itu ada dua keluarga baru yang tinggal di pulau Tanah Wangi-wangi, keluarga istana Singasari dari Jawadwipa dan keluarga Mahesa Amping dari Balidwipa.

Sebagaimana dalam kisah sebelumnya, dimana Senapati Mahesa Amping mengawal rombongan keluarga istana Singasari menuju tanah pengungsian hanya dikawani seorang sahabatnya yang bernama Ki Sandikala. Ketika rombongan singgah di Balidwipa, Senapati Mahesa Amping tidak sampai hati bila harus meninggalkan Adityawarman, anak kandungnya sendiri serta kemenakannya putra Raden Sanggrama Wijaya bernama Jayanagara untuk waktu yang cukup lama yang saat itu tinggal dan masih menetap di Padepokan Pamecutan, sebuah Padepokan yang dibangun dan didirikan bersama Empu Dangka.

“Gajahmada dan ibunya juga harus kubawa serta”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika akhirnya juga memutuskan untuk membawa Gajahmada anak angkatnya bersama ibunya Nyi Nariratih ke pulau Tanah Wangi-wangi.

“Aku sudah menempuh banyak perjalanan, dan pencarianku telah sampai kepada seorang manusia tempat dimana takdirku selalu ada bersamanya”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping ketika berbicara bersama memutuskan untuk membawa Gajahmada dan ibunya Nariratih ke pulau Tanah Wangi-wangi.

“Setelah sampai di pulau Tanah Wangi-wangi, aku akan segera kembali ke Jawadwipa untuk ikut berjuang bersama Raden Wijaya, untuk sebuah waktu yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan kapan aku akan kembali bersama di pulau Tanah Wangi-wangi. Kehadiran dan

kesediaan Tuan Pendeta Gunakara untuk ikut bersama kami telah mengurangi beban dan kekhawatiranku", berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara mengijinkannya ikut bersama ke pulau Tanah Wangi-wangi.

Sebagaimana diketahui bahwa Pendeta Gunakara adalah seorang pengembara dari sebuah Wihara terkemuka di sebuah daratan Tibet yang ditugaskan untuk mencari titisan guru besarnya Jamyang Dawa Lama yang telah meninggal dunia. Setelah menempuh banyak perjalanan, takdir membawanya menemukan titisan Guru besarnya dalam diri Gajahmada, anak kandung Nyi Nariratih yang lahir pada hari yang sama disaat wafatnya Jamyang Dawa Lama yang ditandai dengan adanya gerhana matahari. Sebagaimana adat istiadat pada jaman itu, seorang yang terlahir disaat gerhana matahari harus mempunyai nama samaran. Dan Mahesa Amping sebagai ayah angkat Gajahmada telah memberi nama lain untuknya, dengan nama Mahesa Muksa.

"Mudah-mudahan aku juga dapat menjadi seorang sahabat yang baik dalam perjalananmu", berkata Argalanang kepada Mahesa Amping yang juga memutuskan untuk ikut bersamanya ke pulau Tanah Wangi-wangi.

"Aku memang perlu sahabat seperti dirimu, bukan hanya teman di perjalanan, tapi juga teman untuk berjuang bersama Raden Wijaya di Jawadwipa", berkata Mahesa Amping kepada Argalanang sahabatnya itu yang diketahui kesetiaannya dalam sebuah petualangannya di Tanah Melayu bersama Raden Wijaya dan Ranggalawe beberapa tahun yang telah lewat.

Sementara itu Mahesa Amping merasa sangat berat hati

meninggalkan Putu Risang, seorang pemuda yang punya bakat besar yang telah dibimbingnya selama ini di Padepokan Pamecutan. Namun Mahesa Amping percaya bahwa di tangan Empu Dangka, pemuda ini akan tumbuh sebagai seorang ksatria yang tiada tanding.

Mahesa Amping juga merasa berat hati harus berpisah dengan Empu Dangka dan semua cantrik di padepokan Pamecutan.

“Jalanilah semua takdirmu, wahai anakku. Aku merasa bahagia telah ditakdirkan bertemu dan pernah bersama denganmu”, berkata Empu Dangka ketika melepas Mahesa Amping dan rombongannya keluar dari regol pintu gerbang halaman Padepokan Pamecutan menuju ke sebuah tempat yang jauh terpisah jarak lautan.

Demikianlah, ketika rombongan keluarga istana Singasari setelah singgah di Balidwipa untuk melanjutkan perjalanan mereka ke pulau Tanah Wangi-wangi, iring-iringan mereka menjadi bertambah lagi dengan ikutnya beberapa orang kerabat dan keluarga Mahesa Amping.

Dan mereka berlayar disaat yang tepat, disaat awal datangnya musim angin daya laut.

Sore itu langit terlihat berawan cukup cerah diatas rumah panjang, sebuah rumah panggung yang cukup besar berdiri dekat pantai menghadap kearah timur Matahari. Rumah panjang itu adalah rumah adat yang dibangun oleh para penghuni Tanah Wangi-wangi sebagai tempat tinggal keluarga Kebo Arema sang karaeng yang sudah lama tidak ditempati namun tetap dirawat dengan baik. Atas perkenan para penghuni Tanah Wangi-wangi, rumah panjang itu diserahkan kepada Mahesa Amping dan rombongannya yang baru datang untuk menetap disana.

Angin bertiup semilir sejuk menyapu tiga orang yang terlihat tengah menuruni anak tangga rumah panjang. Terlihat juga dua orang yang sudah cukup tua ikut mengiringi langkah kaki ketiga orang yang nampaknya akan berjalan menuju pantai.

Ternyata ketika mereka tiba di bibir pantai, sebuah jukung terlihat sudah menunggu mereka.

Wajah kuning Matahari sore masih menggantung di barat Cakrawala langit biru diatas pantai pulau Tanah Wangi-wangi. Dibawah sinar matahari sore yang teduh wajah kelima orang itu dapat terlihat jelas, mereka adalah Mahesa Amping, Argalanang dan Ki Sandikala, sementara dibelakang mereka dua orang yang ikut mengiringi adalah Ratu Anggabhaya dan Pendeta Gunakara.

"Musim Angin daya laut sebentar lagi akan berakhir, harus menunggu beberapa bulan lagi hingga datang kembali musim angin untuk waktu berlayar. Dan kami tidak ingin datang terlambat di saat saudaraku Raden Wijaya tengah berjuang merebut kembali hak tanah Singasari ", berkata Mahesa Amping kepada Ratu Anggabhaya yang ikut ke tepi pantai mengantar keberangkatannya menuju Jawadwipa.

"Doa kami menyertai kalian, sampaikan salamku kepada Raden Wijaya", berkata Ratu Anggabhaya kepada Mahesa Amping yang terlihat tengah akan melangkah naik keatas jukung.

Terlihat sebuah jukung tengah didorong menjauhi pantai landai yang berombak kecil dan terus meluncur ke tengah laut diiringi tatapan mata Ratu Anggabhaya dan Pendeta Gunakara yang tetap berdiri di atas pasir putih di bibir pantai yang hangat dibawah cahaya matahari

menjelang senja.

Ratu Anggabhaya dan Pendeta Gunakara masih tetap berdiri memandang jukung dimana Mahesa Amping, Argalanang dan Ki Sandikala ada diatasnya terlihat merapat di sebuah perahu jung besar Singasari yang bersauh jauh dari bibir pantai yang landai.

Jukung Mahesa Amping adalah jukung terakhir yang ditunggu. Matahari senja terlihat mulai rebah mencium hamparan laut datar di barat bumi, dan sebuah perahu jung besar terlihat sudah mulai bergerak perlahan kearah dimana wajah bulat matahari bersinar diujung barat bumi.

“Mereka bertiga sebagai angin segar, membawa berita kepada Raden Wijaya bahwa keluarganya di Tanah pengungsian selalu berdoa untuk perjuangannya”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Pendeta Gunakara ketika perahu jung besar Singasari terlihat menghilang jauh diujung lengkung kaki langit, menghilang diujung hamparan luas laut biru yang datar diujung barat bumi, diujung senja di batas malam yang akan segera datang memberikan mimpinya.

“Manusia hidup diatas mimpinya, seperti kita saat ini yang berdiri memandang sebuah mimpi yang berlayar jauh ke ujung tanah harapan”, berkata Pendeta Gunakara dengan senyum sarehnya mengajak Ratu Anggabhaya kembali ke rumah panjang yang tidak jauh dari pantai.

Mari kita tinggalkan Ratu Anggabhaya dan Pendeta Gunakara yang terlihat tengah berjalan kembali menuju rumah panjang yang tidak begitu jauh dari tepi pantai pulau Tanah Wangi-wangi. Kita lewatkan perjalanan Mahesa Amping, Argalanang dan Ki Sandikala yang tengah berlayar diatas perahu jung besar Singasari

menuju tanah perjuangan Jawadwipa.

Mari kita kembali melihat suasana di Kotaraja Singasari yang telah berubah seperti kota mati yang lengang, hanya ada beberapa prajurit pasukan Raden Wijaya yang kadang terlihat berlalu lalang keluar masuk istana Singasari yang semakin lusuh tak terawat, terlihat beberapa taman istana sudah tidak elok lagi karena telah ditumbuhi tanaman liar yang merambat menutupi hampir seluruh wajah taman istana.

Senja tua diatas istana Singasari nampak begitu dingin menyapu setiap wajah beberapa atap bangunan yang masih tegap berdiri mengisi sisi istana Singasari sambil memandang wajah lengkung langit yang semakin suram.

Dan malam pun akhirnya turun memeluk lorong-lorong jalan setapak di sekitar istana Singasari dengan bayang-bayang gelapnya. Terlihat seorang lelaki tengah berjalan di sebuah lorong jalan setapak yang menuju pasanggrahan yang lengang, cahaya pelita yang remang menandakan pasanggrahan itu masih berpenghuni.

Lelaki itu terus berjalan melangkah mendekati pendapa utama didepan pasanggrahan istana itu yang terlihat terang benderang disinari empat buah pelita malam di setiap sudutnya.

Cahaya pelita yang tergantung di dekat anak tangga telah menyinari wajah lelaki itu yang ternyata adalah Arya Kuda Cemani.

“Kami semua menunggu kedatangan Paman Arya Kuda Cemani”, berkata Raden Wijaya menyambut kedatangan Arya Kuda Cemani yang langsung duduk di sebuah tempat di pendapa utama itu.

Terlihat Ki Bancak, Gajah Pagon dan Ki Sukasrana ikut

duduk bersama diantara para perwira tinggi yang hari itu sengaja dikumpulkan oleh Raden Wijaya.

“Empat pekan sudah cukup bagi kita untuk menunggu dan mematangkan gerakan pertama kita, menyalakan api di segala penjuru tanah Jawa, menunjukkan bahwa Kerajaan Singasari dan semangatnya masih belum padam”, berkata Raden Wijaya mengawali.

“Hari ini dari beberapa prajurit sandi yang telah menyebar di berbagai tempat, aku mendapat sebuah berita bahwa para raja di beberapa daerah telah mengirimkan utusannya bersama barang upeti sebagai tanda kesetiaan mereka kepada penguasa Kediri”, berkata Arya Kuda Cemani menyampaikan berita dari para prajurit sandinya.

“Penguasa Kediri saat ini tidak cuma membutuhkan kesetiaan dari para raja di berbagai tempat di Tanah Jawa ini, Penguasa Kediri saat ini juga membutuhkan begitu banyak biaya sebagai bayaran yang cukup mahal dari kemenangan mereka, terutama membiayai seluruh prajuritnya yang besar”, berkata Raden Wijaya kepada semua yang hadir di pendapa utama. “Dan saatnya bagi kita mengggunting semua perjalanan para utusan raja dari berbagai daerah, merebut semua upeti mereka. Gerakan kita ini adalah suara bende peperangan, membuka semua mata bahwa Kerajaan Singasari masih ada”, berkata kembali Raden Wijaya dengan penuh semangat dan keyakinan.

Akhirnya malam itu juga telah bulat sepakat semua yang hadir di pendapa utama Pasanggrahan Raden Wijaya di Istana Singasari untuk menyiapkan pasukan khusus dalam beberapa kelompok kecil yang akan menyebar di berbagai tempat, di hampir semua jalan menuju Kotaraja Kediri.

Tugas utama pasukan kecil ini adalah menggunting utusan dari para Raja dari berbagai daerah yang membawa upeti tanda kesetiaannya kepada penguasa Kediri, Maharaja Jayakatwang.

Demikianlah, para perwira tinggi pasukan Raden Wijaya satu persatu pamit diri dari pendapa utama untuk secepatnya menghubungi pasukannya, melakukan beberapa persiapan yang diperlukan.

“Sebuah kehormatan bagi kami berada bersama dalam kelompok pasukan tuanku”, berkata Gajah Pagon mewakili Ki Bancak dan Ki Sukasrana yang masih hadir di pendapa utama.

“Yang kubutuhkan saat ini bukan cuma sebuah kesetiaan, tapi juga semangat yang tidak mudah padam. Dan aku yakin kalian bertiga telah memiliki keduanya, kesetiaan dan semangat itu”, berkata Raden Wijaya dengan wajah penuh kegembiraan.

Sementara itu malam sudah semakin larut mendengarkan suara kesenyapannya dalam denging irama sunyi yang menyekap.

“Beristirahatlah, besok kita akan melakukan perjalanan panjang”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak.

“Kami mohon pamit diri”, berkata Ki Bancak mewakili kedua kawannya itu yang terlihat berdiri melangkah menuju tangga pendapa.

Akhirnya di pendapa utama itu tertinggi Arya Kuda Cemani dan Raden Wijaya berdua.

“Apakah Paman Arya Kuda Cemani sudah mendapat kabar tentang keluargaku?”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Aku baru dapat berita dari prajurit sandiku yang bertugas diujung Galuh tadi sore, berita yang sangat kunantikan sebelum hadir di pendapa ini”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Berita apa yang mereka bawa tentang keluargaku?”, bertanya Raden Wijaya merasa gembira ada kabar tentang keluarganya.

“Mereka membawa berita bahwa keluarga istana telah berangkat dari Bandar Buleleng Balidwipa dengan sebuah Jung Singasari yang biasa berlayar sampai ke Tanah Gurun”, berkata Arya Kuda Cemani.

“Semoga perjalanan mereka tidak banyak menemui hambatan, selamat ditempat tujuan”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Selama jalur pelayaran masih dapat kita kuasai, selama itu pula berita tentang keluargamu akan kita dapati. Diperhitungkan bahwa tiga pekan lagi perahu jung yang membawa keluarga istana akan kembali ke Ujung Galuh”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih Paman, aku akan menunggu tiga pekan itu”, berkata Raden Wijaya dengan wajah penuh harap kepada Arya Kuda Cemani.

Hari itu pagi masih berkabut, sang mentari baru sedikit mengintip diujung bumi. Terlihat seratus orang prajurit Singasari tengah keluar dari gerbang Kotaraja Singasari.

“Wengker berada arah barat Kerajaan Kediri, perjalanan kita cukup jauh”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Bancak ketika mereka baru saja meninggalkan gerbang Kotaraja Singasari.

Ternyata mereka adalah salah satu pasukan yang akan

melaksanakan tugasnya untuk menggunting semua upeti dari para Raja di segenap daerah Jawadwipa untuk dipersembahkan kepada Penguasa Kediri sebagai tanda kesetiaan mereka.

Gajah Pagon, Ki Bancak dan Ki Sukasrana berada didalam kesatuan yang langsung dipimpin oleh Senapati mereka sendiri, yaitu Raden Wijaya.

Sebagai seorang mantan prajurit sandi Singasari, Gajah Pagon nampaknya sangat mengenal banyak tentang daerah Wengker. Maka, di sepanjang perjalanan Gajah Pagon banyak memberikan penjelasan kepada Ki Bancak, seorang mantan prajurit sandi yang cukup lama bertugas di daerah Balidwipa dan menjadi salah satu orang kepercayaan dari Senapati Mahesa Amping.

“Di Wengker aku pernah jatuh hati dengan seorang gadis, putri seorang Demang”, bercerita Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana dan Ki Bancak di sebuah perjalanan.

“Lanjutkan”, berkata Ki Bancak yang tertarik dengan cerita dari Gajah Pagon.

“Sayangnya gadis itu hanya melihat sebelah mata kepadaku”, kata Gajah Pagon dengan tertawa getir.

“Bodoh sekali gadis itu, seandainya aku punya seorang putri, aku akan senang punya mantu yang tampan, seorang prajurit yang gagah seperti dirimu”, berkata Ki Sukasrana ikut penasaran dengan mengatakan bahwa gadis itu adalah wanita bodoh sedunia.

“Bagaimana tidak membuat gadis itu memandangku sebelah mata, pada saat itu aku dalam tugas penyamaran sebagai pelayan sebuah kedai”, berkata Gajah Pagon masih dengan sedikit tersenyum getir.

Ki Bancak dan Ki Sukasrana yang mendengar cerita itu langsung tertawa terpingkal-pingkal.

“Itulah hebatnya menjadi prajurit telik sandi, kita bisa menjadi apapun”, berkata Ki Bancak kepada Ki Sukasrana dan Gajah Pagon.

Sementara itu matahari diatas cakrawala langit sudah berdiri tepat diatas di puncaknya, Raden Wijaya memerintahkan pasukannya untuk beristirahat.

Setelah beristirahat dengan cukup, pasukan itupun terlihat kembali melanjutkan perjalanannya. Namun perjalanan mereka kali ini tidak lagi mengikuti jalan yang biasa dilalui oleh banyak orang, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terutama agar gerakan mereka tidak diketahui oleh musuh, maka mereka harus berjalan melewati hutan-hutan dan bukit. Kadang mereka harus merangkak mendaki bukit karang, karena hanya jalan itu yang paling aman dan sangat jarang sekali dilalui oleh orang biasa. Sebuah perjalanan yang cukup membutuhkan tenaga yang cukup kuat. Namun para prajurit Singasari adalah orang-orang yang sudah terlatih, sudah teruji dalam setiap pendadaran jauh sebelum mereka dipilih untuk menjadi seorang prajurit sesungguhnya.

Dan senja pun akhirnya muncul memenuhi sebuah lereng gunung yang sepi dimana pasukan kecil Raden Wijaya tengah berjalan untuk mendakinya sebagai salah satu jalan pintas agar secepatnya dapat mencapai arah mendekati daerah Wengker.

Para prajurit Singasari yang tergabung dalam pasukan kecil Raden Wijaya itu memang para prajurit yang tangguh. Nampaknya mereka harus melupakan rasa kantuk mereka, karena malam ini mereka harus

secepatnya potong jalur mendaki sebuah gunung agar dapat mencapai daerah Wengker menjelang pagi.

“Menjelang pagi kita sudah akan sampai di sebuah hutan yang berdekatan dengan sebuah padukuhan Banaran. Di hutan Banaran itulah satu-satunya jalan yang biasa dilewati oleh para pedagang dari Wengker menuju Kotaraja Kediri”, berkata Gajah Pagon kepada Raden Wijaya.

“Ternyata aku tidak salah memilihmu”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon sambil tersenyum.

Demikianlah, manakala sang malam mulai berakhir menjelang pagi yang ditandai dengan terdengarnya sayup suara ayam hutan saling bersahutan memecah kesunyian dan kesenyapan di awal pagi itu di sebuah hutan yang berdekatan dengan sebuah padukuhan yang bernama Padukuhan Banaran. Pasukan kecil Raden Wijaya sudah memasuki hutan Banaran.

“Inilah jalan setapak yang biasa dilewati orang yang punya kepentingan untuk mencapai Kotaraja Kediri dari arah Wengker”, berkata Gajah Pagon kepada Raden Wijaya ketika mereka tiba di sebuah hutan Banaran di pagi yang masih buta itu.

“Mari kita mencari tempat terbaik untuk menyergap utusan kerajaan Wengker yang menurut beritanya telah keluar dari Kotaraja Wengker”, berkata Raden Wijaya memerintahkan para prajuritnya.

Akhirnya mereka menemukan sebuah tempat yang cocok untuk menyergap buruan mereka. Maka secara bergiliran mereka melakukan pengawasan, dan juga beristirahat tentunya setelah sepanjang malam harus membunuh rasa kantuk untuk tetap berjalan secepatnya mencapai hutan itu.

“Mataku sudah begitu sepat, ngantuk berat”, berkata Ki Sukasrana kepada Ki Bancak sambil rebah di sebuah akar pohon kayu di hutan itu.

“Meski semalaman tidak tidur, mataku tidak biasa tidur di pagi hari. Perutku inilah biasa berkeruyuk disaat pagi datang”, berkata Ki Bancak sambil meraba bungkusan bekalnya.

Demikianlah, pasukan kecil itu dengan penuh ketaatan yang tinggi saling bergiliran melakukan pengawasan. Bila mereka nampak berbaring tidur tidak juga melepas kewaspadaannya. Pendengaran mereka sudah biasa terlatih untuk terus waspada di segala keadaan, meski dalam istirahat tidur sekalipun. Bisa dikatakan bahwa tidur mereka cuma tidur ayam. Seperti itulah tidurnya seorang prajurit di setiap peperangan. Bagi mereka kelengahan sedikit adalah sebuah kemalangan yang tak bisa dimundurkan, taruhannya adalah nyawa mereka. Itulah sebabnya mereka selalu mengutamakan kewaspadaan dimanapun mereka berada. Bahkan terkadang tiba-tiba saja mereka terkaget langsung bangkit berdiri dari tidurnya, meski ternyata suara istrinya membuka pintu kamar membawakan minuman wedang sere di pagi hari. Begitulah jiwa dan perasaan para prajurit dimanapun.

Matahari di atas hutan Banaran terlihat sudah bergeser sedikit dari puncaknya, namun kerapnya batang dan daun di hutan itu telah membuat suasana alam hutan tetap teduh dan basah. Hanya di beberapa tempat saja sinar matahari dapat menerobos langsung ke tanah kering memberikan cahaya terang disekitarnya.

Beberapa prajurit Singasari masih tetap melakukan pengawasan, sementara yang lainnya telah siap siaga di beberapa tempat yang tersembunyi diantara semak

belukar dan batang pohon hutan yang besar dan rindang.

Ki Bancak adalah salah seorang prajurit Singasari yang saat itu telah mendapat giliran sebagai prajurit pengawas. Terlihat dengan lincah dan beraninya naik ke sebuah cabang pohon kayu yang cukup tinggi. Ketika mendapatkan sebuah batang yang cukup terlindung dari pandangan mata, Ki Bancak pun langsung duduk bersandar diatas cabang batang pohon itu.

Akhirnya yang mereka tunggu pun datang juga. Terlihat di kejauhan sebuah iring-iringan sekelompok orang yang tengah berjalan memasuki hutan Banaran menyusuri jalan setapak yang ada di dalam hutan itu. Bila dihitung jumlah mereka ada sekitar duapuluh orang. Di tengah iring-iringan itu terlihat dua orang tengah memikul sebuah kotak peti yang cukup berat, dapat dilihat dari kayu pemikulnya yang sedikit melengkung menahan beban peti kayu itu.

Terdengar suara burung Jalak Bali yang panjang berkali-kali diantara suara binatang hutan lainnya yang kadang sekali dua kali terdengar.

Ternyata suara burung Jalak Bali itu adalah sebuah isyarat dari salah seorang prajurit pengawas Singasari dari persembunyiannya yang melihat bahwa sasaran yang mereka nantikan tengah berjalan menuju arah mereka.

Terlihat salah seorang dari beberapa orang yang beriringan berjalan itu mengangkat tangannya, dan serentak semua orang yang tengah berjalan itu langsung berhenti. Ternyata orang yang mengangkat tangan itu adalah pemimpin mereka merasakan ada sebuah keganjilan.

“Aku sering lewat di hutan ini, dan baru hari ini kudengar

ada suara burung yang aneh yang tidak pernah kudengar sebelumnya di hutan ini", berkata pemimpin itu yang masih belum menurunkan tangannya. "Berhati-hatilah", berkata pemimpin itu yang merasa ada sesuatu yang harus mereka waspadai.

Pendengaran pemimpin mereka itu cukup peka, dapat membedakan suara burung yang menurutnya baru pertama kali didengarnya di hutan itu. Dan ternyata kali ini kecurigaannya telah terbukti, tidak jauh dari tempat mereka berpijak, terlihat begitu banyak orang yang telah berlompatan keluar dari kanan kiri jalan setapak di tengah hutan itu.

Sekejap ada rasa terkejut yang sangat dari semua orang-orang yang baru datang itu, keteduhan cahaya yang remang di hutan itu telah membuat pikiran mereka menyangka ada banyak hantu hutan yang muncul. Namun hanya sekejap, mereka akhirnya menyadari bahwa yang baru muncul begitu banyaknya adalah manusia seperti mereka.

Para prajurit Singasari telah keluar dari persembunyiannya langsung menghadang sekelompok orang yang baru saja memasuki hutan Banaran.

"Aku ingin berbicara dengan pemimpin kalian", berkata Raden Wijaya yang telah maju beberapa langkah mendekati rombongan itu.

"Aku pemimpin disini", berkata seorang yang tadi mengangkat tangannya, seorang yang bertubuh tinggi besar dengan otot-otot menonjol di hampir seluruh tubuhnya menandakan sebagai seseorang yang sangat kuat.

"Kami prajurit Singasari tidak ingin menanamkan permusuhan kepada warga Wengker", berkata Raden

Wijaya kepada pemimpin rombongan itu.

“Bila memang tidak ada permusuhan kepada kami, beri kami jalan agar kami dapat melanjutkan perjalanan”, berkata pemimpin rombongan itu.

“Silahkan melanjutkan perjalanan kalian, tapi tinggalkan peti kayu itu untuk kami”, berkata raden Wijaya kepada pemimpin rombongan itu dengan suara yang datar.

“Kami tidak bisa pergi tanpa barang itu”, berkata pemimpin rombongan itu kepada Raden Wijaya

“Apakah kamu tidak bisa menghitung berapa jumlah kami?”, kembali Raden Wijaya berkata kali ini dengan kerling dan senyum.

Terlihat pemimpin rombongan itu tidak langsung menjawab, rupanya ada sedikit kegentaran didalam hatinya melihat musuh yang lima kali lipat jumlahnya, ditambah lagi dirinya sering mendengar bahwa seorang prajurit Singasari adalah seorang petarung yang tangguh. ”Kami harus mempertahankan barang yang kami bawa sampai ketempat tujuan”, berkata pemimpin rombongan itu kepada Raden Wijaya.

Diam-diam Raden Wijaya tersenyum dalam hati, telah memastikan bahwa pemimpin rombongan itu sudah menjadi sedikit gentar lewat garis wajah dan getar suaranya.

“Aku menawarkan sebuah cara yang baik untuk kalian pikirkan, mari kita bertarung secara perorangan. Bila kalian menang, silahkan melanjutkan perjalanan kalian. Namun bila kami yang menang, terpaksa kalian harus merelakan barang yang kalian bawa”, berkata Raden Wijaya kepada pemimpin rombongan itu. ”Berpikirlah yang jernih, penawaranku bisa berubah”, berkata kembali

Raden Wijaya.

Terlihat pemimpin rombongan itu tengah berpikir untung dan ruginya penawaran dari pihak lawan. ”Bila mereka beradu senjata perang terbuka, pasukanku pasti hancur binasa”, berkata pemimpin rombongan itu dalam hati menimbang-nimbang penawaran Raden Wijaya.

“Aku Rangga Gajah Mungkur menerima penawaranmu”, berkata pemimpin rombongan itu dengan suara tinggi sepertinya ingin menunjukkan kewibawaannya dan telah menunjukkan jati dirinya juga jati diri rombongannya yang ternyata adalah para prajurit dari kerajaan Wengker dibalik pakaian orang biasa yang mereka kenakan hanya sebagai penyamaran bahwa mereka membawa barang upeti yang berharga untuk diserahkan kepada penguasa Kediri.

“Sudah kuduga kalian adalah prajurit Kerajaan Wengker, silahkan menampilkan tiga orang petarung terbaikmu”, berkata Raden Wijaya.

Tanah jalan setapak didalam hutan itu memang sangat sempit untuk sebuah pertarungan perorangan. Terlihat beberapa orang prajurit Singasari tengah membabat dan membersihkan semak belukar di kiri kanan jalan setapak itu. Hasilnya lumayan untuk menyaksikan sebuah pertarungan antara perwakilan dari pasukan Raden Wijaya dengan salah seorang prajurit Kerajaan Wengker.

Terlihat pemimpin prajurit Wengker yang menyebut dirinya sebagai Rangga Gajah Mungkur itu memanggil orangnya untuk maju ke arena pertarungan yang telah disiapkan.

Semua mata memandang prajurit Wengker itu yang telah dipilih oleh Ki Rangga Gajah Mungkur, seorang yang berkulit hitam legam dengan perawakan tubuh yang

tinggi, kekar berotot.

Terlihat prajurit Wengker itu telah melucuti senjatanya, karena pertarungan perorangan memang sebuah pertarungan tangan kosong.

Sementara itu Raden Wijaya yang telah melihat wakil petarung pihak lawannya tidak langsung segera memanggil salah seorang prajuritnya, hanya memandang tajam wakil prajurit dari Wengker itu dengan pandangan penuh teliti sebagaimana seorang penyabung ayam tengah menelisik ayam jago lawan.

Entah apa yang dilihat dan dipikirkan oleh Raden Wijaya dari orang yang tengah diperhatikan itu. Yang jelas terlihat bibir Raden Wijaya sedikit tersenyum dan berbalik badan menghadap para prajuritnya sendiri.

Terlihat hampir semua prajurit Singasari menahan nafasnya, mereka tahu bahwa Senapati mereka, Raden Wijaya tengah memilih siapa yang akan dimajukan sebagai wakil dari mereka.

“Kemarilah Ki Lurah Bancak”, berkata Raden Wijaya memanggil Ki Bancak dengan panggilan lengkap dengan jabatan lurah didepan namanya.

“Tuan Senapati memilih hamba?”, berkata Ki Bancak kepada Raden Wijaya setelah berdiri mendekat dengan suara yang datar penuh percaya diri yang tinggi.

Terlihat Raden Wijaya tersenyum memandang wajah Ki Bancak. “Sahabat Senapati Mahesa Amping pasti orang pilihan, aku memilih kamu mewakili prajurit Singasari”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Bancak sambil memegang pundaknya mempersilahkan Ki Bancak maju ke arena pertarungan.

Begitu tenangnya Ki Bancak maju melangkah ke tengah

arena sebagaimana seorang petarung sejati melangkah dengan ayunan kaki yang tegap dan dada dibusungkan kedepan penuh percaya diri yang tinggi.

Ternyata cara Ki Bancak berjalan ke tengah arena itu adalah sebuah cara menjatuhkan jiwa dan semangat lawan. Dan benar saja, sikap dan cara berjalan Ki Bancak memang membuat jiwa dan semangat lawannya menjadi bimbang. “Orang ini punya rasa percaya diri yang tinggi”, berkata lawan Ki Bancak kepada dirinya sendiri dengan mata yang tetap tertuju kepada Ki Bancak yang semakin mendekat kearahnya.

“Aku sudah siap, kawan”, berkata Ki Bancak kepada lawannya dengan sikap yang begitu meyakinkan ketika mereka telah dekat saling berhadapan.

“Aku juga telah siap untuk menghajarmu”, berkata prajurit Wengker itu kepada Ki Bancak dengan langsung membuat sebuah kuda-kuda untuk segera menyerang lawan.

Dan kaki prajurit itu tiba-tiba saja telah meluncur cukup tinggi menghantam arah dada Ki Bancak dengan kecepatan dan tenaga yang cukup kuat.

Ternyata Ki Bancak memang sudah cukup siap menghadapi serangan awal lawannya itu, terlihat kaki kiri Ki Bancak maju kedepan bersamaan dengan memiringkan badannya, gerakan itu dilakukan dengan begitu cepatnya.

Bukan main kagetnya prajurit Wengker itu melihat serangannya lewat begitu saja.

Bertambah kaget pula prajurit itu ketika tiba-tiba saja Ki Bancak merendahkan tubuhnya dan mengayunkan kaki kirinya setengah putaran menghantam kaki prajurit

Wengker itu yang hanya masih bertumpu dengan satu buah kaki.

Serangan balik dari Ki Bancak itu berlangsung begitu cepatnya membuat prajurit Wengker itu tidak dapat berbuat lain kecuali dengan cara melompat menghindari kakinya terhantam putaran kaki Ki Bancak yang berputar dengan cepat dan tenaga cukup kuat.

Ternyata Ki Bancak sudah memperhitungkan dan membaca apa yang akan dilakukan apa yang akan dilakukan oleh lawannya. Maka ketika lawannya melompat, Ki Bancak langsung mendorong kaki kanan lawannya yang masih terangkat.

Akibatnya memang cukup mencengangkan siapapun yang menyaksikan pertarungan itu dimana lawan Ki Bancak langsung terjengkang tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya lagi.

Buk !!

Prajurit Wengker itu terlihat jatuh dengan punggung menghantam tanah basah hutan Banaran.

Ki Bancak tidak segera memburu lawannya itu yang tengah terjatuh, tapi langsung berbalik badan menghadap para prajurit Singasari sambil mengangkat satu tangannya tiga kali berturut turut beriring dengan suara sorak sorai gembira dari prajurit Singasari yang merasa kagum atas cara Ki Bancak yang dalam satu gebrakan sudah dapat menjatuhkan lawannya.

“Hidup Ki Bancak!!”, berteriak beberapa prajurit Singasari penuh kegembiraan.

Terlihat Ki Bancak sudah berbalik badan kembali kearah lawannya yang sudah bangkit berdiri. Dan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan pada diri yang tinggi, Ki

Bancak sudah melangkahkan kakinya mendekati lawannya.

“Jangan terlalu gembira, tadi aku memang lengah”, berkata prajurit Wengker itu kepada Ki Bancak dengan wajah penuh amarah memuncak langsung mengayunkan tangannya kearah Ki Bancak.

“Mencuri tenaga lawan!”, berkata Ki Bancak sambil memiringkan badannya bersamaan dengan menggeser kaki kanannya persis sama seperti yang dilakukannya ketika menghindari serangan awal lawannya itu, tapi kali ini diikuti dengan menangkap pergelangan tangan lawan dan menariknya searah tenaga lawan.

Terlihat tubuh prajurit Wengker itu terhuyung kedepan terbawa tarikan tangan Ki Bancak. Namun begitu prajurit Wengker itu berusaha dengan tenaganya menahan tarikan itu, kembali dengan ringannya tangan Ki Bancak mengikuti arah dan tenaga lawan.

Semua orang yang menyaksikan pertarungan itu sangat kagum dengan apa yang dilakukan oleh Ki Bancak. Parajurit Wengker lawannya itu yang berperawakan tinggi besar serta berotot itu dihadapan Ki Bancak seperti seonggok karung kapas yang begitu ringannya dipermainkan oleh Ki Bancak yang nampaknya sudah sangat menguasai sebuah ilmu rahasia mencuri tenaga lawan.

Ternyata Ki Bancak nampaknya tidak ingin menjatuhkan lawannya dengan segera, beberapa kesempatan telah dilepaskannya dengan begitu saja. Kelihatannya Ki Bancak bermaksud ingin menguras habis tenaga dan kekuatan lawannya dan membuatnya menjadi semakin putus asa.

Akhirnya Ki Bancak sudah dapat melihat bahwa

lawannya memang sudah terkuras habis tenaga dan nafasnya. Maka dalam sebuah serangan dengan mudahnya Ki Bancak menangkap tangan lawan dan memelintirkannya hingga sampai ke belakang pundaknya. Sementara tangan Ki Bancak yang masih bebas telah mengunci mati prajurit Wengker itu dengan mencengkeram pinggang lawan. Akibatnya prajurit itu seperti merasakan nafasnya putus dan dengan mudahnya Ki Bancak mendorong prajurit yang tidak berdaya itu jatuh tersungkur mencium tanah.

Terlihat Ki Bancak telah melepaskan cengkeraman tangan di pinggang lawan, namun masih mengunci tangan prajurit itu yang masih berbaring tengkurap.

“Berteriaklah bahwa kamu menyerah atau kupatahkan tanganmu”, berkata Ki Bancak kepada prajurit Wengker itu sambil sedikit menambahkan pelintiran tangannya.

“Aku menyerah!!”, berteriak prajurit Wengker itu merasa khawatir tangannya akan patah bila semakin dipelintir lagi oleh Ki Bancak.

Mendengar teriakan itu, Ki Bancak telah melepaskan kunciannya dan perlahan mundur menjauhi lawannya.

Seperti sebagaimana sebelumnya, terlihat Ki Bancak berbalik badan menghadap kearah para prajurit Singasari yang tengah bersorak gegap gempita, merangkapkan kedua tangannya di dada dan sedikit membungkukkan badannya penuh rasa terima kasih atas simpatik yang diterima untuk kemenangannya.

“Hidup Ki Bancak!, Hidup Ki Bancak!!” berkata beberapa orang prajurit Singasari mengelu-elukan diri Ki Bancak.

Sementara itu tidak ada sedikitpun suara yang terdengar dari pihak prajurit Wengker, mereka sepertinya tengah

dipenuhi perasaan kecewa, petarung mereka dikalahkan dengan begitu mudahnya.

Terlihat Ki Rangga Gajah Mungkur bertolak pinggang menahan rasa kecewanya sambil mencari-cari siapakah orang kedua yang akan dipilihnya.

“Jangan sampai mengecewakan diriku”, berkata Ki Rangga Gajah Mungkur kepada salah seorang prajuritnya yang telah dipilih menjadi orang kedua yang akan turun bertarung.

Terlihat prajurit Wengker pilihan Ki Rangga Gajah Mungkur telah maju ke arena pertempuran.

Seperti sebelumnya, Raden Wijaya memperhatikan diri petarung lawan dari bawah kaki hingga kepala seperti tengah mencari kelebihan dan kelemahan petarung lawan. Tiba-tiba saja Raden Wijaya menangkap kilatan dari sorot mata petarung Wengker sebagai tanda orang bersangkutan telah menguasai dan mampu mengungkapkan inti tenaga cadangan didalam dirinya.

Terlihat Raden Wijaya berbalik arah, dan segenap pasukannya seperti menahan nafas menunggu apakah dirinya yang akan mewakili maju ke arena pertarungan.

Dan mata Raden Wijaya masih terus mencari, hingga akhirnya tertahan kearah tubuh salah seorang prajuritnya yang masih muda dan cukup tampan.

“Aku yakin kamu mampu menandingi lawanmu”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit muda itu yang tidak lain adalah Gajah Pagon.

“Semoga hamba dapat memenuhi harapan tuanku”, berkata Gajah Pagon merangkapkan kedua tangannya penuh hormat kepada Raden Wijaya.

Perlahan Gajoh Pagon melangkah ke tengah arena.

“Persiapkan dirimu anak muda”, berkata prajurit Wengker itu sepertinya meremehkan diri Gajah Pagon, pemuda dihadapannya.

“Aku sudah siap”, berkata Gajah Pagon sambil mengendapkan dirinya menyerahkan segala akal dan budinya kepada yang Maha memiliki kekuatan.

“Lihat seranganku”, berkata prajurit Wengker itu sambil menerjang Gajah Pagon dengan sebuah tendangan cukup kuat dan cepat.

Gajah Pagon adalah seorang yang selalu berhati-hati, tidak sedikit pun meremehkan lawannya. Dengan sigap telah mengelak kesamping dan menyusul dengan sebuah serangan balasan melancarkan tendangan kearah tubuh lawan.

Melihat bahwa serangan awalnya dapat dengan begitu muda dielakkan oleh Gajah Pagon bahkan telah langsung balas menyerangnya, prajurit Wengker itu menjadi maklum bahwa anak muda itu bukan anak muda sembarangan. Maka sambil mengelak, prajurit Wengker itu kembali membuat serangannya dengan kecepatan dan kekuatan berlipat.

Bukan main cepatnya serangan pihak lawan yang juga telah dilambari tenaga cadangan kekuatan dari dalam diri yang disalurkannya lewat tangan dan pukulannya.

Gajah Pagon yang sudah berhati-hati diawal pertempurannya dapat merasakan kecepatan dan kekuatan lawan, maka dengan segera Gajah Pagon menghentakkan kecepatannya pada tataran ilmunya berlapis ganda.

Bukan main kagetnya prajurit Wengker itu, dengan kecepatan melampaui dirinya, Gajah Pagon dapat

melesat menghindari pukulannya bahkan kembali balas menyerangnya dengan pukulan mengarah ke pinggangnya yang terbuka, sebuah titik serangan yang cepat dan sukar sekali dihindarkan.

Terlihat prajurit Wengker itu menghindari serangan Gajah Pagon dengan cara melenting kayang ke belakang dan telah menjejakkan kakinya di tanah dengan begitu cepat dan begitu indahnya.

“Maaf, aku telah meremehkanmu”, berkata prajurit Wengker itu kepada Gajah Pagon yang ternyata bukan seorang pemuda biasa sebagaimana anggapannya semula.

Setelah berkata demikian, terlihat prajurit itu kembali menyerang Gajah Pagon, tentunya dengan kecepatan dan kekuatan yang berlipat. Kembali Gajah Pagon dapat menghindar dan langsung menyerang balik dengan kecepatan yang melampaui lawannya.

Demikianlah, pertempuran makin lama semakin seru, semakin cepat dan begitu menegangkan karena keduanya terus meningkatkan kecepatan dan kekuatannya.

“Mereka masih sedang saling menjajagi tataran ilmu masing-masing”, berkata Raden Wijaya dalam hati memperhatikan pertempuran yang sedang berlangsung.

Sebagaimana yang dilihat oleh Raden Wijaya, ternyata Gajah Pagon masih terus berusaha mengimbangi tataran ilmu lawannya dan tidak langsung menyerang lawannya dengan tataran ilmu puncaknya.

Akibatnya pertempuran berlangsung menjadi semakin cepat, semakin keras, begitu seru dan masih belum dapat ditebak siapa diantara keduanya yang mempunyai

tataran ilmu lebih tinggi.

Gajah Pagon dapat merasakan angin pukulan lawan lewat begitu keras dan kuat setiap kali serangannya yang meleset ditempat kosong.

“Aku harus berhati-hati”, berkata Gajah Pagon dalam hati menghadapi lawannya yang nampaknya punya kekuatan yang bukan wadag, tapi kekuatan cadangan dari dalam diri yang dapat dihentakkan dan disalurkannya di tangan dan kakinya dalam setiap serangan, sebuah serangan pukulan yang sangat berbahaya.

“Anak muda ini masih saja dapat menghindar”, berkata pula prajurit Wengker itu dalam hati dengan penuh penasaran setiap kali menyerang dengan tataran ilmu yang sudah ditingkatkannya.

Demikianlah, semakin lama pertempuran itu berlangsung semakin cepat, hingga keduanya terlihat melesat seperti bayangan saling menyerang dan menghindar.

“Pantas Senapati Raden Wijaya memilih anak muda itu”, berkata salah seorang prajurit Singasari yang pandangannya sudah kabur melihat pertempuran yang semakin cepat mengagumi ilmu Gajah Pagon yang ternyata sudah begitu tinggi melampaui dirinya sendiri.

“Aku bersyukur tidak di pilih oleh Senapati Raden Wijaya”, berkata kawan prajurit Singasari disebelahnya membayangkan dirinya akan menjadi bulan-bulanan pukulan lawannya.

Sementara pertempuran masih terus berlangsung dengan serunya, semua yang melihat pertempuran itu sepertinya terus menahan nafas tegang manakala bahaya mengancam pada diri petarungnya, namun akhirnya mereka bernafas lega manakala petarungnya

dapat keluar dari sergapan dan serangan lawan yang datang beruntun dan berlangsung begitu cepatnya.

“Tataran ilmu Gajah Pagon berada diatas ilmu lawannya”, berkata Raden Wijaya dalam hati yang terus mengamati pertempuran itu.

Ternyata penilaian Raden Wijaya tidak meleset jauh dengan apa yang terjadi di arena pertempuran itu. Ternyata memang tataran ilmu Gajah Pagon lebih diatas tataran ilmu lawannya. Terlihat beberapa kali Gajah Pagon dapat dengan mudahnya mengelak setiap serangan prajurit Wengker itu yang semakin lama telah menguras banyak tenaganya.

Prajurit Wengker itu merasakan serangan Gajah Pagon semakin meningkat cepat dan sangat berbahaya, beberapa kali dirinya harus melompat jauh menghindari serangan yang begitu kuat dan cepatnya.

Dan akhirnya prajurit Wengker itu tidak dapat lagi mengimbangi kecepatan serangan Gajah Pagon yang telah meningkatkan tataran ilmunya lebih tinggi lagi. Serangan Gajah Pagon tidak dapat lagi diikuti oleh pandangan mata lawannya, begitu tiba-tiba dan sangat cepat datangnya.

Dessss………

Sebuah tendangan Gajah Pagon yang dilambari tenaga cadangan dari inti kekuatan diri berhasil menembus dada prajurit Wengker itu.

Kasihan, prajurit Wengker itu merasakan seperti ditabrak tiga ekor kuda bersamaan, terlempar lima langkah jatuh terlentang di tanah merasakan tulang dadanya remuk patah, terlihat nafasnya sesak tersengal merasakan sakit yang sangat. Lama orang itu tidak mampu bangkit berdiri.

Terlihat dua orang prajurit Wengker datang menghampirinya, menggotongnya ke pinggir arena.

“Dua petarung Ki Rangga sudah kami kalahkan, itu artinya tidak perlu ada lagi petarung ketiga”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Rangga Gajah Mungkur, pemimpin prajurit Wengker.

“Kami mengaku kalah, kami juga tidak akan mampu menghadapi pasukanmu seandainya saja ada keinginanku mengelak kesepakatan yang sudah kita buat”, berkata Ki rangga Gajah Mungkur kepada Raden Wijaya.

“Ki Rangga rela meninggalkan barang upeti itu?”, bertanya Raden Wijaya kepada Ki Rangga Gajah Mungkur.

“Bukankah itu kesepakatan kita?”, bertanya balik Ki Rangga Gajah Mungkur kepada Raden Wijaya.

“Dari awal sudah kami katakan, bahwa tidak ada permusuhan apapun antara kami dengan orang Wengker”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Rangga Gajah Mungkur dengan sedikit senyum di bibirnya. ”Bawalah kembali upeti itu, sampaikan salamku kepada Raja Wengker bahwa Kerajaan Singasari masih ada, selama itu pula tidak ada hak untuk para penguasa di Kediri menerima upeti dari siapa pun di Jawadwipa ini”, berkata kembali Raden Wijaya kepada Ki Rangga Gajah Mungkur.

“Akan kusampaikan salammu kepada Raja kami, juga cerita tentang pasukan Singasari hari ini yang telah memberi kesempatan pasukan kecil dari Wengker untuk tetap hidup, tanpa korban dan darah. Cerita ini juga akan kami sampaikan kepada keluarga kami, istri dan anak-anak kami, agar mereka mengetahui kepada siapa terima

kasih dihaturkan”, berkata Ki Rangga Gajah Mungkur penuh haru.

“Kita sudah menyelesaikan tugas kita”, berkata Raden Wijaya kepada pasukannya ketika melihat pasukan Wengker telah jauh menghilang di kerapatan Hutan Banaran.

Bukan main senangnya para prajurit Singasari itu bahwa tugas mereka telah selesai tanpa begitu banyak kesukaran, juga tanpa peperangan dan korban.

“Kita kembali ke Kotaraja Singasari”, berkata kembali Raden Wijaya kepada semua prajuritnya yang disambut dengan sorak sorai penuh kegembiraan.

Terlihat beberapa prajurit tengah mengemasi beberapa keperluan untuk perjalanan kembali mereka ke Kotaraja Singasari.

“Aku berharap setelah tiba di Kotaraja Singasari kita diliburkan dua tiga hari”, berkata salah seorang prajurit kepada kawannya.

“Dua atau tiga hari cukup untuk menemui keluarga, bercanda seharian dengan putraku yang baru bisa berjalan”, berkata kawan prajurit itu menimpali perkataannya.

“Bercanda dengan putramu atau ibu dari putramu?”, berkata prajurit itu menggoda kawannya.

Terlihat kawan prajurit itu hanya tersenyum tersipu, tidak menimpali godaan kawannya itu.

Sementara itu beberapa prajurit nampaknya sudah bersiap untuk melakukan perjalanannya kembali, sepertinya mereka sudah tidak sabaran menunggu perintah meninggalkan hutan Banaran secepatnya.

Demikianlah, menjelang matahari diatas hutan Banaran terlihat sudah bergeser rebah di ujung barat bumi, menjelang suasana di sekitar hutan Banaran sudah hampir begitu gelap karena sinar matahari yang redup teduh tidak mampu lagi menerangi hutan Banaran yang kerap ditumbuhi banyak pohon kayu yang tinggi rimbun bercabang. Terlihat iring-iringan prajurit Singasari telah keluar dari hutan Banaran.

Dalam perjalanan pulang menuju Kotaraja Singasari, mereka tidak lagi harus berjalan melambung menghindari beberapa Padukuhan, mereka berjalan melewati jalan-jalan yang biasa dilalui oleh banyak orang.

Di sepanjang perjalanan manakala melewati sebuah padukuhan, iring-iringan pasukan ini menjadi tontonan yang menarik orang-orang padukuhan. Inilah yang diinginkan oleh Raden Wijaya, menunjukkan bahwa prajurit Singasari masih ada, masih siap kembali merebut tahta Singasari yang tersita.

“Hidup prajurit Singasari”, berkata beberapa orang dari balik pagar halaman rumahnya menyongsong iring-iringan prajurit Singasari yang tengah melewati sebuah padukuhan.

“Kami sudah membawa perbekalan kami sendiri”, berkata Raden Wijaya kepada seorang Demang ketika pasukannya harus bermalam di sebuah Kademangan.

“Lumbung-lumbung kami tidak akan berkurang, terimalah kegembiraan dan kebanggaan kami telah disinggahi para pahlawan kami prajurit Singasari”, berkata Ki Demang kepada Raden Wijaya yang menolak menerima sumbangan makanan

Bagian 2

Demikianlah iring-iringan pasukan Raden Wijaya akhirnya setelah melakukan perjalanan beberapa hari akhirnya telah sampai juga di Kotaraja Singasari.

Ternyata beberapa pasukan yang bertugas di beberapa tempat berbeda sudah lebih dulu sampai di Kotaraja Singasari.

Bukan main gembiranya Raden Wijaya mendapatkan laporan dari beberapa perwiranya bahwa mereka umumnya telah melakukan tugas dengan baik.

Beberapa hari kemudian Raden Wijaya telah mulai menuai atas apa yang telah dilakukan bersama seluruh pasukannya di berbagai tempat menggunting jalur upeti untuk penguasa Kediri. Telah berdatangan utusan dari raja-raja di seluruh tanah Jawa menyampaikan dukungan dan kesetiaannya.

“Kami atas nama junjungan tuanku Raja Wengker menyampaikan dukungan dan kesetiaan kami”, berkata salah seorang utusan dari Raja Wengker yang datang ke Kotaraja Singasari.

“Kami dari Kerajaan Pawetan siap menjadi sahabat perjuangan tuanku”, berkata seorang utusan dari sebuah kerajaan Pawetan kepada Raden Wijaya menyampaikan dukungan dan kesetiaannya.

Dan banyak lagi dari berbagai daerah yang dulu pernah bersatu dibawah naungan Singasari Raya datang menyampaikan kesetiaannya, terutama mereka para Raja yang masih kerabat dan keluarga dekat istana Singasari.

“Sampaikan salamku kepada junjungan kalian, bahwa kami mengucapkan rasa terima kasih tak terhingga atas kesediaan mendukung perjuangan kami, dan kami tidak

akan meninggalkan sahabat setia dalam suka maupun duka”, berkata Raden Wijaya kepada para utusan itu di Pasanggrahannya di Istana Singasari.

Demikianlah, Raden Wijaya banyak menerima tamu utusan dari beberapa daerah yang menyampaikan kesetiaan mereka dan dukungannya.

Dan yang membuat Raden Wijaya menjadi merasa begitu terharu manakala datang dari tempat yang begitu jauh, utusan resmi dari Kerajaan Sunda Galuh.

“Guru Suci Dharmasiksa telah meminta kami datang menemui cucundanya, beliau begitu sangat prihatin mendengar apa yang telah terjadi dan menimpa keluarga istana Singasari ini”, berkata utusan itu kepada Raden Wijaya.

“Sampaikan salamku pada Rama Dharmasiksa dan keluarga istana Sunda Galuh, bahwa cucunda dan keluarga tidak berkurang apapun, hanya mohon doa restunya untuk perjuangan cucunda”, berkata Raden Wijaya kepada utusan resmi dari kerajaan Sunda Galuh itu.

“Salam tuanku kepada Guru Suci Dharmasiksa dan keluarga istana Sunda Galuh akan kami sampaikan”, berkata utusan itu kepada Raden Wijaya sambil memohon untuk pamit diri.

Lama Raden Wijaya merenung seorang diri di Pasanggrahannya ketika utusan dari Kerajaan Sunda Galuh itu keluar meninggalkannya.

“Seandainya hari ini kuminta pasukan segelar sepapan dari Kerajaan Sunda Galuh, pasti Rama Dharmasiksa akan mendatangkannya untukku”, berkata Raden Wijaya dalam hati.

Sementara itu langit senja diatas Pasanggrahan Raden Wijaya di istana Singasari sudah mulai meredup pergi berganti sang malam bersama rembulan bulat penuh yang tersenyum datang mengintip di ujung atap rumah panggung di depan pendapa utama.

“Malam ini rembulan begitu indahnya”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya ketika muncul di tangga teratas di pendapa utama Pesanggrahan Raden Wijaya di Istana Singasari.

Arya Kuda Cemani malam itu sengaja datang seperti malam-malam sebelumnya menemani Raden Wijaya di Pasanggrahannya.

“Rembulan yang indah diatas Istana Singasari yang sengaja dibiarkan membusuk oleh penguasa Kediri”, berkata Raden Wijaya dengan tertawa getir sambil memandang rembulan dari tempatnya duduk di pendapa utama.

“Mereka penguasa Kediri masih belum berani memasuki Kotaraja Singasari”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Yang pasti mereka tidak akan meminta upeti kepada kita”, berkata Raden Wijaya yang disambut tawa oleh Arya Kuda Cemani.

“Kita sudah berhasil menunjukkan bahwa pasukan Singasari masih ada, dan kita sudah mendapatkan banyak dukungan dan kesetiaan”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Apakah sudah saatnya kita menggempur Kotaraja Kediri?”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani dengan wajah penuh percaya diri yang tinggi.

“Belum saatnya, Raden”, berkata Arya Kuda Cemani

sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Meski aku melihat kita punya kekuatan yang dapat diandalkan”, berkata kembali Arya Kuda Cemani sambil menarik nafas panjang.

“Sepertinya Paman sudah punya sebuah siasat yang cemerlang”, berkata Raden Wijaya yang melihat bahwa Arya Kuda Cemani sudah mempunyai sebuah rencana lain.

“Sebelum menggempur mereka, kita rapuhkan semangat mereka”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Dengan cara apa kita merapuhkan semangat mereka?”, bertanya Raden Wijaya.

Terlihat Arya Kuda Cemani tidak langsung menjawab, tersenyum melihat Raden Wijaya berpikir menebak rencana dan siasatnya.

“Memutuskan jalur perdagangan mereka”, berkata Arya Kuda Cemani sambil memandang wajah Raden Wijaya yang terlihat begitu cerah mendengar siasat dan rencananya.

“Sebuah siasat yang cemerlang, seperti membiarkan tanaman baru layu tanpa air”, berkata Raden Wijaya dapat menangkap arah dari rencana dan siasat dari Arya Kuda Cemani.

Sementara itu rembulan malam sudah mulai merambat mendaki kaki langit diatas pendapa utama pasanggrahan Raden Wijaya.

Cahaya sinar rembulan juga telah menyinari jalan-jalan di Kotaraja Singasari yang lengang. Kotaraja Singasari setelah serangan prajurit Raja Jayakatwang memang seperti kota mati yang sepi. Banyak warganya yang pergi

mengungsi menjauh dan tidak ada niat untuk datang kembali.

Di keremangan cahaya rembulan terlihat tiga orang berkuda tengah memasuki gerbang kotaraja Singasari. Mereka bertiga terus memasuki jalan-jalan Kotaraja Singasari yang begitu lengang dan sepi. Dan kuda mereka akhirnya berhenti tepat di depan pintu gerbang istana Singasari.

Terlihat ketiganya telah turun dari atas kudanya dan menuntun kudanya mendekati gardu ronda.

“Selamat bertemu kembali tuan Senapati Mahesa Amping”, berkata seorang prajurit muda yang datang menyongsong kedatangan mereka.

Ternyata yang disapa oleh prajurit muda itu adalah Senapati Mahesa Amping bersama dua orang sahabatnya yang tidak lain adalah Ki Sandikala dan Argalanang.

Sebagaimana dikisahkan sebelumnya bahwa Senapati Mahesa Amping bersama dua sahabatnya itu telah berlayar menumpang perahu Jung Singasari dari Pulau Tanah Wangi-wangi. Tanpa rintangan apapun akhirnya mereka telah tiba di Bandar Ujung Galuh, sebuah bandar pelabuhan di ujung timur Jawadwipa yang cukup ramai disinggahi banyak kapal kayu pedagang dari berbagai penjuru kota pelabuhan. Dan tanpa beristirahat lagi mereka langsung melanjutkan perjalanan mereka menuju Kotaraja Singasari.

“Maaf bila kedatangan kami telah mengganggu malam kalian”, berkata Senapati Mahesa Amping kepada prajurit muda itu.

“Sudah menjadi tugasku”, berkata prajurit muda itu

merasa simpatik dengan sikap Senapati Mahesa Amping yang dianggapnya sangat ramah itu.

Terlihat prajurit muda itu memanggil beberapa kawannya untuk membawa kuda-kuda tamunya dan menawarkan dirinya untuk mengantar Senapati Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Argalanang menuju Pasanggrahan Raden Wijaya.

Langit sudah larut malam memenuhi lorong jalan di istana Singasari yang gelap ketika Senapati Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Argalanang mengikuti langkah prajurit muda yang berjalan sambil memegang sebuah obor bambu di tangannya menerangi jalan di muka mereka menuju Pasanggrahan Raden Wijaya.

Raden Wijaya dan Arya Kuda Cemani masih ada di pendapa utama Pasanggrahan ketika mereka melihat cahaya obor memasuki halaman Pasanggrahan dan mendekati pendapa utama.

“Kalian datang bersama cahaya obor kegembiraan”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Argalanang dengan penuh gembira.

“Aku membawa cahaya obor yang lain, seorang sahabat baru yang akan membakar semangat perjuangan kita”, berkata Mahesa Amping ketika memperkenalkan diri Ki Sandikala kepada Raden Wijaya dan Arya Kuda Cemani.

Bukan main rasa gembiranya hati Raden Wijaya ketika Mahesa Amping membawa banyak cerita tentang keadaan keluarga Istana Singasari di Pulau Tanah Wangi-wangi.

“Bibit-bibit tanaman yang sengaja dibawa oleh Ratu Anggabhaya ternyata dapat tumbuh di Pulau Tanah Wangi-wangi”, berkata Mahesa Amping bercerita tentang

keadaan keluarga istana Singasari di Pulau Tanah Wangi-wangi. “Ratu Anggabhaya telah menurunkan pengetahuannya tentang bercocok tanam yang baik kepada warga Pulau Tanah Wangi-wangi. Mungkin karena itu pula warga penghuni pulau Tanah Wangi-wangi memanggilnya dengan sebutan Tuan Raja Jawa”, berkata kembali Mahesa Amping melanjutkan ceritanya.

“Tuan Raja Jawa?”, berkata Raden Wijaya sambil tertawa mendengar sebutan baru untuk kakeknya Ratu Anggabhaya.

“Jayanagara dan Adityawarman telah menemukan guru yang baik, buyutnya sendiri Ratu Anggabhaya”, berkata Argalanang menambahkan cerita Mahesa Amping.

“Terima kasih, berita tentang keluargaku telah membuat hatiku menjadi begitu tentram”, berkata raden Wijaya yang merasa gembira mendengar bahwa keluarganya saat ini berada di tempat yang aman.

Tidak terasa hari terus berlalu membawa malam terhimpit diujung perjumpaan pagi dalam warna langit memerah.

“Tidak terasa hari sudah hampir pagi”, berkata Arya Kuda Cemani sambil memandang langit yang memang sudah dipenuhi cahaya kemerahan tanda pagi sebentar lagi akan tiba.

“Masih ada sedikit waktu untuk beristirahat”, berkata Raden Wijaya sambil mempersilahkan semua sahabatnya untuk beristirahat.

Terlihat pendapa utama itu telah menjadi begitu sepi manakala Raden Wijaya sebagai orang terakhir yang keluar meninggalkan pendapa utama untuk beristirahat di ujung malam di awal menjelang pagi.

Terdengar sayup suara ayam jantan dari tempat yang

begitu jauh saling bersahutan mengisi warna lengkung langit yang semakin rata dipenuhi cahaya kemerahan yang berasal dari sumber cahaya bulat kuning terang yang muncul di ujung timur bumi. Itulah warna cahaya sang Fajar penguasa cahaya wajah bumi pagi yang baru datang dari balik bumi lain menyapa rumput-rumput hijau, mengusap daun dan batang pohon kayu melelehkan butir-butir embun turun membasahi tanah.

Dan akhirnya, cahaya pagi telah memenuhi halaman pasanggrahan Raden Wijaya manakala terlihat beberapa prajurit perwira datang memasuki pendapa utama.

Hari itu Raden Wijaya memang telah mengundang beberapa perwiranya untuk menyampaikan sebuah tugas baru, menutup semua pintu perdagangan menuju Kotaraja Kediri

“Tugas kalian adalah menutup semua jalur perdagangan Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya mengawali pembicaraan-nya mengenai sebuah rencana dan siasat baru dari perjuangannya merebut kembali tahta Singasari.

“Tugas ini memang dapat menjadi bias manakala ada sedikit hati untuk memperkaya diri. Namun aku yakin kalian mampu mengendalikan para prajurit untuk tetap berlaku sebagai ksatria utama, sebagai pengayom yang menyejukkan hati dimanapun kalian berada. Semoga aku tidak mendengar ada sekelompok prajurit yang menjadi perampok jalanan”, berkata Raden Wijaya kepada para perwiranya yang nampaknya sudah dapat mengerti apa yang harus dilakukannya.

Satu persatu para perwira itu terlihat pamit diri untuk segera menyiapkan pasukannya melaksanakan tugas baru, menutup semua pintu jalur perdagangan menuju

Kotaraja Kediri.

Akhirnya di pendapa utama itu tinggal beberapa sahabat dekat Raden Wijaya sendiri, mereka adalah Mahesa Amping, Ki Sandikala, Argalanang, Ki Bancak, Ki Sukasrana dan Gajah Pagon. Mereka nampaknya masih menunggu tugas apa gerangan yang akan disampaikan oleh Raden Wijaya kepada mereka.

“Penguasa Kediri pasti tidak akan berdiam diri, pasti akan bergerak membuka dengan paksa jalur perdagangan mereka”, berkata Mahesa Amping yang dari semula mendengarkan uraian rencana dan siasat Raden Wijaya kepada para perwiranya.

“Itulah yang kita nantikan, pintu mana yang akan mereka datangi”, berkata Raden Wijaya sambil menyapu wajah semua sahabatnya. “Aku yakin kalian yang ada di pendapa utamaku ini punya kemampuan yang cukup tinggi, sebagai kelompok pasukan khusus yang akan mengurangi kekuatan mereka sebelum sampai di ujung pintu jalur perdagangan yang ingin mereka pecahkan”, berkata kembali Raden Wijaya kepada semua sahabat dekatnya itu.

“Kita akan menjadi sebuah kelompok pasukan senyap, menyerang di kegelapan malam menghantui perjalanan mereka”, berkata Ki Bancak yang telah menangkap maksud dan arah pembicaraan Raden Wijaya.

“Ki Bancak sudah dapat menebak kemana arah perkataanku, dan aku bangga dapat berada bersama kalian”, berkata Raden Wijaya memastikan dirinya akan bergabung dalam kelompok pasukan khusus itu, sebuah pasukan kecil bersama semua sahabat dekatnya yang diketahui kesetiaannya yang saat itu berada di bawah satu atap bersamanya, dibawah atap pendapa utama.

Demikianlah, pada hari itu terlihat kesibukan besar di barak-barak prajurit yang tidak jauh dari istana Singasari. Mereka para prajurit Singasari nampaknya tengah mempersiapkan diri mereka esok hari harus sudah segera keluar dari Kotaraja Singasari melaksanakan tugas baru menutup pintu jalur perdagangan yang biasa dilewati oleh para pedagang menuju Kotaraja Kediri dari berbagai penjuru.

“Cuma menghalau sekelompok pedagang, tidak perlu mencabut pedang. Cukup memperlihatkan brewokku ini sudah membuat para pedagang lari kocar-kacir”, berkata seorang prajurit Singasari di baraknya yang berwajah dipenuhi banyak bulu cambang dan kumis yang lebat.

“Tapi terkadang ada beberapa pedagang yang membawa banyak tukang pukul dalam perjalanan mereka”, berkata temannya mengingatkan.

“Cuma kelas tukang pukul pasar, cukup aku sendiri yang menangani”, berkata prajurit brewok itu penuh percaya diri.

“Bagus, kamu sendiri saja yang berangkat”, berkata kawannya sambil mencibirkan bibirnya.

Maka pada keesokan harinya disaat hari sudah terang pagi, terlihat beberapa orang prajurit terpisah dalam beberapa kelompok telah mulai meninggalkan Kotaraja Singasari. Mereka menuju ke beberapa tempat tertentu yang dianggap sering dilalui oleh para pedagang keluar masuk Kotaraja Kediri dari berbagai penjuru.

Sementara itu jumlah petugas prajurit sandi sengaja ditambah agar dapat lebih simak lagi memantau semua perkembangan yang terjadi, terutama di Kotaraja Kediri.

Ternyata prajurit Singasari yang bertugas memutuskan

jalur perdagangan memang sungguh dapat diandalkan, mereka telah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak bergeming manakala seorang pedagang mencoba menguji kesetiaan mereka.

“Kami sudah mendapat upah yang cukup sebagai seorang prajurit, bawalah kembali semua barang-barang kamu”, berkata seorang perwira prajurit kepada seorang pedagang yang mencoba bermain mata kepadanya.

Namun di beberapa tempat para prajurit Singasari harus berlaku keras manakala para pedagang dengan para pengawalnya mencoba menerobos jalan dengan paksa.

Satu dua hari Kotaraja Kediri memang belum merasakan apapun dampak dari penutupan jalur perdagangan mereka. Namun setelah berjalan dua pekan lamanya, baru para warga Kotaraja Kediri merasa terganggu terutama beberapa barang yang tidak dapat dipenuhi oleh warganya sendiri menjadi langka, atau ada barangnya namun harus ditukar dengan harga yang cukup tinggi.

Beberapa saudagar Kediri yang dekat dengan pihak istana Kediri sudah mencoba melaporkannya kepada para pejabat istana.

Bukan main galaunya Maharaja Kediri mendengar laporan dari beberapa pejabat istana ketika mendengar berita tentang penutupan jalur perdagangan.

“Orang-orang Tumapel itu harus diberi pelajaran”, berkata Maharaja Jayakatwang kepada semua pejabat istana di ruang Maguntur Raya dengan suara penuh kemarahan.

“Hamba mohon ijin paduka untuk mengerahkan prajurit Kediri menghalau penutupan jalur perdagangan itu”,

berkata Patih Kebo Mundarang.

“Hari ini kuijinkan dirimu untuk bertindak memberi pelajaran kepada orang-orang Tumapel itu, juga kepada siapapun yang mengganggu kedaulatan kekuasaanku”, berkata Maharaja Jayakatwang kepada Patih Kebo Mundarang.

“Titah Baginda akan hamba laksanakan”, berkata Kebo Mundarang kepada Maharaja Jayakatwang.

Demikianlah, setelah usai pertemuan di ruang Maguntur Raya, Kebo Mundarang telah langsung memanggil beberapa perwiranya.

“Kita harus bersihkan semua jalur perdagangan dari para pengacau”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada beberapa perwiranya.

“Para pengacau terpencar dalam beberapa titik jalur”, berkata salah seorang perwiranya.

“Menurut hamba jalur menuju Ujung Galuh adalah jalur utama yang harus dibersihkan terlebih dahulu”, berkata salah seorang Senapatinya kepada Patih Kebo Mundarang.

“Bagus, keberikan untukmu dua ribu prajurit Kediri untuk membersihkan jalur menuju Ujung Galuh”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Senapatinya itu yang bernama Senapati Jaran Pekik.

Bukan main bangganya Senapati Jaran Pekik yang dipercayakan melaksanakan tugas itu, terbayang dalam pikirannya sebuah Bandar Ujung Galuh yang besar yang akan segera dikuasai.

“Setiap hari para saudagar akan datang kepadaku meminta sebuah perlindungan”, berkata Senapati Jaran Pekik dalam hati membayangkan keuntungan pribadi

yang akan didapat disamping pujian sang Patih tentunya.

Demikianlah, pada hari itu juga Senapati Jaran Pekik sudah menyiapkan prajuritnya yang akan dibawanya keluar dari Kotaraja Kediri.

Terlihat kesibukan di sebuah barak prajurit yang tidak jauh dari istana Kediri, beberapa prajurit yang besok akan berangkat tengah menyiapkan dirinya.

“Gagal sudah rencanaku untuk ijin pulang kampung”, berkata seorang prajurit Kediri kepada kawannya.

“Bukankah pekan lalu kamu sudah ijin pulang kampung?”, bertanya kawannya itu.

“Ketika pulang kampung, aku tertarik kepada seorang gadis tetanggaku yang sudah semakin cantik”, berkata prajurit itu kepada kawannya.

“Aku mengerti, kamu minta ijin pulang kampung lagi untuk meminta orang tuamu datang melamarnya”, berkata kawannya itu mencoba menebak pikiran prajurit kawannya itu.

“Benar, itulah yang kupikirkan. Aku takut gadis itu keduluan dilamar orang lain”, berkata prajurit itu dengan wajah bersungut.

“Kalau memang jodoh, tidak akan lari kemana-mana”, berkata kawannya mencoba menghibur.

“Maksudmu meski gadisku itu akhirnya sudah menjadi janda?”, berkata prajurit itu sambil berkacak pinggang memandang kawannya yang langsung pura-pura sibuk membersihkan senjatanya.

Kawannya itu sepertinya tidak mempedulikan lagi prajurit itu, terlihat asyik sendiri menyapu punggung pedangnya dengan minyak dan menggosoknya perlahan.

Beberapa prajurit Kediri saat itu memang sedang menyiapkan dirinya, menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk perjalanan mereka, yang dikabarkan dengan begitu sangat mendadak. Namun sebagai seorang prajurit mereka memang harus sedia setiap saat. Kapan pun, meski di tengah malam sekalipun.

Namun ternyata para prajurit sandi Singasari ternyata sudah berada di hampir setiap penjuru Kotaraja Kediri. Berita tentang akan berangkatnya dua ribu prajurit Kediri sudah mereka dapatkan. Dan mereka tidak harus menunggu hari esok, hari itu juga seorang prajurit sandi Singasari telah keluar dari Kotaraja Kediri, memacu kudanya membawa berita yang amat sangat penting itu.

Prajurit sandi itu terus memacu kudanya tanpa berhenti, bahkan ketika hari menjelang malam. Dalam pikirannya justru malam hari sepanjang jalan menjadi sepi dan tidak seorang pun memperhatikan dirinya terutama ketika harus melewati sebuah jalan Padukuhan. Namun di sebuah bulakan panjang Prajurit sandi Singasari itu menghentikan kudanya tepat di sebuah rumah yang terpisah dan terkucil dari banyak rumah di sebuah Padukuhan.

Ternyata rumah itu adalah rumah penghubung jalur sandi para prajurit sandi Singasari yang sengaja dibangun antara Kotaraja Kediri dan Kotaraja Singasari untuk berbagai keperluan.

“Rawatlah kuda itu dengan baik, setengah hari perjalanan kami tidak beristirahat”, berkata prajurit sandi itu kepada seseorang kawannya di rumah itu sambil melompat kepunggung kuda baru.

“Semoga selamat sampai di tujuan”, berkata kawannya itu kepada prajurit sandi yang menjawabnya dengan

sebuah senyuman sambil langsung menghentakkan perut kuda yang ditungganginya itu dengan kakinya.

Maka terlihat kuda itu seperti kaget terhentak mengangkat kedua kakinya dan langsung melangkah berlari diiringi pandangan mata kawan prajurit sandi itu. Sebentar saja kuda dan prajurit sandi itu sudah menghilang di kegelapan malam.

Sepanjang malam prajurit sandi itu terus memacu kudanya tiada henti, dan ketika warna langit malam mulai memerah di ujung pagi baru terlihat melambatkan laju kudanya dan berhenti di sebuah jalan di pinggir sebuah hutan. Terlihat prajurit sandi itu bersandar di sebuah batang pohon besar dan membiarkan kudanya beristirahat minum dan merumput di sebuah sungai kecil yang tidak jauh dari tempatnya bersandar.

Dan ketika suasana hutan dan jalan tempatnya beristirahat sudah mulai berwarna bening pagi, prajurit sandi itu telah kembali melanjutkan perjalanannya ke Kotaraja Singasari yang sudah tinggal setengah hari perjalanan lagi.

Demikianlah, ketika matahari mulai bergeser ke sisi barat kaki langit prajurit sandi itu terlihat sudah memasuki gerbang kotaraja Singasari.

“Beristirahatlah, aku akan ke istana membawa beritamu”, berkata Arya Kuda Cemani kepada prajurit sandi itu dirumahnya.

Arya Kuda Cemani yang sudah menerima berita tentang pasukan Kediri yang akan menggempur jalur perdagangan sampai ke Ujung Galuh langsung saat itu juga menemui Raden Wijaya di Pasanggrahannya.

“Hari ini pasukan kediri baru sepertiga perjalanannya

menuju Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya ketika menerima berita dari Arya Kuda Cemani di Pendapa Utama bersama Mahesa Amping.

“Saatnya pasukan khusus ke arena”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

“Malam ini juga kita berangkat bergabung dengan beberapa prajurit kita yang berada di jalur Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping. ”Tugas kita menghambat dan mengurangi jumlah mereka yang akan langsung disapu bersih dua ribu pasukan kita yang sudah menunggu di Ujung Galuh”, berkata kembali Raden Wijaya menyampaikan rencana dan siasat perangnya.

“Siapa yang Raden percayakan memimpin pasukan kita di Bandar Ujung Galuh?”, bertanya Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya yang diam-diam mengagumi siasat perang Raden Wijaya yang dilihatnya sudah semakin matang.

“Aku percayakan kepada Ranggalawe membawa dua ribu pasukan kita ke Bandar Pelabuhan Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Dua ribu pasukan kita menunggu pasukan Kediri yang sudah patah semangat dirongrong pasukan khususmu selama di perjalanannya, sebuah siasat perang yang hebat”, berkata Arya Kuda Cemani memuji jalan pikiran Raden Wijaya.

“Ujung Galuh adalah bandar pelabuhan yang sangat penting bagi Kediri, menguasai Ujung Galuh sama artinya menguasai urat leher Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya menyampaikan pandangannya kepada Arya Kuda Cemani dan Mahesa Amping di pendapa Utama.

Sementara itu sang senja yang bening telah mewarnai lengkung langit menyapa sang surya yang terlihat redup rebah di ujung barat bumi.

“Besok kalian sudah dapat berangkat ke Bandar Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe dan beberapa perwiranya di pendapa utama yang sengaja diundang untuk mendengarkan beberapa penjelasan penting yang harus diketahui oleh mereka.

“Kami mohon diri menyiapkan para prajurit”, berkata seorang perwira mewakili kawan-kawannya kepada Raden Wijaya setelah mereka merasa cukup mengerti apa yang harus dilakukannya.

Dan senja pun akhirnya berlalu manakala wajah malam mulai muncul membawa senyum rembulan bulat kuning mengintip di pucuk atap rumah panggung di depan pendapa utama pasanggrahan Raden Wijaya.

“Kita berpisah tempat dan tugas, semoga keberuntungan selalu mengiringi langkah kita”, berkata Rangga Lawe ketika akan pamit diri dari Pendapa Utama untuk melihat kesiapan para prajurit Singasari malam itu yang akan berangkat keesokan harinya.

Dan angin malam yang dingin sepertinya terus setia menemani para prajurit yang berjaga di gardu ronda dimuka pintu gerbang istana Singasari ketika mata mereka melihat beberapa bayangan penunggang kuda keluar dari lorong gelap istana yang lengang semakin mendekati mereka.

Empat orang prajurit penjaga terlihat semuanya keluar dari gardu ronda menyongsong ketujuh bayangan penunggang kuda yang menjadi semakin jelas ketika mereka semakin mendekat berjalan kearah keempat prajurit peronda itu

Keempat prajurit peronda itu akhirnya dapat melihat jelas ada tujuh orang penunggang kuda, namun wajah ketujuh penunggang kuda itu masih terhalang keremangan malam.

Siapakah gerangan ketujuh penunggang kuda itu ?

Terlihat keempat penjaga yang lengkap membawa senjata tombaknya itu dengan penuh hormat meletakkan satu telapak tangan tegak didepan dada mereka sambil menundukkan sedikit badannya setelah mengetahui siapa gerangan ketujuh penunggang kuda itu.

Ternyata ketujuh penunggang kuda itu adalah Raden Wijaya dan Senapati Mahesa Amping yang berjalan beriringan, dengan penuh senyum Senapati Mahesa Amping menyapa keempat penjaga itu sambil melambaikan tangannya saat melewati mereka.

Dibelakangnya terlihat Gajah Pagon beriringan dengan Ki Sukasrana. Sementara dibelakang terakhir adalah Ki Sandikala yang beriringan berjalan bersama Ki Bancak dan Argalanang.

Malam itu mereka akan segera bergabung dengan beberapa prajurit yang sedang bertugas di jalur perdagangan Kotaraja Kediri menuju Ujung Galuh.

Terlihat mereka sudah keluar dari gerbang istana diikuti pandangan mata keempat prajurit peronda yang terus mengikuti langkah kaki kuda yang terus semakin menjauh dan akhirnya menghilang terhalang kegelapan malam di jalan Kotaraja Singasari yang masih lengang itu.

“Mari kita berpacu mengusir dingin malam”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping sambil menghentakkan perut kudanya dengan kakinya agar

berlari kencang

Mahesa Amping yang melihat Raden Wijaya telah memacu kudanya berlari, langsung mengejar Raden Wijaya dengan ikut menghentakkan perut kudanya agar segera berlari mengejar kuda Raden Wijaya.

Maka kelima kawannya yang melihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah memacu kudanya tidak ingin tertinggal jauh, mereka pun ikut memacu kudanya mengejar Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang sudah jauh dari mereka.

Demikianlah, di malam gelap dan dingin itu terlihat tujuh penunggang kuda berpacu menyusuri jalan tanah yang sepi seperti tujuh bayangan hitam berlari saling mengejar dengan pakaian dan rambut mereka berkibar dihembus angin sepanjang jalan.

Kuda-kuda mereka ternyata adalah kuda-kuda pilihan yang dapat berlari kencang serta kuat berjalan seharian tanpa henti.

Akhirnya mereka telah sampai di persimpangan jalan menuju Kotaraja Kediri. Terlihat Raden Wijaya memperlambat laju kudanya diikuti oleh keenam kawannya yang juga ikut memperlambat laju kudanya.

“Temaram langit sudah bertebar warna merah pagi, mari kita temui mereka di Hutan Simpang”, berkata Raden Wijaya kepada keenam kawannya itu sambil melompat turun dari punggung kudanya.

Terlihat ketujuh orang itu sudah mulai memasuki hutan Simpang sambil menuntun kuda-kuda mereka masuk mulai lebih jauh lagi di Hutan Simpang itu menyusuri jalan setapak yang biasa dilalui oleh para pemburu atau orang-orang yang punya beberapa kepentingan di hutan

itu.

Sementara itu sang pagi sudah mulai membangunkan kicau burung di hutan Simpang itu. Terlihat cahaya matahari menerobos lewat daun dan dahan menghangatkan tanah hutan.

“Mereka tengah mengintai kita”, berbisik Raden Wijaya kepada Mahesa Amping yang sama-sama mempunyai pendengaran yang amat sangat tajam telah mengetahui ada banyak mata tengah bersembunyi disekitar mereka.

“Keluarlah kalian, kita orang sendiri”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang keras memecah kelengangan suasana hutan Simpang di pagi itu.

Terlihat beberapa orang bermunculan dari berbagai tempat persembunyiannya langsung mendekati Raden Wijaya dan rombongannya.

Orang-orang yang muncul itu ternyata para prajurit Singasari.

“Ampunkan hamba yang mencurigai kehadiran tuanku”, berkata seorang prajurit perwira kepada Raden Wijaya.

“Justru kami yang harus minta maaf, datang tiba-tiba”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit perwira itu pimpinan prajurit yang ada di Hutan Simpang.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, prajurit perwira itu bercerita tentang beberapa hal tentang tugas mereka menghadang semua pedagang yang masuk dan keluar menuju Kotaraja Kediri.

“Tugas kalian sekarang adalah menghambat pasukan Kediri yang akan mengamankan jalur ini dan menguasai Bandar pelabuhan Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit perwiranya menceritakan tentang rencana dan siasatnya menghambat dan mengganggu

pasukan Kediri.

“Hamba akan menyampaikan tugas ini kepada semua prajurit”, berkata prajurit perwira itu pamit dihadapan Raden Wijaya untuk menemui semua bawahannya.

Setelah prajurit perwira itu pergi, terlihat Raden Wijaya dan keenam sahabatnya itu terlihat tengah membuat sebuah rencana untuk menyambut kedatangan pasukan Kediri yang diperkirakan akan melewati Hutan Simpang itu.

“Merobohkan pohon dikiri kanan jalan ketika pasukan Kediri lewat?”, bertanya Ki Sukasrana ketika mendengar salah satu siasat Raden Wijaya, apalagi dilihatnya bahwa pohon kayu di sepanjang jalan Simpang rata-rata sangat besar tidak bisa dipeluk oleh dua tangan orang biasa.

“Aku sendiri yang akan melakukannya”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Sukasrana sambil tersenyum.

“Tapi aku cuma dapat melakukannya pada satu sisi, siapa yang dapat melakukannya disisi lain?”, berkata Raden Wijaya menyapu keenam sahabatnya untuk meminta pertimbangan dari mereka.

“Ki Sandikala dapat melakukannya”, berkata Mahesa Amping sambil memandang kepada Ki Sandikala. Dan saat itu semua pandangan mata tertuju kepada Ki Sandikala seorang.

“Mungkin aku dapat melakukannya, tapi tidak secepat Raden Wijaya”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya sambil merangkapkan kedua tangannya.

“Bila saudaraku Senapati Mahesa Amping yang menunjuk, aku sudah langsung percaya bahwa Ki Sandikala pasti dapat melakukannya”, berkata Raden Wijaya yang percaya kepada Mahesa Amping bahwa Ki

Sandikala pasti dapat melakukannya dan diam-diam menaruh hormat kepada Ki Sandikala yang selalu mengenakan pakaian jubah hitam yang menandakan dirinya adalah seorang guru suci dari sebuah aliran agama.

Terlihat Ki Sukasrana dan Gajah Pagon diam-diam melirik ke arah Ki Sandikala yang belum begitu lama dikenalnya, membayangkan bahwa pendeta yang jarang bicara itu dapat menumbangkan pohon besar, dan tidak cuma satu buah pohon besar.

"Ternyata pendeta sahabat Mahesa Amping adalah seorang yang sakti", berkata Ki Sukasrana dan Gajah Pagon masing-masing kepada dirinya sendiri dalam hati.

Sementara itu Ki Bancak dan Argalanang yang sudah mengenal siapa Ki Sandikala sebagai seorang pemimpin besar persaudaraan PadepokanTeratai Putih di Jawadwipa dan Balidwipa itu merasa yakin akan kemampuan dan kesaktian guru suci itu.

"Seratus prajurit Singasari di tempat persembunyiannya langsung membidik pasukan Kediri yang sedang kacau menghindari pohon tumbang, sebuah rencana dan siasat yang hebat", berkata Argalanang memuji siasat Raden Wijaya.

"Mereka pasti tidak membiarkan dirinya menjadi umpan anak panah, pasti beberapa diantara mereka akan mencari sumber arah para pembidik gelap itu", berkata Gajah Pagon memberikan pandangannya tentang rencana dan siasat Raden Wijaya.

"Saudaraku ini sering bermain-main dengan kabut", berkata Raden Wijaya sambil memandang kepada Mahesa Amping. Saat itu juga semua pandangan tertuju ke arah Mahesa Amping.

Melihat semua mata memandang kepadanya, Mahesa Amping balas memandang semua sahabatnya itu.

“Aku cuma punya sedikit kemampuan membuat sebuah kabut”, berkata Mahesa Amping sambil mengangguk kecil tanda setuju dengan tugas yang diberikan kepadanya, membuat sebuah kabut yang akan menutupi pandangan sekaligus melindungi para pembidik gelap.

Terlihat Raden Wijaya sedikit tersenyum memandang anggukan kepala dari sahabatnya Mahesa Amping yang diketahui bukan saja dapat membuat sebuah kabut, bahkan lebih dari itu dimana pernah disaksikan sendiri dengan kemampuan dan kesaktiannya mampu membuat sebuah badai hujan lebat. ”dulu kemampuannya sudah begitu luar biasa, kutak tahu lagi sudah sampai dimana saat ini kemampuan saudara seperguruanku ini”, berkata Raden Wijaya dalam hati membayangkan tingkat tataran ilmu Mahesa Amping saat ini.

Sementara itu matahari diatas hutan Simpang sudah merayap singgah diatas puncak lengkung langit, cahayanya masuk menerobos diantara celah daun dan dahan menghangatkan rumput halus yang tumbuh diatas tanah yang tidak terhalang mendapatkan sinar matahari langsung.

Terlihat para prajurit Singasari telah tersebar diantara hutan Simpang dikanan kiri jalan diatas pohon tinggi dan tersembunyi menanti pasukan Kediri yang telah diperhitungkan pasti melewati jalan itu. Para prajurit Singasari itu telah siap sebagai pembidik gelap yang akan menghujani jalan dengan anak panah mereka.

“Pastikan bahwa panah sendarenmu dapat aku dengar”, berkata seorang prajurit singasari kepada kawannya yang sama-sama ditugaskan sebagai prajurit pemantau

berantai.

“Pastikan juga bahwa telingamu masih bisa mendengar”, berkata kawannya itu sambil tertawa.

Terlihat seorang prajurit Singasari tengah naik ke sebuah pohon kayu yang cukup rindang. Akhirnya prajurit itu telah mendapatkan sebuah batang yang dianggapnya sudah begitu nyaman dimana dirinya dapat bersandar sambil menunggu perintah menghujani jalan dengan anak panah ketika musuh lewat. Namun mereka semua sudah diberitahu untuk tidak bersembunyi di pohon kayu yang berada ditepi jalan, karena pohon-pohon besar di tepi jalan itu akan ditumbangkan ke arah jalan.

Sementara itu sang mentari diatas Hutan Simpang sudah mulai merayap turun, sinarnya sudah mulai memudar kuning redup. Rasa jenuh sudah mulai menghinggapi para prajurit pembidik gelap diatas pohon persembunyiannya, tapi mereka tetap memaksakan semangatnya untuk tetap bertahan di tempatnya.

Menunggu memang sebuah tugas yang sangat membosankan, dan dapat membuat kejenuhan hati. Kadang seseorang yang tengah jenuh dapat berbuat sesuatu keisengan dan berbagai kenakalan untuk mengusir rasa jenuh mereka.

Dan hal itu terjadi pula pada seorang prajurit Singasari dimana dari tempat persembunyiannya dilihat seekor anak celeng tengah berjalan lurus ditepi hutan, kelihatannya anak celeng itu bermaksud ingin menyeberang.

Maka ketika anak celeng yang cukup gemuk itu baru beberapa langkah berlari menyebrangi jalan untuk menuju tepi hutan lainnya, sebuah anak panah telah meluncur tepat menembus perut anak celeng itu. Naas,

anak celeng itu langsung rebah tidak mampu berdiri.

Semua mata tertuju kepada anak celeng yang rebah ditengah jalan itu, semua orang saat itu pasti mengumpat salah seorang prajurit diantara mereka yang telah berlaku nakal itu.

“Gila !, siapa yang melakukan keisengan seperti itu?”, berkata Ki Bancak dalam hati mencela orang yang melakukan kebodohan itu.

Ternyata pikiran Ki Bancak saat itu dipenuhi rasa tanggung jawabnya sebagai seorang prajurit kawakan yang takut bahwa musuh akan melihat bangkai anak celeng itu dan dapat menimbulkan kecurigaan.

Maka tanpa perintah siapapun, terlihat Ki Bancak sudah turun dari sebuah pohon kayu tempat persembunyiannya dan langsung menuju jalan dimana anak celeng itu tergeletak.

Namun begitu Ki Bancak sudah sampai didekat anak celeng itu, pikirannya jadi meragu. Yang dikhawatirkan adalah semua mata pasti saat itu tengah memandangnya dan menuduhnya sebagai seorang yang melepaskan anak panah kearah anak celeng itu.

“Aku bukan pembunuh anak celeng ini”, berteriak Ki Bancak dengan suara yang cukup keras dan langsung membawa anak celeng itu dari tengah jalan serta menyembunyikannnya disebuah tempat yang tidak akan mungkin dapat dilihat oleh siapapun.

Sementara itu seorang prajurit Singasari dipersembunyiannya terlihat tersenyum geli menyaksikan kenakalannya sendiri membunuh seekor anak celeng yang ingin menyeberang. Namun dihati kecilnya berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya yang disadari akan

berdampak besar, rusaknya rencana dan siasat mereka hanya karena sebuah keisengan kecil.

Namun kejadian kecil itu tiba-tiba saja seperti dilupakan manakala sayup dari jauh terdengar suara dengung panah sanderan. Suara panah sanderan itu saling bersambung dan semakin jelas terdengar sangat dekat sekali karena dilepaskan oleh prajurit pemantau berantai yang terdekat. Dengung suara panah sanderan itu begitu jelas karena dilepaskan oleh tangan yang kuat seperti merobek udara sore diatas hutan Simpang.

Penglihatan Mahesa Amping yang sudah terlatih untuk melihat dikejauhan memang sudah dapat melihat jelas sebuah rombongan besar pasukan Kediri tengah berjalan mendekati sasaran jalan Simpang dimana para prajurit Singasari tengah menunggu mereka.

Segera Mahesa Amping mencari sebuah tempat tersembunyi yang tidak mudah terlihat oleh siapapun. Akhirnya Mahesa Amping sudah mendapatkan tempat yang dicarinya itu dan langsung duduk bersila melepaskan segala nalar budinya, mencurahkan segenap rasa tertuju hanya kepada Sang Maha Agung pemilik segala alam jagad raya, pemilik semua sumber kekuatan kasar dan kasat mata.

Tiba-tiba saja dari ubun-ubun kepala Mahesa Amping keluar sebuah asap tipis. Namun asap tipis itu akhirnya telah berubah menjadi sebuah kabut yang menutupi seluruh tubuh Mahesa Amping. Sungguh luar biasa dan tidak bisa diterima oleh akal sehat orang biasa bahwa kabut itu menjadi terus melebar dan telah menutupi sepanjang jalan Simpang.

Dan pada saat itu pasukan Kediri yang terdiri dari dua ribu prajurit itu tidak segera berhenti manakala didepan

mereka melihat kabut menutupi pandangan. Iring-iringan panjang itu terus bergerak masuk kedalam kabut itu.

Bersamaan dengan masuknya iring-iringan besar itu lebih dalam lagi menembus kabut yang bersumber dari ilmu puncak Mahesa Amping, terdengar suara kayu besar berdegum keras dikiri kanan pasukan Kediri.

Krak !! bum..!!!

Dua buah pohon kayu tumbang dikiri kanan jalan pasukan Kediri menimpa beberapa orang yang bernasib naas saat itu.

Dan suara itu ternyata bukan hanya sekali, menyusul dan menyusul kembali suara pohon kayu besar tumbang membuat bumi dan tanah tempat berpijak seperti terguncang. Dan korban prajurit Kediri terus bertambah.

Siapa yang menumbangkan pohon-pohon besar kalau bukan oleh tangan dua orang sakti mandraguna yang telah menunjukkan tingkat ilmu mereka yang sangat sukar sekali dijajaki ketinggiannya.

Dua orang sakti itu tidak lain adalah Raden Wijaya dan Ki Sandikala. Disisi kanan hutan Simpang terlihat Ki Sandikala dengan senjata pusakanya sebuah cakra yang digenggamnya telah merubuhkan begitu banyak pohon kayu besar sepanjang jalan Simpang hanya dengan sekali ayunan layaknya sebuah golok besar yang sangat begitu tajam membelah sebatang pohon pisang, begitulah Ki Sandikala dengan mudahnya merobohkan pohon-pohon kayu besar di sepanjang pinggir sisi kanan jalan Simpang

Disisi kiri hutan Simpang, mata siapapun seperti terbelalak tidak percaya ketika melihat Raden Wijaya hanya dengan sebuah pukulan tak berujud menghantam

pangkal pokok pohon kayu besar didepannya yang langsung hangus sebesar telapak tangan. Dan dengan sekali tendangan yang dilambari tenaga cadangan yang luar biasa kuatnya telah menumbangkan pohon kayu itu rebah kearah jalan. Begitulah Raden Wijaya merobohkan pohon-pohon kayu sepanjang pinggir sisi kiri hutan Simpang.

Pasukan Kediri yang berada didalam kabut tebal seperti kumpulan semut tertumbuk batang-batang lidi lari kocar-kacir tak terarah.

Bersamaan dengan semua itu, pasukan Kediri ini benar-benar seperti masuk kedalam sebuah kubah neraka. Dalam keadaan yang serba kacau tidak tahu kemana harus menyelamatkan dirinya, tiba-tiba saja ratusan desir anak panah berdesing menembus udara jatuh seperti hujan dari langit dan langsung mencari korbannya. Dan ratusan prajurit Kediri saat itu langsung merasakan tubuhnya tertembus anak panah, ada yang merasakan perih dibahu tangannya. Tapi ada juga yang tidak merasakan apapun karena sudah langsung tewas tertembus anak panah yang tepat dijantungnya.

Pohon-pohon kayu yang tumbang serta hujan panah seketika itu juga telah banyak memakan korban prajurit Kediri.

Namun untungnya kejadian itu tidak berlangsung lama sehingga korban jiwa prajurit Kediri tidak terus bertambah.

Suara pohon kayu yang tumbang tidak terdengar lagi bersamaan dengan berhentinya hujan panah, dan kabut tebal perlahan semakin berkurang.

Akhirnya kabut tebal semakin menipis dan akhirnya hilang lenyap terbawa angin kencang di jalan tanah di

tepi hutan Simpang itu.

Bukan main kumuhnya suasana di jalan simpang itu setelah pandangan mata tidak lagi terhalang kabut tebal. Terlihat puluhan pohon-pohon besar malang melintang memenuhi kiri kanan jalan tepi hutan Simpang. Terlihat ratusan orang yang tergeletak mati dan terluka bersama suara jerit perih memilukan para prajurit yang terluka cukup parah. Sementara itu yang masih selamat terlihat seperti mayat hidup yang baru keluar dari mimpi yang begitu menakutkan, mereka memang baru saja keluar dari sebuah lubang neraka yang mengerikan.

Kemana gerangan para prajurit Singasari setelah kejadian ini ?

Mereka benar-benar telah menguasai siasat perang senyap sesungguhnya, mereka seperti hantu yang langsung menghilang di kerepatan hutan Simpang, menyusup jauh tanpa meninggalkan jejak sedikitpun, pergi hilang senyap seperti tidak pernah ada dan sudah diberada di sebuah tempat yang jauh, mungkin tengah menunggu dan menanti sisa para prajurit Kediri yang selamat namun masih belum pupus hilang rasa jerih mereka setelah kejadian di jalan Simpang itu, sebuah jalan neraka yang tidak akan mereka lupakan seumur hidup mereka.

“Mereka hanya sebuah pasukan kecil, tapi diantara mereka pasti bersama orang sakti”, berkata Senapati Jaran Pekik dalam ketika memeriksa batang-batang pohon yang tumbang yang tidak mungkin hanya dilakukan oleh orang biasa.

Akhirnya Senapati Jaran Pekik meyakini bahwa pihak musuh sudah jauh dan tidak akan kembali. Maka diputuskan pasukannya untuk sementara bermalam

disekitar jalan simpang.

Bukan main sibuknya pasukan Kediri itu, meski hari sudah mulai masuk malam, mereka tetap mengumpulkan jenasah kawannya dan langsung melaksanakan pemakaman pada malam itu juga dengan sebuah upacara penyempurnaan yang sangat sederhana.

“Kita kehilangan sekitar enam ratus prajurit yang tewas hari ini, sementara ada sekitar delapan puluh orang terluka cukup parah”, berkata seorang perwira kepada Senapati Jaran Pekik menyampaikan laporannya.

“Tinggalkan semua yang terluka parah disini, besok pagi kita sudah harus segera melanjutkan perjalanan”, berkata Senapati Jaran Pekik dengan suara penuh kegusaran tidak pernah membayangkan bahwa jalan menuju Bandar Ujung Galuh ternyata tidah semudah yang dia pikirkan.

“Satu malam beristirahat apakah tidak begitu singkat?”, bertanya perwira itu dengan wajah ragu-ragu takut akan membuat Sang Senapati akan menjadi bertambah gusar. “Sementara para prajurit kita perlu waktu untuk membangkitkan semangatnya yang terguncang”, berkata kembali perwira itu yang mengetahui hampir semua prajuritnya seperti tengah mengalami guncangan jiwa setelah peristiwa sore tadi.

“Menjelang siang kita harus berangkat”, berkata Senapati Jaran Pekik kepada perwira itu yang diam-diam membenarkan perkataannya.

Demikianlah, pasukan Kediri pimpinan Senapati Jaran Pekik itu akhirnya bermalam di Jalan Simpang itu. Terlihat beberapa prajurit tengah merawat kawan-kawannya yang terluka cukup parah. Sementara beberapa prajurit lagi telah mempersiapkan dapur umum

untuk makan malam mereka. Maka jalan Simpang malam itu menjadi begitu ramai dipenuhi para prajurit Kediri yang mencari tempat di beberapa sisi hutan untuk sekedar beristirahat. Namun dihati kecil mereka sudah tumbuh rasa takut dan kekhawatiran yang begitu sangat bahwa mungkin saja pihak musuh akan datang kembali membuat kekacauan baru. Kegusaran yang amat sangat memang sudah mengendap menghantui diri mereka, saat itu.

Sementara itu pasukan kecil Raden Wijaya sudah berada jauh dari hutan Simpang, mereka ternyata sudah berkumpul disebuah tempat sesuai dengan yang direncanakan sebagaimana layaknya sebuah pasukan senyap yang muncul dan menghilang. Malam itu mereka telah berada di sebuah padang Konjaran, sebuah padang ilalang yang sangat begitu luas. Sejauh mata memandang hanya terlihat ilalang yang tumbuh setinggi badan manusia. Banyak orang tersasar berjalan di padang Konjaran ini karena tidak cukup dirinya untuk melihat arah kedepan, terutama dimalam hari yang gelap tanpa satu pun bintang sebagai penunjuk arah perjalanan.

“Hari ini kita telah berhasil mematahkan semangat mereka”, berkata Raden Wijaya kepada para prajuritnya yang baru saja sampai beristirahat di sebuah tanah lapang berbatu, satu-satunya tempat yang tidak dipenuhi ilalang di Padang Kanjoran itu. ”Kurasa padang Konjaran ini sangat cocok untuk memberikan sebuah permainan baru”, berkata kembali Raden Wijaya kepada pasukan kecilnya sambil menyampaikan beberapa siasat dan rencana barunya menghadapi pasukan Kediri yang dipastikan akan melewati Padang Kanjoran itu. Sebuah tempat yang paling cepat untuk melintas menuju Bandar Ujung Galuh lewat jalan darat.

Bagian 3

Sementara itu langit malam diatas Padang Konjaran sudah mulai merata menutupi segenap pandangan. Bila melihat dari tempat ketinggian, maka sepanjang mata memandang seperti melihat danau yang amat luas bertepi di sebuah gundukan bukit yang terbungkus warna hitam malam mengelilinginya.

Tiba-tiba saja terlihat bayangan dua orang berkuda membelah keremangan malam, hanya setengah tubuh mereka dan kepala kuda yang terlihat, sisa tubuh lainnya terhalang kegelapan ilalang.

Mata kedua orang berkuda itu terlihat memandang kesebuah arah dimana tiba-tiba saja terdengar suara raungan seekor anjing liar yang terusik tidurnya sebagaimana orang-orang tua mengatakannya sebagai suara anjing yang melihat hantu lewat.

Tapi kedua orang itu nampaknya tidak percaya kepada hantu yang mungkin tengah bergentayangan di Padang Kanjoran itu, mereka lebih percaya bahwa suara anjing liar itu adalah sebuah isyarat tanda yang sudah disepakati, sebuah suara isyarat rahasia.

“Mereka berada di ujung sebelah barat”, berkata salah seorang berkuda itu kepada kawannya sambil mengarahkan langkah kudanya menuju arah barat yang diikuti oleh kawannya.

Ternyata kedua orang berkuda itu tengah mengarahkan langkah kudanya menuju ke sebuah tanah berbatu yang cukup lapang ditengah padang Kanjoran itu.

“Ternyata hantu-hantu Padang Kanjoran tengah berkumpul disini”, berkata salah satu dari orang berkuda

itu sambil melompat dari punggung kudanya kepada beberapa orang yang tengah berkumpul di tanah bebatuan di Padang Kanjoran itu

“Sekarang hantu Padang Kanjoran sudah lengkap”, berkata Raden Wijaya menyambut kedatangan dua orang berkuda yang baru datang itu yang ternyata adalah Ki Bancak bersama Senapati Mahesa Amping yang sengaja bersembunyi di hutan Simpang mengamati gerak-gerik pasukan Kediri yang harus bermalam di jalan Simpang.

“Malam ini mereka masih tertunda di jalan Simpang, mereka tidak membuat gubuk-gubuk darurat. Perhitunganku mereka tidak lama di Jalan Simpang itu, mungkin saat terang pagi mereka akan melanjutkan perjalanannya”, berkata Senapati Mahesa Amping menyampaikan hasil pengamatannya.

“Artinya ada waktu yang cukup membawa pasukan Ranggalawe yang saat ini sudah berada di Bandar Ujung Galuh manyambut tamunya di Padang Kanjoran ini”, berkata Raden Wijaya menyampaikan sebuah rencananya kepada keenam sahabatnya.

“Sebagai pemburu menunggu mangsanya masuk di padang perburuan”, berkata Ki Sandikala menyetujui usulan Raden Wijaya.

“Perjalanan dari Ujung Galuh menuju Padang Kanjoran ini berselisih setengah hari perjalanan dibandingkan perjalanan mereka dari Jalan Simpang”, berkata Ki Sukasrana yang sangat mengenal jarak perjalanan ketika bertugas sebagai seorang prajurit sandi Tanah Gelang-gelang.

“Kita hanya butuh lima ratus pasukan berkuda dari Bandar Ujung Galuh yang dapat melarikan kudanya ke

Padang Kanjoran ini”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Sukasrana sambil tersenyum.

“Dua ribu pasukan keong dari hutan Simpang pasti kalah cepat dengan lima ratus pasukan berkuda yang lebih jauh dari Ujung Galuh”, berkata Argalanang menyampaikan pandangannya.

“Saat ini kita hanya butuh seorang prajurit yang sudah mengenal jalan pintas menuju Bandar Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya sambil memandang kearah salah seorang perwiranya.

“Aku akan mencari salah satu prajuritku yang paling cakap mengenal jalan menuju Bandar Ujung Galuh”, berkata perwira itu yang tanggap bahwa perkataan Raden Wijaya adalah sebuah perintah.

Terlihat perwira itu telah menemukan orang yang dicarinya, salah seorang prajuritnya yang dianggap paling cakap dan sudah mengenal jalan pintas yang tercepat menuju Bandar Ujung Galuh.

Demikianlah, tidak lama kemudian prajurit yang dipilih oleh perwira itu sudah berada diatas punggung kudanya dan langsung menghentakkan kudanya berlari membelah pekatnya padang ilalang dan menghilang jauh dikegelapan malam.

Dan malam pun terus berlalu bersama angin dingin yang merundukkan pucuk ilalang panjang dimana pasukan kecil Raden Wijaya tengah beristirahat cukup terlindung dari kibasan angin malam. Sementara itu di lengkung langit masih ada beberapa bintang berkelip yang tidak terhalang awan bersama bulan pucat menggantung diatas langit Padang Kanjoran memberi sedikit cahaya malam.

“Masih ada bintang dilangit”, berkata seorang prajurit Singasari kepada kawannya yang sama-sama dapat tugas jaga malam itu di Padang Kanjoran.

“Maksudmu hujan pasti tidak akan datang?”, berkata kawannya menanggapi perkataan temannya.

“Semua orang juga tahu ada bintang pasti tidak akan turun hujan, maksudku sebenarnya ingin mengatakan bahwa malam masih panjang”, berkata prajurit itu meluruskan ucapannya.

Terlihat kawannya tidak lagi menanggapi ucapan prajurit disebelahnya, sambil memandang bintang dilangit merapatkan dengkulnya dengan tangannya seakan-akan ingin mengusir rasa dingin sambil menanti dan berharap sang malam lekas berlalu.

Namun akhirnya harapan prajurit yang tengah melaksanakan jaga ronda itu sepertinya terkabulkan manakala di ujung timur bumi dilihatnya secercah warna merah tersembul memecah kegelapan langit malam.

Dan sang fajar memang sudah mulai hadir mengisi warna bumi perlahan menyapu sisa-sisa kegelapan malam diatas langit di Padang Kanjoran.

Dan sang fajar juga sudah mulai hadir mengisi warna bumi perlahan menyapu sisa-sisa kegelapan malam diatas langit di Bandar Ujung Galuh, dan menyaksikan beberapa rakit tengah menyeberangi sungai Kalimas membawa kuda-kuda dan prajurit Singasari yang telah mendapat berita untuk secepatnya menuju Padang Kanjoran bergabung dengan pasukan kecil Raden Wijaya yang sudah lebih dulu ada disana untuk bersama menghadang pasukan Kediri.

Disaat yang sama di hutan Jalan Simpang sang fajar

juga telah hadir mengisi warna pagi menyaksikan para prajurit Kediri yang masih belum bergerak mempersiapkan dirinya karena masih diberi kesempatan untuk beristirahat sampai menjelang siang hari.

Perlahan memang sang fajar menyapu warna langit hingga akhirnya telah menjadi bersih cerah biru terang diantara gumpalan-gumpalan kapas awan putih menghiasi lengkung langit pagi diatas bumi padang Kanjoran.

Terlihat bersama hangatnya cahaya pagi beberapa orang prajurit Singasari ditugaskan keluar dari padang Kanjoran untuk memantau dan siap memberi tanda bahwa pihak musuh sudah semakin mendekati padang Kanjoran.

Sementara itu diwaktu yang sama lima ratus orang prajurit berkuda Singasari sudah jauh meninggalkan tepian Kalimas memacu kudanya melintasi jalan pintas yang tercepat untuk sampai di Padang Kanjoran.

Beberapa orang padukuhan yang akan berangkat melihat sawah mereka terpaksa merapat hingga ke pagar rumah ketika dihadapan mereka melihat banyak prajurit berkuda berlari melewati mereka meninggalkan debu diatas jalan padukuhan yang belum begitu ramai itu.

“Semoga perang mereka jauh dari padukuhan kita”, berkata seorang petani kepada anak lelaki kecilnya ketika lima ratus prajurit berkuda sudah jauh meninggalkan mereka.

“Aku belum pernah melihat perang, pasti sangat menyenangkan”, berkata anak lelaki kecilnya yang berjalan dibelakangnya.

“Jauhkan angan-angan itu dalam pikiranmu, peperangan bukan sebuah tontonan melihat Ki Pranjak di panggung”,

berkata petani itu kepada anak lelaki kecilnya yang terus mengikuti langkahnya.

Sementara itu, lima ratus prajurit itu sudah jauh keluar dari padukuhan mereka terus memacu kudanya. Mereka memacu kudanya menembus udara pagi yang sudah terang tanah melewati bulakan panjang, jalan-jalan padukuhan atau terkadang harus membelah petak-petak sawah baru. Terlihat lumpur-lumpur basah terlempar dibelakang kaki kuda mereka.

“Hancur sudah sawahku”, berkata seorang petani kepada istrinya ketika di pagi itu bermaksud menyiangi rumput-rumput liar di sekitar bibit padinya yang baru berumur sepekan, setengah petak sawahnya sudah rusak terinjak kaki-kaki kuda para prajurit Singasari.

“Masih untung bukan tubuh kita yang tertabrak kuda-kuda mereka”, berkata istrinya mencoba menghibur hati suaminya.

“Kamu benar Nyi, bila aku yang tertabrak kuda-kuda itu, hari ini kamu jadi janda”, berkata petani itu sambil memandang wajah istrinya yang bulat dengan lesung pipit di kedua pipinya yang membuat dirinya tidak pernah jemu untuk memandangnya.

“Hus…jangan bicara sembarangan, bersyukurlah hari ini kita masih diberi hidup”, berkata istrinya sambil melotot memandang wajah suaminya yang sudah mulai nakal.

Sementara itu langit pagi sudah menjadi semakin terang bersama sang mentari yang terus merayap naik menyinari bumi dan terus mendaki kaki lengkung langit ingin secepatnya berdiri diatas puncak singgasananya mengabarkan kepada segenap isi bumi bahwa dia lah penguasa segala cahaya kehidupan.

“Kita mendaki bukit kecil itu”, berkata seorang prajurit Singasari sambil menunjuk sebuah bukit kecil dihadapan mereka.

Terlihat lima ratus prajurit berkuda di sebuah bulakan panjang seperti berlomba mendekati sebuah bukit kecil dibawah sinar matahari yang tegak lurus diatas kepala mereka. Angin yang berdesir menampar wajah mereka sepertinya telah mengurangi panas matahari di siang itu yang tanpa disadari telah menyengat kulit dan wajah mereka menjadi tampak kemerahan. Rupanya mereka adalah para prajurit yang sudah terbiasa ditimbuni dengan berbagai kekerasan, cahaya matahari yang menyengat kulit bukan lagi sebuah rintangan, dan mereka tidak berhenti meski matahari semakin terasa menyengat manakala mereka semakin mendekati puncak bukit kecil itu.

Disaat yang sama di hutan Simpang terlihat pasukan Kediri tengah menyiapkan dirinya untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Dengan sangat terpaksa kita harus meninggalkan mereka”, berkata seorang Perwira prajurit kepada kawannya sambil memandang beberapa prajurit yang terluka parah masih berbaring di sebuah sisi hutan dibawah sebuah pohon yang cukup rindang melindunginya dari sengatan matahari di siang hari itu.

Akhirnya dengan sangat terpaksa rombongan pasukan Kediri itu harus meninggalkan beberapa kawannya yang terluka parah bersama sekitar lima orang prajurit yang akan terus menjaga dan melayani kebutuhan hidup mereka.

Dan iring-iringan pasukan Kediri itu sudah mulai terlihat bergerak menjauhi jalan Simpang dibawah tatapan lima

orang prajurit yang harus tetap tinggal menjaga kawan-kawan mereka yang terluka.

Iring-iringan pasukan Kediri itu terus merayap semakin menjauhi jalan Simpang. Langkah dan gerak para prajurit Kediri nampaknya sudah tidak lagi *segahar* dan *segergap* manakala ketika mereka keluar dari Kotaraja Kediri. Ternyata semangat mereka sudah semakin surut terutama setelah mengalami serangan hujan panah dan tumbangan pohon di disisi jalan Simpang.

Terlihat beberapa orang berdiri di depan pagar rumah mereka manakala iring-iringan pasukan Kediri melewati jalan sebuah Padukuhan. Selama ini warga Padukuhan memang pernah melihat iring-iringan prajurit melewati jalan Padukuhan mereka, tapi tidak sebanyak yang mereka lihat hari itu.

“Pasukan terbesar yang pernah kulihat”, berkata seorang petani kepada kawannya di atas petak sawahnya berhenti bekerja ketika melihat iring-iringan pasukan Kediri melewati jalan Padukuhan.

Iring-iringan pasukan Kediri itu terus berjalan meninggalkan rasa jerih dan desah penuh risau siapapun yang melihatnya, berharap iring-iringan itu tidak berhenti dan terus menjauh dari padukuhan mereka.

Sementara itu sang matahari sudah mulai turun rebah bergeser dari puncaknya ketika iring-iringan itu memasuki sebuah bulakan panjang, terlihat wajah para prajurit Kediri sebagian sudah begitu lelah berjalan berharap ada sebuah perintah untuk beristirahat setelah setengah hari harus berjalan tanpa berhenti.

“Berhenti !!”, terdengar seorang prajurit penghubung berteriak dari atas kudanya sambil membawa rontek terus berlari sampai ke ujung rombongan terakhir iring-

iringan pasukan Kediri itu.

Terlihat iring-iringan itu telah berhenti, beberapa prajurit Kediri sudah langsung mendekati pohon rindang untuk dapat berteduh dan sekedar meluruskan kaki mereka yang sudah penat berjalan. Maka dalam sekejap bulakan jalan panjang itu sudah dipenuhi para prajurit Kediri yang terpencar di beberapa tempat sekedar menikmati ransum makan siang mereka dan beristirahat secukupnya untuk bersiap kembali melanjutkan perjalanan mereka.

Sementara itu di waktu yang sama lima ratus prajurit Singasari tengah menuruni sebuah bukit kecil, mereka masih terus memacu kudanya tanpa ada sedikit pun tanda-tanda untuk singgah beristirahat. Terlihat mereka terus memacu kudanya diantara bayang-bayang sisi-sisi pohon cemara yang banyak tumbuh di bukit kecil itu cukup untuk menghalangi sengatan matahari yang sudah mulai condong ke Barat.

"Berhenti !!", berkata salah seorang dari mereka yang ditunjuk sebagai pemandu jalan ketika lima ratus prajurit kuda itu berada di sebuah lembah jauh dari bukit kecil di sebuah tanah datar dimana ada sebuah telaga yang cukup jernih.

"Kasihan kuda-kuda itu", berkata seorang prajurit Singasari kepada kawannya sambil memandang beberapa kuda mereka yang tengah merumput dan beberapa kuda lainnya tengah menikmati air telaga.

"Lumayan, pinggangku sudah seperti mau lepas", berkata kawan prajurit itu sambil meluruskan badannya diatas rumput hijau di bawah rindangnya sebuah cabang pohon beringin besar yang tidak jauh dari tempat mereka berbaring.

"Jangan sampai tertidur, kita hanya sebentar

beristirahat", berkata prajurit itu mengingatkan kawannya.

"Apa kamu lihat aku sudah tertidur?", berkata kawannya itu sambil menarik kedua tangannya menjadi sandaran kepalanya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh prajurit itu kepada kawannya, ternyata mereka memang hanya beristirahat sebentar untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka minum dan merumput.

"Kita lanjutkan perjalanan", berkata seorang prajurit pemandu sekaligus pimpinan mereka untuk melanjutkan perjalanan.

Maka dengan sigap lima ratus prajurit itu sudah langsung melompat masing-masing diatas punggung kudanya dan langsung menghentakkan kudanya yang sudah terlihat segar kembali setelah cukup beristirahat di telaga jernih dan teduh itu.

Dalam waktu sekejap saja lima ratus prajurit berkuda itu sudah berlalu menjauh dari telaga itu penuh semangat berlomba memacu kudanya seperti bukan hendak pergi berperang, tapi ke sebuah tempat tamasya dengan begitu banyak kegembiraan.

"Padang Kanjoran ada dibalik hutan galam itu", berkata salah seorang prajurit pemimpin pasukan berkuda itu menunjuk sebuah hutan berair dangkal yang banyak ditumbuhi pohon galam.

Hutan galam adalah sebuah hutan yang berair dangkal. Hanya pohon galam yang dapat tumbuh di hutan berair dangkal itu, akarnya tidak membusuk meski sepanjang tahun tergenang air.

Maka tidak lama berselang mereka sudah tiba di tepi hutan galam. Tanpa keraguan apapun kuda-kuda

mereka sudah terjun diatas air dangkal yang menggenangi hampir seluruh permukaan hutan galam. Pemimpin mereka nampaknya sangat mengenal hutan galam itu, tahu sisi dimana air tidak terlalu dalam. Dan kuda-kuda mereka untuk sementara hanya dapat berjalan karena air terlihat menutupi setinggi paha kuda mereka membuat langkah kuda menjadi sangat berat dan lamban untuk berjalan diatas air. Sementara itu kerepatan tanaman galam memaksa mereka untuk jalan berliku mencari jalan yang sekiranya dapat ditembus.

Iring-iringan lima ratus prajurit berkuda Singasari masih tertahan di hutan Galam disaat langit diatas mereka yang sudah mulai menjelang petang. Matahari terlihat sudah tergelincir turun ke barat dengan cahaya kuningnya yang semakin teduh. Cukup lama mereka menyusuri hutan galam itu dimana kuda mereka tidak bisa berlari sebagaimana diatas tanah datar. Namun semakin mendekati ujung hutan galam nampaknya air yang menggenangi hutan itu sudah menjadi semakin dangkal membuat kuda-kuda mereka dapat kembali mempercepat langkahnya.

“Tetaplah di hutan galam ini, aku akan mencari hubungan dimana keberadaan mereka”, berkata prajurit yang menjadi pemimpin lima ratus prajurit berkuda itu meminta pasukannya tetap berada di hutan galam ketika mereka sudah berada di perbatasan Padang Konjaran.

Terlihat pemimpin prajurit itu berjalan bersama seorang prajurit yang ternyata adalah seorang pembawa berita dari pasukan kecil Raden Wijaya.

“Mudah-mudahan mereka masih disana”, berkata prajurit pembawa berita itu ketika mulai memasuki semak ilalang di Padang Kanjoran.

Sementara itu langit sudah mulai semakin teduh berwarna senja yang bening memayungi Padang Kanjoran ketika dua orang prajurit berkuda itu mencoba mencari hubungan dengan pasukan kecil Raden Wijaya.

Ternyata daya ingat prajurit pembawa berita itu sangat luar biasa, di tengah padang ilalang yang menutupi hampir seluruh tubuhnya itu masih dapat mencari arah jalan.

“Mereka masih ada di tempatnya”, berkata kembali prajurit pembawa berita itu ketika didengarnya suara anjing melolong berasal dari sebuah tempat.

Dengan wajah penuh gembira, prajurit pembawa berita itu pun menirukan suara lolongan seekor anjing liar dan terus membawa kudanya diikuti prajurit pimpinan pasukan berkuda dari Bandar Ujung Galuh.

“Kamu tiba tepat waktu”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit pembawa berita itu.

“Lima ratus prajurit saat ini masih menunggu di hutan galam, siap menunggu perintah dari tuan Senapati”, berkata pemimpin prajurit itu kepada Raden Wijaya menyerahkan dirinya dan lima ratus pasukannya bergabung dibawah pimpinan Senapati mereka.

Sementara itu diwaktu yang sama iring-iringan pasukan Kediri sudah berada di pinggir hutan Kanjoran. Terlihat dua orang penunggang kuda yang bertugas sebagai prajurit pemantau datang mendekati mereka setelah lebih dulu masuk ke hutan Kanjoran, sebuah hutan yang menjadi pembatas arah menuju padang Kanjoran.

“Dibalik Hutan Konjaran ini adalah padang Konjaran yang sangat luas dengan semak ilalang setinggi tubuh”, berkata salah seorang prajurit pemantau kepada

Senapati Jaran Pekik.

“Musuh dengan mudah bersembunyi dibalik malam dan padang ilalang”, berkata prajurit pemantau lainnya kepada Senapati Jaran Pekik.

“Hari ini kita bermalam di bibir hutan ini, baru menjelang pagi kita lanjutkan perjalanan”, berkata Senapati Jaran Pekik membuat sebuah keputusan.

Demikianlah Senapati Jaran Pekik memutuskan untuk bermalam di bibir hutan Konjaran ditempat yang terbuka agar pasukannya dapat segera melihat dari segala penjuru bilamana musuh tiba-tiba saja datang menyergap mereka.

Maka di ujung senja di bibir Hutan Konjaran pasukan Kediri itu telah membangun gubuk-gubuk darurat dari kayu, ranting dan daun kering yang banyak mereka temui di sekitar hutan itu sekedar menghindari angin dingin malam.

Akhirnya sang malam perlahan datang menyelimuti lengkung langit diatas bibir hutan Konjaran. Terlihat beberapa prajurit berkelompok di beberapa tempat menyalakan api unggun mengisi malam yang dingin sambil berbincang hal-hal yang menyenangkan, mencoba melupakan sisa perjalanan mereka esok hari.

“Mereka bermalam dibibir hutan Konjaran”, berkata seorang prajurit pemantau kepada Raden Wijaya.

“Artinya ada kesempatan yang cukup untuk para prajurit kita yang baru datang dari Bandar Ujung Galuh untuk beristirahat”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit pemantau itu sekaligus memerintahkan semua pasukannya untuk beristirahat di malam itu.

Tidak seperti pasukan Kediri di bibir hutan Konjaran,

pasukan Raden Wijaya tidak ada satupun yang berani membuat api unggun, juga membuat gubuk-gubuk darurat untuk melindungi mereka dari dinginnya embun malam. Mereka hanya berbaring beralaskan tanah kering dibawah lengkung langit malam. Tapi ternyata kerimbunan semak ilalang adalah tempat yang paling hangat dimalam hari. Mungkin itulah sebabnya banyak burung yang bermalam disekitar semak ilalang yang hangat.

“Burung kecil itu merasa kakiku sebagai induk semangnya”, berkata seorang prajurit Singasari dalam hati sambil tersenyum yang melihat seekor burung kecil menyusup rapat diujung kakinya.

Demikianlah, dua pasukan di tempat yang berbeda tengah melepaskan rasa penatnya, berbaring memejamkan matanya mencoba melupakan rasa tegang dan kecemasan yang kadang selalu datang melintas dalam diri mereka, beberapa bayangan peperangan yang pernah mereka hadapi, juga bayangan peperangan yang akan mereka hadapi. Tapi semua itu langsung menghilang bersama rasa kantuk yang sangat merebut dan menyembunyikan semua pikiran mereka dibalik alam tidur, alam batas antara sadar dan terbangun diawal pagi, alam yang penuh misteri tak terjawab dengan akal indera. Dan yang pasti malam itu mereka sudah tertidur begitu nyenyaknya, bahkan ada yang tidur dipenuhi dengan banyak mimpi. Meski ada juga yang tertidur tanpa sebuah mimpi pun. Celakanya ada beberapa orang yang tidak bisa tidur semalaman.

Dan akhirnya sang pagi telah datang membangunkan tidur mereka.

Terlihat kesibukan diawal pagi di bibir Hutan Konjaran dari beberapa prajurit Kediri yang bertugas di dapur

umum menyiapkan makanan untuk para prajurit.

Bau harum daging kijang ternyata benar-benar sangat menggoda di pagi itu. Ternyata beberapa prajurit yang semalaman tidak bisa tidur diam-diam menyelinap ke tengah Hutan Kanjoran. Hasilnya dua ekor kijang untuk tambahan sarapan pagi mereka.

Senapati Jaran Pekik merasa ikut gembira melihat semangat prajuritnya yang terlihat telah kembali seperti sediakala sebagaimana semangat mereka ketika akan berangkat dari Kotaraja Kediri. Namun Senapati Jaran Pekik masih terus mengingatkan para prajuritnya untuk tetap waspada.

“Mungkin saja musuh saat ini tengah mengintai kita, jangan sampai kejadian di Hutan Simpang terulang lagi”, berkata Senapati Jaran Pekik kepada para perwiranya.

Demikianlah, Senapati Jaran Pekik telah menugaskan beberapa prajuritnya untuk berganti berjaga di sekeliling mereka, juga telah menugaskan beberapa prajurit pemantau didepan jalan yang akan dilewati oleh pasukannya.

Namun ternyata semua kewaspadaan Senapati Jaran Pekik itu seperti sudah dapat dibaca oleh Raden Wijaya. Itulah sebabnya di pagi itu di Padang Konjaran sepertinya tidak ada kegiatan apapun. Semua prajurit Singasari sudah diperintahkan sejak malam harinya untuk berada di persembunyiannya masing-masing.

Maka ketika dua orang prajurit pemantau Kediri datang mengawasi keadaan di Padang Konjaran, mereka tidak menemukan hal-hal yang mencurigakan.

“Aku melihat sekelompok burung prenjak datang dan pergi di padang ilalang itu, sepertinya mereka tidak

menemui apapun yang mengusik kehidupannya", berkata seorang prajurit pemantau Kediri yang punya cara ketelitian yang tinggi mengamati setiap keadaan kepada kawannya.

Ternyata prajurit itu tidak pernah terpikirkan bahwa para prajurit Singasari adalah orang-orang pilihan yang terlatih dalam segala medan penyamaran. Mereka sudah dilatih ketika dalam pendadaran sebagai prajurit sandi yang ulung, sebagai petarung yang hebat secara perorangan dan juga telah dilatih untuk dapat bersatu dengan alam hingga seperti senyap tak terlihat. Seperti itulah mereka bersembunyi disekitar padang Kanjoran, diam tak bergerak bersatu dengan alam padang ilalang. Maka tidaklah heran bila beberapa burung prenjak tidak terusik dengan kehadiran mereka seperti yang dilihat dan diamati seorang prajurit pemantau dari Kediri yang terus mengawasi keadaan di Padang Kanjoran.

Sementara itu pagi sudah mulai terang tanah, matahari sudah mulai naik menghangatkan seisi bumi dan menerangi langit pagi yang cerah berawan putih bersama semilir angin yang sedikit menggoyangkan ujung-ujung daun dan ranting kecil di pucuk pohon kayu yang tumbuh rindang bertebar penuh memagari hutan Kanjoran.

"Siapkan semua prajurit, kita segera berangkat", berkata Senapati Jaran Pekik kepada seorang perwiranya.

Maka saat itu juga perwira kepercayaan Senapati Jaran Pekik itu sudah memanggil seorang prajurit penghubung untuk memberitahukan seluruh prajurit untuk siap melanjutkan perjalanannya.

Demikianlah, pada saat itu terlihat iring-iringan pasukan Kediri sudah tengah memasuki Hutan Kanjoran. Mereka seperti kumpulan semut hitam yang masuk ke mulut goa

hitam menghilang didalam kerepatan hutan Kanjoran. Semakin masuk kedalam jalan dihadapan mereka semakin rapat terhalang semak belukar.

Cukup lama pasukan segelar sepapan ini menyusuri hutan Kanjoran. Akhirnya mereka telah melihat cahaya sinar matahari semakin terang dihadapan mereka. Cahaya yang mulai merayap naik dipagi itu adalah cahaya sinar mentari yang menerangi Padang Konjaran di muka hutan Konjaran.

Benar, mereka sudah mulai keluar dari hutan Kanjoran dan telah berada di tepi Padang Konjaran yang dipenuhi oleh semak ilalang setinggi tubuh manusia.

“Kami sudah mengamati keadaan padang Konjaran sejak pagi, kami tidak menemukan apapun yang mencurigakan”, berkata seorang prajurit pemantau kepada Senapati Jaran Pekik.

“Teruskan perjalanan kita”, berkata Senapati Jaran Pekik kepada perwiranya.

Maka terlihat iring-iringan pasukan itu terus berjalan menembus padang ilalang Kanjoran. Arah perjalanan mereka nampaknya lurus menuju ke hutan Galam. Semakin masuk kedalam padang ilalang Kanjoran, iring-iringan pasukan itu semakin tenggelam terhalang padang ilalang yang tinggi. Hanya sebagian kepala mereka saja yang dapat terlihat dari kejauhan. Sementara pasukan berkuda mereka masih dapat terlihat sebagian tubuhnya di punggung kuda-kuda mereka.

Akhirnya terlihat seluruh pasukan itu sudah tenggelam di tengah padang ilalang Konjaran.

Hati Senapati Jaran Pekik dan hampir seluruh pasukannya itu memang cukup jerih dan berdebar

membayangkan tiba-tiba saja pasukan musuh menyergap mereka dari tempat tersembunyi.

Terlihat mata dan pendengaran mereka selalu mewaspadai dan terus bersiaga dengan segala apa yang mereka lihat dan dengar di sepanjang perjalanan mereka di padang ilalang Konjaran.

Meski hati mereka terus mewaspadai dan terus siaga dengan apa yang mereka lihat dan dengar sepanjang perjalalannya di padang ilalang Konjaran itu, tetap saja menjadi begitu terkejut seketika manakala pendengaran mereka telah mendengar suara dengung panah sanderan melintas diantara mereka.

Belum sempat mereka untuk berbuat apapun, tiba-tiba saja beberapa kawan didekat mereka langsung rebah terkena sebuah anak panah yang telah menancap di tubuh mereka.

“Pembidik gelap!”, berteriak Senapati Jaran Pekik memberi peringatan kepada prajuritnya ketika dilihatnya beberapa orang prajuritnya sudah termakan anak panah gelap yang tidak diketahui darimana datangnya melesat dari balik kelebatan ilalang.

Belum habis suara Senapati Jaran Pekik, kembali beberapa prajuritnya sudah termakan anak panah gelap.

Maka sebagian prajurit Kediri yang masih selamat secara naluri sudah langsung tiarap menyelamatkan dirinya masing-masing.

Ternyata keadaan inilah yang ditunggu oleh Raden Wijaya dan pasukannya.

Terdengar suara dengung anak panah sanderan membelah udara padang ilalang Konjaran.

Ternyata itulah tanda untuk lima ratus prajurit berkuda

Singasari keluar dari persembunyiannya di hutan Galam langsung menuju lambung pasukan Kediri yang tengah bertiarap.

Sungguh pemandangan yang sangat menggetarkan hati, lima ratus prajurit berkuda Singasari seperti air bah menghantam pasukan Kediri yang belum sempat bangkit terhantam terjangan pasukan berkuda Singasari, sementara mereka yang dengan cepat bangkit berdiri sudah langsung merasakan tebasan pedang dari pasukan berkuda Singasari.

Terjangan dan serangan itu datang begitu tiba-tiba, setengah dari pasukan Kediri itu sudah langsung susut berkurang. Lima ratus pasukan berkuda Singasari dengan begitu mudah leluasa membantai pasukan Kediri yang tidak siap dan tidak menduga akan mendapatkan serangan yang datang tiba-tiba itu layaknya air bandang menerjang dan menggulung apapun dihadapannya luruh lantak hancur terburai.

“Hadang mereka!!”, berteriak Senapati Jaran Pekik memerintahkan pasukan berkudanya menghadang pasukan berkuda Singasari.

Terlihat pasukan berkuda Kediri yang berada didepan pasukannya telah berbalik arah kebelakang mencoba membantu kawan-kawan mereka yang tersisa dan masih selamat mempertahankan dirinya dari serangan prajurit berkuda Singasari.

Kembali sebuah kejutan baru tiba-tiba saja datang, entah dari mana tiba-tiba saja muncul sekitar seratus prajurit berkuda dari kiri kanan menusuk pasukan berkuda Kediri yang tengah berlari membantu kawan-kawan mereka dari pembantaian lima ratus pasukan berkuda Singasari.

Ternyata sekitar seratus orang berkuda itu adalah para

pembidik panah gelap yang bersembunyi yang telah mengikat dua pasang kaki kuda mereka agar tetap berbaring tidak terlihat terhalang lebat dan tingginya padang ilalang Konjaran. Dengan cepatnya mereka membuka ikatan kaki kuda mereka yang langsung segera berdiri dan dengan sekali hentakan kuda-kuda itu sudah berlari menerjang tiga ratus prajurit berkuda Kediri tepat ditengah mereka.

Para prajurit berkuda Kediri tidak menyangka mendapat serangan mendadak dari arah samping kiri kanan mereka. Akibatnya beberapa orang prajurit berkuda Kediri itu sudah langsung terjungkal dan terlempar dari kudanya dengan tubuh terluka parah terkena tebasan pedang tajam para pasukan berkuda Singasari yang sudah langsung dapat menguasai medan pertempuran.

Dalam waktu singkat, jumlah pasukan Kediri itu sudah kembali susut tajam berkurang menghadapi para prajurit Singasari yang memang sangat berani dan mempunyai banyak pengalaman bertempur di segala medan.

“Kadal licik!”, berteriak memekik geram Senapati Jaran Pekik yang melihat semua serangan-serangan yang datang mendadak silih berganti menyurutkan jumlah pasukannya dan sudah berniat menghentakkan kudanya membantu prajuritnya.

Namun Senapati Jaran Pekik tidak jadi menghentakkan perut kudanya ketika seorang penunggang kuda mendatanginya. Terlihat penunggang kuda itu tersenyum memandangnya.

“Sebentar lagi pasukanmu akan tergulung”, berkata penunggang kuda itu setelah dekat dengan Senapati Jaran Pekik.

“Ternyata tidak susah bertemu dengan seorang Senapati

pecundang dari Tumapel", berkata Senapati Jaran Pekik yang telah mengenal penunggang kuda dihadapannya itu sebagai Senapati Raden Wijaya dimana dirinya dulu pernah bertugas di istana Singasari sebagai prajurit kaki tangan dari kelompok Raja Jayakatwang.

"Ternyata aku juga tidak perlu mendatangi Kotaraja Kediri hanya untuk mencari seorang penghianat", balas menjawab Raden Wijaya yang juga telah mengenal Senapati Jaran Pekik sebagai salah seorang prajurit yang bertugas sangat lama di istana Singasari.

"Aku hanya tidak menyangka, seorang bangsawan telah melakukan sebuah kelicikan dalam peperangannya. Membantai pasukanku di hutan Simpang, juga dengan licik menyergap pasukanku di padang ilalang Konjaran ini", berkata Senapati Jaran Pekik sambil memicingkan matanya memandang Raden Wijaya dengan perasaan penuh kebencian.

"Kalianlah yang mengajarkan kepadaku untuk melakukan hal yang sama, berbuat yang sama sebagaimana kalian memperdayakan kami di padang Kalimayit, memindahkan secara diam-diam pasukan besar kalian untuk melumpuhkan Kotaraja Singasari yang kosong tanpa prajurit", berkata Raden Wijaya sambil tersenyum pahit.

"Hari ini aku ingin memberi pengajaran kepadamu, sudah lama aku menyangsikan pangkat dan kehormatanmu sebagai seorang Senapati", berkata Senapati jaran Pekik yang sudah turun dari kudanya menantang Raden Wijaya.

Terlihat Raden Wijaya langsung ikut turun dari kudanya.

"Mungkin aku mudah mengampuni seorang musuh, tapi tidak untuk seorang penghianat", berkata Raden Wijaya

yang sudah berhadapan dengan Senapati jaran Goyang.

“Aku akan membawa kepalamu ke Kotaraja Kediri sebagai oleh-oleh perjalanan ini”, berkata Senapati Jaran Pekik sambil mencabut pedangnya dari sarungnya.

“Kamu tidak akan sempat kembali ke Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya yang ikut mencabut pedangnya sekedar menunjukkan dirinya siap melayaninya.

“Awas batang lehermu”, berkata Senapati Jaran Pekik yang sudah langsung menyerang Raden Wijaya dengan mengayunkan pedangnya kearah batang leher Raden Wijaya.

Trang…… !!!!

Dua pedang beradu ketika Raden Wijaya dengan sedikit merunduk dan mengayunkan pedangnya searah laju ayunan pedang Senapati Jaran pekik.

Bukan main kagetnya Senapati Jaran Pekik merasakan sedikit tangannya kesemutan ketika pedang Raden Wijaya menyentuh pedangnya.

Terlihat Raden Wijaya sedikit tersenyum, tidak langsung balas menyerang hanya menanti serangan berikutnya dari Senapati Jaran pekik.

Dari gebrakan pertama itu Raden Wijaya sudah dapat mengukur tingkat kemampuan lawannya itu.

Dengan hati gusar kembali Senapati Jaran Pekik melakukan serangannya kembali kali ini dengan menusuk pedangnya kearah dada Raden Wijaya.

Kali ini Raden Wijaya tidak menangkis serangan Senapati Jaran Pekik, hanya sedikit memiringkan badannya dan balas menyerang Senapati Jaran Pekik dengan mengayunkan pedangnya tegak lurus kearah

pundak Senapati Jaran Pekik dengan kecepatan dan kekuatan yang tidak sepenuhnya sekedar menampakkan bahwa dirinya adalah lawan tanding yang sejajar.

Tapi tetap saja Senapati Jaran Pekik merasakan serangan itu cukup berbahaya dengan langsung mundur selangkah dan kembali melakukan serangannya.

Demikianlah, Raden Wijaya masih terus melayani permainan pedang Senapati Jaran Pekik yang masih belum menyadari bahwa sebenarnya Raden Wijaya dapat dengan mudah dapat menundukkannya. Bahkan dalam hati Senapati Jaran Pekik sudah ada anggapan bahwa dirinya ternyata sejajar dengan tingkat kemampuan Raden Wijaya dimana dalam beberapa serangan Raden Wijaya berpura-pura sangat sibuk dan kewalahan. Semakin yakinlah Senapati jaran Pekik akan dapat mengalahkan Raden Wijaya.

Ketika melayani permainan ilmu pedang Senapati Jaran Pekik, mata Raden Wijaya kadang tidak lepas memperhatikan jalannya pertempuran para prajuritnya yang dilihatnya sudah menguasai medan pertempuran dimana semakin lama pasukan Kediri menjadi semakin surut berkurang.

Sebagaimana yang dilihat oleh Raden Wijaya, pasukannya memang sudah hampir menguasai medan pertempuran dimana pasukan Kediri telah semakin surut, terutama ketika berhadapan dengan seorang yang bersenjata cambuk yang tidak lain adalah Senapati pemimpin tertinggi prajurit di Balidwipa yaitu Mahesa Amping yang mempunyai tataran tingkat ilmu yang sudah begitu sangat tinggi dan sempurna. Terlihat setiap kali Senapati Mahesa Amping melepaskan cambuknya, pasti akan jatuh korban seorang prajurit yang terlempar jatuh terbaring tidak mampu bangkit lagi merasakan tulang

pahanya remuk atau tulang iganya patah-patah. Ternyata Senapati Mahesa Amping berusaha hanya untuk melumpuhkan mereka dan tidak bermaksud mengambil nyawanya.

Disisi lain di medan pertempuran itu, terlihat seorang berjubah hitam berkali-kali melumpuhkan para prajurit Kediri hanya dengan sebuah tendangan dan pukulannya yang terlihat tidak begitu keras tapi lawannya sudah langsung pingsan tidak bergerak lagi. Siapa lagi orang berjubah hitam yang memang seorang yang sudah sangat mumpuni tingkat kesaktiannya kalau bukan Ki Sandikala. Melihat beberapa kawannya dengan begitu mudah dijatuhkan terjengkang langsung pingsan membuat para prajurit Kediri tidak berani mendekati Ki Sandikala. Namun tetap saja ada seorang prajurit Kediri yang tersasar berada di dekatnya yang dengan mudahnya dapat dilumpuhkannya. Sebagaimana Senapati Mahesa Amping, Ki Sandikala juga dapat mengendalikan dirinya hanya membuat lawannya pingsan atau sekedar melumpuhkannya tidak mampu bangkit berdiri kembali.

“Menyerahlah!”, berkata Ki Bancak kepada seorang prajurit Kediri yang senjatanya sudah terlepas dari genggemannya ketika beradu keras dengan pedang Ki bancak.

“Aku menyerah”, berkata prajurit Kediri itu melihat dengan cepatnya pedang Ki bancak sudah menempel di kulit lehernya.

Demikianlah, jalannya pertempuran kedua pasukan itu sudah dapat diperhitungkan. Jumlah prajurit Kediri sudah semakin menyusut dan mereka sudah terpecah terkepung oleh beberapa prajurit Singasari yang mampu menyesuaikan diri berbagi kekuatan terus menekan satu

persatu prajurit Kediri yang sudah terkepung.

"Aku sudah tidak punya lawan", berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping yang datang menghampirinya.

"Biarlah prajurit Singasari menyelesaikan tugasnya", berkata Mahesa Amping sambil memandang dua tiga orang prajurit Kediri yang masih terus melawan menghadapi kepungan banyak prajurit Singasari.

"Mengapa kamu tidak mau menyerah?", berkata Ki Sukasrana membentak seorang prajurit Kediri sambil menempelkan ujung pedangnya dikulit leher orang itu.

"Aku memilih mati daripada menyerah menjadi budak kalian seumur hidupku", berkata prajurit kediri itu dengan mata memandang tajam seperti tidak merasa takut akan ancaman pedang Ki Sukasrana yang menempel di kulit lehernya.

Plang…!!

Ternyata Ki Sukasrana sudah tidak sabaran lagi langsung melecut telinga prajurit Kediri itu hanya dengan bidang datar pedang tipisnya, dan dengan hanya setengah kekuatan tenaganya, tentunya.

Tapi prajurit Kediri itu seperti merasakan suara yang menggema dan rasa sakit yang sangat dekat dengan gendang telinganya, seketika itu juga prajurit itu sudah langsung jatuh pingsan.

Terlihat Ki Sukasrana memanggil seorang prajurit Singasari untuk mengikat prajurit Kediri yang keras kepala itu.

Kembali kepertempuran antara Raden Wijaya dan Senapati Jaran Pekik yang masih terus berlangsung dimana Raden Wijaya masih memberi angin kepada Senapati Jaran Pekik merasa tingkat kemampuan tataran

ilmunya masih sejajar bahkan dapat mengalahkan Raden Wijaya.

“Ternyata dugaanku benar, tingkat kemampuan anak bangsawan ini tidak lebih tinggi dariku”, berkata Senapati Jaran Pekik sambil terus melancarkan serangannya lebih gencar lagi.

Namun dirinya berdegap kaget manakala beberapa orang terlihat mengelilinginya yang ternyata semuanya adalah prajurit Singasari. Sadarlah dirinya bahwa pasukannya sudah jatuh terkalahkan.

“Aku akan membunuhmu”, berkata Senapati Jaran Pekik kepada Raden Wijaya sambil menerjang memutar pedangnya dengan sangat cepat sekali.

“Jangan lari”, berkata Senapati Jaran Pekik yang melihat Raden Wijaya tiba-tiba saja melenting menjauh dan berdiri sambil bertolak pinggang.

“Pasang telingamu baik-baik wahai Jaran Pekik”, berkata Raden Wijaya langsung memanggil nama Jaran Pekik tanpa sebutan senapati kepadanya. ”Kamu belum pantas menyandang gelar Senapati, dibawah bendera Singasari kamu hanya layak setingkat prajurit Lurah”, berkata kembali Raden Wijaya sambil melempar pedangnya.

“Aku tahu sebentar lagi kamu akan memberi isyarat agar seluruh prajuritmu datang membantumu”, berkata Senapati Jaran Pekik dengan maksud memalukan Raden Wijaya di hadapan semua prajuritnya. Dengan begitu masih ada kesempatan dirinya mengalahkan Raden Wijaya yang masih dianggapnya mempunyai tataran tingkat ilmu yang sejajar dengan dirinya.

“Kamu salah Jaran Pekik, aku tidak akan meminta siapapun membantuku. Dan perlu kamu ketahui bahwa

prajurit Singasari adalah para ksatria sejati yang tidak akan turun di arena pertempuran antara dua Senapati", berkata Raden Wijaya dengan suara yang lantang.

"Kalau begitu jangan sesali pedang yang sudah kamu lepaskan", berkata Senapati Jaran Pekik memekik dengan keras sambil menerjang berlari kearah Raden Wijaya mengangkat pedangnya tegak lurus diatas kepala siap membelah kepala Raden Wijaya.

Terlihat Raden Wijaya masih bertolak pinggang manakala Senapati Jaran Pekik sudah semakin mendekatinya.

Raden Wijaya masih tetap diam manakala Senapati jaran Pekik tengah mengayunkan pedangnya bermaksud membelah kepalanya.

Bukan main kagetnya Senapati Jaran Pekik ketika pedangnya hanya berjarak satu jari dari kepala Raden Wijaya. Tiba-tiba saja dengan kecepatan yang tidak dapat terlihat oleh pandangan mata Senapati Jaran Pekik bahwa kedua tangan Raden Wijaya sudah menjepit pedang Senapati Jaran pekik menahan luncurannya.

Bukan main kuatnya jepitan itu seperti melekat diantara kedua telapak tangan Raden Wijaya manakala dengan sekuat tenaga Senapati Jaran Pekik bermaksud menariknya.

Mata Senapati Jaran Pekik seperti mendelik keluar tidak menyangka bahwa Raden Wijaya mempunyai kekuatan yang begitu hebat, merasakan jepitan tangan Raden Wijaya seperti sebuah dua bilah batu cadas hitam, begitu kuat menahan kekuatan tarikannya yang tidak bergeming sedikitpun.

Puncak keterkejutan Senapati Jaran Pekik adalah

manakala hanya dengan sedikit sentakan dari kedua tangan Raden Wijaya, pedang digenggamannya sudah berpindah tangan.

Dan Senapati Jaran Pekik seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, entah dari mana dan dengan kecepatan yang tidak mampu dibacanya, tiba-tiba saja kedua pipinya merasakan tamparan yang begitu kerasnya nyaris merontokkan hampir seluruh gigi gerahamnya.

Terlihat darah segar mengalir dari celah bibirnya yang ikut pecah terkena tamparan keras dari Raden Wijaya.

“Hukuman yang terbaik dari manusia yang menjual darah saudaranya sendiri adalah menjadi budak hina seumur hidupmu”, berkata Raden Wijaya kepada Senapati Jaran Pekik yang baru sadar bahwa selama ini Raden Wijaya hanya memberi angin kepadanya berpura-pura setingkat kemampuan dengannya yang ternyata Raden Wijaya mempunyai kemampuan yang jauh melampaui orang biasa, bahkan lebih tinggi lagi.

“Ikat orang ini”, berkata Raden Wijaya memanggil dua orang prajuritnya.

Demikianlah, pertempuran dua pasukan itu memang telah berakhir, terlihat beberapa prajurit Singasari tengah mengumpulkan para tawanan menjadi satu dalam keadaan tangan terikat dan penjagaan yang ketat. Sementara itu prajurit yang lainnya tengah memberikan perawatan beberapa orang yang terluka, kawan mereka sendiri dan beberapa prajurit Kediri yang terluka. Akhir dari sebuah peperangan memang sangat menggelikan, mereka yang membuat orang terluka, akhirnya mereka juga yang dengan suka rela penuh perhatian memberikan pertolongan merawat orang terluka itu,

musuhnya sendiri.

Terlihat Ki Sandikala dan Mahesa Amping berada diantara beberapa prajurit Singasari yang tengah merawat orang yang terluka. Pengalaman dan pengetahuan mereka tentang pengobatan memang sangat dibutuhkan. Dan mereka mengobati semua orang saat itu tanpa membedakan mana prajurit Singasari dan mana prajurit Kediri. Mereka diperlakukan dengan sama sebagai manusia sesama yang tengah membutuhkan pertolongan.

Sementara itu matahari diatas Padang Konjaran sudah merayap menuruni kaki lengkung langit senjanya. Angin semilir berhembus lembut menyapu ujung-ujung ilalang.

“Besok pagi kita harus menyempurnakan mereka yang telah menjadi korban di Padang Konjaran ini”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon dan Ki Sukasrana yang berada didekatnya sambil memandang beberapa prajurit Singasari yang tengah mengumpulkan semua korban yang tewas dalam peperangan hari itu.

“Sisi lain dari manisnya kemenangan peperangan adalah rasa pahit kegetiran dalam duka melihat beberapa orang yang pernah bersama kita menjadi korban peperangan itu sendiri”, berkata Ki Sukasrana yang melihat beberapa prajurit Singasari yang tewas menjadi korban peperangan hari itu.

“Kita telah membeli harapan kita dengan harga yang cukup mahal, nyawa dan darah. Hari ini kalian berdua menjadi saksi ikrar hatiku untuk tidak menyia-nyiakan pengorbanan mereka. Aku berjanji akan menyebarkan kemakmuran dan kedamaian diatas tanah dimana darah mereka tumpahkan. Ingatkan aku ketika aku lupa menjadi Raja Angkara, ingatkan aku ketika masih ada

kawula yang masih harus menahan lapar disaat istana pura berpesta pora, ingatkan aku ketika titah dan fatwaku timpang dan condong tidak membela kesucian dan kebenaran", berkata Raden Wijaya dengan kesungguhan hati kepada Gajah Pagon dan Ki Sukasrana.

Terlihat Gajah Pagon dan Ki Sukasrana dengan penuh hormat merangkapkan kedua tangannya.

"Hari ini dan selamanya kami adalah sahabat tuanku yang akan terus menemani dalam suka dan duka. Hamba akan terus menjaga dan mengingatkan tuanku dengan suara yang mungkin pahit didengar, atau hamba mungkin dengan sangat terpaksa meluruskan dan mengingatkan tuanku dengan pedangku sendiri", berkata Ki Sukasrana mewakili Gajah Pagon kepada Raden Wijaya.

"Semoga pedangmu tepat diujung jantungku, seperti itulah seorang menjaga sahabatnya", berkata Raden Wijaya sambil menepuk pundak Ki Sukasrana dan Gajah Pagon merasa terharu mempunyai sahabat setia seperti mereka berdua.

Dan saat itu langit senja perlahan menyingkir menepi tergusur keremangan warna malam. Puluhan burung Prenjak turun menyelusup hilang kedalam kerepatan rumpun ilalang untuk menghabiskan seluruh malamnya dalam kehangatan padang ilalang Konjaran, hingga pagi datang menjelang.

Langit pagi diatas Padang Konjaran berawan kelabu seperti ikut berkabung ketika upacara penyempurnaan semua korban yang tewas dalam peperangan antara pasukan Kediri dan pasukan Singasari baru saja usai dilaksanakan. Terlihat beberapa orang berjalan menunduk penuh duka berpisah untuk selama-lamanya

dengan kawan dan saudaranya yang hari itu telah kembali ke kampung halaman abadi, alam dimana semua yang hidup akan kembali kesana.

“Kemana kira-kira kita akan membawa tawanan dan orang yang terluka itu”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya ketika mereka telah selesai melaksanakan upacara pemakaman.

“Aku meminta persetujuan dan pendapat kalian, telah kuputuskan untuk saat ini membawa tawanan dan orang-orang yang terluka itu ke Bandar pelabuhan Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya meminta pertimbangan Mahesa Amping dan Ki Sandikala atas keputusannya itu.

Jilid 2

Bagian 1

“**AKU** setuju, sebagian prajurit Singasari ada disana. Juga sebagai tempat yang paling dekat dari Padang Konjaran ini”, berkata Mahesa Amping memberikan pandangannya. “Mungkin Ki Sandikala punya pandangan yang lain”, berkata kembali Mahesa Amping mempersilahkan Ki Sandikala menyampaikan pandangannya.

“Hamba sependapat dengan tuan Senapati Mahesa Amping. Bahkan menurut hamba Bandar pelabuhan Ujung Galuh adalah sebuah tempat yang baik untuk memulai harapan dan cita-cita dimasa depan, membangun kembali istana Tumapel di tanah baru sebagaimana yang dipikirkan oleh Ratu Anggabhaya bahwa ketika kita membuka jendela istana pura, mata kita tidak hanya memandang gunung, lembah dan

hijaunya persawahan. Tapi kita juga dapat melihat dari jendela istana pura hamparan lautan biru yang luas sejauh mata memandang", berkata Ki Sandikala memberikan pandangannya. "Ketika di pulau Tanah Wangi-wangi, Ratu Anggabhaya banyak bercerita tentang cita-citanya membangun sebuah singgasana laut yang besar. Dan hamba melihat tanah di dekat Bandar pelabuhan Ujung Galuh adalah tanah yang baik membangun harapan itu", berkata kembali Ki Sandikala.

"Mungkin Ki Sandikala punya pandangan tersendiri memilih Bandar pelabuhan Ujung Galuh", berkata Mahesa Amping meminta kembali Ki Sandikala mengurai pandangannya.

"Sebab tanah Ujung Galuh adalah pusat bumi", berkata Ki Sandikala sambil tersenyum memandang Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

"Bagaimana Ki Sandikala dapat begitu yakin bahwa tanah Ujung Galuh adalah sebuah tanah pusat bumi?", bertanya Raden Wijaya penuh penasaran.

"Tanah itu timbul dan tenggelam seiring perjalanan waktu tiga ratus tahun, pulau pasak bumi", berkata Ki Sandikala dengan wajah penuh senyum.

"Pulau pasak bumi, aku pernah mendengarnya dari seorang guru pendeta istana", berkata Raden Wijaya penuh kegembiraan.

"Raja Jayakatwang pasti juga pernah mendengar cerita yang sama, dan kita telah mendahuluinya menemukan pulau pasak bumi lewat jalannya, menghadang dua ribu pasukan Kediri yang akan menguasa Bandar pelabuhan Ujung Galuh. Tidak ada yang kebetulan didalam dunia ini",berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping dengan wajah dan senyumnya yang

sareh.

Lengkung langit biru diatas padang ilalang Konjaran begitu cerah ditandai matahari yang bersinar teduh terhalang awan tipis ketika sebuah iring-iringan panjang sebuah pasukan terlihat berjalan meninggalkannya.

Hari itu Raden Wijaya telah memutuskan untuk membawa pasukannya ke Bandar Ujung Galuh. Sebuah perjalanan yang tidak begitu panjang karena hanya berjarak sehari perjalanan berkuda. Namun kali ini mereka harus berjalan kaki dengan membawa begitu banyak orang yang terluka dan banyak tawanan perang yang harus dijaga dengan sangat ketat, sebab dapat saja mereka melarikan diri atau melakukan pemberontakan di dalam perjalanan.

Terlihat ratusan burung bangau putih pengembara terusik terbang saling berlomba menjauh menakala iring-iringan itu menyusuri hutan Galam yang dipenuhi air dangkal. Untuk mereka yang berkuda memang bukan sebuah halangan yang berarti, namun tidak juga bagi mereka yang harus berjalan kaki diatas hutan galam berair itu yang terkadang tinggi air dapat mencapai selutut orang dewasa. Lebih repot lagi mereka yang harus membawa tandu mengusung kawannya yang terluka.

Akhirnya setelah merasa begitu lelah dan berat melangkah diatas jalan berair membelah hutan Galam, iring-iringan pasukan itu terlihat satu persatu telah naik keatas tanah kering diujung Hutan Galam.

Sejenak mereka menikmati berjalan diatas tanah kering setelah begitu lama kaki mereka terendam dibawah air Hutan Galam.

Iring-iringan pasukan itu terus berjalan bersama cahaya bulat sang mentari yang telah semakin rebah dikiri jalan

mereka dan masih mengawani langkah mereka.

Namun manakala sang mentari sudah begitu lelah menggelantung diujung bibir bumi, terlihat iring-iringan pasukan itu itu berbelok arah membelakangi cahaya senjanya.

“Di padukuhan pertama kita bermalam”, berkata raden Wijaya kepada seorang perwiranya ketika berjalan melewati sebuah bulakan panjang yang menghadap sebuah hamparan sawah luas yang menandakan adanya sebuah pemukiman tidak jauh lagi dari perjalanan mereka.

Demikianlah, disaat senja telah jauh lewat meninggalkan mereka, iring-iringan pasukan Raden Wijaya terlihat sudah mendekati sebuah padukuhan yang sudah menerangi rumah-rumah mereka dengan pelita malam.

Namun ketika iring-iringan pasukan Raden Wijaya telah memasuki jalan padukuhan itu, satu dua orang terlihat keluar mendekati pagar rumah mereka.

“Maaf bila kami tidak dapat melayani tuan dengan baik, banjar desa kami tidak begitu besar”, berkata seorang Bekel yang datang menemui Raden Wijaya di Banjar desa.

“Kamilah yang seharusnya mohon maaf tidak minta ijin terlebih dahulu menggunakan banjar desa ini, kami masuk disaat hari telah jatuh gelap dan tidak ingin merepotkan Ki Bekel”, berkata Raden Wijaya kepada seorang yang sudah begitu tua memperkenalkan dirinya sebagai seorang Bekel di Padukuhan itu.

Demikianlah, rombongan pasukan Raden Wijaya telah bermalam di Padukuhan itu.

Tiga ekor burung manyar kecil terlihat keluar dari rumah

sarangnya yang terbuat dari rangkaian daun-daun kering mengegelantung di batang sebuah pohon suren ketika sebuah asap api unggun para prajurit terbawa angin mengusik dan mengejutkan tidur mereka di dekat Banjar Desa.

Malam itu para prajurit terlihat tengah menghangatkat dirinya di depan sebuah api unggun. Beberapa lainnya sudah tertidur rebah di halaman terbuka. Sementara itu beberapa prajurit lagi masih terus berjaga tidak sedikit pun melepaskan kewaspadaannya. Terutama mereka yang saat itu tengah menjaga para tawanan perang.

Sementara itu, tiga ekor manyar kecil sudah kembali masuk ke sarang mereka yang kecil berhimpit saling menghangatkan diri.

Angin basah berhembus menyapu jalan dimana para prajurit sebagian sudah mengampar tertidur pulas tidak merasakan apa-apa. Terlihat bintang-bintang dilangit malam sepertinya ikut berjaga sepanjang malam itu.

Malam pun akhirnya berlalu berganti warna pagi yang ditandai dengan ramainya bunyi kicau burung terbang dari satu cabang pohon ke cabang pohon yang lain. Seekor burung kutilang kuning tengah memanggil pasangan betinanya yang jauh diujung pucuk pohon maja yang banyak tumbuh di padukuhan itu.

Pagi itu para prajurit tidak perlu lagi menyiapkan dapur umum untuk sarapan pagi mereka. Karena para penduduk sudah datang membawa beberapa makanan dan minuman hangat. Ternyata disaat pagi gelap Ki Bekel telah memerintahkan beberapa orang untuk menyiapkan makanan untuk tamu mereka.

“Kami jadi merepotkan Ki Bekel”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Bekel yang datang menemaninya di Banjar

Desa.

“Kami dengan sangat senang hati melakukannya, jarang sekali ada pasukan Singasari yang lewat bahkan bermalam di padukuhan kami”, berkata Ki Bekel sambil tersenyum.

“Padukuhan ini tidak begitu jauh dari Bandar Ujung Galuh, mungkin kami akan sering berkunjung ke Padukuhan ini”, berkata Raden Wijaya kepada Ki bekel.

“Bandar Ujung Galuh hanya terhalang hutan Maja”, berkata Ki Bekel kepada Raden Wijaya yang pernah melewati hutan Maja untuk sebuah keperluan di Bandar Ujung Galuh.

Demikianlah, Raden Wijaya dan pasukannya tidak lama di Padukuhan itu, ketika pagi sudah sedikit diwarnai cahaya hangat matahari mereka sudah kembali melanjutkan perjalanannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Bekel, jalan menuju Bandar Ujung Galuh hanya terhalang hutan Maja. Terlihat didepan mata mereka sebuah hutan yang begitu lebat, nampaknya sebuah hutan yang jarang sekali dimasuki oleh manusia bila tidak ada kepentingan yang sangat mendesak.

Terlihat iring-iringan pasukan Raden Wijaya sudah mulai memasuki hutan Maja. Mereka seperti iring-iringan semut hitam masuk ke lubang hitam yang gelap, seketika mereka sudah hilang tenggelam di dalam kelebatan hutan Maja yang begitu pekat. Begitu pekatnya hingga cahaya matahari begitu sulit menerobos celah daun dan batang untuk sampai menyentuh tanah hutan.

Iring-iringan pasukan Raden Wijaya sudah semakin memasuki lebatnya hutan Maja. Semakin masuk

kedalam semakin sulit perjalanan yang harus mereka lewati karena pohon-pohon di hutan itu semaki kerap dan dipenuhi semak belukar yang merayap menutupi batang pohon dan jalan diantaranya. Dengan sangat terpaksa para penunggang kuda harus turun dari kudanya.

Hingga akhirnya dengan penuh semangat mereka dapat juga terus menerobos hutan yang sangat kerap itu. Namun keanehan telah terjadi ketika mereka sudah tiba ditengah hutan Maja. Kuda Raden Wijaya tidak mau melangkah kedepan, sepertinya kuda itu telah ditahan oleh tangan-tangan yang kuat.

“Kuda ini sepertinya enggan melangkah lagi”, berkata Raden Wijaya yang tengah mencoba menarik kudanya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

“Jangan dipaksa, kuda tuanku sudah menemukan rumahnya”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya yang langsung memandang kepadanya.

“Didepan kita pulau pasak bumi sudah tidak begitu jauh lagi, kuda tuanku sudah menunjukkan kepada tuanku sebuah tanah harapan baru”, berkata kembali Ki Sandikala dengan dengan wajah penuh senyum.

“Tempat ini sepertinya meminta diriku untuk tinggal lebih lama lagi, aku merasakan rasa kantuk yang sangat”, berkata Raden Wijaya menyampaikan perasaan yang aneh ketika berada di tempat itu.

Maka akhirnya Raden Wijaya memerintahkan pasukannya untuk berhenti sebentar di tengah hutan Maja untuk beristrirahat.

Terlihat Raden Wijaya tengah melangkah mencari sebuah batang pohon untuk bersandar. Dan Raden Wijaya tidak perlu waktu yang lama, rasa kantuknya

sudah begitu cepat membawanya pergi tertidur pulas bersandar pohon besar di tengah hutan Maja.

Cukup lama juga Raden Wijaya tertidur bersandar di bawah pohon besar itu. Didekatnya terlihat Mahesa Amping dan Ki Sandikala ikut bersandar di batang pohon yang sama.

“Apakah aku tertidur cukup lama?”, bertanya Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang saat itu berada didekatnya

“Tidurmu membuatku menjadi iri, begitu pulasnya”, berkata Mahesa Amping menganggukkan kepalanya membenarkan bahwa tidur Raden Wijaya memang cukup lama.

“Aku bermimpi bahwa aku telah berada di sebuah istana yang begitu besar dan megah. Ketika kubuka jendala istana pura kulihat lautan luas sejauh mata memandang bersama beberapa perahu jung besar diatasnya dengan layar penuh terkembang. Dalam mimpiku itu aku mencari kalian berdua di hampir segala lorong istana, tapi kalian tidak juga dapat kujumpai. Ketika ku terbangun, aku mensyukuri diri bahwa kalian masih ada”, berkata Raden Wijaya bercerita tentang mimpinya yang aneh ditengah hutan Maja itu kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

Terlihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya memandang kearah Ki Sandikala berharap agar Ki Sandikala dapat mengungkap isi dan tabir dari mimpi Raden Wijaya.

“Dewata Nawasanga mengatur dan mengendalikan alam jagat raya ini”, berkata Ki Sandikala berhenti sebentar menarik nafas panjang sepertinya ingin menarik semua bayangan mimpi Raden Wijaya kedalam alam pikirannya agar dapat diuraikannya satu persatu. “Dewa Syiwa duduk diatas singgasana menjaga puser alam jagat raya

dalam keseimbangan kekuatan para dewa di delapan penjuru mata angin. Mimpi tuanku Raden Wijaya memberikan keyakinan kepada diriku bahwa di atas langit hutan Maja inilah salah satu istana pura Dewa Syiwa bersemayam karena berdekatan dengan pulau pasak bumi Bandar Ujung Galuh. Mimpi tuanku Raden Wijaya adalah sebuah isyarat dari yang Maha Agung agar tuanku Raden Wijaya membangun tahta Singgasana di bumi diatas hutan Maja ini sebagai penjaga bumi. Tuanku Raden Wijaya adalah perwakilan sang Syiwa di bumi ini", berkata Ki Sandikala sambil merangkapkan kedua tangannya penuh hormat kepada Raden Wijaya.

"Ungkapan sebuah mimpi dari seorang Gurusuci yang dihormati di Jawadwipa dan Balidwipa adalah sebuah kejujuran hati, aku berjanji akan membangun istana Tumapel di tanah ini", berkata Raden Wijaya yang percaya kepada Ki Sandikala tentang tabir mimpinya itu.

"Hamba cuma seorang tabib dari Lamajang yang mengerti sedikit tentang beberapa jenis tumbuhan obat", berkata Ki Sandikala sambil tersenyum menatap kedua Senapati itu bersamaan.

"Hari ini bertambah satu sebutan untuk Ki Sandikala sebagai juru Tabir mimpi", berkata Mahesa Amping yang ditanggapi Ki Sandikala hanya melebarkan bibirnya membentuk sebuah senyuman yang begitu meneduhkan.

"Hutan Maja ini berdekatan dengan kekuasaan Adipati Arya Wiraraja di pulau Madhura, kita perlu mendapat dukungan darinya", berkata Raden Wijaya.

"Setelah urusan kita membawa para tawanan ke Bandar Ujung Galuh, kita dapat menyeberang ke Madhura, meyakinkan Adipati Wiraraja tentang perjuangan kita",

berkata Mahesa Amping menyampaikan usulannya.

“Kita sudah mendapatkan dukungan kesetiaan dari hampir seluruh raja di Jawadwipa ini, semoga kita mendapatkan juga kesetiaan dari Adipati Arya Wiraraja”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

Demikianlah, Raden Wijaya telah memerintahkan pasukannya untuk melanjutkan perjalanannya kembali.

Dan semua bernafas lega manakala kuda Raden Wijaya mau melangkahkan kakinya berjalan, beberapa orang mengaitkannya dengan para penunggu Hutan Maja.

“Di hutan Maja ini pasti banyak penunggunya”, berkata seorang prajurit berbisik kepada kawannya sambil berjalan.

“Aku sependapat denganmu, di hutan ini memang banyak sekali penunggunya”, berkata kawannya menanggapi perkataan temannya. ”Bukankah tadi waktu istirahat kita melihatnya berkelebat diatas pohon?”, berkata kembali kawannya itu.

“Kalau itu seekor kera, bukan penunggu yang aku maksudkan”, berkata prajurit itu merasa bosan bicara dengan kawannya itu yang sering tidak nyambung.

Terlihat iring-iringan pasukan Raden Wijaya telah keluar dari Hutan Maja, sinar matahari menyambut mereka dengan cahayanya yang terang benderang masih menggelantung di lengkung langit tengah merayap meninggalkan kaki langit.

Akhirnya iring-iringan itu berhenti di tepi Kalimas. Beberapa prajurit Singasari ternyata telah menyembunyikan beberapa rakit bambu disebuah tempat.

“Mungkin perlu beberapa kali angkut untuk membawa semua rombongan menyeberang ke Bandar Ujung Galuh”, berkata salah seorang prajurit kepada Raden Wijaya.

Demikianlah setelah beberapa kali angkut pulang pergi menyeberangi sungai Kalimas, semua orang sudah dapat diseberangkan sampai di Bandar Ujung Galuh.

Ternyata Bandar Ujung Galuh adalah sebuah Bandar yang cukup ramai, begitu banyak perahu besar singgah menaikkan dan menurunkan muatan dagangannya di Bandar itu. Di Bandar Ujung Galuh juga sudah begitu ramai menjadi tempat sebuah hunian, sebuah padukuhan yang cukup ramai bernama padukuhan Galuh.

“Selamat datang di Bandar Ujung Galuh”, berkata Ranggalawe yang menerima iring-iringan itu disebuah barak prajurit yang masih begitu sederhana yang berada tidak jauh dari pemukiman penduduk setempat.

Setelah beristirahat dengan cukup, Raden Wijaya diajak berkeliling oleh Ranggalawe melihat keadaan disekitar Bandar Ujung Galuh.

“Aku sudah memutuskan menjadikan Bandar Ujung Galuh ini sebagai pusat kekuatan kita”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe.

“Aku setuju, kita dapat mengendalikan jalur pelayaran perahu Jung Singasari sebagaimana dulu di Bandar Cangu”, berkata Ranggalawe menyetujui keputusan itu.

“Bukan hanya mengendalikan jalur pelayaran, tapi sebagai tempat memupuk kembali kekuatan baru menunggu saat yang tepat menggulung penguasa Kediri.

“Aku akan selalu bersamamu saudaraku”, berkata

Ranggalawe mendukung rencana Raden Wijaya.

“Aku perlu dukungan ayahandamu, Adipati Arya Wiraraja”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe.

“Kesetiaan Ayahku kepada keluarga istana Singasari tidak dapat diragukan lagi”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya.

“Tapi aku perlu mendengar sendiri hal itu diucapkan dihadapanku”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe.

“Aku akan bersamamu, mengantarmu menemui ayahandaku”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya.

“Mari kita kembali ke barak, banyak yang harus kita bicarakan bersama”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe setelah merasa cukup melihat semua keadaan Bandar Ujung Galuh.

Matahari senja diatas Bandar Ujung Galuh masih menggelantung di ujung tepi barat bumi ketika Raden Wijaya dan Ranggalawe datang kembali ke barak prajurit.

“Lama sekali kalian meninggalkan kami”, berkata Mahesa Amping menyambut kedatangan Raden Wijaya dan Ranggalawe di barak prajurit.

“Besok kita menyeberang ke Pulau Madhura”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala ketika sudah duduk bersama di sebuah barak prajurit.

Akhirnya pembicaraan mereka pun berkembang, bukan hanya mengenai pertemuan mereka dengan Adipati Arya Wiraraja, tapi pembicaraan semakin jauh mengenai bagaimana mempertahankan Bandar Ujung Galuh dari para penguasa Kediri.

“Sepertinya kita perlu membuat kantong-kantong pertahanan yang dapat mencegah pasukan Kediri menyerbu ke Bandar Ujung Galuh ini”, berkata Mahesa Amping memberikan sebuah usulan.

“Untuk saat ini kita sudah mempunyai jaringan pasukan sandi yang cukup kuat, usulanmu mungkin akan kita laksanakan sambil melihat perkembangan”, berkata Raden Wijaya memberikan tanggapannya atas usul Mahesa Amping itu.

Sementara itu, langit senja perlahan sudah mulai tergusur bergeser dan menghilang diselimuti warna gelap malam memenuhi langit diatas Bandar Ujung Galuh. Masih terlihat kesibukan para buruh angkut tengah memanggul barang untuk di muat di sebuah perahu kayu dagang. Bandar Ujung Galuh memang seperti bandar besar lainnya saat itu yang tidak pernah sepi disinggahi oleh perahu-perahu dagang dari berbagai penjuru.

“Saatnya aku dan Ki Sandikala berkeliling cari angin”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Ranggalawe setelah tidak ada lagi yang mereka bicarakan.

“Silahkan, semoga dapat menemukan jalan pulang”, berkata Ranggalawe menggoda.

Demikianlah, terlihat Mahesa Amping dan Ki Sandikala tengah keluar meninggalkan barak prajurit. Mereka tidak langsung menuju dermaga bandar Ujung Galuh, tapi telah menuju kearah pemukiman, ke arah Padukuhan Galuh.

Terlihat Mahesa Amping dan Ki Sandikala tengah menyusuri jalan padukuhan menuju ke arah tepi sungai Kalimas yang dibatasi oleh sebuah jalan setapak dipenuhi semak belukar.

Ketika Mahesa Amping dan Ki Sandikala sudah hampir mendekati sungai Kalimas, samar-samar dilihatnya sebuah rakit baru saja merapat. Penglihatan Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang tajam dapat melihat jelas wajah ketiga orang yang baru saja merapat di tepi Sungai Kalimas itu.

“Ketiga orang itu sangat mencurigakan”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala ketika melihat ketiga orang itu tengah menyembunyikan rakit mereka.

“Mari kita bersembunyi”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping.

Disekitar tepi Sungai Kalimas itu memang dipenuhi begitu banyak semak belukar, jadi tidak ada kesulitan bagi Mahesa Amping dan Ki Sandikala untuk mencari tempat persembunyian dimana mereka dapat dengan leluasa mengamati gerak-gerik ketiga orang yang mencurigakan itu.

“Kakang Jaran Pekik pasti bersama tawanan lainnya yang dijaga sangat ketat oleh prajurit Singasari”, berkata seorang lelaki paling diantara ketiga orang itu.

“Tidak perlu khawatir, sahabatku Ki Kober punya gendam yang mumpuni”, berkata seorang lelaki tua dengan rambutnya dibiarkan terurai sudah berwarna putih semuanya. “Kita pasti dapat melepas Jaran Pekik”, berkata kembali orang itu.

“Gendamku sangat tajam dan tidak seorang pun luput saat aku melepaskannya”, berkata seorang lagi yang terlihat bertubuh tinggi besar dengan kepala gundul tanpa sehelai rambut pun di kepalanya.

Ternyata pembicaraan mereka dapat didengar oleh Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang punya

pendengaran sangat tajam dan terlatih dari persembunyiannya. Semakin yakinlah keduanya bahwa ketiga orang yang mencurigakan itu ternyata memang punya maksud tidak baik datang di Bandar Ujung Galuh itu.

Terlihat Ki Sandikala dan Mahesa Amping telah keluar dari persembunyiannya mengikuti dari jauh ketiga orang itu.

Setelah melalui jalan Padukuhan yang lengang, terlihat ketiga orang itu berhenti disebuah tempat yang gelap tidak jauh dari barak prajurit.

Sebenarnya barak prajurit yang sederhana itu merupakan sebuah tajuk besar berbentuk persegi empat yang sekelilingnya hanya ditutup sebagian untuk menahan hempasan angin oleh potongan batang kayu pohon yang dibelah kasar.

Sementara itu para tawanan ditempatkan di bagian tengah barak itu sehingga dapat dilihat dari segala tempat.

Malam itu angin basah semilir berhembus lewat celah-celah dinding barak membuat para prajurit merapatkan kaki dan tangannya melanjutkan tidurnya beralas ilalang dan daun kering.

Ternyata udara malam itu memang agak lain, seperti begitu dingin menyejukkan membuat setiap orang didalam barak itu menjadi ingin merebahkan badannya dan tidak dapat menahan rasa kantuknya sendiri, termasuk sepuluh orang prajurit yang saat itu mendapat giliran meronda terlihat semuanya rebah tidur berbaring dimuka barak.

Rupanya keadaan suasana di sekitar barak itu bukan

sebuah yang alami, tapi udara disekitar barak itu ternyata sudah dicemari oleh sebuah ilmu aji sirep gelap ngampar yang telah disebar oleh salah seseorang yang sengaja melepasnya dari tempat yang tidak begitu jauh dari barak prajurit, di sebuah tempat yang gelap dan tersembunyi.

Ternyata yang melepas ajian sirep gelap ngampar itu adalah salah seorang dari ketiga orang yang baru saja datang merapat di bandar Ujung Galuh

“Tugasmu menjaga Ki Kober yang tengah merapal ajian sirep gelap ngamparnya, aku ingin melihat suasana di dalam barak”, berkata seorang lelaki tua yang berambut putih kepada lelaki muda disebelahnya

Terlihat orang itu sudah melangkahkan kakinya mendekati barak prajurit.

Namun baru saja kakinya melangkah tidak begitu jauh tiba-tiba saja ada seorang yang entah dari mana datangnya telah menghadang dan menghentikan langkahnya.

“Semua orang di barak telah tertidur, jadi katakan saja apa kepentinganmu mungkin aku dapat membantu”, berkata orang yang datang menghadang yang tidak lain adalah Mahesa Amping.

“Aku ingin meminta kepalamu”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping yang menganggapnya hanya prajurit biasa yang secara kebetulan tidak terkena ajian sirep gelap ngampar dan telah bermaksud secepatnya melumpuhkannya dengan langsung menerjang menyerang Mahesa Amping.

Bukan main kagetnya orang itu ketika serangannya dapat dielakkan dengan mudahnya oleh Mahesa Amping. Padahal serangan itu dilakukan dengan

kekuatan dan kecepatan yang cukup tinggi.

Mahesa Amping tidak segera membuat serangan balasan, tapi hanya menunggu serangan lawannya datang.

Kembali dengan rasa penasaran orang itu sudah langsung membuat serangan baru, kali ini dilakukan denga kekuatan dan kecepatan dua kali lipat dari sebelumnya.

Namun kembali dirinya menjadi kaget dan penasaran tidak keruan melihat serangannya dapat kembali dielakkan dengan begitu mudahnya oleh Mahesa Amping.

“Ternyata kepentinganmu di barak ini hanya ingin mencari keringat, mari kita bermain menghangatkan dingin malam ini”, berkata Mahesa Amping dengan sikap siap melayani orang itu.

“Jarang sekali ada orang yang dapat lolos dari seranganku”, berkata orang itu sambil memperhatikan Mahesa Amping dari bawah kaki sampai ke kepala.

Namun ketika matanya beradu pandang dengan mata Mahesa Amping, diam-diam dirinya mengakui bahwa sorot mata Mahesa Amping begitu kuatnya seakan nyalinya terasa hilang seketika terserap daya tarik yang begitu kuat terhisap masuk kedalam bola mata Mahesa Amping.

Terlihat orang itu sepertinya tengah menghentakkan semangatnya mencoba mengusir perasaan jerihnya dengan langsung menerjang Mahesa Amping dengan sebuah tendangan yang datang dengan begitu cepatnya meluncur seperti anak panah yang melesat dari busurnya.

Kembali Mahesa Amping dengan mudahnya menghindari serangan itu dengan sedikit bergeser kesamping, namun kali ini Mahesa Amping tidak diam menunggu, tapi langsung balas menyerang memukul dengan tangan terbuka kearah pinggang lawannya yang terbuka.

Bukan main kagetnya orang itu mendapatkan serangan yang tertuju pada arah pinggangnya yang terbuka. Maka dengan terpaksa dirinya melenting menjatuhkan diri berguling dan berdiri dengan cepatnya dan langsung telah menyerang kembali Mahesa Amping kali ini dengan sebuah pukulan tangannya mengarah dada Mahesa Amping.

Tapi kembali dengan mudahnya Mahesa Amping dapat lepas dari pukulan yang cepat dan sangat keras itu hanya dengan memiringkan sedikit tubuhnya sambil balas menyerang dengan sebuah pukulan tangan tertuju kearah pangkal paha yang terbuka seperti sudah dapat dengan cepat mengetahui letak kelemahan dari jurus pukulan lawannya itu.

Kembali orang itu harus melenting melemparkan dirinya ke tanah dan berguling segera bangkit kembali hanya untuk menghindari pangkal pahanya terhantang pukulan tangan Mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak segera menyusul orang itu, hanya berdiri dengan senyumnya.

“Siapakah kamu yang dapat mengetahui rahasia jurusku ini?”, berkata orang tua itu penuh penasaran melihat Mahesa Amping dengan mudahnya menghindari serangannya, bahkan sudah tahu dimana letak kelemahan jurus serangannya itu.

“Aku bukan siapa-siapa, tapi aku dapat bermain bersamamu dengan jurus perguruanmu”, berkata

Mahesa Amping sambil membuat sebuah kuda-kuda siap melakukan sebuah serangan.

Bukan main kagetnya orang itu melihat kuda-kuda Mahesa Amping yang tidak lain adalah salah satu jurus andalan perguruannya sendiri.

Ternyata orang itu memang belum mengenal Mahesa Amping yang telah memahami berbagai jenis aliran gerak kanuragan di Jawadwipa dan Balidwipa. Bahkan dengan kecerdasannya yang luar biasa dapat merangkum segala jenis aliran kanuragan menjadi sempurna ditangannya.

Dan Mahesa Amping telah membuktikan kata-katanya dengan menyerang orang itu dengan jurus pukulan perguruannya sendiri.

Maka di malam yang dingin itu terlihat sebuah pertempuran dua orang layaknya dari satu perguruan yang sama saling menyerang dan balas menyerang.

Orang itu seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, Mahesa Amping dapat melakukan serangan dan berhindar benar-benar dengan ilmu jurus pukulan perguruannya sendiri.

Namun semua itu tidak berlangsung lama, Mahesa Amping hanya ingin menunjukkan bahwa dirinya telah mengenal dengan baik jurus aliran lawannya. Maka dalam sebuah serangan yang tidak diduga-duga dimana Mahesa Amping yang telah memahami dimana letak kelemahan jurus aliran lawannya itu telah berhasil menyarangkan sebuah pukulan telak mengenai sisi kiri paha orang itu.

Untungnya Mahesa Amping hanya menggunakan sepersepuluh dari kekuatan tenaga pukulannya itu. Meski begitu pukulan itu sudah membuat orang itu terlempar

merasakan sebelah kakinya lumpuh.

Mahesa Amping tidak mengejar orang itu, hanya perlahan melangkah mendekatinya sambil melepas senyumnya.

“Ternyata kisanak dapat melakukan semua jurus aliran kami dengan sempurna, lebih sempurna dari yang dapat aku lakukan. Aku mengaku kalah kepadamu”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping penuh kekaguman menatap Mahesa Amping.

“Maaf bila aku bermain terlalu keras telah membuat kakimu terasa lumpuh, mudah-mudahan esok hari kakimu sudah dapat kembali sediakala”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu yang mengetahui bahwa pukulannya tidak akan menimbulkan luka parah, hanya kelumpuhan sementara saja.

Sementara itu apa yang terjadi atas dua orang temannya yang lain ?

Ternyata Ki Sandikala tidak ingin banyak mengeluarkan keringat di malam yang dingin itu. Hanya dengan dua kali tepuk di kedua tengkuk leher kedua orang itu sudah membuat keduanya menjadi pingsan dan tidak dapat berbuat apapun ketika Ki Sandikala mengikat tangan keduanya.

Bersama dengan pingsannya orang yang menyebar ajian sirep gelap ngampar, pudar juga angin keruh yang membuat perasaan setiap orang mengantuk.

“Kupikir aku dapat menonton lebih lama lagi”, berkata seseorang yang muncul dari keremangan malam yang ternyata adalah Raden Wijaya tengah mendekati Mahesa Amping dan lawannya itu.

Tidak lama berselang Ki Sandikala telah muncul bersama

dengan dua orang yang sudah terikat tangannya.

Bukan main kagetnya kesepuluh prajurit yang tengah mendapat giliran jaga malam itu yang terbangun dari tidurnya. Api unggun masih sedikit menyala ditengah-tengah mereka.

“Kalian baru saja terlepas dari ilmu sirep yang kuat”, berkata Ki Sandikala dengan senyumnya kepada kesepuluh prajurit peronda itu.

“Apa yang telah terjadi disaat kami tertidur?”, bertanya salah seorang prajurit merasa bersalah dan berharap tidak ada kejadian yang merugikan penghuni barak.

“Tidak ada kejadian apapun, hanya ada tiga orang tamu yang perlu kalian layani dengan baik”, berkata Ki Sandikala sambil menunjuk keluar barak kearah dimana Mahesa Amping dan Raden Wijaya tengah menjaga ketiga tawanan barunya.

Serempak kesepuluh prajurit itu sudah langsung berjalan kearah yang ditunjuk Ki Sandikala.

“Satukan ketiga orang ini bersama tawanan lainnya, kalian harus menjaganya lebih hati-hati lagi”, berkata Raden Wijaya kepada kesepuluh prajurit yang sudah datang mendekatinya.

Demikianlah, ketiga tawanan itu sudah dibawa masuk kedalam barak. Sementara itu Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Ki Sandikala ikut mengiringi mereka masuk kembali kedalam barak.

“Ternyata aku harus banyak belajar lagi agar dapat terhindar dari segala sirep”, berkata Ranggalawe yang juga sudah terbangun mendengar kedatangan Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

“Aku juga masih perlu belajar kepada dua sahabat ini

untuk dapat melihat dan mendengar sesuatu diluar apa yang terlihat dan terdengar sebatas kasat mata didepan kita”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe sambil melirik kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

Terlihat Ki Sandikala dan Mahesa Amping tidak menanggapi perkataan Raden Wijaya, hanya saling pandang berdua dan mengangkat kedua bahu sambil melepaskan senyumnya sebagai jawaban bahwa mereka sendiri tidak tahu akan bertemu dengan ketiga orang yang berniat kurang baik. Diluar itu mereka hanya mengikuti naluri dan perasaan hati.

“Hanya sebuah kebetulan keinginan untuk mencari udara segar, tidak sengaja menemukan tiga ekor ikan besar merapat di Sungai Kalimas”, berkata Ki Sandikala. “Dan aku lebih sangat beruntung dapat mengikat dua ekor ikan segar tanpa luka sedikitpun”, berkata kembali Ki Sandikala yang ditanggapi tawa oleh mereka yang masih belum dapat tidur lagi dibarak itu.

Pagi itu matahari bersinar begitu cerah diatas dermaga bandar Ujung Galuh ketika dua buah perahu bertajuk terlihat bergeser meninggalkan tepian dan terus dikayuh semakin menjauhi arah pantai.

Kedua perahu bertajuk itu adalah rombongan Raden Wijaya yang akan menyeberangi selat Madhura untuk menemui penguasa Madhura saat itu yaitu Adipati Arya Wiraraja.

Terlihat Raden Wijaya ada bersama Mahesa Amping dan Argalanang dalam satu perahu. Sementara di perahu lainnya terlihat duduk berjajar Ranggalawe, Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak.

Angin berhembus sepoi semilir diatas selat Madhura mengiringi dua buah perahu bertajuk yang dikayuh

menyusuri arah utara pantai Jawadwipa. Terlihat dua buah perahu itu beriring berkelok bersama kearah timur mendekati pantai pulau Madhura. Layar tunggal diatas perahu terlihat telah dikembangkan mendorong laju perahu mereka beriringan ditiup angin laut mendekati pantai tepian Kalianget.

Matahari telah rebah dibelakang mereka dengan cahayanya yang teduh disaat hari masih terang jauh diawal senja.Terlihat dua buah perahu ditarik menjauhi lidah-lidah ombak tepi pantai yang landai. Raden Wijaya dan rombongannya sudah sampai di tepi pantai Kalianget.

Sebentar mereka singgah disebuah kedai perkampungan nelayan yang tidak jauh dari tepian pantai untuk sekedar beristirahat sejenak setelah seharian penuh duduk diatas papan kayu perahu terpanggang angin laut yang menyengat dibawah matahari langsung tanpa penghalang apapun.

Terlihat rombongan kecil itu sudah keluar dari kedai perkampungan nelayan menyusuri jalan setapak yang arahnya terlihat lurus berhadapan dengan sebuah hutan.

Rombongan kecil itu pun akhirnya terlihat sudah mulai memasuki sebuah hutan yang dipenuhi pohon kayu tinggi menjulang kelangit, dan menghilang di kerimbunan pekatnya hutan rimbun alam.

Matahari senja terlihat tidak mampu lagi menembus celah daun dan batang pohon hutan yang rimbun. Suasana hutan di pertengahan senja itu menjadi begitu mulai tersamar teduh dan gelap. Namun rombongan kecil itu masih mampu untuk melihat jalan setapak di tengah hutan itu dan terus mengikutinya sebagai tanda jejak jalan menuju kearah Tanah Perdikan Songenep.

Matahari senja menyambut kedatangan mereka ketika telah keluar dari kerimbunan hutan melangkahkan kakinya menapaki sebuah bulakan panjang dimuka bibir hutan itu.

“Tanah Perdikan Sungenep sudah tidak jauh lagi”, berkata Ranggalawe yang sudah begitu lama tidak datang pulang ke kampung halamannya.

“Seperti baru kemarin kita meninggalkannya”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ranggalawe mengingat kembali saat pertama mengenal Ranggalawe dan membawanya dalam pengembaraan pertama Ranggalawe berguru bersama di Padepokan Bajra Seta menjadikan mereka bertiga sebagai tiga orang bersaudara yang selalu bersama dalam suka maupun duka, berbagi kesetiaan bersama.

Akhirnya rombongan kecil itu telah memasuki regol muka Tanah Perdikan Sungenep, mereka sudah berada dijalan Tanah Perdikan yang sudah dipenuhi banyak rumah berjajar sepanjang jalan.

Diantara rumah yang berjajar sepanjang jalan, terlihat sebuah rumah panggung yang paling besar yang ada disepanjang jalan itu. Didepan rumah itu juga ada sebuah banjar desa persis dimuka gerbang rumah panggung besar itu dimana diantaranya ada sebuah pohon beringin putih besar yang sudah berumur puluhan tahun begitu rindang cabangnya menjulur ke segala arah.

“Tuanku Ranggalawe, berkata seorang prajurit Tanah Perdikan di depan Banjar desa melihat dan masih mengenali Ranggalawe putra junjungannya itu.

“Kulihat Ki Demak tidak pernah menjadi tua”, berkata Ranggalawe yang juga mengenali prajurit tua itu.

Maka rombongan kecil itu sudah masuk menuju pendapa rumah, sementara itu Ki Demak sudah mendahului mereka berjalan dimuka dan berbelok masuk lewat pintu samping untuk memberi kabar kepada Adipati Arya Wiraraja bahwa Ranggalawe putranya datang bersama tamu lainnya.

Maka ketika rombongan itu belum sudah sampai dibawah anak tangga pendapa, seorang lelaki tua telah terlihat dari balik pintu utama pendapa.

“Akhirnya aku masih dapat menemui kembali putraku”, berkata lelaki tua itu yang tidak lain adalah Adipati Arya Wiraraja menyambut penuh suka cita kedatangan putranya.

“Bukankah kalian dua anak lelaki kawan putraku?”, berkata Adipati Arya Wiraraja yang masih mengenali Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

“Paman Adipati masih tetap gagah sebagaimana dulu”, berkata Mahesa Amping kepada Adipati Arya Wiraraja yang memang masih terlihat tegar meski seluruh rambut dan janggutnya sudah berwarna putih seluruhnya.

Maka suasana pendapa itu sepertinya begitu meriah dimana mereka saling bercerita tentang hal-hal yang pernah mereka lewati bersama, juga saling mendengar tentang keadaan masing-masing sepanjang perpisahan mereka.

Dan malam itu mereka masih saja bercerita banyak hal tentang berbagai hal terutama perkembangan terakhir runtuhnya kotaraja Singasari.

“Awalnya aku masih belum percaya tentang runtuhnya Kotaraja Singasari. Tapi kedatangan kalian telah meyakinkan diriku bahwa kejadian itu memang sebuah

kenyataan yang harus diterima sebagai jalan dan takdir yang sudah ditetapkan oleh Gusti Yang Maha Agung", berkata Adipati Arya Wiraraja sambil matanya memandang jauh kedepan, jauh melewati regol pintu gerbangnya melewati batas dan waktu membawanya ketika masih sebagai prajurit Singasari yang setia menjaga keluarga istana.

Dalam kesempatan itulah Raden Wijaya bercerita tentang apa yang telah dilakukannya sampai saat ini membangun kekuatan baru untuk menggulung kekuatan Kediri yang saat ini menjadi penguasa baru di Tanah Jawa.

"Seluruh raja di Tanah Jawa telah mendukung dan menyampaikan kesetiannya dibelakang perjuangan kami", berkata Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja. "Kami para orang muda datang ke Tanah Perdikan Songenep ini hanya untuk berharap restu Paman AryaWiraraja bagi perjuangan kami", berkata kembali Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja.

"Sepanjang hidupku kuabdikan diri ini kepada keluarga istana Singasari. Ketika tubuh dan jiwa ini sudah rapuh, kuserahkan pula putraku Ranggalawe melanjutkan kesetianku mengabdi bagi keluarga istana Singasari. Aku merestui perjuanganmu wahai putra junjunganku Pangeran Lembu Tal, cucunda terkasih Ratu Anggabhaya yang kucintai", berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya menyampaikan bukan hanya dukungan dan kesetiannya, tapi restu perjuangannya.

"Restu Pamanda Arya Wiraraja adalah doa dan kekuatan untuk perjuangan kami", berkata Raden Wijaya sambil merangkapkan kedua tangannya penuh rasa hormat dan terimakasih.

Diam-diam Adipati Arya Wiraraja memuji tutur kata dari Raden Wijaya yang begitu halus tidak menunjukkan kejumawaan sebagai seorang putra bangsawan. Diam-diam menyukai anak muda itu dan teringat sikap yang sama yang dimiliki oleh junjungannya Ratu Anggabhaya.

“Raja Jayakatwang pernah juga meminta kesetiaan yang sama kepadaku lewat sebuah rontal yang harusnya dibawa langsung oleh keponakanku sendiri Wirondaya”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya bercerita tentang sebuah rontal rahasia.

“Mudah-mudahan Pamanda masih dapat mengenali seorang anak muda yang datang membawa rontal rahasia itu”, berkata Mahesa Amping sambil meminta Adipati Arya Wiraraja melihat langsung salah seorang yang hadir di pendapa rumahnya yang tidak lain adalah Gajah Pagon.

“Aku ini memang sudah pikun, tapi aku ingat bahwa kamulah anak muda itu yang membawa rontal rahasia itu yang kutahu seorang putra sahabatku, Ki Pandakan”, berkata Adipatai Arya Wiraraja setelah mengenali wajah Gajah Pagon.

“Maafkan hamba yang tidak menunjukkan jati diri hamba sebenarnya sebagai seorang prajurit telik sandi Singasari”, berkata Gajah Pagon kepada Adipati Arya Wiraraja sambil merangkapkan kedua tangannya penuh hormat.

“Sudah jadi takdirku untuk tetap terbelit dengan apa yang terjadi pada keluarga istana Singasari. Mudah-mudahan buah pikirku ini masih dapat diterima sebagai jalan awal membantu perjuanganmu”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya.

“Buah pikir Pamanda adalah pusaka buat kami, di

seluruh tanah kekuasaan Singasari telah ada sebuah pepatah bahwa satu ujar Pamanda Arya Wiraraja dapat menggugurkan gunung besar. Kami merasa tersanjung bila pamanda dengan senang hati memberikan sebuah jalan bagi kemenangan perjuangan ini", berkata raden Wijaya dengan wajah ceria kepada Adipati Arya Wiraraja.

"Ananda Raden Wijaya telah memilih tempat yang baik Ujung Galuh sebagai leher Jawadwipa. Ananda Raden Wijaya telah menguasai jalan nafas dimana aliran darah yang mengalir selalu membutuhkannya setiap waktu", berkata Adipati Arya Wiraraja membenarkan pilihan Raden Wijaya memilih Bandar Ujung Galuh sebagai pusat kekuatannya. "Sebuah awal dan langkah yang menguntungkan", berkata kembali Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya.

"Kami bermaksud memupuk kekuatan secara diam-diam tanpa diketahui penguasa Kediri", berkata Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja.

"Musuhmu akan memberikannya dengan senang hati", berkata Adipati Arya Wiraraja dengan penuh senyum menatap semua yang hadir saat itu yang juga tengah memandangnya penuh tanda tanya.

"Yang kalian butuhkan saat ini adalah sebuah waktu dan kesempatan", berkata Adipati Arya Wiraraja sambil menyapu pandangannya kepada semua yang hadir di pendapa rumahnya yang menatapnya belum dapat menangkap kemana arah pembicaraan sang empu ulung pembuat siasat perang itu. "Aku akan meyakinkan Raja Jayakatwang bahwa yang diinginkan dari Raden Wijaya cuma sebuah tanah Ujung Galuh yang kecil, sementara dirinya akan mendapatkan semua keamanan disemua jalur perdagangannya. Inilah yang akan kutawarkan kepada Raja Jayakatwang", berkata kembali Adipati Arya

Wiraraja sambil menyapu dengan senyumnya semua yang hadir diatas pendapa rumahnya.

“Kami dapat menangkap semua ujar pamanda, Penguasa Kediri tidak akan mengganggu keberadaan kami di Ujung Galuh, sementara itu ada banyak waktu untuk kita memupuk sebuah kekuatan besar ditempat yang tersembunyi”, berkata Raden Wijaya penuh gembira menerima dan membenarkan siasat Adipati Arya Wiraraja yang cemerlang itu.

“Aku hanya butuh seseorang perwakilan diantara kalian untuk menemaniku menemui Raja Jayakatwang, karena aku akan datang menghadapnya sebagai juru damai dari dua keluarga”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada semua yang ada di pendapa rumahnya.

“Aku dapat menemani Ayahanda”, berkata Ranggalawe menawarkan dirinya

“Kamu adalah anakku, Raja Jayakatwang akan berbalik curiga ada seorang anakku menjadi abdi di belakang keluarga Istana Singasari”, berkata Adipati Arya Wiraraja menolak Ranggalawe menemaninya menghadap penguasa Kediri.

“Akulah yang akan menemani Pamanda ke Kotaraja Kediri, aku datang sebagai seorang senapati wakil keluarga istana Singasari”, berkata Mahesa Amping menawarkan dirinya menemani Adipati Arya Wiraraja.

“Bagus, mereka akan merasa yakin bahwa aku memang datang untuk membuat sebuah perdamaian, membawa serta seorang Senapati musuh mereka”, berkata Adipati Arya Wiraraja menerima Mahesa Amping menemaninya menghadap Raja Jayakatwang.

Sementara itu hari sudah jauh larut malam, dua tiga

bintang masih terlihat berkelip bersembunyi diantara celah daun beringin didepan pendapa rumah Adipati Arya Wijaya.

“Maaf Pamanda bila kami tidak bisa berlama di Tanah Perdikan Songenep ini, di Ujung Galuh saat ini ada beberapa tawanan yang perlu mendapat penanganan khusus. Jadi besok kami sudah harus meninggalkan Tanah Perdikan ini”, berkata Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja menyampaikan rencananya untuk secepatnya kembali ke Ujung Galuh.

“Bila itu keinginan Ananda Raden Wijaya, aku pun akan ikut bersama kalian besok beriring kita sampai di Ujung Galuh”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya.

Demikianlah, keesokan harinya terlihat Adipati Arya Wiraraja memanggil beberapa orang kepercayaanya memberikan beberapa pesan yang harus mereka lakukan selama dirinya tidak ada di Tanah perdikan Songenep.

“Setelah puluhan tahun, baru hari ini aku meninggalkan Tanah Perdikan Songenep”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya didekatnya ketika beberapa langkah dari regol gerbang Tanah Perdikan Songenep.

Adipati Arya Wiraraja terlihat berjalan dimuka penuh wajah ceria seperti menemukan kembali jalan lapang merasakan angin lepas menyapu wajahnya. Adipati Arya Wiraraja masih terlihat gagah dengan otot-otot yang masih keras sebagai tanda masih sering menjaga kebugarannya berlatih kanuragan setiap hari tidak sama sekali terlihat sebagai seorang yang tua renta, hanya warna rambutnya saja yang menandakan bahwa usianya

sudah dapat dibilang sangat sepuh.

Matahari masih belum jauh marayap diatas kaki langit biru dalam temaram cahaya cerah bersolek awan putih kapas berarak mengiringi rombongan Raden Wijaya semakin jauh meninggalkan Tanah Perdikan Songenep.

Terlihat rombongan kecil itu tengah menyusuri sebuah bulakan panjang dimana dihadapannya adalah sebuah hutan pepat yang sangat lebat. Akhirnya rombongan itu telah sampai dibibir hutan dan satu persatu beriring masuk kedalamnya seperti tenggelam hilang terhalang pohon-pohon besar yang dipenuhi semak yang tinggi merayap mengisi dan memenuhi setiap sisi jalan hutan.

Tidak seperti kemarin dimana mereka memasuki hutan itu disaat matahari sudah mulai condong kebarat sehingga keadaan hutan yang mereka lalui menjadi begitu gelap dan teduh. Sementara hari itu mereka berjalan ditengah hutan disaat matahari mulai merayap dipertengahan hari dimana cahayanya yang kuat terang dapat menembus celah daun dan cabang pohon masih mampu memberi cahaya didalam hutan itu.

Rombongan kecil itu akhirnya terlihat sudah mendekati bibir hutan yang disambut cahaya terang matahari tepat berada diatas kepala mereka.

“Kita singgah di kedai perkampungan nelayan”, berkata Raden Wijaya ketika mereka sudah mendekati sebuah perkampungan nelayan untuk membeli beberapa kebutuhan dalam pelayaran mereka menyeberangi selat Madhura.

Demikianlah, rombongan Raden Wijaya beristirahat di kedai perkampungan nelayan sambil menunggu datangnya awal senja dimana angin cukup kencang akan membawa mereka berlayar menyeberangi selat Madhura

kembali ke Jawadwipa di Ujung Galuh.

Matahari terlihat sudah mulai turun merayap mendekati saat senja manakala terlihat dua buah perahu bercadik bergoyang dipermainkan ombak kecil disepanjang pesirir selatan pulau Madhura. Layar tunggal terlihat dikembangkan mendorong perahu laju membelah ombak laut biru diatas selat Madhura.

Dan malam gelap telah terlihat dipenuhi berjuta bintang, dua buah perahu dengan layar terkembang sudah mendekati ujung lain selat Madhura mendekati laut pantai pesisir Jawadwipa.

Pesisir pantai dan daratan Jawadwipa sudah dapat terlihat seperti raksasa hitam berbaring. Terlihat dua buah perahu bercadik tengah mendekati bandar Unjung Galuh yang terlihat dari jauh telah dipenuhi cahaya suar pelita perahu dagang yang banyak merapat di dermaga kayu Bandar Ujung Galuh.

“Bandar Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya penuh gembira kepada Adipati Arya Wiraraja disampingnya ketika melihat ujung-ujung tiang layar perahu jung besar memenuhi dermaga Ujung Galuh.

Bagian 2

PELITA malam terlihat sudah dinyalakan disetiap rumah di sekitar Bandar Ujung Galuh yang ramai dan sepertinya tidak pernah tertidur itu. Terlihat dua buah perahu bercadik telah bersandar di dermaga kayu.

Rombongan Raden Wijaya telah datang dan kembali di Bandar Ujung Galuh, datang bersama Adipati Arya Wiraraja.

“Selamat datang kembali di Pulau pasak bumi”, berkata

Ki Sandikala menyambut kedatangan mereka di barak prajurit. ”Dua ribu prajurit dan para tawanan semua dalam keadaan sehat tidak kekurangan apapun, laporan selesai”, berkata Ki Sandikala dengan gaya seorang prajurit betulan melaporkan kepada atasannya yang ditanggapi gegap tawa dari semua yang baru tiba di Barak prajurit itu.

Demikianlah, malam itu tidak terjadi apapun di Barak prajurit. Mereka yang baru tiba dari pulau Madhura sudah langsung beristirahat.

Terutama Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja yang besok rencananya akan melakukan sebuah perjalanan panjang ke Kotaraja Kediri.

Dan pagi itu suasana di barak prajurit sudah begitu ramai ditandai dengan sebuah asap membumbung keudara dari tempat dapur umum untuk menyiapkan makanan pagi para prajurit.

“Secepatnya kami akan membangun benteng pertahanan di bandar Ujung Galuh ini”, berkata Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja yang sudah terbangun di pagi itu.

“Sebuah tempat yang baik, sebuah benteng yang terjaga oleh dua buah sungai dan lautan di hadapannya”, berkata Adipati Arya Wiraraja menyetujui pilihan Raden Wijaya.

Sementara itu seorang prajurit yang bertugas dari dapur umum telah membawa makanan pagi mereka.

“Apakah Pamanda memerlukan pengawalan khusus untuk perjalanan ke Kotaraja Kediri?”, bertanya Raden Wijaya kepada Adipati Arya Wiraraja ketika mereka sudah menyelesaikan sarapan paginya.

Terlihat Adipati Arya Wiraraja tidak langsung menjawab, memandang kepada Mahesa Amping sepertinya melemparkan pertanyaan Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

“Sepasukan prajurit di perjalanan dapat menarik banyak perhatian orang”, berkata Mahesa Amping memberikan tanggapannya.

“Tapi satu orang prajurit pengawal Tanah Perdikan Songenep mungkin tidak akan banyak menarik perhatian orang”, berkata Ki Sandikala menawarkan dirinya. ”Apa kata dunia seorang Adipati besar berjalan sendiri tanpa diiringi seorang pengawal satu pun”, berkata kembali Ki Sandikala memberikan alasannya.

“Tiga orang dalam perjalanan akan lebih baik dibandingkan dengan hanya dua orang”, berkata Adipati Arya Wiraraja menyetujui usulan Ki Sandikala. “Setidaknya ada satu tambahan untuk teman bicara”, berkata kembali Arya Wiraraja yang mulai menyukai sosok Ki Sandikala yang selalu mengenakan daster hitamnya.

“Terima kasih, aku akan merubah penampilanku”, berkata Ki Sandikala penuh senyum.

Sang mentari diatas Sungai Kalimas sudah mulai bergeser merayap naik memasuki puncak tahtanya ketika sebuah rakit terlihat tengah meninggalkan tepiah darat Ujung Galuh menuju tepian diseberangnya.

Tiga orang melompat ke darat ketika sebuah parit merapat di sebuah pinggiran tepi Sungai Kalimas. Mereka adalah Adipati Arya Wiraraja, Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang akan melakukan perjalanannya menuju Kotaraja Kediri melalui jalan darat. Terlihat seorang prajurit Singasari telah menunggu mereka

tengah menuntun tiga ekor kuda yang terlihat sebagai kuda-kuda yang tegar.

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping penuh senyum kepada prajurit itu sambil menerima tali kendali kuda dari tangan prajurit itu.

Terlihat tiga orang penunggang kuda berjalan semakin menjauhi tepian Sungai Kalimas, mereka tidak memacu kudanya hanya berjalan biasa seperti tidak sedang memburu waktu, tapi seperti tiga orang yang tengah menikmati sebuah tamasya panjang, tengah menikmati pemandangan alam dan sejuknya angin segar yang membawa semerbak aneka daun, bunga dan tanah basah.

“Dihadapan kita adalah hutan Maja, Raden Wijaya bermaksud membangun kekuatan barunya di hutan itu”, berkata Mahesa Amping kepada Adipati Arya Wiraraja ketika melihat dihadapan mereka tidak jauh dari langkah kaki kuda mereka.

“Sebuah tempat yang tersembunyi, jauh dari jalur perairan lalu lalang orang”, berkata Arya Wiraraja kepada Mahesa Amping, diam-diam memuji Raden Wijaya memilih sebuah tempat untuk memupuk sebuah kekuatan baru.

Akhirnya mereka bertiga telah berada dibibir hutan Maja itu sendiri dan langsung memasukinya hilang terhalang batang-batang pohon yang besar tinggi menjulang dipenuhi jamur dan tanaman merambat.

Matahari saat itu telah bergeser sedikit dari puncaknya masih mampu menerangi suasana didalam hutan Maja diantara celah-celah daun dan cabang pohon yang pepat menutupi setiap sisi tanah yang lembab basah. Semakin masuk kedalam semakin jalan dipenuhi semak belukar

membuat mereka harus turun dari kudanya.

“Apakah Ki Sandikala tidak merasakan bahwa kita berjalan diatas tanah yang berundak rata?”, bertanya Arya Wiraraja kepada Ki Sandikala merasakan ada yang aneh dengan situasi tanah disekitar hutan itu.

“Hamba telah merasakannya ketika masuk pertama kali di hutan ini beberapa hari yang lalu. Bahkan dari bibir hutan sana hamba telah menghitung berapa undakan yang telah kita naiki. Saat ini kita berada diatas undakan ke sembilan, kita sudah berada dipuncak hutan ini”, berkata Ki Sandikala yang diam-diam juga menemui keanehan situasi di hutan Maja yang sepertinya pernah menjadi sebuah tempat entah seperti tanah bekas sebuah istana yang mungkin pernah ada di atas tanah hutan ini ribuan tahun silam.

“Ternyata kita punya perasaan dan keyakinan yang sama”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Ki Sandikala.

Tidak terasa, akhirnya mereka sudah mendekati bibir hutan diseberang lainnya.

Sementara itu, diwaktu yang sama di Barak prajurit di Bandar Ujung Galuh terlihat Raden Wijaya tengah mengumpulkan beberapa perwiranya untuk memulai sebuah rencana pembuatan bangunan benteng yang besar dan kokoh. Sebuah langkah awal memusatkan kekuatan barunya di Bandar Ujung Galuh.

“Kita akan membuat sebuah bangunan benteng yang kuat dan kokoh di Bandar Ujung Galuh ini”, berkata Raden Wijaya kepada beberapa perwiranya.

Demikianlah, hari itu mereka tengah membicarakan tentang letak yang paling baik untuk sebuah bangunan

benteng yang kuat. Akhirnya disepakati untuk membangunnya di sebelah barat Ujung Galuh membentang panjang membelakangi sungai Kalimas.

“Nanti malam aku akan membicarakan hal ini kepada Ki Bekel memohon ijinnya untuk menebang beberapa batang pohon di hutan seberang sungai Perigian”, berkata Raden Wijaya kepada para perwiranya.

“Mengapa harus minta ijin kepada seorang Bekel”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya.

“Ki Bekel adalah tuan rumah penguasa adat di tanah ini yang harus kita hormati, setidaknya Ki Bekel adalah orang asli penghuni tanah ini, mungkin beliau banyak tahu hutan mana yang masih diperbolehkan untuk diambil kayunya”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe memberikan alasannya mengapa harus minta ijin kepada penguasa adat di Tanah Ujung Galuh.

Terlihat Ranggalawe sepertinya menerima alasan dari Raden Wijaya. Diam-diam dirinya merasa malu bahwa setelah beberapa hari tinggal di Bandar Ujung Galuh bersama dua ribu prajurit Singasari belum pernah anjangsana ke rumah Ki Bekel, penguasa adat dan penghuni asli tanah Ujung Galuh.

“Maafkan aku, selama ini aku merasa sebagai seorang senapati besar pemimpin dua ribu prajurit Singasari, jauh lebih terhormat dari seorang bekel di sebuah Padukuhan”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya dengan begitu polos mengakui kealpaannya.

“Mudah-mudahan Ki Bekel yang akan kita temui adalah seorang yang sabar, yang masih menanti seorang tamu asing untuk datang menemuinya”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe dengan penuh senyum.

Demikianlah menjelang awal bergilirnya malam, terlihat Raden Wijaya bersama Ranggalawe telah mendatangi rumah Ki Bekel.

“Kami sebagai penghuni baru di tanah Ujung Galuh ini merasa malu bahwa baru hari ini dapat datang beranjangsana menghadap Ki bekel”, berkata raden Wijaya kepada Ki Bekel ketika mereka sudah diterima di pendapa rumahnya.

“Hamba sebagai seorang bekel merasa terhormat dikunjungi oleh seorang Senapati besar Singasari sebagaimana tuanku”, berkata Ki Bekel menyambut Raden Wijaya dan Ranggalawe di rumahnya.

Akhirnya Raden Wijaya menyampaikan maksudnya untuk membangun sebuah benteng di tanah Ujung Galuh dan meminta ijin untuk mengambil beberapa batang pohon di hutan seberang sungai Perigian.

“Hampir semua penduduk disini telah mengambil bahan kayu mereka dari hutan seberang sungai Perigian”, berkata Ki Bekel yang nampaknya tidak berkeberatan Raden Wijaya mengambil bahan kayu dari hutan seberang Sungai Perigian.

Bahkan diluar dugaan Ki Bekel telah menawarkan beberapa penduduk Padukuhan untuk membantu membangun benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh.

“Beberapa dari penduduk disini adalah para undagi yang trampil memilih batang kayu yang paling baik untuk sebuah bangunan, aku akan meminta mereka untuk membantu tuanku”, berkata Ki Bekel menawarkan penduduknya untuk membantu pekerjaan membangun benteng di Tanah Ujung Galuh.

“Terima kasih atas segala penerimaan Ki Bekel kepada

kami", berkata Raden Wijaya ketika akan berpamit diri dari rumah Ki Bekel.

"Pintu kami akan selalu terbuka", berkata Ki Bekel mengiringi kepergian Raden Wijaya dan Ranggalawe sampai diujung pagar rumahnya.

Setelah kembali pulang dari rumah Ki Bekel, Raden Wijaya dan Ranggalawe tidak langsung beristirahat, tapi langsung membuat rancangan kasar diatas sebuah rontal. Bayangan mereka melambung ke Benteng Bandar Cangu. Hasilnya gambar kasar sebuah benteng yang mirip hampir sama dengan benteng yang ada di Bandar Cangu, hanya lebih besar dan dikelilingi panggungan sepanjang pagarnya.

"Besok kita sudah siap ke hutan seberang Sungai Perigian untuk bahan kayu yang baik disana", berkata Raden Wijaya yang puas hari itu telah berhasil membuat sebuah rancangan kasar untuk sebagai dasar dan pegangan pembangunan benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh.

Demikianlah, keesokan harinya terlihat beberapa prajurit dan penduduk setempat tengah menyeberangi sungai Perigian untuk mencari bahan kayu yang baik. Sementara itu beberapa prajurit sudah berada diatas tanah dimana Benteng prajurit akan berdiri di tanah itu.

"Kita membangun benteng yang panjang membelakangi Sungai Kalimas", berkata Raden Wijaya memberikan pengarahan kepada para prajuritnya yang akan menyiapkan lahan dasar tempat berdirinya benteng mereka di Tanah Ujung Galuh.

Sementara itu tidak jauh dari mereka terlihat iring-iringan penduduk Padukuhan datang bersama Ki Bekel. Ternyata mereka semua membawa berbagai sesajian.

“Kami akan melakukan upacara Pangruwak, agar pemilik bangsa halus yang menempati tanah ini berkenan mengijinkannya”, berkata Ki Bekel kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih untuk segala perhatian Ki Bekel, entah dengan cara apa kami membalasnya”, berkata Raden Wijaya merasa terharu atas dukungan dan perhatian para penduduk asli setempat atas rencananya membangun benteng di Tanah Ujung Galuh.

“Kami hanya sedikit berbuat, para penduduk merasa telah punya arti ikut membangun benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh ini”, berkata Ki Bekel dengan penuh kegembiraan.

Demikianlah, hari itu upacara Pangruwak dilaksanakan diatas tanah baru benteng prajurit mereka.

Sementara itu diwaktu yang sama Mahesa Amping bersama Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala masih dalam perjalanannya menuju Kotaraja Kediri, terlihat langkah kuda mereka sudah mendekati Jalan Simpang.

“Ternyata batang-batang pohon itu masih belum disingkirkan”, berkata Mahesa Amping yang melihat banyak batang pohon yang malang melintang masih belum disingkirkan.

“Siapa yang telah merobohkan pohon-pohon ini?”, bertanya Adipati Arya Wiraraja kepada Mahesa Amping.

Maka Mahesa Amping secara singkat bercerita tentang apa yang terjadi beberapa hari yang lalu tentang sebuah pasukan kecil Singasari yang telah berusaha merusak dan mengganggu pasukan besar Kediri yang tengah melakukan perjalanan menuju Tanah Ujung Galuh.

“Jadi kalian telah berhasil menghalau pasukan besar mereka”, berkata Adipati Arya Wiraraja merasa bangga

dengan pasukan Raden Wijaya yang dapat menghalau pasukan Kediri.

Batang-batang pohon itu memang sedikit menghambat perjalanan mereka, maka terlihat mereka telah melaluinya dan terus berjalan diatas jalan tanah yang rata. Tidak terasa mereka telah jauh dari jalan Simpang, namun masih diatas jalan yang sama.

Akhirnya ketika matahari sudah mulai beranjak diatas puncaknya, bersamaan mereka telah mendekati sebuah padukuhan yang cukup ramai. Terlihat mereka mendekati sebuah kedai di pasar padukuhan itu, ternyata hari itu memang bersamaan dengan hari pasaran.

Pasar itu memang sudah mulai terlihat sepi, beberapa pedagang terlihat tengah menggulung barang dagangannya yang masih tersisa.

Sementara itu kedai yang mereka datangi masih terlihat ramai, mungkin beberapa pedagang yang tengah beristirahat sebelum pulang kembali ke rumahnya yang mungkin agak jauh dari Padukuhan itu.

Terlihat Mahesa Amping, Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala tengah menambatkan kuda mereka di depan kedai itu dan langsung masuk kedalam kedai itu.

Seorang pelayan lelaki terlihat mendekati meja mereka menanyakan pesanan makanan yang diinginkan.

“Kami akan segera membawa pesanan tuan”, berkata pelayan itu setelah mendengar pesanan makanan dan minuman dari mereka bertiga dan langsung masuk menghilang kedalam.

Mereka memang menunggu cukup lama, tapi mereka bertiga memaklumi karena mungkin pengunjung saat itu sangat ramai. Tapi tiba-tiba saja pendengaran mereka

terusik dengan sebuah keributan yang datangnya dari luar kedai.

“Tuan berdua tetap disini, biarlah hamba yang keluar melihat apa yang terjadi diluar”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja sambil berdiri dan melangkahkan kakinya keluar kedai.

Bukan main terkejutnya Ki Sandikala ketika sampai dimuka kedai melihat ada dua orang tengah beradu kata memperebutkan seekor kuda. Dan kuda yang diperebutkan itu ternyata miliknya.

“Kamu bukan pemilik kuda ini, kenapa repot?”, berkata seorang yang berperawakan tinggi besar dengan wajah garang berkumis lebat kepada seorang lelaki yang berusaha merebut tali kekang kuda dari orang berwajah garang itu.

“Aku bertanggung jawab terhadap semua milik pengunjung kedai ini”, berkata lelaki itu sambil terus ingin merebut tali kekang ditangan orang berwajah garang itu.

Tiba-tiba saja tangan orang berwajah garang itu sudah bergerak bermaksud menampar wajah lelaki di dekatnya itu.

Tapi tamparan itu menemui tempat kosong, orang yang akan ditampar wajahnya itu ternyata punya gerakan yang cukup gesit memiringkan wajahnya, namun tidak segera membalas tamparan itu melainkan dirinya melompat menjauh.

“Hargailah aku sebagai temanmu, pemilik kedai ini telah mempercayaiku mengamankan kedainya”, berkata lelaki itu terlihat masih menahan diri.

“Peduli setan dengan tugasmu, aku menyukai kuda ini”, berkata orang berwajah garang itu sambil menarik tali

kekang kuda bermaksud membawanya.

“Aku peduli sekali dengan kuda itu, karena kuda itu milikku”, berkata seseorang yang tidak lain adalah Ki Sandikala yang datang menghadang orang berwajah garang itu menghalanginya membawa kudanya.

“Minggirlah tuan, kawanku ini hanya iri aku tidak lagi luntang-lantung hidup tidak karuan seperti dirinya”, berkata lelaki itu meminta Ki Sandikala menyingkir agar dia sendiri yang akan menghadapi orang berwajah garang itu yang ternyata kawannya juga.

Terpaksa Ki Sandikala menyingkir ingin tahu apa yang akan dilakukan orang berwajah garang itu, namun telah siap melakukan pencegahan bila terjadi sesuatu yang merugikan pada lelaki yang nampaknya sangat sabar itu.

“Aku tidak iri padamu dan tidak punya kawan seperti dirimu”, berkata orang berwajah garang itu sambil mencabut goloknya dan sudah langsung membabat tegak lurus tertuju arah kepala lelaki itu.

Awalnya Ki Sandikala akan memberi bantuan kepada lelaki itu, namun mengurungkan niatnya manakala dilihatnya dengan mudah lelaki itu mengelak dan sudah langsung menyerang orang berwajah garang itu dengan sebuah pukulan yang sangat cepat menghantam dada orang berwajah garang itu.

Tapi orang berwajah garang itu tidak membiarkan dadanya terhantam pukulan lelaki itu, terlihat golok ditangannya telah berubah arah menyambar tangan lelaki itu.

Terlihat lelaki itu telah menarik kembali tangannya menghindari golok lawannya yang akan menyambarnya sambil melayangkan kakinya kearah tangan lawannya

yang tengah bergerak dengan senjata goloknya.

Orang berwajah garang itu telah merubah arah senjata goloknya balas menyerang lelaki itu, demikianlah dalam waktu cepat mereka berdua sudah terlibat dalam sebuah perkelahian yang seru.

Ternyata perkelahian itu sudah mencuri perhatian beberapa orang yang masih berada di pasar, juga orang yang ada didalam kedai.

Dalam waktu cepat sudah banyak orang berkerumun berdiri tidak jauh dari perkelahian itu tanpa ada keberanian untuk melerainya.

“Lelaki itu punya kelebihan dari lawannya meski tidak bersenjata”, berkata Ki Sandikala dalam hati yang sudah dapat menilai jalannya perkelahian itu.

Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Sandikala, ternyata memang bahwa lelaki itu punya kelebihan dari orang berwajah garang itu. Meski tanpa senjata masih dapat melayani serangan lawannya. Bahkan semakin lama sudah dapat menguasai perkelahian itu dengan semakin banyaknya serangan dengan tangan kosongnya membuat sibuk lelaki garang itu mengelak dan menghindari setiap serangan yang selalu datang memburunya.

“Apa yang telah terjadi?”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala yang sudah ikut keluar dari dalam kedai mendengar ada sebuah keributan.

“Hanya sebuah perkelahian dua orang benggol pasar”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping sambil matanya tidak pernah lepas masih terus mengawasi jalannya perkelahian yang masih terus berlangsung dengan serunya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Sandikala, perkelahian itu memang sudah semakin seru. Lelaki itu masih dapat melayani orang berwajah garang yang bersenjata golok yang terus menyambar berkelebat memburunya. Tapi lelaki itu masih tetap dapat bertahan bahkan dapat balas menyerang dengan dahsyatnya cukup merepotkan lawannya itu.

Namun sebuah kelengahan telah berhasil membuat sebuah goresan pendek diatas paha kanan lelaki itu, sebuah sabetan senjata golok lawannya tidak dapat dihindari berhasil menggores tidak begitu dalam dari kulit paha kanannya, namun tetap saja menimbulkan rasa perih dan garis warna darah yang terlihat memanjang.

Terlihat beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu menahan nafas berdebar penuh rasa khawatir melihat lelaki itu sudah terluka.

Tapi ternyata lelaki itu tidak menjadi surut meski sebuah luka telah menggores paha kanannya, bahkan luka itu telah menjadi sebuah cambuk semangatnya untuk meningkatkan kemampuan serangannya.

Terlihat lelaki itu telah meningkatkan kemampuannya, daya serangnya lebih cepat dari sebelumnya, juga menjadi sangat berbahaya.

Buk !!

Pukulan tangan lelaki itu berhasil menghantam dada orang berwajah garang itu yang langsung merasakan nafasnya menjadi sesak seketika.

Lelaki itu tidak menyia-nyiakan waktu yang sempit itu dengan melakukan pukulan berikutnya.

Plak..!!, orang berwajah garang itu merasakan gendang telinganya berdegung bersamaan dengan hantaman

pukulan yang membentur rahangnya.

Terlihat orang berwajah garang itu telah limbung terjungkal rebah jatuh lemas di tanah.

“Cepat enyah dari sini dan jangan ganggu kehidupanku lagi”, berkata lelaki itu kepada orang berwajah garang itu yang masih merasakan sakit di kepalanya.

Terlihat orang berwajah garang itu berdiri limbung berjalan meninggalkan muka kedai.

Bersama dengan perginya orang berwajah garang itu, beberapa orang yang berkerumun di sekitar itu juga telah membubarkan dirinya kembali ketempat dan keperluannya kembali.

“Terima kasih telah menjaga kudaku”, berkata Ki Sandikala kepada lelaki itu sambil mengambil tali kekang kudanya dan menambatkannya kembali di muka kedai itu.

“Kuda tuan memang cukup menggiurkan siapapun yang melihatnya”, berkata lelaki itu sambil tersenyum kepada Ki Sandikala.

“Tidak banyak orang yang dapat menahan keinginan untuk memiliki barang bukan miliknya”, berkata Ki Sandikala sambil menepuk bahu lelaki itu.

“Tapi masih ada orang yang tidak senang melihat kita jadi orang benar”, berkata lelaki itu sambil tersenyum getir.

“Kami titip kembali kuda-kuda ini”, berkata Ki Sandikala kepada lelaki itu sambil melangkah kembali kedalam kedai diikuti oleh Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja.

Ternyata makanan dan minuman pesanan mereka sudah

lengkap tersedia di meja.

“Kenikmatan yang tertunda”, berkata Ki Sandikala sambil menatap makanan dan minuman dihadapannya.

Terlihat mereka telah menikmati makan siang mereka yang tertunda. Beberapa pengunjung di kedai itu juga telah kembali di tempatnya semula menikmati makan dan minumnya kembali sepertinya peristiwa yang baru saja terjadi di muka kedai itu sudah terlupakan.

Setelah menyelesaikan makan dan minumnya serta merasa cukup beristirahat, Mahesa Amping, Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala terlihat telah berdiri dan melangkah keluar kedai bermaksud akan melanjutkan perjalanan mereka kembali.

“Terima kasih telah menjaga kuda-kuda kami”, berkata Ki Sandikala sambil menyelipkan tiga keping perak ke tangan lelaki pekerja keamanan kedai itu.

“Terima kasih, semoga kejadian tadi tidak membuat tuan menjadi jera singgah ke kedai kami”, berkata lelaki itu penuh gembira.

“Kami akan singgah, disini kuda-kuda kami terjaga dengan baik”, berkata Ki Sandikala penuh senyum ramah kepada lelaki itu sambil melompat keatas punggung kudanya.

Demikianlah, Mahesa Amping, Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala telah meninggalkan kedai itu, meninggalkan pasar padukuhan itu dan sudah jauh keluar dari jalan Padukuhan itu diatas punggung kudanya menapaki jalan menuju arah Kotaraja Kediri yang masih berjarak satu hari perjalanan lagi.

Bumi senja yang bening saat itu sudah mulai perlahan buram, burung-burung kecil sudah kembali sembunyi

menghangatkan diri di semak perdu dan diatas cabang pohon rindang. Terlihat tiga orang penunggang kuda tengah memasuki regol gerbang sebuah Padukuhan.

Mereka adalah Mahesa Amping, Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala yang seharian diatas kudanya melakukan perjalanannya menuju Kotaraja Kediri yang tidak begitu jauh lagi dari tempat padukuhan yang kini telah mereka masuki itu.

“Maaf kisanak, dimanakah Banjar Desa dapat kami temui?, bertanya Ki Sandikala kepada dua orang anak muda yang tengah duduk di sebuah gardu ronda.

“Di persimpangan jalan, silahkan Paman berbelok ke kanan. Banjar desa terletak di sebelah kanan jalan”, berkata salah seorang anak muda itu kepada Ki Sandikala.

“Terima kasih”, berkata Ki Sandikala kepada anak muda itu.

Akhirnya sebagaimana yang dikatakan oleh anak muda itu, mereka bertiga telah menemui sebuah persimpangan jalan. Terlihat mereka telah mengambil jalan ke kanan. Ternyata memang mereka menemui sebuah Banjar Desa ada di sebelah kanan jalan bersebelahan dengan sebuah rumah penduduk yang sangat sederhana.

“Tunggulah disini, hamba akan minta ijin kepada pemilik rumah ini untuk menggunakan banjar desa”, berkata Ki Sandikala yang telah turun dari punggung kudanya langsung melangkahkan kakinya menghampiri rumah itu.

Terlihat seorang lelaki keluar dari rumahnya setelah Ki Sandikala memanggilnya dengan sapaan seorang tamu dimuka pintunya.

“Maaf kami datang diwaktu hari sudah turun malam,

dapatkah kami untuk diijinkan bermalam di Banjar Desa itu”, berkata Ki Sandikala kepada pemilik rumah itu sambil menunjuk ke arah Banjar desa.

“Ternyata kalian kemalaman di perjalanan, silahkan menggunakannya. Kebetulan banjar desa itu berdekatan dengan rumahku, warga disini menyerahkan kebersihan dan perawatannya kepadaku”, berkata lelaki itu sambil tersenyum ramah.

Demikianlah Ki Sandikala, Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja akhirnya telah bermalam di Banjar desa itu.

Disamping banjar desa itu mengalir parit kecil yang deras berkelok dari arah belakang. Terdengar suara dan riaknya mengisi suasasana di Banjar Desa itu.

“Mendengar suara air itu hati ini begitu tenang”, berkata Adipati Arya Wiraraja tengah bersandar di dinding bambu pojok panggung Banjar Desa menikmati suasana dan suara riak air.

“Beginilah dunia para pengembara, menikmati suara alam melewati waktu dan hari”, berkata Ki Sandikala menanggapi perkataan Adipati Arya Wiraraja.

“Baru dua tiga kampung hatinya sudah tertambat oleh seorang gadis kembang desa”, berkata Mahesa Amping yang ditanggapi tawa Ki Sandikala dan Adipati Arya Wiraraja.

Akhirnya pembicaraan mereka tentang pengembara terhenti manakala melihat suami istri pemilik rumah dekat Banjar desa itu datang membawa beberapa potong jagung rebus serta minuman hangat untuk mereka.

“Hanya jagung rebus“, berkala lelaki itu sambil menyilahkan Mahesa Amping, Arya Wiraraja dan Ki

Sandikala menikmatinya.

“Terima kasih”, berkata Ki Sandikala kepada lelaki itu.

“Silahkan beristirahat”, berkata lelaki itu sambil pamit diri bersama istrinya kembali ke rumahnya.

“Sang pengembara memakan jagung rebus hangat”, berkata Ki Sandikala sambil tangannya mengambil sepotong jagung rebus yang masih hangat.

Ternyata perkataan Ki Sandikala telah memancing mereka bicara lagi tentang seorang pengembara.

“Banyak orang meremehkan seorang pengembara yang ditemuinya sebagai seorang pemalas yang tidak punya tujuan hidup”, berkata Arya Wiraraja kembali berbincang tentang seorang pengembara.

“Orang yang berpikir seperti itu tidak mengerti bahwa pengembaraan itu adalah sebuah jalan hidup”, berkata Ki Sandikala. “Para pengembara lebih banyak berbicara dengan hatinya sendiri, mengenal dirinya yang berujung kepada pengenalan atas penguasa alam jagat raya ini, Gusti Yang Maha Agung, Yang Maha Kasih, Yang Maha Pemelihara dan tidak pernah tidur dan memejamkan matanya barang sekejap”, berkata kembali Ki Sandikala. ”Mereka menemukan itu semua dalam kesendirian, dalam perjalanan panjang di hutan, di padang dan lembah gunung sepi, didalam kesendiriannya”, berkata Ki Sandikala berhenti sebentar sambil melihat mangkuk airnya yang masih ada, mengangkatnya dan meneguknya, sepertinya begitu menikmati wedang jahe yang masih hangat itu.

“Berbahagialah pengembara itu yang telah menemukan jalan terang, menemukan cahaya arti kehidupan. Mereka akan kembali dimana awal mereka datang, atau terus

mengikuti langkah kaki menebarkan kasih kepada segenap isi bumi”, berkata Arya Adipati Wiraraja menanggapi pembicaraan Ki Sandikala.

“Namun suatu saat pengembara itu menemukan jalan simpang, banyak yang tersesat memilih jalan gemerlap duniawi yang ternyata adalah tipuan hati, dan pengembara itu sudah tidak tahu lagi jalan pulang”, berkata Mahesa Amping ikut tertarik berbicara tentang seorang pengembara.

Ternyata ungkapan Mahesa Amping sepertinya suara yang mampu menusuk jauh kedalam hati Ki Sandikala dan Adipati Arya Wiraraja. Keadaan di Banjar desa itu tiba-tiba saja menjadi hening, semua yang ada diatas panggung bale bambu itu sepertinya tengah bicara dengan hati dan dirinya sendiri-sendiri, bertanya pada hatinya apakah dirinya telah berada dijalan benar dan tidak tersesat memilih jalan gemerlap duniawi sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping.

“Tuan Senapati Mahesa Amping ternyata sahabat muda pengembara hati, perjalanan hati bagi hamba kadang sebagai sebuah titian panjang, perlu kehati-hatian, begitulah kita menitinya hingga sampai ke seberang tanah abadi, tanah penuh suka cita, tanah adem tentrem yang didalamnya tidak akan diliputi rasa sedih duka lara, sejahteralah mereka yang telah melewati jalan titian panjang itu”, berkata Ki Sandikala dengan penuh semangat sepertinya berkata kepada dirinya sendiri.

“Ternyata aku bertemu dengan dua orang pengembara sejati”, berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Ki Sandikala dan Mahesa Amping yang mulai dapat mengikuti arah pembicaraan keduanya yang ternyata bicara mengenai pengembaraan hati. ”Semakin diri ini selalu berpaut bersama kalian berdua, pantaslah kalian

seperti tak pernah terpisahkan”, berkata kembali Arya Wiraraja.

“Begitulah para pengembara menemukan sahabat sejati”, berkata Ki Sandikala dengan senyumnya. ”Untuk saling menjaga dan berbagi”, berkata kembali Ki Sandikala.

Sementara itu malam telah semakin larut, suara deras riak air parit disamping banjar desa itu masih terus terdengar menguasai keheningan malam berbalut desir angin dingin semilir menembus rangkaian anyaman dinding bambu.

Terdengar suara kentongan bernada suara dara muluk terdengar jauh mungkin dari padukuhan sebelah sebagai tanda hari sudah memasuki pertengahan malam dan kondisi saat itu dalam keadaan aman tenteram tanpa ada ganguan apapun.

“Masih ada waktu untuk tidur beristirahat”, berkata Ki Sandikala menawarkan Adipati Arya Wiraraja dan Mahesa Amping untuk beristirahat lebih dulu. ”Biarlah hamba bergilir jaga pertama malam ini”, berkata kembali Ki Sandikala sambil bergeser bersandar di pojok sudut tiang bambu banjar desa dan meluruskan kakinya.

Dan malam pun akhirnya berlalu menepi berganti pagi ditandai dengan cahaya mentari bersinar menerangi bumi.

Pagi telah datang membawa suara kicau burung aneka warna dan suara, membangunkan seorang bocah gembala dalam wajah kantuk membawa kerbau-kerbaunya merumput dan memandikannya. Sementara itu seorang bocah lelaki kecil bertelanjang berlari mengikuti seorang ibu muda yang terlihat tergesa menyeret kain panjangnya di jalan padukuhan.

Matahari pagi telah menerangi suasana padukuhan dimana Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Adipati Arya Wiraraja tengah bermalam di Banjar desanya. Ternyata di belakang banjar desa itu terhampar petak-petak sawah yang turun berundak yang baru berumur sekitar dua pekan terlihat baru tumbuh tegak dalam lumpur berair basah.

“Syukurlah kalian dapat tidur nyenyak di Banjar desa”, berkata lelaki pemilik rumah sebelah Banjar desa ketika mereka datang untuk pamit diri melanjutkan perjalanannya kembali.

Demikianlah di pagi yang cerah diatas tanah yang masih basah berembun terlihat tiga ekor kuda yang tegar telah berjalan perlahan diatas jalan padukuhan. Tiga orang diatas punggung kuda itu sepertinya menikmati udara pagi yang segar diantara rumah dan pohon-pohon yang tinggi sepanjang jalan padukuhan itu. Beberapa orang yang mereka lewati terlihat memperhatikan dengan dalam langkah perjalanan mereka bertiga sebagai tamu asing yang sering mereka lihat melewati padukuhannya. Mungkin tiga ekor kuda tegar yang membuat mereka tidak putus memandang, membayangkan bilasaja bisa memilikinya untuk setiap hari dibawanya berkeliling tanah padukuhan sebagai kebanggaan tak terkirakan. Seorang bocah anak gembala yang tengah menunggu kerbau-kerbaunya mandi di sebuah kubangan pinggir jalan diujung padukuhan itu terus memandangi ketiga penunggang kuda itu yang baru saja keluar dari regol gerbang padukuhan terus menyusuri jalan tanah padat yang akhirnya menghilang di sebuah tikungan jalan.

Lengkung langit biru dipenuhi awan putih bersama sang mentari yang berdiri tegak memancarkan cahaya penuhnya hampir terasa membakar bumi.

Siang itu terlihat tiga orang penunggang kuda telah memasuki gerbang Kotaraja Kediri. Dibiarkannya kuda-kuda mereka melangkah berjalan diatas jalan tanah Kotaraja Kediri yang hampir sepanjang jalan sudah dipenuhi banyak rumah panggung yang cukup bagus dengan tiang-tiang pilar kayu pendapanya terukir indah terlihat dari arah jalan Kotaraja Kediri.

Ketiga penunggang kuda itu akhirnya telah menghentikan kuda-kuda mereka ketika telah sampai di muka gerbang istana. Terlihat mereka turun dari punggung kudanya serta langsung menuntunnya mendekati gardu rumah jaga dimana seorang prajurit terlihat keluar menyongsong mereka.

“Junjungan kami Adipati Arya Wiraraja ingin datang menghadap Paduka tuan Baginda Raja penguasa Agung Kediri”, berkata seorang diantara ketiga penunggang kuda itu yang tidak lain adalah Ki Sandikala sambil menyerahkan sebuah lempengan perak persegi sedikit lebih kecil dari telapak tangan berukir sebuah lukisan pedang kembar.

“Tunggulah disini, kami akan menyampaikannya kepada pimpinan kami”, berkata prajurit pengawal istana itu menerima peneng perak dan membawanya kedalam.

Tata cara penerimaan tamu yang akan menghadap seorang raja memang sangat panjang dan berjenjang. Seorang prajurit pengawal pertama harus melaporkannya kepada lurah prajurit mereka. Selanjutnya seorang lurah prajurit secara berjenjang datang menghadap perwira utama prajurit pengawal. Akhirnya perwira prajurit itu menyampaikannya kepada seorang prajurit kepercayaan raja mereka.

“Adipati Arya Wiraraja datang ke istanaku?”, berkata Raja

Jayakatwang di pasanggrahannya sendiri kepada seorang prajurit pengawal pribadinya yang menyerahkan sebuah pertanda sebuah lempengan perak berukir lukisan pedang kembar. “katakan bahwa aku akan menerima mereka di Pura Kartika”, berkata Raja Jayakatwang kepada prajurit pengawal pribadinya.

Terlihat prajurit pengawal pribadi Raja itu telah keluar menemui seorang perwira tinggi mereka yang bertanggung jawab atas keselamatan raja dan keluarga istana.

“Tuanku Baginda Raja berkenan menerima tamu itu di Pura Kartika”, berkata prajurit pengawal pribadi raja kepada seorang perwira tinggi pimpinannya.

“Berikan kembali peneng ini kepada pemiliknya, mereka diperkenankan datang menghadap tuan baginda Raja di Pura Kartika”, berkata perwira tinggi itu kepada seorang Lurah prajurit.

“Hebat sekali pemilik peneng ini dapat langsung diperkenankan menghadap Paduka Baginda Raja”, berkata lurah prajurit dalam hati sambil berjalan mencoba mengamati lambang yang terukir di lempengan perak itu. “Biasanya harus menunggu dua atau tiga hari, bahkan ada yang tidak diperkenankannya”, berkata kembali lurah prajurit itu dalam hati masih sambil berjalan kearah gerbang istana.

Hanya mereka yang dekat dengan keluarga Istana Singasari saja yang mengetahui siapa orang yang berhak memegang lempengan perak berukir lukisan timbul pedang kembar itu. Dan hanya ada tiga orang yang memiliki lempengan perak berukir itu, diantaranya adalah Adipati Arya Wiraraja.

“Tuanku Baginda berkenan menerima kalian, mari

kuantar kalian ke Pura Kartika”, berkata Lurah prajurit kepada Ki Sandikala.

“Terima kasih”, berkata Ki Sandikala sambil menerima kembali peneng perak sebuah jati diri dan pertanda khusus milik Adipati Arya Wiraraja.

“Tinggalkan saja kuda kalian, prajurit kami akan mengurusnya”, berkata lurah prajurit itu sambil memerintahkan anak buahnya untuk membawa dan mengurus kuda-kuda tamunya.

Maka terlihat Lurah prajurit itu sudah berjalan dimuka diikuti oleh Ki Sandikala, Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja yang berjalan menuju Pura Kartika, sebuah bangunan khusus untuk menerima para tamu terhormat kerajaan.

“Selamat datang wahai Paman Adipati Arya Wiraraja, sebuah kegembiraan masih dapat bertemu muka dengan seorang yang punya nama begitu cemerlang dimasa silam”, berkata Raja Jayakatwang menyambut kedatangan mereka bertiga di Pura Kartika sambil tetap duduk diatas sebuah altar beralas kulit harimau belang dengan pengawalan dibelakangnya tiga orang prajurit setia kepercayaannya.

Terlihat Adipati Arya Wiraraja duduk berjajar bersama Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

“Terima kasih tak terhingga telah memperkenankan hamba untuk datang menghadap”, berkata Adipati Arya Wiraraja sambil merangkapkan tangannya penuh hormat. “Hamba sengaja datang melangkahkan kaki menghadap Tuanku Baginda hanya sebagai orang tua yang memberanikan diri menjadi sebagai penyambung lidah bagi dua keluarga yang tengah bertikai. Raden Wijaya atas nama keluarga istana Singasari telah mendatangi

hamba yang rendah ini untuk menyampaikan beberapa kesepakatan", berkata kembali Adipati Arya Wiraraja menyampaikan maksud dan tujuannya datang menghadap Raja Jayakatwang.

"Apakah Raden Wijaya telah mempercayai Paman Adipati Arya Wiraraja mewakili dirinya memutuskan sebuah kesepakatan?", bertanya Raja Jayakatwang sambil memandang Adipati Arya Wiraraja.

"Hamba tidak berani mewakili Raden Wijaya membuat kesepakatan langsung dengan tuanku Baginda. Raden Wijaya telah mengirim utusannya langsung yang juga menjadi saksi atas segala kesepakatan yang diputuskan. Utusan Raden Wijaya datang bersama hamba, disamping hamba sendiri", berkata Arya Wiraraja kepada Raja Jayakatwang.

"Hamba Senapati Mahesa Amping telah diperkenankan mewakili Raden Wijaya", berkata Mahesa Amping sambil merangkapkan kedua tangannya memperkenalkan dirinya.

"Lekas katakan kesepakatan apa yang diinginkan oleh Raden Wijaya", berkata Raja Jayakatwang kepada Adipati Arya Wiraraja.

"Ampun tuanku bila hamba akan menyampaikan kesepakatan yang diinginkan oleh Raden Wijaya yang menurut hamba terlalu sedikit dari begitu besarnya yang tuanku Baginda miliki saat ini. Dan Raden Wijaya akan memberikan sesuatu yang besar dari permintaannya yang sangat sedikit itu. Raden Wijaya bersedia untuk menarik semua pasukannya yang tersebar membuat gangguan di jalur perdagangan Kediri", berkata Adipati Arya Wiraraja berhenti sebentar menarik nafas panjang.

"Apa yang ingin diminta oleh Raden Wijaya untuk harga

menarik semua pasukan liarnya itu?", bertanya Raja Jayakatwang menyela perkataan Adipati Arya Wiraraja.

"Raden Wijaya hanya menginginkan perkenan tuanku memberikannya Tanah Ujung Galuh sebagai daerah swatantra untuknya. Dan Raden Wijaya telah berjanji untuk mengakui kedaulatan Kediri sebagaimana kedaulatan Singasari", berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raja Jayakatwang.

"Katakan, apa keuntungannya untukku", berkata Raja Jayakatwang menguji pandangan Adipati Arya Wiraraja yang dikenal sangat cemerlang itu.

"Sebagaimana yang hamba katakan bahwa Raden Wijaya hanya menerima sedikit dari yang telah diberikan untuk tuanku baginda dapatkan", berkata Adipati Arya Wiraraja sambil memandang wajah Raja Jayakatwang mempelajari raut mukanya yang dapat dibaca sebagai suara hatinya. "Pengakuan kedaulatan Kediri dari Raden Wijaya adalah juga pengakuan dari semua raja-raja di Jawadwipa. Itulah yang akan tuanku Baginda dapatkan, sebuah keuntungan yang besar dari sebuah tanah yang begitu kecil tak berarti yang ingin dimiliki oleh Raden Wijaya", berkata Adipati Arya Wiraraja yang dapat membaca raut muka Raja Jayakatwang yang dilihatnya berubah cerah.

"Raden Wijaya memang tidak akan dapat meminta apapun dariku, bila ada perkenan dariku hanyalah sebuah hadiah dari seorang saudara. Katakan kepada Raden Wijaya bahwa aku telah berkenan memberikannya sebuah hadiah tanah swatantra untuknya, sebuah tanah di Ujung Galuh. Dalam waktu yang tidak lama akan kuutus orangku sendiri yang akan menyampaikan kekancingan tanda perkenanku kepadanya", berkata Raja Jayakatwang yang merasa

gembira membayangkan apa artinya sebuah tanah Ujung Galuh dibandingkan pengakuan kedaulatan dari seluruh raja-raja di Tanah Jawa yang sebagian besar adalah kerabat dan keluarga istana Singasari adanya.

“Sabda tuanku paduka adalah pusaka, dan hamba merasa bahagia bahwa ternyata tuanku baginda adalah seorang yang pemurah dan berhati kasih, semoga nagari ini menjadi tempat yang menyejukkan bagi semua para sudra, menjadi nagari yang aman untuk para waisya dan para kstria sepanjang masa tidak akan pernah melepaskan pedangnya di tanah yang tidak ada peperangan. Berbahagialah para kawula diperkenankan memiliki putra dewata yang turun di tahta istana Kediri ini”, berkata Adipati Arya Wiraraja dengan merangkapkan kedua tangannya penuh kehormatan dihadapan raja Jayakatwang.

Bukan main gembiranya hati raja Jayakatwang menerima puja puji Adipati Arya Wiraraja.

“Semoga Raden Wijaya secepatnya memenuhi kesepakatannya, perkenanku kepada kalian hari ini telah kupenuhi”, berkata Raja Jayakatwang sambil bangkit berdiri dan telah melangkah keluar diiringi para prajurit pengawal pribadinya.

Adipati Arya Wiraraja, Mahesa Amping dan Ki Sandikala terlihat segera berdiri setelah merasa bayangan Raja jayakatwang sudah tidak terlihat lagi di Pura Kartika. Diluar pintu utama Pura Kartika terlihat seorang Lurah prajurit tengah menunggu mereka. Terlihat mereka bertiga telah berjalan kembali kearah gerbang istana Kotaraja Kediri.

Dua orang prajurit dan seorang pekatik telah menunggu mereka di pintu gerbang istana.

“Terima kasih telah menerima kami dengan baik”, berkata Ki Sandikala diatas punggung kudanya.

“Semoga keselamatan menaungi perjalanan kalian”, berkata lurah prajurit itu sambil melambaikan tangannya.

Lurah prajurit, dua orang prajurit dan seorang pekatik mengiringi langkah kuda mereka yang berjalan perlahan menyusuri jalan Kotaraja Kediri yang sudah mendekati awal senja dimana sang mentari terlihat menantang wajah mereka bergelantung di barat bumi.

Dan Mahesa Amping, Adipati Arya Wiraraja dan Ki Sandikala sudah berada dijalan menuju gerbang Kotaraja Kediri.

“Ternyata Ki Sandikala dapat berperan sebagai seorang prajurit Tanah Perdikan Songenep yang baik”, berkat Adipati Arya Wiraraja ketika mereka tengah melewati regol gerbang Kotaraja Kediri.

“Tuan Adipati juga sangat mumpuni dalam hal bertutur kata, hamba melihat Raja Jayakatwang seperti seorang pembeli dihadapan pedagang canggih memasarkan barang dagangannya, hingga yang ada dalam bayangan Raja Jayakatwang adalah keuntungan yang besar”, berkata Ki Sandikala.

“Raja Jayakatwang tidak terpikir bahayanya membeli seekor anak harimau”, berkata Mahesa Amping yang disambut tawa oleh Ki Sandikala dan Adipati Arya Wiraraja.

“Kelihatannya kita akan bermalam di Padukuhan kemarin”, berkata Ki Sandikala sambil menatap lengkung langit yang mulai redup bening menyelimuti bumi senjanya.

“Sepanjang malam ditemani suara gemericik air”, berkata

“Dan sepanjang malam bercerita tentang perjalanan tiga orang pengembara”, berkata Adipati Arya Wiraraja yang sepertinya sangat menikmati perjalanannya itu.

Sementara itu dihari dan waktu yang sama Raden Wijaya masih berada diantara para pekerja yang tengah membangun benteng besar di Tanah Ujung Galuh.

“Hari sebentar lagi menjadi gelap, mari kita kembali ke barak”, berkata Ranggalawe mengajak Raden Wijaya kembali ke baraknya.

“Dua pekan lagi bangunan benteng besar akan berdiri di Tanah Ujung Galuh ini”, berkata Raden Wijaya sambil memandang bangunan Benteng Prajurit yang sudah terlihat setengah pekerjaan lagi.

“Apakah kita akan menarik semua kekuatan prajurit kita di Kotaraja Singasari?”, bertanya Ranggalawe ketika mereka di pertengahan jalan menuju baraknya.

“Semua menunggu lawatan Ayahandamu, Adipati Arya Wiraraja di Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya menjawab pertanyaan Ranggalawe.

Temaram warna langit senja diatas Bandar Ujung Galuh yang masih ramai dipenuhi orang yang berlalu lalang. Pucuk-pucuk tiang layar beberapa perahu kayu terlihat bergoyang dipermainkan ombak kecil di pinggir dermaga kayu di tepian laut panjang Selat Madhura.

“Tadi siang Ki Bekel menawarkan penukaran kayu jati tebangannya tahun lalu yang sudah berumur cukup lama dalam rendaman air sungai”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Bancak, Ranggalawe dan Argalanang yang menemaninya di barak prajurit malam itu.

“Selalu ada keberuntungan untuk kita”, berkata

Argalanang

“Semoga keberuntungan selalu mengiringi jalan kita”, berkata Ki bancak menambahkan

Angin semilir mengiringi wajah sendu malam diantara gerak langkah para buruh yang tengah memanggul barang. Terdengar tawa beberapa wanita penghibur dimuka rumah bordil menggoda hati siapapun kelana yang singgah dan bermalam di Bandar Ujung Galuh itu.

Malam itu Ki Sukasrana dan Gajoh Pagon bersama beberapa prajurit Singasari dapat tugas berjaga di Bandar Ujung Galuh. Raden Wijaya telah memutuskan bahwa keamanan di tanah Ujung Galuh menjadi tanggung jawab prajurit Singasari.

“Bandar Ujung Galuh ini tidak pernah sepi”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana sambil berjalan menyusuri pantai malam tepian dermaga bersama kerlap kerlip pelita malam yang tergantung di depan rumah dan kedai.

“Hari ini adalah malam pertama kita mengamankan bandar Ujung Galuh, pasti ada gesekan yang akan terjadi”, berkata Ki Sukasrana yang tahu bagaimana suasana di setiap bandar pelabuhan tempat singgah para pedagang dari berbagai penjuru dunia.

Belum habis Ki Sukasrana bicara, terdengar suara jerit para wanita penghibur yang terlihat berhamburan keluar dari sebuah rumah bordil yang ada di bandar Ujung Galuh itu.

“Mari kita lihat apa yang terjadi”, berkata Gajah Pagon mengajak Ki Sukasrana mendekati arah suara keributan itu.

Namun belum lagi Ki Sukasrana dan gajah pagon

mendekati arah suara keributan itu, terlihat seorang lelaki terlempar keluar dari rumah bordil itu. Diikuti oleh seorang lelaki yang keluar dari rumah bordil itu yang ternyata adalah seorang prajurit Singasari.

“Biarkan prajurit itu bekerja”, berkata Ki Sukasrana kepada gajah Pagon memegang lengannya untuk berhenti dan melihat dari jauh.

“Katakan kepada pemimpinmu bahwa mulai malam ini keamanan di Bandar Ujung Galuh ini berada di tangan pasukan Raden Wijaya”, berkata prajurit muda itu sambil bertolak pinggang dihadapan seorang lelaki yang dengan tertatih-tatih berusaha berdiri. Ternyata suara keributan itu berasal dari perkelahian diantara mereka.

“Pimpinan kami tidak takut kepada siapapun, juga tidak akan gentar meski menghadapi seratus pasukan Singasari seorang diri”, berkata orang itu yang sudah dapat berdiri kembali dan langsung pergi jauh meninggalkan prajurit muda itu.

“Orang itu adalah orangnya Ki Balap dari Padukuhan seberang yang datang setiap malam untuk meminta uang setoran keamanan”, berkata seorang lelaki kepada prajurit muda itu yang ternyata adalah pemilik rumah bordil itu.

“Besok mungkin kerja kita akan lebih berat lagi”, berkata Gajah Pagon yang sudah mendekati prajurit itu dan mendengar percakapan mereka berdua.

“Kita akan melihat, apakah mereka berani menghadapi kita”,berkata Ki Sukasrana sambil tersenyum.

Bagian 3

MALAM itu di Bandar Ujung Galuh sepertinya telah

melupakan keributan kecil di sebuah rumah bordil. Hanya suara ombak kecil yang terus terdengar hampir sepanjang malam membentur tiang kayu dermaga.

Terdengar sayup-sayup suara kentongan bernada dara muluk dari arah padukuhan Galuh, sebuah tanda dari petugas ronda yang tengah berkeliling menjaga keamanan padukuhan mereka menyampaikan isyarat bahwa hari sudah jauh malam dan suasana di Padukuhan Galuh masih dalam keadaan aman terkendali tidak ada gangguan apapun.

“Ki Balap dan gerombolannya sudah bertahun-tahun menguasai Bandar Ujung Galuh ini, pasti mereka akan berusaha dengan berbagai cara mempertahankan keadaan itu”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana duduk bersama disebuah tepian dermaga memandang arah laut malam.

“Besok kita akan minta ijin kepada Raden Wijaya untuk melihat keberadaan mereka, mungkin juga mengetahui apa rencana mereka mempertahankan daerah kekuasaannya”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

“Ternyata menjaga bandar Ujung Galuh ini tidak semudah meronda di sebuah benteng prajurit, kita berhadapan dengan berbagai kepentingan yang tidak terlihat dari luar”, berkata Gajah pagon kepada Ki Sukasrana.

“Setiap manusia memang sudah dibatasi dan dikodratkan oleh Gusti yang Maha Agung jauh sebelum kelahirannya untuk menjadi apa di alam fana ini sebelum dipanggil kembali ke alam abadi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dan tugas kita sebagai seorang prajurit harus berani memberikan jaminan keamanan dimanapun

kita berada, tentunya dengan cara yang benar, cara yang bersih”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

“Benar, didalam melaksanakan tugas keprajuritan diluar sebuah peperangan memang banyak sekali menghadapi berbagai macam godaan, terutama godaan memperkaya diri, atau mengambil kesempatan untuk kepentingan pribadi”, berkata gajah Pagon kepada Ki Sukasrana membenarkan perkataannya.

“Begitulah seorang prajurit menjaga janji sumpahnya sebagai seorang ksatria untuk menjunjung tinggi kodratnya, dimanapun berada. Disaat dalam suasana perang dan suasana tenteram”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

Terlihat Gajah Pagon tersenyum sendiri.

“Katakanlah bila kamu akan bicara, jangan disimpan didalam hati”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon yang dilihatnya tersenyum sendiri, pasti ada sesuatu didalam benaknya.

“Aku teringat pada sebuah tugas pertamaku sebagai petugas sandi yang harus menyamar sebagai seorang pedagang batu aji di sebuah Kademangan”, berkata Gajah Pagon berhenti sejenak sepertinya tengah mengumpulkan semua kenangannya itu. “Barang daganganku laku keras hingga lima kali lipat dari modal awal yang diberikan kepadaku”, berkata Gajah Pagon melanjutkan ceritanya.

“Dan kamu bingung apakah uang lebih itu harus kamu kembalikan”, berkata Ki Sukasrana yang sudah menebak alur cerita Gajah Pagon.

Terlihat Gajah Pagon mengangguk sebagai tanda membenarkan perkataan Ki Sukasrana.

“Lalu kamu mengembalikan hasil keuntungan daganganmu?”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon

Terlihat kembali Gajah Pagon menganggukkan kepalanya.

“Semuanya?”, bertanya Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon

Terlihat gajah Pagon tersenyum malu sambil menggaruk kepalanya tidak gatal

“Tidak semuanya, karena sebagian sudah kugunakan untuk biaya pulang kampung, waktu itu aku rindu sekali untuk bertemu dengan ayahku”, berkata Gajah Pagon sambil tersenyum malu.

Terlihat gantian Ki Sukasrana yang tertawa sendiri.

“Pasti Ki Sukasrana punya cerita lain”, berkata Gajah Pagon mencoba menebak apa yang dipikirkan oleh Ki Sukasrana.

“Bukan cerita yang lain, tapi persis sama, bedanya uang lebihnya habis kubelanjakan sebuah kalung emas untuk seorang gadis muda kembang desa yang sangat kucintai”, berkata Ki Sukasrana yang ditanggapi dengan tertawa panjang Gajah Pagon.

“Artinya kita pernah berbuat salah, merasa bersalah. Semuga Gusti yang Maha Agung memaafkan kesalahan kita”, berkata gajah Pagon setelah berhenti tertawa.

“Kita memang tidak pernah luput dari kealpaan. Sedikit banyak haram tetap haram”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

“Sejak itu aku tidak berani lagi melakukannya”, berkata Gajah Pagon seperti seorang yang bersalah.

“Bagus, akupun sejak itu tidak lagi berbuat yang sama. Terutama memang aku dipindahkan bertugas di tempat yang berbeda dimana tidak ada kesempatan untuk berbuat itu, dengan kata lain aku ditempatkan disebuah tempat kering”, berkata Ki Sukasrana yang ditanggapi dengan tawa panjang, kali ini lebih panjang dari sebelumnya sampai-sampai Gajah Pagon mengeluarkan air mata tidak mampu menahan ketawanya itu.

Melihat itu Ki Sukasrana jadi ikut tertawa, mereka tertawa bersama.

“Langit sudah mulai berwarna merah pagi”, berkata Ki Sukasrana kepada gajah Pagon sambil memandang cakrawala langit yang memang sudah mulai berubah warna mulai menjadi berwarna merah pagi.

“Mari kita kembali ke barak, masih ada waktu untuk tidur meluruskan badan ini”, berkata Gajah Pagon sambil bangkit berdiri diikuti oleh Ki Sukasrana.

“Apakah kita perlu memberitahukan kepada kawan-kawan yang lain”, bertanya Ki Sukasrana kepada Gajah pagon untuk memberitahukan kepada beberapa prajurit lain yang bertugas di bandar Ujung Galuh bahwa mereka akan pulang kembali ke barak.

“Tidak perlu, mungkin mereka sudah tengah tertidur di sebuah kedai”, berkata Gajah Pagon.

Dan pagi itu matahari sudah bosan berhimpit di ujung bumi, perlahan bergeser merenggang membuyarkan cahayanya yang menggantung di ujung daun dan tangkai jagung muda yang terhampar hijau berpetak-petak di sekitar tepian Sungai Kalimas. Cahaya pagi juga telah rata menebarkan butir-butir peraknya di sepanjang aliran air sungai Kalimas yang membentang panjang hingga di muaranya. Cahaya pagi juga telah mengisi rumput hijau

di depan barak prajurit yang lapang lewat celah-celah ranting dan daun pohon pulai dan randu alas yang banyak tumbuh di Tanah Ujung Galuh.

Raden Wijaya terlihat tengah bersiap berangkat melihat para pekerja yang tengah membangun sebuah benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh. Namun masih memberikan waktunya untuk mendengar beberapa laporan dari beberapa perwiranya.

“Mereka akan berpikir sepuluh kali untuk berhadapan dengan para parujurit kita”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum kepada Gajah Pagon dan Ki Sukasrana yang masih sempat menyampaikan laporannya mengenai kejadian tadi malam di Bandar Cangu, mengenai sebuah kelompok jawara setempat.

“Hamba juga berpikir seperti itu”, berkata Ki Sukasrana membenarkan pendapat Raden Wijaya.

Sementara itu Ki Bancak yang ditugaskan untuk menangani para tawanan dalam kesempatan itu juga telah menyampaikan laporannya kepada Raden Wijaya.

“Dalam beberapa hari ini hamba melihat mereka sudah mulai dapat diajak bekerja sama, meski ada beberapa orang yang nampaknya masih belum menerima kenyataan diri”, berkata Ki Bancak menyampaikan laporannya kepada Raden Wijaya.

“Tanah disini cukup subur, pada saatnya kita dapat memanfaatkan tenaganya membantu sebagai peladang”, berkata Raden Wijaya memberikan tanggapannya atas laporan Ki Bancak mengenai para tawanan.

Setelah merasa tidak ada yang dibicarakan lagi, Raden Wijaya berpamit untuk melihat perkembangan pembangunan benteng prajuritnya.

Arah benteng prajurit itu berada di sebelah utara barak. Terlihat Raden Wijaya berjalan seorang diri menyusuri jalan rumput yang sudah terlihat terjejak karena hampir setiap hari para prajurit melewati dan menginjak rumput itu menuju tanah tempat berdirinya benteng prajurit. Ketika berjalan pikiran Raden Wijaya jauh melambung ke belakang menengok kembali suasana Kotaraja Singasari ketika masih berjaya sebagai sebuah kenangan yang begitu indah, Kotaraja dipenuhi banyak pedati dan kereta kencana para bangsawan yang hilir mudik melewati jalan-jalan Kotaraja yang selalu ramai sepanjang siang dan malam hari.

Lamunan Raden Wijaya akhirnya terpuruk pada suasana terakhir ketika meninggalkan Kotaraja Singasari yang sepi di hiasi bongkah-bongkah tiang dan kerangka rumah kayu gosong hitam terbakar dikiri kanan jalan. ”Dapatkah aku membangun kembali Singasari sebagaimana ujudnya semula?”, berbicara Raden Wijaya kepada dirinya sendiri yang saat itu seperti terlempar dalam bayang-bayang keterasingan terkucil dalam kesendirian. Namun perasaan kesendirian itu akhirnya kabur sebagaimana mega-mega diatas langit pagi itu yang terlempar hanyut dihembus angin ke arah utara ketika bayangan satu persatu sahabat setianya muncul dalam benaknya.

Semua gambaran di benak Raden Wijaya memang telah lenyap bersih manakala dihadapannya sebuah bangunan yang belum utuh berdiri telah terlihat tidak jauh lagi dari langkahnya. Dan semakin dekat maka semakin terdengar suara riuh deru gergaji, suara kayu yang tengah ditancapkan masuk kedalam bumi, dan suara para pekerja yang terdiri dari para prajurit Singasari dan penduduk asli Tanah Ujung Galuh yang ikut membantu.

Degup jantung Raden Wijaya seperti kembali bergetar, semangatnya telah menjadi semakin bertambah manakala langkahnya sudah semakin dekat dengan bangunan dan suara riuh para pekerja.

Mata Raden Wijaya menatap penuh hati suka cita melihat hari itu hampir seluruh bangunan pagar kayu sudah berdiri di tempatnya, bahkan sudah ada beberapa pekerja yang tengah merangkai panggungan menyatukannya dengan pagar kayu itu. Di benak mata Raden Wijaya sepertinya sudah melihat panggungan itu sudah berdiri sempurna sepanjang dinding pagar kayu yang tinggi, beberapa prajurit berjalan mengitari jalan diatas panggungan itu.

Bayangan tentang bentuk panggungan yang sudah sempurna di dalam benak Raden Wijaya akhirnya buyar seketika manakala seorang perwira datang mendekatinya.

“Ternyata bukan hanya Ki Bekel yang akan meminjamkan kepada kita bahan kayunya, beberapa penduduk ada juga yang menyerahkan bahan kayu yang sudah setahun lebih di perendaman, siap dipergunakan”, berkata perwira prajurit itu kepada Raden Wijaya.

“Sebuah sumbangan yang tak ternilai”, berkata Raden Wijaya penuh kegembiraan.

“Hari ini rencananya kita akan membuat tiang pancang untuk bangunan utama”, berkata perwira itu sambil menunjuk beberapa orang yang tengah membuat beberapa lubang tempat tiang pancang berdiri diatas lubang-lubang itu.

Raden Wijaya sebagai seorang yang telah membuatkan rancangan gambar kasar bangunan benteng prajurit itu langsung melihat dan memastikan sejauh mana para

pekerja dapat menumpahkan gambar rancangannya kedalam sebuah bangun yang sebenarnya. Nampaknya Raden Wijaya terlihat sangat puas sekali ketika memastikan bahwa pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan.

“Dengan jumlah pekerja yang berlimpah, dua pekan lagi bangunan benteng ini pasti telah berdiri”, berkata Raden Wijaya dalam hati penuh keyakinan.

Namun, pandangan Raden Wijaya tiba-saja tertarik kepada sebuah langkah seorang lelaki muda yang terlihat setengah berlari masuk dari sebuah celah masuk dinding pagar kayu yang rencananya akan dibuatkan sebuah pintu gerbang.

Raden Wijaya masih melihat lelaki itu terus melangkah setengah berlari mendekati seorang yang tengah memasang tiang-tiang kayu untuk panggungan.

“Ada apa Satpram?”, berkata lelaki yang tengah bekerja itu kepada lelaki muda yang datang mendekatinya.

“Gawat Ki Jagaraga”, berkata lelaki muda itu sambil mengatur nafasnya yang masih memburu.

Mendengar ucapan lelaki muda itu, orang yang dipanggil Ki Jagaraga itu langsung menyandarkan tiang kayu dari tangannya.

“Katakan ada apa”, berkata Ki Jagaraga sambil melihat lelaki muda itu yang sudah tidak memburu lagi nafasnya.

“Andika tengah bertengkar dengan Lontara”, berkata lelaki muda itu.

“Lontara putra Ki Balap itu?”, bertanya Ki Jagaraga yang dijawab anggukan kepala lelaki muda itu. ”Mari kita kesana”, berkata Ki Jagaraga sambil berjalan melangkah diikuti lelaki muda dibelakangnya.

“Aku ikut kalian”, berkata Raden Wijaya yang secara kebetulan mendengar semua percakapan mereka.

Mendengar perkataan itu Ki Jagaraga berhenti sebentar menghadapkan dirinya penuh hormat kepada Raden Wijaya. ”Maaf tuan Senapati, hanya pertengkaran kecil anak muda. Hamba tidak keberatan bila Tuan Senapati ingin ikut bersama kami”, berkata Ki jagaraga sambil melepas sedikit senyum yang dipaksakan.

Maka terlihat mereka bertiga beriring melangkah keluar dari area itu diikuti beberapa pandang mata penuh keheranan dari beberapa orang yang melihat kepergian mereka bertiga.

Di perjalanan Ki Jagaraga bercerita dengan singkat apa yang telah terjadi sebelumnya.

“Andika adalah putraku yang belum lama ini telah mempersunting seorang gadis Padukuhan seberang, tepatnya Padukuhan Randu”, berkata Ki Jagaraga memulai ceritanya. “Ternyata, Lontara pemuda dari Padukuhan Randu masih menyimpan rasa sakit hati atas perkawinan mereka”, berkata kembali Ki Jagaraga sambil mempercepat langkah kakinya.

“Kami baru saja memulai menyiangi rumput di ladang jagung, tiba-tida Lontara sudah datang mengusik kemarahan Andika”, berkata lelaki muda itu ikut bercerita sambil ikut mempercepat langkah kakinya berjalan agak dimuka untuk menunjukkan dimana mereka terakhir bertemu.

“Sudah banyak orang”, berkata Ki Jagaraga dengan wajah cemas melihat kearah keramaian orang di sebuah jalan Padukuhan Ujung Galuh.

Terlihat mereka sudah mendekati pusat keramaian itu. Ki

Jagaraga segera menyibak di sela-sela kerumunan orang. Bukan main kagetnya bahwa di tengah kerumunan itu telah melihat sebuah perkelahian antara putranya Andika dengan seorang pemuda lain yang dikenalnya bernama Lontara.

Ki Jagaraga menarik nafas lega melihat putranya Andika nampaknya sudah berada diatas angin. Sebagai seorang yang mengerti kanuragan, dimana Ki Jagaraga adalah seorang ayah yang sekaligus guru kanuragan dari putranya dapat melihat Andika nampaknya sudah menguasai pertempuran. Terlihat lawannya seorang pemuda dari Padukuhan Randu sudah semakin terdesak.

Buk…!!!

Ki Jagaraga melihat sebuah pukulan Andika berhasil menghantam dada Lontara yang langsung terlempar kebelakang jatuh.

“Bangkitlah bila kamu masih sanggup berdiri”, berkata Andika mendekati Rontala yang masih berbaring kesakitan memegangi dadanya yang masih terasa sesak.

“Cukup…aku mengaku kalah, aku tidak akan mengganggu kalian lagi”, berkata Rontala yang sepertinya telah mengakui kekalahannya dengan pasrah.

“Anak bodoh!!”, berkata tiba-tiba seseorang sambil mendekati Rontala yang tidak lain adalah Ki Balap. Seorang yang terlihat berwajah keras dengan badan yang kekar, terlihat dari sela pakaian luriknya begitu banyak bulu di dadanya.

“Ayah…ini adalah pertandingan kami, dan kami telah memenuhi perjanjian kami”, berkata Rontala yang sudah dapat bangkit duduk meminta ayahnya tidak mencampuri urusan mereka.

“Kamu memang sudah kalah karena kemalasan kamu berlatih, sekarang akulah yang akan menghajar anak ini agar semua orang tahu garis perguruan kita tidak mudah dikalahkan”, berkata Ki Balap sambil memerintahkan orangnya membantu memapah rontala menyingkir dari arena.

Mendengar perkataan Ki Balap kepada putranya itu membuat Andika menjadi tegang, menghadapi Rontala saja dia harus mengerahkan seluruh kemampuannya, bagaimana dengan Ki Balap yang dia tahu mempunyai tataran yang lebih mapan dibandingkan putranya.

“Jadi kamu yang bernama Andika, jangan merasa besar kepala telah mengalahkan putraku”, berkata Ki Balap sambil memandang Andika dengan bola matanya yang seperti ingin menelannya bulat-bulat.

Bertambah teganglah hati Andika memandang tatapan mata Ki Balap yang tajam penuh kemarahan. Tak ada cara lain untuk menghindari bertempur dengan orang tua itu yang diketahui punya kemampuan lebih dibandingkan Lontara. Namun sebagai seorang pemuda yang banyak ditempa untuk bersikap ksatria oleh ayahnya telah berusaha menguatkan semangatnya. “Aku akan berusaha sekuat kemampuanku, kalah menang aku sudah berusaha”, berkata Andika mencoba menguasai perasaan hatinya.

Namun ketegangan Andika tidak juga melentur meski sudah berusaha untuk menguasai dirinya. Hingga akhirnya seorang lelaki berdiri disampingnya, terlihat ketegangan di wajah Andika Andika sedikit mengendur. ”Ayah….”, berkata lirih Andika sambil menolehkan wajahnya kepada lelaki yang berdiri disampingnya yang tidak lain adalah Ki Jagaraga.

“Ki Balap….ini adalah urusan anak muda. Kulihat mereka telah menyelesaikan urusannya sendiri”, berkata Ki Jagaraga dengan suara yang penuh dengan ketenangan hati, mencoba mengetengahkan persoalan kepada Ki Balap agar tidak memperpanjangnya.

“Aku menangkap dari ucapanmu bahwa urusan anak muda ini telah selesai, dan sekarang menjadi urusan kita berdua?”, berkata Ki Balap dengan wajah kerasnya semakin bertambah menyeramkan.

“Aku berkata yang sebenarnya Ki Balap, ini hanya urusan dua orang anak muda”, berkata Ki Jagaraga masih mencoba untuk tidak ikut terpancing menyelesaikan urusan itu dengan kekerasan.

Namun perasaan Ki Jagaraga seperti sebuah belanga yang diaduk aduk, kaget bercampur penuh kecemasan manakala melihat Ki Balap memberi tanda dengan sebuah tangannya.

Ternyata tanda dari Ki Balap adalah sebuah isyarat untuk orang-orangnya untuk datang mendekat. Bukan main cemasnya Ki Jagaraga melihat sekitar tiga puluh orang telah berdiri dibelakang Ki Balap.

“Ki Balap telah membesarkan sebuah urusan kecil. Apakah Ki Balap tidak menjadi khawatir bila warga Padukuhan Ujung Galuh bersikap yang sama berdiri dibelakang kami?”, berkata Ki jagaraga kepada Ki Balap.

Namun perkataan Ki Jagaraga dijawab dengan derai tawa yang panjang. “Yang kutahu bahwa tidak ada seorang pun di Padukuhan ini yang bisa memegang senjata dengan baik selain kamu dan anakmu”, berkata Ki Balap sambil tertawa bergelak.

Ki Jagaraga mencoba melihat berkeliling, dilihatnya

beberapa tetangganya yang ada ditempat itu semakin mundur menjauh, bahkan ada beberapa orang yang diam-diam telah menghilang pergi takut terbawa-bawa, apalagi melihat banyaknya orang di belakang Ki Balap.

“Aku memberi kesempatan kepadamu Ki Jagaraga, panggillah wargamu untuk membantumu”, berkata Ki Balap sambil tertawa bergelak melihat tidak satupun orang padukuhan Ujung Galuh yang maju mendekati Ki Jagaraga.

Namun ternyata Ki Jagaraga punya sikap yang berbeda, dirinya merasa senang bahwa tidak ada satupun warganya yang datang membantu. Dengan begitu tidak akan ada korban sia-sia di pihaknya.

“Ini adalah urusan pribadi keluarga kami, tidak ada sangkut pautnya dengan warga Padukuhan Ujung Galuh”, berkata Ki Jagaraga dengan nada suara yang begitu tenang sepertinya merasa tidak gentar menghadapi Ki Balap dan orang-orangnya.

Namun sikap dari Ki Jagaraga ditangkap lain oleh Ki Balap yang merasa bahwa Ki Jagaraga belum mengenalnya, belum mengetahui sepak terjangnya selama ini.

“Orang seperti kamu memang harus diberi pelajaran, agar mengenal siapa aku sebenarnya”, berkata Ki Balap dengan wajah penuh kemarahan.

“Aku sudah mengenal siapa Ki Balap sebenarnya, seorang mantan perompak yang telah tergusur, seorang mantan perompak yang tidak punya lahan karena dimana-mana ada prajurit Singasari yang siap mengamankan setiap jengkal tanah dan daratan bumi Singasari”, berkata Ki Jagaraga dengan suara yang keras membuat wajah Ki Balap semakin terbakar merah

oleh kemarahannya namun tetap berusaha mengendalikan dirinya.

“Bagus, ternyata kamu sudah tahu siapa aku. Dan tentunya warga padukuhan ini juga telah tahu siapa aku dan orang-orangku. Itulah sebabnya tidak ada seorang pun yang datang membantumu”, berkata Ki Balap dengan disertai suara tawanya yang bergelak.

“Aku datang dibelakang Ki Jagaraga”, berkata tiba-tiba seorang lelaki seusia Ki Jagaraga yang terlihat keluar dari kerumunan orang banyak langsung melangkah berdiri disamping Ki Jagaraga.

Pada saat itu sebenarnya Raden Wijaya yang telah menyaksikan keributan itu dari awal sudah akan melangkah kedepan untuk membantu Ki Jagaraga. Namun langkahnya diurungkan ketika dilihatnya seorang lelaki yang sangat dikenalnya mendahuluinya yang tidak lain adalah Ki Sandikala adanya.

Ki Jagaraga yang melihat ada orang berdiri di sampingnya menjadi merasa khawatir. “Aku belum mengenal siapa Kisanak, namun kuingatkan bahwa urusan ini sangat berbahaya, menyingkirlah”, berkata Ki Jagaraga dengan suara lirih perlahan.

Namun Ki Sandikala menjawab ucapan Ki Jagaraga dengan suara yang lantang, sepertinya berharap Ki Balap dan orang-orangnya mendengar. ”Aku memang baru beberapa hari tinggal di Tanah Ujung Galuh ini. Tapi aku merasa berkewajiban bahwa apapun yang terjadi diatas tanah ini akan menjadi urusanku pula. Meskipun tangan ini tidak pernah belajar bagaimana cara memegang senjata yang benar, tapi aku sudah dari kecil sudah dapat mengerti bagaimana menggunakan cangkulku”, berkata Ki Sandikala sambil mengangkat

tinggi-tinggi cangkulnya yang telah dipersiapkan sejak kemunculannya.

Ki Balap dan orang-orangnya terlihat tersenyum memandang kepada Ki Sandikala. Mereka pikir apa yang dapat dilakukan petani dengan cangkulnya itu.

“Apakah kamu membawa badikmu”, berbisik Ki Jagaraga kepada Andika sambil melepaskan sebuah badik yang terselip dipinggangnya. Sebuah pisau pendek agak melengkung namun terlihat begitu berkilat tanda sangat begitu tajamnya.

“Aku selalu membawanya Ayah”, berkata lirih Andika ikut mengeluarkan badiknya pula.

Melihat lawannya telah mengeluarkan senjatanya, terdengar Ki Balap berteriak keras. “Beri pelajaran kepada tiga orang cecerut ini”, demikian Ki Balap memberikan perintah kepada orang-orangnya sendiri sambil dengan langkah mantab menerjang Ki Jagaraga dengan golok panjangnya yang telah dipilihnya sebagai orang pertama yang akan dihadapinya.

Ternyata sikap yang diperlihatkan Ki Jagaraga bukan hanya sekedar tenang yang dipaksakan. Ketenangan Ki Jagaraga karena rasa kepercayaannya yang tinggi, terutama ada ilmu simpanan yang dimilikinya. Terlihat dengan lincahnya Ki Jagaraga mengelak serangan Ki Balap dan langsung balas menyerang.

Melihat Ki Balap sudah memilih lawan tandingnya, orang-orang Ki Balap langsung menerjang Andika dan Ki Sandikala.

Sebagaimana Ki Jagaraga, ternyata Andika juga terlihat sangat menguasai senjatanya. Dengan lincahnya keluar dari setiap serangan lawannya dan langsung balas

menyerang.

Dan nasib yang kurang beruntung saja dari orang-orangnya Ki Balap yang berhadapan dengan Ki Sandikala. Awalnya mereka menyangka bahwa dengan sekali tebas petani itu akan dapat dilukai.

Ternyata mereka salah duga, bukan golok panjang mereka yang dapat melukai Ki Sandikala, yang terlihat adalah sebaliknya, tubuh-tubuh mereka langsung terlempar satu persatu seperti laron yang datang mendekati api. Kemanapun Pangkal cangkul Ki Sandikala bergerak, selalu ada korban yang terlempar jatuh ke tanah tidak dapat bangkit kembali.

Sambil bertempur Ki Sandikala menyempatkan dirinya melihat keadaan Ki Jagaraga maupun Andika. Akhirnya Ki Sandikala memutuskan untuk secepatnya mengurangi lawan dimana dirinya melihat Andika dengan sangat susah payah menghadapi jumlah lawan yang cukup banyak. Sementara itu dilihatnya tidak ada yang membantu pertempuran Ki Balap menghadapi Ki Jagaraga.

Semua orang yang masih berada dan menyaksikan ditempat pertempuran itu, terutama warga Padukuhan Ujung Galuh yang semula menyangka bahwa Ki Jagaraga, Andika dan seorang lelaki yang belum dikenalnya itu akan menjadi korban pembantaian dari Ki Balap dan orang-orangnya.

Ternyata dugaan mereka tidak terjadi, bahkan sebaliknya justru orang-orang Ki Balap lah yang satu persatu jatuh tidak bergerak lagi. Satu dua orang telah dapat dilukai oleh Andika yang masih menghadapi lawan yang cukup banyak.

Sementara itu Ki Sandikala telah bertekad untuk

secepatnya mengurangi lawannya. Maka terlihat Ki Sandikala tidak lagi hanya menanti datang lawan. Ki Sandikala telah bergerak mendekati orang-orang Ki Balap.

Semua mata tidak lagi melihat pertempuran Ki Jagaraga dengan Ki Balap. Juga tidak begitu memperhatikan Andika. Semua mata tertuju seperti terkesima menyaksikan bagaimana Ki Sandikala dengan cangkul pendeknya merobohkan lawannya satu persatu dengan begitu mudahnya. Pangkal cangkul Ki Sandikala seperti bermata, tidak ada satupun gerakannya yang tidak membawa sebuah keluh kesah bahkan jerit sakit yang sangat. Dan hanya dalam beberapa gebrakan saja sudah banyak orang-orang Ki Balap yang tergeletak tidak mampu bangkit berdiri lagi.

“Eh…mengapa kalian meninggalkan aku?”, berkata Ki Sandikala melihat sisa lawannya telah menghindarinya berlari memilih mengeroyok Andika. Ternyata mereka merasa begitu jerih melihat beberapa kawannya yang terkapar tidak mampu lagi melanjutkan pertempurannya di kibas pukulan pangkal cangkul Ki Sandikala.

Ki Sandikala tidak melepas begitu saja lawannya yang lari menyingkir pindah ke arah Andika. Maka Ki Sandikala telah masuk menyeruak memporak-porandakan kerumunan lawannya yang tengah menyerang Andika.

Kembali beberapa tubuh terlempar terkena pukulan pangkal cangkul Ki Sandikala.

Sisa orang-orang Ki Balap hanya tinggal lima orang. Terlihat mereka langsung mundur penuh rasa jerih ketika Ki Sandikala mendekatinya.

“Lari menjauhlah kalian, atau ujung cangkul ini terpaksa tertanam di kepala kalian”, berkata Ki Sandikala sambil

mengangkat cangkulnya tinggi-tinggi.

Kelima orang itu seperti melihat sebuah senjata yang begitu menakutkan, padahal hanya sebuah cangkul di tangan Ki Sandikala.

Mereka sepertinya termakan dengan ucapan Ki Sandikala, dimana mereka membayangkan hanya dengan pangkal cangkulnya beberapa kawannya tidak dapat bangkit berdiri, bagaimana dengan ujung cangkul yang tajam itu yang dapat tertanam di kepalanya.

Berpikir sepeti itu mereka tidak lagi memperdulikan Ki Balap yang masih bertempur bersama Ki Jagaraga. Yang mereka pikirkan adalah keselamatan diri sendiri. Maka terlihat kelima orang itu mengikuti perintah Ki Sandikala, pergi jauh-jauh !!!.

“Dasar orang-orang bodoh”, bergerutu Ki Balap yang menyaksikan lima orangnya telah pergi meninggal-kannya.

“Lihatlah, kamu hanya seorang diri”, berkata Ki Jagaraga kepada Ki Balap sambil melompat menghindar kebelakang sambil memberi kesempatan kepada Ki Balap menilai keadaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Jagaraga, Ki Balap memang sudah tinggal seorang diri. Begitu cemas hati Ki Balap ketika melihat lingkaran banyak orang yang terdiri dari para prajurit Singasari dan beberapa warga padukuhan Ujung Galuh yang berbondong-bondong datang ketika mendapat kabar adanya keributan di Padukuhan mereka.

Melihat keadaan itu membuat Ki Balap mulai menjadi gentar. Apalagi ketika mendengar sebuah percakapan yang sengaja suaranya dikeraskan yang mungkin

bermaksud agar dirinya mendengar dan menjadi surut melanjutkan tandingnya.

“Tuan Senapati…..apa hukumannya untuk seorang yang telah membuat sebuah keributan?”, berkata seseorang dengan suara agak terdengar keras bermaksud Ki Balap agar mendengarnya. Ternyata suara itu berasal dari Ki Sandikala yang berdiri tidak jauh dari Raden Wijaya.

“Hukuman yang pantas untuknya adalah ditawan selama dua bulan, namun bila tidak dapat dibina akan dipaksa menjadi seorang budak belian”, berkata Raden Wijaya mengerti maksud dari Ki Sandikala dengan ikut berkata keras-keras.

“Dengar Ki Balap, urusan ini kukira tidak ada gunanya di lanjutkan. Dan aku akan meminta ampunan kepada Tuan Senapati Singasari untukmu”, berkata Ki Jagaraga yang cepat tanggap memberi kesempatan kepada Ki Balap untuk berpikir. “Sarungkan golokmu”, berkata kembali Ki Jagaraga.

Ternyata suara dan perkataan Ki Jagaraga seperti membius diri Ki Balap. Terlihat perlahan telah menyarungkan kembali golok panjangnya.

Melihat Ki Balap menuruti apa yang diminta, terlihat Ki Jagaraga datang menghampiri Raden Wijaya yang tengah berdiri tidak jauh darinya.

“Tuan Senapati….ijinkan hamba memohon ampunan untuk sahabat hamba yang tanpa sengaja telah membuat sebuah keributan kecil di Padukuhan kami”, berkata Ki Jagaraga dengan merangkapkan tangannya penuh hormat dan berharap Raden Wijaya memenuhinya.

Terlihat Raden Wijaya tersenyum penuh kebanggaan

kepada keluasan hati Ki Jagaraga yang telah memohonkan ampunan kepada seseorang yang baru saja akan mencelakai dirinya dan anaknya. Raden Wijaya memberi tanda kepada Ki Jagaraga untuk melangkah bersama mendekati Ki Balap yang masih berdiri mematung, tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Ki Balap”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Balap ketika berdiri berhadapan. “Aku sebagai seorang Senapati yang berwenang membuat sebuah hukuman di Tanah Ujung Galuh ini, atas nama Ki Jagaraga telah memberikan ampunan untukmu”, berkata Raden Wijaya dengan suara yang penuh wibawa. ”Aku tidak akan memaafkanmu untuk yang kedua kalinya bila di suatu hari kamu kembali berbuat keonaran”, berkata kembali raden Wijaya.

“Terima kasih, hamba berjanji”, berkata Ki Balap seperti seorang yang telah terlepas dari sebuah jepitan yang menghimpit dadanya.

“Bawalah orang-orangmu kembali ke padukuhanmu”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Balap.

Terlihat Ki Jagaraga memanggil beberapa orang warga Padukuhan Ujung Galuh membantu beberapa orang Padukuhan Randu yang terluka cukup parah. Terlihat juga Ki Balap ikut membantu memapah orangnya sendiri.

“Ternyata ada petani dengan cangkulnya mengamuk di Padukuhan ini”, berkata seseorang sambil menuntun seekor kudanya mendekati Raden Wijaya dan Ki Sandikala yang ternyata adalah Adipati Arya Wiraraja. Dibelakangnya mengiringi Mahesa Amping.

“Apa hukumannya untuk seorang petani yang telah menyalahgunakan cangkulnya, menggunakannya untuk sebuah kekerasan”, berkata Mahesa Amping sambil

tersenyum.

“Menjamunya dengan sebuah acara makan siang yang meriah”, berkata Raden Wijaya yang ditanggapi tawa gelak panjang oleh Ki Sandikala, Mahesa Amping dan Adipati Arya Wiraraja.

“Sebuah hukuman yang setimpal”, berkata Adipati Arya Wiraraja sambil mengacungkan jempolnya keatas tinggi-tinggi.

Siang itu Raden Wijaya tidak kembali ketempat pembangunan benteng prajurit, tapi telah melangkah bersama Adipati Arya Wiraraja, Ki Sandikala dan Mahesa Amping kembali ke baraknya. Raden Wijaya seperti tidak sabar untuk mendengar berita apa yang akan didengarnya dari ketiga orang itu yang baru saja kembali dari perjalanan mereka ke Kotaraja Singasari.

Diatas mereka mentari telah menempel ditengah lengkung payung langit, merampas semua bayang-bayang. Namun berjalan diatas tanah padukuhan yang rimbun bersama semilir angin memberi hati teduh dan damai. Tidak terasa mereka telah sampai di barak sementara.

Beberapa orang di barak itu sepertinya dengan penuh gembira menyambut kembali datangnya Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Adipati Arya Wiraraja.

Para prajurit yang bertugas di dapur umum ternyata telah menyiapkan hidangan makan siang untuk mereka.

“Terima kasih”, berkata Raden Wijaya kepada seorang prajurit terakhir yang telah membawa beberapa hidangan untuk mereka.

Adipati Arya Wiraraja sepertinya mengetahui isi hati Raden Wijaya yang ingin mendengar apa saja yang telah

mereka bertiga dapatkan dari Kotaraja Kediri. Namun Adipati Arya Wiraraja sepertinya menunda hingga mereka menyelesaikan sajian hidangan yang sudah tergelar didepan mereka.

Setelah mereka usai menikmati hidangan makan siang yang cukup meriah itu, ternyata Adipati Arya Wiraraja masih juga belum membuka pembicaraan yang diharapkan oleh Raden Wijaya. Terlihat Adipati Arya Wiraraja, Mahesa Amping dan Ki Sandikala hanya membuka pembicaraan yang kurang penting.

“Tidak sabar aku ingin mendengar kabar Paman Arya Wiraraja dari Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya seperti memotong pembicaraan mereka.

Adipati Arya Wiraraja, Ki Sandikala dan Mahesa Amping terlihat saling berpandangan penuh senyum tersirat. Ternyata mereka bertiga memang tengah menggoda dan menguji kesabaran Raden Wijaya.

“Aku takut Senapati penguasa Tanah Ujung Galuh ini akan mememerintahkan sepuluh orang prajuritnya untuk membuka mulutku”, berkata Adipati Arya Wiraraja yang ditanggapi tawa oleh Ki Sandikala, Mahesa Amping dan Ranggalawe.

“Ternyata kalian bertiga sudah seperti batok, sumbu dan minyak api, senang melihat orang lain terbakar”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum memandang tiga orang yang terlihat telah begitu bersahabat, telah saling mengenal dan sehati.

Akhirnya dengan wajah penuh kesungguhan Adipati Arya Wiraraja menyampaikan beberapa kesepakatan yang telah mereka terima dari Raja Jayakatwang.

“Penguasa Kediri itu bersedia memberikan Tanah ujung

Galuh dan sekitarnya sebagai daerah swatantra dengan sebuah syarat bahwa Raden harus menarik semua pasukan Singasari yang menutup dan mengusik daerah perdagangan mereka", berkata Adipati Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya.

"Aku menerima kesepakatan itu, segera akan kukirim utusanku untuk menarik semua prajurit Singasari", berkata Raden Wijaya dengan penuh gembira menerima kesepakatan itu.

"Saatnya membangun sebuah kekuatan baru", berkata Adipati Arya Wiraraja penuh dukungannya.

"Terima kasih untuk dan atas segala dukungan Paman Adipati", berkata Raden Wijaya.

"Aku pernah bersama Mahesa Amping dan Ki Sandikala melihat sendiri keadaan hutan Maja. Sebuah tempat yang cukup tersembunyi untuk membangun kekuatan baru itu", berkata Adipati Arya Wiraraja menyetujui rencana Raden Wijaya membangun kekuatan barunya di atas tanah Hutan Maja.

Demikianlah, pembicaraan pun semakin menajam kepada jumlah kekuatan yang harus mereka miliki.

"Sedikitnya kita harus mempunyai kekuatan yang seimbang dengan kekuatan mereka", berkata Adipati Arya Wiraraja memberikan sebuah usulannya.

"Hamba dapat membawa seribu orang para cantrik Padepokan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa", berkata Ki Sandikala.

"Aku dapat membawa seratus orang para cantrik Padepokan Pamecutan dari Balidwipa", berkata Mahesa Amping memastikan dirinya untuk dapat membawa para cantriknya dari Padepokan Pamecutan.

“Baiklah, aku akan menitipkan dua ribu warga Tanah Perdikan Songenep bergabung bersama kekuatan barumu”, berkata Adipati Arya Wiraraja.

“Aku tidak akan melupakan budi Paman dan Kalian berdua”, berkata Raden Wijaya merasa begitu terharu atas dukungan yang diberikan kepadanya. Hanya kata itulah yang mampu diucapkannya, selebihnya rongga dadanya sepertinya tersegug keharuan hati atas ketulusan dan kesetiaan para sahabatnya yang setia dan bersedia berdiri dibelakangnya.

Demikianlah, hari itu juga Raden Wijaya telah mengutus beberapa prajuritnya ke Kotaraja Singasari untuk menarik semua kekuatannya bergabung terpusat di Tanah Ujung Galuh.

Angin semilir dingin menembus lewat celah-celah dinding kayu barak prajurit di Tanah Ujung Galuh. Terlihat Adipati Arya Wiraraja, Raden Wijaya, Mahesa Amping,Ki Sandikala dan Ranggalawe masih berbincang diatas tikar pandan merancang sebuah rencana panjang mereka.

“Orang-orangku akan datang di awal, guna membangun sebuah lumbung besar di Hutan Maja”, berkata Adipati Arya Wiraraja.

“Orang-orangku akan datang kemudian untuk membangun sebuah padukuhan yang besar”, berkata Ki Sandikala.

“Raja Jayakatwang tidak akan melihat bahwa didalam padukuhan besar itu bersembunyi sebuah kekuatan yang akan menghancurkannya. Di Padukuhan baru itulah kita akan menempa para prajurit yang kuat, para prajurit yang memiliki semangat baja siap turun di medan laga”, berkata Adipati Arya Wiraraja penuh semangat.

Semilir angin terasa semakin dingin, ternyata senja sudah datang menghimpit hari dan terus merayap menghampiri tepi jurang kelam malam.

“Bicara tentang sebuah rencana yang besar telah membuat diriku yang tua ini lupa atas kewajibanku sendiri sebagai seorang Adipati, besok aku akan kembali ke Tanah Perdikan Songenep”, berkata Adipati Arya Wiraraja menyampaikan maksudnya untuk kembali pulang ke Tanah Perdikannya setelah merasa cukup menyampaikan beberapa hal yang sangat berguna, bekal dan pegangan untuk Raden Wijaya.

“Aku mengucapkan beribu panjatan rasa terima kasih yang tak terkira untuk semua nasehat Pamanda Adipati. Bilamana rencana besar ini telah menemui muara kemenangan gemilang, aku yang muda akan merasa suka dan rela berbagi kekuasaan bersama Pamanda Adipati”, berkata Raden Wijaya penuh hormat dan rasa terima kasih kepada Adipati Arya Wiraraja.

“Semoga umurku dapat bertahan melihat kemenanganmu Raden, dan setiap setengah jengkal tanah yang Raden berikan kepadaku akan kubagi lagi sebagai sejengkal tanah yang akan melindungi tanah kekuasaan yang Raden miliki”, berkata Adipati Arya Wiraraja penuh kesungguhan hati kepada Raden Wijaya.

Semilir angin dingin berhembus begitu keras berdesir lewat celah-celah kayu barak. Beberapa prajurit di barak lain terdengar masih berkumpul mungkin sambil menunggu rasa kantuk yang belum juga datang. Dan malam pun terus merayapi hari yang terus berjalan menggeser waktu demi waktu. Sementara itu langit malam sepi diatas barak terlihat terbungkus warna kelabu menyembunyikan kerlip bintang dan cahaya bulan. Langit memang terlihat sebentar lagi akan

mencurahkan air hujan.

“Nikmatnya bila hujan turun dimalam ini, kita bisa tidur pulas tanpa gangguan nyamuk yang nakal”, berkata seorang prajurit sambil menatap langit.

“Semoga tidak datang angin menerbangkan awan mendung”, berkata kawan prajurit itu disebelahnya ikut memandang langit berawan hitam tebal berharap hujan akan turun.

“Kemarin warna langit sama seperti malam ini, tapi jangankan hujan besar, gerimis saja tidak juga turun”, berkata prajurit lainnya sambil menuangkan minuman wedang jahe kedalam mangkuknya.

Pagi itu mentari sudah bergeser setinggi alis diatas hamparan laut biru ketika sebuah perahu bercadik berlayar tunggal terlihat mulai merenggang bergeser dari dermaga kayu Bandar Ujung Galuh.

“Bila ada kesempatan, aku akan sering-sering menengok Ayah”, berkata Ranggalawe melambaikan tangannya kepada seorang tua yang terlihat masih gagah penuh senyum membalas lambaian tangan Ranggalawe. Orang tua berpenampilan bangsawan dan sangat begitu gagah itu tidak lain adalah Adipati Arya Wiraraja yang akan kembali pulang ketanah Perdikan Songenep.

Raden Wijaya, Ranggalawe, Ki Sandikala dan Mahesa Amping mengantar Adipati Arya Wiraraja sampai di dermaga Bandar Ujung Galuh. Mata mereka terus mengiringi perahu bercadik yang memuat Adipati Arya Wiraraja bersama dengan empat orang prajurit Singasari yang ditugaskan untuk mengantar orang tua itu sampai di Tanah Perdikannya sendiri, di Tanah Perdikan Songenep Pulau Madhura.

Dan akhirnya perahu bercadik itu telah semakin jauh tersamar bersama puluhan perahu nelayan dibawah lengkung langit biru yang bersanding bersama gumpalan kapas awan putih yang bergerak tertiup angin menuju arah timur bumi.

Hari itu Raden Wijaya seperti biasa meninjau pembangunan benteng prajuritnya. Namun hanya beberapa saat saja. Karena tidak begitu lama terlihat Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Ki Sandikala telah menyeberangi sungai Kalimas. Ternyata mereka menuju ke Hutan Maja.

Matahari pagi telah merangkak naik menerangi padang perdu yang berhadapan dengan Hutan Maja.

“Diatas padang perdu inilah kita akan membangun petak-petak sawah dan ladang”, berkata Raden Wijaya diatas sebuah batu sungai kecil yang jernih membelah padang perdu.

“Aku merasakan ratusan tahun silam diatas padang perdu ini sudah pernah tumbuh sebuah ladang yang luas dipenuhi tanaman umbi”, berkata Ki Sandikala sambil menyapu pandangannya ke hamparan padang perdu di tepi hutan Maja yang cukup luas.

“Beberapa bulan lagi akan berubah seperti yang Ki Sandikala bayangkan, menjadi hamparan petak-petak sawah dan ladang”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala.

“Mari kita melihat Tanah Keraton kita”, berkata Ki Sandikala seperti tidak sabar mengajak Mahesa Amping dan Raden Wijaya masuk ke Hutan Maja.

Tangan-tangan cahaya matahari pagi sepertinya tertahan di bibir Hutan Maja, melepas Ki Sandikala, Mahesa

Amping dan Raden Wijaya yang telah masuk ke dalam Hutan Maja yang gelap dirimbuni daun dan dahan pohon hutan yang rapat seperti pagar berlapis dipenuhi tanaman rimba, lumut dan perdu yang menjalar membelit batang-batang pohon kayu yang besar dan kokoh berdiri tak terjamah.

“Disinilah kita akan mendirikan sebuah bangunan utama, singgasana Sang Syiwa menjaga keseimbangan semesta buminya”, berkata Ki Sandikala ketika mereka telah masuk lebih dalam lagi ketengah hutan Maja berhenti di sebuah tanah datar dipenuhi semak perdu. “Tanah datar ini sepertinya telah menunggu ratusan tahun silam dengan penuh kesabaran hati. Semoga kitalah orang pertama yang dinantikannya itu”, berkata Ki Sandikala sambil memandang semak perdu.

“Ada tanah lapang bersemak perdu berjumlah delapan mengelilingi tanah ini”, berkata Mahesa Amping sambil berkeliling matanya memandang tempat disekitarnya.

“Cakra Nawasanga”, berkata bersamaan Ki Sandikala dan Raden Wijaya.

Bertiga mereka seperti tersentak mengagumi keberadaan yang aneh, seperti berdiri diatas sebuah hamparan delapan arah mata angin cakra, dan mereka seperti tiga sosok makhluk kerdil berdiri diatasnya.

“Hanya ada tiga buah pohon Maja berjajar menaungi sebuah blumbang bermata air jernih” berkata Mahesa Amping mendekati sebuah blumbang yang airnya begitu jernih.

“Sungai kecil yang kita temui di padang perdu berasal dari blumbang ini”, berkata Raden Wijaya

“Gusti Yang Maha Agung sepertinya telah

mengaruniakan tanah ini untuk kita", berkata Ki Sandikala dengan wajah penuh rasa syukur.

"Kita sudah dapat gambaran yang jelas tentang tanah di Hutan Maja ini, kuserahkan kepada Ki Sandikala untuk merancang bangunan diatasnya. Aku yakin di dalam benak pikiran Ki Sandikala semuanya sudah tergambar nyata", berkata Raden Wijaya kepada Ki Sandikala.

"Kuterima tugas maha karya ini sebagaimana Sri Sanggramadananjaya memerintahkan Gunadharma membangun candi Borobudur. Semoga persembahan bakti karya hamba ini tidak mengecewakan tuanku Raden Sanggrama Wijaya", berkata Ki Sandikala penuh rasa hormat.

Matahari telah berada dipuncak langit, cahayanya telah menembus tanah datar bersemak perdu itu. Raden Wijaya, Ki Sandikala dan Mahesa Amping telah melangkah keluar dari Hutan Maja.

Panas matahari menyengat tubuh mereka yang baru keluar dari Hutan Maja. Semilir angin berhembus lembut menyapu pucuk-pucuk daun perdu. Bunga liar warna-warni seperti tersenyum mengiringi langkah kaki mereka yang terlihat tengah menyusuri sungai kecil yang membelah padang perdu berjalan diatas batu-batu hitam yang berserak sepanjang sungai kecil berair jernih itu.

Hutan Maja telah semakin jauh dari punggung-punggung mereka seperti gadis rindu yang menatap sayu berharap sang jejaka datang kembali berkunjung merangkai kembali cinta kasih masa depan yang indah dalam canda dan damai kebahagiaan yang abadi.

"Maaf telah membuat kamu menunggu lama", berkata Raden Wijaya kepada seorang prajurit yang memang telah menunggu mereka dengan rakitnya.

“Seorang prajurit tadi datang menyampaikan pesan bahwa ada tamu dari Kotaraja Kediri menunggu tuanku”, berkata prajurit muda itu kepada Raden Wijaya.

“Apakah kamu menanyakan apa keperluan tamu itu?”, bertanya Raden Wijaya ketika mereka sudah berada diatas rakit.

“Maafkan hamba yang tidak menanyakannya”, berkata prajurit itu merasa bersalah.

“Tugas kamu hanya menyeberangkan kami, bukan bertanya”, berkata Raden Wijaya penuh senyum kepada prajurit itu sambil menepuk bahunya membesarkan hatinya kembali.

Ketika Raden Wijaya, Ki Sandikala dan Mahesa Amping tiba di depan barak, terlihat beberapa orang berdiri menyambut kedatangan mereka. Mereka bertiga langsung bergabung duduk di barak dengan hanya beralas tikar bersih yang begitu sederhana.

“Maaf bila penerimaan kami tidak sebagaimana mestinya, inilah tempat kami yang sederhana”, berkata Raden Wijaya memulai sambutannya kepada utusan Raja Kediri itu.

Utusan Raja Kediri itu pun menyampaikan maksud kedatangannya untuk menyerahkan sebuah prasasti tanda pengancingan atas tanah Swatantra kepada Raden Wijaya.

“Tuanku Baginda Raja Jayakatwang telah berkenan mempercayakan prasasti ini kepada hamba untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya”, berkata utusan Raja Kediri itu sambil menyerahkan sebuah prasasti kepada Raden Wijaya.

“Aku terima prasasti ini, sebagai bukti rasa terima

kasihku kepada tuanmu akan kuserahkan Senapati Jaran Pekik untuk kamu bawa kembali ke Kotaraja Kediri bersama guru dan dua orang kawannya", berkata Raden Wijaya kepada utusan raja Kediri itu.

Terlihat Raden Wijaya memerintahkan seorang prajurit membawa tawanan mereka, Senapati Jaran Pekik bersama guru dan dua orang kawannya.

Maka tidak lama berselang, terlihat beberapa prajurit sudah membawa Senapati Jaran pekik bersama guru dan dua orang kawannya.

"Mari kita rayakan hari perpisahan kita", berkata Raden Wijaya yang meminta Senapati Jaran Pekik bersama guru dan dua orang kawannya duduk bersama dalam satu perjamuan.

Demikianlah, mereka menikmati perjamuan siang itu tidak lagi seperti dua kubu yang berbeda, tapi layaknya sebuah keluarga yang satu penuh persaudaraan.

"Kami datang lewat jalur air", berkata utusan Raja Kediri ketika menyampaikan maksud hatinya untuk pamit diri kembali ke Kotaraja Kediri.

"Terima kasih telah memperlakukan kami dengan baik selama ini", berkata Senapati Jaran Pekik sambil merangkapkan kedua tangannya penuh rasa hormat kepada Raden Wijaya dan beberapa prajurit yang terlihat mengantar keberangkatan rombongan utusan Raja Kediri di depan barak mereka.

Terlihat mata Raden Wijaya terus mengiringi rombongan utusan raja kediri itu yang berjalan semakin jauh menuju muara Kalimas dimana perahu mereka telah menunggu untuk membawa mereka kembali Ke Kotaraja Kediri lewat jalur air sebagaimana mereka datang.

Matahari telah bergeser kebarat bersama awan putih memenuhi langit biru mengantar rombongan utusan Raja Kediri itu menuju muara Kalimas diujung tatap mata Raden Wijaya yang masih berdiri dideban baraknya.

“Pada suatu saat aku akan meminta lebih, meminta semua yang telah terampas”, berkata Raden Wijaya kepada dirinya sendiri sambil menggenggam erat-erat prasasti ditangannya.

Jilid 3

Bagian 1

SAAT itu, langit diatas Tanah Ujung Galuh telah dipenuhi warna bening senja. Terlihat beberapa prajurit bergerombol di berbagai tempat tengah beristirahat setelah sepanjang hari bekerja membangun Benteng mereka sendiri, sebuah tempat yang akan jauh lebih nyaman dibandingkan barak-barak sementara mereka.

“Singgahlah kalian di Pulau Wangi-wangi, kabarkan kepada keluargaku bahwa saat ini kami sudah punya tempat yang aman di Tanah Ujung Galuh”, berkata Raden Wijaya kepada seorang perwira prajurit yang akan memimpin sebuah pelayaran dagangnya menuju Tanah Gurun yang akan bertolak besok pagi dari Bandar Ujung Galuh.

“Pesan tuanku akan kami sampaikan,”, berkata perwira itu penuh hormat sambil berpamit diri setelah menerima beberapa pesan lainnya dari Raden Wijaya.

“Bila saja tidak ada keperluan di Balidwipa, mungkin aku akan ikut berlayar dengan mereka singgah di Pulau Wangi-wangi”, berkata Mahesa Amping kepada Raden

Wijaya ketika perwira itu telah jauh melangkah meninggalkan barak prajurit.

“Aku berharap dapat berkumpul dengan mereka kembali”, berkata Raden Wijaya.

“Disaat musim angin barat daya nanti, aku berharap mereka akan ikut serta pulang bersama Jung Singasari yang kembali dari Tanah Gurun. Tentunya kita sudah dapat memberikan mereka sebuah naungan yang layak, sebuah pesanggrahan yang tenang dan indah karya sang empu sejati”, berkata Mahesa Amping sambil melirik kearah Ki Sandikala yang telah membuat sebuah bagan kasar diatas sebuah lontar, sebuah gambar yang begitu indah seperti nyata diatas tanah hutan Maja.

“Besok Ki Sandikala akan berangkat ke Lamajang?”, bertanya Raden Wijaya kepada Ki Sandikala meyakinkan kembali meski sudah didengar langsung dari Ki Sandikala beberapa waktu yang lalu ketika dalam perjalanan pulang dari Hutan Maja tadi siang.

“Benar, sudah lama hamba meninggalkan sanak keluarga di Lamajang”, berkata Ki Sandikala penuh senyum.

“Kapan kamu akan bertolak ke Balidwipa?”, bertanya Raden Wijaya kepada Mahesa Amping sepertinya merasa berat ditinggalkan oleh dua orang yang selama ini menemaninya seperti sebuah keluarga disaat dirinya seperti terasing, jatuh patah arang tidak punya pegangan arah. Merekalah yang telah membangun, mengangkatnya berdiri tegak kembali menghadapi kepahitan dan getir kekalahan Singasari sebagai jalan takdir yang harus diterimanya sebagai sebuah tantangan, sebuah perjuangan.

“Ada sebuah perahu dagang yang akan bertolak ke

Balidwipa besok lusa”, berkata Mahesa Amping. “Aku akan cepat datang kembali dengan seratus orang cantrik Pamecutan sebagaimana yang kujanjikan”, berkata kembali Mahesa Amping yang dapat membaca perasaan Raden Wijaya saat itu.

Maka ketika malam datang mewarnai wajah langit diatas Tanah Ujung Galuh, suasana di barak prajurit yang sederhana itu telah berubah menjadi sebuah malam perpisahan. Dengan sangat berat hati mereka harus melepas Ki Sandikala pergi ke Lamajang seorang diri.

Dan malam itu lengkung langit diatas Tanah Ujung Galuh begitu sepi dari kerlap-kerlip cahaya bintang, mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

Hujan Gerimis telah turun sepanjang malam membasahi tanah dan rerumputan diatas Tanah Ujung Galuh. Gerimis baru reda saat menjelang fajar tiba. Sisa-sisa genangan air masih terlihat merata di setiap tanah legok hampir di setiap jalan yang biasa banyak dilalui orang, terutama jalan menuju ke arah bandar pelabuhan Ujung Galuh.

Gerimis yang turun sepanjang malam itu telah membuat udara pagi itu terasa begitu menyegarkan. Wajah cerah terlihat diatas sebuah perahu bercadik yang tengah merenggang menjauhi sebuah dermaga kayu bersama beberapa orang yang melambaikan tangannya di atas dermaga.

“Selamat jalan sahabat”, berkata Mahesa Amping dari atas dermaga kayu melambaikan tangannya kepada Ki Sandikala diatas perahunya.

Terlihat Ki Sandikala dengan senyum cerahnya membalas semua lambaian tangan itu, dua orang prajurit Singasari yang mengantarnya ikut juga melambaikan

tangannya.

Perahu bercadik dan bertiang layar tunggal itu terus merenggang menjauhi tepi pantai. Ki Sandikala masih terus memandang kearah dermaga kayu yang semakin menjauh. Wajah-wajah ceria diatas dermaga kayu itu akhirnya semakin samar seperti bayang-bayang yang berbaris diantara ujung geladak jung perahu layar yang bergoyang dihempas ombak laut pagi.

Perahu Ki Sandikala yang dikayuh oleh dua orang prajurit yang mengantarnya terus melaju menyusuri tepian pantai timur Jawadwipa. Laut Selat Madhura begitu tenang seperti sebuah danau biru yang luas, disebelah kanan Ki Sandikala terbentang hutan hijau Jawadwipa.

Di perjalanan pelayarannya itu kadang bertemu dengan beberapa nelayan yang telah menanamkan sauhnya tidak jauh dari bibir pantai. Seperti saudara yang lama tidak berjumpa mereka melambaikan tangannya ke arah perahu Ki Sandikala. Begitulah kehidupan dan keramahan suasana para nelayan ditengah laut.

Ki Sandikala semasa mudanya banyak sekali mengunjungi berbagai tempat. Perjalanan laut kali ini bukan pengalaman pertamanya. Dan Ki Sandikala sangat mengenal beberapa tempat pantai sepanjang perjalanannya seperti mengenal bentuk regol halaman rumah tetangganya.

“Kita beristirahat di pantai penyu”, berkata Ki Sandikala ketika matahari telah hampir berdiri di puncaknya.

Dua orang prajurit Singasari itu terlihat tengah mengayuh dayungnya menuju sebuah bibir pantai yang landai. Bertiga mereka menarik dan mendorong perahu hingga jauh ke pasir putih yang hangat terbakar cahaya matahari

di siang hari itu.

“Kita berteduh dibawah batu goa cadas itu, ada banyak air tawar keluar dari celah-celah batu”, berkata Ki Sandikala sambil menunjuk ke arah bukit cadas didepan mereka seperti raksasa hitam menjaga pantai laut.

Sangat teduh berada diantara lekuk-lekuk besar menyerupai goa di kakí bukit cadas itu. Seperti yang dikatakan oleh Ki Sandikala mereka menemui banyak air tawar yang keluar dari celah-celah batu cadas disekitar mereka.

“Kita berteduh disini menunggu hingga matahari melintas ke barat”, berkata Ki Sandikala.

Akhirnya ketika matahari telah melintas tergelincir ke arah barat, mereka melanjutkan kembali perjalanan mereka.

Ketika angin bertiup cukup kencang ke arah timur, mereka segera membuka ikatan layar. Dan perahu bercadik itu telah melaju terbawa angin.

Warna mega langit diatas kepala mereka terlihat semakin buram bersama suramnya cahaya matahari yang semakin meredup mengendap menuruni kaki lengkung langit di barat bumi. Angin pun semakin kencang mengembangkan layar perahu membuat bunyi tiang layar berderik beradu dengan kayu sumbu pengait pengendali arah.

“Gulung layar, kita telah hampir sampai”, berkata Ki Sandikala sambil menunjuk ke arah sebuah tanjung daratan yang menjorok ke laut.

Dua orang prajurit itupun telah mengarahkan perahunya kearah yang ditunjuk oleh Ki Sandikala.

“Aku sudah sampai di pagar rumahku sendiri”, berkata Ki

Sandikala ketika perahu sudah merapat di sebuah daratan.

Terlihat Ki Sandikala telah melompat dari atas perahu diikuti oleh salah seorang prajurit yang mengantarnya sambil membawa ikatan tali.

Seorang prajurit lainnya ikut melompat belakangan disaat kawannya telah mengikat tali perahu di sebuah tonggak kayu yang ada.

Dihadapan mereka adalah sebuah perkampungan nelayan. Namun mereka tidak mendekati kampung nelayan itu, hanya berhenti di sebuah gubuk yang sepertinya sudah begitu lama tidak dihuni lagi oleh pemiliknya. Masih ada bale bambu meski beberapa helai sudah banyak yang terlepas.

“Tidak begitu jauh dari perkampungan nelayan ini adalah Padepokan Teratai putih pimpinan adikku, apakah kalian mau ikut bersamaku?”, berkata Ki Sandikala menawarkan kedua prajurit Singasari itu singgah beristirahat di padepokan adiknya.

“Terimakasih Ki, biarlah kami beristirahat di gubuk ini menunggu bulan tepat diatas langit kepala, saat itu kami sudah turun kelaut lagi kembali ke Bandar Ujung Galuh”, berkata salah seorang prajurit kepada Ki Sandikala.

“Baiklah, perjalananku dari sini ke Padepokanku sendiri hanya satu malam perjalanan berkuda, namun aku akan singgah di padepokan adikku”, berkata Ki Sandikala yang dengan sangat berat hati harus meninggalkan dua orang prajurit itu beristirahat sejenak di gubuk tua itu.

“Salam untuk keluarga di Lamajang”, berkata salah seorang prajurit itu ketika Ki Sandikala sudah melangkah tiga empat langkah dari mereka.

Mendengar ucapan itu terlihat Ki Sandikala berhenti dan membalikkan badannya kearah dua orang prajurit itu. “Sampai berjumpa kembali di Tanah Ujung Galuh”, berkata Ki Sandikala sambil mengangkat kedua tangannya yang dibalas pula dengan lambaian tangan kedua prajurit itu.

Kedua prajurit itu akhirnya masih melihat Ki Sandikala yang menghilang di perkampungan nelayan.

Ki Sandikala telah memasuki perkampungan nelayan berjalan diantara gubuk-gubuk sederhana. Beberapa orang masih terlihat berbincang di salah satu bale bambu didepan rumah mereka. Sekilas saja mereka memandang kearah Ki Sandikala yang tengah melangkah, saat itu Ki Sandikala tidak mengenakan daster hitamnya, hanya berpakaian sebagaimana pengembara biasa.

Akhirnya Ki Sandikala telah berada di ujung perkampungan nelayan, dihadapannya terlihat padang perdu yang telah menyembunyikan cahaya matahari sore dibelakang semak dan daun yang cukup pepat menutup jalan. Namun masih ada jalan setapak membawa siapapun yang berjalan di padang perdu itu tidak terhalang langkahnya dari semak-semak berduri.

Ki Sandikala terus melangkahkan kakinya menyusuri jalan setapak yang membelah padang perdu itu. Ki Sandikala seperti terlempar dalam dunia keterasingan, dunia kesendirian. Terlihat Ki Sandikala tersenyum sendiri melihat keberadaan dirinya.

“Apa yang kamu harapkan wahai Sandikala dalam pengabdianmu ini?, bukankah kamu sudah mendapatkan tempat tertinggi diantara kaummu, tempat terhormat sebagai seorang pemimpin agung sebuah persekutuan

puluhan padepokan Teratai putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa ?. Harusnya hari ini kamu sedang menikmati angin senja didepan pendapamu dalam pelayanan dan kehormatan para cantrikmu", berkata diri Ki Sandikala yang selalu melihat dan memandang apapun atas hitungan untung rugi, penuh prasangka dan curiga dan selalu mencari sisi kebanggaan dan kehormatan dalam segala awal dan akhir sebuah perbuatan.

“Langkahku adalah jalan takdirku. Syiwa menuntunku dalam bakti. Inilah kodrat penghambaanku sebagaimana datukku Empu Bharada mengabdikan dirinya kepada Airlangga membangun cahaya kemilau kerajaan Kahuripan yang besar", berkata sisi lain di dalam diri Ki Sandikala, sebagai suara hati nuraninya.

Terlihat Ki Sandikala masih tersenyum sendiri sambil menyusuri jalan setapak di padang perdu itu. Dibiarkan suara-suara didalam dirinya saling berbantah, saling memberikan kebenarannya. Namun Ki Sandikala hanya mengikuti hati nuraninya, sebagaimana langkah kakinya mengikuti jalan setapak, jalan arah satu yang tidak akan menyesatkan dan akan membawanya keluar dari padang perdu.

Akhirnya Ki Sandikala memang sudah berada di ujung padang perdu berhadapan dengan hamparan sawah yang luas berpetak-petak.

Beberapa sawah terlihat sudah mulai di bajak, sementara hanya sebagian kecil saja yang masih terlihat penuh sisa bakaran dami hasil panen sebelumnya. Ternyata Ki Sandikala telah memasuki persawahan disaat musim tanam tiba.

Mata Ki Sandikala memandang padukuhan-padukuhan

seperti pulau-pulau hijau yang menyembul di permukaan laut hijau hamparan persawahan.

Langit senja telah menyelimuti segenap arah pemandangan diantara langkah kaki Ki Sandikala yang berjalan diatas galangan sawah. Mata Ki Sandikala memandang kearah pulau gerumbul hitam yang masih jauh dari langkahnya.

Akhirnya langkah Ki Sandikala telah mendekati pulau gerumbul hitam itu yang semakin dekat semakin jelas bahwa gerumbul hitam itu adalah beberapa pohon kayu, pohon randu, pohon suren dan beberapa pohon kelapa yang tumbuh mengelilingi sebuah Padepokan yang cukup besar. Padepokan Teratai putih pimpinan adik kandungnya di Pajarakan.

“Keselamatan dan kesejahteraan semoga memenuhi dirimu”, berkata Ki Sandikala ketika bertemu dengan seorang cantrik didepan regol gerbang Padepokan itu.

“Gusti Yang Maha Agung selalu ada bersama kita. Apakah mata ini tidak salah melihat?, bukankah tuan adalah Empu Nambi adanya?”, berkata seorang cantrik yang mengenal Ki Sandikala namun sangsi melihat pakaian Ki Sandikala yang mirip sebagai seorang pengembara biasa.

Ki Sandikala tersenyum kepada cantrik itu yang ternyata sudah mengenalnya. Sudah lama sejak keberadaannya di Balidwipa bersama Mahesa Amping, nama aslinya tidak pernah didengar lagi. Dan saat itu seorang cantrik telah menyebut nama aslinya, Empu Nambi.

“Silahkan langsung naik ke pendapa, aku akan menyampaikan kedatangan Empu Nambi kepada Guru ketua”, berkata cantrik itu yang melangkah lebar menuju kearah pintu samping butulan.

Ketika Ki Sandikala sudah berada di tangga terakhir pendapa, seorang lelaki yang bertubuh kokoh dan tegap berjubah hitam telah datang dari arah pringgitan menyambut kedatangan Ki Sandikala.

“Kakang Nambi….”, berkata lelaki itu menyebut nama Ki Sandikala.

“Semoga keselamatan dan kesejahteraan memenuhi dirimu wahai Saudaraku”, berkata Ki Sandikala sambil memeluk erat adik kandungnya sendiri.

“Kami baru saja ada rencana untuk menemui Kakang Nambi”, berkata Ki Tumbi nama adik Ki Sandikala itu.

“Menemuiku?, apakah begitu pentingnyakah?”, bertanya Ki Sandikala yang langsung berpikir pasti ada sesuatu yang penting untuk dikabarkan kepadanya.

“Nanti saja akan kuceritakan, Kakang masih baru sampai. Nanti setelah Kakang sudah cukup beristirahat disini, baru akan kuceritakan semuanya. Silahkan Kakang bersih-bersih dulu dan berganti pakaian”, berkata Ki Tumbi sambil tersenyum memandang pakaian yang dikenakan Ki Sandikala yang sangat begitu sederhana.

Terlihat Ki Sandikala menarik nafasnya dalam-dalam, dari bibirnya terukir sebuah senyuman penuh rasa pengertian. Namun sebagai seorang yang punya panggraita yang sangat halus sudah dapat menduga bahwa yang akan dikabarkan oleh adiknya itu pasti sebuah berita yang sangat penting dan sangat menegangkan dirinya. Itulah sebabnya dirinya tidak langsung ke Padepokannya di Lamajang, tapi mengikuti hati nuraninya untuk singgah di padepokan adiknya.

Ki Sandikala telah bersih-bersih diri, juga telah berganti dengan pakaian daster hitamnya sebagaimana biasa

dikenakan oleh semua pimpinan Padepokan Teratai Putih. Ki Sandikala dengan pakaian kebesarannya itu terlihat lebih gagah dan berwibawa, namun mata dan senyum bibirnya itu seperti besi magnit membuat setiap orang merasa tenteram bersamanya.

Ki Sandikala masih mencoba menahan perasaannya untuk tidak bertanya tentang berita dari adiknya yang diyakini begitu sangat pentingnya sambil menyelesaikan jamuan makan malammya di pendapa padepokan adiknya itu. Ki Sandikala dengan sabar tidak segera memburu adiknya dengan pertanyaan meski sudah menyelesaikan hidangan perjamuannya, dicoba meredam perasaan hatinya dengan beberapa cerita mengenai keberadaan dirinya setelah berpisah di Balidwipa.

“Aku berharap Kakang Nambi tidak menjadi cemas, karena berita yang akan kusampaikan adalah tentang Padepokan Kakang sendiri di Lamajang”, berkata Ki Tumbi sambil mencoba memberi kesempatan kepada Ki Sandikala untuk mempersiapkan ketahanan dirinya mendengar berita tentang Padepokannya di Lamajang.

“Aku sudah siap apapun yang akan kamu sampaikan”, berkata Ki Sandikala sudah dapat menguasai dirinya.

“Paman Narada datang bersama prajurit Kediri ke Padepokan kakang”, berkata Ki Tumbi sambil melihat dan memperhatikan kesan di wajah saudaranya itu. Dilihatnya tidak ada perubahan di wajah Ki Sandikala, hanya sedikit terkejut. Nama Paman Narada sudah lama tidak didengar lagi semenjak terjadi sebuah pertengkaran antara ayahnya dan Pamannya itu. Kabar kedatangan pamannya itulah yang membuat dirinya sedikit terkejut.

“Aku datang selisih dua hari disaat kedatangan Paman

Narada dan para prajurit Singasari. Aku hanya mendengar kabar dari dua orang putramu bahwa Paman Narada telah memporak-porandakan semua tempat sebagai pelampiasan rasa kesalnya tidak mendapatkan apa yang dicarinya”, berkata Ki Tumbi sambil terus memperhatikan wajah saudaranya itu yang ternyata Ki Sandikala tidak dapat lagi menahan ketegangannya.

Tapi Ki Sandikala tidak langsung menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada adiknya, sebuah bayangan pikiran yang membuatnya tidak dapat menahan gejolak rasa penuh kecemasan yang sangat. Pikiran dan perasaan Ki Sandikala seperti terbang jauh kebelakang di sebuah waktu yang sudah cukup lama ketika tanpa disadarinya di sebuah malam melihat ayah dan pamannya keluar dari Padepokan. Ki Sandikala yang masih berumur belasan tahun itu sepertinya terusik rasa keingin-tahuannya apa yang akan dilakukan ayah dan pamannya itu ditengah malam buta itu. Ki Sandikala dengan diam-diam mengikutinya hingga sampai di sebuah gumuk tidak jauh dari Padepokannya. Ki Sandikala masih ingat saat itu meski suasana malam yang remang dapat melihat wajah Ayahnya yang begitu murka penuh kemarahan, namun masih tetap menahan perasaan hatinya.

“Narada…”, berkata Ayahnya itu kepada pamannya. ”Terpaksa kuturuti keinginanmu, aku akan siap pergi menyerahkan kemimpinanku kepadamu bila saja kamu dapat mengalahkanku. Namun kuingatkan kepadamu sekali lagi, buanglah cita-cita gila dalam pikiranmu untuk melakukan sebuah pemberontakan kepada kekuasaan Singasari”, berkata Ayahnya yang terlihat berharap Pamannya masih dapat terakhir kalinya untuk menerima nasehatnya.

Namun terlihat Ayahnya mengeleng-gelengkan kepalanya, merasa pamannya memang sudah tidak dapat dinasehatinya, terutama ketika Pamannya dengan suara lantang mengatakan bahwa ayahnya adalah orang terbodoh di dunia.

“Kakang adalah orang terbodoh di dunia, Kakang telah mempunyai kekuatan yang tak terhingga sebagai pemimpin agung persekutuan Padepokan Teratai Putih yang terbentang antara Jawadwipa dan Balidwipa. Didalam diri kita mengalir darah Airlangga dari Eyang Putri Dewi Kili Suci. Dan kita telah mewarisi wahyu keraton, sebuah keris pusaka simbol kekuasaan para raja, keris Nagasasra”, berkata pamannya dengan suara lantang.

Hanya sampai disitu bayangan lamunan Ki Sandikala berhenti, terutama ketika mendengar lanjutan cerita adiknya Ki Tumbi. “Mereka mencari pusaka leluhur kita, keris Nagasasra”.

Mendengar adiknya menyebut sebuah keris pusaka Nagasasra, terlintas seketika sebuah bayangan mengisi benak pikiran Ki Sandikala, sebuah kenangan bersama ayahnya ketika dirinya telah menyelesaikan sebuah laku, Ayahnya mengajaknya masuk kedalam biliknya. Ternyata Ayahnya telah memperlihatkan sebuah keris pusaka miliknya. Sebuah keris yang begitu indah yang baru pertama kali dilihatnya. Sebuah keris yang berukir kepala naga di badannya dipenuhi dengan sisik emas. “Kakekmu telah memberikannya kepadaku untuk menjaganya. Hari ini kuberikan kepadamu juga hanya untuk menjaganya. Keris ini hanya sebuah wujud semu, hanya sebuah amsal agar kita sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Penangkapan itulah yang ingin disampaikan oleh pencipta keris ini, kakek buyut kita

Empu Bharada. Hari ini sengaja kuwariskan pusaka keris ini kepadamu, karena aku telah dapat meyakini bahwa sebenarnya kamu telah memiliki hakikat jiwa keris ini, jiwa seorang raja adil yang bersemayam didalam dirimu. Itulah sebabnya kuwarisi pusaka keris ini hanya untuk menjaganya, bukan untuk memilikinya”, berkata Ayah Ki Sandikala sambil memandang Ki Sandikala penuh senyum kebahagiaan, wajah seorang ayah yang telah merasa dapat menuntun putranya ke pintu gerbang pegembaraan bathin yang penuh dengan cahaya rahasia didalamnya.

Lamunan di dalam benak Ki Sandikala telah buyar menghilang ketika mendengar adiknya bertanya, ”Kakang telah menyimpan pusaka keris itu di sebuah tempat rahasia?”, berkata adiknya yang dijawab oleh Ki Sandikala dengan anggukan kepala perlahan. “Di sebuah tempat tersembunyi”, berkata Ki Sandikala.

“Aku yakin kakang sudah tidak sabar untuk kembali ke Lamajang setelah mendengar cerita ini. Masalah keadaan Padepokan tidak ada yang perlu di khawatirkan. Tidak terjadi kekerasan apapun yang dilakukan oleh Pamanda Narada dan para prajurit kepada penghuni Padepokan. Jadi aku berharap kakang dapat beristirahat di padepokanku semalam ini”, berkata Ki Tumbi yang juga memiliki senyum dan mata yang sama seperti Ki Sandikala.

Ki Tumbi memang sangat pandai membaca perasaan seseorang, dilihatnya ketegangan dan rasa khawatir di wajah Ki Sandikala telah berkurang terutama ketika dikatakannya bahwa tidak terjadi kekerasan apapun dalam peristiwa itu.

Dua kakak beradik itu akhirnya berbincang tentang banyak hal, tentang keberadaan selama perpisahan

diantara mereka. Dan sebagaimana seorang saudara yang sudah lama tidak berjumpa, cerita mereka pasti mengalir ke masa-masa kebersamaan mereka, tentang sebuah peristiwa yang berkesan, kenakalan-kenakalan mereka, juga tentang kawan-kawan lama mereka.

Mereka juga banyak berbincang tentang suasana yang masih memanas, suasana pertikaian keluarga istana yang terpecah.

Dalam kesempatan itulah Ki Sandikala menyampaikan beberapa pandangan dan pendiriannya.

“Takdir ternyata telah membawa diriku berputar menemui masa kehidupan masa silam, putaran waktu yang sama saat datuk kita Empu Bharada memenuhi takdirnya berpihak kepada Airlangga menyatukan bumi Jawadwipa. Penuh rasa syukur kujalani takdirku menyatukan kembali Daha dan Kahuripan yang terpecah”, berkata Ki Sandikala sambil memandang pekat malam diatas halaman padepokan.

“Seandainya Paman Narada tidak digelapkan oleh ketamakan dunianya, pasti saat ini kita berada ditempat yang sama”, berkata Ki Tumbi yang menyesali sikap hidup pamannya.

Mata Ki Sandikala masih jatuh diatas kegelapan halaman Padepokan, terlihat bibirnya tersenyum getir membayangkan sikap dan perbuatan Pamannya yang sudah jauh berpaling dari tuntunan hidup dan ajaran mereka.

“Paman Narada mengabdi untuk dirinya sendiri, sementara kita mengabdi kepada yang telah memberikan kita hidup dan kehidupan ini. Paman Narada berjuang untuk mencari takdirnya, sementara kita berjuang diatas takdir kita sendiri”, berkata Ki Sandikala seperti kepada

dirinya sendiri.

“Pengabdian kita kepada yang Maha Hidup mengantar diri kita kepada jalan kemerdekaan, sementara pengabdian pada sang angkara nafsu mengantar diri kita kedalam jurang siksa penghambaan budak dunia sepanjang masa”, berkata Ki Tumbi manyambung perkataan Ki Sandikala.

“Berbahagialah wahai saudaraku yang telah melepaskan kasta brahmanamu, sebab kasta tertinggi bukanlah seorang pertapa suci yang menikmati keindahan suasana hatinya, kasta tertinggi adalah manusia yang merdeka mengabdikan dirinya kepada yang Maha Hidup dalam segala keadaan dimanapun kita berada, sebagai petani, sebagai pedagang atau sebagai seorang ksatria dengan pedang ditangan sebagaimana saat ini bahwa aku telah memutuskan pengabdianku, berjuang mengembalikan tatanan kehidupan yang telah terpecah, menghimpunnya seperti bermulanya, sebuah tanah penuh kedamaian dan kesentausaan abadi”, berkata Ki Sandikala dengan suara perlahan masih seperti berkata kepada dirinya sendiri.

“Apapun yang Kakang putuskan, aku akan berdiri dibelakang Kakang Nambi”, berkata Ki Tumbi memberikan dukungannya.

“Saat ini Raden Wijaya tengah menghimpun sebuah kekuatan baru. Aku telah berjanji untuk membawa para cantrik Padepokan Teratai Putih ke Tanah Ujung Galuh”, berkata Ki Sandikala kepada saudaranya Ki Tumbi.

“Aku akan memerintahkan seratus orang cantrik Padepokanku ikut bersama Kakang Nambi”, berkata Ki Tumbi.

“Terima kasih, perintahkan para cantrikmu berangkat

lusa ke Tanah Ujung Galuh", berkata Ki Sandikala. "Aku juga akan mengutus beberapa orang ke berbagai tempat Padepokan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa ini", berkata Ki Sandikala.

"Biarlah orangku saja yang menyampaikan pesan Kakang Nambi kepada para pemimpin Padepokan Teratai Putih", berkata Ki Tumbi menawarkan orang-orangnya menjadi utusan resminya.

"Bagus, mungkin aku tidak akan lama di Padepokanku di Lamajang, paling lama hanya sepekan", berkata Ki Sandikala. "Selama ketidak hadiranku kepemimpinan ini kuserahkan kepadamu wahai saudaraku", berkata kembali Ki Sandikala.

"Semoga aku dapat mewakili tugas Kakang dengan baik, berlaku sebagaimana sikap Kakang selama ini", berkata Ki Tumbi yang menerima tugas mewakili kepemimpinan persekutuan Padepokan Teratai Putih selama Ki Sandikala kembali ke Tanah Ujung Galuh berjuang bersama Raden Wijaya membangun kekuatan barunya. Dan Ki Tumbi selama ini memang telah menjalankan amanah itu.

Ki Sandikala tengah menatap cahaya bulan telah bergeser terhalang pucuk pohon suren yang tumbuh menjulang tinggi di seberang pagar halaman Padepokan. Langit malam dipenuhi kerlap kerlip jutaan bintang.

"Hari sudah jauh malam", berkata Ki Tumbi sambil mempersilahkan Ki Sandikala untuk beristirahat untuk melanjutkan perjalanannya ke Lamajang.

Ki Sandikala tidak langsung tertidur di peraduannya, bayangannya jauh menerawang membayangkan sebuah keris pusaka leluhurnya, Kyai Nagasasra. Ada kecemasan didalam hatinya bila saja pamor tentang keris

itu sempat diketahui banyak orang akan berdampak kepada sebuah pergolakan besar. Sebagai seorang pewaris benda pusaka keris Nagasasra dari generasi ke generasi rahasia tentang keberadaan keris pusaka itu memang sangat dirahasiakannya, semakin jauh dari perbincangan maka keberadaan keris itu akan semakin aman. Namun Paman Narada telah membuka kembali rahasia yang sudah sekian tahun disembunyikan, rahasia tentang keris Nagasasra yang punya sebuah petuah bahwa barang siapa memilikinya akan menjadi seorang raja besar, disegani lawan dan dibela, dijunjung tinggi penuh kecintaan segenap rakyat kawulanya.

Keris pusaka Nagasasra adalah pemberian Empu Bharada kepada murid tunggalnya Raja Erlangga. Namun menjelang hari tuanya, ketika hendak pergi mengasingkan dirinya, muksa meninggalkan keramaian dunia, keris itu diberikannya kepada putri tertuanya Dewi Kili Suci dengan maksud putrinya itu akan melanjutkannya memerintahkan kerajaannya. Namun Dewi Kili Suci ternyata lebih memilih berkelana mengembara bersama gurunya Empu Bharada dan menjadi seorang pertapa, menyerahkan kerajaan kepada dua orang adiknya. Dewi Kili Suci akhirnya dipersunting oleh salah seorang putra Empu Bharada dan menetap di sebuah tempat yang sunyi, jauh dari keramaian dunia di sebuah tempat di daerah Lamajang. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal buyut keturunan Ki Sandikala atau Empu Nambi, pemimpin persekutuan besar Padepokan Teratai Putih yang tersebar antara Jawadwipa dan Balidwipa.

Akhirnya Ki Sandikala dapat memejamkan matanya lepas tertidur nyenyak setelah menyerahkan segala indra dan pikirannya hanya kepada Gusti yang Maha Hidup, Maha Pemelihara yang Maha Kasih. Keheningan suara

malam diatas Padepokan Pajarakan membuat hati siapapun menjadi tentram penuh damai. Dan Ki Sandikala telah jauh tertidur melepaskan segala penat perjalanannya, melepaskan segala kecemasan dan kegelisahannya.

Pagi-pagi sekali Ki Sandikala sudah terbangun, merasakan kesegaran dirinya setelah beristirahat tidur yang cukup. Setelah bersih-bersih di pakiwan, Ki Sandikala langsung menuju ke arah pendapa bermaksud menikmati udara pagi yang masih segar.

“Kelihatannya sang pengembara akan melanjutkan perjalanannya”, berkata Ki Tumbi yang telah terbangun terlihat datang dari arah pringgitan langsung duduk menemani Ki Sandikala di pendapa Padepokannya.

“Lamajang hanya berjarak perjalanan matahari terbit dan terbenam, itupun bila berkuda sambil menikmati suasana lembah perbukitan, berjalan seperti siput merayap”, berkata Ki Sandikala dengan senyumnya.

“Bila hati ini begitu dipenuhi rasa jenuh yang sangat, aku juga seperti Kakang pergi ke berbagai tempat tanpa tujuan”, berkata Ki Tumbi.

“Dalam pengembaraan kadang kita dapat menjadi siapapun, atau tidak menjadi siapapun”, berkata Ki Sandikala.

“Kata-kata Kakang begitu bersayap penuh makna, selalu memberikan rasa dahaga yang tidak membuat diri ini jemu mendengarnya, bila saja dua atau tiga hari kakang berada disini, pasti sangat menyenangkan”, berkata Ki Tumbi sambil melempar senyumnya.

Demikianlah, pagi itu Ki Tumbi disaksikan Ki Sandikala telah mengumpulkan seratus cantrik pilihannya yang

akan bertolak pertama lusa depan ke Tanah Ujung Galuh. Setelah menerima wejangan khusus dari Ki Sandikala dan Ki Tumbi, para cantrik itupun telah membubarkan dirinya kembali ke tempatnya masing-masing untuk mempersiapkan dirinya.

Di pagi itu pula Ki Tumbi telah memanggil beberapa cantriknya untuk ditugaskan sebagai utusan resmi menyampaikan pesan berantai dari pucuk pimpinan tertinggi Padepokan Teratai Putih dimana isi pesan itu adalah permintaan pengiriman tenaga sukarela dari setiap Padepokan anggota persekutuan Padepokan Teratai Putih.

“Sampaikan pesanku kepada para pemimpin Padepokan yang akan kalian datangi, hendaknya menjaga kerahasiaan ini, jangan membuat perhatian dan menimbulkan kecurigaan pihak lain”, berkata Ki Sandikala kepada para utusan itu.

Ketika matahari telah beranjak tinggi menyembul diatas tiga batang pohon kelapa di seberang depan pagar halaman padepokan, baru Ki Sandikala berpamit diri kepada Ki Tumbi dan keluarganya.

“Kuda yang bagus”, berkata Ki Sandikala ketika telah berada diatas punggung kudanya.

“Semoga keselamatan dan kesejahteraan meliputi dirimu wahai Saudaraku”, berkata Ki Tumbi ketika kuda tunggangan Ki Sandikala mulai melangkah meninggalkan regol pintu gerbang padepokan.

“Gusti yang Maha Agung selalu menyertai kalian”, berkata Ki Sandikala sambil melambaikan tangannya.

Ki Tumbi dan beberapa cantrik yang ikut mengantar perjalanan Ki Sandikala masih berdiri di depan regol

pintu gerbang halaman melihat punggung Ki Sandikala bergerak seiring langkah kaki kudanya. Mereka baru masuk kembali ke Padepokannya ketika Ki Sandikala sudah jauh terhalang di sebuah tikungan jalan.

Langkah kaki kuda Ki Sandikala tengah menyusuri sebuah jalan yang membelah hamparan sawah yang tengah memasuki saat musim tanam. Beberapa petani terlihat tengah bekerja bersama kerbau bajaknya. Bayangan Ki Sandikala terpaku kepada sebuah keluarga yang tengah menanam bibit padi, menyunggingkan sebuah senyum di bibir Ki Sandikala diatas punggung kudanya.

“Bersama memulai menanam bibit padi, bersama menanti tumbuh padi, dan bersama menuai saat panen tiba bersama sebuah kegembiraan hati sebuah keluarga kecil penuh kedamaian dan kebahagiaan”, berkata Ki Sandikala kepada dirinya sendiri.

Di ujung persawahan itu Ki Sandikala telah berhadapan dengan sebuah padang ilalang di bawah sebuah bukit kecil, kesanalah langkah kudanya diarahkan berlari membelah padang ilalang dan mendaki bukit kecil itu.

Ki Sandikala telah tiba diatas puncak bukit kecil itu, matahari memancarkan cahayanya menyapu segenap pemandangan lembah panjang yang diapit oleh dua perbukitan.

Semilir angin mengusap rambut Ki Sandikala yang digulung rapih ketika langkah kaki kudanya tengah menyusuri tanah rumput hijau tepian sungai Gending yang mengalir di sepanjang lembah yang diapit dua perbukitan panjang itu.

Disebut sungai Gending karena sering para pengembara mendengar suara mirip dengung seruling yang

menggema mengiringi perjalanan mereka di lembah sungai Gending. Mungkin suara angin yang menabrak celah batu cadas yang ada diantara perbukitan itu.

Ki Sandikala sepertinya menikmati suasana alam lembah itu seperti menatap sebuah lukisan pemandangan yang tidak membosankan, sungai jernih berbatu yang mengalir seperti ular panjang berliku, hutan cemara hijau memenuhi lereng perbukitan serta kicau burung seperti nyanyian dewi cinta memanggil sang bujangga menulis sajak-sajak cintanya.

Ki Sandikala tersenyum sendiri, menyadari bahwa keindahan ada didalam hati. Apapun diluar diri itu tergantung suasana hati. Dan hati adalah pintu pertemuan antara jagad alit dan jagad besar yang luas tak bertepi dan tidak ada batas jarak dan waktu.

Seekor burung elang terlihat terbang rendah menuju ke sebuah hutan lebat, kearah hutan itulah langkah kaki kuda Ki Sandikala berjalan dibawah cahaya matahari yang telah turun merayapi lengkung kaki langit menjelang sore.

Terpaksa Ki Sandikala menuntun kudanya ketika memasuki hutan lebat itu karena harus berjalan diatas sebuah sungai kecil berbatu seperti masuk ke sebuah lorong yang membelah hutan itu.

Namun semakin masuk kedalam jalan sungai itu semakin melebar dan Ki Sandikala sudah dapat naik diatas punggung kudanya.

Ketika Ki Sandikala keluar dari hutan itu, matahari sudah semakin condong ke barat. Terlihat Ki Sandikala menghentakkan kudanya untuk berlari diatas sebuah bukit kecil hutan pinus. Ki Sandikala di atas kudanya seperti terbang membelah angin.

Ketika dihadapannya terlihat sebuah padukuhan, Ki Sandikala memperlambat laju kudanya. Lembayung warna senja mengantar langkah kuda Ki Sandikala memasuki regol padukuhan itu.

“Kuda yang bagus”, berkata seorang lelaki tua yang terlihat di depan pagar rumahnya mungkin baru saja pulang dari sawahnya menyapa Ki Sandikala.

“Cuma kuda pinjaman Ki Bekel”, berkata Ki Sandikala sambil turun dari kudanya dan menyampaikan keselamatan masing-masing.

“Mari singgah sebentar ke gubukku”, berkata lelaki tua yang dipanggil Ki Bekel itu menawarkan Ki Sandikala singgah dirumahnya.

“Terima kasih, mungkin lain waktu saja aku akan singgah”, berkata Ki Sandikala.

“Baiklah, aku tidak akan memaksa”, berkata Ki Bekel sambil tersenyum ramah membiarkan Ki Sandikala naik kembali ke atas punggung kudanya.

Jarak dari padukuhan ke Padepokan Ki Sandikala hanya terhalang sebuah hamparan sawah. Ki Sandikala telah berada di tengah jalan antara keduanya.

“Semoga keselamatan meliputi dirimu wahai saudaraku Ki Lamang”, berkata Ki Sandikala kepada seorang lelaki tua yang tengah menyalakan pelita malam di depan regol Padepokannya.

Terkejut bukan kepalang lelaki tua itu memandang Ki Sandikala, keremangan di ujung senja itu tidak menghalanginya untuk mengenali siapa orang yang menyapanya itu yang tidak lain adalah majikannya sendiri.

“Gusti yang Maha Agung telah menyertai tuanku”,

berkata Ki Lamang menyambut sapa Ki Sandikala dengan hati penuh suka cita setelah begitu lama tuannya meninggalkan Padepokan.

Merekapun terlihat berjalan beriring menuju pendapa Padepokan yang temaram diterangi dua buah pelita malam.

Ketika Ki Sandikala naik ke atas pendapa, dengan wajah penuh gembira melihat dua orang anak muda di pringgitan langsung melompat dari atas bale berlari ke arahnya.

“Ayah …”, berkata dua anak muda itu sambil berlari mendekat dan bersimpuh di kedua kaki Ki Sandikala penuh kegembiraan hati menyambut kedatangan Ki Sandikala yang dipanggil ayah oleh kedua anak muda itu.

“Ayah rindu dengan kalian semua”, berkata Ki Sandikala ketika sudah duduk bersama dengan kedua anak muda itu.

“Kami disini penuh kecemasan menanti kabar ayah”, berkata salah seorang dari anak muda itu.

“Ki Lanang, apakah Menak Koncar dan Menak Jinggo masih sering menyusahkan dirimu?”, bertanya Ki Sandikala kepada Ki Lanang yang juga telah duduk bersamanya.

“Sejak tuan tidak ada dipadepokan ini, mereka menjadi semakin dewasa. Hanya…kadang-kadang saja tidak mengisi air kolam di pakiwan”, berkata Ki Lamang tersenyum sambil berdiri meninggalkan mereka mungkin menyiapkan minuman hangat untuk tuannya yang baru datang itu.

Kedua anak muda itu ternyata putra Ki Sandikala. Menak

Koncar yang terlihat berkulit agak kehitaman itu adalah putra pertamanya. Adiknya yang lebih muda mempunyai kulit lebih terang sangat mirip wajahnya dengan Ki Sandikala bernama Menak Jinggo.

“Paman kalian telah bercerita tentang kedatangan Ki Narada bersama prajurit Kediri di Padepokan ini”, berkata Ki Sandikala.

“Mereka tidak menemukan yang mereka cari, pusaka leluhur kita Keris Nagasasra”, berkata Menak Koncar dengan wajah penuh amarah terpendam.

“Aku telah menyimpannya dengan baik”, berkata Ki Sandikala.

“Syukurlah mereka tidak melakukan kekerasan di Padepokan ini”, berkata kembali Ki Sandikala.

“Bila saja Paman Putut Prastawa tidak menghalangi, sudah kutantang mereka satu persatu”, berkata Menak Jinggo juga dengan perasaan penuh kecewa.

“Eh…dimana pamanmu itu Putut Prastawa?”, berkata Ki Sandikala kepada kedua putranya menanyakan seorang putut yang sangat dipercaya

Namun kedua putranya itu tidak langsung menjawab, terlihat mereka saling berpandangan satu dengan yang lainnya.

“Paman Putut Prastawa sehari setelah kedatangan Ki Narada tidak pernah terlihat lagi”, berkata Menak Koncar.

Bukan main kagetnya Ki Sandikala, langsung pikirannya tertuju kepada Keris Nagasasra. Hanya dirinya dan Putut Prastawa yang tahu dimana keberadaan keris Nagasasra itu. Namun dihadapan kedua putranya Ki Sandikala tidak memperlihatkan keterkejutannya.

“Mungkin mendadak ada keperluan yang berkaitan dengan keluarganya”, berkata Ki Sandikala dengan suara yang datar berusaha bersikap seperti tidak merasakan ketegangannya.

Akhirnya Ki Sandikala telah melupakan untuk sementara masalah keris Nagasasra nya ketika dari arah pringgitan datang seorang gadis muda berlari kecil ke arahnya.

“Kukira Ki Lamang dibelakang berbohong bahwa Paman Nambi telah datang”, berkata gadis muda itu bersimpuh penuh kehormatan dihadapan Ki Sandikala yang dipanggilnya sebagai paman itu.

Gadis muda ini memang adalah keponakan Ki Sandikala dari keluarga pihak istrinya. Gadis ini tinggal bersama di padepokan sejak bayi, dua orang tuanya telah meninggal bersamaan karena musibah penyakit aneh yang melanda banyak orang dalam satu daerah tempat tinggal mereka. Bayi mereka sejak itu diasuh oleh keluarga Ki Sandikala. Kini bayi itu sudah tumbuh semakin dewasa, wajah dan segala peringainya sangat mirip sekali dengan istri Ki Sandikala yang sudah lama meninggal dunia. Itulah sebabnya Ki Sandikala sangat menyayangi gadis muda itu. Endang Trinil, begitu nama gadis manis yang sangat rupawan itu.

“Duhai putriku yang jelita, rindu pamanmu ini dengan senyummu”, berkata Ki Sandikala menggoda Trinil

Terlihat Trinil tersenyum manja dan langsung duduk bersama di pendapa.

Baru saja Ki Sandikala ingin menggoda Trinil lagi, dua orang cantrik yang kebetulan melihat sebuah pembicaraan di atas pendapa datang mendekat. Bukan main gembira hati mereka ketika di lihatnya Ki Sandikala ada bersama.

“Kami tidak tahu tuan Guru sudah datang kembali”, berkata salah seorang cantrik itu menyambut kedatangan Ki Sandikala.

“Pamanku baru datang, sebaiknya para cantrik dikabarkan setelah pamanku cukup beristirahat”, berkata Endang Trinil kepada dua orang cantrik itu yang menjawabnya dengan anggukan kepala.

“Benar apa yang dikatakan Endang, aku memang belum bersih-bersih”, berkata Ki Sandikala sambil berdiri dan melangkahkan kakinya masuk ke pringgitan.

“Aku akan menyiapkan pakaian bersih untuk paman”, berkata Endang Trinil mengiringi langkah Ki Sandikala.

Malam itu warna langit begitu bersih memayungi Padepokan Teratai Putih. Terlihat para cantrik berbondong-bondong datang satu persatu mengucapkan selamat datang kepada guru tercinta mereka yang sudah begitu lama meninggalkan Padepokannya.

“Besok aku akan bercerita lebih panjang lagi di sanggar”, berkata Ki Sandikala kepada para cantriknya yang akhirnya dapat mengerti bahwa panggung pendapa itu akan roboh bila mereka semua bersamaan berhimpit diatas pendapa padepokan itu.

Akhirnya satu persatu para cantrik cukup puas hanya sebatas menyapa kedatangan Ki Sandikala. Dipendapa itu akhirnya tinggal beberapa para orang tua.

Dalam pertemuan itu sempat dibicarakan tentang Putut Prastawa yang tidak diketahui kabarnya. Namun Ki Sandikala sepertinya berusaha mencari perbincangan lain untuk meredakan ketegangannya hatinya.

“Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keluarga Istana Singasari telah pecah menjadi dua kubu. Pasti

ada beberapa orang yang mencari keuntungan diatas keadaan yang mulai meruncing ini, diantaranya adalah pamanku sendiri, Ki Narada”, berkata Ki Sandikala berbincang mengenai keadaan yang terjadi di Jawadwipa. “Inilah saatnya kita berbakti kepada tanah kita sendiri, membela keluarga istana Singasari pewaris tanah leluhur ini”, berkata kembali Ki Sandikala sambil menyapu wajah para cantrik yang ada dipendapa padepokan. ”Dan aku telah berjanji kepada putra keluarga istana Singasari bernama Raden Wijaya untuk membawa para cantrik padepokan ini berdiri dibelakangnya”, berkata kembali Ki Sandikala meneruskan kata-katanya.

“Kami percaya dan mendukung sepenuh hati apapun keputusan tuan Guru”, berkata salah seorang cantrik penuh semangat.

Angin malam yang dingin berhembus menggoyangkan pelita malam diatas pendapa Padepokan.

“Tuan Guru baru datang, maaf kami memang harus tahu diri”, berkata salah seorang cantrik mewakili saudaranya yang lain sambil berdiri pamit diri.

“Besok aku akan melihat sampai dimana kemajuan kalian selama aku tidak ada di Padepokan ini”, berkata Ki Sandikala melepas para cantriknya yang tengah menuruni anak tangga Padepokan.

Setelah para cantrik telah pergi, pendapa itu seperti lengang. Hanya ada dua orang putranya dan Ki Lamang menemani Ki Sandikala.

“Malam ini aku akan beristirahat di pondokku”, berkata Ki Sandikala meminta Ki Lamang untuk membersihkan dan merapikan pondokannya yang sudah lama ditinggalkan penghuninya.

Menak Koncar dan Menak Jinggo terlihat saling berpandangan merasa asing ayahnya yang baru tiba itu akan bermalam di pondoknya sendiri, tidak di bilik kamarnya di bangunan utama. Tapi mereka berdua mencoba menghilangkan keganjilan itu, mungkin ayahnya ingin menenangkan dirinya menyepi di pondoknya sendiri seperti biasa dilakukannya.

Tidak lama kemudian Ki Lamang sudah datang kembali mengabarkan kepada Ki Sandikala bahwa pondoknya sudah dirapihkan.

“Aku akan ke pondokku”, berkata Ki Sandikala kepada Menak Koncar dan Menak Jinggo sambil berdiri.

Terlihat Ki Sandikala telah menuruni anak tangga pendapa diantar oleh Ki Lamang menuju ke pondoknya.

Ki Lamang hanya mengantar sampai di pintu pondokan, meyakinkan bahwa dirinya sudah tidak diperlukan lagi langsung berpamit diri untuk beristrihat.

Ki Sandikala telah masuk didalam pondoknya. Melihat tidak ada yang berubah di dalam pondoknya. Namun pikirannya melayang membayangkan bahwa Paman Narada pasti sudah memeriksa tempat itu pula. Ki Sandikala langsung merebahkan dirinya diatas bale bambu, matanya terlihat sudah terpejam, namun pendengarannya yang tajam masih saja terjaga. Ternyata Ki Sandikala mencoba menanti saat yang tepat memastikan bahwa semua penghuni Padepokan telah tertidur.

Malam itu langit dipenuhi banyak bintang, rembulan sepotong terhalang awan. Halaman padepokan terlihat sudah begitu lengang ketika sesosok bayangan melesat keluar dari regol pintu gerbang Padepokan.

Sesosok bayangan itu sudah jauh meninggalkan Padepokan bergerak begitu cepat diantara bayangan hitam semak dan pepohonan.

Ternyata arah sosok bayangan itu tengah menuju ke sebuah candi yang tidak jauh dari Padepokan Teratai Putih, hanya terhalang sebuah gumuk kecil.

Semilir angin menghembus mengusir awan yang menghalangi wajah bulan. Wajah sosok bayangan itu semakin menjadi jelas berdiri didepan sebuah candi yang ternyata adalah wajah Ki Sandikala.

Ketika mendengar tentang hilangnya Putut Prastawa, hati dan perasaan Ki Sandikala hanya tertuju kepada Keris Nagasasra. Hati dan perasaan Ki Sandikala telah menangkap dan menghubungkan hilangnya Putut Prastawa pasti berkaitan dengan Keris Nagasasra.

Namun Ki Sandikala selalu menutupi perasaan hatinya di hadapan kedua putranya, juga dihadapan para cantriknya. Itulah sebabnya Ki Sandikala meminta untuk bermalam di pondoknya agar dengan leluasa dapat keluar dari Padepokan, meyakinkan perasaan dan kegelisahan hatinya.

Mengapa Ki Sandikala begitu gelisah dan mengaitkan Putut Prastawa dengan Keris Nagasasra?

Ternyata beberapa tahun silam Ki Sandikala ditemani Putut Prastawa telah menyembunyikan keris Nagasasra, bermaksud agar keris berpetuah itu tidak jatuh ke tangan orang yang salah. Sengaja disembunyikan diluar Padepokan hanya untuk mengecoh. Ternyata perhitungan mereka terjadi pula dimana Pamannya Ki Narada tidak mendapatkan yang dicarinya didalam Padepokannya.

Terlihat Ki Sandikala dengan penuh hormat merangkapkan kedua tangannya manakala telah berada di depan pintu gapura candi. Pura suci tempat disemayamkan abu leluhurnya, Dewi Kili Suci. Perlahan Ki Sandikala melangkahkan kakinya masuk kedalam gapura itu dan di kegelapan malam menuruni anak tangga candi dan akhirnya telah berdiri di depan sebuah lingga yang dibelakangnya terpahat sebuah patung kepala Ganesha.

Mata Ki Sandikala yang terlatih dapat melihat dengan jelas apapun yang berada di dalam bilik candi itu. Tiba-tiba saja hanya dengan sekali ayunan tubuh Ki Sandikala telah melenting hinggap diatas pundak patung Ganesha.

Ternyata patung kepala Ganesha tidak melekat menjadi satu kesatuan dengan badannya. Terlihat dengan mudahnya Ki Sandikala menggeser batu besar itu yang dipahat berbentuk kepala gajah. Segera Ki Sandikala meraba tangannya kedalam cekungan rongga leher patung itu.

Bukan main terperanjatnya Ki Sandikala bahwa yang dicarinya ternyata sudah lenyap!!

“Keris Nagasasra sudah tidak ada ditempatnya”, berkata Ki Sandikala dalam hati sambil menarik nafas panjang berusaha mengurangi keguncangan perasaan hatinya.

“Aku mengenal Putut Prastawa sejak kecil, mungkinkah dirinya telah menghianati diriku?. Mungkinkah pamor cahaya gemilang Kyai Nagasasra telah membutakan mata hatinya?”, bertanya Ki Sandikala kepada dirinya sendiri yang masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sendiri bahwa keris Nagasasra telah tidak ada lagi ditempatnya. Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan persembunyian keris itu selain

Putut Prastawa dan dirinya.

“Kemana perginya Putut Prastawa?, apakah dirinya telah mengikuti langkah Paman Narada mencari manisnya madu kekuasaan di istana Kediri?”, bertanya kembali Ki Sandikala kepada dirinya sendiri masih menerka-nerka sikap sahabatnya, Putut Prastawa. Seorang sahabat kecilnya yang tumbuh dewasa bersama di padepokannya.

Ki Sandikala telah menggeser kembali batu kepala Ganesha itu hingga menjadi sediakala.

Dengan sebuah ayunan Ki Sandikala telah melompat ke bawah dengan begitu ringannya seperti seekor kucing jatuh diatas dinding batu tanpa sebuah suara.

Cahaya bulan telah menerangi wajah Ki Sandikala yang telah keluar dari gapura candi.

Ternyata Ki Sandikala tidak menuju ke arah Padepokan, langkah kakinya menuju kearah berlawanan dimana dia datang. Ternyata langkah kaki Ki Sandikala tengah mendekati sebuah pohon Pujo yang ada disebelah utara candi itu. Sebuah pohon yang terlihat begitu besar dan tua, akar kayunya berurai menjalar ke berbagai tempat seperti seekor gurita besar mencengkeram bumi.

Ketika telah berada dibawah pohon Pujo, mata Ki Sandikala sepertinya tengah mencari dan mengingat-ingat sesuatu. Akhirnya Ki Sandikala sepertinya merasa yakin telah berdiri ditempat yang benar. Dari balik pakaiannya Ki Sandikala mengeluarkan sebuah belati pendek yang sengaja dibawa dari pondoknya. Terlihat Ki Sandikala tengah menggali tanah ditempat dia berdiri.

Ki Sandikala belum menggali cukup dalam ketika belati pendeknya seperti menyentuh sebuah peti kayu. Maka

dengan sigap Ki Sandikala mengorek tanah sekitarnya dengan lebih agak lebar dimana matanya telah melihat bagian atas sebuah peti kayu.

Akhirnya Ki Sandikala telah dapat mengeluarkan kotak peti kayu itu dari tanah.

Perlahan Ki Sandikala membuka kotak peti kayu itu sambil menahan nafas, sepertinya takut hembusan nafasnya akan merubah keadaan.

Terlihat mata Ki Sandikala seperti seorang anak kecil yang menemukan barang mainannya yang hilang.

Begitu gembiranya !!!

Bagian 2

Cahaya rembulan bias memantul di wajah Ki Sandikala lewat benda yang ada di dalam peti kayu itu yang ternyata sebuah keris kuningan. Segera Ki Sandikala menarik keris itu dari wrangkanya. Sebuah perbawa penuh kharisma terpancar dari badan keris telanjang itu.

“Mengapa Putut Prastawa tidak membawa keris Nagasasra yang asli?”, bertanya Ki Sandikala sambil menatap keris di tangannya yang ternyata adalah keris Nagasasra.

Sebagai seorang Empu, Ki Sandikala adalah seorang pembuat keris yang hebat, sebuah keahlian yang didapatkannya secara turun temurun. Pada suatu waktu Ki Sandikala berhasil membuat keris kembaran Nagasasra. Hanya seorang yang ahli saja yang dapat membedakan kedua keris itu.

Itulah sebabnya ketika memegang keris Nagasasra itu dirinya tahu betul bahwa keris dalam genggamannya itu

bukan hasil karyanya.

“Bilasaja Putut Prastawa menginginkan Keris ini, pasti sudah jauh hari sebelum kedatangan Paman Narada”, berkata Ki Sandikala sambil menyelipkan keris itu di balik pakaiannya.

“Tapi mengapa Putut Prastawa menghilang?”, berkata kembali Ki Sandikala berpikir keras mengenai hilangnya Putut Prastawa.

“Mengapa pula yang hilang cuma keris kembarannya?”, bertanya lagi Ki Sandikala sepertinya apa yang ditanyakannya pada dirinya sendiri itu memang sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya sendiri, masih begitu gelap.

“Aku mengenal Putut Prastawa, pasti kehilangannya tersangkut juga dengan hilangnya keris kembaran ini. Namun sejauh mana ketersangkutannya aku tidak dapat menduga, apalagi berprasangka.

Aku mengenal betul kesetiaannya kepada diriku, juga pada Padepokan ini”, berkata kembali Ki Sandikala kepada dirinya sendiri.

Ki Sandikala segera menutup kembali tanah bersama peti kayu itu yang telah kosong.

Tiba-tiba saja pendengaran Ki Sandikala yang terlatih dapat mendengar suara yang berasal dari atas pohon Pujo. Suara itu bukan suara gesekan daun yang bergerak karena hembusan angin, tapi suara tarikan nafas berat dari seseorang yang bersembunyi di antara dahan dan dedaunan yang lebat diatas pohon Pujo itu.

“Hanya burung kecil yang bersembunyi diatas dahan”, berkata Ki Sandikala dengan suara datar tanpa berpaling keatas pohon namun perkataannya sepertinya ditujukan

kepada seseorang diatas sana.

Ki Sandikala juga tidak berpaling ketika sebuah bayangan terlihat telah turun seperti seekor burung besar, begitu ringannya jatuh perlahan menjejakkan kakinya diatas tanah.

Bayangan itu sudah berada tepat di hadapan Ki Sandikala.

“Aku memang telah menduga, kamu pasti masih ada disekitar tanah ini”, berkata Ki Sandikala kepada orang yang baru turun dari atas pohon Pujo itu.

“Maafkan hamba yang tidak langsung turun menemui tuan Guru”, berkata orang itu yang baru turun dari pohon Pujo itu sambil merangkapkan kedua tangannya penuh hormat.

“Kamu tidak turun karena menjaga dan melindungi belakang punggungku”, berkata Ki Sandikala penuh senyum.

“Jadi tuan Guru sudah tahu lama bahwa hamba bersembunyi diatas?”, berkata orang itu.

“Hanya tidak tahu bahwa ternyata yang bersembunyi diatas adalah kamu, Prastawa”, berkata Ki Sandikala kepada orang itu yang ternyata adalah Putut Prastawa.

“Hamba menjaga tanah ini, menjaga Keris Nagasasra yang asli”, berkata Putut Prastawa.

“Itulah sebabnya kamu seperti menghilang dari Padepokan?”, bertanya Ki Sandikala

Putut Prastawa akhirnya bercerita bahwa setelah Ki Narada tidak menemui yang dicarinya, dirinya berkeyakinan bahwa pasti Ki Narada akan mencari keris Nagasasra di sekitar Padepokan. Ternyata dugaannya

menjadi kenyataan, sehari setelah itu Ki Narada bersama rombongannya mencarinya di dalam candi. Dan berhasil menemukan tempat disembunyikannya keris Nagasasra.

“Maafkan hamba tidak berusaha mencegah Ki Narada membawa keris kembaran Nagasasra”, berkata Putut Prastawa.

“Tindakanmu sudah tepat, melepas Ki Narada yang sudah merasa puas telah mendapatkan apa yang diinginkannya”, berkata Ki Sandikala dengan wajah penuh senyum memuji tindakan Putut Prastawa yang dinilainya cukup cerdik.

“Itulah yang hamba pikirkan saat itu, hasil kerja kita melindungi dan mengecohkan siapapun yang akan memiliki Keris Nagasasra akhirnya membuahkan hasil”, berkata Putut Prastawa. “Meski begitu hamba masih sangsi apakah Ki Narada dapat dikelabui. Itulah sebabnya hamba tidak pernah meninggalkan tempat ini, khawatir Ki Narada akan datang kembali menyisir area di sekitar candi”, berkata Putut Prastawa.

“Terima kasih juga telah meredam jiwa-jiwa muda kedua putraku untuk tidak melakukan apapun terhadap polah Ki Narada di Padepokan”, berkata Ki Sandikala.

“Hamba memang telah meyakinkan Menak Koncar dan Menak Jinggo untuk tidak berbuat apapun agar tidak terjadi kekerasan di Padepokan”, berkata Putut Prastawa.

“Artinya semua yang kita lakukan untuk menjaga keris pusaka leluhur ini tidak sia-sia adanya”, berkata Ki Sandikala. “Biarlah Ki Narada saat ini merasa puas telah mendapatkan apa yang diidamkannya, sebuah keris karyaku sendiri kembaran Kyai Nagasasra”, berkata Ki Sandikala sambil tersenyum. “mari kita kembali ke

Padepokan, para cantrik telah merasa kehilangan dirimu selama ini”, berkata Ki Sandikala mengajak Putut Prastawa kembali ke Padepokannya.

Namun belum lagi mereka akan melangkah, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa bergema dari berbagai arah. Dan suara itu sangat dikenal oleh Ki Sandikala.

“Sayangnya aku bukan anak kecil yang mudah di kelabui”, berkata seseorang diantara suara tawanya yang terdengar seperti berputar putar dari berbagai penjuru mata angin.

“Selamat datang Paman Narada, mengapa seperti anak kecil main petak umpet di belakang batu?”, berkata Ki Sandikala sambil ikut tertawa panjang, suaranya pun ikut bergema dan berputar-putar dari berbagai penjuru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Sandikala, seorang lelaki tua telah keluar dari persembunyiannya di balik sebuah batu.

“Penglihatan dan pendengaranmu sangat tajam, Nambi”, berkata lelaki tua yang dipanggil Paman Narada oleh Ki Sandikala.

“Paman sudah mendapatkan apa yang diinginkan, apakah ada hal lain lagi?”, berkata Ki Sandikala dengan wajah penuh ramah kepada lelaki tua itu yang telah datang melangkah mendekatinya.

“Aku ingin meminta darimu keris Nagasasra yang mempunyai sisik naga berjumlah seratus buah, sementara yang ada di tanganku ini hanya berjumlah sembilan puluh sembilan sisik naga emas”, berkata Ki Narada dengan mata tajam seperti elang memandang kearah Ki Sandikala.

“Hanya selisih satu sisik, tidak ada bedanya. Dan aku

sudah merelakannya untuk Paman”, berkata Ki Sandikala dengan nada suara yang datar.

“Begitu tetap berbeda, dan aku akan meminta darimu dengan segala cara”, berkata Ki Narada dengan suara penuh ancaman.

“Paman mengancamku?”, berkata Ki Sandikala dengan suara yang agak meninggi, namun berusaha untuk tetap mengendalikan perasaan hatinya.

“Aku tidak sedang mengancam, hanya mengingatkanmu bahwa di belakangku ada kekuasaan yang besar yang dapat merugikan dirimu, juga padepokanmu”, berkata Ki Narada

“Bukankah Paman telah berjanji kepada ayahku untuk tidak mengusik keberadaan keris Nagasasra?,” berkata Ki Sandikala mengingatkan Ki Narada.

“Ternyata ayahmu telah bercerita tentang perjanjian itu”, berkata Ki Narada dengan wajah kurang senang.

“Ayahku tidak pernah bercerita, tapi aku melihat langsung sebuah pertempuran yang adil antara ayah dan paman beberapa tahun lalu di tempat ini di sebuah malam”, berkata Ki Sandikala tanpa menyinggung sebuah perjanjian, namun dalam kata-katanya itu memang bermakna untuk mengingatkan Ki Narada kepada janji yang pernah diucapkan kepada Ayahnya yang telah mengalahkannya saat itu dalam sebuah pertempuran yang adil diantara mereka.

“Janji itu sudah berakhir bersama kematian ayahmu”, berkata Ki Narada tanpa perasaan malu sedikit pun.

“Apakah Paman bermaksud memperbaharui perjanjian itu?”, berkata Ki Sandikala dengan sikap yang tenang.

Meski disampaikan dengan bahasa yang wajar, namun

perkataan itu didengar oleh Ki Narada sebagai sebuah tantangan terbuka.

Terlihat Ki Narada memandang Ki Sandikala dari ujung kaki sampai keatas kepala. Ki Narada seperti melihat kakaknya hidup kembali dalam tubuh Ki Sandikala. Sorot mata yang bening seperti sebuah telaga yang sangat begitu dalam. Tiga puluh tahun yang lalu Ki Sandikala sudah menjadi seorang pemuda yang tangguh. Melihat dari ketenangannya, Ki Narada dapat sebuah kepastian bahwa Ki Sandikala pasti sudah mewarisi semua ilmu ayahnya, bahkan siapa tahu sudah dapat mengembangkannya jauh diatas tataran ayahnya sendiri. Itulah sebabnya Ki Narada tidak langsung mengambil keputusan. Apalagi disebelahnya ada seorang putut yang sudah lama berguru di Padepokan Teratai Putih. Ki Narada masih sempat melihat bagaimana Putut Prastawa menunjukkan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris begitu sempurna ketika turun dari pohon Pujo.

“Jangan khawatirkan bahwa kami berdua akan turun bersama”, berkata Ki Sandikala yang sepertinya dapat membaca keraguan Ki Narada.

Ki Narada terlihat tersenyum getir mendengar perkataan Ki Sandikala. “Aku tidak akan mundur meski kalian turun berdua. Karena aku datang bersama lima puluh orang prajurit pilihan dari Kediri”, berkata Ki Narada sambil bersuit panjang.

Ternyata suitan panjang itu sebagai tanda memanggil para prajurit Kediri yang selama itu bersembunyi di berbagai tempat. Dan lima puluh orang prajurit Kediri telah berdiri di belakang Ki Narada.

“Menyerahlah Nambi, serahkan segera keris itu. Kamu boleh telah mewarisi seluruh ilmu perguruan kita, aku

tidak tahu apakah kamu sudah mampu melebihi kemampuan ayahmu. Namun setidaknya aku masih dapat bermain lama bertempur bersamamu. Sementara pututmu itu meski dapat terbang, tapi tenaganya akan habis melayani lima puluh orang prajurit", berkata Ki Narada sambil diiringi tawa yang merendahkan. Sebuah tawa yang sangat menyakitkan hati.

Tapi Ki Sandikala yang telah banyak mengetahui kelicikan pamannya itu malah tertawa datar.

"Bagaimana bila aku bertukar lawan, paman menghadapi Putut Prastawa", berkata Ki Sandikala.

"Aku akan cepat merobohkannya, setelah itu akan kubantai kamu seorang diri bersama lima puluh orang prajurit", berkata Ki Narada sambil bertolak pinggang seperti sengaja menekan Ki Sandikala dengan kata-katanya itu.

Terlihat Ki Sandikala menarik nafas panjang, dirinya sampai saat ini belum banyak tahu sudah sejauh mana perkembangan ilmu pamannya itu. Namun dirinya masih tetap menenangkan perasaan dirinya tidak terganggu sedikitpun oleh sikap pamannya itu yang sengaja ingin mengaduk-aduk perasaannya, memberikan tekanan-tekanan dengan kata-katanya.

Ki Sandikala memang tidak punya rasa takut sedikitpun, yang dikhawatirkan adalah kemungkinan banyaknya orang yang terluka, juga kemungkinan dirinya berbenturan dengan orang yang sedarah, pamannya.

Kekhawatiran Ki Sandikala semakin menjadi-jadi manakala dua orang pemuda berlari mendekatinya.

"Tiga ratus orang cantrik siap dibelakang ayah", berkata salah seorang dari pemuda itu yang sengaja

mengeraskan suaranya agar di dengar oleh Ki Narada.

Ternyata pemuda yang berkata itu adalah Menak Koncar datang bersama adiknya Menak Jinggo.

Ketika mendengar Ki Sandikala akan bermalam di pondokannya, dua kakak beradik itu sudah merasa curiga pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh ayahnya. Maka mereka berdua telah berjaga bersembunyi disekitar pondokan. Ternyata kecurigaan mereka terbukti, melihat Ki Sandikala keluar di tengah malam. Dan mereka berdua berhasil mengikuti Ki Sandikala.

Dari persembunyian mereka dapat melihat dan mengamati apa yang dilakukan oleh Ki Sandikala. Dan mereka juga melihat kehadiran Ki Narada disekitar tanah itu bersama para prajurit Kediri. Itulah sebabnya Menak Koncar memerintahkan adiknya Menak Jinggo untuk kembali ke Padepokan guna membangunkan para cantrik menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Kehadiran dua orang pemuda kakak beradik bersama tiga ratus para cantrik padepokan Teratai Putih memang telah berhasil membuat cemas hati Ki Narada.

Ki Narada yang selama hidupnya selalu berjalan dengan segala perhitungan untung dan ruginya pada saat itu memang tengah berpikir keras. Perhitungannya kali ini seperti seorang penjudi ulung yang tahu kapan saatnya untuk mengalah.

“Jangan menyesal bila pada suatu saat aku akan datang kembali menghancurkan Padepokanmu dan merebut keris Nagasasra dari tanganmu”, berkata Ki Narada sambil memberi isyarat kepada prajuritnya untuk mundur.

“Paman tidak perlu datang, karena akulah yang akan mengunjungi Paman di Kotaraja Kediri”, berkata Ki Sandikala sambil tersenyum disaat terakhir kali bertatap muka dengan Ki Narada yang sudah langsung berbalik badan pergi bersama prajuritnya menghilang di kegelapan malam.

“Terima kasih, kalian telah menggagalkan kekerasan terjadi di Tanah ini”, berkata Ki Sandikala kepada kedua putranya.”Juga telah membebas-tugaskan Pamanmu Putut Prastawa untuk tidak berkeliaran lagi sepanjang hari di tanah sekitar candi ini”, berkata Ki Sandikala kembali dengan senyum khasnya yang tidak pernah lepas dari bibirnya memandang kearah Putut Prastawa.

Terlihatlah sebuah rombongan besar beriring di penghujung malam itu menuju Padepokan. Hari ini mereka merasa bersyukur tidak terjadi apapun. Hanya mengorbankan rasa kantuk yang sepertinya telah kembali mengusik mata mereka.

“Apakah ayah masih akan beristirahat di pondokan ?”, bertanya Menak Koncar dengan sedikit menggoda kepada Ayahnya.

Ki Sandikala tersenyum mendengar perkataan yang menggoda dari putranya itu.

“Sebentar lagi malam akan berakhir, ada beberapa hal yang akan ayah bicarakan bersama pamanmu Putut Prastawa di pendapa”, berkata Ki Sandikala sambil mengajak Putut Prastawa naik ke panggung pendapa.

Demikianlah, malam memang akan segera berakhir. Hampir semua para cantrik telah kembali masuk ke biliknya masing-masing untuk melanjutkan rasa kantuknya yang masih tersisa. Sementara itu Ki Sandikala masih bersama Putut Prastawa di atas

pendapa seperti halnya dua orang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa. Seperti sapuan ombak, atau seperti air pancuran di musim penghujan.

Warna pagi sudah menjadi terang tanah.

Para cantrik sudah berkumpul di sanggar terbuka, mereka tengah mendengarkan beberapa wejangan dari Ki Sandikala, guru mereka yang sudah begitu lama meninggalkan mereka.

Ki Sandikala berusaha membuka hati dan pikiran para cantriknya dengan menyampaikan suasana pecahnya keluarga istana Singasari.

“Empu Bharada telah meramalkan bahwa suatu waktu Daha dan Jenggala akan bersatu kembali, akan menjadi Nagari yang lebih luas dari Kerajaan Kahuripan sendiri lewat tangan keturunanya. Akulah darah keturunan Empu Bharada. Ditubuhku juga mengalir darah Erlangga lewat putri tercintanya Sanggrama Wijaya Tunggadewi”, berkata Ki Sandikala berhenti sebentar sambil menyapu pandangannya kepada wajah-wajah para cantriknya.

Ucapan Ki Sandikala memang sempat membingungkan para cantriknya, di kepala mereka telah timbul dugaan bahwa Ki Sandikala sendiri yang akan tampil merebut kekuasaan.

“Jangan salah artikan perkataanku, memang aku akan berada dalam kancah memersatukan kerajaan yang telah terpecah ini, tapi tidak mengatasnamakan diriku sebagai darah Erlangga, tapi aku sebagai darah Empu Bharada yang akan berjuang memersatukan kembali Daha dan Jenggala sebagaimana Empu Bharada berjuang di sisi murid tunggalnya raja Erlangga merebut kembali Kerajaan Kahuripan”, berkata kembali Ki Sandikala yang sepertinya dapat membaca arah pikiran para cantriknya

dan mencoba meluruskannya.

Terlihat Ki Sandikala tersenyum menatap wajah beberapa cantriknya yang sudah mulai mengerti kemana arah pembicaraannya.

“Apakah kalian akan berada di belakangku ikut berjuang memersatukan kembali Tanah yang terpecah ini?”, bertanya Ki Sandikala yang langsung disambut suara gegap gempita para cantriknya.

“Kami siap….kami akan berada di belakang tuan Guru!!”, berkata saling tumpang tindih hampir dari semua cantrik yang ada sehingga suasana di sanggar terbuka itu menjadi begitu riuhnya.

Setelah suasana mulai mereda, Ki Sandikala melanjutkan perkataannya, “pada saat ini dari berbagai persekutuan Padepokan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa akan mengirimkan seratus orangnya langsung menuju Tanah Ujung Galuh. Hari ini aku juga akan memilih seratus orang diantara kalian”, berkata Ki Sandikala yang kembali disambut suara riuh para cantriknya berharap mereka salah satu dari seratus orang itu.

Demikianlah, pada hari itu juga Ki Sandikala dibantu oleh Putut Prastawa telah memilih para cantrik terbaik diantara mereka. Pada saat yang sama Ki Sandikala juga telah menghibur beberapa cantrik yang merasa kecewa tidak terpilih ikut bersamanya ke Tanah Ujung Galuh.

“Jangan berkecil hati, dimanapun kita berada tugas dan pengabdian kita sama. Tetaplah kalian berlatih dan menjaga Padepokan ini. Pada suatu waktu mungkin aku akan memerlukan diri kalian”, berkata Ki Sandikala kepada beberapa cantrik yang tidak terpilih.

Diantara para cantrik yang kecewa, ada tiga orang yang sangat jelas sekali kekecewaannya yang terlihat dari raut wajah mereka yang masam. Namun Ki Sandikala pura-pura tidak mengetahuinya.

Endang Trinil, Menak Koncar dan Menak Jinggo adalah ketiga orang yang merasa kecewa tidak dipilih oleh Ki Sandikala.

Wajah masam itu masih nampak ketika malam telah datang dalam kebersamaan mereka di atas Pendapa Padepokan.

“Apakah kamu tidak merasakan ada tiga orang berwajah masam sepanjang hari?”, berkata Ki Sandikala penuh senyum kepada Putut Prastawa yang ikut hadir di atas pendapa malam itu diantara Menak Jinggo, Menak Koncar dan Endang Trinil.

Putut Prastawa yang tahu kemana arah pembicaraan Ki Sandikala ikut memanaskan suasana dengan perkataannya, “Hamba telah berbuat jujur, tidak pilih kasih. Seratus orang cantrik yang terpilih adalah para cantrik terbaik di Padepokan ini”.

“Bagaimana bila ketiga orang itu mengajak kamu beradu tanding, apakah kamu bersedia?”, berkata Ki Sandikala tanpa melihat kearah Menak Koncar, Menak Jinggo dan Endang Trinil yang masih bertanya-tanya kemana arah pembicaraan Ki Sandikala.

“Siapa takut di keroyok tiga orang sekaligus”, berkata Putut Prastawa yang tahu maksud dari Ki Sandikala.

Terlihat Ki Sandikala mengarahkan wajahnya kearah Menak Koncar, Menak Jinggo dan Endang Trinil yang juga tengah memandangnya.

“Kalian dengar sendiri, pamanmu bersedia dikeroyok

oleh kalian bertiga. Inilah kesempatan kalian untuk melampiaskan kekecewaan kalian tidak terpilih ikut ke Tanah Ujung Galuh”, berkata Ki Sandikala kepada anak dan kemenakannya itu.

“Sudah lama tangan ini gatal-gatal ingin menghajar tiga anak manja di Padepokan ini”, berkata Putut Prastawa penuh senyum sambil berdiri langsung turun ke halaman.

“Aku juga tidak sabaran untuk menghajar pamanku yang pernah menghilang sekian lama”, berkata Menak Koncar mewakili saudaranya ikut bangkit berdiri mengikuti langkah pamannya ke halaman Padepokan.

Menak Jinggo dan Endang Trinil diikuti Ki Sandikala beriringan turun ke halaman Padepokan dimana Putut Prastawa sudah tegak berdiri seperti seorang jawara menunggu lawan-lawannya.

Tanpa perintah apapun, Menak Koncar, Menak Jinggo dan Endang Trinil sudah menempatkan dirinya mengepung Putut Prastawa.

“Anak manis, lihat seranganku”, berkata Putut Prastawa yang memilih Endang Trinil sebagai orang pertama dalam serangan awalnya.

Luar biasa cepatnya serangan Putut Prastawa mengarah ke tubuh Endang Trinil seperti tidak main-main. Putut Prastawa memang menyerang dengan tataran ilmu tingkat tingginya.

Ternyata Putut Prastawa tahu betul siapa Endang Trinil yang dipilihnya menerima serangan awalnya itu. Serangan yang dahsyat dan sangat cepat itu telah menemui tempat kosong, Endang Trinil sudah melenting menghindar dan langsung balas menyerang.

Tanpa menunggu waktu, Menak Koncar dan Menak

Jinggo sudah langsung bersama menerjang ke arah Putut Prastawa.

Menghadapi tiga serangan bersamaan tidak membuat Putut Prastawa surut, dengan lincahnya telah melompat menghindar dan balas menyerang secara bersamaan dengan kaki tangannya kearah tiga orang anak-anak muda itu.

Demikianlah, pertempuran itu terus berlangsung semakin lama semaki seru. Mereka masing-masing seperti mengetahui kemana arah serangan dan bagaimana seharusnya menghindar. Putut Prastawa tidak pernah surut berkelit seperti seokor belut melejit meloloskan diri dari serangan tiga anak muda yang terlihat penuh penasaran tidak juga dapat mengalahkan seorang Putut Prastawa.

Ki Sandikala yang menonton pertempuran itu tersenyum bangga, ketiga anak muda itu ternyata sudah jauh berkembang kemampuannya dibandingka beberapa waktu lalu, meski serangan-serangan mereka masih saja dapat dipatahkan oleh Putut Prastawa yang sudah mempunyai pengalaman lebih daripada mereka.

“Aku akan puas bila kamu dapat menghajar salah satu diantaranya, karena mereka hanya tiga ekor srigala yang datang dari pulau berbeda”, berkata Ki Sandikala kepada Putut Prastawa.

“Hanya tiga ekor anak srigala”, berkata Putut Prastawa sambil menyerang kearah wajah Endang Trinil.

Ternyata Menak Koncar sangat tanggap apa arti sindiran Ayahnya itu, sebagai sebuah sindiran bahwa serangan mereka dilakukan secara terpisah.

“Tunjukkan bahwa kita bukan tiga anak srigala, tapi raja

srigala penguasa hutan malam", berkata Menak Koncar kepada Menak Jinggo dan Endang Trinil.

Mendengar perkataan Menak Koncar, terlihat Endang Trinil dan Menak Jingga melenting bersamaan dan hinggap berdiri berjajar bersama Menak Koncar.

Ketiga anak muda ini seperti tahu apa yang harus dilakukan bersama, menyerang seperti ombak silih berganti tidak pernah berhenti, tenaga mereka seperti terjaga karena hanya memikirkan sebuah serangan dan menanti serangan selanjutnya.

Ki Sandikala tersenyum melihat pokal putra dan putri kesayangannya itu, mereka seperti satu tubuh dan begitu mengenal kemampuan masing-masing.

Ki Sandikala juga masih tersenyum melihat Putut Prastawa yang semakin kewalahan tidak dapat sedikitpun balas menyerang, hanya terus menerus menghindar membuat tenaganya menjadi semakin susut. Keringat terlihat bercucuran dari tubuhnya.

Hingga dalam sebuah kesempatan yang sangat sempit, Endang Trinil telah melibatnya yang langsung menyerang dengan tendangan yang mengggunting menyentak kaki Putut Prastawa.

Dibelakang Endang Trinil sudah menanti serangan Menak Jinggo. Maka tidak ada jalan lain bagi Putut Prastawa mengikuti arah condong dirinya dan langsung berguling di tanah.

"Woww…!!", berkata Ki Sandikala memuji kekompakan serangan dua putra dan kemenakannya itu.

"Ternyata keponakanku yang manis ini benar-benar jeli matanya", berkata Putut Prastawa yang sudah kembali berdiri.

“Ternyata kalian telah mengenal jiwa didalam jurus perguruan kita sebagai inti sari serangan ular naga. Lima atau enam orang bersatu memainkan jurus ini akan menjadi semakin dahsyat”, berkata Ki Sandikala sambil maju ketengah diantara mereka memberikan beberapa hal menyempurnakan beberapa gerakan yang seharusnya dilakukan. ”Dalam satu hari ini kalian bertiga pasti sudah dapat mematangkannya dan menularkannya kepada semua cantrik di Tanah Ujung Galuh”, berkata Ki Sandikala penuh senyum.

“Di Tanah Ujung Galuh?”, bertanya Manak Koncar masih meraba-raba maksud perkataan Ayahnya.

“Maksudku sudah jelas, aku tidak memilih kalian diantara seratus cantrik padepokan ini, tapi aku akan membawa kalian agar ikut membantu membimbing para cantrik disana”, berkata Ki Sandikala.

Wajah ketiga anak muda itu langsung berubah penuh ceria.

“Paman memang suka sekali membuat kejutan-kejutan”, berkata Endang Trinil dengan wajah manjanya.

“Bukan aku bila tidak membuat kejutan”, berkata Ki Sandikala menatap gembira melihat dua orang putra dan keponakannya itu begitu ceria. ”Dan aku memang tidak mau jauh-jauh dari kalian”, berkata kembali Ki Sandikala sambil mengajak mereka naik keatas panggung pendapa.

Diatas pendapa Ki Sandikala kembali memberikan pandangannya memperkaya pengenalan mereka bertiga tentang jurus jalur perguruan mereka.

“Besok pagi aku rasa pamanmu pasti sudah lebih segar menghadapi kalian bertiga”, berkata Ki Sandikala yang

ditanggapi penuh senyum oleh ketiga anak muda itu sambil mengarahkan pandangannya kearah Putut Prastawa.

“Aku berhutang tendangan, aku berharap besok sudah dapat melunasinya”, berkata Putut Prastawa sambil memandang kearah

Endang Trinil yang membalasnya dengan senyum penuh kemanjaan. Begitu manis.

“Kapan kita berangkat ke Tanah Ujung Galuh?”, bertanya Menak Jinggo sepertinya sudah tidak sabaran membayangkan sebuah perjalanan yang menyenangkan.

“Dua atau tiga hari ini”, berkata Ki Sandikala. “Kita berjalan dalam kelompok-kelompok kecil agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak lawan”, berkata kembali Ki Sandikala.

“Sepanjang perjalanan aku akan menikmati masakan keponakanku yang manis ini”, berkata Putut Prastawa menggoda Endang Trinil.

“Sepanjang perjalanan tidak ada pemuda yang berani menggodanya, karena dikelilingi empat ekor sirigala”, berkata Ki Sandikala ikut menggoda Endang Trinil

“Dua srigala tua, dua lagi srigala muda. Dan aku putri bulannya yang diasuh oleh keluarga srigala”, berkata Endang Trinil dengan senyumnya yang manja seperti putri bulan sebenarnya, dan memang begitu menyegarkan siapapun yang melihat senyum itu.

Sang putri malam telah bersembunyi di balik pohon suren besar di sebelah barat Padepokan disaat Menak Koncar, Menak Jingga dan Endang Trinil telah hanyut di bawa sang mimpi jauh hingga ke Tanah Ujung Galuh.

Sementara itu di Tanah Ujung Galuh seperti tidak pernah

tertidur, perahu-perahu besar dari berbagai nagari datang dan pergi membongkar barang dagangannya. Para buruh sibuk memanggul barang seperti tidak pernah letih ditingkahi suara genit para wanita penghibur malam begitu menggoda membuat setiap mata lelaki tidak pernah jemu mengisi hari sepanjang malam di Bandar Ujung Galuh itu.

Hingga akhirnya sang fajar telah menyingsing di atas Tanah Ujung Galuh.

Sudah dua hari ini di Tanah Ujung Galuh telah berdatangan secara bergelombang para prajurit dari Kotaraja Singasari yang sengaja ditarik untuk bergabung di Tanah Ujung Galuh. Kedatangan mereka bertepatan dengan telah selesainya pembangunan benteng besar yang berdiri di atas Tanah Ujung Galuh. Di tempat itulah para prajurit seluruhnya mengisi dan memenuhi barak-barak prajurit.

Bayangkan, delapan ribu prajurit telah memenuhi Tanah Ujung Galuh.

Sudah dua hari itu pula di Tanah Ujung Galuh itu telah berdatangan secara bergelombang orang-orang yang dikirim oleh Adipati Arya Wiraraja sesuai janjinya. Untuk sementara itu mereka ditempatkan di barak lama, dibarak yang masih begitu sederhana.

Tidak dapat dibayangkan, begitu rimpuh dan ruahnya suasana keadaan di Tanah Ujung Galuh.

“Kupercayakan dua ribu orang dari pulau Madhura kepadamu wahai saudaraku Ranggalawe”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe di pendapa agung di benteng baru mereka pagi itu.

“Hari ini aku akan membawa mereka, merubah padang

ilalang menjadi hamparan sawah ladang hijau”, berkata Ranggalawe penuh semangat.

“Kita berbagi tugas, aku akan mengerahkan para prajurit untuk menebang beberapa batang pohon di hutan Maja untuk bahan kayu tempat tinggal baru para penghuni tanah Perdikan”, berkata Raden Wijaya.

Demikianlah, hari itu adalah hari pertama mereka membuka hutan Maja sebagai Tanah Perdikan baru. Mereka bekerja dengan begitu semangat, karena didalam hati mereka telah dipenuhi sebuah keyakinan baru, diatas tanah yang mereka bangun adalah sebuah tanah harapan baru untuk mereka sendiri, juga masa depan mereka.

“Ki Sandikala begitu rinci membuat gambar pakem hunian baru”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana yang ikut bersama Raden Wijaya memilih daerah mana saja di hutan itu yang perlu di ambil batang kayunya.

Gambar yang dibuat oleh Ki Sandikala diatas lembaran lontar itu memang begitu terinci, memudahkan mereka memilih dimana seharusnya jalan sebuah Padukuhan, dimana seharusnya berdiri lima sampai enam hunian sebagai kelompok babakan desa. Dari babakan desa yang tersebar itulah terbentuknya sebuah Padukuhan yang tertata begitu rapih.

Awan di langit selalu berubah setiap saat dan waktu.

Begitulah, awan langit diatas Hutan Maja terus berubah sepanjang waktu setiap saatnya.

Seperti Raja Samaratungga menunggu batu demi batu tersusun menjadi sebuah candi yang megah, candi Borobudur. Seperti itulah Raden Wijaya menunggu pengentasan tanah perdikannya diatas Hutan Maja.

Hari itu telah mulai terlihat petak-petak sawah seperti tercetak rapih dialiri sungai dan parit kecil, dan pada hari yang lain sudah tumbuh beberapa hunian diantara jalan desa dan jalan padukuhan yang tertata rapih diantara rindangnya Hutan Maja. Sayangnya semua itu hanya ada dalam lintasan bayang-bayang lamunan Raden Wijaya. Pada kenyataannya semua itu perlu waktu dan kerja.

“Hari ini sudah datang secara bergelombang para cantrik dari Padepokan Teratai Putih”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon dan Ki Sukasrana ketika mereka menjelang sore hendak kembali ke benteng prajurit setelah sehari penuh berada di padukuhan hutan Maja.

“Ki Sandikala sendiri pasti saat ini masih dalam perjalanan, mungkin beliau lewat jalur darat sambil melihat-lihat perkembangan beberapa tempat”, berkata Gajah Pagon menyambung perkataan Raden Wijaya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajah Pagon. Ki Sandikala memang masih dalam perjalanan menuju Tanah Ujung Galuh lewat jalur darat.

Tidak seperti para cantriknya yang telah berangkat mendahului lewat jalur laut, Ki Sandikala telah memutuskan untuk berangkat menuju Tanah Ujung Galuh melewati jalur darat. Hal ini dilakukan guna melihat lebih dekat perkembangan setiap daerah setelah pecahnya kekuatan Singasari. Disamping juga untuk memberi tambahan wawasan kepada dua orang putranya Menak Koncar dan Menak Jinggo yang sejak kecil tidak pernah pergi jauh dari Padepokannya.

Perjalanan mereka menjadi penuh warna karena bersama mereka ada seorang gadis manis yang mulai tumbuh dewasa, Endang Trinil.

Sore itu mereka telah memasuki sebuah padukuhan

yang berbatasan dengan hutan Ranu Regolo, sebuah hutan hitam lebat yang sangat luas berada disebuah lembah diantara Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Jarang sekali orang yang berani melewati hutan itu bila tidak ada kepentingan yang sangat mendesak. Ada sebagian orang mengatakan bahwa di Hutan Ranu Regolo sangat angker karena tempat hunian para lelembut. Hutan Ranu Regolo juga ditakuti karena dipenuhi begitu banyak binatang buas, srigala dan kawanan anjing hutan di malam hari. Dan disiang harinya banyak sekali harimau yang berkeliaran mencari mangsa.

Namun diantara keangkeran serta binatang buas di hutan Ranu Regolo, ada satu lagi yang membuat setiap orang mengurungkan niatnya melewati hutan itu dan memilih mencari jalan lain meski harus memutar lebih jauh.

Semua orang pasti membenarkan bila dikatakan bahwa hutan Ranu Regolo juga sebagai sebuah sarang penyamun !!!

Tapi apapun bahayanya, Ki Sandikala bersama keluarga kecilnya akan melewati hutan itu.

Suasana di jalan padukuhan itu masih terang tanah, bulat matahari kuning masih bergantung di barat lengkung langit.

“Ada sebuah rumah singgah diujung Padukuhan ini, kita bisa bermalam disana”, berkata Ki Sandikala yang sepertinya sudah mengenal padukuhan itu.

Namun langkah kaki mereka seperti tertahan ketika dibelakang mereka terdengar suara langkah kaki kuda berlari melewati mereka dan meninggalkan debu yang mengepul.

Mereka melihat sepintas dua orang penunggang kuda telah melewati mereka dan semakin menjauh meninggalkan mereka. Hampir semua mempunyai kesan yang sama terhadap kedua penunggang kuda itu, mereka melihat kedua penunggang itu pastinya dua orang asing yang terlihat dengan pakaian yang dikenakan. Juga dua buah pedang panjang yang melintang di punggung kedua orang itu sangat bagus berkilat warna perak yang tidak lajim dimiliki oleh orang pribumi.

“Sebuah sarung pedang yang indah, pasti pedang didalamnya tidak kalah indahnya”, berkata Menak Jinggo sambil masih memandang kedua orang berkuda yang sudah semakin jauh dari pandangan mereka.

“Pakaian mereka pasti dari bahan yang halus, bahan pilihan”, berkata Endang Trinil sambil memegang bahan pakaian yang dikenakannya, yang hanya dari sebuah bahan kasar yang bisa dikatakan sudah tidak baru lagi.

“Jangan-jangan mereka dua orang pangeran yang sedang mencari sang putri bulan”, berkata Menak Koncar yang disambut tawa.

Meski hari masih terang, namun suasana jalan Padukuhan itu sudah begitu sepi. Hanya terkadang mereka mendapati satu dua orang tengah membelah kayu di pelataran rumahnya. Sementara di sebelah kanan mereka terlihat petak-petak sawah yang masih kering. Saat itu memang tengah memasuki musim pancaroba di padukuhan yang mereka singgahi.

“Disaat musim pancaroba ini, biasanya para lelaki pergi bekerja sebagai penderap di daerah lain yang tengah panen padi. Mungkin itulah sebabnya padukuhan ini menjadi begitu sepi”, berkata Putut Prastawa.

“Kadang mereka pergi sekeluarga bersama sebagai penderap”, berkata Ki Sandikala ikut menyambung perkataan Putut Prastawa.

Tidak terasa sambil berbincang, rumah singgah yang mereka tuju sudah semakin dekat.

Rumah singgah adalah sebuah rumah yang sengaja di bangun untuk orang-orang yang sengaja akan melintasi hutan Ranu Regola. Dulu banyak pedagang yang menggunakan rumah singgah ini untuk bermalam sambil menunggu beberapa orang agar mereka dapat melintasi hutan Ranu Regola bersama. Tapi saat ini sedikit sekali bahkan tidak lagi ditemui para pedagang yang datang singgah, mungkin karena hutan Ranu Regola sudah tidak aman lagi bagi mereka.

Matahari sudah semakin redup ketika mereka berlima sampai di rumah singgah itu.

“Bukankah mereka dua orang penunggang kuda pemilik pedang indah itu?” berkata Endang Trinil.

Perkataan Endang Trinil mengingatkan mereka kembali kepada dua orang penunggang kuda dengan pedang indahnya yang telah mendahului mereka di jalan padukuhan.

Seorang lelaki tua pemilik rumah singgah itu telah datang menyambut mereka berlima, membawa mereka ke sebuah bale bambu yang lain bersebelahan dengan dua orang berkuda yang nampaknya juga akan melintasi hutan Ranu Regola.

“Kami juga menyediakan penganan untuk persediaan selama di perjalanan”, berkata lelaki tua itu ketika membawa makanan dan minuman hangat kepada Ki Sandikala dan rombongannya.

“Terima kasih Ki, siapkan penganan untuk kami berlima”, berkata Ki Sandikala kepada orang tua itu.

“Dulu tempat ini sangat ramai disinggahi para pedagang yang akan melintas ke Hutan Ranu Regola, para prajurit Singasari saat itu masih sering berkeliling melakukan penjagaan”, berkata orang tua itu.”Semoga perjalanan kalian tidak mendapatkan gangguan”, berkata kembali orang tua itu sepertinya penuh rasa khawatir.

“Apakah keadaan hutan Ranu Regola saat ini tidak aman lagi?”, bertanya Ki Sandikala penuh selidik.

“Saat ini jarang sekali ada yang berani melintas di hutan itu, kabarnya ada sekelompok penyamun yang menjadikan hutan itu sebagai hunian mereka”, berkata orang tua itu seperti ragu dan agak takut seperti berharap tamunya itu berpikir ulang untuk melintasi hutan Ranu Regola.

Tapi apa yang diucapkan oleh Ki Sandikala membuat hatinya cukup lega.

“Mudah-mudahan para penyamun itu tidak mengganggu kami, karna kami tidak membawa apapun yang dianggap cukup berharga”, berkata Ki Sandikala.

Ketika hari sudah mulai beralih menjadi malam, pemilik rumah singgah itu menawarkan Endang Trinil beristirahat di dalam rumah.

“Ada bilik kosong di rumah ini hanya khusus untuk seorang wanita”, berkata orang tua itu menawarkan.

“Terima kasih Ki, anak gadisku ini memang tidak boleh begadang sampai jauh malam”, berkata Ki Sandikala bercanda meski dia sendiri mengetahui Endang Trinil bukan lagi gadis biasa yang manja. Tapi sudah banyak ditempa punya ketahanan yang bahkan melampaui lelaki

biasa.

Sambil mencibirkan bibirnya yang tipis, Endang Trinil terlihat mengikuti orang tua itu masuk kedalam rumah.

Sementara itu dua orang asing yang duduk berseberangan di bale bambu yang lain masih belum juga bertegur sapa, sepertinya tidak memperdulikan kehadiran Ki Sandikala dan rombongannya. Mungkin mereka beranggapan Ki Sandikala dan rombongannya sebagai seorang pribumi biasa, atau memang mereka merasa tidak perlu berbagi apapun layaknya orang asing yang ingin bertanya begitu banyak hal yang ingin diketahui. Atau mereka mungkin begitu banyak menyimpan rahasia??

Ketika malam sudah semakin larut, dua buah bale bambu yang hanya berjarak dua langkah kaki itu masih juga seperti dua buah pulau yang terpisah.

Salah seorang dari lelaki asing itu terlihat sudah tertidur pulas, sementara temannya masih tetap duduk bersila seperti tengah melatih pernapasan.

Diam-diam Menak Koncar yang mendapat giliran berjaga di malam itu sempat melirik orang asing yang tengah duduk bersila itu. Menak Koncar dapat mengukur usia orang itu masih sekitar empat puluhan. Sebuah cambang yang lebat membuat orang itu terlihat sangat tampan, wajah seorang lelaki sejati.

Menak Koncar juga sempat melihat wajah orang asing yang sudah tertidur pulas, kulitnya lebih pucat lagi dari pada temannya. Diam-diam Menak Koncar juga dapat membedakan kedua orang itu bahwa kelopak mata orang yang masih duduk itu meruncing sipit, sebuah ciri jenis kelopak mata yang baru kali ini dilihatnya.

Ada memang sedikit keinginan Menak Koncar untuk pindah ke bale bambu disebelahnya hanya untuk sekedar menyapa, bertanya ini itu, tapi keinginan itu ditundanya melihat orang yang tengah duduk bersila itu nampaknya memang sedang menikmati kesendiriannya.

Akhirnya Menak Koncar telah mengalihkan pandangan matanya ke arah hutan Ranu Regola dihadapannya yang terlihat seperti raksasa hitam pekat berdiri menyeramkan.

Sayup-sayup Menak Koncar mendengar lengking anjing liar jauh dari pedalaman hutan Ranu Regola. Dalam bayangan Menak Koncar terpikir seekor anak kijang tengah terjebak dalam kepungan anjing-anjing liar dimana tidak jauh dari mereka pasti menunggu srigala lapar siap mencuri hasil buruan anjing-anjing liar itu.

Namun lamunan Menak Koncar seperti buyar manakala disebelahnya Menak Jinggo bangun dari tidurnya.

“Saatnya kakang beristirahat”, berkata Menak Jingga kepada Menak Koncar.

“Entahlah, mata ini masih juga belum mengantuk”, berkata Menak Koncar kepada adiknya.

Angin dingin malam itu memang cukup membuat sekujur badan mereka dapat menggigil, namun mereka menjadi heran melihat orang asing yang masih bersila itu seperti tidak merasakan apapun.

Begitu kagetnya kedua kakak beradik itu manakala orang asing itu menoleh kepada mereka berdua. Menak Koncar dan Menak Jinggo semakin jelas melihat wajahnya, dapat dikatakan sebagai sebuah wajah yang tampan, hanya mata yang sipit saja yang mereka lihat sebagai sebuah keanehan. Namun secara keseluruhan orang itu memang sangat tampan, apalagi dengan cambangnya

yang terlihat tebal menambah kegagahan dari pemilik wajah itu.

Dan yang tidak mereka berdua duga sama sekali bahwa pemilik wajah itu ternyata dapat tersenyum.

Benar, orang asing itu memang telah menyapa mereka berdua dengan sebuah senyuman.

Maka sebagai tanggapan atas senyum dari orang asing itu keduanya membalas pula senyuman itu.

“Apakah kalian juga akan melintasi hutan didepan kita itu”, bertanya orang asing itu dengan penuh keramahan seperti mencairkan keterasingan dan kebekuan suasana diantara mereka.

“Benar, besok kami akan melintasi hutan Ranu Regola itu”, menjawab Menak Koncar

“Apakah kalian sudah sering melintasi hutan itu?”, bertanya orang asing itu.

Mendapat pertanyaan itu Menak koncar dan Menak Jinggo saling berpandangan.

“Kami berdua belum pernah melintasi hutan itu”, berkata Menak Koncar tersenyum tersipu.

Orang asing itu hanya tersenyum mendengar perkataan dari Menak Koncar. Perlahan orang itu telah menggeser badannya melayangkan pandangannya kearah hutan Ranu Regola seperti sedang memasuki kegelapan hutan pekat menerobos dengan mata dan bayang-bayang pikirannya.

Melihat orang asing itu telah kembali dalam kesendiriannya, Menak Koncar dan Menak Jinggo seperti mengikuti apa yang dilakukan oleh orang asing itu, masuk kegelapan hutan dengan mata khayalnya berjalan

terantuk akar dan semak-semak yang rapat.

Hayal dan lamunan Menak Koncar, Menak Jinggo dan orang asing itu sepertinya terputus oleh suara ayam jantan yang terdengar halus jauh dari dalam hutan.

Sang malam telah berada di ujung pagi, siap untuk pergi kebelahan bumi yang lain.

Menak Koncar sempat melihat kawan orang asing itu sudah terbangun,

Menak Koncar melihat bahwa perbedaan diantara keduanya terlihat di kelopak mata mereka, kawan orang asing itu memang lebih sipit dengan kulit lebih putih seperti sebuah lobak.

Menak Koncar juga sempat memperhatikan keduanya secara bergantian pergi ke pakiwan untuk bersih-bersih.

Matahari di ufuk timur pagi itu bersinar begitu cerah, membuat wajah-wajah semua orang di rumah singgah itu menjadi begitu ceria. Mereka tengah menikmati pemandangan di pinggir hutan Ranu Regola bersama semangkuk minuman hangat yang menyegarkan.

“Mari anak muda, kami berangkat lebih dulu”, berkata orang asing itu menyapa Menak Koncar sambil melangkah mengikuti kawannya yang telah lebih dulu berjalan ke arah dimana kuda-kuda mereka diikat di sebuah batang pohon.

Diiringi pandangan mata Menak Koncar dan keluarganya kedua orang asing itu telah berjalan menuntun kudanya kearah Hutan Ranu Regola yang hanya terpisah tumbuhan semak dan perdu yang akhirnya telah menghilang di telan kegelapan hutan Ranu Regola yang berpagar batang kayu tua yang besar dan tinggi menjulang ke langit.

Hari pagi sudah mulai menjadi terang tanah ketika Menak Koncar dan keluarganya telah melakukan persiapan untuk melanjutkan perjalanannya.Terlihat telah berpamit diri kepada pemilik rumah singgah itu.

“Semoga keselamatan selalu mengiringi perjalanan kalian”, berkata orang tua pemilik rumah singgah itu mengantar kepergian Menak Koncar dan keluarganya.

Terlihat mereka beriringan menyusuri jalan setapak ditengah tanaman semak dan perdu yang membatasi jarak menuju hutan Ranu Regola dibawah cahaya sinar matahari pagi yang cerah.

Akhirnya satu persatu telah memasuki hutan Ranu Regola menyusuri sebua jalan setapak, mungkin jejak para pemburu yang sering keluar masuk hutan itu. Sementara cahaya matahari seperti sebuah pedang panjang menembus lewat celah dahan ranting dan daun menerangi pandangan mata diantara keteduhan hutan yang pepat itu. Bau tanah humus dan daun segar tercium memenuhi perjalanan mereka beriring bersama angin sejuk segar.

Endang Trinil nampaknya menikmati perjalanannya, sepanjang jalan matanya tidak jemu memandang pohon-pohon besar yang telah berlumut dipenuhi tanaman angrek berwarna warni. Jiwa wanitanya seperti ingin meloncat memetik salah satu bunga anggrek hutan itu, tapi keinginan itu hanya tersimpan di dalam hati terhalang langkah kaki Menak Koncar di belakangnya yang sepertinya terus mengikuti memotong tumitnya agar tidak berhenti.

“Lihatlah bunga itu, ada totol hitam di lidah bunganya”, berkata Endang Trinil yang tidak lagi mampu menahan bibirnya mengagumi sebuah bunga anggrek yang tengah

mekar.

Menak Koncar dan Menak Jinggo terpaksa harus berhenti dan melemparkan pandangan matanya ke arah tangan Endang Trinil yang tengah menunjuk ke sebuah bunga anggrek yang menempel di sebuah batang pohon besar berlumut.

Putut Prastawa yang sudah jauh sekitar lima langkah dari mereka jadi ikut berhenti, hanya ikut tersenyum melihat laku Endang Trinil yang berhenti berjalan hanya karena keindahan sebuah bunga anggrek.

Endang Trinil bukan gadis manja yang hanya menuruti perasaannya, terlihat dirinya berlari kecil mengejar Putut Prastawa diikuti di belakangnya Menak Koncar Dan Menik Jinggo.

Menak Koncar yang mengetahui keinginan hati saudaranya itu segera memetik beberapa tangkai bunga anggrek sambil berjalan.

“Terima kasih”, berkata Endang Trinil sambil menerima empat buah tangkai bunga anggrek pemberian Menak Koncar.

—oOo—

Bagian 3

“Aku takut di kehidupan lain kamu akan menjadi sebuah semut hutan, hanya karena kesemsem untuk memiliki bunga itu”, berkata Menak Koncar di belakang Endang Trinil.

“Asal kamu tidak jadi burung kutilang saja, aku aman jadi semut hutan yang hidup sepanjang hari menikmati keindahan bunga ini”, berkata Endang Trinil menyambut

canda Menak Koncar.

“Sebagai burung Kutilang, aku berjanji tidak akan memakan semut hutan”, berkata Menak Koncar yang disambut tawa tertahan dari Endang Trinil yang sempat juga didengar oleh semuanya.

“Menak Koncar dikehidupan yang lain menjadi burung Kutilang, sementara pamanmu akan jadi burung manyar yang mencari sarang semut”, berkata Putut Prastawa menambah canda perjalanan mereka.

Namun canda dan langkah mereka telah berhenti ketika mereka bersama mendengar sebuah suara yang berisik, suara langkah kaki yang tengah menginjak semak dan dahan kering, juga suara besi yang saling beradu.

Ki Sandikala segera memberi tanda untuk berhati-hati, terlihat mereka berjalan perlahan mendekati arah suara berisik itu. Maka semakin dekat dengan sumber suara semakin terdengar jelas apa yang sebenarnya telah terjadi, telah terdengar bukan hanya suara langkah kaki yang menginjak kayu dan batang semak perdu, terdengar juga suara orang memaki dan membentak keras dengan bahasa paling kotor dan sangat kasar sekali.

Langkah Ki Sandikala dan rombongannya terhenti ketika melihat langsung apa yang telah terjadi. Mata mereka memandang sebuah pertempuran yang sangat seru antara dua orang yang terlihat telah saling beradu punggung bertahan menerima serangan sekitar dua puluh orang bersenjata golok panjang sambil membentak kasar.

Akhirnya Ki Sandikala dan rombongannya telah mengenali siapa gerangan dua orang yang tengah beradu punggung itu, terlihat ditangan mereka dua buah

pedang perak yang sangat begitu indah berkilat menahan setiap tebasan golok yang datang silih berganti.

Ternyata kedua orang itu adalah dua orang asing yang semalam di rumah singgah.

“Manusia lobak, serahkan dua pedang kalian”, berkata salah seorang pengeroyoknya.

“Pedang ini adalah nyawa kami”, berkata seorang yang bercambang bermata lebar, salah seorang dari orang asing itu sambil menangkis sebuah golok panjang dihadapannya.

Trang ..!!

“Ternyata kalian memilih mampus”, berkata salah seorang pengeroyoknya sambil mengarahkan goloknya menebas kearah batang lehernya.

Trang…!!

Terdengar suara golok yang beradu dengan salah seorang dari kedua orang asing itu, berasal dari orang asing yang bermata sipit yang langsung meluncurkan pedangnya begitu cepat tertuju kearah tangan pemilik golok panjang itu.

Bukan main kagetnya orang yang baru saja beradu senjata itu, dirinya tidak sempat lagi menarik tangannya.

Achhh…!!!, terdengar jeritan dari mulut orang itu ketika pedang itu menggores jemari yang menggenggam golok itu. Untung dirinya masih sadar untuk segera melompat surut diganti oleh kawannya yang menyerang lebih ganas lagi karena telah melihat salah seorang kawannya terluka.

Sebagai seorang yang ahli, Ki Sandikala dapat mengukur

hasil akhir dari pertempuran itu. Ki Sandikala dapat menilai bahwa suatu waktu dua orang asing itu pasti akan kewalahan menerima serangan dan keroyokan begitu banyak orang. Dua orang asing itu akan kehabisan tenaganya, karena hanya dalam keadaan terus bertahan.

Menak Koncar, Menak Jinggo dan Putut Prastawa terlihat menunggu keputusan dari Ki Sandikala. Mereka sebagaimana Ki Sandikala sangat mengkhawatirkan keadaan dua orang asing itu.

“Ayah, mereka pasti para gerombolan penyamun hutan ini”, berkata Menak Koncar seperti tidak sabaran untuk segera melompat membela kedua orang asing itu.

“Mari kita bantu mereka”, berkata Ki Sandikala memberi persetujuan untuk membantu dua orang asing itu.

Terlihat Ki Sandikala tanpa senjata di tangan telah menerjang kumpulan para pengeroyok itu. Akibatnya dua orang sudah terlempar terkena terjangan awalnya.

Menak Koncar yang sudah tidak sabaran sudah langsung merubuhkan seorang lawannya. Tidak ketinggalan Putut Prastawa dan Menak Jinggo juga telah ikut terjun ke tengah pertempuran dan sudah langsung mengurangi jumlah para pengeroyok.

Yang tidak terduga adalah Endang Trinil, walaupun seorang wanita, tidak mau kalah dengan yang lainnya juga telah turun tangan.

Terjangan pertamanya juga telah membuat seorang pengeroyok terlempar terkena tendangan kaki mungilnya yang ternyata tidak kalah kuatnya dengan tenaga laki-laki biasa, bahkan lebih kuat lagi karena dilambari tenaga cadangan meski tidak sepenuhnya dikerahkan. Tapi

sudah membuat siapapun yang terkena pukulan dan tendangan gadis manis ini sudah langsung terjengkang tidak mampu bangkit lagi.

Bukan main kagetnya para pengeroyok itu menghadapi lima orang pendatang baru itu. Pertempuran pun menjadi terpecah dan seimbang.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama, Ki Sandikala dan anggota keluarganya dengan cepat melibas satu persatu pengeroyok hingga terus menyusut.

Beberapa orang pengeroyok terlihat sudah berbaring tidak mampu lagi membantu kawannya. Ki Sandikala dan anggota keluarganya ternyata bukan tandingan mereka.

Dua orang asing itu sudah tidak tertekan lagi, mereka dapat melayani lawannya satu lawan satu.

Sisa tujuh orang pengeroyok memang sudah bukan lawan yang berat lagi bagi mereka. Dan ketujuh orang pengeroyok itu memang tahu apa yang harus mereka lakukan, lari.

Ketujuh orang pengeroyok itu sepertinya sangat mengenal keadaan hutan itu, mereka dengan cepat telah menghilang menyusup di tengah kerepatan hutan.

“Terima kasih telah menolong kami, entah apa jadinya bilasaja tidak ada kalian”, berkata salah seorang dari orang asing itu yang mempunyai ciri mata agak sipit sambil merangkapkan kedua tangannya penuh rasa terima kasih.

“Namaku Magucin, dan ini kawanku yongki. Kita pernah bermalam di tempat yang sama”, berkata seorang lain yang memperkenalkan dirinya bernama Magucin.

“Kami dari Padepokan Lamajang, orang-orang biasa menyebutku Ki Sandikala”, berkata Ki Sandikala sambil

memperkenalkan anggota keluarganya satu persatu kepada dua orang asing itu.

“Senang berkenalan dengan kalian”, berkata seorang yang bernama Yongki dengan wajah gembira dapat berkenalan dengan lima orang penolongnya itu.

“Kalau boleh tahu hendak kemanakah tujuan kalian?”, bertanya Ki Sandikala.

“Kami dari tempat yang sangat jauh, tujuan kami berdua adalah mengunjungi Kotaraja Singasari”, berkata Magucin mewakili kawannya.

“Ternyata kita searah perjalanan”, berkata Ki Sandikala.

Maka terlihat mereka telah bersiap melanjutkan perjalanan bersama.

Namun sebelum berangkat mereka masih sempat mengumpulkan beberapa orang yang masih pingsan.

“Sebentar lagi kaki-kaki kalian dapat segera pulih, jagalah kawan-kawan kalian”, berkata Ki Sandikala kepada lima orang pengeroyok yang tidak pingsan namun tidak mampu berdiri karena tulang kakinya terasa remuk.

Akhirnya Ki Sandikala bersama rombongannya yang bertambah dua orang asing itu telah melanjutkan perjalanannya.

Di sepanjang perjalanan mereka menjadi semakin akrab. Mereka menjadi semakin banyak mengenal satu dengan yang lainnya.

Hutan Ranu Regola memang sebuah hutan yang cukup luas dan lebat, mereka belum juga dapat menembus hutan itu setelah setengah hari perjalanan.

Tiba-tiba saja langkah kaki mereka harus berhenti

manakala dihadapan mereka berdiri dua orang lelaki berwajah garang yang sepertinya dua orang kembar, sukar sekali dibedakan diantara keduanya karena berpakaian serupa satu warna, juga memegang senjata yang sama sebuah kampak besar bertangkai kayu panjang.

Dibelakang mereka adalah tujuh orang yang sudah dapat dikenali sebagai tujuh orang sisa pengeroyok.

“Siapakah diantara mereka pemimpin Padepokan Teratai Putih”, berbisik salah seorang kembar itu kepada seorang yang berdiri terhalang dibelakang keduanya.

“Orang yang memakai daster hitam itu”, berkata orang yang ditanya itu sambil menunjuk kearah Ki Sandikala.

Ki Sandikala dan keluarganya juga dua orang asing yang bernama Magucin dan Yongki terlihat terbelalak matanya melihat siapa orang tua yang berdiri dibelakang dua lelaki garang kembar itu.

Bagaimana mereka tidak terpejanjat??

Ternyata orang tua itu adalah pemilik rumah singgah dimana kemarin malam begitu ramahnya melayani keperluan mereka. Namun orang tua yang mereka kenal itu sangat berbeda dengan yang mereka kenal sebelumnya, terlihat dari wajah dan matanya yang memancarkan raut muka yang sangat dingin menantang dan tidak ada rasa kepedulian, begitu angkuh.

“Hari ini aku telah bermurah hati untuk tidak melumuri kapakku ini dengan darah, silahkan kalian meningalkan hutan ini”, berkata salah seorang lelaki kembar itu. “Tapi serahkan kepada kami keris Nagasasra”, berkata kembali lelaki itu.

Bukan main kagetnya Ki Sandikala bahwa orang-orang

itu tahu tentang keris Nagasasra yang memang sengaja dibawanya. Namun Ki Sandikala tidak memperlihatkan keterkejutannya, bahkan dengan senyum ramah tanpa rasa takut sedikitpun berdiri dihadapan dua orang kembar itu.

“Mari kita belajar berhitung, jumlah kalian hanya sepuluh orang. Tujuh orang di belakang kalian pernah lari dari kami”, berkata Ki Sandikala dengan suara yang sangat begitu tenangnya.

Kedua orang kembar itu sempat menjadi ragu setelah mendengar ucapan Ki Sandikala, mereka dapat menduga bahwa ketujuh orang dihadapannya pasti bukan orang biasa yang dapat menghalau dua puluh orang anak buahnya.

Namun keraguan kedua orang kembar itu terpecahkan ketika dari kesuraman semak belukar keluar tiga orang dengan langkah penuh percaya diri yang tinggi.

“jangan dikira kami anak kecil yang belum cakap berhitung, sejak keberangkatan kalian dari Padepokan Lamajang, kami sudah mulai berhitung”, berkata salah seorang diantara tiga orang yang baru muncul itu yang ternyata sudah dikenal oleh Ki Sandikala yang tidak lain adalah pamannya sendiri, Ki Narada.

Dua orang bersama Ki Narada juga sudah dapat dikenali oleh Ki Sandikala sebagai dua orang raja penyamun yang sering mengganggu penduduk di sekitar lereng gunung Bromo. Dua orang itu dikenalnya bernama Ki Regola dan adiknya Ki Pane, dua orang raja penyamun yang sangat kejam tidak kenal rasa kasihan sedikitpun. Ki Sandikala sendiri dalam sebuah pengembaraannya pernah bertempur melawan gerombolan penyamun itu dan pernah berhadapan dengan kedua penyamun itu.

Ternyata kali ini mereka bergabung bersama Pamannya sendiri Ki Narada.

“Dua puluh orang prajurit Kediri telah mengepung hutan ini, jadi kamu dan rombonganmu tidak mungkin lagi dapat keluar hidup-hidup”, berkata Ki Narada dengan suara penuh ancaman dan langsung bersuit panjang.

Ternyata suitan panjang itu sebagai tanda.

Tidak lama berselang sudah bermunculan dan balik semak-semak dan pepohonan sekitar dua puluh orang prajurit.

“Beberapa tahun yang lalu kami berdua memang dapat kamu kalahkan, tapi kami telah menempa diri untuk dapat mengalahkanmu”, berkata Ki Regola sambil tertawa terkekeh-kekeh penuh rasa percaya diri yang tinggi, merasa yakin telah melampaui ilmu Ki Sandikala yang pernah mengalahkannya.

Terlihat Ki Sandikala melayangkan pandangan matanya kearah keluarganya, juga kepada dua orang asing yang telah berjalan bersamanya itu. Ki Sandikala melihat mata dari semua rombongannya itu tidak satupun menampakkan kegentaran sedikitpun.

“Ternyata kalian semua memang sedang menunggu perjalanan kami, ijinkan dua orang asing ini keluar dari kepungan kalian, karena mereka berdua tidak ada sangkut pautnya dengan kalian”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Narada yang dianggapnya menjadi pimpinan gerombolan dihadapannya itu.

Namun tanpa diduga-duga, Magucin telah melangkah berdiri di sebelah Ki Sandikala.

“Kami tidak akan pergi, kami siap bertempur sebagai kawan”, berkata Magucin kepada Ki Sandikala.

“Terima kasih, tapi ini adalah urusan kami”, berbisik Ki Sandikala kepada Magucin.

“Kalian telah menolong kami, maka sudah seharusnya kami berdiri bersama kalian”, berkata Magucin dengan dada tengadah penuh keberanian.

Melihat sikap Magucin membuat Ki Narada seperti terbakar rasa kesabarannya.

“Habisi siapapun yang ada !!”, berkata Ki Narada dengan suara yang keras.

Suara Ki Narada ternyata telah menggerakkan semua orang pengikutnya, para penyamun dan para prajurit Kediri yang langsung mengepung rombongan Ki Sandikala.

Serentak mereka langsung menerjang dan nampaknya telah memilih lawannya masing-masing.

Terlihat Ki Narada sudah langsung menerjang Ki Sandikala.

Ki Regola yang awalnya akan menerjang Ki Sandikala langsung memilih lawan tanding yang lain, Ki Regola telah memilih Putut Prastawa yang dianggapnya sebagai lawan yang cukup tangguh menurut pandangannya. Ternyata penilaiannya tidak salah pilih, Putut Prastawaapa dapat dengan tangkas melayani serangannya.

“Akulah lawanmu”, berkata Menak Koncar sambil menghadang langkah kaki Ki Pane yang belum tahu siapa yang akan dihadapinya.

Melihat ada seorang pemuda yang maju menghadangnya, terlihat Ki Pane tertawa panjang.

“Pasti kamu putra Ki Sandikala, biarlah aku akan

mencincang dirimu sebelum mencincang ayahmu”, berkata Ki Pane sudah langsung menebas kapak besar senjata andalannya.

“Anak muda, sayang sekali umurmu akan berakhir di hutan ini”, berkata orang tua pemilik rumah singgah dihadapan Menak Jinggo.

“Apakah Paman sudah memberikan wasiat siapa yang akan mengurus rumah singgah itu”, berkata Menak Jinggo sambil mengeluarkan senjatanya, sebuah senjata cakra yang merupakan senjata ciri khas dari perguruan Teratai Putih.

Dua orang lelaki kembar merasa gembira melihat Endang Trinil belum mendapatkan lawan bertempur meski sudah siap dengan senjata cakra ditangannya.

“Anak manis, sebaiknya kamu lepaskan senjata itu dan kita tinggalkan tempat ini untuk bersenang-senang”, berkata salah seorang dari lelaki kembar itu.

Melihat dua lelaki kembar mendekatinya dan berkata yang kurang sedap didengar oleh telinganya, Endang Trinil langsung mencebirkan bibirnya.

“Siapa yang ingin bersenang-senang dengan dua orang jelek seperti kalian”, berkata Endang Trinil dengan sikap tegak siap melayani kedua orang pengeroyoknya.

Kedua orang lelaki kembar itu tersenyum memandang sikap Endang Trinil yang tidak merasa takut dan gentar menghadapi mereka berdua, dua orang lelaki dengan senjata kampak dan wajah sangat menyeramkan, meski tidak jelek sekali seperti yang dikatakan oleh Endang Trinil.

“kami memang tidak cukup ganteng, tapi akan membuat kamu selalu merindukan kami”, berkata salah seorang

dari keduanya yang ternyata setelah terlihat dari dekat dapat dibedakan diantaranya oleh Endang Trinil, salah seorang yang agak ceriwis menggoda itu mempunyai pertanda tahi lalat di ujung hidungnya.

“Aku memang akan selalu merindukan ujung cakra ini mencium hidung kalian”, berkata Endang Trinil yang langsung memutar cakranya menyambar dua orang lelaki kembar itu.

Suasana di hutan itu sudah berubah menjadi sebuah adu tanding yang riuh, dan bertambah riuhnya manakala dua puluh orang prajurit Kediri dan tujuh orang pengikut para penyamun itu menyerang dua orang asing yang memang belum punya lawan tanding.

Dua orang asing itu yang kita kenal bernama Magucin dan Yongki itu telah beradu punggung untuk dapat bertahan dari serangan para pengeroyoknya. Kali ini yang dihadapinya bukan saja para penyamun yang kasar, tapi juga para prajurit Kediri yang tahu cara berkelompok menghadapi lawan mereka. Akibatnya dua orang asing itu harus kerja keras agar tetap bertahan.

Ki Sandikala yang sudah langsung menghadapi pamannya sendiri dapat melihat satu persatu anggota keluarganya menghadapi setiap lawannya. Terlihat dirinya menarik napas panjang tidak khawatir akan keselamatan keluarganya, terutama Endang Trinil yang dilihatnya sangat mapan meski menghadapi dua orang kembar sekaligus.

Namun mata Ki Sandikala agak terkejut penuh kekhawatiran manakala melihat dua orang asing yang kewalahan menghadapi dua puluh orang prajurit dan tujuh orang penyamun sekaligus.

Tanpa disadari dirinya telah meningkatkan tataran

ilmunya beberapa tingkat membuat serangannya begitu cepat dan sangat dahsyat dirasakan oleh Ki Narada.

“Gila !!, ilmunya sudah melampaui ayahnya sendiri dua puluh tahun yang silam”, berkata Ki Narada dalam hati sambil menghindari serangan maut yang hampir merobek kulit perutnya.

Kembali Ki Narada bersuit panjang.

Ternyata suitan itu sebuah tanda untuk memanggil beberapa prajurit Kediri untuk membantunya. Terlihat sepuluh orang prajurit Kediri sudah datang mendekatinya dan langsung ikut mengeroyok Ki Sandikala.

Ki Sandikala agak bernafas lega melihat dua orang asing sahabatnya itu berkurang jumlah pengeroyoknya karena berpindah mengeroyok dirinya sendiri bersama Ki Narada.

“jangan hanya sepuluh orang, lebih banyak lagi datang semakin meriah”, berkata Ki Sandikala sambil tersenyum mengelak serangan para prajurit.

Pakk !!!

Bukkkk !!!

Ternyata ucapan Ki Sandikala bukan sebuah olok-olok semata, entah dengan kecepatan yang tak terlihat tangan dan kakinya telah berhasil merobohkan dua orang prajurit yang lengah.

Bukan main gusarnya perasaan Ki Narada melihat Ki Sandikala tidak surut kemampuannya bahkan semakin lebih tanggas lagi melesat kesana kemari seperti seekor manyar laut menyambar ikan. Kepungan para prajurit juga serangannya seperti menghalau daun kering yang beterbangan, tidak menyulitkan dirinya sedikitpun.

Bahkan Ki Sandikala masih menyempatkan dirinya untuk sekilas mengamati Endang Trinil yang tengah menghadapi dua orang lawan kembarnya.

Terlihat Ki Sandikala tersenyum sendiri melihat bagaimana Endang Trinil telah menyibukkan dua orang lawannya dengan putaran cakra ditangannya yang datang tanpa terduga mengejar tubuh para pengeroyoknya yang dapat dikatakan punya kemampuan olah kanuragan yang cukup tinggi, tapi ternyata tidak mudah menghadapi seorang Endang Trinil, seorang gadis manis yang sehari-harinya sangat begitu manja, tapi bila sudah memainkan cakra ditangannya akan mengubah dirinya seperti macan betina yang tidak sembarangan orang dapat menghadapinya. Dan kedua lelaki kembar itu telah menjadi hewan buruan yang menunggu saat kelengahannya.

Ki Sandikala juga sempat melihat bagaimana Putut Prastawa dapat menandingi Ki Regola, seorang dari salah satu Raja penyamun yang dulu pernah dikalahkannya. Ki Sandikala melihat peningkatan ilmu dari Ki Regola dibandingkan beberapa tahun yang lewat, namun Putut Prastawa dapat melayaninya dengan baik, bahkan Ki Sandikala dapat mengukur bahwa Ki Regola masih dibawah tataran ilmu dari Putut Prastawa terutama dalam hal kecepatannya bergerak. Ki Sandikala juga melihat bahwa Putut Prastawa belum mengerahkan kemampuan ilmu yang sebenarnya, melepas tenaga cadangan yang dapat membekukan darah lawannya, sebuah ilmu andalan dari perguruan Teratai Putih.

Kembali Ki Narada menjadi gusar ketika seorang prajurit Kediri terlempar terkena angin pukulan cakra Ki Sandikala. Meski cakra itu masih jauh sekitar lima jari tangan dari prajurit itu, namun hawa pukulannya begitu

kuat menyayat perut prajurit itu seperti pedang tajam yang tipis menyayat kulit dan daging.

Terlihat beberapa orang prajurit Kediri mundur hanya karena melihat langsung kawannya terlempar mundur memegangi perutnya yang berdarah, yang mereka tahu senjata cakra Ki Sandikala masih jauh dari tubuhnya. Ternyata Ki Sandikala sengaja memperlihatkan sebagian kemampuannya agar lawannya menjadi jerih.

“Jangan mundur, serang bersama !!”, berkata Ki Narada kepada prajurit Kediri sambil menerjang dengan cakra di tangan kearah Ki Sandikala.

Trang !!!

Dua buah cakra beradu diudara.

Ki Sandikala telah membenturkan cakra di tangan Ki Narada.

Terlihat Ki Narada membelalakkan matanya, tenaga benturan Ki Sandikala ternyata telah menggetarkan telapak tangannya yang terasa menjadi seperti perih dan panas, bila saja tidak digenggamnya dengan erat-erat pegangan cakra itu akan terlepas.

“gila !!”, berkata Ki Narada sambil memandang tangannya yang perih dan panas.

Perasaan Ki Narada semakin gusar, diam-diam merasa menyesal memilih lawan Ki Sandikala.

“Apakah pertempuran ini masih dilanjutkan?”, bertanya Ki Sandikala kepada Ki Narada sambil tersenyum melihat semua prajurit yang menyerangnya semua seperti merasa jerih.

“Kenapa kalian semua berhenti?”, berkata Ki Narada kepada para prajurit Kediri yang masih terdiam tidak tahu

apa yang seharusnya dilakukan, didalam hati mereka memang sudah tertanam rasa gentar melihat ketanguhan Ki Sandikala yang begitu kokoh seperti sebuah gunung batu yang kuat dan keras tidak mungkin dapat dirobohkan oleh apapun.

“Orang itu bukan hantu, daging dan kulitnya sama seperti kita”, berkata kembali Ki Narada kepada prajurit Kediri yang semakin bingung karena keberaniannya sudah mulai surut, bahkan sudah menjadi ciut.

“Jangan dipaksakan bila mereka sudah tidak ada keinginan bertempur, mari kita bertempur berdua tanpa bantuan mereka”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Narada dengan senyum.

Ucapan Ki Sandikala memang telah berhasil membakar kemarahan Ki Narada, ditambah lagi rasa malunya dihadapan para prajurit Kediri yang terlanjur menganggapnya sebagai orang yang mumpuni, maka dengan perasaan yang dipaksakan berusaha menghentakkan rasa jerihnya, rasa keraguannya sendiri.

Ki Narada sudah dapat memaksakan keraguannya, terpacu rasa malu yang sangat dihadapan para prajurit Kediri.

Tapi langkah kaki Ki Narada seperti terhambat manakala di dekatnya berdiri seorang tua renta yang meletakkan sebuah kampak besar di pundaknya. Bentuk kampak itu sendiri tidak umum, lebih besar dibandingkan sebuah kampak umumnya, dan sangat terbanting berada di atas pundak orang tua renta yang kurus kecil itu.

“Carilah lawan lain, biarlah orang ini menjadi kawanku bermain”, berkata orang tua renta itu sambil tertawa terkekeh-kekeh keluar dari mulutnya yang sudah tidak bergigi.

Ki Narada seperti mendapat angin, merasa diri dan mukanya dapat diselamatkan. Tanpa menunggu kesempatan lain sudah segera melompat berpindah tempat menuju kearah dua orang asing diikuti para prajurit Kediri yang memang sudah tidak ada keberanian sedikitpun menghadapi Ki Sandikala.

Ki Sandikala memperhatikan orang tua renta dihadapannya itu, sekilas dilihatnya seleret cahaya merah menyala yang tersorot dari kedua mata orang tua renta itu. Ki Sandikala dapat menangkap dari sorot mata itu sebagai pertanda bahwa orang tua renta dihadapannya telah mempunyai tenaga cadangan yang kuat yang telah diendapkan dengan cara berlatih meminum darah bayi segar, sebagaimana orang dari golongan ilmu hitam memupuk kekuatan dirinya.

“Manusia keji”, berkata Ki Sandikala dalam hati menatap orang tua dihadapannya penuh rasa kebencian, didalam pikirannya terbayang sudah puluhan bayi tak berdosa menjadi korban kebiadaban nafsu iblis memupuk kekuatan tenaga sakti dengan cara yang menjijikkan.

“Selamat datang Guru, cincang orang itu yang telah menghina perguruan kita. Dialah orang yang bernama Nambi”, berkata Ki Pane yang merasa gembira melihat gurunya telah datang.

“Jadi, kamu orang yang telah mengalahkan kedua muridku?”, berkata orang tua renta yang dipanggil guru oleh Ki Pane yang masih bertempur melawan Menak Koncar.

Ki Sandikala tidak langsung menjawab. Pikirannya bercabang antara kekhawatiran melihat Ki Narada dan para prajurit Kediri yang tengah melangkah bergabung mengeroyok dua orang asing sahabatnya itu, sementara

dirinya harus berhati-hati menghadapi seorang dari golongan hitam yang nampaknya bukan orang sembarangan.

Terlihat Ki Sandikala menggenggam senjata cakranya lebih kuat lagi, sepertinya takut senjatanya itu terlepas. Namun sebagai seorang yang selalu berlindung dibawah kekuasan Yang Maha Melindungi dirinya telah memasrahkan segenap jiwa dan raganya, memusatkan segala kemampuan dan kekuatannya bersandar kepada Yang Maha memiliki kekuatan itu sendiri.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku he ?”, bertanya orang tua dengan suara yang membentak.

“Bukankah muridmu sudah memberitahukan siapa namaku?”, berbalik bertanya Ki Sandikala kepada orang tua itu dengan penuh senyum, Ki Sandikala memang telah mengendapkan kegentaran hatinya. Dirinya telah berada diatas segala ketenangan hati dan penuh percaya diri yang tinggi.

“Wajahmu memperlihatkan rasa kemampuan yang tinggi”, berkata orang tua renta itu sambil menurunkan kampak besar dari pundaknya.

Ki Sandikala melihat kapak besar itu seperti sebuah kayu ringan ditangan orang tua itu. Tangan kecil yang keriput itu tidak seperti terbebani benda yang sangat berat. Ki Sandikala dapat menangkap pertanda bahwa orang tua dihadapannya itu punya tenaga raksasa, tenaga yang sangat kuat.

“Hayo mulailah menyerang”, berkata orang tua itu.

“Umurku lebih muda, merasa malu memulai serangan”, berkata Ki Sandikala masih denga senyum terbuka.

“Baiklah bila kamu ingin aku yang akan memulai”,

berkata orang tua guru dua orang raja penyamun itu yang langsung memutar kampak besar ditangannya begitu cepatnya seperti sebuah baling-baling yang ringan.

“Begitu kuatnya tenaga orang itu”, berkata Ki Sandikala dalam hati melihat kampak di tangan orang tua renta itu berputar begitu cepat seperti sebuah baling-baling.

Perlahan orang tua itu melangkahkan kakinya mendekati Ki Sandikala.

Ki Sandikala merasakan sebuah angin panas menyusup keluar dari putaran kampak orang tua itu.

Maka dengan sigap Ki Sandikala telah menghentakkan segenap kemampuan dan kekuatannya, sebuah hawa dingin yang kuat telah menyelimuti segenap tubuhnya meredam hawa panas yang memancar keluar dari angin putaran kampak orang tua itu.

Baling-baling putaran kampak itu sudah semakin mendekati diri Ki Sandikala, maka tidak ada jalan lain bagi Ki Sandikala selain melenting kesisi lain sambil menyerang orang tua itu dengan sabetan senjata cakranya tertuju ke arah sisi pinggang orang tua itu yang terlihat terbuka.

Trang..!!!

Ternyata orang tua itu telah mengarahkan kampaknya menangkis cakra Ki Sandikala.

Dan benturan itu memang sangat luar biasa, keduanya langsung terpental beberapa langkah.

Ki Sandikala merasakan getaran pada tangannya sebagai tanda orang tua itu mempunyai tenaga sakti yang sangat tinggi.

“Pantas kedua muridku dapat kamu kalahkan”, berkata orang tua itu yang juga merasakan getaran pada tangannya ketika senjata mereka saling beradu.

Di akhir kata-katanya orang tua itu sudah langsung melompat namun tidak memutar kampaknya, kali ini menyabet dengan setengah lingkaran kearah leher Ki Sandikala.

Ki Sandikala merasakan angin sambaran yang sangat panas menyusup bersama desing kampak besar yang diayunkan oleh orang tua itu. Maka tidak ada jalan lain bagi Ki Sandikala selain mengelak dan langsung berbalik menyerang.

Demikianlah pertempuran diantara mereka berdua semakin lama menjadi semakin seru dan cepat. Hawa panas dan hawa dingin yang keluar melambari tubuh mereka masing-masing sepertinya saling menindih.

Ketika berhadapan dengan Ki Narada dan para prajurit Kediri, Ki Sandikala masih sempat mengamati jalannya pertempuran orang-orangnya satu persatu. Namun menghadapi orang tua itu membuat Ki Sandikala harus benar-benar mencurahkan segenap perhatiannya, sedikit lengah saja akan berdampak penyesalan seumur hidup, bahkan nyawa bisa melayang.

Orang tua itu memang seperti seorang yang benar-benar sangat berbahaya, kampak besar ditangannya seperti kepanjangan anggota tubuhnya dapat meluncur begitu saja mencari celah-celah terbuka yang sangat berbahaya. Bukan hanya itu, orang tua itu juga benar-benar cerdik menyerang dengan berbagai tipuan yang sangat menjerumuskan.

Itulah sebabnya, Ki Sandikala tidak dapat lagi mengamati apa yang terjadi pada keadaan dua orang asing yang

telah dikeroyok oleh prajurit Kediri dan para pengikut dua raja penyamun itu yang ditambah lagi Ki Narada.

Untunglah Putut Prastawa dapat cepat membaca suasana dan tahu apa yang harus dilakukannya, terlihat dirinya telah melenting jauh mendekati dua orang asing.

“Kita bertahan beradu punggung bertiga”, berkata Putut Prastawa.

Kedua orang asing itu tanggap apa yang dikatakan Putut Prastawa, mereka pun telah menjadi satu kesatuan yang utuh dan langsung dapat menyesuaikan dirinya masing-masing.

Melihat dirinya ditinggalkan begitu saja oleh Putut Prastawa, Ki Regola langsung mengejar bergabung bersama para pengeroyok mengepung tiga orang yang saling melindungi diri dan berusaha bertahan.

Tetapi, Ki Narada bukan orang yang bodoh, tahu cara menembus dan merusak pertahanan mereka.

Ternyata Ki Narada sudah dapat menilai siapa diantara mereka yang paling lemah, Ki Narada melihat Magucin adalah orang yang paling lemah. Maka Ki Narada telah memerintahkan lima orang prajurit Kediri membantunya menyerang Magucin.

Langkah dan tindakan Ki Narada ini ternyata memang langsung membuahkan hasil, pertahanan mereka seperti tertembus dan menjadi sangat kacau. Disisi lain Ki Regola telah mengunci Putut Prastawa dengan serangan yang gencar.

“Bergerak!!”, berteriak Putut Prastawa.

Yongki dan Magucin sepertinya langsung dapat menangkap makna perkataan Putut Prastawa. Mereka langsung bergerak berputar memecahkan serangan dan

berganti-ganti lawan.

Demikianlah mereka terus bergerak berputar bukan hanya sekedar bertahan bahkan kadang senjata mereka berhasil melukai beberapa prajurit dan para pengikut dua raja penyamun itu.

Namun cara mereka ternyata mempunyai sedikit kelemahan, tenaga mereka menjadi cepat terkuras. Itulah yang dipikirkan oleh Ki Narada yang sangat cerdik dan licik itu.

Ki Narada, Ki Regola bersama semua pengikut dan para prajurit Kediri terus menekan Putut Prastawa dan dua orang asing itu.

Sementara itu disisi lain, Endang Trinil, Menak Koncar dan Menak Jinggo tidak sempat melihat keadaan Putut Prastawa dan dua orang asing yang tengah bekerja keras untuk tetap bertahan menghadapi para pengeroyoknya.

Endang Trinil, Menak Koncar dan Menak Jinggo memang harus bekerja keras menghadapi lawan-lawan mereka yang nampaknya punya pengalaman lebih dari mereka bertiga. Tapi berkat ketekunan dan tempaan selama di padepokan yang sangat keras telah mengantar mereka sebagai orang-orang muda yang telah utuh mewarisi ilmu perguruan mereka. Pertempuran di hutan Ranu Regola itu telah membuat mereka menjadi semakin matang, dapat menyesuaikan diri melihat langsung gerak lawan yang sangat berbeda. Semakin lama mereka dapat mengenali unsur gerakan lawan, diam-diam dengan kecerdasan dan olah pikir yang jernih tengah mencoba sebuah cara mengalahkan lawan mereka.

“Ulet sekali anak muda ini”, berkata Ki Pane dalam hati sangat penasaran setelah sekian ratus jurus tidak juga

dapat melumpuhkan Menak Koncar yang masih dapat dikatakan sangat belia itu.

“Anak muda ini sangat cerdas”, berkata orang tua pemilik singgah dalam hati yang merasa penasaran telah banyak membuat tipu daya dalam serangannya namun Menak Jinggo tidak mudah dikelabui bahkan telah menyibukkan dirinya dengan serangan-serangan yang sangat berbahaya.

Diantara Menak Koncar dan Menak Jinggo, hanya Endang Trinil yang sangat tertekan. Serangan dua orang lelaki kembar itu memang tidak begitu menyulitkannya, tapi olok-olok kedua orang lelaki kembar itulah yang membuat telinganya menjadi panas. Kadang dari mulut kedua orang lelaki kembar itu keluar kata-kata kotor dan nyeleneh yang berakibat Endang Trinil tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Syukurlah bahwa sebuah kejadian yang nyaris mengancam nyawanya telah menyadarkan dirinya untuk berhati-hati dan tidak terbawa hanyut amarah yang membuat dirinya kehilangan pengendalian.

Semua yang tengah bertempur di hutan itu pasti telah mendengar dentuman pohon tumbang, tidak hanya sekali. Suara itu berasal dari benturan senjata Ki Sandikala dan orang tua guru dari dua Raja penyamun itu yang meleset keluar dari sasarannya. Kedua raksasa kanuragan itu memang telah bertempur dengan dahsyatnya dan telah mencari jarak yang terpisah dari yang lainnya. Batang semak perdu disekeliling mereka sudah menjadi rata hangus terbakar. Daun-daun pohon kayu disikitar mereka juga langsung layu terkena angin hawa panas dan dingin silih berganti. Suasana disikitar mereka sudah menjadi tanah lapang yang rata terbakar hangus dan kering.

Ki Sandikala memang harus menekan segala kekhawatirannya atas apapun yang dialami oleh keluarganya, juga dua orang asing yang sudah menjadi sahabatnya itu. Ki Sandikala harus mencurahkan segenap pikirannya menghadapi orang tua yang memang berilmu sangat tinggi itu. Dan Ki Sandikala memang tidak boleh punya dua pikiran yang bercabang.

Namun perasaan dan pikiran Ki Sandikala sekali ini memang harus bercabang manakala sayup-sayup didengarnya suara seruling yang begitu bening menyusup kedalam gendang telinganya. Sebagai seorang yang sudah punya banyak pengalaman hidup, dirinya dapat mengukur dan menduga bahwa peniup seruling itu pasti adalah seorang sakti. Karena suara seruling itu sendiri sepertinya sengaja dilepaskan dan terdengar menghentakkan dada.

“Siapakah gerangan peniup seruling itu?, apakah dari golongan para penyamun?”, bertanya-tanya Ki Sandikala dalam hati penuh kekhawatiran, bukan mengkhawatirkan keselamatannya, tapi keselamatan semua orang yang ikut bersamanya.

Hanya berpikir sedikit tentang suara seruling telah membawa Ki Sandikala pada kelengahan dirinya, nyaris sebuah angin panas yang tajam hampir saja menebas batang lehernya. Untung Ki Sandikala dapat bergerak cepat merendahkan badannya dan langsung balas menyerang agar tidak menjadi bulan-bulanan serangan orang tua berilmu tinggi itu.

Kembali terdengar suara seruling yang semakin jelas terdengar.

Tetapi Ki Sandikala tidak mengulangi kesalahannya, pikirannya tidak terpecahkan lagi oleh suara seruling itu.

Namun suara seruling itu sudah menjadi begitu dekat.

Ki Sandikala tidak habis berpikir, ketika suara seruling itu sudah benar-benar sangat dekat, tidak menduga sedikit pun melihat orang tua guru dua raja penyamun itu seperti seorang yang melihat hantu di siang bolong.

Dan tiba-tiba saja orang tua itu telah melompat menjauh begitu cepatnya langsung menghilang di keremangan semak dan pohon kayu hutan yang lebat.

Putut Prastawa, Menak Koncar, Menak Jinggo dan Endang Trinil juga mendapatkan keterkejutan sebagaimana Ki Sandikala. Sebab tanpa ucapan apapun lawan mereka para penyamun itu telah pergi menghilang menyusup di kegelapan hutan Ranu Regola.

Saat itu lawan mereka yang tertinggal hanya Ki Narada dan para prajurit Kediri. Melihat sekutunya telah pergi, Ki Narada dapat menghitung kekuatannya meski lebih banyak dalam hal jumlah namun tidak akan mampu menghadapi Ki Sandikala dan keluarganya.

“Biarkan mereka pergi”, berkata Ki Sandikala kepada Menak Koncar dan Menak Jinggo yang tengah mencoba mengejar para prajurit Kediri bersama Ki Narada pergi berlalu.

Agak kecewa juga Menak Koncar dan Menak Jinggo dengan perintah ayahnya itu, jiwa muda mereka nampaknya masih belum dapat diredam dan sangat menggebu-gebu. Tapi suara ayah mereka Ki Sandikala yang sangat mereka hormati seperti air dingin yang menyiram api jiwa muda mereka.

Sementara itu suara seruling sudah menjadi jelas terdengar.

Bukan main kagetnya semua yang hadir di dalam hutan

itu tidak sama sekali menyangka sama sekali ketika melihat siapa yang keluar dari kerimbunan semak-semak sambil meniup sebuah seruling dari bambu.

Siapakah gerangan peniup seruling yang membuat keheranan semua orang di dalam hutan itu ?

Ternyata yang keluar dari kerimbunan semak belukar itu sambil masih meniup seruling adalah seorang anak lelaki yang masih berusia sekitar enam tahun.

Tapi Ki Sandikala yang mempunyai ketajaman pendengaran dapat membedakan suara seruling yang dimainkan oleh anak kecil itu sangat berbeda dengan suara yang pertama kali didengarnya.

Terlihat anak itu telah menurunkan seruling dari bibirnya sambil memandang penuh senyum kepada semua orang yang tengah menatapnya.

“Suara serulingmu begitu merdu, bolehkah mbakyumu ini mengenal namamu?”, berkata Endang Trinil sebagai seorang wanita satu-satunya merasa tersentuh melihat seorang anak lelaki kecil muncul ditengah hutan sendiri dengan paras yang begitu rupawan tidak merasa takut dikelilingi orang-orang yang belum dikenalnya.

Namun belum sempat anak kecil itu menjawab pertanyaan Endang Trinil, dari semak belukar tempat dimana anak kecil itu keluar terlihat seorang lelaki yang cukup gagah dengan bentuk wajah sangat mirip sekali dengan anak lelaki itu, terutama senyumnya.

Lelaki yang baru keluar dari semak belukar itu memang sedang berjalan mendekati mereka dengan sambil tersenyum. Air muka lelaki itu begitu segar dan terlihat sangat bersahabat, siapapun yang memandangnya akan langsung menyukainya.

“Bukan maksudku bersembunyi, tapi para penyamun itu telah berjanji kepadaku akan menggorok sendiri lehernya dengan kampaknya sendiri bilamana bertemu denganku”, berkata lelaki itu sambil masih tersenyum.

“Aku jadi mengerti mengapa para penyamun itu langsung berlari menghilang ketika mendengar suara seruling tuan”, berkata Ki Sandikala sambil merengkapkan kedua tangannya diikuti oleh semua orang yang ada di hutan Ranu Regola. “Suara seruling tuan telah menolong kami, apakah kami boleh mengenal nama tuan?”, berkata kembali Ki Sandikala kepada lelaki itu yang sudah memastikan bahwa orang dihadapannya pasti bukan orang sembarangan karena telah membuat para penyamun seperti melihat hantu, begitu takutnya.

“Namaku Mahesa Murti, dan ini putraku Mahesa Darma”, berkata lelaki itu diringi senyum begitu menyejukkan.

“Sebuah kebanggaan dapat berkenalan dengan seorang guru ketua dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Ki Sandikala.

“Padepokanku di sebuah tempat terpencil dan bukan sebuah Padepokan yang besar, bagaimana tuan dapat langsung tahu bila aku berasal dari Padepokan Bajra Seta?”, bertanya Mahesa Murti merasa heran kepada Ki Sandikala yang langsung dapat mengenal jati dirinya.

“Dua orang sahabatku adalah cantrik dari Padepokan Bajra Seta sering bercerita punya seorang guru yang begitu sangat dicintai dan dikagumi”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Murti tersenyum dan dapat membaca pikiran Mahesa Murti yang merasa heran dirinya dapat langsung menebak jati dirinya.

“Kalau boleh tahu siapakah dua orang sahabatmu itu?” bertanya Mahesa Murti merasa penasaran.

“Mahesa Amping dan Raden Wijaya adalah dua orang sahabatku itu”, berkata Ki Sandikala penuh senyum.

Terlihat Mahesa Murti menarik nafas panjang seperti tengah terenyuh mendengar dua orang cantrik kebanggaannya itu yang sudah begitu lama tidak berjumpa, banyak kabar angin tentang keberadaan mereka berdua saat itu. Namun ketika Ki Sandikala menyebut nama Mahesa Amping dan Raden Wijaya sebagai sahabatnya, Mahesa Murti begitu gembira akan mendapat cerita yang bukan kabar angin lagi tentang kedua cantrik kesayangannya itu.

Kembali Ki Sandikala dapat membaca pikiran dan perasaan Mahesa Murti.

“Mari kita berbincang-bincang diatas rumput kering itu”, berkata Ki Sandikala sambil menunjuk sebuah tempat yang memang sangat menyenangkan, cukup untuk mereka bersama meriung dan tentunya dapat lebih saling mengenal.

Sebelum memulai pembicaraannya, Ki Sandikala memperkenalkan dirinya, memperkenalkan anggota keluarganya satu persatu, juga Magucin dan Yongki sebagai kawan seperjalanannya itu.

Ki Sandikala adalah seorang yang sangat pandai mengerti keinginan dan pikiran seseorang meski baru saja dikenalnya. Dan pembawaannya dapat membuat siapapun yang baru mengenalnya akan menjadi sangat cepat akrab. Sementara itu Mahesa Murti juga punya pembawaan yang hampir sama. Maka tidak terasa Mahesa Murti merasa sudah mengenal Ki Sandikala begitu lama, padahal mereka baru hari itu saling mengenal.

Akhirnya Ki Sandikala bercerita tentang awal

perjumpaannya dengan Mahesa Amping.

“Anak muda itu punya ilmu yang sangat luar biasa, jujur bahwa aku bukan tandingannya”, berkata Ki Sandikala bercerita tentang awal pertemuannya dengan Mahesa Amping. “Namun jiwa anak muda itu punya rasa kasih seluas samudra, itulah sebabnya aku yang tua ini dapat dikatakan banyak belajar darinya”, berkata kembali Ki Sandikala.

Ki Sandikala banyak bercerita tentang petualangannya bersama Mahesa Amping antara lain berada langsung disaat-saat suasana berkabung hancurnya Kotaraja Singasari yang hangus terbakar.

“Kejayaan Singasari sudah berakhir”, berkata Mahesa Murti sambil menarik nafas panjang.

“Saat ini kami telah berjanji untuk berada di belakang Raden Wijaya berjuang merebut kembali tahta Singasari yang hilang”, berkata Ki Sandikala bercerita tentang beberapa persiapan perjuangan mereka saat itu di Tanah Ujung Galuh.

“Terima kasih telah bercerita banyak tentang keadaan dua orang cantrikku, tapi nampaknya ada yang terlupakan, yang kutahu mereka selalu bertiga”, berkata Mahesa Murti sambil menduga-duga mengapa Ki Sandikala tidak menyinggung seorang lagi dari mereka.

“Haduh, pasti yang tuan maksudkan itu Ranggalawe ?”, berkata Ki Sandikala sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Apakah dirinya saat ini ada di Tanah Ujung Galuh ?”, bertanya Mahesa Murti dengan wajah gembira bahwa Ki Sandikala nampaknya juga mengenal Ranggalawe.

“Benar, saat ini Ranggalawe juga berada di Tanah Ujung

Galuh”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Murti yang terlihat menarik nafas lega bahwa Ranggalawe juga berada di Tanah Ujung Galuh.

“Jadi saat ini kalian dalam perjalanan menuju Tanah Ujung Galuh, titip salamku kepada mereka bertiga dan katakan kepada mereka bahwa dalam waktu dekat aku akan berkunjung ke Tanah Ujung Galuh”, berkata Mahesa Murti sambil matanya melihat cakrawala diatas hutan Ranu Regola dimana matahari telah mulai bergesar turun.

“Pasti akan kusampaikan salam tuan, mereka pasti senang bahwa tuan akan datang menemui mereka”, berkata Ki Sandikala.

“Bilasaja tidak bersama putraku ini, pasti akan senang bersama kalian berjalan menuju Tanah Ujung Galuh”, berkata Mahesa Murti sambil berdiri. “Terima kasih telah bercerita tentang tiga orang cantrikku itu”, berkata kembali Mahesa Murti nampaknya akan siap-siap melanjutkan perjalanannya.

Ki Sandikala menatap Mahesa Darma yang masih memegang seruling bambunya, “Pasti kelak akan menjadi seorang yang tangguh sebagaimana Mahesa Amping”, berkata Ki Sandikala dalam hati

Tanah di hutan Ranu Regola memang masih terang namun sudah semakin teduh karena sinar matahari telah bergeser turun.

Terlihat Mahesa Murti dan putranya Mahesa Darma telah berjalan diiringi tatapan mata Ki Sandikala dan rombongannya.

“Seorang manusia yang sederhana, tidak ada yang menyangka begitu tinggi ilmu yang dimiliki, yang kutahu

muridnya Mahesa Amping sudah begitu luar biasa", berkata Ki Sandikala seperti kepada dirinya sendiri, namun suaranya jelas didengar oleh semua keluarganya, juga Magucin dan Yongki.

Keduanya akhirnya menghilang ditelan kerimbunan hutan Ranu Regola yang memang sangat pepat.

"Kudengar tadi tuan menyebut seorang yang bernama Raden Wijaya, sebanarnya kedatangan kami ke Kotaraja Singasari adalah untuk menemuinya", berkata Yongki kepada Ki Sandikala.

"Darimana kalian mengenal nama Raden Wijaya ?", bertanya Ki Sandikala.

"Kami punya seorang saudara seperguruan yang pernah datang ke Kotaraja Singasari, dialah yang meminta kami datang menemui Raden Wijaya sebelum membuat tindakan apapun atas diri Raja Kertanegara", berkata Yongki kepada Ki Sandikala.

"Apa yang akan kalian perbuat atas diri Raja Kertanegara ?", bertanya Ki Sandikala.

"Kaisar kami yang dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan telah menjatuhkan titahnya untuk menghukum Raja Kertanegara atas penghinaan seorang utusannya, saudara seperguruan kami itulah utusan yang dicederai telinganya", berkata Yongki memberikan penjelasannya kepada Ki Sandikala.

"kalian datang berdua ke Kotaraja untuk menghukum Raja Kertanegara ?", bertanya kembali Ki Sandikala.

"kami tidak datang berdua, tapi kami datang bersama sepuluh ribu laskas prajurit besar", berkata Yongki.

Bukan main terperanjatnya Ki Sandikala juga semua anggota keluarganya ketika mendengar perkataan

Yongki tentang laskar besarnya itu.

“Baginda Raja Kertanegara telah tiada bersama runtuhnya kerajaan Singasari. Dan orang yang kalian akan temui saat ini sudah tidak lagi berada di Kotaraja Singasari”, berkata Ki Sandikala.

“Aku mendengar bahwa Raden Wijaya adalah sahabat tuan, bawalah kami dimanapun adanya”, berkata Yongki sepertinya penuh harap kepada Ki Sandikala.

Ki Sandikala pernah mendengar cerita tentang utusan Kaisar Kubilai Khan dari Raden Wijaya. Termasuk peristiwa cidera daun telinga utusan Kaisar itu dimana dalang semua itu berasal dari tangan-tangan orang yang kini memegang kekuasaan, Raja Jayakatwang. “Gusti Yang Maha Agung telah membawa laskarnya sendiri kepada raden Wijaya”, berkata dalam hati Ki Sandikala sambil memuji kebesaran Gusti yang Maha Agung yang mempunyai cara dan garis sendiri dan tidak terduga datangnya, diluar rencana manusia.

“Sepertinya kita telah ditakdirkan sebagai teman seperjalanan”, berkata Ki Sandikala sambil menganggukkan kepalanya sebagai tanda kesediaannya membawa mereka berdua kepada Raden Wijaya.

Jilid 4

Bagian 1

MATAHARI sudah semakin bergeser turun di kaki cakrawala langit ketika rombongan Ki Sandikala terlihat telah keluar dari Hutan Ranu Regola.

“Dibalik bukit cemara itu ada sebuah Kademangan yang

cukup ramai, mungkin kita akan bermalam disana sekalian mencari kuda tunggangan yang baik", berkata Ki Sandikala dengan wajah ceria menunjuk sebuah bukit kecil yang penuh dipenuhi pohon cemara.

Magucin dan Yongki tidak menunggangi kudanya, mereka berjalan beriring sambil menuntun kudanya.

Sungguh elok pemandangan diatas bukit cemara manakala matahari telah berada diujung senja. Hamparan bumi begitu bening dan teduh memayungi setiap hati yang memandangnya. Sejauh mata memandang seperti menatap lukisan alam yang indah mendamaikan setiap jiwa.

Langit senja mengalungi hutan Maja yang masih dipenuhi banyak orang yang sepertinya tidak pernah lelah mengukir setiap jengkal tanah hutan itu menjadi sebuah karya kehidupan yang nyata.

Tidak jemu mata Raden Wijaya menatap petak-petak sawah dan ladang yang sudah mulai terbentuk lengkap dengan aliran sungai-sungai kecil yang sengaja dibagi rata guna dapat mengairi sawah sepanjang musim. Adipati Arya Wiraraja ternyata memang telah memenuhi janjinya, mengirim orang-orang terbaiknya yang bukan hanya para petarung yang hebat di medan pertempuran, namun mereka juga sebagai para pekerja yang gigih membuka lahan pertanian.

"Orang-orang dari Padepokan Teratai Putih ternyata bukan hanya pandai memainkan senjata cakranya, tangan-tangan mereka juga sangat mahir mengukir batuan menjadi arca yang sangat halus", berkata Gajah Pagon kepada Raden Wijaya yang mengantarnya berjalan menyusuri jalan-jalan antar padukuhan.

Seperti yang dikatakan oleh Gajah Pagon, para pengikut

Ki Sandikala memang para pematung yang hebat. Mereka telah membuat dinding batu penuh dengan lukisan yang terpahat halus mengelilingi pasanggrahan utama, mereka juga telah membuat delapan gapura yang indah yang menjadi penghubung antara pasanggrahan utama menuju delapan pasanggrahan yang kelak akan dihuni para bebahu dan penguasa tanah perdikan baru di hutan Maja itu.

“Ki Sandikala memang seorang perancang yang hebat, semula aku mengira ditanah ini akan berdiri sebuah Tanah Perdikan sebagaimana yang biasa kita lihat di beberapa tempat. Tapi ternyata yang berdiri di hutan ini mirip sebuah Kotaraja baru yang tumbuh berkembang penuh keasrian. Sebuah Kotaraja yang teduh dipenuhi pohon kayu yang rindang tumbuh disepanjang jalan”, berkata Ki Sukasrana yang juga ikut menemani Raden Wijaya.

“Tanah Perdikan ini akan menjadi sebuah daerah pertahanan yang kuat”, berkata Raden Wijaya sambil memandang sebuah lukisan batu dinding yang indah.

“Musuh dari manapun akan mudah terlihat, dan kita hanya menempatkan para pemanah ulung di setiap tempat”, berkata Gajah Pagon sambil menyapu pandangannya kearah sekitarnya.

“Mari kita kembali ke benteng prajurit”, berkata Raden Wijaya ketika suasana sudah menjadi mulai gelap karena sang malam memang telah mulai datang mewarnai langit.

Namun, ditengah perjalanan menuju Tanah Ujung Galuh mereka menemui seorang prajurit yang datang sengaja mencari Raden Wijaya.

Prajurit itu memberi kabar bahwa telah datang

rombongan dari Balidwipa.

“Mahesa Amping dan rombongannya telah datang”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon dan Ki Sukasrana dengan wajah penuh ceria mendengar kedatangan sahabat setianya Mahesa Amping.

“Berapa orang yang datang dari Balidwipa?”, bertanya Raden Wijaya kepada prajurit yang datang membawa kabar itu.

“Ada sekitar seratus orang”, berkata prajurit itu.

“Mahesa Amping pasti bersama orang-orang dari padepokan Pamecutan”, berkata Gajah Pagon.

Raden Wijaya, Ki Sukasrana dan Gajah Pagon terlihat tengah menyeberangi Sungai Kalimas. Nampaknya mereka tidak sabar menemui sahabat mereka Mahesa Amping.

“Seratus orang yang baru datang dari Balidwipa mungkin untuk sementara dapat beristirahat di benteng prajurit”, berkata Ki Sukasrana kepada Raden Wijaya ketika mereka tengah berjalan di Padukuhan Ujung Galuh tengah menuju Benteng Prajurit.

“Selamat datang wahai sahabatku”, berkata raden Wijaya ketika mereka telah tiba di Benteng prajurit melihat Mahesa Amping tengah berbincang-bincang ditemani oleh Ranggalawe.

“Tadinya aku mengira terdampar di pulau lain, karena ketika aku berangkat benteng besar ini belum berdiri”, berkata Mahesa Amping sambil memandang dan mengagumi pendapa utama yang memang cukup besar.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, Raden Wijaya bercerita tentang pembangunan tanah hunian baru di Hutan Maja.

Bukan main gembiranya hati Mahesa Amping mendengar bahwa pembangunan tanah hunian baru di Hutan Maja dalam pekan ini akan dapat terselesaikan.

“Orang-orang dari Madura dan para pengikut setia Ki Sandikala memang para pekerja yang penuh semangat”, berkata Gajah Pagon memuji hasil kerja para pendatang baru dari Madura dan para pengikut setia Ki Sandikala.

“Semoga tidak ada banyak masalah yang timbul dari perbedaan asal dan usul mereka yang datang dari tempat yang berbeda”, berkata Mahesa Amping yang punya banyak pengalaman bahwa kadang ada terjadi benturan akibat perbedaan budaya yang berbeda.

“Kadang kebersamaan akan tumbuh ketika dua orang yang berbeda menemui kegetiran yang sama”, berkata Ki Sukasrana berbagi pengalaman.

“Saatnya kita melupakan dari mana asal dan usul mereka dengan memperlakukan mereka dengan cara yang sama tanpa sedikitpun perbedaan dan kecemburuan. Saatnya juga kita mempersatukan semua dengan cara pandang yang sama, berjuang untuk kebersamaan berbagi masa depan bersama”, berkata Mahesa Amping.

“Yang paling utama adalah tetap menyembunyikan kekuatan kita sampai waktunya tiba, kita harus menyembunyikan keadaan yang sebenarnya bahwa para penguasa Kediri hanya melihat bahwa kita tengah membangun sebuah tanah perdikan baru, dan bukan kekuatan dan tandingan baru”, berkata Raden Wijaya.

“Maksud dari perkataan tuan Senapati kita adalah bahwa silahkan yang belum punya keluarga untuk mencari gadis-gadis desa terdekat sebagai calon istrinya”, berkata Ranggalawe yang ditanggapi senyum dan tawa dari semua yang ada diatas pendapa utama itu.

“Aku akan menunggu siapa yang paling berani datang melamar anak gadis Ki Bekel Ujung Galuh”, berkata Ki Sukasrana menambah suasana menjadi lebih ramai lagi dimana selama ini memang anak gadis Ki Bekel selalu menjadi bahan pembicaraan yang sangat mengasyikkan diantara para prajurit muda.

—oOo—

Ki Sandikala dan rombongannya sudah berada di bawah lereng bukit Cemara, di hadapan mereka sudah terlihat hamparan sawah membentang hijau dipayungi lengkung langit yang sebentar lagi akan menjadi gelap, sebentar lagi hari memang akan menjelang malam.

Mereka telah melewati regol muka pintu gerbang Kademangan Pulungdowo.

Namun ketika mereka tengah menyusuri jalan Kademangan yang telah sepi itu, mereka melihat begitu banyak orang bergerumbul di muka sebuah rumah.

Rasa penasaran membuat mereka mendekati rumah itu yang telah dipenuhi banyak orang.

Ketika Ki Sandikala dan rombongannya memasuki halaman rumah itu, terdengar dari dalam tangisan seorang wanita yang terdengar meraung-raung sesekali menyebut sebuah nama.

“Apa yang terjadi dengan wanita didalam rumah itu?”, bertanya Ki Sandikala kepada seorang lelaki yang ada di halaman rumah itu.

Lelaki yang ditanya oleh Ki Sandikala terlihat mengamati diri Ki Sandikala, merasa belum pernah mengenalnya.

“Kisanak pasti bukan warga Kademangan ini”, berkata lelaki itu masih memperhatikan Ki Sandikala.

“Kami hanya pengembara yang kebetulan lewat Kademangan ini”, berkata Ki Sandikala. ”Apa yang terjadi dengan wanita di dalam itu ?”, bertanya kembali Ki Sandikala mengulang pertanyaannya.

“Anak gadisnya telah diculik oleh para prajurit yang lewat di Kademangan ini tadi siang”, berkata lelaki itu menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Orang-orang di Kademangan ini tidak ada yang mencegahnya?”, bertanya Ki Sandikala.

“Tidak ada seorang pun lelaki di Kademangan ini yang berani menghadapi sekelompok prajurit itu”, berkata lelaki itu seperti menyesali bahwa dirinya juga termasuk orang-orang yang tidak berani mencegah perbuatan sekelompok prajurit yang tadi siang telah melewati Kademangan mereka dan membawa pergi anak gadis dari keluarga ini.

“Apakah yang kamu maksudkan sekelompok prajurit Kediri?”, bertanya Ki Sandikala mencoba memastikan dugaannya.

“Benar, mereka adalah para ptajurit Kediri”, berkata lelaki itu menjawab pertanyaan Ki Sandikala.

Ki Sandikala menjadi yakin dengan dugaannya, adalah pikirannya telah terbayang sekelompok prajurit Kediri yang dipimpin oleh pamannya sendiri, Ki Narada.

“Hati dan pikiran Paman Narada sudah jauh dari tuntunan”, berkata Ki Sandikala dalam hati.

Kepada keluarga dan dua orang asing, Ki Sandikala menjelaskan apa yang telah terjadi pada keluarga itu dimana ibu dari anak gadis itu masih bersedih dan berduka sangat berat sekali sehingga tangisannya masih seperti meraung-raung.

“Kita harus membantunya Ayah”, berkata Menak Koncar yang ikut merasa berduka atas kemalangan dan musibah yang menimpa keluarga itu.

Ki Sandikala menatap wajah Menak Koncar, juga memandang berturut-turut kepada Menak Jinggo dan Endang Trinil. Ki Sandikala melihat dan membaca wajah dua anak dan keponakannya itu sebagai wajah penuh harapan agar dirinya dapat membantu keluarga yang kemalangan itu. Terlihat Ki Sandikala menarik nafas panjang sambil tersenyum memandang dua anak dan gadis keponakannya itu. Ada rasa kebanggaan dalam dirinya bahwa tuntunan yang diberikan kepada kedua putra dan keponakannya itu tentang rasa saling menolong sesama manusia telah tertanam dihati mereka. Maka Ki Sandikala sepertinya tidak ingin mengecewakan harapan mereka.

“Aku akan berbicara kepada orang-orang di Kademangan ini”, berkata Ki Sandikala sambil melangkah mendekati seorang lelaki yang tadi pertama ditanya itu.

“Kami ingin membantu keluarga ini mengejar para prajurit Kediri untuk merebut kembali anak gadis yang diculik itu”, berkata Ki Sandikala kepada lelaki itu. ”Namun kami malam ini juga perlu lima ekor kuda, apakah ada diantara kalian yang dapat membantu kami?”, berkata Ki Sandikala kembali kepada lelaki itu.

Semula lelaki itu agak ragu mendengar bahwa Ki Sandikala dan kawan-kawannya akan membantu, namun keadaan dan suasana saat itu telah membuat lelaki itu tidak banyak berpikir lain, dianggapnya siapa tahu orang-orang yang baru datang itu memang utusan dan kiriman dewata untuk menolong mereka.

“Aku akan bicara dengan Ki Demang mengenai hal ini”, berkata lelaki itu yang langsung melangkah menerobos kerumunan orang-orang dihalaman yang tidak dapat masuk seluruhnya kedalam rumah.

Tidak lama kemudian lelaki itu sudah kembali bersama dengan seorang lelaki yang berbadan tambur.

“Inilah orang-orang yang ingin membantu itu, Ki Demang”, berkata lelaki itu berkata kepada seorang yang berbadan tambur yang ternyata adalah seorang Demang Pulongdowo.

“Kalian akan membantu mengejar para prajurit itu?”, bertanya Ki Demang kepada Ki Sandikala.

“Benar Ki Demang, tapi kami perlu lima ekor kuda”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Demang yang nampaknya masih ragu, apalagi mendengar tentang lima ekor kuda.

Ki Sandikala memang dapat segera membaca arah pikiran keraguan di hati Ki Demang, dari dalam pakaiannya Ki Sandikala mengeluarkan beberapa keping emas.

“Mungkin ini cukup sebagai jaminan atas lima ekor kuda yang akan kami pinjam”, berkata Ki Sandikala sambil menyerahkan keping-keping emas itu kepada Ki Demang.

Ki Demang dapat menilai bahwa keping-keping emas itu lebih dari cukup untuk harga lima ekor kuda, timbul rasa malu didalam hatinya bahwa ternyata orang dihadapannya itu dapat membaca keraguannya. “Maaf bila aku semula ragu tentang niat baik kalian, apa yang kamu berikan ini telah lebih dari cukup untuk membeli lima ekor kuda”, berkata Ki Demang dengan wajah

merah penuh rasa malu.

“Kami datang ke Kademangan ini memang sengaja untuk membeli lima ekor kuda besok pagi, tapi ternyata ada hal lain yang membuat rencana kami ini berubah”, berkata Ki Sandikala penuh senyum ramah mencoba menutup dan mengalihkan rasa malu dari Ki Demang.

Terlihat Ki Demang berbicara kepada beberapa orang, tidak lama kemudian beberapa orang terlihat telah keluar dari halaman rumah orang yang kemalangan itu.

“Tunggulah, beberapa orang malam ini akan mengambil kuda. Dua ekor kuda diantaranya adalah milikku sendiri”, berkata Ki Demang kepada Ki Sandikala.

“Mudah-mudahan para prajurit itu masih belum jauh meninggalkan Kademangan ini”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Demang.

“Semoga usaha kalian berhasil membawa kembali anak gadis itu”, berkata Ki Demang yang nampaknya sudah mulai percaya kepada Ki Sandikala terutama ketika melihat Magucin dan Yongki yang memanggul pedang panjang sangat elok dipunggung mereka. Ki Demang juga masih sempat melihat Endang Trinil, seorang gadis muda yang sangat manis, namun dari pakaian ringkas yang dikenakannya telah menjamin bahwa gadis itu pasti bukan anak gadis biasa yang lemah, terutama ketika Ki Demang melihat senjata cakra yang terselip menggelantung dipinggang gadis manis itu.

Mereka memang tidak harus menunggu lama, lima orang sudah terlihat tengah memasuki halaman rumah sambil menuntun satu orang satu ekor kuda.

Kerumunan orang dihalaman itu sudah berubah arah, mereka semua memandang kepada Ki Sandikala dan

rombongannya yang sudah langsung melompat keatas kuda masing-masing.

“Kami mohon doa restu dari Ki Demang, semoga kami berhasil membawa kembali anak gadis itu”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Demang.

“Kami di Kademangan ini akan selalu berdoa untuk keselamatan kalian, semoga kalian dapat membawa kembali anak gadis itu”, berkata Ki Demang kepada Ki Sandikala yang telah bersiap diatas punggung kudanya.

Seluruh mata sepertinya telah menjatuhkan harapan kepada tujuh orang diatas kudanya yang terlihat telah keluar dari halaman rumah keluarga yang anak gadisnya telah diculik oleh para prajurit Kediri tadi siang. Kesangsian hati mereka sepertinya berusaha digugurkan oleh rasa keputusasaan bahwa diantara mereka sendiri tidak ada keberanian sedikitpun, atau sebuah usaha untuk membawa kembali anak gadis malang yang diculik itu.

“Malam ini pasti mereka tengah beristirahat, kita curi waktu mereka”, berkata Ki Sandikala sambil menghentakkan kakinya ke perut kuda yang langsung berjingkrak berlari diikuti Magucin dan Yongki, juga anggota keluarga Ki Sandikala lainnya.

Malam sudah menutupi arah pandang mata di jalan Kademangan itu. Terlihat tujuh ekor kuda tengah berlari kencang seperti membelah udara. Di keremangan malam itu hanya terlihat pakaian mereka yang berkibar ditiup angin dingin yang berhembus seperti tujuh bayangan orang berkuda menembus kegelapan di jalan malam.

“Mereka pasti jalan melingkar menghindari Kotaraja Singasari. Kita akan lebih dulu sampai di jalan simpang menuju Kediri mendahului mereka”, berkata Ki Sandikala

kepada Putut Prastawa yang berkuda di sampingnya berusaha mengimbangi laju lari kuda Ki Sandikala.

Tujuh orang berkuda terlihat seperti bayangan dikeremangan malam berpacu diatas kudanya.

Hari masih diujung malam ketika Ki Sandikala dan rombongannya telah memasuki Kotaraja Singasari dari sebelah timur.

Melihat Ki Sandikala tidak lagi memacu kudanya, rombongannya pun ikut memperlambat laju kudanya.

Jalan Kotaraja Singasari masih lengang, dan memang telah menjadi sebuah kotaraja yang mati semenjak keruntuhan yang dibumi hanguskan oleh pasukan Raja Jayakatwang.

“Ketika saudaramu datang kemari, Kotaraja ini sangat ramai”, berkata Ki Sandikala kepada Magucin dan Yongki ketika mereka melewati puing-puing rumah dipinggir jalan Kotaraja Singasari.

Ketika mereka melewati gerbang istana Singasari, terlihat gardu jaga masih terang oleh nyala pelita. Beberapa prajurit penjaga masih berkumpul. Raden Wijaya memang masih menempatkan sekitar dua ratus orang prajurit di Istana itu menjaga agar Kotaraja Singasari tetap terpelihara dan berharap suatu waktu akan menjadi sebuah Kota yang ramai sebagaimana sebelumnya.

Ki Sandikala memang tidak ada keinginan untuk singgah di Istana Singasari, takut kehadirannya akan mengganggu karena sebentar lagi pagi akan tiba. Terlihat rombongan berkuda itu terus menyusuri jalan Kotaraja dan berhenti menepi di sebuah sungai kecil tidak jauh dari gerbang Kotaraja sebelah barat.

“Biarkan kuda-kuda kita beristirahat sejenak”, berkata Ki

Sandikala sambil melompat turun dari kudanya memberikan kesempatan kudanya turun ke sungai meneguk air dan merumput.

Yongki dan Magucin juga keluarga Ki Sandikala mengikuti apa yang dilakukan oleh Ki Sandikala. Terlihat mereka juga duduk ditepi sungai kecil itu sambil memperhatikan kuda-kuda mereka meneguk air sungai dan merumput.

Sementara itu langit diatas mereka terlihat sudah mulai terang, cahaya matahari sudah muncul diujung timur bumi.

"Masih ada waktu yang cukup untuk menuju jalan simpang, semoga kita sudah mendahului pasukan Kediri itu", berkata Ki Sandikala sambil berdiri setelah merasa cukup beristirahat ditepi sungai kecil itu.

Cahaya matahari terlihat menerangi tujuh orang berkuda yang tengah melintas keluar dari gerbang Kotaraja Singasari. Mereka tidak memacu kudanya sebagaimana sebelumnya ketika memasuki Kotaraja Singasari. Mungkin memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk tidak kaget setelah beristirahat sejenak di tepi sungai tadi.

Ketika matahari pagi sudah cukup terasa menghangatkan tubuh mereka, terlihat Ki Sandikala memberi tanda untuk kembali memacu kuda-kuda mereka.

Debu jalan tanah keras itu terlihat mengepul dilewati kaki-kaki kuda yang berlari, Ki Sandikala berjalan dimuka diikuti oleh rombongannya.

Matahari dibelakang punggung mereka terus merangkak naik memanjati kaki lengkung langit.

Terlihat mereka telah melewati sebuah tikungan jalan.

Kuda-kuda mereka terus berpacu menghentakkan tanah keras terus melaju membelah angin dibawah keteduhan sinar matahari disebelah kanan mereka yang terhalang daun dan ranting pohon dari hutan di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Ki Sandikala terlihat memberi tanda agar mereka berhenti manakala telah sampai di sebuah jalan simpang.

“Kita tunggu disini, mereka pasti akan melewati jalan ini menuju Kotaraja Kediri”, berkata Ki Sandikala yang telah turun dari kudanya.

Terlihat mereka tengah menuntun kudanya menyembunyikannya diantara semak dan perdu dipinggir hutan.

“Sambil menunggu kita bisa beristirahat sejenak”, berkata Ki Sandikala

Maka mereka pun mencari tempat yang baik untuk beristirahat, namun mata mereka selalu siaga menanti rombongan pasukan Kediri yang dipastikan akan melewati jalan itu.

Dalam kesempatan itu Ki Sandikala menyampaikan apa yang harus dilakukan menghadapi sejumlah pasukan Kediri.

“Jurus perguruan kita diciptakan untuk sebuah pertempuran berkelompok, paman kalian dapat mewakili sebagai kepala kelompok”, berkata Ki Sandikala kepada keluarganya.

Sinar matahari sudah mulai merangkak naik keatas puncak cakrawala diatas jalan simpang itu, sementara rombongan pasukan kediri yang mereka tunggu belum juga terlihat.

“Apakah Ayah yakin mereka akan lewat tempat ini?”, bertanya Menak Koncar tidak sabar kepada Ki Sandikala.

Ki Sandikala tidak langsung menjawab pertanyaan putranya, hanya sedikit tersenyum menatap Menak Koncar.

Putut Prastawa, Menak Jinggo dan Endang Trinil sepertinya ikut menunggu jawaban dari Ki Sandikala dimana mereka juga seperti merasa gelisah sudah menunggu cukup lama namun yang mereka tunggu itu masih juga belum terlihat. Sementara itu Magucin dan Yongki tidak memperlihatkan kegelisahannya, hanya terlihat mata mereka penuh siaga menatap jauh kearah ujung jalan dimana para pasukan Kediri dipastikan akan terlihat dari sana. Mungkin kedua orang asing ini sepertinya punya pengalaman yang cukup lama menghadapi berbagai macam pertempuran sehingga mereka lebih dapat mengendalikan perasaan hatinya.

Akhirnya mereka memang tidak harus menunggu lebih lama lagi, mereka sepertinya menahan nafasnya sejenak ketika diujung jalan tempat dipastikan para pasukan Kediri akan muncul sudah terlihat burung-burung hutan beterbangan diatas pucuk-pucuk pohon seperti terkejut dan terganggu.

“Bersiaplah, mereka sudah datang”, berkata Ki Sandikala ketika melihat sebuah rombongan pasukan berkuda telah terlihat diujung jalan.

Ki Sandikala dan rombongannya terlihat telah berdiri dan melangkah kearah jalan.

Terlihat Ki Narada berjalan di depan pasukannya.

Dua orang yang tidak asing lagi berkuda bersamanya adalah Ki Regola dan Ki Pane, dua orang raja perampok

yang menguasai daerah lereng Gunung Bromo dan sekitarnya. Ternyata Ki Narada telah menarik dua orang raja perampok itu bersama para pengikutnya dalam barisan kekuatan Kediri.

“Siapa yang nekat menghadang jalan pasukan kita”, berkata Ki Narada ketika dilihatnya ada tujuh orang berdiri ditengah jalan.

Namun ketika mereka semakin mendekat, Ki Narada sudah dapat mengenali siapa gerangan tujuh orang yang menghadang jalan mereka.

“Ternyata ada tujuh ekor anjing mencari penggebuknya”, berkata Ki Narada kepada Ki Sandikala ketika mereka sudah berhadapan.

“Kami hanya menginginkan gadis yang kalian culik, setelah itu kami akan membiarkan kalian berlalu”, berkata Ki Sandikala langsung ke masalahnya.

“Besar sekali nyali kamu, atau kamu mau jadi pahlawan kesiangan?”, berkata Ki Narada dengan gaya bicara penuh kesombongan, mungkin karena dirinya bersama dua orang raja perampok itu. Dalam hitungannya Ki Narada telah memperhitungkan untuk mengeroyok keponakannya sendiri itu bersama Ki Regola dan Ki Pane, sementara pasukannya dan para pengikut dua raja perampok itu akan membereskan sisa orang yang ada bersama Ki Sandikala.

Diam-diam Ki Sandikala juga menghitung kekuatan lawan, dirinya tidak sama sekali menyangka bahwa Ki Narada dan pasukannya ternyata datang bersama dua orang raja perampok dan para pengikutnya.

“Ternyata para penguasa Kediri telah menjalin kerjasama dengan orang-orang dari golongan hitam”, berkata Ki

Sandikala sedikit menyindir.

“Dengan siapapun kami bekerjasama bukan urusanmu”, berkata Ki Narada yang telah turun dari kudanya diikuti oleh Ki Regola dan Ki Pane.

“Paman telah melangkah keluar dari tuntunan ajaran, telah membuat resah orang tua dari gadis yang paman culik. Juga telah hidup bersama orang-orang dari golongan hitam”, berkata Ki Sandikala dengan kata-kata yang cukup tajam masih ingin mengingatkan pamannya untuk kembali kepada ajaran dan tuntunan mereka.

“Jangan merasa seperti orang paling benar, umurmu hanya sampai dihari ini”, berkata Ki Narada sambil memberi tanda kepada dua orang sekutunya Ki Regola dan Ki Pane untuk mengeroyok bertiga Ki Sandikala. “Habisi orang ini”, berkata kembali Ki Narada yang sudah langsung mendahului menyerang Ki Sandikala diikuti oleh Ki Pane dan Ki Regola.

Ki Sandikala sudah siap dengan serangan Ki Narada yang langsung menebas lehernya dengan senjata cakranya, sebuah senjata khas perguruan Teratai Putih.

Ki Sandikala tidak merunduk, tapi bergeser kekanan berlawanan arah senjata Ki Narada dan langsung menyerang balik menjulurkan kakinya menendang kearah pinggang Ki Narada.

Bukan main kagetnya Ki Narada mendapatkan serangan balik yang sangat begitu cepat dan diluar dugaannya, untung saja Ki Sandikala segera menarik kakinya kembali ketika sebuah golok besar senjata Ki Pane melesat menusuk kearah pangkal pahanya.

Bersamaan dengan serangan Ki Pane, golok besar Ki Regola sudah ikut menghujam kearah pinggang.

Tapi Ki Sandikala bukan orang yang mudah dipatahkan, ilmu meringankan tubuhnya sudah dapat dikatakan nyaris sempurna. Maka dengan sekali loncatan dirinya telah terlepas dari kepungan serangan bahkan telah langsung melakukakn serangan balik yang tidak kalah dahsyatnya.

Demikianlah, Ki Sandikala memang dapat mengimbangi serangan tiga orang yang berilmu cukup tinggi. Dan Ki Sandikala memang telah meningkatkan tataran ilmunya yang sebenarnya.

Disisi lain Putut Prastawa, Menak Koncar, Menak Jinggo dan Endang Trinil sudah menghadapi prajurit Kediri dan para pengikut dua raja perampok. Sebagaimana yang sudah diarahkan oleh Ki Sandikala, mereka bertempur dengan cara berkelompok. Dibawah pimpinan Putut Prastawa mereka seperti sebuah lingkaran cakra yang terus bergerak menghantam dan melemparkan siapapun yang datang mendekat.

Sementara itu Magucin dan Yongki terlihat saling beradu punggung saling melindungi membuat tidak mudah musuh menyerang mereka dari arah belakang. Tapi pedang panjang mereka kadang menjadi sebuah ancaman siapapun yang kebetulan datang mendekat.

Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ki Sandikala bahwa jurus perguruan Teratai Putih diciptakan untuk bertempur secara berkelompok. Terbukti bahwa gerak mereka benar-benar seperti sebuah cakra besar yang sungguh sangat mengerikan, apalagi dimainkan oleh empat orang yang telah mengenal betul intisari dari jurus itu.

Maka sekali berputar telah membawa empat sampai enam orang sekaligus terlempar jatuh tidak berdaya.

Jumlah para prajurit kediri dan sekutunya para perampok itu dalam waktu singkat terus menyusut tajam.

Magucin dan Yongki meski terlihat lambat mengurangi jumlah korban, tapi setidaknya juga telah mempengaruhi suasana pertempuran yang dapat dikatakan telah dapat menentukan akhir dan jalannya pertempuran.

Diam-diam Ki Sandikala sambil bertempur memperhatikan suasana pertempuran di pihaknya yang cukup dapat melegakan dirinya. Maka dirinya tidak lagi mengkhawatirkan keadaan rombongannya. Dan hal ini berdampak kepada serangannya yang semakin dahsyat cukup merepotkan ketiga pengeroyoknya itu.

Suittttttt……!!

Sebuah serangan Ki Sandikala melesat begitu cepat dilambari inti tenaga hawa dingin yang begitu tajam telah menerjang lewat angin pukulannya.

Achhhh…!!!, terdengar keluhan tertahan dari Ki Pane yang merasakan pangkal pahanya terluka.

Angin pukulan Ki Sandikala telah merobek cukup dalam di pangkal paha Ki Pane. Terlihat Ki Pane tertahan di tempat menahan rasa sakit yang sangat.

Melihat adik kandungnya terluka telah membuat Ki Regola menjadi kalap, serangannya menjadi brutal penuh rasa amarah.

Dalam sebuah pertempuran tingkat tinggi, sedikit kelengahan saja akan membawa bahaya dan penyesalan yang tidak akan terlupakan. Dan amarah yang bergejolak di dalam dada Ki Regola telah mendorong kelengahannya dimana sebuah tipuan serangan tidak dapat dibaca oleh Ki Regola dengan seksama, akibatnya sebuah sabetan senjata cakra Ki

Sandikala berhasil merobek pangkal tangannya sebelah kiri.

Darah segar terlihat keluar dari kulit daging yang robek akibat sayatan senjata Ki Sandikala. Tapi Ki Regola tidak juga surut terus maju bersama Ki Narada.

Setelah Ki Pane terluka pangkal pahanya dan tidak dapat lagi membantu, keadaan Ki Sandikala sudah mulai berada diatas angin. Ditambah lagi dengan lukanya Ki Regola yang meski masih terus ikut membantu menyerang, namun tenaganya terus menyusut akibat darah segar yang terus keluar. Maka keadaan pertempuran itu lambat tapi pasti telah dapat dipastikan bahwa Ki Sandikala akan dapat menguasai jalannya pertempuran.

Namun meski sudah berada diatas angin, Ki Sandikala sepertinya tidak ingin segera menuntaskan pertempurannya. Sekali-kali sempat memperhatikan pertempuran diluar dirinya.

Ki Sandikala sempat melihat Putut Prastawa dapat memimpin kelompoknya bertempur melawan para prajurit dan perampok dan terlihat sudah ada diatas angin. Begitu hebat gerak serangan mereka yang seperti sebuah kesatuan utuh melibas dan terus bergerak mencari korban-demi korban.

Ki Sandikala juga sempat melihat bagaimana Magucin dan yongki saling membantu dan bertahan menerima serangan para lawannya. Namun sekali-kali dapat mencuri korban yang lengah.

Sementara itu Ki Narada yang juga melihat orang-orangnya semakin terdesak merasa berdebar tegang disamping perasaan seperti putus asa mendapatkan lawan seperti Ki Sandikala yang sangat alot tidak dapat

ditundukkan meski diserang secara bersama oleh Ki Regola.

Ki Regola sendiri yang sudah terluka terlihat semakin lemah, setiap gerakannya telah membuat lukanya semakin mengucurkan darah segar.

Ternyata keadaan telah membuktikan bahwa orang-orang yang berwatak kelam memang tidak punya rasa kesetiaan. Persahabatan bagi mereka memang tidak ada yang abadi, bagi mereka semua diukur dari untung dan ruginya. Dan mereka lebih memikirkan keselamatan pribadi.

“Maaf Ki Narada, aku tidak dapat membantumu lagi”, berkata Ki Regola sambil melompat menjauh membiarkan Ki Narada seorang diri menghadapi Ki Sandikala.

“Dasar pengecut !”, berkata Ki Narada penuh amarah melihat Ki Regola telah menuntun adik kandungnya Ki Pane pergi.

“Apakah pertempuran ini akan diteruskan?”, bertanya Ki Sandikala kepada Ki Narada. “Aku hanya perlu gadis yang paman culik itu dikembalikan”, berkata kembali Ki Sandikala

Tiba-tiba saja Ki Narada melenting menjauh, ternyata dirinya telah mendekati seorang gadis yang disebuah tempat dalam keadaan terikat.

“Gadis inikah yang kamu inginkan?, aku akan membunuhnya agar kesalahan berada di atas pundakmu”, berkata Ki Narada sambil tertawa panjang.

Ki Sandikala terlihat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Pamannya itu, disadari bahwa pamannya merasa putus asa dan merasa bahwa hanya itulah jalan bagi

dirinya untuk lepas dari tangannya.

Sementara itu para prajurit yang telah ditinggalkan oleh sekutunya para perampok telah seluruhnya sudah dapat dilumpuhkan oleh orang-orang Ki Sandikala.

“Lepaskan gadis itu, aku akan melupakan dan membiarkan paman pergi”, berkata Ki Sandikala kepada pamannya itu.

“Apakah kamu akan memegang janji?”, bertanya Ki Narada kepada Ki Sandikala.

“Sebagaimana yang kukatakan, aku berjanji”, berkata Ki Sandikala memastikan.

“Pergilah bersama orang itu”, berkata Ki Narada sambil memutuskan tali ikatan gadis itu dan mendorongnya.

Penuh rasa takut gadis itu telah berlari menjauhi Ki Narada dan berjalan mendekati Ki Sandikala.

Bersama dengan itu Ki Narada sudah langsung melompat keatas kudanya dan menghentakkan perut kuda agar lekas berlari.

“Orang itu tidak mempedulikan anak buahnya lagi”, berkata Putut Prastawa kepada Ki Sandikala.

“Kepeduliannya telah hilang”, berkata Ki Sandikala sambil menarik nafas panjang, matanya memandang ke sekitar, dilihat banyak orang bergelimpangan di berbagai tempat, ada beberapa yang tengah mengerang, beberapa lagi hanya luka ringan namun belum dapat bangkit berdiri.

Ki Sandikala bersama-sama telah menyatukan mereka, merawat dan memberikannya pengobatan secukupnya. Ki Sandikala juga berpesan kepada orang-orang itu yang hanya terluka ringan untuk merawat kawannya.

“Kami akan membawa kamu kembali kerumah orang tuamu”, berkata Ki Sandikala kepada seorang gadis yang menjadi korban penculikan itu.

Tapi gadis itu menjawabnya dengan tangisan yang meraung-raung membuat seketika Ki Sandikala bingung apa yang harus dilakukannya meredakan tangis anak gadis itu.

Akhirnya Ki Sandikala baru mengerti bahwa gadis itu masih tersentak oleh peristiwa yang sangat mengganggu perasaan hatinya, maka dibiarkannya gadis itu menangis sepuasnya. Ki Sandikala berharap itulah obat yang paling mujarab untuk melepaskan segala kegundahan perasaan hati.

Ki Sandikala agak lega manakala tangis anak gadis itu mereda, tapi Ki Sandikala terkejut manakala gadis itu tiba-tiba saja menubruk kakinya.

“Bawalah aku kemanapun tuan pergi, asal jangan kembali kerumah”, berkata gadis itu sambil bersimpuh memegang kaki Ki Sandikala.

“Kasihan orang tuamu yang begitu sangat mengkhawatirkanmu”, berkata Ki Sandikala kepada gadis itu.

“Aku malu bertemu orang tuaku, diriku telah membawa aib bagi mereka”, berkata gadis itu yang kembali menangis.

Ki Sandikala tidak dapat berpikir, apa yang harus dikatakan kepada gadis itu. Hatinya ikut merasa prihatin atas apa yang menimpa diri gadis itu.

“Untuk sementara dapat kita bawa sampai ke Ujung Galuh, biarlah nanti ada orang kita yang akan berkunjung memberitahukan orang tuanya tentang keadaannya”,

berkata Putut Prastawa memberikan usulannya melihat Ki Sandikala seperti orang yang bingung memutuskan sesuatu.

Mendengar perkataan Putut Prastawa, Ki Sandikala seketika dapat membenarkan usulan iti. “Bukankah gadis ini telah selamat?, orang tuanya pasti gembira mendapat kabar tentang keadaan gadis itu”, berkata Ki Sandikala dalam hati.

“Siapakah namamu ?”, bertanya Ki Sandikala kepada Gadis itu

“Endah Astari”, berkata gadis itu menatap Ki Sandikala merasa pertanyaan itu sebagai sebuah persetujuan permintaannya untuk tidak dibawa kembali kerumahnya.

“Kami akan mengajak kamu bersama”, berkata Ki Sandikala dengan wajah penuh senyum ramah.

“Terima kasih”, berkata gadis itu sambil mengusap sisa air matanya, wajahnya memancarkan sebuah tatapan penuh ketabahan.

Disaat itulah Ki Sandikala baru dapat melihat wajah gadis itu dengan jelas, ternyata wajah gadis itu begitu elok, sangat manis dipandang mata siapapun lelaki yang memandangnya. Alis mata yang jelas, bentuk wajah, bibir dan hidung yang sangat begitu serasi seperti sengaja diletakkan menyempurnakan seluruh wajah gadis itu.

“Namaku Endang Trinil”, berkata Endang Trinil sambil menjulurkan tangannya kepada gadis itu yang memperkenalkan dirinya bernama Endah Astari.

Ki Sandikala lalu memperkenalkan orang-orangnya kepada Endah Astari. Gadis itu terlihat sepertinya telah melupakan apa saja yang baru saja terjadi atas dirinya, mungkin kegembiraannya diajak pergi kemanapun selain

kerumahnya kembali telah membuat dirinya telah cepat melupakan apa yang telah menimpa dirinya, atau memang Endah Astari memang seorang gadis muda yang sangat tabah.

Matahari diatas cakrawala langit telah semakin turun ke barat, senja sebentar lagi akan menjadi warna cahaya di bumi, sebuah warna bening penuh keteduhan menyejukkan mata dan jiwa.

Tujuh ekor kuda terlihat menapaki jalan tanah keras dibawah cahaya langit senja.

Ki Sandikala dan rombongannya ternyata tidak memilih jalan kearah Bandar Cangu, tapi terus keutara. Artinya mereka memilih jalan darat untuk sampai ke Tanah Ujung Galuh.

Di dalam perjalanan Endang Trinil berkuda bersama Endah Astari. Ternyata mereka berdua menjadi semakin saling mengenal dan dalam waktu singkat telah menjadi begitu akrab.

Ki Sandikala merasa senang melihat keakraban mereka berdua, ternyata Endah Astari adalah seorang gadis yang baik yang mudah dapat menyesuaikan diri.

Setelah bermalam di dua tempat yang berbeda akhirnya pagi itu mereka telah berada di Padukuhan Maja tidak begitu jauh lagi dari hutan Maja.

“Aku ingin membeli beberapa potong pakaian, terutama untuk Endah Astari”, berkata Endang Trinil kepada Ki Sandikala.

Ki Sandikala tersenyum melihat dua gadis itu, dirinya sangat memaklumi kegembiraan setiap wanita terutama dalam hal berbelanja keperluan pakaian mereka. Disaat itulah Ki Sandikala melihat senyum Endah Astari. Diam-

diam Ki Sandikala melihat senyum itu begitu mempesona.

“Kami tunggu kalian dikedai itu”, berkata Ki Sandikala sambil menunjuk sebuah kedai yang berada diujung muka pasar.

Ki Sandikala masih menatap kedua gadis itu yang berjalan beriring penuh kegembiraan. Sekejap ada sebuah rasa yang menyelinap masuk memenuhi rongga hati Ki Sandikala. “Anak manis”, berkata Ki Sandikala dalam hati sambil tersenyum.

Ketika masuk kedalam kedai, bayangan senyum manis itu masih mengusik relung hati Ki Sandikala. Ada sebuah getar yang dirasakannya pernah singgah dihatinya, dan kali ini sepertinya datang kembali mengusik jiwanya. “Aku sudah tua”, berkata dalam hati Ki Sandikala mencoba menepis perasaan hatinya. Tapi perasaan itu tidak jua menghilang. Namun ketika seorang pelayan tua datang menghampirinya, getar bayangan yang terus mengusiknya itu telah hilang untuk sementara.

“Siapkan untuk delapan orang”, berkata Ki Sandikala kepada pelayan tua itu.

Hanya sebentar saja pelayan itu mengerutkan keningnya ketika melihat orang yang datang tidak sama sejumlah pesanan Ki Sandikala. Tapi pelayan tua itu sepertinya langsung mengerti, mungkin ada kawan lain yang belum sempat datang.

Tidak perlu menunggu cukup lama, pelayan tua itu telah datang dengan membawa semua pesanan. Setelah beberapa hari selama dalam perjalanan mereka makan seadanya dan memang seketemunya membuat selera makan mereka di kedai itu telah membangkitkan hasrat.

“Selamat menikmati”, berkata Ki Sandikala kepada Magucin dan yongki yang dapat mengerti bahwa makanan dihadapan mereka mungkin baru pertama dilihatnya.

Endang Trinil dan Endah Astari ternyata sudah datang dengan wajah yang gembira, nampaknya mereka sudah dapat menemukan apa yang mereka cari.

Ki Sandikala mencoba mengaburkan perasaan hatinya ketika melihat senyum Endah Astari, namun getar itu semakin berdegup seperti suara seruling dikeheningan malam, begitu menghanyutkan.

Panas mentari diatas Padukuhan Maja sudah hampir menyengat ketika terlihat tujuh orang penunggang kuda berjalan keluar dari pintu regol padukuhan.

“Didepan kita adalah hutan Maja”, berkata Ki Sandikala kepada Magucin dan Yongki yang berjalan berkuda beriringan.

Akhirnya mereka sudah berada di muka hutan Maja, dibawah sinar matahari yang telah berada pas diatas puncaknya mereka mulai memasuki hutan Maja.

Ki Sandikala mulai merasakan bahwa jalan setapak yang dilewatinya terlihat sepertinya sudah begitu sering dilewati banyak orang, tidak seperti sebelumnya untuk pertama kali dilewatinya.

Setelah mulai masuk semakin ketengah, Ki Sandikala akhirnya dapat memakluminya. Bukan main gembiranya Ki Sandikala melihat apa yang telah terjadi diatas hutan Maja itu, sebab yang dilihatnya bukan lagi sebuah hutan yang pekat, tapi sebuah perkampungan baru yang teduh asri penuh keindahan alami di setiap sisi. Ki Sandikala juga telah melihat beberapa pekerja yang tengah

membangun sebuah rumah.

“Pemimpin Agung”, berkata salah seorang pekerja kepada kawannya ketika melihat rombongan Ki Sandikala. Perkataan itu kembali diteriakkan sambil berlari kearah Ki Sandikala dan telah didengar oleh hampir semua orang yang ada di Hutan Maja itu.

Luar biasa !!

Ternyata sebagian besar pekerja itu adalah para pengikut setia Perguruan Teratai Putih yang tersebar antara Jawadwipa dan Balidwipa, mereka semua datang mengambut kedatangan sang pemimpin agung, Ki Sandikala.

Magucin, Yongki dan Endah Astari yang baru mengenal Ki Sandikala beberapa hari itu tidak menyangka sama sekali bahwa orang yang beberapa hari bersamanya itu adalah seorang yang sangat dihormati dan seorang pemimpin agung.

Terlihat Ki Sandikala mengangkat kedua tangannya, dan semua pengikutnya langsung terdiam mengerti bahwa pimpinan agung mereka akan menyampaikan sesuatu.

“Puji keselamatan dan kebahagiaan untuk kita”, berkata Ki Sandikala memulai sambutannya. “Terima kasih kuucapkan atas kedatangan kalian memenuhi undanganku, terima kasih tak terhingga bahwa kalian telah ikut berkarya membuka dan membangun hutan Maja ini”, berhenti sebentar Ki Sandikala sambil menyapu dengan pandangan dan selembar senyum dibibirnya kepada seluruh mata yang tengah memandangnya. ”Bakti kalian hari ini adalah tinta emas bagi kejayaan kita dimasa yang akan datang. Berbahagialah bahwa kalian telah ada dan ikut mengukir sejarah masa depan yang cemerlang ini. Percayalah Gusti Yang Maha Hidup selalu

ada bersama perjuangan kita ini”, berkata Ki Sandikala yang disambut dengan ucapan suara gemuruh para pengikutnya mengikuti kata terakhir Ki Sandikala.

“Semoga Gusti Yang Maha Hidup selalu ada bersama perjuangan kita…….”, begitulah suara para pengikutnya bergemuruh memenuhi hutan Maja itu.

Terlihat Ki Sandikala kembali mengangkat kedua tangannya, seketika semua pengikutnya terdiam.

“Mulai hari ini aku akan bersama kalian, mulai hari ini kita akan berjuang bersama sebagai wakil tangan Dewa Syiwa berbuat kebajikan dimuka bumi ini”, berkata Ki Sandikala yang didengar oleh seluruh pengikutnya di hutan Maja itu dengan penuh perhatian. “Hari ini aku baru tiba dalam perjalanan panjang, dihari lain aku akan memberikan beberapa pesan untuk kalian, maka kembalilah kalian bekerja di tempat masing-masing, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih telah mendatangi undanganku bergabung di tempat ini”, berkata Ki Sandikala sekaligus memerintahkan pengikutnya untuk kembali bekerja ditempatnya masing-masing.

Kharisma Ki Sandikala memang begitu besar dimata para pengikutnya, terlihat satu persatu pengikutnya telah berjalan melangkah ke tempat kerjanya masing-masing.

Terlihat tiga orang diantaranya tidak bergeming sedikit pun dari tempatnya berdiri.

Ki Sandikala tersenyum melihat tiga orang itu, karena ketiganya memang sudah sangat dikenalnya.

Siapakah ketiga orang itu ?

Ternyata mereka adalah Raden Wijaya, Mahesa Amping dan seorang pemuda tampan yang punya senyum begitu

menawan yang tidak lain adalah pemuda bernama Putu Risang.

“Selamat datang sang pemimpin agung milik sejuta umat”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh gembira behadapan dengan Ki Sandikala.

“Selamat bertemu kembali wahai sahabat sejatiku”, berkata Ki Sandikala menyambut gembira pertemuan mereka.

Akhirnya setelah menyampaikan keselamatannya masing-masing, Ki Sandikala memperkenalkan seluruh keluarganya, juga Magucin dan Yongki.

“Dua orang sahabatku ini datang dari tempat yang jauh hanya untuk bertemu dengan tuanku Raden Wijaya”, berkata Ki Sandikala ketika memperkenalkan Magucin dan Yongki kepada Raden Wijaya.

“Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Sandikala, kami memang datang untuk bertemu muka dengan tuanku Raden Wijaya”, berkata Yongki sambil memperkenalkan dirinya.

“Pedang yang kalian miliki mirip sekali dengan pedang seorang sahabatku bernama Mengki, apakah kalian punya hubungan dengan sahabatku itu?”, bertanya Raden Wijaya kepada Magucin dan Yongki.

“Mata tuan begitu teliti, benar persangkaan tuan bahwa kami adalah saudara seperguruan dengan sahabat tuan itu, kami bersaudara dengan Mengki yang pernah datang ke Tanah Jawa ini”, berkata Magucin yang diam-diam memuji ketelitian Raden Wijaya.

“Selamat datang di Tanah Jawa, saudara sahabatku juga adalah saudaraku. Pasti ada sesuatu yang sangat begitu penting datang ke Tanah Jawa ini, tentunya tidak hanya

untuk sekedar bertemu”, berkata Raden Wijaya kepada Yongki dan Magucin.

“Kami memang datang mewakili saudaraku Mengki”, berkata Yongki kepada Raden Wijaya.

“Adakah sebuah halangan besar yang merintangi kehadiran sahabatku itu?”,bertanya Raden Wijaya.

Yongki pun bercerita tentang saudaranya Mengki dimana setelah kembali dari Tanah Jawa langsung menghadap kepada Kaisar Kubilai Khan tentang tugasnya sebagai utusan Kaisar telah diterima dengan baik oleh Raja di Tanah Jawa. Namun entah bisikan dari orang-orang yang tidak menyukai Mengki yang dekat dengan Kaisar Kubilai Khan telah menghasut Kaisar bahwa Mengki telah dihinakan oleh Raja Jawa. Sayangnya Kaisar lebih mempercayai orang lain daripada Mengki sendiri. Itulah sebabnya Kaisar Kubilai Khan terhasut untuk menghukum Raja Jawa dengan mengirimkan sepuluh ribu prajuritnya untuk menghancurkan kerajaan Tanah Jawa.

“Saudaraku Mengki telah berusaha agar Kaisar Kubilai Khan mengurungkan maksudnya itu, tapi malah yang terjadi Kaisar telah mencopot jabatan Mengki dari keprajuritannya”, berkata Yongki bercerita kepada Raden Wijaya. “Itulah sebabnya Mengki telah menyusupkan kami berdua diantara prajurit agar dapat mencari hubungan dengan tuanku Raden Wijaya”, berkata kembali Yongki kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih telah bercerita tentang sahabatku itu, kalian kuterima sebagai sahabatku pula. Karena semua saudaranya adalah sahabatku pula”, berkata raden Wijaya kepada Yongki dan Magucin. “Malam ini kutunggu kalian di Puri Pasanggrahanku sendiri”, berkata Raden

Wijaya meminta Yongki dan Magucin untuk bertemu malam itu di Pasanggrahannya sendiri, Pasanggrahan Utama di Hutan Maja.

Demikianlah, hari itu Ki Sandikala dan rombongannya telah diantar untuk menghuni sebuah pasanggrahan baru di hutan Maja itu yang memang sengaja diperuntukkan untuk Ki Sandikala dan keluarganya. Pasanggrahan itu sendiri terletak disebelah kanan Pasanggrahan Utama tempat tinggal Raden Wijaya.

Yongki dan Magucin karena datang bersama Ki Sandikala, maka mereka berdua untuk sementara beristirahat di Pasanggrahan Ki Sandikala.

Sebagaimana Ki Sandikala, maka Mahesa Amping juga telah punya pasanggrahan sendiri, letaknya di sebelah kiri Pasanggarhan utama. Ikut bersamanya Putu Risang dan Argalanang.

Sementara itu Ki Sukasrana, Gajah Pagon, Ranggalawe juga beberapa prajurit perwira masing-masing telah menempatkan pasanggrahan yang tersedia. Hutan Maja itu memang telah berubah menjadi sebuah perkampungan besar yang cukup ramai. Seribu orang pengikut Ki Sandikala dan dua ribu orang dari Madhura telah meramaikan tanah baru itu.

“Kulihat matamu tidak bergeming memandang dua orang gadis yang bersama Ki Sandikala”, berkata Argalanang kepada Putu Risang di atas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping.

Wajah Putu Risang langsung merah padam mendengar perkataan Argalanang. Wajah pemuda yang tampan sedikit hitam karena sering terbakar matahari itu seperti udang rebus, tidak kuasa menahan rasa malu.

“Seorang lelaki harus berani bukan hanya di medan pertempuran, tapi juga harus berani mengungkapkan dan memperjuangkan keinginannya kepada seorang wanita yang dinginkannya”, berkata kembali Argalanang membuat Putu Risang menjadi tersipu malu.

Putu Risang terlihat hanya tersenyum malu, terbayang dimatanya gadis hitam manis itu.

Bagian 2

Awan gelap pekat mengisi sepertiga cakrawala langit di atas pemukiman baru di Hutan Maja itu seperti tidak sabar untuk menggulung sisa senja yang telah lelah menatap bumi.

Akhirnya perlahan langit malam mulai menyelimuti warna bumi menjadi semakin menghitam kelam, kadang semilir angin dingin berdesir menyapu daun dan ranting, menggoyangkan pelita malam yang tergantung diatas pendapa pasanggrahan utama tempat kediaman Raden Wijaya.

“Beberapa hari yang lalu ada beberapa kerabat dagang kami yang telah menyampaikan tentang armada besar yang telah berlabuh di Bandar pelabuhan Rembang”, berkata Raden Wijaya dihadapan beberapa sahabatnya yang sengaja diundang untuk berkumpul di Pasanggrahan Utama, hadir pada saat itu tamu mereka Yongki dan Magucin. “Kehadiran mereka telah meresahkan penduduk setempat”, berkata kembali Raden Wijaya sambil memandang kearah Yongki dan Magucin. “Kami berharap banyak bahwa kehadiran saudara Yongki dan Magucin sebagai setitik cahaya harapan kami. Dan kami meyakini bahwa Gusti Yang

Maha Agung telah membawa saudara Yongki dan Magucin datang kepada kami”, berkata Raden Wijaya kembali kepada kedua tamunya itu Yongki dan Magucin.

Terlihat semua mata yang ada di pendapa pasanggrahan utama itu semua memandang kearah Yongki dan Magucin. Sementara itu keduanya juga mengerti bahwa semua yang ada di pendapa itu menunggu jawaban dan perkataannya.

Terlihat Yongki menarik nafas panjang menoleh kearah kawannya sepertinya meminta ijin agar dirinya mewakili bicara. Magucin mengangguk perlahan, sebagai isyarat mempersilahkan Yongki berbicara atas nama mereka berdua.

“Terima kasih telah menerima kami berdua, sepertinya jalan untuk menemui tuanku Raden Wijaya begitu sangat sederhana seperti telah dituntun oleh tangan gaib sehingga hari ini kami telah berhadapan dengan tuanku Raden Wijaya”, berkata Yongki berhenti sebentar sambil menarik nafas perlahan. “Atas nama pemimpin tertinggi armada kami tuan Ike Mesi, kami mohon maaf atas keresahan para penduduk setempat dimana kami memang tidak dapat mengendalikan kebrutalan para prajurit kami sendiri. Kami percaya bahwa tuanku dapat memberikan pencerahan kepada kami sebagaimana harapan saudaraku Mengki yang meminta kami berdua mendatangi tuanku Raden Wijaya. Saudaraku Mengki telah berpesan kepada kami berdua bahwa bila mencari sekutu ditanah Jawa ini, tuanlah sekutu dan kawan terbaik itu”, berkata kembali Yongki. “Dan setelah bertemu dengan tuanku Raden Wijaya, kami semakin percaya ucapan dan perkataan saudaraku Mengki”. berkata Yongki yang ditujukannya kepada Raden Wijaya.

Terlihat Raden Wijaya tidak langsung menjawab

perkataan Yongki, dikepalanya telah terkumpul apa yang akan diucapkannya, namun Raden Wijaya sepertinya tengah menunggu suasana. Seketika suasana diatas pendapa itu seperti menjadi begitu hening.

“Terima kasih atas kepercayaan saudaramu Mengki kepadaku, juga kepercayaan kalian berdua”, berkata Raden Wijaya berhenti sebentar sambil mengumpulkan rangkaian ucapannya kembali didalam pikirannya. Sementara semua yang hadir diatas pendapa itu seperti tengah menunggu apa yang akan disampaikan oleh pemimpin muda mereka itu. Dan Raden Wijaya dapat menangkap apa yang diharapkan oleh semua yang ada diatas pendapa itu, juga perasaan kedua tamu asingnya itu, Yongki dan Magucin.

“Hari ini aku telah meyakini sebuah karma phala, siapa yang menyemai angin, dia pula yang akan menuai badai. Sesungguhnya, penguasa Tanah Jawa saat inilah yang telah menyemai sendiri petakanya, atas ulah dan perbuatan merekalah yang telah melukai telinga saudara kita Mengki. Dan aku akan bersedia menjadi sahabat armada Kaisarmu, menuntun kalian lewat sungai dan darat untuk menghancurkan sang angkara, penguasa Tanah Jawa itu”, berkata Raden Wijaya kepada kedua tamu asingnya itu.

“Perkenan Tuanku menjadi sahabat yang dapat mengantar kami menunaikan tugas kami di Tanah Jawa ini adalah sebuah kehormatan”, berkata Yongki sambil merangkapkan kedua tangannya diikuti oleh Magucin, mereka nampaknya merasa gembira mendengar semua ucapan dari Raden Wijaya.

“Katakan kepada pemimpin kalian di Bandar Pelabuhan Rembang, sandarkanlah armada kalian di Bandar Tanah Ujung Galuh ini. Dan kami akan menjadi merasa senang

menyambut kedatangan kalian sebagai sahabat", berkata Raden Wijaya.

"Semua yang Tuanku katakan akan kami sampaikan kepada pimpinan kami", berkata Yongki. "Secepatnya kami akan kembali ke bandar Rembang agar keresahan penduduk disana tidak berkepanjangan", berkata kembali Yongki.

"Secepatnya pula kami akan menjadi tuan rumah yang baik bagi armada kalian", berkata Raden Wijaya penuh senyum kegembiraan, didalam hatinya terasa menjadi lega telah menuntaskan keresahan penduduk Rembang, sebuah upaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab para penguasa Tanah Jawa saat ini. Tapi demi kemanusiaan dan tanggung jawab pribadinya atas segala penderitaan orang disekitarnya membuat Raden Wijaya merasa ikut peduli.

"Malam ini kami bermaksud mohon pamit diri, besok pagi kami akan segera kembali dimana armada kami tengah menunggu", berkata Yongki.

"kami berdoa untuk keselamatan kalian berdua, sayangnya malam ini kami terpaksa menahan kalian berdua untuk sekedar menikmati jamuan yang telah siap dihadapan kita ini", berkata Raden Wijaya sambil melemparkan pandangannya kepada semua yang hadir di pendapanya sebagai sebuah tanda bahwa hidangan jamuan makan malam itu juga untuk semua yang hadir di pendapa pasanggrahannya.

Demikianlah, malam itu suasana di pasanggrahan Raden Wijaya terasa penuh kehangatan senda gurau. Kadang Raden Wijaya mencuri pandang penuh bahagia melihat bahwa semua sahabatnya telah berkumpul di pemukiman barunya.

“Mereka bersatu di atas tanah perdikan ini untukku”, berkata Raden Wijaya dalam hati penuh kebahagiaan dan haru berada diantara para sahabatnya yang setia.

Dan malampun telah lama menyekap batang-batang pohon disekitar Pasanggrahan Raden Wijaya, menyelimutinya dengan warna hitam malam. Semilir angin dingin terasa silih berganti mengusap tubuh siapapun yang ada diatas pendapoa Pasanggrahan utama itu.

“Malam pertama diatas tanah pemukiman baru”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Sandikala sebagai orang terakhir yang meninggalkan pendapa Pasanggrahannya.

“Kita akan menyambut pagi esok bersama”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya.

Ketika Ki Sandikala sudah tiba di Pasanggrahannya sendiri, terlihat Ki Sandikala sudah berada di dalam kamarnya tengah duduk di bibir peraduannya sambil memangku sebuah kotak kayu hitam.

Perlahan Ki Sandikala membuka kotak kayu hitam itu, sebuah cahaya merah memancar keluar dari balik kotak kayu hitam itu.

“Saatnya pusaka wahyu keraton ini berada di tangan pemiliknya yang sebenarnya. Semoga dengan Keris Nagasasra ini mampu menyinari jiwa Raden Wijaya menemukan Sang Raja Sejati di dalam dirinya, sebagai pengayom yang dihormati dan dipatuhi, sebagai raja adil di bumi”, berkata Ki Sandikala dalam hati sambil memandang keris yang masih berada di dalam kotak kayu hitam itu.

Perlahan Ki Sandikala menutup kembali kotak kayu hitam itu, terlihat dirinya seperti menarik nafas panjang dan

perlahan melepaskannya sepertinya tidak ada beban lagi menghimpit rongga dadanya.

“Dan aku akan menjadi penjaga abadi di sisi Raden Wijaya sepanjang hidup ini”, berkata kembali Ki Sandikala dalam hati sambil kembali menarik nafas panjang.

Namun Ki Sandikala tidak juga dapat tertidur di pembaringannya, mata dan pikirannya jauh terbang melayang ke sebuah peperangan yang begitu besar, perang yang akan terjadi antara pasukan Kediri dengan pasukan Raden Wijaya yang dibantu armada besar pasukan Mongolia yang sebentar lagi akan datang bergabung.

“Garis kehidupan begitu penuh rahasia, siapa yang mampu menahan atau berlari dari guratan nasib ini. Dan aku hanya seorang hamba yang begitu lemah dihadapanMu wahai Gusti yang Maha Perkasa. Semoga hamba dapat menerima dan selalu mensyukuri apapun titahMu”, berkata Ki Sandikala sambil berbaring.

Dan malam diatas bumi Majapahit saat itu memang begitu senyap, cahaya bulan malam menyinari sembilan pasanggrahan yang terhubung satu dengan lainnya dengan jalan setapak yang terlindung dan dibatasi oleh pagar batu dan pintu gapura yang terukir begitu indah dipenuhi aneka tanaman bunga berbagai rupa.

“Istana Singasari begitu megah, tapi tidak seelok keindahan berada di Bumi Majapahit ini”, berkata seorang prajurit penjaga kepada kawannya sambil memandangi segerumbul bunga soka yang berjajar sepanjang jalan setapak.

“Kita seperti berada di Taman Nirwana”, berkata kawannya menyambung perkataan prajurit penjaga itu.

“Apakah kamu sudah pernah berada di Taman Nirwana ?”, berkata prajurit penjaga itu sambil melirik penuh canda.

“kamu benar, aku memang belum pernah mati”, berkata kawannya sambil tertawa kecil.

Demikianlah dua prajurit penjaga itu telah kembali ke gardu rondanya menunggu malam yang sebentar lagi akan pergi berganti pagi.

Dan rembulan diatas bumi Majapahit sepertinya sudah terkantuk-kantuk pucat bergelantung terhalang kerindangan sebuah pohon Maja tua di sisi sebuah gardu ronda.

“Hari ini kita berdiri diatas tepi pantai, diatas guratan garis nasib yang Maha Agung”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping sambil memandang jauh ke ujung sebuah perahu bercadik dimana diatasnya berdiri Magucin dan Yongki melambaikan tangannya.

“Tugas kita di dunia ini hanya menjalaninya, itulah arti syukur yang sebenarnya”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum menyambung perkataan Ki Sandikala.

“Menikmati sebuah perjalanan panjang”, berkata pula Raden Wijaya sambil tersenyum.

Demikianlah, terlihat tiga tokoh utama penguasa Bumi Majapahit itu terlihat berjalan beriring menuju benteng besar Tanah Ujung Galuh. Nampaknya ada banyak hal yang akan mereka perbincangkan menjelang kedatangan armada pasukan besar Mongolia dari Tanah Rembang.

Ketika telah tiba di pendapa benteng Tanah Galuh mereka bertiga sudah langsung membuat berbagai rencana besar, mulai dari penerimaan armada besar pasukan Mongolia sampai rencana serangan besar dari

dua pasukan sekutu ini mengepung Kerajaan Kediri.

Namun mereka juga membicarakan beberapa hal penting yang mungkin akan terjadi menjelang usainya peperangan.

“Apa yang akan kita berikan seandainya penguasa Mongolia meminta terlalu banyak dari Tanah Jawa ini”, berkata Ki Sandikala meminta pertimbangan Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Aku terlahir dan hidup di Tanah Jawa ini, garis nasibku dipercaya menjaga dan melindunginya. Tidak akan kuberikan sedikit pun Tanah ini bagi siapa pun yang akan memerasnya seperti seekor sapi betina”, berkata Raden Wijaya dengan penuh semangat.

“Artinya kita harus punya kekuatan yang besar, sebuah tenaga cadangan yang dapat kita gerakkan di waktu yang tepat”, berkata Ki Sandikala sambil memberikan beberapa rencananya secara rinci terutama menjelang akhir peperangan.

“Sebuah rencana akhir yang hebat”, berkata Mahesa Amping seakan menyetujui buah pikiran dari Ki Sandikala.

Namun belum usai pembicaraan mereka bertiga, datang kepada mereka seorang prajurit yang menyampaikan ada beberapa keluarga dari pulau Tanah Wangi-Wangi telah datang ikut berlayar bersama Jung Singasari.

Bukan main gembiranya hati Raden Wijaya dan Mahesa Amping mendengar kabar itu.

Akhirnya yang ditunggu datang juga. Terlihat seorang pendeta tua datang bersama dua orang wanita. Terlihat tiga orang bocah kecil berjalan lincah di sisi pendeta tua itu.

“Ayah ..!!”, berkata salah seorang bocah kecil itu sambil berlari mendekap Mahesa Amping.

“Ayah…!!!”, berkata pula salah seorang bocah kecil yang lain kepada Raden Wijaya yang langsung mendekapnya penuh kegembiraan.

Bocah kecil pertama yang memeluk Mahesa Amping ternyata adalah Adityawarman, sementara bocah kecil kedua yang berada di pelukan Raden Wijaya adalah Jayanagara.

Dan suasana diatas pendapa Benteng Tanah Ujung Galuh itu telah dipenuhi rasa suka cita penuh kebahagiaan, pertemuan keluarga, pertemuan para sahabat yang terpisah jarak dan waktu kini telah dipertemukan.

Pendeta Gunakara banyak bercerita tentang keadaan mereka selama di Pulau Tanah Wangi-wangi. Tentang kehidupan Ratu Anggabhaya di hari tuanya yang nampaknya telah menemukan dunianya menjadi seorang petani biasa yang begitu sangat bahagia.

“Ratu Anggabhaya titip salam untuk kalian”, berkata Pendeta Gunakara ditengah-tengah ceritanya.

“Bukankah ini tuan putri Gayatri ?”, berkata Mahesa Amping sambil memandang kearah seorang gadis muda yang baru tumbuh mekar berparas manis sangat elok rupawan.

Mendengar ucapan Mahesa Amping secara bersamaan semua orang yang ada diatas pendapa itu langsung melayangkan pandangannya kearah gadis itu.

Duhai sungguh siapapun terkesima memandang wajah gadis putri jelita itu yang semakin bertambah eloknya ketika sebuah senyum manis tersungging sedikit di ujung

bibirnya seperti lukisan hidup tidak membuat jemu untuk terus memandangnya.

“Dari Pulau Tanah Wangi-wangi telah tumbuh berkembang sekuntum bunga yang harum penuh pesona. Nyi Ratu Kertanegara meminta aku untuk menjaganya di sepanjang perjalanan, semoga kiranya dapat menjadi hiasan menyempurnakan taman putri Pasanggrahan tuanku Raden Wijaya”, berkata Pendeta Gunakara dengan wajah penuh senyum memandang Raden Wijaya.

“Mewakili Tuanku Raden Wijaya, kami menerima dengan penuh suka cita dan kebanggaan titipan sembah kasih dari Nyi Ratu Kertanegara. Semoga bunga ini dapat tumbuh berkembang di taman hati Pasanggrahan baru, bumi yang masih basah, bumi Majapahit baru”, berkata Ki Sandikala yang dapat memaknai arti kiasan ucapan pendeta Gunakara sebagai arti perjodohan antara Raden Wijaya dengan putri Gayatri.

Demikianlah, suasana penuh kegembiraan diatas pendapa benteng Tanah Galuh itu semakin bertambah meriah ketika perjamuan datang menyempurnakan kehadiran pertemuan keluarga ini.

Sementara itu kehangatan cahaya matahari sudah semakin menjauhi bumi, menjauhi rumput hijau yang terbentang di halaman muka Benteng Tanah Ujung Galuh.

“Kalian adalah orang termuda diatas tanah baru ini, kalian akan lebih lama dari kami memandang cakrawala langit bumi Majapahit”, berkata Mahesa Amping kepada Gajah Mada, Adityawarman dan Jayanagara ketika mereka tengah merapat di tepian Kalimas menginjak tanah di seberang.

“Kayu papan lantai pendapaku sudah tidak sabaran menunggu kedatangan kalian malam ini”, berkata Raden Wijaya kepada rombongan iring-iringan yang terpecah karena terbagi dalam beberapa kelompok. Putri Gayatri bersama Pendeta Gunakara ikut Ki Sandikala langsung ke Pasanggrahannya. Sementara itu Nyi Nariratih bersama Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara ikut bersama Mahesa Amping. Nampaknya ketiga bocah kecil itu sudah tidak bisa lagi dipisahkan.

Dan akhirnya sang senja perlahan menarik kerai bumi, perlahan sang malam telah mulai mengembangkan layar hitamnya memenuhi panggung bumi Majapahit dalam warna malamnya.

“Kita terlahir sebagai para ksatria penjaga bumi pertiwi, dan kita tidak akan pernah sedikitpun berbagi kekayaan kepada siapapun bangsa asing, berkata Ki Sandikala di malam itu di pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya.

Hadir di pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya beberapa tokoh bumi Majapahit selain Ki Sandikala dan tentunya Raden Wijaya, antara lain Mahesa Amping, Gajah Pagon, Ki Sukasrana, Argalanang dan Ranggalawe.

Mereka nampaknya tengah mempersiapkan rencana yang menyangkut kedatangan armada besar pasukan Mongolia yang sebentar lagi akan berlabuh di Bandar Tanah Ujung Galuh.

“Besok kita sebarkan kabar tentang hari upacara perkawinan antara Raden Wijaya dan Putri Gayatri, kabar ini akan menjadikan para penguasa Kediri untuk sementara merasa aman, tidak ada amuk grubuh dari pihak Raden Wijaya. Kita sebarkan undangan hari perkawinan itu di saat menjelang berakhirnya musim angin barat laut, dua kali bulan purnama lagi”, berkata

kembali Ki Sandikala sambil merinci beberapa usulan rencananya.

“Sebuah rencana yang gemilang, mengusir anjing dengan membawa armada serigala, dan kita hanya perlu beberapa obor untuk mengusir para serigala yang kelelahan”, berkata Ranggalawe memuji siasat perang dari Ki Sandikala

“Kita perlu mengajak beberapa kerabat kita di beberapa Padepokan yang dapat kita yakini kesetiannya”, berkata Mahesa Amping memberikan sebuah saran.

“yang pasti para cantrik Padepokan Bajra Seta pasti akan berada dibelakang kita”, berkata Ki Sandikala sambil bercerita beberapa waktu yang lewat pernah bertemu dengan guru ketua dari Padepokan Bajra Seta yang tidak lain adalah Mahesa Mukti.

“Siapa yang akan siap berada di Tanah Ujung Galuh ini ?”, bertanya Raden Wijaya sambil menyapu pandangannya ke semua sahabatnya yang ada di pendapa Pasanggrahannya itu.

“Tuanku Raden Wijaya harus ikut dalam penyerangan ke Kediri agar pihak pasukan Mongolia tidak mencium rencana kita, biarlah aku menunjuk diriku sendiri yang tetap tinggal di Tanah Ujung Galuh sebagai obor yang akan memaksa para serigala menjauh”, berkata Ki Sandikala sambil tersenyum dan sepertinya semua yang ada di pendapa pasanggrahan itu menyetujuinya.

“Aku dan Gajah Pagon dalam waktu dekat ini akan menemui beberapa ketua padepokan di Singasari. Mudah-mudahan mereka dapat membantu kita”, berkata Mahesa Amping menawarkan dirinya menjadi utusan Raden Wijaya menemui beberapa ketua Padepokan besar di Singasari.

Demikianlah, para tokoh bumi Majapahit itu masih terus menyempurnakan rencana mereka merebut kembali kekuasaan Tanah Jawa yang kini berada di tangan Raja Jayakatwang. Mereka akan menggunakan pasukan besar Mongolia yang sudah diakui kekuatannya di hampir seluruh penjuru dunia sebagai garda depan yang akan melumat habis kekuatan Kediri. Sementara itu setengah pasukan cadangan Raden Wijaya tetap menunggu di Bandar Ujung Galuh.

Sementara itu sang dewi malam telah rebah di barat cakrawala langit, temaram warna kuning cahayanya menerangi ujung-ujung daun pohon Maja tua di sisi sebuah gardu ronda di bumi Majapahit yang sebagian penghuninya sudah banyak yang terlelap tidur bersama mimpinya.

Sang fajar pagi itu bersinar cerah memutihkan tanah lapang di ujung timur bumi Majapahit. Di tanah lapang itu telah berkumpul para lelaki baik mereka yang berasal dari Madhura maupun para cantrik dari Padepokan Teratai Putih. Ki Sandikala dan putut Prastawa bersama Menak Koncar dan Menak Jingga terlihat juga ada bersama mereka. Ki Sandikala telah membagi orang-orang di tanah lapang itu menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok berada dalam satu pimpinan. Putut Prastawa, Menak Koncar dan Menak Jingga masing-masing telah ditunjuk oleh Ki Sandikala untuk menjadi pemimpin dari kelompok-kelompok itu.

Sementara itu di Padukuhan Tanah Ujung Galuh juga pagi itu terlihat beberapa prajurit sepertinya telah disiagakan menjaga Padukuhan itu, ternyata Raden Wijaya sangat memperhatikan keamanan dan keselamatan warga Padukuhan itu, mungkin beliau tidak ingin apa yang telah terjadi di Tanah Rembang juga

menimpa para warga Padukuhan Tanah Ujung Galuh, terutama para wanitanya. Ada sebuah kabar bahwa para prajurit Mongol sangat liar terutama bila melihat kaum wanita.

“Perang memang akan membawa sebuah penderitaan, baik yang menang apalagi yang kalah. Tugas kita dalam perang ini adalah membawa peperangan tanpa penderitaan yang banyak. Jalur sungai mungkin adalah jalan yang paling aman membawa pasukan besar prajurit Mongol menuju Kediri”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Gajah Pagon yang akan tengah berangkat mencari dukungan ke berbagai Padepokan yang ada di bumi Singasari.

“Kita berjalan diatas genggaman Gusti Yang Maha Agung, semoga arah buah hati dan pikiran kita selalu di dalam genggaman-NYA jua”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu memberkati perjalanan kita”, berkata Raden Wijaya sambil melepas Mahesa Amping dan Gajah Pagon yang terlihat sudah menuruni anak tangga Pendapa Pasanggrahan Utama Raden Wijaya.

“Selekasnya aku akan kembali”, berkata Mahesa Amping diatas kudanya sambil melambaikan tangannya.

Ketika kuda Mahesa Amping dan Gajah Pagon menghilang di sebuah tikungan jalan, terlihat Raden Wijaya turun dari tangga pendapa Pasanggrahannya. Nampaknya pemimpin muda bumi Majapahit itu tengah melangkah menuju tanah lapang ingin melihat persiapan para pasukan cadangan yang dipimpin langsung oleh Ki Sandikala.

Bukan main gembiranya hati Raden Wijaya melihat

persiapan yang dilakukan oleh pasukan cadangan itu, terlihat mereka tengah berlatih dalam berbagai alat peraga berbagai alat rintangan. Ternyata mereka tengah disiapkan untuk sebuah peperangan diatas air.

Raden Wijaya juga melihat para pemanah yang berlatih dengan panah apinya dalam berbagai jarak yang telah ditentukan.

"Sebuah persiapan yang hebat", berkata Raden Wijaya kepada Ki Sandikala diatas tanah lapang tengah menyaksikan jalannya latihan para pasukannya itu.

"Hamba tengah mempersiapkan sebuah peperangan diatas air", berkata Ki Sandikala sambil tersenyum menyambut kedatangan Raden Wijaya.

"Pasukan Angin Muson Timur", berkata Raden Wijaya dengan penuh kegembiraan.

"Kita harus mengenal alam, waktu dan segala keadaan cuaca diatas medan perang, diatas keadaan itulah kita bisa unggul", berkata Ki Sandikala menyampaikan beberapa siasatnya untuk menggerakkan pasukan cadangan yang dipercayakan kepadanya.

"Sebuah cara pertimbangan yang cermat", berkata Raden Wijaya memuji rencana dari Ki Sandikala.

Sementara itu suasana latihan di atas tanah lapang itu masih terus berlangsung penuh , sepertinya mereka tidak pernah merasa lelah sedikitpun, mereka juga seperti tidak merasakan sinar matahari yang terus menghangat seiring berjalannya waktu.

Dan akhirnya ketika matahari sedikit bergulir dari puncaknya, latihan diatas tanah lapang itu diistirahatkan. Terlihat beberapa lelaki yang ditugaskan di dapur umum tengah membagikan ransum.

Masih ditempat yang sama di bumi Majapahit terlihat seorang gadis manis berjalan menyusuri lorong jalan setapak menuju kearah Pasanggrahan Mahesa Amping.

Ternyata gadis manis gadis manis itu tidak lain adalah Endang Trinil, seorang keponakan dari Ki Sandikala.

Akhirnya gadis manis itu sudah berada dibawah tangga pendapa pasanggrahan Mahesa Amping. Datang menyongsong kedatangan gadis manis itu seorang pemuda berbadan tegap yang tidak lain adalah Putu Risang yang sudah melihat dari jauh kedatangan gadis manis itu.

“Apakah Bibi Nariratih ada didalam ?”, bertanya Endang Trinil kepada Putu Risang.

“Ada, aku akan memanggilnya”, berkata Putu Risang yang langsung berjalan menuju kearah pintu pringgitan.

Tidak lama berselang Putu Risang sudah terlihat kembali dari balik pintu pringgitan datang bersamanya seorang wanita yang tidak lain adalah Nyi Nariratih, ibunda dari Gajahmada yang dipanggil sebagai Mahesa Muksa.

Dengan penuh keramahan Nyi Nariratih mengajak Endang Trinil duduk diatas pendapa.

“Apakah aku boleh duduk bersama ?”, berkata Putu Risang dengan senyum menggoda.

Terlihat Endang Trinil tersenyum menatap kearah Putu Risang.

“Kami ada pembicaraan khusus antara kaum hawa, orang lelaki tidak boleh mendengarnya”, berkata Nyi Nariratih dengan gaya seorang ibu memarahi anaknya.

Terlihat Putu Risang hanya tersenyum sambil berpamit masuk kedalam, namun belum sempat melangkah

Endang Trinil bertanya kepadanya.

“kakang Putu Risang tidak ikut latihan di tanah lapang ?”, bertanya Endang Trinil karena setahu dirinya semua lelaki di bumi Majapahit itu tengah berlatih diatas tanah lapang.

“Tuan guru Mahesa Amping telah menugaskan diriku ditempat yang berbeda”, berkata Putu Risang kepada Endang Trinil sambil kembali berpamit untuk masuk kedalam.

Terlihat Nyi Nariratih dan Endang Trinil tersenyum menutup bibirnya ketika Putu Risang tidak terlihat lagi menghilang dibalik pintu pringgitan.

Dua orang wanita apalagi yang dibicarakan oleh mereka selain masakan. Dan ternyata mereka memang tengah membicarakan masakan khas masing-masing dimana mereka berasal.

Pembicaraan mereka pun akhirnya terhenti ketika melihat Putu Risang terlihat muncul dari dalam.

“Aku pamit ingin menjenguk Adityawarman, Jayanagara dan Mahesa Muksa yang tengah bersama Pendeta Gunakara bermain di pinggir hutan”, berkata Putu Risang kepada Nyi Nariratih.

“Kalau begitu aku sekalian pamit diri, mumpung ada teman searah perjalanan”, berkata Endang Trinil kepada Nyi Nariratih.

“Bila ada waktu aku akan membuatkan untukmu Bubur Menggah Bali”, berkata Nyi Nariratih kepada Endang Trinil yang terlihat tengah menuruni anak tangga pendapa dimana sudah menunggu Putu Risang untuk berjalan bersamanya.

Dan tidak ada banyak pembicaraan antara dua anak

muda itu selain sepatah dua patah kata selama diperjalanan.

“Apakah kamu kerasan tinggal di bumi Majapahit ini ?”, bertanya Putu Risang memecah kecanggungannya.

“Tinggal di bumi Majapahit sangat menyenangkan, bagaimana dengan Kakang Putu Risang sendiri ?”, berkata dan bertanya Endang Trinil

“Aku merasa kerasan, namun terkadang rindu dengan kampung halaman”, berkata Putu Risang dengan datar

“Pasti rindu dengan para gadis Bali tentunya”, berkata Endang Trinil dengan senyum menggoda.

Dan Putu Risang sempat melihat senyum manis itu meski tidak begitu lama, tiba-tiba saja jantungnya terasa berdegup tidak menentu.

“Aku merindukan kampung halaman”, berkata kembali Putu Risang.

“Kampung halaman apa gadis Bali ?”, bertanya kembali Endang Trinil dengan gaya menggoda membuat wajah Putu Risang memerah seperti kepiting rebus.

Dan Endang Trinil merasa kasihan kepada pemuda ini dan mulai mengenalnya sebagai pemuda yang pemalu, itulah sebabnya Endang Trinil tidak terus menggodanya.

Putu Risang merasa aman, jantungnya kembali seperti sedia kala, hanya langkahnya seperti terasa mengambang di udara. Dan Putu Risang merasa diselamatkan ketika mereka menemui sebuah jalan simpang, jalan arah ke Pasanggrahan Mahesa Amping dan jalan menuju ke tepi hutan.

“Terima kasih telah menemani aku “, berkata Endang Trinil ketika mereka berpisah di persimpangan jalan.

“inikah rasanya berjalan berdekatan dengan seorang gadis ?”, berkata Putu Risang dalam hati.

Ketika sudah sampai di tepi hutan Maja, hati Putu Risang berdetak penuh kagum.

Apa yang tengah disaksikan oleh Putu Risang ?

Putu Risang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri tiga anak lelaki kecil telah dapat naik keatas pohon berbatang besar dengan cara melompat dengan dua kali menjejak sudah dapat langsung berdiri diatas sebuah dahan yang mendatar. Tinggi dahan itu sekitar empat kali tinggi badan orang dewasa, namun dengan beraninya ketiga anak lelaki itu langsung turun kebawah dengan cara terjun melompat.

Ketiga anak lelaki itu ternyata adalah Gajahmada, Adityawarman dan Jayaraga. Sementara berdiri tidak jauh dari mereka adalah seorang berjubah pendeta yang ternyata adalah Pendeta Gunakara.

Terlihat Putu Risang tidak segera mendekati mereka, hanya duduk dibawah sebatang pohon yang rindang tidak jauh dari mereka.

“Kemarilah”, berkata pendeta Gunakara kepada ketiga anak itu.

Tampaknya ketiga anak itu begitu penurut, serentak mereka bertiga sudah menghentikan permainannya dan berlari mendekati pendeta Gunakara.

“Aku akan tambahkan permainannya, sambil terjun melompat kalian harus dapat mengangkat batu kecil yang aku lemparkan kepada kalian”, berkata pendeta Gunakara dengan wajah penuh senyum kepada ketiga anak itu.

Terlihat Pendeta Gunakara telah mengumpulkan

beberapa kerikil. Dan ketiga anak itu sudah kembali ke permainannya, hanya seperti yang sebelumnya dilihat oleh Putu Risang. Kali ini mereka terjun melompat sambil menangkap sebuah batu yang dilemparkan oleh pendeta Gunakara.

“Pendeta Gunakara telah melatih mereka sebuah dasar ilmu meringankan tubuh yang hebat, melatih keseimbangan tubuh”, berkata Putu Risang sambil tetap duduk ditempatnya.

Sementara itu ketiga anak itu seperti mendapat permainan baru, benar-benar anak-anak yang berani. Mungkin didalam diri mereka telah mengalir darah para ksatria.

“Tuan Mahaguru kecilku benar-benar mempunyai bakat yang luar biasa”, berkata Pendeta Gunakara sambil memperhatikan Gajahmada atau Mahesa Muksa yang dipercayakan olehnya sebagai titisan guru besarnya pendeta Jamyang Dawa Lama, seorang pendeta yang ternama dari daerah Tibet, sebuah tempat yang begitu jauh. “Pada waktunya semoga aku dapat membawanya ke Wihara dimana para paman guruku saat ini pasti masih menunggu kabar gembira ini”, berkata kembali pendeta Gunakara dalam hati.

Sementara itu matahari terlihat semakin condong ke barat, tanah diatas hutan itu sudah menjadi semakin teduh.

“permainan hari ini sudah cukup, besok kita lanjutkan kembali, kasihan Kakang Putu Risang sudah lama menunggu kalian”, berkata Pendeta Gunakara tanpa menoleh kearah tempat dimana Putu Risang tengah duduk.

Diam-diam Putu Risang mengagumi ketajaman

pendengaran pendeta Gunakara.

Sambil tersenyum Putu Risang berdiri, menanti Pendeta Gunakara dan ketiga anak itu datang mendekat.

Dan dibawah kerindangan hari yang sudah teduh itu mereka terlihat berjalan kearah pulang.

“Lama sekali kalian bermain”, berkata Nyi Nariratih dari atas pendapa menyambut kedatangan mereka yang terlihat satu persatu tengah menaiki anak tangga pendapa.

“Seorang prajurit tadi datang memberi kabar bahwa kamu diminta malam ini datang ke Pasanggrahan utama”, berkata Nyi Nariratih kepada Putu Risang.

“Terima kasih Nyi, nanti malam aku akan kesana”, berkata Putu Risang yang nampaknya sudah dapat memperkirakan gerangan apa atas panggilan itu menghadap Raden Wijaya, penguasa tunggal di bumi Majapahit yang sangat dihormatinya itu.

Beberapa hari yang lewat, Mahesa Amping memang pernah membicarakan sesuatu kepada Putu Risang bahwa dirinya telah ditunjuk untuk melakukan sebuah tugas rahasia dari Raden Wijaya.

Demikianlah, ketika senja mulai berakhir mendekati waktu malam. Putu Risang terlihat pamit diri kepada Nyi Nariratih dan pendeta Gunakara.

Meski sudah tahu bahwa dirinya telah ditunjuk untuk melaksanakan sebuah tugas rahasia, namun Putu Risang tidak dapat menebak tugas rahasia apa yang akan dilaksanakan, kemana dan berapa lama perjalanannya.

Namun Putu Risang adalah seorang pemuda yang sudah dilatih oleh Mahesa Amping baik dalam olah Kanuragan

maupun olah kajiwaan. Terlihat dirinya berjalan begitu tenang, langkah kakinya terlihat begitu mapan dan mantap melangkah menyusuri lorong jalan menuju pasanggrahan utama.

“Selamat datang anak muda, aku memang menunggumu”, berkata Raden Wijaya menyambut kedatangan pemuda mencoba memecah kecanggungannya.

“Maafkan hamba bila telah membuat tuanku menunggu”, berkata Putu Risang yang dipersilahkan duduk bersama Raden Wijaya.

“Mungkin sebagian Mahesa Amping telah memberitahukan kepadamu tentang tugas yang akan kamu emban. Malam ini aku hanya memperjelas tugas rahasia ini”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum memandang kearah Putu Risang.

Demikianlah, Raden Wijaya selanjutnya secara terinci menyampaikan tugas apa yang akan diberikannya itu, yaitu sebuah tugas rahasia dimana Putu Risang diminta untuk berangkat sendiri ke Kediri menemui langsung Ratu Turuk Bali, permaisuri Raja Jayakatwang.

“Kamu harus dapat menemui permaisuri Ratu tanpa seorang pun yang mengetahui. Katakan kepadanya pesan dariku bahwa sebelum purnama kedua sudah menjauhi Kediri”, berkata Raden Wijaya kepada Putu Risang tentang apa tugasnya itu sambil memberikan beberapa petunjuk yang harus dilakukannya baik selama diperjalanan maupun setelah tiba di Kotaraja Kediri. Hal ini memang sengaja disampaikan oleh raden Wijaya yang tahu betul bahwa Putu Risang belum pernah punya pengalaman yang banyak dalam tugas pertamanya ini.

Dan malam saat itu telah menyelimuti bumi Majapahit,

seorang pemuda terlihat tengah berjalan menyusuri jalan setapak menuju gapura pasanggrahan Mahesa Amping. Pemuda itu tidak lain adalah Putu Risang.

Putu Risang akhirnya telah melewati pintu gapura pasanggrahan dan telah mendekati tangga pendapa. Sementara itu di pendapa sudah menanti Nyi Nariratih dan Pendeta Gunakara diatas pendapa.

“Aku mendapat tugas rahasia”, berkata Putu Risang kepada Nyi Nariratih dan pendeta Gunakara yang diyakini dapat memegang rahasia dan sudah dianggapnya sebagai keluarganya sendiri. Meski begitu Putu Risang tidak bicara seluruhnya terutama pesan apa yang akan disampaikan kepada Ratu Turuk Bali.

“Aku berdoa untukmu, semoga selalu diberikan keselamatan”, berkata Nyi Nariratih kepada Putu Risang.

“Terima kasih Mbokayu”, berkata Putu Risang kepada Nyi Nariratih

“Aku juga berdoa, semoga kamu selalu diberikan kesehatan dan kekuatan lahir bathin”, berkata pula Pendeta Gunakara

“Terima kasih tuan pendeta”, berkata Putu Risang kepada pendeta Gunakara.

Demikianlah, ketika hari masih pagi Putu Risang sudah bersih-bersih siap untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh.

“Selamat jalan anak muda”, berkata Pendeta Gunakara sambil mengarahkan lambaian tangannya kearah Putu Risang yang sudah berjalan menuntun tali kekang kudanya menuju arah gapura luar Pasanggrahan.

Dan angin sejuk di pagi hari itu telah membelai rambut Putu Risang yang disanggul ringkas terlihat sudah

berada diatas punggung kudanya.

Ketika melewati sebuah jalan di Bumi Majapahit masih dilihatnya para lelaki yang tengah berlatih diatas tanah lapang.

“Bila tidak ada tugas rahasia ini mungkin aku telah berkumpul bersama mereka”, berkata Putu Risang sambil menoleh kearah tanah lapang dimana hampir seluruh lelaki di bumi Majapahit itu tengah berkumpul untuk melakukan sebuah latihan khusus.

Akhirnya Putu Risang telah sampai di tepi Hutan Maja. Bayang-bayang kerindangan hutan Maja seperti sebuah mulut besar raksasa hitam melenyapkan tubuh dan kuda Putu Risang yang langsung menyusuri jalan setapak yang nampaknya sudah begitu sering dilalui orang.

Bau tanah dan daun basah yang terbawa angin terhembus dan tercium begitu segarnya dirasakan oleh Putu Risang membuat dirinya sedikit terhibur.

“Senyumnya begitu manis”, berkata Putu Risang dalam hati sambil tersenyum sendiri ketika tiba-tiba saja bayangan Endang Trinil melintas dalam alam pikirannya.

Putu Risang masih terus berjalan diatas kudanya. Sementara alam pikirannya kadang terbang kebelakang dimana dirinya masih di Padepokan Pamecutan membuat dirinya begitu merindukan saat-saat indah bersama saudara seperguruan dalam canda tawa kesederhanaan. Namun terkadang pula alam pikirannya jauh terbang kearah Kotaraja Kediri dan sepanjang perjalanan yang belum pernah disinggahi telah membuat perasaan hatinya dipenuhi rasa khawatir, ragu dan gundah.

Tapi akhirnya Putu Risang mampu mengendalikan

dirinya ketika teringat beberapa nasehat dari Empu Dangka bahwa janganlah dirimu di ombang-ambingkan oleh perasaanmu sendiri, manakala dirimu menoleh kebelakang, maka yang hadir adalah perasaan sedihmu, manakala dirimu memandang jauh kedepan, maka yang hadir adalah perasaan cemas dan gelisah. Maka hendaklah dirimu selalu menyandarkan hatimu kepada Yang Maha Agung pemilik diri ini, maka saat itulah dirimu hidup di hari ini, bukan kemarin dan besok.

Demikianlah, akhirnya Putu Risang dapat mengendalikan perasaan hatinya, menikmati perjalanannya dengan memasrahkan segala kehendak hanya kepada Gusti Yang Maha Agung. Dan Putu Risang sudah dapat menikmati indahnya suasana pemandangan hutan Maja, indahnya warna daun yang hijau, indahnya suara burung berkicau yang terbang hinggap diantara batang dahan.

“Indahnya perjalanan ini”, berkata Putu Risang dalam hati ketika dirinya terlihat telah keluar dari hutan Maja dimana dihadapannya terbentang padang ilalang terhadang perbukitan biru jauh di ujung sana.

Dan Putu Risang terlihat telah menghentakkan kakinya sedikit ke perut kudanya. Maka seketika itu kudanya telah berlari menyusuri padang ilalang, berlari membelah padang ilalang.

Terlihat angin seperti mengurai rambut dan pakaian sederhananya. Pakaian sederhana layaknya para pengembara. Namun tidak mengurangi kegagahan Putu Risang, seorang pemuda yang telah mulai tumbuh dewasa dengan tubuh yang terlihat tegap, berotot dan berisi menandakan telah banyak ditempa dalam latihan yang cukup lama.

Dan akhirnya Putu Risang telah berada dibawah kaki

sebuah bukit kecil, diarahkan kendali kudanya menapaki jalan yang menanjak menuju punggung bukit kecil.

Dan akhirnya Putu Risang sudah berada diatas puncak bukit kecil itu, dihadapannya dibawah bukit kecil terlihat hamparan sawah padi menghijau. Ditengah persawahan itu terlihat beberapa rumah penduduk seperti sebuah pulau dikelilingi hamparan sawah ladang yang luas.

“Padukuhan Maja”, berkata Putu Risang dalam hati mengingat kembali arah tujuan yang pernah disampaikan oleh Raden Wijaya kepadanya.

Terlihat Putu Risang sudah menuruni bukit kecil itu, dan dihentakkan kakinya ke perut kudanya perlahan ketika menemui sebuah jalan bulakan panjang.

Terlihat kuda Putu Risang telah berlari kembali seperti angin diatas jalan bulakan panjang itu mendekati sebuah jalan padukuhan.

Ketika kudanya telah memasuki Padukuhan Maja, hari sudah mulai terang tanah, beberapa orang terlihat tengah berlalu lalang di jalan Padukuhan Maja itu. Dan Putu Risang telah memperlambat laju kudanya.

Dan Putu Risang masih diatas punggung kudanya.

Terlihat dua orang gadis desa berjalan membawa bakul berlawanan arah dengan Putu Risang. Salah seorang dari gadis itu terlihat melemparkan pandangannya kearah Putu Risang.

“Seorang pemuda yang cukup tampan”, berkata gadis itu dalam hati sambil mencubit lengan kawannya.

Kawan gadis itu sepertinya mengerti maksud gadis itu, maka dengan senyum dikulum kawan gadis itu ikut pula memandang kearah Putu Risang.

Sekejap pandangan kedua gadis itu memang telah ditangkap pula oleh Putu Risang, namun dirinya segera melemparkan pandangannya ke muka, seakan-akan tidak menghiraukan curi pandang kedua gadis itu.

Dan akhirnya Putu Risang telah keluar dari Padukuhan Maja.

Ada sebuah bukit cemara dihadapan Putu Risang yang harus di lewati.

Dan Putu Risang telah berada di punggung bukit itu.

Semilir angin bertiup lembut membelai wajah Putu Risang yang telah terbakar matahari di siang itu. Di sebuah batu besar yang teduh terhalang sinar matahari, Putu Risang berhenti beristirahat.

Dibiarkannya kudanya merumput. Sementara itu Putu Risang telah membuka bekalnya.

Putu Risang memandang kearah puncak bukit Cemara itu yang tidak begitu jauh dari tempatnya berdiri.

Perlahan Putu Risang menangkap dua buah kepala muncul dari balik puncak bukit Cemara. Perlahan pula sosok dua kepala itu akhirnya terlihat sempurna seluruh tubuhnya.

“Dua orang lelaki”, berkata Putu Risang dalam hati yang telah melihat dua sosok tubuh berjalan ke arahnya.

Tapi kedua orang itu masih terlalu jauh.

Dan Putu Risang masih tetap menyelesaikan makan bekalnya seperti tidak menghiraukan kedua orang yang sedang berjalan.

Dan Putu Risang masih belum menyelesaikan makannya ketika kedua orang itu sudah datang semakin mendekat.

“Kuda yang bagus”, berkata salah seorang diantara mereka.

Dan Putu Risang masih juga belum menyelesaikan makannya, namun matanya sudah melihat sosok kedua orang itu, juga mendengar salah seorang diantara mereka yang mempunyai cacat dikeningnya berkata mengenai kudanya.

“Benar, kuda yang mahal”, berkata juga temannya sambil bertolak pinggang memandangi kuda Putu Risang layaknya seorang saudagar tengah menilik seekor kuda dagangan.

“Cukup untuk modal berjudi”, berkata orang yang berkening cacat sambil tertawa.

Dan Putu Risang memang telah menyelesaikan makan siangnya, bahkan sudah memberesi bungkusannya.

“Siapa yang naik diatas kuda ini? ” berkata kawan orang yang satunya.

“Aku saja yang naik” berkata orang yang punya cacat di keningnya.

Putu Risang mulai tidak menyukai perilaku kedua orang itu, yang tidak menganggap sama sekali kehadirannya.

“Kenapa kalian tidak menanyakan kepada pemiliknya?” berkata Putu Risang kepada kedua orang itu sambil berdiri, tapi masih dapat mengendalikan kemarahannya.

Mendengar perkataan Putu Risang, terlihat kedua orang itu menoleh ke arah Putu Risang memperhatikan diri Putu Risang dari bawah kaki sampai keatas kepala.

Tiba-tiba saja kedua orang itu tertawa terbahak-bahak.

“Kamu kah pemilik kuda ini?“ berkata orang yang mempunyai cacat di kening masih tertawa.

“Jangan-jangan kamu pencuri kuda di sebuah Padukuhan dan sekarang ingin melarikan diri” berkata pula kawannya masih juga dengan tertawa terpingkal-pingkal.

“Benar aku pencuri kuda ini, lalu kalian mau apa?” berkata Putu Risang yang benar-benar sudah habis kesabaranya.

Dan kedua orang itu kembali tertawa, kali ini lebih keras lagi.

Tawa kedua orang itu telah menyadarkan diri Putu Risang bahwa dirinya harus dapat mengendalikan perasaanya sendiri.

Maka bukan main herannya kedua orang itu karena melihat Putu Risang tertawa terpingkal-pingkal, dan tawanya itu telah membuat kedua orang itu menjadi tidak suka hati.

“Kenapa kamu tertawa?”, berkata salah satu diantaranya.

Mendengar pertanyaan itu Putu Risang mencoba menghenti-kan tawanya, tapi masih sedikit tersenyum.

“Aku seorang pencuri dan kalian tua bangka raja pencuri” berkata Putu Risang sambil kembali tertawa.

“Jangan tertawa!!”, berkata si cacat kening terlihat sudah menjadi naik pitam.

“Kenapa aku tidak boleh tertawa?” berkata Putu Risang

“Harusnya kamu sudah lari ketakutan seandainya tahu siapa kami” berkata si cacat kening sambil melotot ke arah Putu Risang, wajahnya benar-benar menakutkan.

“Sayangnya aku tidak tahu siapa kalian” berkata Putu Risang dengan begitu santainya tanpa ada perasaan takut sedikit pun.

“Pasang telinga kamu agar kami tidak dua kali menyebut nama” berkata si cacat kening

“Aku sudah siap mendengar” berkata Putu Risang sambil menyentuh ujung telinganya.

“Dengar baik-baik, kami adalah sepasang serigala bukit cemara ini”, berkata si cacat kening dengan mata mendelik begitu menyeramkan.

“Sayang sekali aku baru mendengar nama itu”, berkata Putu dengan wajah datar.

“Kamu memang harus di perkenalkan bagaimana rasanya bertemu dengan kami berdua di bukit cemara ini” berkata kawan yang satunya lagi nampaknya sudah terpancing kemarahannya.

“Wusss…!!”, tangan orang itu sudah langsung menyambar wajah Putu Risang namun melesat sedikit karena dengan santainya Putu Risang telah bergeser.

“Plok..!!”, tangan Putu Risang telah berlabuh di daun telinga orang itu, meski Putu Risang tidak menggunakan tenaga penuh namun sudah membuat orang itu terhuyung merasakan panas dan sedikit pening di kepalanya.

Melihat kawannya dengan mudahnya diperlakukan oleh Putu Risang, tanpa berpikir panjang lagi si cacat kening sudah melepas golok yang menggantung di pinggangnya dan langsung menyerang ke arah Putu Risang.

“Bettt…!”, angin sebuah sabetan golok yang lewat sedikit dari pinggang Putu Risang yang sangat cepat bergeser dari tempatnya berdiri dan dengan gerakan yang sudah sangat terlatih langsung melepaskan sebuah tendangan mengggunting ke arah si cacat kening.

Akibatnya sangat tidak mengenakkan, karena si cacat

kening jatuh ke tanah dengan ekor pantatnya yang lebih dahulu mencium kerasnya tanah diatas bukit cemara yang berbatu itu.

“Ahhhh…” terdengar suara desah kesakitan si cacat kening itu masih tidak berusaha bangkit, nampaknya ingin meredakan rasa sakitnya dahulu.

Sementara kawannya melihat si cacat kening dengan mudahnya dijatuhkan oleh Putu Risang menjadi sangat begitu penasaran, dirinya merasa bahwa Putu Risang hanya kebetulan dan hanya sebuah keberuntungan.

“Jangan gembira dulu dengan sedikit keberuntunganmu”, berkata kawannya sambil melepas golok dari pinggangnya.

Namun belum lagi orang itu berbuat apapun, tiba-tiba saja dirasakannya kedua pipinya seperti dibenturkan oleh batu besar.

“Plok..!!”, terdengar suara tamparan.

Dengan mata terbelalak tidak percaya, orang itu terlihat telah memegang sebelah pipinya yang dirasakan sakit sekali. Ternyata darah segar telah keluar sedikit dari bibirnya dan terlihat lagi orang itu memuntahkan sebuah giginya yang tanggal akibat tamparan yang cukup keras dari Putu Risang yang benar-benar tidak diketahui dengan cara apa bergerak begitu cepatnya.

Dan si cacat kening telah melihat semua itu dengan mata terbelalak seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya itu.

Bagian 3

“Pasang telinga kalian lebar-lebar, aku murid tunggal

Kera Sakti seribu bayangan. Orang-orang memanggilku sebagai Kera sakti berdarah dingin. Dan aku memang biasa membunuh orang tanpa berkedip. Mulai saat ini akulah penguasa diatas bukit Cemara ini. Pergilah kalian sebelum pikiranku berubah", berkata Putu Risang dengan wajah penuh wibawa meski didalam hatinya tertawa kecil dengan asal menyebut julukan yang mungkin dapat menggetarkan kedua begundal didepannya itu

Ternyata sesumbar Putu Risang membawa hasil, terlihat kedua orang itu dengan penuh rasa takut segera meninggalkan Putu Risang.

Terlihat Putu Risang masih menyunggingkan senyumnya manakala telah melihat kedua orang itu sudah pergi jauh menghilang di balik sebuah jalan yang menurun.

Dan Putu Risang sudah berada diatas punggung kudanya tengah bersiap untuk melanjutkan perjalanannya.

Namun tiba-tiba saja telinganya telah mendengar suara tertawa terdengar dari berbagai penjuru mata angin. Tersadar Putu Risang bahwa pemilik suara itu pastilah orang yang berilmu sangat tinggi.

Putu Risang telah melompat dari atas kudanya berusaha mencari sumber suara itu, tapi tidak juga didapati dari mana sumber suara itu berasal.

Dan suara tawa itu tiba-tiba saja berhenti.

Dan Putu Risang telah bersiaga penuh, penuh kewaspadaan menanti apa yang akan terjadi.

Mata dan pendengaran Putu Risang yang cukup tajam telah melihat sebuah sosok tubuh keluar dari sebuah gundukan batu besar tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Dan Putu Risang telah melihat seutuhnya sosok tubuh itu, hanya seorang yang sudah sangat tua memakai baju serba hitam dengan rambut sudah dipenuhi warna putih, juga kumis dan jenggotnya yang terlihat sudah menyatu, semuanya juga berwarna putih.

“Selamanya aku si Kera Sakti Tanpa Bayangan tidak pernah punya murid, namun hari ini ada seorang bocah tengik mengaku murid tunggalku”, berkata orang tua itu sambil berjalan mendekati Putu Risang.

Bukan main terkejutnya Putu Risang bahwa tanpa sengaja telah menyebut sebuah nama, dan ternyata orang yang disebut namanya itu memang ada.

Percaya atau tidak percaya orang tua itu memang telah menyebut nama julukannya sendiri. Nama yang diucapkan oleh Putu Risang secara sembarangan untuk membuat takut kedua begundal tadi.

“Maafkan aku, tadi aku hanya asal mengucap. Dan ternyata nama itu memang ada”, berkata Putu Risang dengan kedua tangannya merangkap di depan dada sebagai tanda permintaan maaf juga sebagai penghormatan.

“Sengaja atau tidak sengaja kamu harus mempertanggung jawabkannya”, berkata orang tua itu dengan pandangan mata yang terlihat begitu tajam kearah Putu Risang.

Dan cahaya kilat mata itu seperti terasa menusuk dan menekan dada Putu Risang.

“Lepaskan cambukmu, aku ingin tahu sejauh mana kamu dapat memainkannya”, berkata orang itu masih dengan sorot mata yang begitu tajam.

Dan Putu Risang seperti tersihir, telah melepas

cambuknya dari ikatan pinggangnya.

Terlihat orang tua itu telah berdiri dengan posisi tubuh begitu rendah, benar-benar mirip seekor kera jantan yang ganas bersiap menerkam mangsanya.

“Tunjukkan kemampuan puncakmu”, berkata orang tua itu sambil melesat melenting mendekati Putu Risang dengan kedua tangan langsung tertuju arah kepala Putu Risang.

Melihat serangan yang cepat itu Putu Risang sadar bahwa lawannya itu bukan orang sembarangan. Maka dengan mengerahkan kecepatannya bergerak, segera Putu Risang bergesar jauh menghindari serangan itu dan langsung menyerang balik dengan sebuah sabetan cambuk kearah kaki orang tua itu membentuk setengah lingkaran.

“Hebat..!!”, berkata orang tua itu sambil melompat keatas menghindari ujung cambuk Putu Risang.

Bukan main kagetnya Putu Risang bahwa orang tua itu tidak hanya melejit menghindari cambuknya, namun dengan gerakan yang seperti terbang sudah melesat begitu cepatnya mendekati dirinya dengan dua tangan mengancam akan mencengkeram paha kanannya.

Untungnya Putu Risang adalah murid terkasih dari Mahesa Amping juga Empu Dangka yang telah membentuknya sebagai pemuda yang tangguh, penuh percaya pada dirinya sendiri dan tidak mudah menyerah. Namun menghadapi orang tua itu telah membuat perasaan Putu Risang seperti teguncang, untuk pertama kalinya mendapat seorang lawan dengan jurus yang aneh dan dapat bergerak begitu cepat, juga tidak dapat dibaca dan tak terduga.

Kembali Putu Risang harus secepatnya bergerak bergeser jauh menghindari terkaman kedua tangan orang tua itu. Dan dengan cambuk di tangan Putu Risang segera membuat serangan balik.

Sebuah lecutan sendal pancing yang cepat telah mengarah kepada orang tua itu, kali ini Putu Risang memang telah melepaskan seluruh kemampuan dan kecepatannya dengan berpikir bahwa orang tua itu bukan orang sembarangan, sedikit lengah akan berdampak celakai dirinya.

Kembali orang tua itu memperlihatkan kelincahannya mengelak serangan cambuk Putu Risang hanya dengan bergeser sedikit langsung maju mendekat, dan serangan dari oran tua itu berasal dari sebuah kakinya yang meluncur mengancam pinggang Putu Risang.

“Bagus, tunjukkan seluruh kemampuanmu!!”, berkata orang tua itu dengan suara membentak.

Dan dengan segala kemampuanya Putu Risang dapat menghindari tendangan keras itu.

Demikianlah, serang dan balas menyerang masih saja terus berlangsung. Putu Risang yang bersenjata cambuk berusaha mengambil jarak serang, sementara orang tua itu yang bertangan kosong selalu berusaha mendekat.

Dan tidak tersadar Putu Risang telah mengerahkan segenap kemampuan puncaknya, berusaha mengimbangi serangan yang begitu tangguh dari orang tua yang bertangan kosong itu, namun serangannya benar-benar sangat berbahaya.

Orang tua itu ternyata sangat tangguh dihadapan Putu Risang, tidak sedikit pun terlihat menurun kekuatan dan kemampuannya, bahkan semakin lama serangan orang

tua itu semakin dahsyat menekan pertahanan Putu Risang.

Dan Putu Risang benar-benar merasakan sebuah tekanan serangan yang datangnya seperti ombak bergulung-gulung tidak pernah berhenti menguras habis seluruh kekuatannya. Terlihat peluh sudah membasahi wajah dan tubuhnya. Sementara itu lawannya masih seperti sediakala, tidak berpeluh sama sekali seperti belum berbuat apa-apa. Dan ternyata orang tua itu masih terus meningkatkan tataran ilmunya satu tingkat dari sebelumnya.

Luar biasa, Putu Risang semakin terkuras habis kekuatan dan kemampuannya.

Akhirnya dalam sebuah gebrakan, Putu Risang sepertinya sudah tidak punya kekuatan lagi manakala sebuah tangan yang kuat telah memegang ujung cambuknya. Sebuah tangan orang tua itu seperti sebuah besi kuat menjepit ujung cambuk Putu Risang.

Achh…..!!!!

Terdengar suara tertahan dari bibir Putu Risang manakala orang tua itu hanya dengan sebuah hentakan telah berhasil membuat Putu Risang melepaskan cambuk dari tangannya.

Dan cambuk itu kini telah berpindah tangan.

“Sebuah cambuk yang bagus”, berkata orang tua itu sambil mengamati cambuk Putu Risang yang kini telah berpindah tangan.

“Katakan sejujurnya, apa hubunganmu dengan Empu Dangka”, berkata orang tua itu sambil memandang Putu Risang dengan tatapan yang tajam.

“Beliau adalah guru kami”, berkata Putu Risang seperti

tersihir langsung berkata sejujurnya.

“Sudah kuduga, ternyata hari ini aku masih bisa bermain-main lagi dengan jurus ilmu cambuknya”, berkata orang tua itu sambil melempar cambuk ke arah Putu Risang.

“Orang tua mengenal guruku?”, berkata Putu Risang sambil menangkap kembali cambuknya.

“Gurumu adalah sahabatku, tapi masih punya hutang satu pukulan kepadaku”, berkata orang tua itu tidak lagi menampakkan kilatan cahaya matanya. Garis wajahnya sepertinya telah membias penuh rasa murung dan kegelisahan.

“Guruku punya satu hutang pukulan, aku belum mengerti”, berkata Putu Risang penuh ketidak tahuan meminta orang tua itu menjelaskan maksud perkataannya.

Terlihat orang tua itu membuka sedikit pakaian yang menghalangi dadanya.

“Gurumu telah meninggalkan luka yang cukup dalam di dadaku ini”, berkata orang tua itu sambil memperlihatkan dada kanannya yang terlihat segaris bekas luka, tidak terlalu panjang hanya segaris telunjuk orang dewasa.

“Empu Dangka melukaimu?”, berkata Putu Risang setelah melihat bekas luka di dada orang tua itu.

“Bukan hanya melukai, tapi telah merubah semua jalan hidupku”, berkata orang tua itu.

“Merubah jalan hidupmu?”, bertanya Putu Risang yang menjadi semakin penasaran ingin mengetahui cerita orang tua itu dan hubungannya dengan Empu Dangka.

“Pertanyaanmu memancing aku untuk bercerita, simpan saja pertanyaanmu untuk gurumu, beliau pasti akan

bercerita tentang aku dan tidak akan lupa tentang diriku”, berkata orang tua itu kepada Putu Risang yang tidak dapat memaksa orang tua itu bercerita lebih jauh lagi tentang dirinya.

Dan orang tua itu telah berjalan meninggalkan Putu Risang seorang diri.

“Orang tua yang aneh”, berkata Putu Risang sambil memandang langkah orang tua itu yang berjalan semakin menjauh menghilang di sebuah jalan menurun.

Dan Putu Risang seperti baru tersadar, bahwa dirinya masih mempunyai sebuah tugas.

Putu Risang terlihat telah melompat diatas punggung kudanya, dibiarkannya langkah kuda berjalan sesukanya, sementara di benaknya masih terpikir tentang orang tua yang baru saja dijumpainya itu. Putu Risang seperti seekor elang muda yang mulai terbang sedikit jauh keluar dari sarangnya. Ternyata di alam luas begitu banyaknya orang yang memiliki kepandaian yang jauh melampaui dirinya.

“Ternyata kepandaian diriku hanya sekelas sedikit melebihi seorang begundal pasar”, berkata Putu Risang sambil tersenyum mengingat kembali dua orang begundal tadi yang hendak membawa kabur kudanya.

“Aku harus terus menempa diri”, berkata kembali Putu Risang dalam hati menguatkan hati dan pikirannya untuk selalu menempa dirinya.

Sementara itu matahari dihadapan Putu Risang sudah hampir menukik ke barat, seekor elang jantan terlihat terbang melintas diatas kepalanya mungkin tengah mencari jalan pulang menemui pasangan betinanya yang tengah mengerami telur-telur mereka di sarangnya.

“Hutan galam”, berkata Putu Risang dalam hati ketika dihadapannya menghadang sebuah rawa cukup luas yang dipenuhi banyak tumbuhan kayu pohon galam.

Dan kaki –kaki kuda Putu Risang telah terjun berjalan diatas tanah rawa yang berair dangkal, hanya sebatas lutut orang dewasa.

“Semasa mudanya tuanku Raden Wijaya benar-benar seorang pengembara sejati, begitu rinci menunjukkan kepadaku jalan menuju Kotaraja Kediri”, berkata Putu Risang yang merasakan petunjuk dan arahan Raden Wijaya begitu rinci sehingga dirinya tidak merasa sulit menyusuri jalan menuju Kotaraja Kediri untuk pertama kalinya ini, seorang diri !!!.

Benar, seorang diri Putu Risang untuk pertama kalinya ke sebuah tempat yang belum pernah didatanginya, meski dalam sebuah mimpi sekalipun.

“Berjalanlah kamu kearah tenggelam matahari”, perkataan ini begitu sangat dihafalnya, itulah salah satu petunjuk arah yang disampaikan oleh Raden Wijaya kepada Putu Risang.

Sementara itu matahari sudah mulai bersembunyi rebah di balik gerumbul sebuah hutan di seberang hamparan padang ilalang.

“Padang ilalang”, berkata Putu Risang dalam hati menatap sebuah padang ilalang yang cukup luas ketika langkah kaki kudanya mulai menapaki tanah kering meninggalkan tanah rawa.

“Aku akan bermalam di tepi hutan itu”, berkata kembali Putu Risang dalam hati sambil memandang kearah cakrawala langit biru yang sudah mulai meredup.

Demikianlah, ketika Putu Risang telah melewati padang

ilalang yang cukup luas akhirnya telah berada di tepi sebuah hutan.

Terlihat Putu Risang mencari sebuah tempat yang baik untuk dirinya bermalam.

Dan Putu Risang mendapatkan sebuah tempat yang baik, sebuah tanah rata dibawah sebuah pohon besar yang cukup rimbun menghalangi dirinya dari terpaan angin malam yang dingin.

Hari memang masih jauh menjelang malam.

Terlihat Putu Risang tengah duduk sempurna, melakoni sebuah laku rahasia, sebuah cara olah pernapasan untuk memupuk kembali tenaga cadangan. Melepas segala alam pikirannya tertuju hanya pada satu rasa, satu jiwa dalam penyatuan abadi.

Dan Putu Risang memang telah menikmati lakunya.

Perlahan terlihat Putu Risang membuka kelopak matanya, menarik nafas panjang.

Dan Putu Risang perlahan berdiri dengan sikap siap berlatih melepaskan beberapa gerakan perlahan dan semakin lama gerakan itu semakin cepat.

Dibawah gelap malam di pinggir sebuah hutan yang sepi Putu Risang terus berlatih, ternyata semangatnya telah tumbuh semakin kuat untuk dapat mencapai tataran yang lebih tinggi terutama ketika dirinya dibenturkan oleh kenyataan pahit bahwa ilmu kepandaiannya masih jauh dari sempurna.

Hingga ketika sang malam menjadi begitu pekat bersama semilir angin yang cukup dingin, barulah Putu Risang menghentikan latihannya.

Dan Putu Risang sudah mulai dapat mengukur sejauh

mana kekuatan dirinya, kecepatannya bergerak dan kekuatannya mengungkapkan hawa dingin dan hawa panas yang dapat dilontarkannya.

Tarrr !!!!

Putu Risang melecutkan cambuknya kearah sebuah batu sebesar kepala kerbau dengan sebuah kekuatan tenaga cadangan yang penuh.

Terlihat batu itu langsung menjadi pecah tiga.

“Aku memang harus terus berlatih”, berkata Putu Risang sambil menatap pecahan batu dihadapannya.

“Aku pernah melihat Tuanku Senapati Mahesa Amping menghancurkan sebuah batu menjadi abu yang beterbangan”, berkata Putu Risang dalam hati mengukur sendiri sejauh mana tataran ilmunya harus ditingkatkannya.

Demikianlah didalam perjalanannya Putu Risang selalu menyempatkan dirinya untuk terus berlatih. Perlahan tapi pasti dengan dasar semangat, sedikit demi sedikit beberapa rahasia-rahasia yang selama ini terhijab semakin terbuka. Putu Risang mulai menemukan sebuah jalur khusus yang lebih terang dan tanggas bagaimana menyerap dan memupuk kekuatan dan kemampuan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya. Dengan dasar itu pula Putu Risang dapat melepaskan kekuatan yang berlipat ganda dari sebelumnya, juga dalam hal meningkatkan kecepatannya bergerak.

“Guru sejati”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan manakala menemukan sebuah cara dan kemudahan baru.

Tarr…!!!!

Terlihat sebuah batu hancur dalam banyak pecahan kecil

tak berbentuk. Dan terlihat Putu Risang tengah berdiri tegap sambil memegang ujung cambuknya.

“Masih banyak waktu untukku meningkatkan tataran kemampuanku”, berkata Putu Risang sambil memandang pecahan batu dihadapannya.

Dan tidak terasa Putu Risang sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh meninggalkan Bumi Majapahit.

Hari itu matahari bulat sudah mulai surut mendekati arah barat cakrawala langit biru. Dan Putu Risang sudah berada di sebuah Padukuhan yang berada tidak jauh dari Kotaraja Kediri. Hanya sejarak satu malam perjalanan.

“Teruslah kamu menyusuri jalan di jalur ini, inilah jalan kearah menuju Kotaraja”, berkata seorang penduduk kepada Putu Risang memberikan arah menuju Kotaraja Kediri.

Dan Putu Risang memang tidak bermalam di Padukuhan itu, tapi terus berjalan keluar dari Padukuhan itu menyusuri jalan searah menuju Kotaraja Kediri.

Dan seperti biasa, sebagaimana hari-hari sebelumnya. Putu Risang selalu mencari tempat untuknya berlatih.

Putu Risang mendapatkan sebuah hutan kecil yang sepi. Sebuah tempat untuk Putu Risang beristirahat dan berlatih jauh mendekati sepertiga malam.

Dan sang bulan terlihat mengintip di sebuah dahan dan ranting, menyaksikan seorang pemuda yang tengah menempa dirinya. Gerakan pemuda itu seperti bayangan malam mirip seperti penari. Namun semakin lama menjadi semakin begitu cepat sukar sekali pandangan mata biasa untuk menangkap gerakan itu.

Tarrrr…!!!!!

Terdengar sebuah ledakan memecah udara malam.

Terlihat Putu Risang berdiri tegap sedikit merenggang sambil memegang sebuah cambuk pendek yang dibiarkannya jatuh menjurai menyentuh tanah.

Putu Risang merasakan suara cambuknya sudah jauh lebih keras bertenaga.

Sementara itu langit malam diatas hutan itu sudah semakin berwarna merah, tidak terasa bahwa Putu Risang telah menggunakan hampir separuh malamnya untuk berlatih.

Dan Putu Risang terlihat berjalan ke arah sebuah batang pohon yang cukup besar. Putu Risang pun langsung duduk bersandar melepas segala kepenatannya.

Tidak begitu lama, akhirnya Putu Risang terlihat sudah terlelap tertidur dengan suara nafas yang terdengar perlahan.

Perlahan warna langit malam telah berganti kemerahan. Perlahan pula di ujung timur cakrawala pijar cahaya matahari pagi menyembul memancarkan warna kuning terang semakin melebar.

Bersama itu pula terdengar beberapa suara ayam hutan jantan sayup dikejauhan. Satu dua burung kecil terlihat melesat diatas langit hutan yang sudah semakin terang pagi.

Dan Putu Risang sudah terlihat terbangun dari tidurnya mencoba menghirup udara pagi di hutan itu yang begitu menyegarkan.

Segera Putu Risang berjalan kearah kudanya yang diikat di sebuah pohon kayu tidak jauh dari tempatnya beristirahat.

“Kotaraja Kediri tidak jauh lagi”, berkata Putu Risang sambil mengusap leher kudanya membiarkan langkah kuda berjalan sekehendaknya menyusuri jalan tanah yang cukup keras.

Nampaknya jalan itu sudah begitu sering dilalui orang.

Ditengah perjalanan Putu Risang kadang menemui beberapa pedagang dengan gerobak kudanya kearah berlawanan.

“Mari kita berpacu”, berkata Putu Risang sambil menyentakkan kakinya diatas perut kudanya.

Terlihat kuda Putu Risang sudah berlari seperti terbang membelah angin. Udara pagi yang masih segar menambah semangat dan gairah didalam diri pemuda ini.

Dan kuda Putu Risang sudah semakin jauh berlari menyusuri jalan menuju Kotaraja Kediri.

Sementara itu mentari terus bergeser merubah bayang-bayang bumi. Siapa gerangan yang mampu menahan gerak sang surya yang terus merayap di lengkung cakrawala langit terang ?, hanya segerombol awan putih kapas yang kadang memayungi para anak gembala dari terik matahari.

Perlahan matahari bisu telah jemu turun merayapi tepi ujung barat cakrawala. Perlahan cahaya matahari pun semakin meredup mengukir warna Sandikala.

Dan hari telah jatuh di akhir senja ketika kuda Putu Risang terlihat tengah memasuki pintu gerbang ujung timur batas kota Kediri.

“Aku harus mencari tempat untuk bermalam”, berkata Putu Risang ketika langkah kudanya sudah memasuki jalan Kotaraja yang sudah terlihat hampir lengang.

Putu Risang melihat beberapa bangunan rumah yang cukup besar dengan pilar penyangga berukir halus dari bahan kayu yang bagus dan kuat. Beberapa rumah megah itu berdiri dikiri kanan jalan Kotaraja Kediri.

Hanya satu dua orang yang masih terlihat berjalan.

Akhirnya ketika bertanya kepada seseorang yang tengah menurunkan gerabah di sebuah tempat, orang itu mengantar Putu Risang ke rumah sepupunya.

“Mabujang itu masih sepupuku, biasa menerima sewa untuk penitipan kuda, dan mereka yang hanya dua tiga hari di Kotaraja ini”, berkata orang itu kepada Putu Risang.

Rumah sepupu orang itu yang dipanggilnya bernama Mabujang itu memang bukan di pinggir jalan Kotaraja. Terlihat mereka masuk ke sebuah jalan setapak.

“Perkenalkan sepupuku ini”, berkata orang itu ketika sampai di sebuah rumah dan telah menemui seseorang yang bernama Mabujang.

Kepada Mabujang, orang itu menyampaikan maksud dan keperluan Putu Risang.

“Orang muda ini perlu tempat tinggal”, berkata orang itu kepada Mabujang.

Demikianlah, malam itu Putu Risang telah mendapat tempat untuk bermalam bagi dirinya dan kudanya di Kotaraja Kediri.

Dan malam itu Putu Risang tidak berlatih sebagaimana malam sebelumnya. Namun disempatkan dirinya berlatih olah laku sebelum berbaring tidur.

Sementara itu langit malam di Kotaraja Kediri bulan belum bulat sempurna. Udara malam cukup dingin

membuat siapapun di malam itu memilih berdiam diri di kamar mengunci rapat-rapat rumah mereka.

Malam itu Putu Risang dapat beristirahat sangat cukup, meski hanya tidur ayam sepanjang malam. Seperti itulah para ksatria pengembara yang selalu terjaga dimanapun berada. Pendengarannya selalu waspada meski mata sudah terpejam. Demikianlah para ksatria menjaga dirinya, di tengah hutan sepi atau di Kotaraja yang ramai.

Namun malam itu tidak ada sesuatu yang terjadi hingga sampai datang pergantian pagi.

Dan pagi itu kotaraja Kediri masih diselimuti kabut, sebuah tanda bahwa Kotaraja Kediri sepanjang hari itu akan menjadi begitu cerah.

“Silahkan dinikmati minuman hangatnya”, berkata Mabujang kepada Putu Risang di awal pagi itu diatas sebuah Bale-bale bambu.

“Terima kasih”, berkata Putu Risang kepada Mabujang sambil mengangkat mangkuk minumam hangatnya.

Dari Mabujang, banyak sekali keterangan yang didapat oleh Putu Risang tentang beberapa hal suasana dan keadaan Kotaraja Kediri.

“Ki Prasojo adalah seniman perak yang sangat terkenal di Kotaraja Kediri, konon banyak para saudagar yang sengaja datang kemari hanya untuk menunggu sebuah karyanya”, berkata Mabujang ketika ditanya tentang kerajinan perak di Kotaraja ini yang konon pada saat itu sudah sangat dikenal sebagai pusat pengrajin perak.

“Para putri raja pasti sering mendatangi tempatnya”, berkata Putu Risang.

“Kamu benar, aku sering melihat kereta kencana istana sering datang ke rumah seniman itu”, berkata Mabujang

menambahkan.

Demikianlah, hari itu Putu Risang telah berniat mendatangi rumah ki Prasojo, seniman perak itu. Tidak susah memang mencari rumah Ki Prasojo. Dengan sedikit petunjuk dari Mabujang, akhirnya Putu Risang sudah dapat menemui rumahnya yang berada di ujung pasar Kotaraja Kediri.

“Ada yang dapat kubantu wahai anak muda”, berkata Ki Prasojo ketika menerima kedatangan Putu Risang di rumahnya.

“Ada sedikit keperluan, mudah-mudahan Ki Prasojo dapat membantu”, berkata Putu Risang dengan penuh senyum menanggapi penerimaan Ki Prasojo yang cukup ramah itu.

“Mudah-mudahan aku dapat membantumu wahai anak muda”, berkata Ki Prasojo masih dengan sikap keramahannya.

Terlihat Putu Risang mengeluarkan sebuah kotak kecil berukir dari balik pakaiannya.

Bukan main terperanjatnya Ki Prasojo setelah melihat sebuah batu liontin dari dalam kotak kecil itu.

Putu Risang memberikan batu liontin itu kepada Ki Prasojo, dan memberi kesempatan Ki Prasojo melihat lebih jelas lagi.

“Aku mengenal sekali benda ini, dan tidak akan salah mengenal. Karena aku ikut membantu ayahku mengukir hiasan naga diatas batu ini ketika kami masih tinggal bersama di Kotaraja Singasari”, berkata Ki Prasojo sambil memandang kearah Putu Risang dengan wajah penuh keheranan menduga-duga siapakah gerangan anak muda dihadapannya itu.

Terlihat Putu Risang menerima kembali liontin batu itu. Diam-diam memperhatikan bayangan seekor naga ada didalam batu itu. Ditambah hiasan perak yang berukir seekor naga melingkari batu itu seperti menambah keindahannya. Itulah benda yang dititipkan oleh Raden Wijaya ketika akan berangkat dari Bumi Majapahit menuju Kotaraja Kediri.

“Benda ini yang kutahu dipesan langsung oleh Pangeran Kertaraja saat itu sebelum dirinya menggantikan Ayahandanya Maharaja Singasari”, berkata Ki Prasojo tidak dapat menahan rasa penasarannya seperti ingin sedikit penjelasan dari anak muda dihadapannya itu mengapa benda itu berada ditangannya.

“Ceritanya panjang”, berkata Putu Risang penuh senyum kepada Ki Prasojo yang dapat dibaca jalan pikirannya ingin mengetahui bagaimana benda itu sampai berada di tangannya.

“Aku perlu sedikit bantuan dari Ki Prasojo, benda ini akan kuserahkan kepada Sri Ratu Turuk Bali sang permaisuri”, berkata Putu Risang dengan suara datar sambil melihat raut wajah Ki Prasojo

“Mengapa tidak langsung saja kamu berikan di istananya”, bertanya Ki Prasojo.

“Aku hanya orang biasa, bagaimana mungkin dapat diterima di istana”, berkata Putu Risang memberikan alasan.

Terlihat Ki Prasojo manggut-manggut sebagai tanda dapat menerima alasan Putu Risang.

“Dua hari lagi Sang Permaisuri akan datang ke rumahku, ada pesanannya yang sudah siap diambil”, berkata Ki Prasojo mencoba mencari jalan keluar.

“Terima kasih, dua hari lagi aku akan datang kemari untuk menyerahkannya langsung kepada Sang Permaisuri”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan bahwa tugasnya tidak begitu banyak kesulitan, terutama jalan untuk menemui sang permaisuri secara langsung tanpa banyak diketahui orang lain.

Demikianlah, Putu Risang telah pamit diri kepada Ki Prasojo untuk datang kembali dua hari lagi.

Dua hari itu Putu Risang tinggal di rumah Mabujang. Hari-hari tidak banyak yang dilakukannya di Kotaraja Kediri itu. Hanya sekedar menghilangkan kebosanannya kadang dirinya berjalan di sekitar pasar atau berkeliling jalan Kotaraja.

Untuk sekedar menggembirakan hati Mabujang, selalu dirinya membawa buah tangan. Dan ternyata Mabujang sangat menyukai kehadiran anak muda ini terutama memang karena Putu Risang tidak pelit dibandingkan para tamunya yang pernah tinggal di rumahnya.

Namun perhitungan Putu Risang tentang tugasnya menyampaikan pesan Raden Wijaya ternyata tidak semudah yang dikira.

Hal ini bermula dari perkataan Ki Prasojo kepada anak menantunya seorang prajurit perwira Kediri.

“Kemarin ada seorang anak muda membawa sebuah batu naga yang indah, aku tidak habis pikir mengapa benda berharga itu akan diserahkan langsung olehnya kepada Sang Permaisuri”, berkata Ki Prasojo kepada anak menantunya.

Ternyata anak menantunya itu adalah seorang perwira petugas sandi yang segera dapat menangkap ada sesuatu dibalik semua itu.

“Jangan-jangan pemuda itu petugas sandi para penguasa Tumapel”, berkata anak menantunya itu dengan penuh kecurigaan dan masih tersimpan sebuah kebencian dan dendam kepada orang-orang Tumapel, sebuah sebutan lain orang Kediri untuk kerajaan masa lalu Singasari.

Ki Prasojo dalam hati menyesal telah mengatakan tentang anak muda yang datang kepadanya. Ki Prasojo sebagai orang asli Tumapel sendiri telah melupakan permusuhan itu dimana dirinya menjadi salah satu korban akibat peperangan itu beberapa tahun yang lalu dimana rumahnya telah menjadi korban penjarahan para prajurit Kediri yang berhasil memporak-porandakan Kotaraja Singasari. Dengan mata kepalanya sendiri telah melihat ayahnya tewas pada hari itu.

Dan akhirnya hari yang ditunggu oleh Putu Risang datang jua!!!

Hari itu matahari pagi sudah mulai naik merayapi cakrawala diatas Kotaraja Kediri.

Sebuah kereta kencana yang ditarik oleh empat ekor kuda terlihat berhenti di muka rumah Ki Prasojo.

Terlihat seorang wanita bergaun sutera begitu elok turun dari kereta kencana.

“Pesanan Tuanku Permaisuri Ratu sudah kami siapkan”, berkata Ki Prasojo kepada wanita itu yang ternyata adalah Ratu Turuk Bali.

Sebagai seorang yang sama-sama berasal dari Tumapel, hubungan antara Ki Prasojo dan Ratu Turuk Bali memang menjadi begitu akrab. Hubungan antara seniman perak dan pelanggan setianya itu sudah berlangsung cukup lama.

“Cincin ini akan kuberikan untuk menantu putriku”, berkata Sang Ratu sambil melihat dan mengamati barang pesanannya.

“Maafkan hamba tuanku Ratu, kemarin ada seorang pemuda membawa sebuah batu naga. Katanya dia sendiri akan datang hari ini untuk menyerahkan benda itu kepada tuanku Ratu”, berkata Ki Prasojo kepada ratu Turuk Bali.

“Batu Naga?”, bertanya Ratu Turuk Bali langsung mengingat kembali sebuah batu liontin berhias ukiran naga, sementara batu itu sendiri berisi gambar bayangan seekor naga didalamnya.

“Benar, batu itulah yang dibawa pemuda itu”, berkata Ki Prasojo ketika mendengar penuturan dan ciri-ciri batu itu dari mulut Ratu Turuk Bali.

“Apakah aku harus menunggu?”, berkata Ratu Turuk Bali sambil melihat ke sekeliling bahwa pemuda itu belum ada.

Ki Prasojo tidak berani langsung menjawab, karena belum tahu betul kapan pemuda itu akan datang. Hanya yang dia tahu pemuda itu telah berjanji untuk datang hari ini ke rumahnya.

Ternyata Ki Prasojo memang tidak perlu berkata apapun. Karena pemuda yang ditunggunya sudah terlihat masuk ke rumahnya.

“Inilah pemuda yang akan menyerahkan benda itu”, berkata Ki Prasojo memperkenalkan Putu Risang kepada Ratu Turuk Bali.

“Ampun tuanku Ratu, hamba adalah utusan tuanku Raden Wijaya datang menghadap untuk menyerahkan benda ini”, berkata Putu Risang dengan sikap penuh

kehormatan.

“Adakah sebuah pesan yang akan disampaikan oleh keponakanku itu?”, bertanya Ratu Turuk Bali yang langsung dapat menerka pasti ada sesuatu berita yang sangat begitu penting sehingga harus mengutus seorang bertemu langsung kepadanya.

Terlihat wajah Putu Risang menjadi sedikit ragu-ragu karena masih ada Ki Prasojo didekat mereka.

“Katakanlah apa pesannya, Ki Prasojo adalah orang kita sendiri dari Tumapel dan aku yakin dapat merahasiakannya”, berkata Ratu Turuk Bali yang dapat membaca keraguan di wajah Putu Risang.

“Ampun tuanku Ratu, biarlah hamba masuk kedalam sebentar”, berkata Ki Prasojo yang merasa sungkan mendengar pesan rahasia, apalagi bila mengingat perkataan kepada anak menantunya tentang pemuda ini.

“Terima kasih Ki Prasojo”, berkata Ratu Turuk Bali kepada Ki Prasojo dan mengerti keberatannya mendengar sebuah pesan rahasia.

“Ampunkan hamba, Tuanku Raden Wijaya hanya berpesan bahwa Tuanku Ratu diharapkan sudah pergi menjauhi Kotaraja Kediri sebelum datangnya bulan purnama kedua”, berkata Putu Risang kepada Ratu Turuk Bali ketika Ki Prasojo sudah masuk kedalam.

“Siapa namamu?”, bertanya Ratu Turuk Bali ketika Putu Risang bermaksud untuk pamit diri.

“Nama hamba Putu Risang”, berkata Putu Risang sambil merangkapkan kedua tangannya sebagai penghormatan akhir sekaligus permohonan pamit dirinya.

Terlihat Ratu Turuk Bali tengah memandang Batu berukir naga perak itu, dan pikirannya pun terbayang jauh

dimasa indah ketika masih bersama keluarga di Kotaraja Singasari.

Batu Naga perak itu telah mengingatkannya kembali kepada adiknya tercinta sang Maharaja Singasari, Kertaraja yang tidak mungkin dapat ditemui lagi. Sudah abadi di alam Kharmaphala.

Jiwa Ratu Turuk Bali pun seperti terlempar jauh terjatuh di sebuah waktu yang begitu menyita hati dan perasaannya, di sebuah waktu dimana dirinya seperti direntangkan oleh dua pilihan, memilih keluarga atau pengabdian sucinya kepada sang suami tercinta.

Kepedihan perasaan ratu Turuk Bali membuat dirinya terlempar kembali di alam nyata hari itu, mengingat dan memecahkan sebuah pesan rahasia dari Raden Wijaya yang baru diterimanya lewat seorang utusan, seorang pemuda yang mengaku bernama Putu Risang.

“Mungkinkah sebuah isyarat bahwa Raden Wijaya akan datang ke Kotaraja Kediri bersama bala pasukannya?. Sampai kapan pergolakan keluarga ini berakhir?”, berkata Ratu Turuk Bali kepada dirinya sendiri seperti kembali diombang-ambingkan oleh dua perasaan dan dua pilihan yang sangat menyakitkan. Antara pengabdian suci kepada suami dan kecintaannya pada keluarga, keluarga Tumapel yang telah membesarkannya dengan cinta kasih dan ketulusan hati.

“Ampun tuanku ratu, apakah anak muda itu sudah pergi?”, bertanya Ki Prasojo kepada ratu Turuk Bali.

Pertanyaan dari Ki Prasojo telah menyadarkan dirinya dari suasana perasannya yang seperti masuk dalam putaran kebimbangan hati.

Dan Ratu Turuk Bali tidak langsung menjawab

pertanyaan Ki Prasojo, terlihat mencoba menarik nafas panjang sekedar melepas rasa kegundahan hatinya.

“Anak muda itu telah pergi”, berkata Ratu Turuk Bali kepada Ki Prasojo setelah mampu menyeimbangkan perasaan hatinya.

Terlihat Ki Prasojo menarik nafas panjang penuh kekhawatiran. Tapi Ratu Turuk Bali tidak dapat membaca apa yang dipikirkan oleh Ki Prasojo.

Ternyata kekhawatiran Ki Prasojo terbukti.

Terlihat Putu Risang telah keluar dari rumah kediaman Ki Prasojo seniman perak itu. Sementara itu Putu Risang tidak menyadari ada beberapa pasang mata tengah mengawasinya.

Antara Rumah Ki Prasojo dengan kediaman Mabujang memang tidak begitu jauh, namun Putu Risang masih juga tidak menyadari bahwa ada beberapa orang yang tengah menguntitnya sampai di kediaman Mabujang.

“Sore ini aku akan berangkat meninggalkan Kotaraja”, berkata Putu Risang kepada Mabujang sambil bercerita bahwa urusannya di Kotaraja Kediri ini sudah selesai.

Demikianlah, ketika menjelang sore harinya terlihat Putu Risang tengah berkemas untuk melakukan perjalanannya kembali, pulang ke Bumi Majapahit.

Semilir angin sejuk telah membelai daun pepohonan di ujung timur gerbang batas Kota Kediri. Gerumbul awan putih berarak melintasi cahaya matahari membuat wajah bumi sore menjadi redup teduh.

Terlihat seorang pemuda diatas punggung kudanya tengah melintasi gerbang timur batas Kota Kediri. Dialah Putu Risang yang telah menyelesaikan tugasnya menyampaikan sebuah pesan rahasia Raden Wijaya

kepada Ratu Turuk Bali.

Jalan tanah keras yang sering dilalui oleh para saudagar di sore itu nampaknya telah begitu sepi. Putu Risang masih belum juga menemui dan bersisipan dengan para pedagang yang biasanya datang dan pergi melewati jalan itu.

“Pada waktu datang melewati jalan ini aku banyak menemui para saudagar berjalan dengan gerobak kudanya”, berkata Putu Risang dalam hati merasa ada sebuah kejanggalan.

Ternyata Putu Risang tengah mempelajari ketajaman panggraitanya. Mencoba memahami perasaan yang tiba-tiba saja muncul dipadu satukan dengan keadaan kasat mata lahiriahnya.

Dan panggraita Putu Risang ternyata mulai terbukti,

Diawali dengan suara derap kuda di belakangnya semakin lama semakin mendekat.

“Berhenti !!”, terdengar suara bentakan.

Putu Risang merasa bahwa suara itu memang ditujukan kepadanya karena tidak ada seorang pun di jalan itu selain dirinya.

Terlihat Putu Risang membalikkan arah kudanya menghadap asal suara bentakan yang memintanya berhenti.

Putu Risang melihat di hadapannya sekitar lima belas prajurit Kediri.

“Kembalilah ke Kotaraja, kamu harus kami periksa”, berkata salah seorang dari mereka yang nampaknya menjadi pimpinan dari pasukan itu.

“Apakah hamba telah melakukan sebuah kesalahan ?”,

bertanya Putu Risang dengan suara datar.

“Tidak perlu banyak tanya, ikutlah dengan kami ke Kotaraja”, Berkata pemimpin itu dengan wajah beringas menakutkan.

“Bagaimana bila aku tidak mau”, berkata Putu Risang masih dengan suara datar tidak merasa takut sedikit pun.

“Kami akan mengikatmu, bahkan mungkin akan menyeretmu sampai kembali ke Kotaraja”, berkata pemimpin itu dengan suara mengancam.

“Aku ingin tahu apakah prajurit Kediri dapat menyeretku”, berkata Putu Risang sambil menyentak tali kendali kudanya berputar dan dengan sebuah hentakan kakinya sang kuda tahu betul apa yang diinginkan majikannya itu.

Lari kencang !!!

Dan kuda Putu Risang sudah terbang berlari.

Semua itu berlangsung dengan cepatnya di luar dugaan para prajurit Kediri itu.

“Kejar !!”, berteriak sang pemimpim kepada para prajurit memberi perintah.

Maka terjadilah kejar-kejaran antara Putu Risang di depan dengan para prajurit Kediri.

Dan tanah keras itu seperti bergemuruh oleh tapak-tapak kaki kuda yang tengah saling memacu. Debu mengepul di belakang kaki-kaki kuda mereka.

Matahari yang mulai terbenam dan warna bumi yang sudah mulai muram membuat suasana adu pacu di jalan keras itu begitu mendebarkan.

Terlihat kuda Putu Risang masih tetap di depan tidak tertandingi. Wajah anak muda itu begitu penuh semangat

tidak merasa takut sama sekali bahkan terlihat begitu menikmati permainan adu pacu itu bersama para prajurit Kediri di belakangnya.

Namun tiba-tiba saja Putu Risang menarik kekang tali kendali kudanya.

Seketika itu juga kudanya berhenti dengan cara kedua kaki di depan terangkat tinggi.

Permainan apa yang ingin dilakukan oleh anak muda itu ???

Perlakuan Putu Risang yang menghentikan kudanya secara mendadak memang tidak diperhitungkan oleh para prajurit di belakangnya.

Sialnya dua kuda prajurit Kediri nyaris menabrak kuda Putu Risang. Namun sebelum dua kuda itu menabraknya, Putu Risang telah melepaskan cambuknya dengan lecutan sendal pancingnya.

Tar !!

Tarr !!

Terdengar dua kali suara lecutan berselang tipis seperti tidak ada jarak waktu diantaranya.

Rupanya dua kali suara lecutan cambuk Putu Risang telah memakan dua orang korban, dua orang prajurit Kediri langsung jatuh terlempar dari kudanya merasa terhantam di bagian dadanya dan langsung rebah di tanah tidak bergerak, pingsan !!

Dan Putu Risang kembali menghentakkan kakinya di perut kudanya berlari kembali.

“Kejar !!!”, kembali terdengar suara pemimpin prajurit lebih keras penuh kemarahan.

Dan kembali suasana adu pacu kuda terjadi lagi. Kuda Putu Risang melesat begitu cepat dikejar oleh para prajurit berkuda di belakangnya. Debu terlihat mengepul di belakang kaki-kaki kuda, kejar-kejaran itu masih terus berlangsung.

Rambut dan pakaian atas Putu Risang terlihat berkibar ditiup angin bersama derap langkah kaki kuda yang berlari begitu kencang. Putu Risang nyaris tidak dapat terkejar, masih tetap berada terdepan diantara para prajurit Kediri yang seperti berlomba terus mengejarnya.

Tiba-tiba saja Putu Risang melorot turun ke bawah perut kudanya dengan sebelah tangan bergantung dengan tali pelana. Dan dibiarkannya kuda para prajurit Kediri dapat mengejar menyusulnya.

Kejutan apa lagi yang ingin ditunjukkan oleh pemuda berani ini???.

Ternyata cara gila Putu Risang benar-benar mengejutkan para prajurit Kediri, sebuah tangan Putu Risang sambil memegang cambuk telah menjerat kaki seekor kuda prajurit Kediri di dekatnya. Akibatnya kuda itu tergelincir jatuh bersama penumpangnya.

Dan tiga ekor kuda mengalami nasib yang sama, berikut dengan tiga orang prajurit Kediri jatuh terlempar diatas tanah keras dengan cidera patah tulang, yang paling ringan hanya sedikit terkilir pada pergelangan kakinya. Naas salah satu dari mereka bahkan telah jatuh membentur sebuah batu keras, untungnya batu itu menghantam tulang rusuknya. Masih untung bukan kepalanya. Bayangkan !!!.

Dan Putu Risang terlihat sudah duduk kembali diatas punggung kudanya. Membiarkan sisa prajurit Kediri mengepungnya dengan pedang panjang di tangan

mereka.

“Serangggg..!!!!”, terdengar suara pemimpin mereka seperti menggunung penuh kemurkaan.

Namun cambuk Putu Risang telah bergerak lebih cepat lagi.

Sebuah gerak melingkar cambuk itu telah menyabet pinggang seorang prajurit Kediri, langsung jatuh dari kudanya merintih kesakitan melihat kulit dagingnya terkelupas meneteskan banyak darah.

Gerakan kedua, sebuah gerak cambuk Putu Risang terlihat membelah langit dari atas ke bawah menyentuh sisi samping seorang prajurit yang tidak sempat menghindar langsung merasakan sakit yang sangat seperti tersengat batang rotan yang menghantamnya begitu keras. Langsung seketika prajurit itu menjerit kesakitan berjumpalitan lepas dari punggung kudanya. Terlihat prajurit itu rebah di tanah kotor sambil meringis masih menahan rasa sakitnya.

Gerakan Putu Risang yang ketiga benar-benar tidak kalah cemerlangnya, kali ini yang menjadi korban adalah seorang prajurit yang berada tepat di belakang Putu Risang.

Ternyata cambuk Putu Risang tidak langsung menyambar ke tubuh Prajurit itu, melainkan hanya menggetarkannya tepat di daun telinga kuda prajurit itu.

Akibatnya memang tidak terpikirkan oleh siapapun, sebab tiba-tiba saja kuda itu meringkik kaget kesakitan kerena merasakan gendang telinganya seperti berdengung keras. Dan kuda itu telah seperti menjadi kuda gila berdiri diatas kedua kakinya. Dan prajurit penunggangnya langsung terlempar tidak dapat

mengendalikannya lagi.

“Cincang pemuda gila ini”, berkata pemimpin prajurit Kediri itu dengan darah sudah sampai keatas kepala begitu geramnya melihat satu persatu anak buahnya jatuh menjadi korban.

Dan jumlah prajurit Kediri itu sudah dapat dihitung dengan jari, tersisa enam orang saja.

Terlihat Putu Risang memutar perlahan kudanya hampir separuh lingkaran untuk melihat dan mewaspadai serangan yang mungkin datang secara tiba-tiba.

“Tidak leluasa bertempur seorang diri diatas kuda”, berkata Putu Risang dalam hati langsung menerobos sebuah jalan yang terbuka keluar dari kepungan para prajurit berkuda.

“Mari kita bertempur diatas tanah keras”, berkata Putu Risang yang sudah melompat dari punggung kudanya.

Melihat itu enam orang prajurit itu sudah langsung ikut melompat dari punggungnya. Dan dengan pedang panjang telanjang mereka langsung mengurung Putu Risang.

Tanpa perintah apapun dari pimpinan mereka, para prajurit itu sudah langsung menyerang Putu Risang.

Dan ternyata Putu Risang bukan pemuda biasa, dirinya sudah lama digembleng oleh dua orang sakti, Mahesa Amping dan Empu Dangka. Bukan main geramnya ke enam prajurit itu yang merasa penasaran bahwa pemuda itu begitu alot sukar sekali ditundukkan.

Putu Risang memang tidak langsung balas menyerang, tapi hanya mengandalkan kecepatannya bergerak melompat dan berhindar dari kepungan dan serangan para prajurit.

Apa yang ada dalam pikiran Putu Risang ??

Ternyata serangan para prajurit Kediri itu dianggapnya sebagai teman berlatih.

Sebuah pikiran yang sangat nakal dari seorang Putu Risang. Padahal pedang tajam telanjang yang berseliweran di sekitar tubuhnya sebuah hal yang sangat berbahaya.

Kenakalan Putu Risang semakin menjadi-jadi manakala ujung cambuknya titis menyambar kulit pergelangan tangan pemimpin prajurit itu yang terlihat paling bernafsu untuk segera meringkus Putu Risang.

Pemimpin prajurit itu merasakan pergelangan tangannya sakit luar biasa seperti disengat kumbang api, dan tanpa disadarinya pedang yang tengah diayunkan kekepala Putu Risang terlepas begitu saja.

Belum lagi pedang pemimpin prajurit itu jatuh ke tanah, dengan cepat ujung cambuk Putu Risang telah melibat dan menariknya.

Dalam hitungan beberapa kedipan mata, pedang itu telah berpindah tangan, berada digenggaman tangan Putu Risang.

Bukan main terperanjatnya hati pemimpin prajurit itu.

Namun belum habis rasa terperanjatnya itu, pedang ditangan Putu Risang terlihat sudah mengancam kulit leher pemimpin prajurit itu.

“Perintahkan kepada semua anak buahmu untuk melempar senjata mereka”, berkata Putu Risang dengan sebuah kata yang keras mengancam.

“Lemparkan senjata kalian”, berkata pemimpin prajurit itu langsung memerintah kepada semua anak buahnya

dengan peluh sebesar jagung terlihat menetes penuh rasa takut yang sangat.

——oSPo——

Jilid 5

Bagian 1

MENDENGAR perintah pimpinannya itu, segera semua prajurit yang tersisa itu langsung melempar pedang di genggamannya ke tanah.

“Perintahkan kepada semua anak buahmu naik ke atas kudanya kembali ke Kotaraja”, berkata kembali Putu Risang dengan ujung pedang masih menempel di kulit leher pemimpin prajurit itu.

Maka tanpa perintah kedua kalinya dari Putu Risang, Pemimpin prajurit itu telah memerintahkan kepada anak buahnya sebagaimana yang dikatakan oleh Putu Risang.

Penuh keraguan yang sangat para prajurit itu terlihat sudah berada diatas punggung kudanya dan segera pergi meninggalkan Putu Risang dan pimpinannya.

“Sedikit bergerak pedang ini sudah akan menembus batang lehermu”, berkata Putu Risang dengan wajah dan suara penuh ancaman.

“Kasihanilah aku”, berkata pemimpin itu dengan wajah penuh iba harap dan takut yang sangat tentunya.

Melihat wajah pemimpin prajurit itu yang begitu sangat mengiba berharap belas kasih dari dirinya membuat Putu Risang tidak tega hati lagi.

“Pergilah”, berkata Putu Risang kepada pemimpin prajurit

itu.

Mendengar perkataan Putu Risang, pemimpin prajurit itu seperti mendapatkan kembali selembar nyawanya yang dipikir akan lepas dari tubuhnya.

“Terima kasih, terima kasih”, berkata pemimpin prajurit itu membungkuk-bungkuk menjauhi ujung pedang dari kulit batang lehernya.

Terlihat Putu Risang tersenyum sendiri melihat debu mengepul di belakang kuda pemimpin prajurit itu yang sudah berlari menjauh kembali ke Kotaraja Kediri.

Bulan masih terlihat terpotong.

Langit malam menggelantung memayungi bumi senyap sepi, hanya dengung suara malam yang terus terdengar mengisi gelap pekat sebuah hutan berbukit. Terlihat seorang pemuda masih terus berjalan menuntun seekor kuda.

Ketika pemuda itu berada diatas sebuah tanah lapang datar diantara jalan mendaki, sedikit sinar bulan menerangi wajah pemuda itu yang ternyata adalah Putu Risang.

Dengan terpaksa Putu Risang memilih jalan melambung menghindari jalan yang biasa dilalui oleh banyak orang, memilih jalan melintasi sebuah bukit dan hutan agar para prajurit Kediri yang diyakini akan kembali mengejarnya tidak akan dapat mengikutinya.

Setelah merasa sudah melewati perjalanan yang cukup jauh, barulah Putu Risang berniat untuk beristirahat sejenak.

Terlihat Putu Risang telah bersandar di sebuah batu besar sedikit terhindar dari terpaan angin dingin malam diatas bukit berhutan itu.

Perlahan tapi pasti, warna langit berangsur-angsur berubah warna sedikit memerah dipancari sumber cahaya kuning keemasan dari ujung timur bumi, sang fajar memang baru terbangun mengintip diujung lengkung langit timur.

Perlahan terdengar suara ayam hutan saup di kejauhan saling bersahutan.

Dan Putu Risang terlihat mulai menggeliat membuka matanya.

Namun pendengarannya yang sudah terlatih seperti mendengar beberapa suara.

Terlihat Putu Risang dengan sigapnya bersembunyi di sebuah sela-sela batu, sementara kudanya sudah diikat di sebuah tempat yang tersembunyi.

“Jejaknya menuju ke arah ini”, berkata seseorang yang berjalan nampak paling muka diikuti beberapa orang yang mulai terlihat muncul dari jalan yang menurun.

“Para prajurit Kediri”, berkata Putu Risang dalam hati mengintip dari sela-sela batu.

Sebagaimana yang dilihat oleh Putu Risang, ternyata sudah ada sekitar dua puluh orang prajurit Kediri tengah berjalan, di depan mereka nampaknya adalah seorang ahli pencari jejak.

Terlihat Putu Risang menarik nafas panjang manakala para prajurit Kediri itu melewati begitu saja tempatnya bersembunyi.

Maka ketika dianggapnya keadaan sudah menjadi aman, para prajurit itu sepertinya sudah pergi jauh, terlihat Putu Risang keluar dari persembunyiannya dan segera mengambil kudanya yang juga telah disembunyikan di sebuah tempat.

Segera Putu Risang terlihat sudah menuntun kudanya berjalan sedikit menyimpang dari arah para prajurit Kediri masuk lebih dalam lagi kedalam hutan. Dan Putu Risang sudah masuk menghilang ditelan kelebatan hitam belantara hutan di keremangan warna pagi yang masih dingin itu.

Tidak terasa matahari pagi sudah mulai naik merayapi lengkung langit, beberapa cahayanya terlihat menembus di sela-sela daun dan dahan pepehonan di kedalaman hutan yang lebat itu.

Hari didalam hutan lebat itu sudah mulai terang pagi.

Jalan yang ditempuh oleh Putu Risang adalah jalan sedikit mendaki, sebuah bukit perawan.

Akhirnya, Putu Risang mulai sedikit lega ketika mulai melihat kerapatan pohon semakin berkurang, dan akhirnya telah tiba di ujung muka hutan itu berupa sebuah tanah datar dengan hanya satu dua buah pohon yang terlihat tumbuh diantara sela-sela batu cadas.

Dan Putu Risang terlihat sudah berdiri diatas sebuah puncak bukit, ternyata ujung muka hutan itu berakhir di sebuah puncak bukit yang cukup tinggi dimana dihadapannya adalah sebuah jalan menurun yang cukup terjal berupa tanah cadas keras berbatu.

Dengan susah payah Putu Risang terlihat tengah menuruni jalan cadas menurun itu sambil menuntun kudanya. Terlihat Putu Risang berjalan dengan begitu berhati-hali karena terkadang harus berjalan di atas sejengkal tanah berbatu dimana dibawahnya terlihat jurang menganga. Tidak terbayangkan siapa pun yang terjatuh akan hancur terhempas.

Syukurlah, akhirnya Putu Risang dapat dengan selamat

tiba di bawah jurang bersama kudanya.

Putu Risang sudah berada di sebuah tanah lapang berbatu yang tandus, nampaknya jarang sekali manusia yang pernah datang di tempat ini.

Sementara itu matahari pagi sudah berada sedikit miring mendekati puncak langit. Sinar cahaya pagi terasa menyengat tubuh.

Putu Risang diatas punggung kudanya melangkah perlahan sudah cukup jauh menyisir celah bukit itu mencoba mencari arah jalan pulang.

Arah timur matahari.

Begitulah Putu Risang mencari arah jalan kembali ke Bumi Majapahit.

“Seekor kuda !!”, berteriak seseorang.

Entah dari mana, tiba-tiba saja muncul dihadapan Putu Risang empat orang yang berbadan tinggi besar.

Putu Risang seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya !!

Apa yang membuat Putu Risang seperti menemukan sesuatu yang aneh dihadapannya ??

Ternyata Putu Risang melihat keempat orang itu punya tubuh dan wajah yang nyaris begitu mirip keempatnya.

“Kembar empat”, berkata Putu Risang dalam hati sambil turun dari kudanya.

Dan keempat orang kembar itu sudah berjalan semakin dekat dengan Putu Risang.

“Menyingkir dari kudamu”, berkata salah seorang diantaranya.

Tiba-tiba salah satu dari keempat orang itu telah mencengkeram tangan Putu Risang.

Bukan main cengkeraman tangan orang itu seperti menjepit pergelangan tangan Putu Risang.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Putu Risang adalah seorang pemuda yang kuat juga sudah terlatih menggunakan tenaga cadangannya.

Tapi dihadapan orang itu Putu Risang tidak bisa berbuat apa-apa, meski sudah mengerahkan tenaga cadangannya utuh sepenuhnya, tetap saja cengkeraman itu tidak dapat dilepaskannya. Tenaga orang itu memang begitu perkasa seperti terhimpun dari lima ekor kuda yang kuat.

Dan seperti melepas ranting kering saja layaknya, tubuh Putu Risang dilempar begitu saja langsung terpelanting jauh menimpa sebuah batu cadas besar.

Buk !!

Suara dari tubuh Putu Risang yang membentur batu cadas, dan terlihat Putu Risang meringis menahan rasa sakit yang sangat disekitar punggung belakangnya.

Masih dalam keadaan sakit yang sangat, Putu Risang seperti ingin muntah menyaksikan apa yang dilihat dihadapannya.

Dengan mata kepalanya sendiri Putu Risang melihat keempat orang itu masing-masing telah memegang satu kaki kuda.

Dan,

Brettt !!!!

Dengan sebuah hentakan kaki kuda sampai ke pangkal pahanya itu telah lepas dari badannya, darah kuda

berceceran mengucur deras.

Dan yang menjijikkan bagi Putu Risang bahwa keempat orang kembar itu dengan lahapnya mengunyah daging kuda itu mentah-mentah.

“Manusia liar”, berkata Putu Risang dalam hati dengan mata terbuka menyaksikan keempat orang itu menghabiskan daging kaki kuda itu.

Sadarlah Putu Risang telah berhadapan dengan keempat orang liar yang sangat sakti.

Sadarlah Putu Risang bahwa dirinya berhadapan dengan empat orang gila, terlihat dari bola mata mereka yang terlihat liar.

Dan terasa bergidik bulu kuduk Putu Risang manakala mata keempat orang itu tertuju kepadanya.

“Darah manis, darah manis”, berkata berbarengan keempat orang itu sambil menunjuk ke arah Putu Risang.

Namun Putu Risang bukan seorang yang lemah, dengan menguatkan dirinya yang masih merasakan sakit di belakang punggungnya telah memaksakan dirinya untuk berdiri, siap menghadapi apapun yang terjadi.

Terlihat Putu Risang sudah melangkah lebih kedepan dengan sepasang kaki merenggang sedikit siap menghadapi keempat orang kembar itu.

Bersamaan dengan itu pula keempat orang kembar itu juga berjalan melangkah mendekati Putu Risang.

Namun apa yang terjadi selanjutnya ?

Keempat orang itu seperti terbang melesat begitu cepatnya diluar perhitungan Putu Risang sendiri. Dalam waktu yang begitu cepat tangan dan kaki Putu Risang sudah berada didalam genggaman tangan mereka.

Dan Putu Risang benar-benar seperti dicengkeram empat pasang tangan yang begitu kuat, tak kuasa dirinya meronta sedikitpun.

Putu Risang sudah pasrah, terbayang dirinya akan terpecah empat sebagaimana kuda kesayangannya.

“Pecah empat !!”, hanya itu yang ada dalam pikiran Putu Risang saat itu.

Terlihat Putu Risang telah pasrah diri, merasa selembar nyawanya akan terbang.

Dan Putu Risang masih dapat merasakan empat pasang tangan telah mencengkeram kaki dan tangannya semakin kuat seperti tengah bersiap menarik bagian tubuhnya.

Putu Risang telah memejamkan matanya.

Namun baru saja Putu Risang memejamkan matanya bersiap menahan rasa sakit yang sangat membayangkan empat bagian kaki dan tangannya lepas dari badannya, terdengar sebuah bentakan memekakkan gendang telinganya.

“Lepaskan !!”, terdengar suara yang keras melengking.

Terkejut Putu Risang membuka matanya.

Baru saja Putu Risang membuka matanya dirasakan keempat tangan orang kembar itu telah mengurangi cengkeramannya.

Bukk !!!

Tubuh Putu Risang telah terlepas jatuh di tanah.

“Kalian bodoh, biarkan manusia itu tetap hidup agar kita setiap waktu dapat menikmati darah manisnya”, berkata seseorang tidak jauh dari mereka masih dengan suara

melengking.

Dan dengan matanya Putu Risang dapat melihat siapa pemilik suara yang melengking itu.

Ternyata hanya seorang wanita tua !!

Putu Risang masih terbaring di tanah melihat keempat orang kembar itu mundur bersamaan sepertinya mereka begitu takut dengan wanita tua itu.

Putu Risang masih melihat wanita tua itu mendekat menghampirinya. Wajahnya terlihat telah dipenuhi banyak kerutan dengan rambut putih seluruhnya berurai begitu saja dan panjang hingga sampai ke pinggang.

Dan matanya !!

Putu Risang melihat sorot sinar mata wanita tua itu begitu tajam membuat siapapun yang memandangnya akan bergidik tidak berani lagi menatap langsung bola mata itu.

Dan sebagaimana gerakan keempat orang kembar itu, wanita tua itu seperti terbang melesat.

Tiba-tiba saja Putu Risang merasakan sebuah jari tangan dingin menyentuh tengkuknya.

Ternyata wanita tua itu telah melumpuhkan Putu Risang yang nyaris tidak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya.

Tapi diam-diam Putu Risang mencoba mengerahkan tenaga cadangannya, hawa murninya untuk menembus urat darah yang ditutup oleh wanita tua itu.

“Ternyata kamu punya sedikit hawa murni”, berkata wanita tua itu sambil sedikit tersenyum mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Putu Risang.

Dan Putu Risang melihat senyum wanita itu begitu

sangat menakutkan, sebuah senyum yang berasal dari seorang yang berhati dingin, seorang yang sangat begitu kejam tidak mempunyai sedikitpun rasa belas kasihan.

Dan tiba-tiba saja Putu Risang merasakan kedua pergelangan tangan dan kakinya diremas dengan begitu kerasnya.

Achhh !!

Suara rintihan itulah yang ingin dikeluarkan dari tenggorokan Putu Risang, tapi Putu Risang yang sudah dilumpuhkan sekujur tubuhnya itu juga tidak mampu bersuara apapun. Yang dirasakan Putu Risang adalah seluruh tenaga wadagnya begitu lemah, dan tenaga cadangannya seperti terkuras habis hilang.

“Bawa manusia ini ke dalam goa, jaga sampai tiba saatnya bulan purnama agar kita dapat berpesta menikmati manis darahnya”, berkata Wanita tua itu terdengar di telinga Putu Risang.

Dan Putu Risang seperti seonggok daging hewan buruan yang lemas tidak berdaya terlihat tengah diseret begitu saja oleh salah satu dari keempat orang kembar membawanya masuk kedalam sebuah goa yang tidak begitu jauh dari tempat awal pertama kali Putu Risang melihat mereka.

Ternyata mereka bertempat tinggal di sebuah goa.

Terlihat Putu Risang masih diseret masuk lebih dalam lagi ke sisi goa yang berujung buntu. Disitulah Putu Risang ditinggal tergeletak tidak berdaya seorang diri.

Meski tenaganya terasa hilang tak berdaya, Putu Risang masih mampu melihat keadaan suasana goa dimana dirinya seorang diri ditinggalkan.

Masih ada sedikit cahaya berasal dari muka goa

membuat Putu Risang dapat melihat sekeliling dirinya.

Bergidik bulu kuduk Putu Risang melihat ada beberapa tulang belulang disekitarnya.

“Disinilah mereka membantai korbannya”, berkata Putu Risang dalam hati sambil membayangkan bahwa lambat atau cepat dirinya akan menjadi korban berikutnya.

“Ternyata petualanganku hanya sampai disini”, berkata kembali Putu Risang dalam hati masih dalam keadaan tergeletak tidak mampu menggerakkan sedikitpun anggota tubuhnya.

Dan akhirnya Putu Risang merasakan suasana goa itu menjadi semakin gelap gulita. Ternyata sumber cahaya diluar goa telah mulai mendekati waktu Sandikala. Matahari diluar goa sudah mulai hilang sembunyi di balik bumi. Dan akhirnya hari memang telah jatuh malam. Dan akhirnya mata Putu Risang sudah tidak mampu lagi melihat apapun.

Putu Risang memang sudah tidak melihat apapun, juga mendengar apapun. Anak muda itu tidak sadar memang telah tertidur dalam keadaan diri lumpuh seluruh urat syarafnya.

Sementara itu sang malam diluar goa seperti tengah menggulung sangkala lebih perlahan dari lari seekor ciput sekalipun. Tidak terlihat bintang, tapi tidak juga tertanda hujan akan turun karena angin dingin begitu deras menggiring awan hitam.

Yang ada diatas langit hitam hanya sepotong bulan belum bulat sempurna. Dan akhirnya sang bulan terlalu lelah menjaga malam, perlahan sedikit demi sedikit seperti ciput berlari terjatuh diujung bibir bumi datar.

Pagi sudah hadir diatas bibir goa.

Dan para penghuni goa itu sudah terlihat menggeliat terbangun, juga Putu Risang yang berada di ujung goa buntu.

Seni melumpuhkan urat syaraf wanita tua itu memang begitu hebat dan sangat kuat. Tapi seiring perjalanan waktu daya lumpuhnya semakin pudar. Terlihat Putu Risang sudah mulai mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya.

Putu Risang sudah mulai menangkap suara-suara para penghuni goa itu yang berada di ujung sebelah bibir goa, tapi tidak terlalu lama suara mereka telah hilang begitu saja dari pendengaran Putu Risang. Karena memang mereka telah keluar semuanya dari dalam goa. Tapi Putu Risang tidak dapat menduga-duga apa yang dilakukan para penghuni goa pagi itu diluar sana.

Terlihat Putu Risang perlahan bergerak menyandarkan tubuhnya ke dinding goa. Matanya kembali melihat tulang belulang manusia berserakan begitu saja di lantai goa itu.

Mata Putu Risang mulai menyisir seluruh isi goa, tidak dilihat satu pun alat atau barang di sekitarnya kecuali lima buah mangkuk terbuat dari batu.

“Mangkuk tempat darah”, berkata Putu Risang dalam hati mengingat kembali ucapan wanita tua itu bahwa mereka akan mengadakan pesta minum darah.

Bergidik bulu roma Putu Risang manakala menyadari dirinya sendiri yang akan menjadi korban pesta minum darah itu.

Tapi untungnya Putu Risang adalah seorang pemuda yang tabah dan tidak segera menjadi begitu putus asa. Terlihat matanya masih terus menyisir setiap sisi ruangan

goa sambil terus berpikir bagaimana caranya dapat lolos dari lubang jarum mara bahaya itu.

Dan tiba-tiba saja penglihatan Putu Risang menangkap seekor tikus yang tidak diketahui dari mana datangnya.

Putu Risang masih terus mengikuti langkah-langkah tikus itu yang berlari dari satu sisi pinggir goa ke beberapa tempat di sekitar ruangan goa, kadang terlihat tengah mengendus beberapa tulang, bahkan beberapa kali masuk kedalam beberapa mangkuk batu.

Cukup lama Putu Risang mengamati semua tingkah laku tikus kecil itu hingga akhirnya terlihat tikus itu masuk kedalam sebuah lubang di ujung seberang dimana Putu Risang duduk bersandar.

“Sebuah lubang”, berkata Putu Risang yang melihat dengan jelas bahwa tikus itu telah menghilang tidak datang kembali setelah memasuki lubang itu.

Putu Risang mencoba melihat ke arah ujung goa, tidak ada terlihat satu pun penghuni goa, dan Putu Risang meyakini bahwa mereka pasti masih berada tidak jauh dari mulut goa.

Tanpa berpikir lebih jauh lagi, Putu Risang begitu keras keinginannya untuk mendekati lubang itu.

“Sedalam apa lubang ini”, berkata Putu Risang yang sudah berada dipinggir lubang itu melihat lingkaran sebuah lubang sebesar tubuh orang dewasa.

“Siapa tahu lubang ini sebuah jalan untuk lepas dari jangkauan mereka”, berkata Putu Risang dalam hati.

Maka tanpa berpikir panjang lagi terlihat Putu Risang sudah langsung menuruni lubang itu.

Rongga lubang itu hanya sebesar tubuh orang dewasa,

hanya dengan melebarkan lututnya Putu Risang dapat terus menuruni lubang itu.

Cukup lama Putu Risang menuruni lubang itu hanya dengan menggunakan lututnya yang ditekan ke pinggir sisi lubang menahan dirinya merosot jatuh ke bawah yang tidak diketahui seberapa jauh dasar dan tingginya lubang itu.

Hingga akhirnya Putu Risang mendapatkan rongga lubang itu semakin melebar, dan kaki Putu Risang yang direntangkan juga tidak mampu lagi menjangkaunya.

Lubang itu sangat gelap pekat, mata Putu Risang tidak dapat melihat dasar lubang itu. Sementara itu tenaga Putu Risang sebagaimana diketahui sudah dibuat cacat tidak lagi mempunyai tenaga cadangan, hanya dengan mengandalkan tenaga wadag yang punya daya ketahanan terbatas mencoba tetap bertahan di dalam lubang itu, menggelantung diantara kedua kakinya.

Putu Risang masih tetap bertahan bergelantung di dalam lubang hanya dengan mengandalkan ketahanan kedua kakinya. Terlihat peluh deras mengalir membasahi sekujur tubuh pemuda itu.

Cukup lama Putu Risang menggelantung di lubang itu dan tidak ada niatan untuk kembali naik keatas mulut lubang.

Dan Putu Risang merasakan tenaganya sudah semakin melemah, sementara dinding lubang terasa menjadi semakin licin.

Hingga akhirnya pemuda itu sudah tidak dapat lagi bertahan dari kelicinan dinding lubang itu.

Blesss !!!

Kaki dan tubuh Putu Risang telah terlepas merosot

terjatuh meluncur diantara rongga dinding goa itu.

Tubuh Putu Risang masih saja terus meluncur, namun keberanian anak muda itu memang patut dibanggakan, tidak membiarkan matanya terpejam sedikit pun masih terus mencari jalan.

Putu Risang tidak mendapatkan apapun yang dapat digapai dengan tangannya, hingga akhirnya dirasakan tubuhnya terhempas diatas air.

Blummm !!!!

Putu Risang tercebur diatas air didasar lubang itu. Seluruh tubuhnya terlihat hilang didalam air itu.

Masih dalam kesadaran utuh, Putu Risang merasakan kakinya telah menyentuh dasar air itu, maka segera dihentakkan kakinya untuk dapat meluncur keatas permukaan air.

Ternyata air itu tidak begitu dalam meski juga tidak dikatakan sangat dangkal, akhirnya Putu Risang sudah dapat mencapai permukaan air.

Dengan mata terbuka Putu Risang mencoba menyapu pandangannya untuk dapat melihat sekeling dirinya. Dan Putu Risang dapat melihat suasana yang gelap mencoba membiasakan penglihatannya. Akhirnya masih dalam keadaan berenang terapung diatas permukaan air, mata Putu Risang sudah mulai terbiasa di kegelapan, sudah dapat melihat sekeliling dan menangkap arah tepian yang terdekat.

Ternyata Putu Risang terjatuh diatas sebuah lingkaran kubangan mata air cukup lebar yang merupakan dasar lubang goa itu.

Tak terbayangkan bilasaja dasar lubang goa itu adalah sebuah batu cadas, akibatnya tubuh pemuda itu sudah

pasti akan terhempas dengan keras, hancur !!

Terlihat pemuda itu sudah berada ditepi kubangan mata air langsung mengangkat tubuhnya keluar dari air.

“Kubangan mata air”, berkata Putu Risang sambil menarik nafas panjang merasa dirinya telah diselamatkan.

Namun naluri kewaspadaan pemuda itu terus terjaga, mencoba mengamati keadaan sekitarnya.

Putu Risang ternyata menyadari dirinya berada di sebuah goa yang cukup luas dengan sebuah kubangan mata air di tengahnya.

Putu Risang terus mengamati sekeliling setiap sudut goa itu.

Dan tiba-tiba saja matanya tertahan ke suatu tempat.

Bukan main terperanjatnya Putu Risang melihat sesuatu yang begitu aneh dalam pandangan matanya.

Apa gerangan yang dilihat oleh Putu Risang??

Putu Risang melihat seonggok tubuh kutung kedua tangan dan kakinya.

Dan yang lebih membuat dirinya terperanjat lagi bahwa manusia tanpa kaki dan tangan itu juga tengah memandangnya.

Dua pasang mata tengah beradu pandang.

“Jangan takut anak muda, aku juga manusia biasa sepertimu”, berkata pemilik tubuh itu kepada Putu Risang masih dalam keadaan berbaring.

Suara orang itu begitu ramah, menghilangkan rasa seram di hati Putu Risang. Bahkan di hati anak muda itu telah tumbuh rasa kasihan.

Terlihat Putu Risang telah berdiri berjalan kearah orang itu.

Dan Putu Risang telah duduk didekat orang itu. Melihat lebih jelas lagi keadaan orang itu yang ternyata seorang pria belum begitu tua. Rambutnya terlihat dilepas panjang dengan sedikit beruban. Wajahnya sendiri terlihat sangat bersih memiliki dua buah alis yang tebal sebagai pertanda seorang yang cerdas dan mempunyai kemauan yang keras.

“Pasti wanita berhati iblis itu yang telah memunahkan seluruh tenaga cadanganmu”, berkata orang itu langsung mengetahui keadaan diri Putu Risang sebagai tanda bahwa orang itu bukan orang sembarangan.

“Benar, aku tertangkap dan disekap didalam goa mereka”, berkata Putu Risang membenarkan perkataan orang itu.

“Hanya orang yang punya nyali besar saja yang berani terjun lewat sebuah lubang”, berkata orang itu sambil memandang kepada Putu Risang penuh kekaguman.

Entah bagaimana Putu Risang sudah langsung menyukai orang itu.

“Namaku Putu Risang”, berkata Putu Risang memperkenalkan dirinya.

“Orang memanggilku Kumbara”, berkata orang itu menyebut sebuah nama.

“Bagaimana Ki Kumbara bisa berada disini ?”, bertanya Putu Risang kepada orang itu yang menyebut dirinya bernama Kumbara.

“Ceritanya sangat panjang anak muda”, berkata Ki Kumbara sambil menarik nafas panjang.

“Mari kita berbincang di sudut sana”, berkata Ki Kumbara menunjuk dengan kepalanya ke sebuah sudut goa, mungkin merasa kasihan melihat Putu Risang agak terlalu membungkukkan kepalanya ketika berbicara dengannya.

Terlihat Putu Risang mengerutkan keningnya menyaksikan orang itu sudah bergerak dengan cara bergelinding menuju ke sudut goa. Dan Putu Risang ikut berdiri melangkah menuju ke sudut goa.

Di sudut goa itu terlihat Ki Kumbara dengan mudahnya mengangkat badannya dan langsung bersandar di dinding sudut goa.

Ki Kumbara melempar senyumnya kearah Putu Risang yang tengah memandangnya sebagai orang ganjil, dan Ki Kumbara memakluminya tidak menjadi tersinggung.

“Sudah menjadi suratan takdir bahwa aku menjadi seperti ini”, berkata Ki Kumbara sambil menarik nafas panjang seperti ingin mengumpulkan ingatannya memulai sebuah cerita sampai dirinya terkurung didalam sebuah goa dibawah perut bumi itu.

Ki Kumbara pun memulai ceritanya dengan mengatakan bahwa ayahnya dan wanita tua itu adalah saudara seperguruan di sebuah Padepokan.

“Orang menyebut wanita tua itu dengan panggilan Nyi Pruti”, berkata Ki Kumbara menyebut nama wanita tua yang telah menyekap diri Putu Risang. “Dan keempat lelaki kembar bersamanya adalah para putranya”, berkata kembali Ki Kumbara.

Terlihat Ki Kumbara diam sejenak, matanya memandang kearah langit-langit diatas kubangan mata air sambil menarik nafas panjang.

“Ayahku dan Nyi Pruti punya sifat buruk yang sama, punya kebiasaan mencuri barang milik orang lain, juga ilmu orang lain”, berkata Ki Kumbara memulai kembali ceritanya.

“Kebiasaan buruk itu lah yang membawa mereka pada suatu hari berangkat bersama ke Gunung Wilis, dimana mereka pernah mendapat berita di lereng gunung itu hidup seorang pertapa sakti yang memiliki sebuah kitab pusaka. Entah dengan kelicikan apa keduanya dapat membawa lari kitab pusaka milik pertapa itu berupa tujuh buah kulit rontal”, berkata Ki Kumbara bercerita berhenti sejenak sambil menarik nafas panjang seperti hendak menghimpun semua ingatannya.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi diantara mereka hingga akhirnya mereka berbagi kitab pusaka itu, Ayahku mendapat dua buah rontal, sementara Nyi Pruti membawa sisanya”, berkata kembali Ki Kumbara melanjutkan ceritanya. “Terakhir kuketahui bahwa yang dimiliki ayahku adalah rontal halaman pertama dan rontal halaman terakhir”, berkata kembali Ki Kumbara.

Terlihat Putu Risang masih begitu penuh perhatian menyimak cerita Ki Kumbara.

“Rupanya Nyi Pruti tidak sabaran langsung mempelajari isi dari rontal yang dibawanya. Terakhir kuketahui bahwa rontal itu berisi sebuah ajaran olah laku pernafasan menghimpun tenaga sakti, menghimpun tenaga cadangan didalam diri”, berkata Ki Kumbara melanjutkan ceritanya. “Itulah awal nasib buruk yang menyeret diriku terkurung disini”, berkata kembali Ki Kumbara.

“Sebuah cerita yang sangat menarik, lanjutkan Ki Kumbara”, berkata Putu Risang merasa sangat tertarik dengan cerita Ki Kumbara memintanya untuk

melanjutkan ceritanya.

Terlihat Ki Kumbara tersenyum melihat raut wajah anak muda itu yang seperti orang tidak sabaran untuk mendengar cerita selanjutnya.

“Beruntung Nyi Pruti dan keempat putra kembarnya dapat menerapkan ilmu sakti itu, dalam waktu yang singkat hawa sakti mereka telah meningkat dengan pesat, tapi bersamaan dengan itu pula mereka mendapat sebuah penyakit yang aneh, merasa dirinya selalu dalam keadaan begitu sangat kehausan. Air tidak juga dapat melebur rasa dahaganya. Dan puncak rasa hausnya begitu sangat dirasa ketika saat malam bulan purnama”, berkata Ki Kumbara melanjutkan ceritanya. “Bersyukur Nyi Pruti punya keahlian ilmu pengobatan yang mumpuni, berhasil menemukan penawar dari penyakit anehnya itu. Ada sebuah tanaman buah yang hidup satu-satunya di sebuah tempat, di tempat dimana kamu bertemu dengan mereka”, berkata Ki Kumbara. “namun disaat bulan purnama, Nyi Pruti harus menambahnya dengan darah manusia”, berkata kembali Ki Kumbara.

“Seorang wanita berhati kejam”, berkata Putu Risang memotong cerita Ki Kumbara sambil membayangkan sudah berapa nyawa melayang ditangan Nyi Pruti.

Lagi-lagi Ki Kumbara tersenyum melihat raut wajah Putu Risang yang merasa tidak sabaran mendengar cerita selanjutnya dari bibir Ki Kumbara.

“Itulah sebabnya mereka tidak pernah jauh dari tanaman itu”, berkata Ki Kumbara.

Sementara itu Putu Risang sambil mendengar cerita Ki Kumbara, pikirannya jauh melayang disaat pertama kali bertemu dengan keempat putra Nyi Pruti. “Pantas tenaga sakti mereka begitu luar biasa”, berkata Putu Risang

dalam hati.

“Namun akhirnya mereka bosan dan jenuh tinggal menetap ditempat terpencil itu, mereka berniat untuk merebut dua buah rontal milik ayahku yang mereka yakini sebuah jalan kesempurnaan dari ilmu yang telah mereka miliki”, berkata Ki Kumbara melanjutkan.

“Apakah mereka berhasil merebutnya ?”, bertanya Putu Risang penuh penasaran.

Kali ini Ki Kumbara tidak melepas senyumnya melihat raut wajah Putu Risang. Terlihat wajahnya berubah menjadi begitu buram seperti menanggung sebuah kesedihan dan kepiluan hati yang sangat.

“Mereka telah membunuh ayahku”, berkata Ki Kumbara dengan suara sendat sambil berusaha mengendalikan perasaan hatinya.

Dan sejenak Ki Kumbara terdiam.

Sejenak pula suasana didalam goa itu menjadi begitu sunyi.

Terlihat Putu Risang tidak memaksa Ki Kumbara untuk melanjutkan ceritanya. Putu Risang dapat merasakan begitu pedih dan pilunya perasaan hati orang tua itu yang tengah mengingat kembali suasana saat menjelang kematian ayahnya sendiri. Seorang ayah yang nampaknya begitu sangat dicintainya itu.

Terlihat wajah Ki Kumbara sudah kembali jernih, nampaknya orang tua itu sudah dapat mengendalikan perasaannya sendiri.

“Untungnya sebelum tewas, ayahku telah menitipkan dua rontal itu kepadaku dan meminta aku pergi jauh. Tapi aku tidak mengindahkan perintah terakhir ayahku itu, bahkan aku sempat menempur mereka. Celakanya aku hampir

tewas ditangan mereka hingga tertolong oleh sebuah kecerdikan yang tiba-tiba saja muncul di benakku ini”, berkata Ki Kumbara melanjutkan ceritanya, berhenti sejenak sambil melihat wajah Putu Risang yang terlihat semakin penasaran mendengar kelanjutan cerita Ki Kumbara yang sangat mendebarkan itu.

“Kecerdikan apa yang muncul di benak Ki Kumbara?”, bertanya Putu Risang tidak sabaran.

“Karena merasa tidak akan mungkin dapat mengalahkan mereka, maka didepan mata mereka telah kulumat kedua rontal itu hancur masuk kedalam perutku sendiri. Bukan main marahnya mereka, tapi tidak dapat berbuat apapun terhadapku. Akhirnya mereka membawaku ke tempatnya mencoba menyiksaku dengan berbagai cara”, berkata Ki Kumbara sambil menarik nafas panjang.

“Terakhir mereka telah menguntungi tangan dan kakiku ini”, berkata Ki Kumbara melanjutkan.

“Dan Ki Kumbara akhirnya punya pikiran yang sama sebagaimana aku, terjun ke lubang dan terkurung di goa ini”, berkata Putu Risang mencoba menebak akhir cerita Ki Kumbara.

“Kamu benar, pada saat itu aku berpikir bahwa satu iblis saja dunia sudah begitu rusuh, bagaimana bila ditambah dengan lima orang berhati iblis dapat memiliki kesempurnaan ilmunya. Dengan pikiran itulah aku nekat terjun ke lubang sebagaimana dirimu”, berkata Ki Kumbara membenarkan perkataan Putu Risang. “Coba tebak apa yang kutemui didalam goa ini”, bertanya Ki Kumbara kepada Putu Risang sambil tersenyum.

Putu Risang tidak menjawab apapun, karena dirinya memang tidak mampu menemukan jawaban pertanyaan Ki Kumbara.

“Siapapun tidak akan menyangka bahwa aku menemukan lima buah rontal mengambang diatas kubangan mata air itu. Mungkin mereka merasa putus asa membuang lima rontal potongan dari tujuh rontal ilmu sakti ke dalam lubang”, berkata Ki Kumbara menjawab pertanyaannya sendiri.

“Ki Kumbara menemukan kelima rontal itu?”, berkata Putu Risang

“Benar, bahkan aku telah melihat seluruh rontal kitab pusaka pertapa sakti dari Gunung Wilis itu, karena sebelum dua rontal pemberian ayahku hancur masuk kedalam perutku, aku sudah sempat melihat dan memahatnya didalam ingatanku”, berkata Ki Kumbara penuh kegembiraan dapat mempertahankan dua rontal pecahan kitab ilmu sakti tidak jatuh ke tangan Nyi Pruti dan keempat putra kembarnya itu.

“Apakah Ki Kumbara akhirnya dapat mempelajari dan menerapkan ilmu kitab sakti itu?”, bertanya Putu Risang mencoba menebak akhir cerita Ki Kumbara.

Tapi Ki Kumbara tidak segera menjawab pertanyaan Putu Risang, hanya bibirnya saja yang terlihat tersenyum hambar.

“Ilmu kitab pusaka pertapa gunung Wilis itu hanya untuk mereka yang memiliki kesempurnaan anggota tubuh”, berkata Ki Kumbara perlahan.

Dan Putu Risang sepertinya mengerti apa yang dirasakan oleh orang tua di dekatnya itu, sebuah kegundahan hati dan ke-tidak percayaan diri memiliki cacat seperti dirinya. Itulah sebabnya Putu Risang ikut berdiam diri, tidak lagi bertanya apapun.

Sejenak suasana di dalam goa itu kembali menjadi sunyi,

tidak terdengar suara apapun.

“Ternyata takdir telah membawamu kemari, kamulah anak muda yang paling tepat memiliki ilmu sakti itu”, berkata Ki Kumbara memecahkan keheningan suasana di dalam goa.

Putu Risang melihat kembali kejernihan wajah orang tua itu. “Aku?, kenapa harus aku?”, bertanya Putu Risang tidak mengerti mengapa dirinya yang dikatakan paling cocok untuk memiliki ilmu kitab sakti itu.

“Aku telah mempelajari seluruh isi kitab itu, akhirnya aku dapat mengerti mengapa Nyi Pruti dan keempat putranya setelah menerapkan ilmu ini merasakan rasa dahaga yang sangat, ini karena mereka tidak membaca peringatan yang ada di rontal pertama dari kitab ini yang mengingatkan bahwa untuk memulai olah laku ilmu ini harus mengosongkan dulu hawa murni mereka sebagaimana seorang bayi yang tidak punya apapun. Dan Nyi Pruti telah mengosongkan dirimu dengan menciderai simpul syarafmu menjadikan dirimu saat ini seperti layaknya seorang bayi”, berkata Ki Kumbara menjelaskan.

Sebagai seorang yang pernah mempelajari ilmu olah laku pernafasan, Putu Risang dapat menangkap penjabaran dari Ki Kumbara.

“Sebenarnya Nyi Pruti dapat keluar dari penderitaannya bila saja dapat melihat isi dari rontal penutup, sebuah cara laku menutup keliaran dua buah hawa sakti di dalam diri mereka”, berkata Ki Kumbara menambahkan.

“Selama mereka menderita selama itu pula masih terus bertambah manusia yang akan menjadi korban kebiadaban mereka”, berkata Putu Risang membayangkan kekejaman Nyi Pruti dan keempat

putranya itu.

“Ketika aku melihatmu, aku seperti menemukan sebuah cahaya di kegelapan. Aku begitu yakin bahwa dirimu adalah orang baik. Kusandarkan harapanku kepadamu, menghentikan kebiadapan Nyi Pruti dan putranya.

Putu Risang baru dapat mengerti bahwa Ki Kumbara telah bermaksud memberikan isi kitab itu kepadanya.

“Terima kasih atas kepercayaan ini, semoga aku dapat menjaganya diatas bahuku dan dapat menjunjungnya sebagaimana menjunjung rambutku. Kesetiaan dan kehormatan semoga terus kupegang harapanmu”, berkata Putu Risang sambil merangkapkan kedua tangannya di dada sebagai sebuah penghormatan atas kepercayaan dan harapan dari Ki Kumbara.

“Ambilkan untukku kelima rontal di sebarang sana untukku”, berkata Ki Kumbara

Terlihat Putu Risang sudah berjalan ke seberang goa dengan cara mengelilingi setengah pinggir tepi kubangan air. Di seberang sana memang tergeletak lima buah kulit rontal.

Dan Putu Risang telah membawanya untuk Ki Kumbara.

“Pahatlah kelima rontal dalam ingatanmu”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang.

Segera Putu Risang mengamati dan mempelajari kelima rontal itu yang ternyata hanya berupa lima buah lukisan kasar sikap laku orang yang berbeda.

Pada lukisan rontal pertama, Putu Risang melihat lukisan sebuah laku orang berdiri dengan kedua tangannya menutup diatas pusarnya.

Rontal ke dua, Putu Risang melihat sebuah laku orang

tengah menunduk tegak lurus dada dan punggungnya membuat sebuah siku dan kedua tangannya bertumpu diatas setiap pangkal lututnya.

Rontal ketiga nampaknya lukisan yang sama dengan rontal pertama, hanya kedua tangannya jatuh di sisi tubuhnya.

Rontal keempat, Putu Risang melihat lukisan orang yang tengah bersujud.

Pada rontal terakhir, Putu Risang melihat lukisan orang yang duduk bersimpuh diatas tumit kakinya. Telapak tangan kiri rapat diatas paha kaki kirinya, sementara tangan kanan diatas paha kanannya dengan jari telunjuk terlihat lurus menunjuk ke depan.

Beberapa kali Putu Risang membolak balikkan halaman demi halaman kelima rontal itu, berusaha memahatnya diatas ingatannya.

“Aku sudah memahatnya di dalam ingatanku”, berkata Putu Risang kepada Ki Kumbara setelah merasa dapat benar-benar menyimpan kelima rontal di dalam ingatannya.

“Perlihatkan kepadaku kelima gerakan di dalam rontal itu”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang memintanya melakukan gerakan sesuai yang ada di dalam lukisan kelima rontal itu.

Maka Putu Risang secara tertip melakukan satu persatu sesuai urutan dalam lima rontal itu, setiap gerakan dibarengi oleh anggukan kepala oleh Ki Kumbara sebagai tanda bahwa Putu Risang telah melakukannya dengan benar.

“kamu telah melakukannya dengan benar, saatnya aku akan memberimu dua buah rontal awal dan akhir dari isi

kitab pusaka ini”, berkata Ki Kumbara sambil tersenyum gembira terutama ketika melihat bahwa Putu Risang dapat melakukan kelima gerakan dengan baik dan benar, diam-diam mengagumi kecemerlangan dan kecerdasan Putu Risang.

“Tidak seperti kelima lontar ini, dua buah rontal awal dan akhir isi kitab ini berupa sebuah kalimat yang harus kita pahami bersama”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang.

Maka terlihat Ki Kumbara mengucapkan kalimat demi kalimat yang sudah dihapal dan dipahaminya terpahat dengan jelas di dalam ingatannya isi dari kedua kulit rontal yang pernah dilumatnya habis.

Terlihat Putu Risang menyimak kata demi kata semua yang diucapkan oleh Ki Kumbara.

“Coba kamu ulangi isi kalimat rontal pertama”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang meminta anak muda itu mengulang kembali dihadapannya isi dari kalimat rontal pertama.

“Tidak akan menyentuh apapun dari kitab ini kecuali dia yang bersih”, berkata Putu Risang di hadapan Ki Kumbara mengulangi kalimat yang ada di dalam rontal pertama.

“Ulangi kalimat pada rontal ke tujuh”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang.

“Tengoklah olehmu ke kiri dan kananmu, niscaya kamu selamat sejahtera”, berkata Putu Risang mengulangi isi dari rontal ketujuh.

“Bagus, nampaknya kamu sudah dapat menghapal dengan sempurna seluruh isi dari kitab pusaka ini. Akan lebih mudah bagi kita untuk dapat belajar dan

memahaminya isi dari ketujuh rontal ini”, berkata Ki Kumbara terlihat penuh gembira mendapatkan Putu Risang yang dengan mudahnya menghapal semua isi ketujuh rontal itu dengan sempurna.

Setelah berkata, terlihat Ki Kumbara memberikan penjelasan secara rinci isi dari setiap rontal itu. Sebagai seorang yang pernah mempelajari dan memahami sebuah laku olah pernafasan membuat Putu Risang tidak mengalami banyak kesulitan.

“Apakah kamu tidak lapar ?”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang setelah begitu lama mereka berdua mempelajari ketujuh rontal itu.

Mendengar ucapan Ki Kumbara membuat Putu Risang merasakan ada yang berbunyi di dalam perutnya. Sejak kemarin perutnya memang tidak tersentuh apapun.

“Didalam goa ini apa yang dapat kita makan”, berkata Putu Risang dengan senyum kecut.

Terlihat Ki Kumbara tersenyum mendengar ucapan Putu Risang.

“Tengoklah”, berkata Ki Kumbara sambil menunjuk dengan gerakan kepalanya ke arah kiri mereka.

Putu Risang mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Ki Kumbara, meski dalam keadaan penuh remang-remang namun mata Putu Risang yang sudah terbiasa melihat di dalam kegelapan goa itu dapat melihat bahwa ada sebuah tanaman merambat di ujung sudut kiri goa itu.

“Tanaman yang sama yang hidup tumbuh sebagai obat penawar dahaga di tempat kediaman Nyi Pruti”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang.

Tanpa diperintah Putu Risang sudah berdiri melangkah ke arah tanaman yang tumbuh di sudut goa itu. Ternyata

sebuah tumbuhan merambat dengan buah sebesar ibu jari berwarna hitam. Terlihat Putu Risang memetik beberapa buah dan membawanya ke dekat Ki Kumbara.

Terlihat Ki Kumbara telah mendekatkan kepalanya dan mengambil buah itu langsung dengan mulutnya.

Terlihat Ki Kumbara telah mengunyah buah itu di dalam mulutnya. Sementara Putu Risang memperhatikannya dengan hati penuh iba.

“Kenapa hanya melihat, apa kamu tidak lapar?”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang

Putu Risang terlihat sudah ikut makan buah itu. Ternyata buah itu dirasakan oleh Putu Risang sangat begitu manis, baru tiga buah masuk ke mulutnya, Putu Risang merasakan diperutnya sudah cukup mengganjal.

Sementara itu suasana siang dan malam di dalam goa itu memang tidak ada bedanya, hanya naluri mereka sajalah sebagai manusia yang dapat membedakannya.

“Beristirahatlah, besok baru kita mulai mencoba sejauh mana dirimu memahami kitab pusaka pertapa dari Gunung Wilis itu”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang.

Maka tidak lama berselang, keduanya sudah terlelap tidur dalam mimpinya masing-masing.

Sementara itu langit malam di muka bumi jauh diatas permukaan goa itu sudah lama berlalu. Kerlap-kerlip jutaan bintang bertaburan di langit purba seperti terus menjadi saksi kehidupan peradaban manusia dan semua penghuni bumi tua ini.

Dan panggung waktu pun akhirnya berlatar wajah pagi.

Jauh dibawah perut bumi, di hari kedua Putu Risang

terperangkap di sebuah goa.

“Tidurmu begitu pulas”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang yang dilihatnya tengah menggeliat membuka kelopak matanya.

Terlihat Putu Risang telah menarik tubuhnya bersandar di dinding goa.

“Saatnya mencoba ilmu kitab sakti pertapa Gunung Wilis. Apakah kamu sudah siap?”, bertanya Ki Kumbara kepada Putu Risang.

Terlihat Putu Risang tidak langsung menjawab, di kepalanya kembali tergambar seluruh isi kitab olah laku itu yang nampaknya sudah melekat begitu kuat didalam ingatannya.

“Bersama doa Ki Kumbara, semoga aku dapat melakukannya dengan baik”, berkata Putu Risang sambil berdiri perlahan mencoba dan memulai sebuah laku dari tujuh buah rontal milik seorang pertapa suci di Gunung Wilis.

Sebagai seorang pemuda yang pernah mempelajari sebuah laku untuk membangkitkan tenaga cadangan di dalam dirinya, Putu Risang nampaknya tidak mengalami banyak kesulitan. Perbedaannya hanya terletak dalam sikap laku yang lain dimana selama ini Putu Risang sesuai ilmu yang diturunkan lewat Mahesa Amping dan Empu Dangka melakukanya dengan sikap satu, duduk bersila sempurna. Sementara laku dari kitab pertapa Gunung Wilis itu adalah sebuah laku dengan enam buah sikap dan gerakan, jauh sangat berbeda.

Dan Putu Risang terlihat telah melakukannya.

Sementara di dekatnya Ki Kumbara menunggu dengan hati dan jantung penuh berdebar-debar.

“Semoga anak muda ini dapat melewatinya dengan sempurna, tidak mengalami apa yang dialami Nyi Pruti dan keempat putranya”, berkata Ki Kumbara dalam hati penuh kecemasan meski sudah beberapa kali memahami seluruh isi dari ketujuh rontal itu dengan baik, telah meyakini bahwa kesalahan Nyi Pruti adalah pada awal dan akhir dari isi kitab pusaka itu.

Ternyata kekhawatiran Ki Kumbara atas anak muda itu tidak terjadi. Jauh didalam keheningan dan kepasrahan dirinya dihadapan Gusti Yang Maha Agung, perlahan tapi pasti Putu Risang mulai merasakan sebuah hawa murni terkumpul di tengah pusarnya. Bukan main gembiranya hati Putu Risang dapat menghimpun dan membangkitkan kembali Hawa murni didalam dirinya meski telah diciderai empat buah simpul syarafnya oleh Nyi Pruti.

Tidak hanya itu, Putu Risang dapat merasakan hawa murni itu berputar dan bergerak ke segala penjuru urat darahnya, ke segala sudut dan sisi anggota tubuhnya seirama dengan gerakan yang dilakukannya, saat berdiri, menundukkan badan, sujud dan ketika duduk bersimpuh.

Bagian 2

Namun ketika duduk bersimpuh dengan tangan kanan menunjuk kedepan dengan telunjuknya, Putu Risang dapat merasakan hawa murninya bergerak lebih cepat lagi ke segala penjuru dan sisi tubuhnya, begitu liar dan seperti tak terkendali.

Bersyukurlah, Putu Risang dibawah bimbingan Ki Kumbara telah memahami isi dan makna petunjuk rontal ketujuh.

“Tengoklah olehmu ke kiri dan kananmu, niscaya kamu selamat sejahtera”

Ternyata isi dari rontal ketujuh itu adalah sebuah cara menutup dan mengakhiri lakunya.

Dan Putu Risang memang telah menjinakkan keliaran hawa murninya. Terlihat perlahan Putu Risang menarik nafas panjang, Putu Risang telah mengakhiri lakunya.

“Cepat ceritakan kepadaku, apa yang kamu rasakan”, berkata Ki Kumbara bergelinding mendekati Putu Risang.

Penuh senyum kegembiraan Putu Risang mengatakan kepada Ki Kumbara apa yang dirasa dan didapatnya dalam olah laku itu. Juga tentang empat buah simpul syaraf dipergelangan kaki dan tangannya yang telah dicelakai oleh Nyi Pruti.

“Cidera di empat simpul syarafmu sudah kembali seperti sedia kala”, berkata Ki Kumbara penuh kegembiraan.

Putu Risang juga merasakan kesegaran didalam dirinya.

Dan Putu telah mencoba kembali ilmu rahasia kitab pusaka pertapa Gunung Wilis itu, dengan sebuah keyakinan yang lebih utuh, tentunya.

“Jangan kamu lupakan wadagmu, bagian dari dirimu yang juga perlu perhatian”, berkata Ki Kumbara mengingatkan Putu Risang bahwa sudah setengah hari itu belum makan apapun.

“Terima kasih”, berkata Putu Risang kepada Ki Kumbara menghentikan latihannya.

Demikianlah, dari waktu ke waktu jauh didalam perut bumi itu Putu Risang terus mendalami laku rahasia kitab pusaka pertapa Gunung Wilis itu, mengukur sejauh mana peningkatan kekuatan dirinya, kecepatannya bergerak

serta mengendalikan kemampuan apa saja yang tumbuh berkembang dengan sendirinya dari dalam dirinya itu.

Hari ke tujuh, masih didalam perut bumi. Putu Risang merasakan kekuatan didalam dirinya begitu pesat tumbuh berlipat-lipat ganda jauh sebelum datang bertemu dengan empat putra Nyi Pruti.

Dan Putu Risang terus berlatih mengendalikan dan menyesuaikan kekuatan itu dengan pola gerak kanuragan yang dimiliki, juga senjata cambuk pendek andalannya.

Dengan kekuatan tenaga cadangan yang dimiliki, Putu Risang telah mampu lebih dahsyat lagi menyerap hawa panas dan hawa dingin diluar tubuhnya menjadi sebuah sumber kekuatan yang luar biasa dilontarkan keluar dari hampir seluruh tubuhnya.

Bahkan Putu Risang telah mampu mengalirkan tenaga hawa panas lewat ujung cambuk senjata andalannya.

Degg !!!

Terdengar suara lecut sendal pancing dari tangan Putu Risang tertuju kearah kubangan mata air di goa itu.

Luar biasa!!!, seketika itu juga terlihat air di kubangan itu telah bergejolak mendidih.

“Kekuatan dirimu sudah semakin bertambah”, berkata Ki Kumbara yang melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Putu Risang dengan hanya sebuah hentakan cambuknya dapat membuat air kubangan mendidih seketika. Masih terlihat asap tebal putih mengepul naik diatas permukaan air itu.

“Ini semua juga berkat bimbingan dari Ki Kumbara”, berkata Putu Risang kepada Ki Kumbara dengan penuh rasa hormat.

Demikianlah, hari-hari dilewatkan Putu Risang untuk terus berlatih dan melipat gandakan kekuatannya. Namun tidak lupa juga masih terus mencari jalan keluar yang mungkin saja dapat mereka temukan, jalan keluar dari goa tempat dimana mereka terkurung.

“Tidak ada jalan lain kecuali lubang kemana air itu mengalir”, berkata Putu Risang sambil duduk didekat Ki Kumbara.

“Sepertinya hanya jalan itu tempat keluar kembali ke alam bebas”, berkata Ki Kumbara membenarkan pemikiran Putu Risang.

“Tidak ada salahnya bila kita mencoba”, berkata Putu Risang kepada Ki Kumbara

“Kita?”, berkata Ki Kumbara. “Kamu saja yang keluar, biarlah aku tetap disini”, berkata kembali Ki Kumbara.

“Kita keluar bersama, kita akan terus bersama”, berkata Putu Risang penuh harap Ki Kumbara dapat ikut bersamanya.

“Diriku yang cacat ini akan menyusahkan langkahmu, telah kutetapkan diriku selamanya disini. Inilah karmaku tebusan atas segala perbuatan buruk ayahku selama hidupnya”, berkata Ki Kumbara.

Dan hari itu adalah hari ke dua belas, masih didalam perut bumi di sebuah lubang goa yang tertutup.

Putu Risang telah menetapkan hati untuk mencoba keluar dari lubang goa itu lewat celah air kubangan.

“Selamat jalan sahabat muda”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang dengan penuh senyum.

“Aku akan menepati janjiku, mencari dan menghentikan kekejaman Nyi Pruti dan keempat putranya”, berkata

Putu Risang kepada Ki Kumbara

“Doaku bersamamu, semoga keselamatan selalu menyertaimu”, berkata Ki Kumbara kepada Putu Risang yang telah membalikkan badannya kearah kubangan mata air.

Terlihat Putu Risang telah mendekati aliran air di ujung sebuah celah yang pernah diperiksanya cukup untuk ukuran tubuh orang dewasa.

Bluss !!!

Dan Putu Risang sudah masuk menghilang tertelan lubang celah air itu.

Ternyata air itu mengalir menurun didalam sebuah rongga bumi, lama Putu Risang terbawa arus air itu.

Beruntunglah bahwa Putu Risang bukan manusia biasa, bayangkan bila saja dirinya belum mendalami ilmu rahasia kitab pusaka pertapa Gunung Wilis itu maka sudah habislah riwayat anak muda dari Balidwipa ini. Dirinya akan mati kehabisan udara, paru-parunya akan pecah dengan perut membuncit karena banyak menelan air.

Beruntunglah, Putu Risang sudah memiliki kekuatan bukan orang dewasa, dirinya masih dapat menahan nafasnya yang masih terus terseret dibawa aliran air didalam rongga bumi.

Beruntunglah, bahwa ujung dari aliran air itu ternyata sebuah air jeram yang tidak begitu tinggi. Tidak terbayangkan bilamana aliran itu berujung di sebuah tempat sempit, kekuatan sebesar apapun tidak akan mampu bertahan, dapat dipastikan tubuh Putu Risang akan membusuk didalamnya.

Jeburrrr…!!!!!

Tubuh Putu Risang terlihat terhempas jatuh di atas sebuah telaga kecil di sebuah celah bukit yang dipenuhi rimbunnya pepohonan hijau. Terlihat Putu Risang sudah muncul di permukaan air telaga itu yang cukup dalam di bagian tempat jatuhnya air terjun, sementara di bagian pinggir telaga itu sangat dangkal dengan banyak terlihat batu-batu besar berwarna hitam licin berlumut.

“Sebuah pemandangan yang sangat indah”, berkata Putu Risang dalam hati sambil menikmati suasana panorama alam di sekililing dirinya sambil duduk diatas sebuah batu datar mencoba mengeringkan pakaian yang basah masih melekat di tubuhnya.

“Aku harus kembali jalan melingkar naik keatas bukit ini”, berkata Putu Risang dalam hati mencoba mencari arah jalan dimana dirinya pertama kali bertemu dengan empat lelaki kembar, para putra Nyi Pruti.

Terlihat Putu Risang tengah mendaki sebuah bukit hijau, seperti seekor burung yang merdeka terlepas dari kurungan sangkarnya, Putu Risang begitu menikmati alam bebas setelah terkurung di perut bumi selama kurang lebih dua belas hari.

Akhirnya Putu Risang terlihat sudah sampai diatas puncak bukit itu, agak sulit memang mencari kembali arah jalan awal dimana dirinya bertemu dengan keempat putra Nyi Pruti, awal dirinya terkurung di sebuah goa bertemu dengan Ki Kumbara.

Namun akhirnya Putu Risang dapat menemukannya, ke arah itulah kakinya melangkah.

Sementara itu masih ditempat yang sama berlawanan arah dari langkah Putu Risang, terlihat seorang wanita tengah meronta menangis dipanggul diatas tubuh seorang lelaki, bersama mereka masih ada tiga orang

lelaki lain yang terus berjalan beriring.

Ternyata keempat lelaki yang tengah membawa wanita tawanannya itu adalah empat putra Nyi Pruti.

“Lepaskan aku!!”, berteriak wanita itu meronta dan menangis.

Tapi tidak ada sedikitpun rasa kasihan muncul diantara wajah empat lelaki itu, tetap saja wajah dingin tanpa perasaan yang terlihat di wajah mereka.

“Lepaskan wanita tak berdosa itu”, berkata tiba-tiba seorang pemuda menghadang di hadapan mereka.

Ternyata pemuda yang datang menghadang itu tidak lain adalah Putu Risang yang memang sengaja mencari keempat putra Nyi Pruti itu.

“Tawanan kita datang kembali”, berkata lelaki yang tengah memanggul seorang wanita sambil tertawa penuh gembira langsung melempar tubuh wanita yang tengah dipanggulnya.

Kasihan wanita itu, terlihat meringis memegang pinggulnya yang nampaknya begitu keras terhantam sebuah batu besar.

Melihat itu telah membuat Putu Risang menjadi sangat geram.

“Manusia tidak beradab”, berkata Putu Risang penuh kebencian.

Keempat lelaki berwajah dingin itu tidak berkata apapun, langsung bergeser mengepung Putu Risang yang dikatakan sebagai tawanan mereka yang hilang.

Langsung, keempat putra Nyi Pruti itu sudah langsung menerkam Putu Risang secara bersamaan seperti berlomba saling mendahului.

Gerak mereka begitu cepat, tapi untungnya Putu Risang bukan orang yang dulu lagi, dirinya telah mempelajari ilmu pusaka pertapa Gunung Wilis, jauh lebih sempurna dibandingkan mereka.

Terlihat Putu Risang sudah dapat melejit keluar dari kepungan mereka dengan gerak yang lebih gesit. Begitulah berulang-ulang mereka mencoba mengepung dan menangkap anak muda itu, tapi Putu Risang dengan mudah dapat lolos dari kepungan mereka.

Sadarlah Putu Risang bahwa keempat Putra Nyi Pruti itu ternyata dasar kanuragan mereka masih jauh dari sempurna, mereka nampaknya hanya mengandalkan kecepatan dan kekuatan dirinya.

Beberapa kali dalam sebuah benturan, Putu Risang mendapatkan kenyataan bahwa tataran kekuatan mereka sudah jauh tertinggal olehnya. Namun Putu Risang nampaknya belum yakin betul apakah tingkat tataran ilmu mereka sudah sampai pada puncaknya. Dan Putu Risang masih menjajakinya.

Hingga akhirnya ketika keyakinannya timbul bahwa tingkat tataran ilmu mereka dibawah beberapa lapis dari dirinya, Putu Risang mulai dengan sebuah permainannya.

Terlihat Putu Risang membiarkan dirinya tertangkap, dibiarkannya keempat orang berwajah dingin itu masing-masing telah mencengkeram kaki dan tangannya.

“Bunda tidak akan memarahi kita bila tawanan ini kita santap, masih ada cadangan korban menjelang purnama nanti”, berkata salah satu diantara mereka.

Namun bukan main kaget dan penasarannya mereka, tubuh Putu Risang terasa begitu alot tidak dapat dirobek

sebagaimana mereka biasa merobek seekor kuda yang begitu kuat.

Terlihat urat wajah keempat putra Nyi Pruti itu sudah semakin keras sebagai tanda telah mengerahkan segenap kekuatannya, namun tubuh Putu Risang tidak juga bergeming sedikitpun, masih utuh dengan kedua kaki dan tangan terentang diantara kedua tangan mereka.

Dan akhirnya Putu Risang sudah menjadi bosan dengan permainannya, maka dengan sebuah hentakan terlihat keempat orang lelaki itu seperti sebuah pohon tercabut dari akarnya, keempat orang itu seperti ditarik oleh sebuah tenaga yang begitu kuat.

Secara bersamaan keempat tubuh lelaki kembar itu sudah tertarik ke satu tempat yang sama.

Prakk !!!

Empat kepala dengan kerasnya terbentur satu dengan yang lainnya. Sebuah benturan yang begitu sangat kuat dan sangat keras membuat tubuh keempat orang itu langsung lunglai seperti sebuah daun tidak bertulang, jatuh lemas tidak bergerak lagi.

“Mati !!”, berkata Putu Risang dalam sambil memeriksa orang terakhir yang ternyata memang sudah tidak bernyawa lagi.

“Aku telah membunuh keempat orang ini”, berkata Putu Risang dalam hati penuh penyesalan bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan kekuatannya yang ternyata memang sudah menjadi jauh berlipat-lipat dari kekuatannya semula sebelum mempelajari ilmu pusaka pertapa Gunung Wilis itu.

“Entah setan mana yang telah mengembalikan kekuatan

dirimu, bahkan jauh lebih kuat”, berkata seseorang yang tiba-tiba saja terdengar melengking namun belum juga menampakkan dirinya dihadapan Putu Risang.

“Nyi Pruti”, berkata Putu Risang dalam hati yang masih mengenali pemilik suara itu, namun belum melihat orangnya. Sebuah tanda pemilik suara itu mempunyai tingkat tataran ilmu yang sangat begitu tinggi.

“Jangan merasa besar kepala dapat membunuh keempat putraku”, berkata Nyi Pruti yang sudah terlihat berjalan mendekati Putu Risang.

Dan Putu Risang dapat melihat bahwa tidak sedikitpun ada wajah duka di diri Nyi Pruti melihat mayat keempat putranya itu. Hal itu saja sudah membuat bulu kuduk Putu Risang merinding bahwa dihadapannya ini adalah seorang berhati sangat dingin, sudah dapat disamakan hatinya dengan hati seekor serigala, bahkan lebih lagi.

“Dengar dengan telingamu, jantungmu akan kukeluarkan saat ini juga tanpa menanti datang bulan purnama”, berkata Nyi Pruti dengan mata begitu tajam menusuk dada.

“Dengar juga nenek sihir, jantungku sangat pahit”, berkata Putu Risang tanpa rasa takut sedikitpun.

“Ternyata di ujung hidupmu masih juga dapat bergurau”, berkata Nyi Pruti masih dengan sikap dinginnya terlihat sudah memutar tongkat panjang ditangannya dengan begitu cepatnya.

Melihat tongkat yang sudah berputar ditangan Nyi Pruti membuat Putu Risang segera bersiap diri telah melepas cambuk pendeknya penuh kesungguhan untuk menghadapi ilmu Nyi Pruti yang diperkirakan mempunyai tingkat tataran yang tinggi.

Benar sekali seperti dugaannya, tiba-tiba saja tongkat Nyi Pruti sudah meluncur menyerang dirinya.

Tapi Putu Risang bukan pemuda yang baru kemarin sore mengenal kanuragan, tapi Putu Risang adalah murid kesayangan dua orang mumpuni pada jamannya, yaitu Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Apalagi saat itu dirinya sudah mengenal dan mendalami ilmu pusaka pertapa gunung Wilis, maka genaplah diri Putu Risang pemuda yang tidak punya rasa gentar menghadapi siapapun, kali ini menghadapi Nyi Pruti yang memulai serangan dengan sebuah tusukan yang cepat dan deras mengancam lambungnya.

Terlihat Putu Risang telah bergeser dua langkah sambil menggerakkan cambuknya melingkar.

Bukan main terkejut dan geramnya Nyi Pruti bahwa Putu Risang dengan mudahnya keluar dari serangannya bahkan telah berbalas menyerang.

Terlihat Nyi Pruti telah meloncat tinggi, begitu cepat sambil langsung meluncur mengejar dengan ujung tongkatnya nyaris mendekati kepala Putu Risang.

Lagi-lagi Nyi Pruti menjadi begitu gusar bahwa pemuda itu dengan cepat bergerak menghindari ujung tongkatnya dan balas menyerang dirinya dengan sebuah lecutan ujung cambuk mengarah kakinya.

Demikianlah, Nyi Pruti menjadi begitu sangat murka mendapatkan lawan yang masih muda itu tidak juga dapat ditundukkannya, bahkan telah merepotkannya dengan serangan baliknya yang tidak kalah cepat dan berbahayanya.

Terlihat keduanya sudah langsung meningkatkan tataran ilmu mereka, dan pertempuran di celah lereng dua bukit

itu menjadi begitu seru dan juga begitu sangat menegangkan.

Dan angin deru senjata mereka sudah menjadi begitu berbahaya, telah dilambari tenaga sakti membuat pertempuran mereka semakin berjarak.

Putaran angin tongkat Nyi Pruti dirasakan oleh Putu Risang begitu panas menyengat kulitnya, maka Putu Risang segera mengimbanginya dengan melontarkan hawa pukulan yang dingin membeku.

Bukan main geramnya Nyi Pruti bahwa hawa panas pukulannya tidak membuat anak muda itu menyusut, bahkan terasa serangannya semakin deras menggulung seperti ombak samudra membumbung tinggi siap menghempas dan melemparnya.

Putu Risang memang telah meningkatkan tataran ilmunya jauh dari yang diduganya membuat Nyi Pruti mulai kehabisan tenaga sibuk menghindar kesana kemari.

Mereka memang punya dasar sumber ilmu tenaga sakti yang sama, tapi ternyata Putu Risang jauh lebih sempurna mendalami ilmu itu, dan tingkat kesempurnaan itu akhirnya telah terlihat jelas dimana Nyi Pruti merasa begitu sangat putus asa.

“Kesurupan setan mana anak ini”, begitu ucapan Nyi Pruti dalam hati sambil melompat terhindar dari angin serangan cambuk Putu Risang yang melambarinya dengan kekuatan hawa panas.

Inilah kehebatan dan kesempurnaan ilmu sakti yang dimiliki oleh Putu Risang, dimana dirinya dengan begitu mudah dapat merubah sumber kekuatan didalam dirinya, pada satu saat melambarinya dengan tenaga hawa

panas, namun tiba-tiba saja tenaga serangannya berubah menjadi sebuah angin dingin yang begitu tajam membekukan darah. Hal inilah yang membuat Nyi Pruti menjadi semakin putus asa, tidak menyangka pemuda ini yang dikira semula begitu mudah dapat dilumpuhkan ternyata begitu alot, bahkan tragis berbalik nyaris dapat membunuhnya.

Deg !! Degg !!

Terdengar dua kali hentakan cambuk pendek Putu Risang ke arah sekitar lima langkah dari tubuh Nyi Pruti.

Dahsyat sekali hentakan cambuk itu, tidak menyangka sama sekali bahwa angin hentakan cambuk ditangan Putu Risang ternyata sudah masuk dalam area lawan tepat menembus dinding jantung Nyi Pruti yang sama sekali tidak menduganya.

Dan angin hentakan cambuk itu nyaris seperti sebilah pedang tajam menusuk dingin menembus tepat di dada kiri nenek berhati kejam itu. Dan wajah Nyi Pruti langsung kaku dengan mata terbelalak. Nyi Pruti memang telah mati penasaran. Nyawanya sudah langsung terbang meninggalkan tubuhnya yang jatuh rebah di bumi tergeletak kaku.

Terlihat Putu Risang memandang Nyi Pruti dengan wajah penuh keheranan, perlahan mengangkat cambuknya tinggi-tinggi, masih dalam wajah keheranan tidak menyangka bahwa jangkauan ujung cambuknya telah begitu jauh dan begitu sangat mematikan.

“Pencuri wanita itu memang sudah ditakdirkan harus mati oleh kekuatan ilmu yang dicurinya”, terdengar suara bergema dari segala penjuru tanpa diketahui dari mana sumbernya.

Baru kali ini Putu Risang mendengar suara yang begitu berat menekan isi rongga dadanya, langsung seketika itu juga Putu Risang telah melambari kekuatan dirinya.

“Suara siapakah yang demikian bertenaga itu?”, berkata Putu Risang dalam hati penuh kekhawatiran bakal mendapat lawan yang jauh lebih berat karena hanya lewat suaranya saja sudah begitu mendebarkan isi rongga dadanya.

“Bagus, tataran ilmumu sudah mampu menahan ilmu ajian gelap ngamparku”, berkata kembali orang yang tidak juga menampakkan dirinya.

“Siapakah gerangan tuan?”, bertanya Putu Risang sambil mencoba mencari arah sumber suara itu.

“Teruslah berlatih, agar ujung cambukmu tidak menjadi liar mencabut nyawa manusia”, berkata kembali orang itu.

“Siapakah gerangan tuan?”, bertanya kembali Putu Risang masih belum juga menemukan dari mana sumber suara itu.

“Aku hanya pertapa dari Gunung Wilis, kurestui hari ini kamu menjadi pewaris tunggal ilmuku”, berkata kembali orang itu masih dengan suara bergema memantul diantara cadas-cadas bukit menjulang tinggi di celah lereng itu.

Terlihat Putu Risang merangkapkan kedua tangannya didepan dada sebagai sebuah penghormatan setelah sekian lama orang yang mengaku sebagai pertapa dari Gunung Wilis itu tidak juga menampakkan diri, mungkin sudah pergi dan tidak ada keinginan untuk bertatap muka dengannya.

“Kasihan wanita itu”, berkata Putu Risang ketika matanya

tertuju kepada seorang wanita yang sudah mulai dapat duduk bersandar di sebuah batu besar, nampaknya rasa sakit akibat benturan itu sudah mulai berkurang.

“Mari kuantar kamu kembali ke tempat tinggalmu”, berkata Putu Risang kepada wanita itu.

“Terima kasih”, berkata wanita itu yang merasa tidak takut kepada Putu Risang yang dilihatnya sebagai seorang pemuda biasa yang sangat santun.

“Beristirahatlah sebentar, sambil menunggu aku untuk menguburkan lima jenasah ini”, berkata Putu Risang merasa berdosa bila harus meninggalkan lima sosok tubuh yang sudah tidak bernyawa itu.

Demikianlah, dengan alat apa adanya terlihat Putu Risang sudah membuat sebuah lubang yang cukup dalam guna dapat mengubur kelima mayat itu dimana mereka ketika masih hidup begitu sangat buas dan kejam tanpa berkedip memangsa sesamanya, memangsa manusia !!

“Mari kita berangkat”, berkata Putu Risang kepada wanita itu setelah menyelesaikan tugasnya mengubur mayat Nyi Putri dan keempat putranya.

Ternyata padukuhan tempat tinggal wanita itu memang tidak terlalu jauh, ketika matahari terlihat sudah semakin senja, dalam warna buram udara yang bening teduh dengan penuh haru biru suka cita tangis air mata terdengar tangis wanita itu dan keluarganya.

“Terima kasih anak muda”, berkata seorang lelaki yang ternyata ayah dari wanita itu

“Menginaplah di rumah kami, hari sudah akan menjadi malam”, berkata ayah wanita itu menawarkan Putu Risang yang mengaku hanya sebagai seorang

pengembara.

Masih di sebuah padukuhan disaat pagi telah datang.

Hari di pagi itu dalam warna cerah bertabur kehangatan sinar matahari dan suara angin semilir di ujung juntai kuning padi.

Di ujung jalan sebuah Padukuhan terlihat seorang pemuda tengah berjalan seorang diri, dan pemuda itu tidak lain adalah Putu Risang yang baru saja meninggalkan rumah seorang wanita yang telah diselamatkannya dari tangan keluarga Nyi Pruti.

Berkat petunjuk beberapa orang tua di Padukuhan itu, akhirnya Putu Risang mendapat sebuah petunjuk arah yang paling cepat untuk sampai di Bumi Majapahit.

Ketika dirinya menemui sebuah Kademangan yang cukup ramai, Putu Risang pun telah memutuskan untuk membeli seekor kuda agar perjalanannya menjadi lebih cepat lagi sampai di Bumi Majapahit.

Demikianlah, dengan berkuda perjalanan Putu Risang menjadi lebih cepat lagi dan tidak begitu melelahkan.

Seperti seekor elang muda tengah mengarungi padang perburuan baru, Putu Risang memacu kudanya mengarungi padang dan perbukitan hijau. Sebagaimana seorang pengembara yang berjalan di sepanjang siang hari dan beristirahat sejenak di malam harinya yang terkadang hanya beratap langit di alam terbuka. Namun Putu Risang tidak pernah melewatkan waktunya untuk berlatih mengendalikan kekuatan yang ada didalam dirinya untuk mengukur sejauh mana lontaran yang dapat dihentakkannya lewat cambuknya atau lewat kaki dan tangannya sendiri.

Dan pada akhirnya Putu Risang telah mendapatkan jalur

perjalanannya kembali.

“Hutan bukit cemara”, berkata Putu Risang sambil memacu kudanya mencoba mendekati kaki bukit Cemara itu.

Ketika Putu Risang telah sampai diatas puncak bukit cemara matahari sudah bergeser sedikit dari puncaknya membelakangi punggung Putu Risang.

“Selamat bertemu kembali sahabat muda”, berkata seseorang kepada Putu Risang.

Bukan main terkejutnya Putu Risang bertemu kembali ditempat yang sama dengan seorang tua renta yang tidak lain adalah seorang yang mempunyai sebuah julukan, Kera sakti seribu bayangan. Seorang yang mempunyai ilmu yang cukup tinggi, dan Putu Risang sudah pernah berhadapan dengannya, harus mengakui kehebatan jurus tangan kosong orang tua itu.

“Selamat bertemu juga, wahai orang tua perkasa”, berkata Putu Risang dengan wajah penuh senyum.

“Entah mengapa tangan ini terasa gatal-gatal ingin merebut cambuk pendekmu kembali”, berkata orang tua itu penuh sindiran untuk mengingatkan kembali Putu Risang dengan pertempurannya dengan orang tua itu dimana cambuk Putu Risang berhasil direbut oleh orang tua yang menamakan dirinya Kera sakti bertangan seribu.

“Entah mengapa tanganku juga terasa gatal-gatal”, berkata pula Putu Risang sambil menggaruk-garukkan telapak tangannya yang tidak gatal.

Putu Risang tahu betul bahwa orang tua itu tidak ada maksud jahat kepadanya, hanya seorang tua yang sudah lama tidak menggunakan jurus-jurusnya dan merasa

gembira menemukan kembali teman bertandingnya, hanya itu tidak lebih dan tidak kurang.

“Pegang erat-erat cambuk ditanganmu”, berkata orang tua itu dengan sikap siap menyerang.

Terlihat Putu Risang telah memutar cambuknya siap menerima serangan orang tua itu.

Maka dalam waktu singkat telah terjadi pertempuran diantara mereka sebagaimana pernah mereka lakukan bersama, orang tua itu bertangan kosong selalu mencoba masuk menyerang dalam jarak dekat, sementara Putu Risang dengan cambuknya selalu mencari jarak serangnya.

Dan sebagaimana sebelumnya, kedua orang itu sudah sepertinya sangat menikmati perkelahian mereka. Sepertinya mereka diam-diam telah sepakat untuk tidak menggunakan kekuatan tenaga cadangan, hanya sebatas kecepatan dan kelincahan bergerak.

Namun lama kelamaan orang tua itu tersadar bahwa Putu Risang telah meningkat tataran ilmunya, telah bergerak lebih cepat dari sebelumnya beberapa hari yang telah lewat.

Dan Putu Risang masih saja dapat melayani perlawanan orang tua itu yang telah meningkatkan tataran ilmunya selapis demi selapis.

“Setan mana yang telah merubah kamu”, berkata orang tua itu merasa sangat penasaran melihat Putu Risang masih saja dapat melayaninya meski sudah puluhan jurus telah dikeluarkannya bahkan telah meningkatkan tataran kecepatan geraknya.

“Aku bertemu setan tua di hutan bukit Cemara”, berkata Putu Risang sambil tertawa penuh kegembiraan

melayani jurus-jurus maut orang tua itu.

Hingga akhirnya ketika orang tua aneh itu telah meningkatkan puncak kemampuannya, namun Putu Risang masih dapat melebihi beberapa lapis tataran ilmunya.

Maka diatas puncak bukit itu seperti ada sebuah tontonan yang sangat begitu menarik, terlihat orang tua aneh itu seperti seekor kera yang lari kesana kemari dikejar ujung cambuk majikannya.

“Aku menyerah”, berkata orang tua aneh itu dengan nafas terputus-putus.

“Aku juga sudah jemu bermain”, berkata Putu Risang sambil melibatkan cambuknya kembali melingkar di pinggangnya bersama sebuah senyum kegembiraan.

“Aku seperti tidak berhadapan dengan anak muda yang pernah kurebut cambuknya”, berkata orang tua itu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal dengan wajah sangat aneh penuh rasa penasaran.

“Terima kasih telah meluangkan waktunya”, berkata Putu Risang sambil melompat keatas punggung kudanya.

Masih sambil menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal, orang tua itu masih melihat langkah kuda Putu Risang sebelum akhirnya menghilang di jalanan yang menurun. menghilang di jalanan yang menurun.

Ketika matahari telah jatuh di penghujung senja, langkah kaki kuda Putu Risang sudah berada di jalan Padukuhan Maja. Dan Putu Risang merasa jaraknya ke Bumi Majapahit sudah begitu sangat dekat, entah semakin mendekati bumi Majapahit ada sebuah debar dirasa.

Debar perasaan rindu??

Entahlah, Putu Risang masih belum menyadari perasaan apa yang selalu timbul di hatinya membaur dengan keinginan bertemu dengan semua kerabat dekatnya di Bumi Majapahit dimana dirinya selama ini sangat begitu dekat.

Wajah Endang Trinil masih saja terus terbayang diantara lintasan bayang-bayang wajah Mahesa Amping, Pendeta Gunakara, Nyi Nariratih dan ketiga bocah nakal yang selalu bersamanya seharian penuh di Bumi Majapahit.

Memang ada debar yang beda ketika wajah Endang Trinil tiba-tiba saja melintas dalam pikirannya. Hingga akhirnya Putu Risang telah memasuki Bumi Majapahit ketika wajah malam telah tiba, dan getaran debar jantungnya seperti begitu kencang tak terkendalikan.

Debar perasaan rindukah ??

Dan Putu Risang sudah tidak memikirkan apapun selain kegembiraan hati mendapatkan dirinya telah kembali di depan pasanggrahan Mahesa Amping dan keluarganya.

Temaram warna pelita malam bergantung diatas pendapa pasanggrahan ketika Putu Risang tengah mengikat tali kendali kudanya.

“Putu Risang”, berkata seorang lelaki yang berwajah tampan yang tidak lain adalah Mahesa Amping berdiri menjenguk dirinya di batas pagar pendapa Pasanggrahannya.

Terlihat seorang tua mengikuti langkah Mahesa Amping yang ternyata adalah Pendeta Gunakara.

“Senang dapat melihatmu kembali”, berkata Mahesa Amping sambil memeluk Putu Risang penuh kerinduan.

“Doa kami selalu menyertaimu, wahai anak muda”, berkata Pendeta Gunakara dengan wajah penuh

kegembiraan melihat kembalinya anak muda itu.

“Bawa kudamu ke belakang, setelah bersih-bersih aku ingin mendengar cerita perjalananmu”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Ketika malam telah sudah larut bergelayut, suasana di pendapa Pasanggrahan keluarga Mahesa Amping masih saja terlihat dipenuhi suara kegembiraan. Terdengar Putu Risang bercerita semua yang pernah dirasa dan ditemui di perjalanan tugas pertamanya menjadi seorang utusan rahasia Raden Wijaya. Namun mengenai kitab pusaka pertapa Gunung Wilis telah dilewatkan oleh Putu Risang.

“Pada suatu saat, aku akan bercerita kepada Tuanku Senapati Mahesa Amping”, berkata Putu Risang dalam hati berjanji untuk bercerita kepada gurunya sendiri Mahesa Amping tentang sebuah ilmu rahasia yang tidak sengaja didapat lewat Ki Kumbara didalam sebuah goa.

Dan keesokan harinya, Mahesa Amping sudah membawa Putu Risang menghadap Raden Wijaya. Bukan main gembiranya Raden Wijaya mendapat berita bahwa pesannya telah sampai langsung kepada Ratu Turuk Bali.

“Apapun keputusannya, aku sudah merasa tidak berdosa lagi sebagai seorang kemenakan”, berkata Raden Wijaya sambil menarik nafas panjang seperti tengah melihat sendiri wajah kegundahan Ratu Turuk Bali yang dapat dipahami memang sangat sulit berada dan berdiri di dua buah kubu yang sama-sama dicintainya, antara suami dan keluarganya. Antara pengabdian dan ketulusan cinta kasih keluarga yang pernah membesarkannya.

“kami bermaksud hendak ke tanah lapang melihat kesiapan pasukan Ki Sandikala”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya memupus lamunannya

tentang Ratu Turuk Bali.

“Tadinya aku akan mengajak dirimu bersama ke Benteng Tanah Ujung Galuh membicarakan beberapa kesepakatan antara kita dan Panglima besar pasukan Mongol”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping yang ditangkap oleh Putu Risang bahwa ternyata armada besar Bangsa Mongol itu sudah tiba di Bandar Tanah Ujung Galuh.

Tapi Putu Risang tidak bertanya dan berkata apapun tentang pasukan Mongol itu, dia dan Mahesa Amping pagi itu hanya bicara mengenai tugasnya, begitulah arah pikiran Putu Risang.

Demikianlah, Mahesa Amping bersama Putu Risang telah berjalan menuju tanah lapang melihat Ki Sandikala tengah menempa sebuah pasukan khusus, sebuah pasukan cadangan.

Ternyata di tanah lapang Ki Sandikala tidak sendiri mengawasi pasukannya yang tengah berlatih penuh semangat. Di tanah lapang itu mereka juga dapat menemui Menak Koncar, Menak Jingga serta Putut Prastawa ikut membantu Ki Sandikala.

Ternyata mata Putu Risang juga melihat seorang gadis ada bersama mereka.

Siapa lagi kalau bukan Endang Trinil?

Ketika Mahesa Amping tengah bercakap-cakap bersama Ki Sandikala, terlihat Endang Trinil datang mendekati Putu Risang yang tengah berdiri seorang diri.

“Kapan Kakang Putu Risang datang?”, bertanya Endang Trinil kepada Putu Risang ketika sudah dekat.

“Kemarin malam”, berkata Putu Risang singkat dengan jantung terasa berdebar kencang, seperti ingin lari pergi

menjauh.

“Aku bosan berada di tanah lapang ini, apakah kakang bersedia mengantar aku ke Bandar Tanah Ujung Galuh ?”, berkata Endang Trinil kepada Putu Risang tidak mengetahui perasaan apa yang diderita didalam jantung anak muda itu.

“Aku bersedia”, berkata Putu Risang sambil menganggukkan kepalanya, sementara didalam pikirannya telah terjadi peperangan antara sebuah kegembiraan hati dan rasa kecut jalan bersama seorang gadis, seorang Endang Trinil.

Bukan main senangnya hati Endang Trinil mendengar kesediaan Putu Risang itu.

Terlihat Endang Trinil tengah menghampiri Ki Sandikala untuk meminta ijin darinya melihat-lihat suasana di Bandar Tanah Ujung Galuh.

“Pamanku mengijinkannya”, berkata Endang Trinil kepada Putu Risang penuh kegembiraan.

Ketika mereka akan berangkat, terlihat Mahesa Amping dan Ki Sandikala melambaikan tangan ke arah mereka sebagai tanda merestui dan berhati-hati selama di Tanah Ujung Galuh.

Demikianlah kedua muda-mudi itu telah berjalan beriring ke arah Bandar Tanah Ujung Galuh.

Dan kecanggungan demi kecanggungan seakan terus terkikis di hati Putu Risang lewat canda ceria Endang Trinil. Dan Putu Risang sudah dapat menapakkan kakinya di bumi, tidak terasa mengapung lagi. Dan setiap kata tidak terbata-bata lagi, tapi lancar seperti pena sang penyair dalam pengembaraan cintanya.

Ketika mereka tiba di Padukuhan Ujung Galuh, terlihat

beberapa prajurit bersama para pemuda di sebuah gardu ronda jaga.

“Paman Sandikala mengatakan kepadaku bahwa prajurit asing yang saat ini singgah di bandar Tanah Ujung Galuh adalah orang-orang kasar, sering berbuat onar”, berkata Endang Trinil kepada Putu Risang.

“Mungkin itulah sebabnya, Tuanku Senapati Raden Wijaya telah menempatkan beberapa prajuritnya untuk berjaga-jaga di Padukuhan Ujung Galuh”, berkata Putu Risang menanggapi perkataan Endang Trinil.

“Tuanku Senapati Raden Wijaya mungkin tidak ingin terjadi hal yang dapat menyengsarakan para penduduk disini”, berkata kembali Endang Trinil.

“hari ini Tuanku Senapati Raden Wijaya akan melakukan pembicaraan resmi dengan panglima besar pasukan asing itu”, berkata Putu Risang

“Pastinya sebuah kesepakatan bersama untuk menghadapi penguasa Kotaraja Kediri”, berkata Endang Trinil menambahkan.

“Sepertinya kamu tahu betul semua kejadian diatas Bumi Majapahit ini”, berkata Putu Risang kepada Endang Trinil.

“Aku sering menguping pembicaraan pamanku”, berkata Endang Trinil tersenyum sambil menutup bibirnya dengan sebuah tangannya.

“Manisnya senyum itu”, berkata Putu Risang dalam hati sambil terus berjalan diatas tanah keras jalan padukuhan menuju Bandar Tanah Ujung Galuh.

Akhirnya mereka telah sampai di Bandar Tanah Ujung Galuh. Dari sebuah dermaga kayu mereka berdiri telah melihat sekitar tiga belas perahu asing yang sangat

besar. Di tepi pantai kearah muara Kalimas mereka juga melihat begitu banyak barak-barak para prajurit asing.

Terlihat juga di sepanjang jalan tepi bandar Ujung Galuh, ada beberapa prajurit asing yang tengah berjalan dan duduk-duduk berkumpul didepan beberapa kedai. Suasana Bandar Ujung Galuh itu menjadi begitu ramai.

“Duhai anak manis, pasti kamu orang baru disini, karena beberapa malam aku tidak pernah melihat wajahmu. Tunjukkan padaku induk semangmu, agar aku bisa mampir nanti malam”, berkata seorang prajurit asing yang tiba-tiba saja berhenti didekat Endang Trinil dan Putu Risang. Bersamanya ada tiga orang prajurit asing lagi. Dari mulut mereka tercium aroma yang sangat menyengat, aroma minuman keras.

Semula Putu Risang hendak menarik tangan Endang Trinil mengajaknya pergi menjauh dari orang-orang asing itu, tapi bukan main terperanjatnya Putu Risang melihat sikap Endang Trinil jauh diluar perkiraannya.

Putu Risang melihat Endang Trinil tersenyum sambil menutup sedikit bibir kecilnya.

“Mengapa harus menunggu nanti malam ?, terlalu lama”, berkata Endang Trinil dengan senyum sangat genit sekali.

Keempat orang asing itu seperti mendapatkan gayung bersambut mendengar ucapan Endang Trinil. Maka tanpa berkata lagi seorang yang pertama menggoda itu sudah langsung menghampiri Endang Trinil.

“Mari jalan-jalan bersamaku”, berkata orang asing itu sambil tangannya sudah mencengkeram sebelah tangan mungil Endang Trinil.

Bukan main terperanjatnya Putu Risang melihat apa

yang dilakukan Endang Trinil kepada orang asing itu.

Putu Risang melihat tangan mungil Endang Trinil dengan begitu cepat berbalik mencengkeram pergelangan tangan orang asing yang besar dan kuat itu. Dan dengan sebuah hentakan, Endang Trinil telah menarik tangannya membuat orang asing itu terhuyung kedepan. Tidak hanya itu, sebuah kaki mungil Endang Trinil terlihat mengganjal sebuah kaki orang asing yang tengah terhuyung kedepan, maka akibatnya sangat parah sekali !!

Jeburrrrrr !!!!

Putu Risang melihat orang asing itu terhuyung dan terlempar di ujung tepi dermaga kayu, langsung tercebur ke air laut yang asin.

“Siapa lagi yang berani mengajakku jalan-jalan ?”, berkata Endang Trinil masih dengan senyum manjanya kepada ketiga orang asing lainnya.

Ketiga orang asing itu melihat dengan begitu mudahnya Endang Trinil menjatuhkan kawannya. Mereka adalah para prajurit Mongol yang biasa berhadapan dengan banyak bahaya, tapi kali ini dihadapan mereka adalah seorang gadis manis !!.

“Aku akan mengajakmu dengan paksa”, berkata seorang yang sudah menjadi sangat penasaran, menganggap apa yang diperbuat oleh Endang Trinil adalah sebuah kebetulan.

“Aku tidak suka dipaksa”, berkata Endang Trinil dengan senyum manisnya bertolak pinggang.

Bukan main kagetnya orang itu ketika kedua tangannya hendak menangkap tubuh Endang Trinil, maka terlihat Endang Trinil malah maju dengan punggung merendah

melintang masuk ke tubuh orang asing yang berperut tambur.

Maka terlihat tubuh orang asing itu begitu ringan terangkat oleh tubuh mungil Endang Trinil.

Mau tahu kejadian selanjutnya ??

Dengan mudahnya pula Endang Trinil melempar tubuh orang asing itu seperti layaknya seorang buruh panggul melempar sekarung beras besar.

Jeburrrrrr !!!

Dan orang asing itu telah jatuh masuk kedalam air laut tidak jauh dari tepi dermaga kayu.

“Siapa lagi yang masih ada keinginan untuk mengajakku jalan-jalan ?”, berkata kembali Endang Trinil masih dengan senyum manisnya dihadapan kedua orang asing yang masih berdiri mematung merasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Tapi belum lagi kedua orang asing itu melakukan apapun, terlihat Putu Risang dengan kedua tangan merangkap didepan dada berkata kepada keduanya dengan bahasa yang santun.

“maafkan bila kawanku ini telah menyusahkan kedua kawanmu, biarkanlah kami pergi”, berkata Putu Risang kepada kedua asing itu.

Tapi ternyata kedua orang asing itu adalah para prajurit yang sangat mengutamakan kesetiaan kawan, mereka tidak melihat lagi bahwa Endang Trinil hanya seorang gadis. Dan mereka ingin sekali membuat sebuah pelajaran, ingin membuat sebuah perhitungan bahwa prajurit Mongol bukan orang sembarangan yang dengan begitu mudahnya dipermalukan.

“Minggir !!”, berkata seorang diantaranya sambil mencengkeram tangannya diatas bahu Putu Risang

“Haduh..!!, berkata Putu Risang seperti orang meringis menahan rasa sakit.

Ternyata Putu Risang hanya berpura-pura sakit, sementara kedua tangannya telah berada diatas tangan orang itu. Dan dengan sedikit gerakan yang dilambari sedikit tenaga cadangan telah menarik tangan itu. Sebuah gerakan yang sederhana, tapi dirasakan oleh orang asing itu seperti sebuah tangan yang kuat telah menarik seluruh tubuhnya terhuyung terlempar masuk kedalam air laut.

Jeburrrrrrr !!!!

Kembali ada sebuah tubuh yang tercebur di pinggir dermaga kayu itu.

Dan orang keempat dari prajurit asing itu tidak ingin nasibnya sama dengan ketiga kawannya, terlihat dengan cepat sudah melepas pedang panjangnya, sebuah pedang yang tidak hanya panjang, juga sangat besar dibandingkan dengan pedang yang ada di Jawadwipa saat itu.

Namun belum lagi tangan itu mengayunkan pedang besarnya mengarah ke tubuh Putu Risang, sebuah bentakan yang keras telah membuat semua mata memandang kearah suara itu.

“hentikan !!!”, terdengar suara yang begitu keras, berat dan berwibawa.

Nampaknya Prajurit itu mengenal betul siapa pemilik suara itu, seorang prajurit perwira dengan rambut lurus hitam dibiarkan jatuh terurai diantara bahunya menambah keangkeran sikapnya. Tanpa perintah

apapun prajurit itu sudah langsung menyarungkan kembali pedang besarnya dan sambil membungkuk penuh rasa takut berjalan pergi diikuti oleh ketiga kawannya yang sudah naik ke darat, masih dengan pakaian yang basah serta wajah kuyu berjalan membungkuk melewati prajurit perwira itu.

"Tuan Magucin", berkata Endang Trinil penuh hormat menyapa perwira itu yang memang sudah dikenalnya pernah bersama seiring sejalan bersama keluarga Ki Sandikala ketika dalam perjalanan mereka dari Lamajang menuju bumi Majapahit.

"Terima kasih untuk tidak mencelakai prajurit kami", berkata Magucin yang juga masih ingat kepada Endang Trinil.

"Perkenalkan, ini kawanku", berkata Endang Trinil memperkenalkan Putu Risang kepada Magucin.

"Pemandangan di Bandar Tanah Ujung Galuh ini memang indah", berkata Magucin dengan ramah.

"Sayangnya ada empat burung gagak merusak suasana yang indah ini", berkata Endang Trinil yang dibalas tawa oleh Magucin yang mengerti arah perkataan Endang Trinil.

Akhirnya Endang Trinil dan Putu Risang pamit diri kepada Magucin untuk kembali ke Bumi Majapahit,

"Sampaikan salamku kepada Ki Sandikala dan keluarganya", berkata Magucin ketika Endang Trinil dan Putu Risang sudah berjalan belum begitu jauh.

"Akan kusampaikan salamnya", berkata Endang Trinil kepada Magucin.

Demikianlah, Endang Trinil dan Putu Risang sudah berjalan meninggalkan arah Bandar Tanah Ujung Galuh

menuju Bumi Majapahit. Dan bunga-bunga kuning ilalang yang tengah mekar disaat menjelang sore itu seperti iri melihat muda-mudi itu berjalan beriring dipenuhi canda ceria, penuh kegembiraan.

“Terima kasih telah mengantar kemenakanku yang nakal ini”, berkata Ki Sandikala ketika Endang Trinil dan Putu Risang telah kembali di tanah lapang. Mereka masih melihat orang-orang yang masih terus berlatih meski hari sudah berada di penghujung senja. Mereka juga sempat melihat Menak Koncar, Menak Jingga dan Putut Prastawa tengah memberikan beberapa petunjuk kepada beberapa orang.

“Pekan depan disaat hari pasar, aku memintanya untuk mengantarku ke Padukuhan Maja”, berkata Endang Trinil kepada Ki Sandikala.

“Pasti kamu memintanya dengan cara setengah memaksa”, berkata Ki Sandikala yang disambut wajah manja Endang Trinil. Sementara Putu Risang nampak sedikit tersenyum melihat keakraban paman dan kemenakannya itu.

Akhirnya Putu Risang pamit diri kepada Endang Trinil dan Ki Sandikala untuk kembali ke Pasanggrahan Mahesa Amping.

Ketika Putu Risang sudah memasuki halaman muka Pasanggrahan Mahesa Amping, di pendapa sudah ada Nyi Nariratih seorang diri.

“Bukankah Kamu keluar bersama Tuan Senapati ?”, bertanya Nyi Nariratih kepada Putu Risang.

Putu Risang pun bercerita bahwa dirinya berpisah di tanah lapang dengan Mahesa Amping. Juga bercerita bersama Endang Trinil telah melihat-lihat keadaan

Bandar Tanah Ujung Galuh.

“Setahuku Tuanku Raden Wijaya tadi pagi mengajak Tuan Senapati bersama menerima tamu dari pasukan asing di Benteng Bandar Tanah Ujung Galuh”, berkata Putu Risang memberi Penjelasan.

“Dimana Pendeta Gunakara ?”, bertanya Putu Risang yang tidak melihat keberadaan Pendeta Gunakara.

“Sejak siang Pendeta Gunakara mengajak anak-anak, pasti disekitar tepi hutan Maja”, berkata Nyi Ratih kepada Putu Risang.

Putu Risang tidak bertanya lagi, pikirannya langsung terbang ke sebuah tepi hutan membayangkan tiga lelaki kecil, Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara tengah berlatih bersama Pendeta Gunakara.

Dan tidak terasa senja pun sudah merayap di ujung tepian bumi bermaksud untuk pergi sementara waktu untuk datang kembali keesokan harinya.

Dan suasana pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping telah menjadi ramai manakala tiga anak kecil, Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara datang bersama Pendeta Gunakara.

Sementara itu hari diatas pasanggrahan Mahesa Amping sudah mulai menjadi gelap malam, terlihat Putu Risang dan Pendeta Gunakara telah berada diatas pendapa itu.

Akhirnya tidak lama berselang terlihat Mahesa Amping telah memasuki halaman muka Pasanggrahan. Setelah bersih-bersih diri, Mahesa Amping pun langsung bergabung di pendapa Pasanggrahannya.

“Hari ini aku bersama Raden Wijaya telah melakukan perundingan dengan Panglima besar pasukan Mongol”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang dan

Pendeta Gunakara.

“Aku yakin bahwa Tuanku Raden Wijaya adalah seorang perunding yang hebat”, berkata pendeta Gunakara.

“Tuanku Raden Wijaya telah menerima sebuah kesepakatan bahwa penyerangan ke Kotaraja Kediri dibagi dalam dua pasukan, pasukan pertama lewat jalan darat dipimpin dan dikendalikan oleh Tuanku Raden Wijaya. Sementara pasukan lainnya akan menyerang lewat sungai dipimpin langsung oleh Panglima besar mereka sendiri”, berkata Mahesa Amping bercerita tentang beberapa hasil perundingan mereka bersama Panglima besar pasukan Mongol yang saat ini sudah berada di bandar Tanah Ujung Galuh.

“Kapan penyerangan itu dilakukan ?”, bertanya Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

Bagian 3

Terlihat Mahesa Amping tidak langsung menjawab, pandangannya terlihat kearah Putu Risang.

“Di bulan purnama ke dua”, berkata Mesa Amping sambil menarik nafasnya dalam-dalam seperti tengah membayangkan sebuah peperangan yang begitu besar didepan matanya. Sebuah peperangan yang begitu hebat memporak-porandakan sebuah Kotaraja Kediri.

Lain lagi yang ada di pikiran Putu Risang saat itu, mendengar kata bulan kedua purnama, pikiran Putu Risang langsung teringat kepada sebuah pesan yang disampaikan olehnya kepada Ratu Turuk Bali, sebuah pesan rahasia Raden Wijaya.

“Sengaja Tuanku Raden Wijaya menunda penyerangannya, untuk memberi kesempatan Ratu

Turuk Bali mengungsi", berkata Putu Risang dalam hati mengingat kembali pesan rahasia itu.

"Apakah ada kesepakatan lainnya ?", bertanya Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

"Tuanku Raden Wijaya meminta dengan penuh kehormatan agar Raja Kediri tidak dibawa keluar dari Jawadwipa sebagai tawanan perang", berkata Mahesa Amping.

"Sebuah permintaan dari seorang pemimpin muda yang sangat mulia", berkata Pendeta Gunakara memuji kemuliaan hati seorang Raden Wijaya.

"Aku melihatnya sebagai sebuah kecerdikan dari Tuanku Raden Wijaya", berkata Mahesa Amping sambil memandang kearah Pendeta Gunakara dan Putu Risang sambil tersenyum. Dilihatnya keduanya seperti tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Panglima besar itu menerima permintaan Tuanku Raden Wijaya. Namun aku yakin sekali sebagaimana keyakinan tuanku Raden Wijaya bahwa pada saatnya Panglima besar itu akan mengingkari persetujuannya itu", berkata Mahesa Amping menyampaikan pemikirannya kepada Pendeta Gunakara dan Putu Risang yang masih juga terlihat belum mengerti kemana sebenarnya arah pemikiran Mahesa Amping.

"Keingkaran Panglima besar pasukan Mongol itu sudah diperhitungkan oleh Tuanku raden Wijaya, itulah sebabnya jauh-jauh hari telah menugaskan Ki Sandikala untuk menyiapkan sebuah pasukan khusus", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum menatap Pendeta Gunakara dan Putu Risang yang nampaknya sudah dapat mengerti arah pembicaraan Mahesa Amping.

“Sebuah rencana yang hebat”, berkata pendeta Gunakara.

“Bersyukurlah bahwa bersama kita ternyata ada seorang pemikir ulung yang hebat, semua rencana itu adalah hasil pemikiran dari seorang Ki Sandikala”, berkata Mahesa Amping memberikan penjelasan bahwa pemikiran rencana besar itu adalah buah pikir dari Ki Sandikala.

“Belakangan kuketahui bahwa orang tua yang sederhana itu ternyata punya garis darah Raja Erlangga, ditangannya sendiri berada sebuah benda Wahyu keraton, sebuah keris pusaka milik Raja Erlangga, keris Nagasasra yang sudah lama tidak terdengar lagi keberadaanya. Dan dengan penuh keikhlasan telah menyerahkan keris pusaka itu kepada Tuanku Raden Wijaya”, berkata kembali Mahesa Amping.

Suasana diatas pendapa itupun seketika menjadi hening, nampaknya mereka telah berada didalam angan-angannya masing-masing.

Apa yang ada dalam benak pikiran Putu Risang saat itu ?

Ternyata pikiran Putu Risang jauh melayang terbang di Kotaraja Kediri, sebuah tempat yang belum lama itu disinggahi, sebuah kotaraja yang damai dipenuhi rumah-rumah besar yang elok di sepanjang jalan Kotaraja. Dan Bayangan pikiran Putu Risang pun berganti kepada sebuah gambaran huru-hara yang besar, sebuah peperangan besar melanda Kotaraja, tangis dan jeritan pilu terdengar dari mereka yang berduka, dan bayangan benak Putu Risang seperti melihat beberapa rumah di Kotaraja itu yang terbakar api besar menyisakan abu dan puing-puing kayu yang hangus terbakar.

“Purnama kedua sudah tidak akan lama lagi”, berkata

Mahesa Amping membuyarkan lamunan Putu Risang.

Perkataan Mahesa Amping ternyata kembali membawa angan-angan Putu Risang ke sebuah peperangan yang hebat antara dua pasukan yang berseteru bersama hiruk pikuk dan denting suara senjata beradu, juga suara rintihan menyayat hati beberapa prajurit yang terluka.

“Aku berharap pada saat kami pergi ke medan pertempuran, Tuan Pendeta dapat menjaga keluarga kami di Bumi Majapahit ini”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara.

“Aku akan menjaganya sebagaimana menjaga keluargaku sendiri”, berkata Pendeta Gunakara.

“Terimakasih”, berkata Mahesa Amping ditujukan kepada Pendeta Gunakara.

Kembali suasana diatas pendapa itu menjadi hening, masing-masing tengah mengembara dalam angan dan bayangan pikirannya sendiri-sendiri.

“Ternyata aku tidak bisa bergeser sedikitpun dari garis hidupku sendiri, datang ke sebuah peperangan demi peperangan. Namun peperanganku kali ini adalah sebuah perjuangan bangsa, perjuangan sebuah bangsa untuk meraih sebuah kedamaian abadi, kebanggaanku dalam peperangan itu bahwa aku ada bersama sebuah cita-cita membangun kemandirian bangsa, kesejahteraan bangsa”, berkata Mahesa Amping kemudian terdiam sejenak. “tahukah kalian apa yang telah membakar diriku sekembali dari perundingan dengan Panglima pasukan asing itu?”, berkata dan bertanya Mahesa Amping.

Terlihat Putu Risang dan Pendeta Gunakara tidak menjawab, mereka tahu bahwa Mahesa Amping sendiri yang akan menjawab pertanyaannya itu.

“Panglima besar pasukan itu meminta sebuah kesepakatan yang sangat berat sekali untuk diterima oleh Tuanku Raden Wijaya. Apakah permintaannya itu ?, tidak lain adalah sebuah permintaan yang harus disanggupi oleh Tuanku raden Wijaya bahwa kelak bila kemenangan berada dipihak mereka, Tuanku raden Wijaya sebagai penguasa baru di Jawadwipa harus tunduk patuh kepada kekuasaan besar Yang Dipertuan Agung Kaisar Kubilai Khan, setiap tahun harus menyampaikan barang upeti, serta memberi keamanan dan perlindungan kepada para pedagang mereka untuk masuk lebih jauh lagi ke nusa timur matahari, hingga ke tanah Gurun tempat tumbuhnya pala”, berkata Mahesa Amping. “Itulah yang membakar diriku, menghalalkan diriku ikut dalam peperangan ini”, berkata kembali Mahesa Amping.

Kembali suasana diatas pendapa itu menjadi hening, masing-masing telah kembali dalam alam pikirannya sendiri. Sekali-sekali terdengar suara katak yang tercekik, mungkin setengah tubuhnya sudah berada di mulut seekor ular belang di sebuah belukar semak-semak.

Keheningan suasana awal malam diatas pendapa pasanggrahan Mahesa Amping kembali mencair ketika Putu Risang minta diri untuk pergi ke sebuah sungai kecil didekat persawahan Bumi Majapahit.

“Aku ingin membangun pliridan di sungai kecil, pasti pliridan yang lama sudah rusak tergilas hujan. Besok paginya aku akan kembali kesana bersama Mahesa Muksa, Jayanagara dan Adityawarman. Mereka pasti senang melihat kubangan sudah dipenuhi banyak ikan yang terjebak”, berkata Putu Risang yang langsung berdiri pergi kebelakang untuk mengambil cangkul.

“Semoga besok aku akan menikmati masakan pecak

gabus yang nikmat", berkata Pendeta Gunakara mengiringi langkah kaki Putu Risang yang tengah berjalan kearah pintu butulan.

Dan malam nampaknya sudah menyelimuti bumi Majapahit di sebuah sungai kecil dimana Putu Risang tengah membangun sebuah pliridan baru, sebuah gundukan tanah berlubang dimana air muncul memancur keatas. Air mancur yang segar itu akan memancing keinginan beberapa ikan yang langsung melompat dan terjebak di sebuah kubangan tanah liat yang licin dan basah.

"Siapa yang punya kecerdikan sebuah pliridan ini ?", berkata Putu Risang dalam hati menatap bangunan pliridan yang baru saja diselesaikannya dengan senyum kepuasan berharap besok pagi akan melihat banyak ikan yang masuk terjebak di lubang jebakan itu. "yang pasti seorang ayah yang senang melihat anak-anaknya makan ikan dengan lahapnya", berkata kembali Putu Risang dalam hati membayangkan kehidupannya nanti sebagai seorang kepala rumah tangga, yang tentu saja bayangan seorang istri di benak Putu Risang saat itu pastilah seorang gadis manis pemilik senyum menawan itu, Endang Trinil, tentunya.

Namun tiba-tiba saja pendengaran Putu Risang yang cukup terlatih terutama setelah mendalami ilmu rahasia pusaka pertapa Gunung Wilis itu telah mendengar sebuah langkah kaki.

"Semula aku tidak yakin kamu akan datang ke sungai kecil ini", berkata seseorang pemilik langkah kaki itu ketika sudah dekat dengan diri Putu Risang.

"kakang Menak Koncar sengaja datang ke sungai ini untuk menemui aku ?", berkata Putu Risang kepada

seorang lelaki yang ternyata adalah Menak Koncar, salah seorang putra Ki Sandikala.

“Benar, aku memang datang ke sungai kecil ini hanya untuk menemuimu”, berkata Menak Koncar dengan suara datar.

“Mengapa tidak menunggu besok, aku tidak kemana-mana”, berkata Putu Risang dengan sikap penuh tanda tanya, belum dapat menduga apa kepentingan Menak Koncar menemui dirinya.

“Aku ingin pembicaraan kita tidak diketahui oleh siapapun”, berkata Menak Koncar masih dengan suara yang sangat dingin dan datar.

“Adakah sesuatu yang begitu penting harus dibicarakan kepadaku dimalam ini ?”, bertanya Putu Risang masih dalam penuh ketidak tahuan.

“Pembicaraan kita berhubungan dengan Endang Trinil”, berkata Menak Koncar sambil menatap wajah Putu Risang dengan tatapan mata yang sangat tajam.

“Ada apa dengan Endang Trinil ?”, bertanya Putu Risang dengan hati penuh rasa tanda tanya.

“Aku ingin kamu menjawab pertanyaanku, bukan bertanya”, berkata Menak Koncar masih dengan suara yang datar dan dingin.

“Aku akan mencoba menjawab pertanyaanmu”, berkata Putu Risang yang mulai tersinggung dengan sikap Menak Koncar yang dingin itu, apalagi ternyata pembicaraan itu berhubungan dengan Endang Trinil. Terlihat Putu Risang telah membawa dirinya ke sosok sejatinya, seorang pemuda yang tidak pernah mengenal rasa takut.

“Bagus, pertanyaan pertamaku adalah apakah kamu

mencintai Endang Trinil”, bertanya Menak Koncar kepada Putu Risang, diam-diam mengakui sikap Putu Risang sangat jantan didepannya.

Terlihat Putu Risang tidak langsung menjawab, merasa aneh bahwa dimalam sesepi ini Menak Koncar datang menemui dirinya hanya untuk menanyakan perasaan hatinya kepada Endang Trinil. Tapi dirinya tidak ingin membuat Menak Koncar terlalu lama mendapatkan jawaban darinya.

“Aku memang mencintainya”, berkata Putu Risang singkat, ingin selekasnya mendengar apa tanggapan dari Menak Koncar tentang jawabannya itu.

“Bagus, ternyata kamu cukup jantan menjawab pertanyaanku itu”, berkata Menak Koncar dengan senyum kecut.

“Hanya sebuah pertanyaan ini sehingga Kakang Menak Koncar menemui diriku”, bertanya Putu Risang dengan sikap penuh kehati-hatian menduga-duga kemana arah tujuan Menak Koncar menemui dirinya dan bertanya mengenai perasaan hatinya.

“Bukan hanya pertanyaan ini, aku sengaja datang menemuimu untuk mengatakan bahwa aku juga telah lama mencintainya”, berkata Menak Koncar kepada Putu Risang masih dengan tatapan mata yang tajam seperti menusuk langsung rongga dadanya.

Terlihat Putu Risang terhentak perasaan hatinya, tidak menduga bahwa Menak Koncar ternyata punya perasaan yang sama dengannya, sama-sama mencintai seorang Endang Trinil. Tapi Putu Risang tidak ingin Menak Koncar mengetahui perasannya yang terguncang. Terlihat Putu Risang menarik nafas dalam-dalam.

“Semua keputusan berada di tangan Endang Trinil”, berkata Putu Risang mencoba mengendalikan perasaan dirinya.

“Endang Trinil sudah memutuskan, bahwa dirinya hanya mencintaimu”, berkata Menak Koncar langsung menyambung perkataan Putu Risang seperti sudah tahu apa yang dikatakan oleh Putu Risang.

Terlihat Putu Risang agak terkejut, tidak menyangka bahwa Menak Koncar langsung berkata menyambut perkataannya, juga isi dari perkataan Menak Koncar ikut mempengaruhi perasaan hatinya. “Endang Trinil mencintaiku, memilih aku”, berkata Putu Risang dalam hati.

“Keputusan ada di tanganmu, menjauhi Endang Trinil atau menerima tantanganku”, berkata Menak Koncar.

“Aku menerima tantanganmu”, berkata Putu Risang dengan sikap lebih dingin dari sikap Menak Koncar merasa tidak takut dan gentar menerima tantangan dari Menak Koncar.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang lelaki, kita bertanding sampai ada yang kalah menyerah. Siapapun yang kalah harus menerima keputusan, menjauhi Endang Trinil”, berkata Menak Koncar merasa begitu yakin dengan ilmu yang dimiliki.

“Senjata kadang tidak bermata, apakah ada cara lain ?”, berkata Putu Risang meminta Menak Koncar mencari cara lain bukan dengan cara bertempur adu senjata.

Tapi ucapan Putu Risang diterima lain, Menak Jingga menyangka Putu Risang meremehkannya menjadi takut terluka oleh senjata cambuknya.

“Apakah kamu kira aku takut terluka oleh cambukmu”,

berkata Menak Koncar dengan amarah merasa diremehkan.

“Maksudku bukan itu”, berkata Putu Risang tidak menyangka perkataannya diterima lain oleh Menak Koncar. “Maksudku kita bertanding tanpa bertempur, tapi mengadu kekuatan lewat sebuah batu. Siapa yang dapat memecahkan lebih keras dengan senjatanya, dialah pemenangnya.

Menak Koncar dapat mengerti adu kekuatan seperti apa yang dimaksud oleh Putu Risang, sebuah adu kekuatan memecahkan sebuah batu besar.

Menak Koncar tidak langsung menjawab sebagaimana biasanya, tapi sekejab melirik kearah cambuk yang melilit di pinggang Putu Risang.

“Aku pernah mendengar cerita bahwa cambuk Mahesa Amping mampu meleburkan sebuah batu menjadi abu. Tapi muridnya ini pasti belum sampai ke tataran gurunya, jangan-jangan belum dapat menghentakkan kekuatan tenaga cadangan, masih menggunakan kekuatan wadagnya”, berkata Menak Koncar dalam hati mencoba mengukur kekuatan lawannya, nanti.

Berpikir seperti itu terlihat Menak Koncar sedikit tersenyum menatap kearah Putu Risang.

“Baiklah, kita bertanding adu kekuatan memecahkan sebuah batu”, berkata Menak Koncar penuh percaya diri.

“Kapan dimana kita melakukannya”, berkata Putu Risang dengan suara dan sikap tidak merasa gentar sedikitpun.

“Besok malam adalah purnama penuh, kita bertemu disini dan mencari batu yang sama kuat dan sama besar”, berkata Menak Koncar masih dengan perasaan penuh percaya diri berkeyakinan dapat mengalahkan

Putu Risang dengan senjata andalannya, sebuah cakra.

Setelah berkata, terlihat Menak Koncar tanpa pamit lagi telah membalikkan badannya pergi meninggalkan Putu Risang diatas sungai kecil itu.

Terlihat Putu Risang menarik nafas panjang sambil mengamati punggung dan langkah Menak Koncar yang akhirnya menghilang di sebuah tikungan jalan.

Sementara itu wajah sang malam sudah semakin menghitam.

Terlihat Putu Risang telah meninggalkan pliridannya, sudah menjauhi sungai kecil berjalan menapaki sebuah pematang sawah. Tatapannya menyapu tangkai-tangkai ujung padi yang sudah bunting tapi belum menguning.

Dan hari masih dibawah sepertiga malam ketika Putu Risang sampai di halaman pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping.

“Semua sudah tertidur”, berkata Putu Risang dalam hati sambil terus melangkah ke biliknya yang berada dibelakang bangunan utama Pasanggrahan.

Lama Putu Risang tidak dapat memejamkan matanya diatas bale-bale tempat tidurnya. Hati dan pikiran anak muda itu masih saja membayangkan suasana saat adu kekuatan besok malam di sungai kecil bersama Menak Koncar.

Tapi rasa lelah yang sangat akhirnya perlahan telah meredupkan pikiran Putu Risang, terlihat anak muda itu sudah tertidur pulas, entah apa yang dimimpikan oleh anak muda itu didalam alam tidurnya.

Hingga pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Putu Risang sudah membangunkan Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara. Anak muda itu sepertinya telah

melupakan pertemuannya dengan Menak Koncar, terlarut dalam suasana kegembiraan tiga anak lelaki kecil mengumpulkan ikan-ikan yang terjebak di lubang pliridan.

Pagi itu mereka membawa begitu banyak ikan.

Hingga mereka selesai sarapan pagi bersama di atas pendapa Pasanggrahan, Putu Risang tidak berkata apapun tentang pertemuannya dengan Menak Koncar, baik kepada Mahesa Amping maupun kepada Pendeta Gunakara.

Barulah, ketika Mahesa Amping keluar Pasanggrahannya untuk bertemu dengan Raden Wijaya. Disaat berselang sedikit pendeta Gunakara telah mengajak ketiga anak-anak bermain dan berlatih.

Dan di Pasanggrahan hanya tertinggal Nyi Nariratih dan Putu Risang.

Disaat itulah hati dan perasaan Putu Risang terasa tidak dapat lagi menyimpan sebuah masalah yang dihadapinya. Akhirnya dengan berat hati Putu Risang menyampaikan persoalan yang mengisi dan bergelayut di dalam pikirannya.

“Ternyata Menak Koncar juga mencintai Endang Trinil”, berkata Nyi Nariratih setelah mendengar penuturan Putu Risang tentang persoalan yang tengah dihadapinya.

“Aku takut persoalan ini menjadi berkembang, aku takut bahwa persoalanku ini berkembang menjadi suatu yang dapat menimbulkan keretakan hubungan Tuanku Senapati Mahesa Amping dengan Ki Sandikala”, berkata Putu Risang menyampaikan kekhawatirannya.

“Batasi persoalanmu sendiri agar tidak melebar dan berkembang. Kamu harus berani mempertahankan apa yang kamu ingin miliki, itulah jiwa seorang lelaki. Aku

yakin kamu akan dapat menerima apapun yang terjadi, kalah atau menang”, berkata Nyi Nariratih mencoba menenangkan suasana hati Putu Risang.

Dan hari itu sudah berada di penghujung akhir senja, terlihat wajah purnama pucat sudah bergelinding berdiri di ujung langit malam seperti tak sabar untuk segera meloncat diatas pucuk kerinduannya menyebarkan warna kegembiraan.

Terang bulan purnama di hari kelima belas, seperti itulah diucapkan oleh hampir semua orang ketika wajah bulan purnama bulat penuh bergantung di lengkung langit malam. Dan sesosok bayangan telah berdiri diatas sebuah batu besar di sebuah sungai kecil yang deras mengalir.

Cahaya sinar bulan purnama menyapu wajah sosok bayangan itu, ternyata adalah wajah Putu Risang yang tengah berdiri dengan sabar menunggu kedatangan seseorang yang telah berjanji untuk bertemu di atas sungai kecil itu.

“Ternyata kamu telah datang mendahuluiku”, berkata seseorang yang terlihat baru saja datang mendekati Putu Risang.

“Sejak senja berakhir aku sudah datang”, berkata Putu Risang kepada orang itu yang ternyata adalah Menak Koncar.

“Mari kita mencoba mencari batu yang sama besarnya”, berkata Menak Koncar dengan wajah penuh percaya diri mengajak Putu Risang mencari Batu Besar yang sama di sepanjang sungai kecil itu.

Dan akhirnya mereka mendapatkan dua buah batu yang sama besarnya, berdekatan sebesar setengah tubuh

seekor kerbau.

Terlihat dua orang pemuda tengah menatap dua buah batu yang sama diatas sebuah sungai kecil di malam hari disaat bulan purnama menerangi alam sekitarnya.

Namun ternyata mereka tidak hanya berdua, di sebuah semak-semak belukar yang terhalang kegelapan, terlihat dua orang lelaki tengah memandang kearah Putu Risang dan Menak Koncar.

Siapakah dua orang lelaki itu ?

Ternyata kedua orang itu adalah Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

Ternyata Ni Nariratih tidak mampu untuk tidak bercerita tentang persoalan yang tengah dihadapi oleh Putu Risang. Dipihak lain, Endang Trinil juga dengan sangat berat hati bercerita tentang apa yang akan dilakukan oleh Menak Koncar dan Putu Risang diatas persaingan cintanya.

“Siapa yang akan memulainya”, berkata Menak Koncar dengan suara penuh keyakinan.

“Kupersilahkan kakang Menak Koncar untuk memulainya”, berkata Putu Risang kepada Menak Koncar tanpa merasa bahwa dihadapannya adalah seorang pesaingnya. Putu Risang sudah dapat menyesuaikan perasaannya, siap menerima apapun yang terjadi. Bahkan berharap bahwa persoalan itu akan cepat berlalu begitu saja.

Terlihat Menak Koncar sudah memegang senjata andalannya, sebuah senjata cakra.

Tanpa berkedip Putu Risang mengamati Menak Koncar berjalan perlahan mendekati batu besar.

Tanpa berkedip sedikitpun Putu Risang melihat Menak Koncar telah mengangkat cakranya tinggi-tinggi.

Duarrrr !!!!

Terdengar suara ledakan yang keras begitu memekakkan gendang telinga siapapun yang mendengarnya berasal dari benturan yang sangat kuat dari sebuah cakra di tangan Menak Koncar yang menghantam batu besar dihadapannya.

Dan tanpa berkedip Putu Risang melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa batu dihadapan Menak Koncar telah berubah menjadi lima bongkahan yang terbelah.

“Sekarang giliranmu menunjukkan kekuatan cambukmu”, berkata Menak Koncar kepada Putu Risang penuh kebanggaan atas apa yang baru saja dilakukannya dan merasa begitu yakin bahwa cambuk Putu Risang tidak akan dapat melakukan yang sama.

Maka terlihat Putu Risang berjalan perlahan mendekati sebuah batu besar yang lain diatas sungai kecil berbatu itu. Terlihat Putu Risang telah melepas cambuk pendeknya yang melilit di pinggangnya dan membiarkan ujung cambuk pendek itu jatuh mendekati air yang mengalir dibawah kaki Putu Risang.

Namun tidak sebagaimana Menak Koncar yang mendekatkan jarak jangkau cakranya agar dapat tepat menyentuh batu besar dihadapannya. Putu Risang ternyata berbuat hal lain yang beda !!!

Terlihat Menak Koncar mengerutkan keningnya melihat jarak jangkau Putu Risang yang menurut perhitungan sangat begitu jauh dibandingkan panjang cambuk pendek milik Putu Risang. Namun Menak Koncar tidak berkata apapun, diam dan tertawa dalam hati

menganggap bahwa Putu Risang telah melakukan sebuah kebodohan.

Tapi tidak di mata Mahesa Amping yang tengah mengamati mereka bersama Ki Sandikala di sebuah tempat tersembunyi.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas dalam-dalam dengan mata tidak sedikitpun berkedip kearah berdirinya Putu Risang. Sebagai seorang yang sudah sangat mumpuni, Mahesa Amping tahu persis dan dapat mengukur tingkat tataran ilmu cambuk seseorang hanya dengan melihat seberapa jauh seseorang menempatkan dirinya dari jarak jangkau sasarannya.

“Apakah Putu Risang sudah mencapai tataran setinggi itu ??”, bertanya Mahesa Amping dalam hati sendiri dan dengan hati berdebar penuh tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. “bagaimana anak itu berlatih hingga mampu sampai ditingkat itu dengan begitu pesatnya?”, berkata kembali Mahesa Amping dalam hati masih tanpa mata berkedip ingin melihat apa yang akan terjadi.

Dan Mahesa Amping telah melihat Putu Risang dengan tegap berdiri jauh menghadap batu besar. Mahesa Amping dengan hati berdebar melihat anak muda itu telah menarik nafasnya dalam-dalam seakan ingin menghabiskan seluruh udara di bumi dan mengisinya masuk ke rongga dadanya.

Masih dengan hati berdebar, Mahesa Amping melihat Putu Risang mengangkat cambuk pendeknya perlahan keatas sehingga jurai ujung cambuknya jatuh dibelakang kepalanya.

Mahesa Amping juga masih melihat Putu Risang tengah menghentakkan cambuk pendeknya dengan cara sendal pancing.

Degg !!!!

Telinga Mahesa Amping yang tajam meski dari kejauhan masih dapat mendengar suara hentakan berasal dari cambuk Putu Risang, begitu berat berisi.

“Luar biasa”, berkata Mahesa Amping dalam hati seperti tidak menyangka bahwa tataran ilmu Putu Risang ternyata sudah setinggi itu.

Sementara itu, Ki Sandikala didekat Mahesa Amping terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai tanda mengagumi apa yang dilihatnya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Mahesa Amping dan Ki Sandikala, ternyata Menak Koncar terlihat berdiri mematung seperti tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya.

Ternyata Putu Risang telah memperlihatkan tataran ilmunya sendiri, hanya dengan sebuah hentakan sendal pancing dan dengan jarak jangkau ujung cambuk sekitar tiga langkah dari sasaran dan tanpa menyentuhnya telah membuat sebongkah batu sebesar setengah tubuh kerbau terlihat runtuh menjadi abu yang bertebaran jatuh hanyut terbawa derasnya air.

Terlihat Putu Risang masih berdiri menarik nafas panjang sejenak dan mengikat kembali cambuk pendeknya di lingkaran pinggangnya. Dan dengan penuh senyum memandang kearah Menak Koncar yang dilihatnya masih mematung terkesima dengan apa yang dilihatnya.

“Bagaimana Kakang Menak Koncar, apakah pertandingan ini sudah selesai ?”, berkata Putu Risang kepada Menak Koncar.

“Maafkan aku yang buta ini. Tidak melihat gunung tinggi didepan kelopak mata”, berkata Menak Koncar mengakui

kemampuan ilmunya jauh dibawah Putu Risang.”Dan terima kasih telah memilih pertandingan dengan cara seperti ini, apa jadinya seandainya sasaran cambukmu diriku sendiri”, berkata kembali Menak Koncar masih berdiri ditempatnya.

“Akulah yang seharusnya minta maaf, telah merebut hati Endang Trinil”, berkata Putu Risang mendekati Menak Koncar.

“Tidak perlu minta maaf kepadaku, hari ini aku bangga bahwa ternyata Endang Trinil tidak salah pilih. Kamu memang orang yang tepat baginya”, berkata Menak Koncar sambil memegang bahu Putu Risang dengan hati dan jiwa penuh keikhlasan sebagaimana layaknya seorang kesatria memegang janjinya.

“Aku berharap semua yang telah kita perbuat dimalam ini akan berlalu, kita lupakan seperti tidak pernah terjadi apapun”, berkata Putu Risang ikut memegang bahu Menak Koncar.

Dan tanpa dorongan apapun kedua pemuda itu terlihat sudah saling berpelukan, mereka seperti saling mengikhlaskan diri, sudah saling memaafkan satu dengan lainnya dan tidak ada lagi ganjalan apapun diantara mereka.

Dan bulan diatas langit malam begitu damai temaram cahayanya meneduhkan hati.

Hari itu, masih tersisa duapuluh sembilan hari lagi menjelang purnama kedua.

Dan di pagi itu Bumi Majapahit sudah begitu ramai dipenuhi banyak orang yang berlalu lalang. Ada sebagian orang pergi ke sawah untuk memeriksa sawah-sawah mereka yang sudah mulai bunting padi hanya tinggal

menunggu hari untuk di panen. Sementara beberapa orang sudah berkumpul di tanah lapang seperti hari sebelumnya untuk berlatih sebagai sebuah pasukan khusus. Begitulah pembagian tugas di bumi Majapahit yang mulai tumbuh, mereka tidak pernah melupakan pentingnya persediaan pangan yang cukup, tanpa itu sekuat apapun sebuah pasukan akan menjadi lemah bila persediaan pangan mereka tidak dipenuhi.

Masih di Bumi Majapahit, tepatnya di sebuah tepian sungai kecil berbatu, tiga anak kecil terlihat tengah bermain berlompat dari satu batu ke batu lainnya. Begitu gembiranya ketiganya melakukan itu. Sementara itu di tempat yang sama terlihat seorang tua duduk bersila diatas sebuah batu besar mengamati tingkah polah keriangan ketiga anak itu.

Ketiga anak laki-laki itu tidak lain adalah Gajahmada, Jayanagara dan Adityawarman. Sementara orang tua yang tengah duduk bersila diatas batu besar di sungai kecil itu ternyata adalah pendeta Gunakara.

“Anak itu tumbuh melampaui anak seusianya”, berkata Pendeta Gunakara mengamati Gajahmada yang tengah berlari bersama Adityawarman dan Jayanagara.

Ternyata pengamatan Pendeta Gunakara terhadap perkembangan tubuh Gajahmada tidak beralasan, meski usianya terpaut beberapa tahun dari Adityawarman dan Jayanagara, tubuh Gajahmada telah menyamai mereka, bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Pendeta Gunakara merasa yakin bahwa Gajahmada akan melampaui mereka, lebih tinggi dan lebih besar dari ukuran lumrah orang kebanyakan.

“Nyi Nariratih datang untuk menjemput mereka?”, berkata Pendeta Gunakara tanpa menoleh sedikitpun menyapa

seseorang yang tengah datang dibelakang dirinya mendekat, sementara matanya masih asyik mengamati ketiga anak lelaki yang penuh keriangan tanpa lelah sedikitpun berlompat dari satu batu ke batu lainnya tanpa terjatuh.

“Terimakasih telah membimbing anak-anak berlatih ketahanan diri dan keseimbangan”, berkata seorang wanita yang sudah berada didekat Pendeta Gunakara yang ternyata memang Nyi Nariratih adanya.

“Ketahanan dan keseimbangan mereka sudah sangat baik, saatnya untuk mengenal olah gerak kanuragan selagi tubuh mereka masih lentur”, berkata Pendeta Gunakara masih tanpa menoleh, masih terus mengamati ketiga anak-anak itu.

“Kita harus meminta pertimbangan tuanku Senapati Mahesa Amping, garis perguruan mana yang akan diperkenalkan pertama kepada mereka bertiga”, berkata Pendeta Gunakara kepada Nyi Nariratih.

“Benar, nanti malam kita bicarakan hal ini kepada Tuanku Senapati”, berkata Nyi Nariratih kepada Pendeta Gunakara

Dan tidak terasa matahari pagi sudah mulai naik merayapi lengkung langit bumi.

“Ketika berada di Tanah Wangi-wangi, sedikit banyak mereka sudah diperkenalkan dasar olah kanuragan oleh Ratu Anggabhaya sendiri yang mempunyai garis perguruan dan akar yang sama denganku. Berdasar hal itu, akan lebih mudah bagi mereka lewat jalur perguruanku”, berkata Mahesa Amping di sebuah malam diatas pendapa Pasanggrahannya bersama Ni Nariratih dan Pendeta Gunakara.

“Siapakah yang akan membimbing mereka?”, bertanya Nyi Nariratih kepada Mahesa Amping karena menurut pikiran dirinya bahwa tidak akan mungkin saat itu Mahesa Amping yang turun membimbing anak-anak itu, terutama dilihat dari kesibukan Mahesa Amping akhir-akhir ini.

“Putu Risang adalah pembimbing yang baik buat mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Nyi Nariratih dan pendeta Gunakara.

Mendengar keputusan Mahesa Amping yang sangat dihormatinya itu, terlihat Nyi Nariratih menerimanya dengan sangat senang hati, menurutnya olah kanuragan dari garis perguruan mereka yang telah disempurnakan oleh Mahesa Amping sendiri adalah sebuah olah Kanuragan yang sangat hebat. Dan dirinya merasa terhormat bila Gajahmada putranya itu telah diwariskan olah kanuragan dari garis perguruan Mahesa Amping.

“Nanti aku sendiri yang meminta kepada Putu Risang untuk membimbing mereka setiap hari”, berkata Mahesa Amping kepada Nyi Nariratih dan pendeta Gunakara.

“Kita tunggu Putu Risang pulang, saat ini mungkin masih merapikan pliridan di sungai kecil”, berkata Nyi Nariratih kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas perlahan, Nyi Nariratih dan Pendeta Gunakara tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Mahesa Amping yang teringat kejadian kemarin malam melihat langsung tataran ilmu Putu Risang. Mahesa Amping merasa yakin bahwa malam ini pasti Putu Risang tidak sekedar memperbaiki pliridan, tapi juga terus berlatih menempa dirinya.

Sebagaimana yang diperkirakan oleh Mahesa Amping, ternyata Putu Risang benar-benar bukan sekedar

memperbaiki pliridan, tapi dirinya terlihat tengah berlatih menempa kekuatan dan kecepatannya bergerak, mencoba mengukur dan mengendalikan perkembangan kekuatan dirinya agar dapat lebih mengenal kekuatannya sekaligus daya lontar yang mungkin dapat dihentakkan lewat ujung cambuknya, tentunya.

Akhirnya disaat hari sudah menjadi sepertiga malam, barulah terlihat Putu Risang menyelesaikan latihannya.

Ketika Putu Risang tiba di halaman pendapa Pasanggrahan, dilihatnya Mahesa Amping dan Pendeta Gunakara masih ada di atas pendapa.

Ternyata mereka memang tengah menunggu dirinya.

“Duduklah”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Akhirnya Mahesa Amping langsung berkata kepada Putu Risang tentang rencana mereka meminta kesediaan Putu Risang membimbing langsung Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara dalam olah Kanuragan.

Pagi sepertinya datang begitu lambat, atau malam memang menjadi panjang.

Pagi itu memang masih buta, masih gelap ketika Putu Risang masuk ke pakiwan untuk bersih-bersih diri, sengaja pagi itu tidak membangunkan Gajahmada dan dua kawannya Adityawarman dan Jayaraga.

“Biarlah mereka tidur lebih lama”, berkata Putu Risang memutuskan untuk tidak membangunkan mereka bertiga, juga tidak mengajaknya seperti biasa ke sungai kecil untuk mengambil ikan yang terjebak di pliridan mereka.

Demikianlah, seperti hari sebelumnya, Putu Risang dipagi buta itu sudah pergi melangkahkan kakinya ke sungai kecil di ujung tepi hutan Maja.

“Hari ini banyak ikan yang terjebak”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan melihat banyak ikan yang masuk kedalam lubang perangkapnya. “Cukup untuk makan dua kali”, berkata Putu Risang sambil mengambil beberapa ikan dan langsung dimasukkan kedalam korang yang dibawa dari rumah. ”Ikan petik besar”, berkata pula Putu Risang sambil mengambil ikan petik besar itu. Terbayang dimatanya wajah Gajahmada yang akan menikmati ikan petik itu dibumbui palapa. “Mahesa Muksa pasti senang sekali”, berkata kembali Putu Risang penuh kegembiraan membayangkan Gajahmada yang disebutnya Mahesa Muksa itu tengah menikmati ikan petik dibumbui palapa.

“Pagi ini hasil tangkapanmu lumayan banyak”, berkata Pendeta Gunakara kepada Putu Risang yang baru saja melangkah naik tangga pendapa.

“Penjaga sungai itu mungkin hari ini banyak berbelas kasih kepadaku”, berkata Putu Risang yang disambut tawa oleh Pendeta Gunakara.

“Aku tidak melihat Tuanku Senapati”, berkata Putu Risang bertanya kepada Pendeta Gunakara tentang keberadaan Mahesa Amping yang dilihatnya tidak berada di pendapa pagi itu seperti biasanya.

“Seorang prajurit baru saja datang, meminta Tuanku Senapati untuk datang ke Pasanggrahan Raden Wijaya”, berkata Pendeta Gunakara memberi penjelasan keberadaan Mahesa Amping.

“Tangkapanmu banyak sekali”, berkata Nyi Nariratih kepada Putu Risang di dapur belakang tengah menunggu perapian melihat ikan yang dibawa oleh Putu Risang.

Demikianlah, setelah bersih-bersih diri di pakiwan, terlihat Putu Risang bergabung menemani Pendeta Gunakara

yang sendirian di atas pendapa.

“Pagi ini kamu akan membawa anak-anak ke tepi hutan?”, berkata Pendeta Gunakara kepada Putu Risang.

“Benar, aku akan membawa mereka kesana di tempat yang sama sebagaimana tuan Pendeta membawa dan melatih mereka selama ini”, berkata Putu Risang kepada Pendeta gunakara.

“Sanggar terbuka membuat mereka tidak mudah lelah”, berkata Pendeta Gunakara kepada putu Risang menyetujui pilihan Putu Risang menjadikan tepi hutan sebagai sanggar terbuka.

Demikianlah, pagi itu Putu Risang telah membawa Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara ke tepi hutan Maja.

“Aku akan datang menyusul”, berkata Pendeta Gunakara melepas kepergian mereka.

“Aku akan menyiapkan masakan yang enak untuk kalian”, berkata Nyi Nariratih diujung pagar pendapa melambaikan tangannya kepada mereka yang terlihat sudah melangkah di halaman muka.

“Ikan Petik bumbu palapa, Bunda”, berkata Gajahmada penuh kemanjaan kepada ibundanya Nyi Nariratih.

Terlihat Nyi Nariratih dan Pendeta Gunakara masih mengikuti langkah kaki mereka yang sudah melewati gerbang Gapura Pasanggrahan dan menghilang disebuah tikungan jalan setapak.

“Anak itu telah melampaui anak seusianya dalam perkembangan tubuhnya”, berkata Pendeta Gunakara kepada Nyi Nariratih menanggapi perkembangan tubuh Gajahmada yang memang terlihat lebih besar dari anak-

anak seusianya.

“Sudah menyamai tubuh Adityawarman dan Jayanagara yang terpaut beberapa tahun darinya”, berkata Nyi Nariratih menggapi perkataan Pendeta Gunakara.

“Sebentar lagi aku akan menyusul mereka ke tepi hutan Maja”, berkata Pendeta Gunakara menyampaikan niatnya untuk melihat hari pertama mereka berlatih dibawah bimbingan Putu Risang yang dipercaya oleh Mahesa Amping dapat melakukannya dengan baik sebagaimana dirinya pernah membimbingnya bersama Empu Dangka di Balidwipa di Padepokan Pamecutan.

“Aku akan ke belakang, menyiapkan makan siang kita”, berkata Nyi Nariratih kepada Pendeta Gunakara yang sudah duduk kembali di atas pendapa.

Ketika Nyi Nariratih sudah tidak kelihatan lagi menghilang di balik pintu butulan, terlihat Pendeta Gunakara duduk bersimpuh diatas kau pendapa, matanya terlihat menerawang jauh menembus gerbang gapura Pasanggrahan.

“Titisan Jamyang Dawa lama telah mulai tumbuh, dapatkah kiranya aku membawanya ke Wihara sebagai seorang Guru Besar kami kembali?”, berkata Pendeta Gunakara merasa ragu dapat membawa Gajahmada kembali ke Wiharanya sesuai tugas yang diembankan kepadanya oleh paman-paman gurunya disebuah wihara di Tibet yang sangat jauh dari jawadwipa.

“Masih banyak waktu untukku bersamanya menunggu saatnya tiba, aku akan selalu menjaganya sebagaimana aku menjaga Jamyang Dawa lama hingga diujung usianya”, berkata kembali Pendeta Gunakara membayangkan saat-saat akhir menjelang kematian guru besarnya itu yang mengatakan bahwa dirinya akan

menitis kembali disebuah tempat yang jauh, disebuah nusa nirwana yang ternyata adalah nusa Dewata, Balidwipa. Dan Pendeta Gunakara telah menemukan titisan Guru besarnya itu terlahir dari seorang wanita bernama Nyi Nariratih, istri seorang pendeta muda bernama Darmayasa.

“Tuanku Mahesa Amping pasti dengan ketinggian ilmunya telah menghilangkan tanda hitam di pundak anak itu, tapi tidak dimataku”, berkata kembali Pendeta Gunakara dalam hati mengingat awal pertama menemukan Gajahmada di Padepokan Pamecutan.

Sementara itu masih dibumi Majapahit di Pasanggrahan Raden Wijaya, terlihat Mahesa Amping sedang berbincang-bincang dengan pemimpin muda Bumi Majapahit itu, Raden Wijaya.

“Dari beberapa Padepokan yang mendukung pergerakan kita hari ini sudah berdatangan bergabung di Bumi Majapahit ini. Tahukah kamu diantara meraka ada beberapa orang cantrik dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dengan senyum penuh kegembiraan.

Bukan main gembiranya Mahesa Amping mendapat berita bahwa ada beberapa cantrik dari Padepokan Bajra Seta ikut bergabung bersama mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa Padepokan Bajra Seta punya kenangan khusus buat mereka, karena Padepokan itulah yang telah membesarkan dirinya, Raden Wijaya dan Ranggalawe. Di Padepokan itulah mereka mengenal untuk pertama kali olah kanuragan. Di Padepokan itu pula mereka mulai belajar tentang nilai-nilai luhur kehidupan yang sebenarnya.

Maka Raden Wijaya menyampaikan kepada Mahesa

Amping bahwa beberapa orang dari Padepokan Bajra Seta saat itu telah berada di beberapa rumah tinggal yang khusus untuk kehadiran mereka.

Dengan penuh kegembiraan hati, Mahesa Amping meminta ijin kepada Raden Wijaya untuk menemui mereka.

“Aku tak sabar begitu rindu untuk segera melihat wajah mereka”, berkata Mahesa Amping mengungkapkan perasaan hatinya kepada Raden Wijaya.

Terlihat Mahesa Amping sudah keluar dari Pasanggrahan Raden Wijaya diantar oleh seorang prajurit untuk menemui para cantrik Padepokan Bajra Seta di sebuah tempat.

Bukan main gembiranya hati Mahesa Amping ketika bertemu dengan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta. Ternyata dari Padepokan Bajra Seta itu telah mengirim seratus cantrik terbaiknya. Dan diantara mereka ada dua orang yang masih begitu sangat dikenalnya yang ternyata adalah Mahesa semu dan Muntilan.

“Kakang Mahesa Semu”, berkata Mahesa Amping memeluk kakak seperguruannya itu penuh haru.

“Gusti yang Maha Agung telah mempertemukan kita kembali”, berkata seorang lelaki setengah tua memandang kepadanya.

“Paman Muntilan”, setengah berteriak Mahesa Amping memanggil dan memeluk orang itu.

“Coba tebak, apakah kamu masih mengenalnya?”, berkata Mahesa Semu kepada Mahesa Amping memperkenalkan seorang pemuda tanggung dihadapannya.

“Kamu pasti Mahesa Darma”, berkata Mahesa Amping

memeluk anak muda dihadapannya yang ternyata adalah Mahesa Darma, putra tunggal Mahesa Murti.

“Kalian bertiga ikutlah tinggal bersamaku”, berkata Mahesa Amping menawarkan ketiganya untuk tinggal bersama di Pasanggrahannya.

“Ternyata kemenakan kecilku ini sudah punya sarang yang tetap”, berkata Muntilan yang ditanggapi dengan tawa dan senyum oleh Mahesa Amping.

Demikianlah, Mahesa Amping segera membawa Mahesa Semu, Muntilan dan Mahesa Darma ke Pasang-grahannya. Memperkenalkan ketiganya dengan Nyi Nariratih dan Pendeta Gunakara.

Sementara itu di tepi hutan maja terlihat tiga anak lelaki tengah berlatih penuh semangat dibawah pengawasan seorang pemuda. Putu Risang, pemuda yang diminta oleh Mahesa Amping untuk membimbing Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara terlihat penuh senyum kebanggaan mengawasi gerak ketiga anak itu yang begitu luwes dan gesit.

Putu Risang mengagumi gerakan mereka sudah begitu sempurna, ternyata selama di pulau Tanah Wangi-wangi ketiga anak itu telah dilatih langsung oleh seorang guru yang hebat yang tidak lain adalah Ratu Anggabhaya sendiri.

“Aku hanya sedikit memberikan beberapa perubahan”, berkata Putu Risang dalam hati sambil melihat gerakan ketiga anak itu yang mempunyai satu garis perguruan yang sama dengannya, tapi terakhir bersama Mahesa Amping dan Empu Dangka telah lebih menyempurna-kannya.

“Mereka adalah anak-anak yang cerdas serta sangat

tangkas, pada suatu saat aku yakin pasti mereka akan menjadi tiga orang yang hebat, tiga orang yang akan dapat mengukir sejarah yang panjang di bumi ini", berkata Putu Risang merasa yakin ketiga anak bimbingannya itu pasti punya masa depan yang cemerlang dilihat dari sinar garis wajah mereka seperti memancarkan sinar, cahaya bathin yang hanya dimiliki oleh mereka yang punya bakat sebagai seorang pemimpin sejati.

Terlihat Putu Risang tersenyum sendiri seperti melihat dirinya dimasa yang akan datang.

"Setiap hari aku harus pergi ke sawah, makan siang bersama di saung bersama seorang istri dan anak-anak tercinta, hidup dan tinggal di sebuah rumah sederhana", berkata Putu Risang dalam hati membayangkan kehidupannya kelak nanti.

Tapi tiba-tiba saja bayangan Putu Risang terasa terbanting manakala terbayang sebuah peperangan dihadapan matanya.

"Mungkinkah suatu saat nanti akan datang sebuah bumi yang damai tanpa sebuah peperangan apapun?", bertanya Putu Risang kepada dirinya sendiri.

"Setiap manusia yang merasa mampu akan mencari dan berlomba merebut tahta singgasananya, selama itu pula tidak akan surut sebuah peperangan", berkata kembali Putu Risang merenungi sebuah kehidupan.

Hati dan pikiran Putu Risang akhirnya telah kembali di hari itu, ditepi hutan Maja.

"Hari sudah menjadi begitu terik", berkata Putu Risang dalam hati sambil melihat matahari yang sudah mulai merayap diatas puncaknya.

“Kita sudahi dulu latihan ini, apakah kalian tidak lapar?”, berkata Putu Risang kepada ketiga anak itu yang langsung dijawab dengan anggukan kepala bersamaan.

“Ikan petik bumbu palapa olahan bunda seperti sudah tercium”, berkata Gajahmada sambil memegang perutnya yang memang terasa sangat lapar sambil berjalan dimuka.

Sementara itu, di tempat yang jauh dari Bumi Majapahit, di sebuah rumah besar salah seorang pejabat penguasa Kediri di Kotaraja Kediri terlihat telah berkumpul beberapa perwira prajurit. Nampaknya mereka tengah merayakan sebuah keberhasilan dari sebuah tugas besar.

“Para pemimpin padepokan ternyata adalah orang-orang bodoh, sekaligus para memimpi besar”, berkata seorang yang berkumis tebal yang nampaknya terlalu banyak minum arak. “Mereka begitu mudah ditipu bahwa hampir semua pemimpin padepokan di Jawadwipa pada bulan kedua akan datang beramai-ramai ke Bumi Majapahit untuk sebuah sayembara besar memperebutkan sebuah keris wahyu keraton, Keris Nagasasra”, berkata perwira berkumis tebal itu penuh kegembiraan.

“Dan mereka begitu mudahnya percaya”, berkata seorang perwira bergelang bahar besar sambil tertawa panjang disambut dengan gelak tawa beberapa orang yang hadir.

“Dan Raden Wijaya menjadi manusia paling bingung di dunia, dituntut untuk menyerahkan keris Nagasasra sebagai benda sayembara”, berkata Perwira berkumis tebal yang disambut gelak tawa semua yang hadir di tempat itu menjadikan suasana menjadi begitu riuh penuh diwarnai gelak tawa kegembiraan.

Tapi mereka semua tidak tahu bahwa dirumah itu ada seorang pelayan tua yang telah mencoba mencuri dengar pembicaraan meraka.

Ternyata pelayan tua itu adalah seorang petugas telik sandi kepercayaan Raden Wijaya yang sengaja ditanam di rumah itu.

Maka ditengah-tengah tugasnya sebagai seorang pelayan, petugas sandi itu telah menyelinap keluar rumah besar itu untuk menemui pimpinannya disebuah rumah yang menjadi tempat pertemuan para petugas sandi di Kotaraja Kediri.

Kepada pemimpinnya itu, petugas telik sandi yang menyamar sebagai pelayan itu menceritakan semua yang didengarnya.

"Tuanku Raden Wijaya harus segera mengetahui berita ini agar dapat membuat sebuah tindakan yang tepat", berkata pemimpin itu kepada petugas telik sandi yang langsung pamit diri untuk kembali kerumah pejabat kerajaan itu melaksanakan tugasnya kembali sebagai seorang pelayan.

Demikianlah, ketika matahari terlihat masih bergeser sedikit dari puncaknya terlihat seorang penunggang kuda telah meninggalkan Kotaraja Kediri.

Penunggang kuda itu ternyata adalah petugas telik sandi dari Bumi Majapahit, terlihat ketika sudah jauh keluar dari gerbang kota telah menghentakkan kakinya di perut kudanya agar berlari lebih kencang lagi.

Jilid 6

Bagian 1

KITA tinggalkan dulu penunggang kuda petugas sandi yang tengah berlari dengan kudanya menuju Bumi Majapahit. Mari kita kembali ke Bumi Majapahit yang tengah mempersiapkan sebuah gerakan besar pada bulan purnama kedua saat itu. Mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa jauh diluar Bumi Majapahit sudah santer tersebar sebuah berita gelap yang sangat menyesatkan, sebuah sayembara untuk memperebutkan keris wahyu keraton, Keris Nagasasra yang saat itu berada di tangan Raden Wijaya.

Siapa pemicu berita menyesatkan itu kalau bukan seteru abadinya, Raja Jayakatwang.

Hari ke enam menjelang bulan purnama ke dua.

Putu Risang sudah mempunyai sahabat baru, Mahesa Darma. Sejak perkenalan mereka, terlihat mereka selalu bersama. Ketika setiap pagi ke tepi hutan ikut melihat Putu Risang membimbing Gajahmada, Adityawarman dan Jayanagara. Bahkan disaat selesai memperbaiki pliridan di sungai kecil Mahesa Darma menjadi kawan berlatih yang hebat.

“Aku tidak dapat mengimbangi kecepatanmu bergerak”, berkata Mahesa Darma sambil melompat menjauh merasa terlalu jauh untuk dapat merobohkan Putu Risang yang dianggapnya terlalu cepat gerakannya.

Putu Risang memang sengaja tidak menunjukkan tataran ilmunya yang sebenarnya, tapi tetap saja membuat Mahesa Darma kewalahan tidak ada kesempatan sama sekali untuk balas menyerang.

“Kamu juga sangat tangguh, otakmu seperti belut, selalu keluar dari setiap sergapan”, berkata Putu Risang sambil tersenyum mengakui Mahesa Darma memang mempunyai banyak akal tidak mudah dirobohkan oleh

sembarang orang.

Demikianlah, Putu Risang selalu menemani Mahesa Darma selama di Bumi Majapahit. Sementara Mahesa Darma disiang hari masih dapat bergabung dengan para cantrik Padepokan Bajra Seta dalam satuan kelompok-kelompok yang sudah ditentukan. Dan saat itu mereka tidak berlatih di tanah lapang lagi, melainkan berlatih di sekitar sungai kalimas, mendekati suasana medan yang akan mereka hadapi, medan sebenarnya dari pasukan khusus yang tengah disiapkan oleh Ki Sandikala.

Diam-diam Putu Risang dan Endang Trinil selalu ada alasan untuk dapat bertemu, kali ini di siang hari itu mereka bertemu di tepi sungai Kalimas, dengan alasan yang sama tentunya, melihat dan menyaksikan pasukan khusus berlatih diatas air.

Mereka melihat bagaimana pasukan khusus itu berlompat dari satu jukung ke jukung lain dengan keseimbangan yang begitu luar biasa. Dan yang sangat mendebarkan hati adalah pada saat mereka berlatih untuk dapat menyelam didalam air dengan waktu yang sangat lama.

“Mereka pasukan air yang hebat”, berkata Putu Risang kepada Endang Trinil memuji para pasukan khusus begitu sergap dan tangkasnya mengendalikan sebuah jukung diatas air.

“Nengapa kakang tidak ikut bergabung dengan mereka?”, berkata Endang Trinil bertanya kepada Putu Risang, sebuah pertanyaan yang sangat sering dipertanyakan kembali oleh Endang Trinil kepada Putu Risang.

“Aku serahkan diriku kepada perintah Tuanku Mahesa Amping, tugas apapun aku siap melaksanakannya. Dan

beliau tidak pernah memerintahkan kepadaku untuk bergabung di pasukan khusus ini", berkata Putu Risang kepada Endang Trinil memberikan alasannya mengapa dirinya tidak ikut bergabun bersama pasukan khusus itu.

"Hari sudah begitu petang, aku harus menyiapkan makan malam untuk mereka", berkata Endang Trinil kepada Putu Risang dengan wajah sangat memelas menyesali waktu yang sepertinya bergerak begitu cepat.

Dan mereka pun terlihat berjalan beriring hingga sampai di sebuah persimpangan jalan, berpisah lagi.

Dan wajah bulan diatas bumi Majapahit malam itu seperti sepotong alis terbalik putih pucat yang kadang menghilang bersembunyi dibalik awan hitam yang datang muncul dan pergi dibawa angin terburai lenyap dibelantara pengembaraan langit purba.

Angin malam terasa menusuk tulang, tapi tidak mengurangi kehangatan senda gurau diatas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping.

Dan Mahesa Amping tidak pernah jemu mendengar cerita Mahesa Semu dan Paman Muntilan berkisah tentang suasana Padepokan Bajra Seta. Sebaliknya Mahesa Amping juga banyak bercerita tentang perjalanan hidupnya, semua petualangannya.

Sementara itu Pendeta Gunakara yang melihat keakraban pertemuan saudara perguruan para cantrik Padepokan Bajra Seta itu menjadi begitu rindu dengan suasana wiharanya yang begitu jauh di seberang lautan, di sebuah dataran Tibet. Terbayang satu persatu wajah saudara seperguruannya, para paman gurunya. Namun seketika itu juga Pendeta Gunakara teringat wajah guru besarnya, Jamang Dalai Lama.

“Aku lebih beruntung dari semua saudara seperguruanku, karena aku setiap saat dapat bertemu muka dengan titisan yang Mulia, Jamyang Dalai Lama kecilku, Mahesa Muksa”, berkata Pendeta Gunakara dalam hati ditengah suasana senda gurau dan kegembiraan hati Mahesa Amping dan saudara seperguruannya diatas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping.

Namun semua yang ada diatas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping itu menjadi terdiam manakala terdengar suara langkah kaki seorang prajurit menapaki tangga pendapa.

“Hamba diperintahkan untuk mengantar Tuan Senapati malam ini untuk menemui Tuanku Raden Wijaya”, berkata prajurit itu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

“Jangan beratkan keberadaan kami, pasti ada hal penting untuk kalian bicarakan malam ini”, berkata Mahesa Semu melihat keberatan Mahesa Amping untuk meninggalkan mereka sebagai tamunya.

“Terima kasih, aku akan selekasnya kembali mendengar cerita kalian”, berkata Mahesa Amping sambil berdiri.

“Disini masih ada tuan pendeta yang akan menemani kami menghabiskan wedang sare dan ketela rebus”, berkata Paman Muntilan ketika melihat Mahesa Semu tengah menuruni anak tangga pendapa diiringi seorang prajurit pengantarnya.

Dan hawa dingin malam seperti menyergap setiap langkah kaki diatas jalan setapak menuju Pasanggrahan Raden Wijaya.

Terdengar gemerutuk suara gigi beradu dari seorang

prajurit yang mengantar Mahesa Amping membuat Mahesa Amping merasa kasihan bahwa malam yang dingin ini prajurit itu masih harus bertugas. Tapi pikiran Mahesa Amping berlari pergi menyusul dengan pikiran lain, sebuah pertanyaan yang berputar-putar, pasti ada sebuah hal yang sangat begitu mendesak, begitu pentingnya sehingga Raden Wijaya memintanya bertemu malam itu juga.

Dan pikiran Mahesa Amping semakin berputar-putar penuh pertanyaan manakala sudah memasuki halaman muka Pasanggrahan Raden Wijaya. Panggraitanya yang tajam terasa bergetar manakala melihat Ki Sandikala sudah ada bersama Raden Wijaya di atas pendapa itu. "Nampaknya sebuah peristiwa besar yang akan kudengar dari mereka", berkata Mahesa Amping dalam hati.

Terlihat Mahesa Amping sudah menaiki anak tangga pendapa. Raden Wijaya dan Ki Sandikala menyambut kedatangannya dengan kata-kata keselamatan.

"Ada berita besar yang ingin aku bicarakan bersama kalian", berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala. Terlihat Mahesa Amping dan Ki Sandikala sama-sama mengerutkan keningnya, ingin selekasnya mengetahui berita apa yang akan didengar oleh mereka.

"Baru saja aku kedatangan seorang telik sandiku di Kotaraja Kediri, mereka menyampaikan bahwa telah disebar sebuah berita gelap, berita palsu yang menyatakan bahwa akan ada sebuah sayembara besar di Bumi Majapahit memperebutkan keris wahyu keraton, keris Nagasasra pada bulan purnama kedua", berkata kembali Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala dan berhenti sebentar untuk melihat

tanggapan wajah-wajah mereka. “Raja Jayakatwang telah memulai perangnya, telah melepas berita palsu mengacaukan rencana rintisan kita semula”, berkata Raden Wijaya melanjutkannya kembali.

“Pada bulan kedua, para pemimpin padepokan yang bermimpi untuk mendapatkan wahyu keraton akan datang bersama membawa kekuatan masing-masing ke bumi Majapahit ini, disaat kita baru akan memulai sebuah gerakan, Raja Jayakatwang memang telah mencoba mendahului serangannya tidak dengan tangannya sendiri”, berkata Ki Sandikala mencoba menguraikan pengertiannya sendiri.

“Itulah yang akan terjadi di Bumi Majapahit ini”, berkata Raden Wijaya membenarkan ucapan Ki Sandikala.

“Mereka hanya ingin mengalihkan perhatian kita, menyerang dengan cara gelap. Harus ada sebuah cara yang dapat membelokkan serangan itu sebelum hari purnama kedua”, berkata Mahesa Amping mencoba memberi sebuah cara.

“Aku setuju dengan cara tuan Senapati, membelokkan serangan gelap itu”, berkata Ki Sandikala membenarkan pendapat Mahesa Amping.

“Dengan apa kita membelokkan serangan mereka?”, berkata Raden Wijaya seperti melempar kembali persoalan untuk ditanggapi oleh dua orang kepercayaannya itu.

“Membelokkannya sebagaimana mereka menyerang, dengan berita palsu”, berkata Mahesa Amping mencoba mengeluarkan pemikirannya.

“Kita sebarkan berita palsu bahwa keris Nagasasra sudah dicuri orang”, berkata kembali Mahesa Amping

melanjutkan pemikirannya.

“Sebuah cara yang hebat”, berkata Ki Sandikala memuji jalan pikiran Mahesa Amping.

“Dan kita harus dapat melakukannya sebelum datang purnama ini”, berkata Raden Wijaya menyetujui dan menambahkan pemikiran Mahesa Amping dengan batasan waktu sebelum bulan purnama kedua.

“Yang ada dalam pikiranku ini adalah siapa yang akan menjadi badal, siapa yang kita korbankan menjadi kambing hitam sebagai seorang pencuri palsu ini”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Ki Sandikala.

Pertanyaan Mahesa Amping telah membuat Ki Sandikala dan Raden Wijaya ikut berpikir, siapa gerangan yang dapat dijadikan sebagai badal melakoni dirinya sebagai seorang pencuri??

Suasana diatas pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya menjadi hening seketika, setiap kepala mencoba mencari sosok diri yang dapat dengan sukarela melakoni dirinya menjadi seorang pencuri. Seseorang yang dengan sadar dan berani dikambing hitamkan.

Lama, keheningan suasana diatas pendapa pasanggrahan Raden Wijaya seperti menghentikan waktu, begitu hening seperti daun kering yang terlempar jatuh mengambang diudara malam yang dingin. Semua kepala diatas pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya seperti tengah berpikir keras mencari sebuah nama.

Tiba-tiba suara Mahesa Amping seperti memecahkan suasana keheningan itu.

“Aku mendapatkan sebuah nama, aku mengenalnya dengan baik dan kuyakini pasti bersedia menjalankan

tugas yang kita berikan", berkata Mahesa Amping kepada raden Wijaya dan Ki Sandikala.

"Siapakah menurutmu yang pantas melaksanakan tugas itu?", bertanya Raden Wijaya kepada Mahesa Amping seperti sudah tidak sabaran lagi untuk selekasnya mendengar dari Mahesa Amping menyebut sebuah nama.

"Putu Risang, aku yakin anak muda itu dapat melaksanakan-nya", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Ki Sandikala.

"Apakah perlu malam ini kita panggil Putu Risang?", berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping tidak langsung menjawab, menarik nafas panjang dan mengeluarkanya perlahan seakan ingin melepas keraguannya.

"Biarlah aku sendiri yang akan memberikan penjelasan langsung kepadanya agar tidak seorang pun mengetahui rahasia ini kecuali kita bertiga", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Ki Sandikala.

Sementara itu malam terus berjalan semakin larut, lampu pelita malam kadang bergoyang tertiup angin yang datang semilir menusuk kulit diatas pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya.

Terlihat Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Raden Wijaya masih terus membicarakan beberapa kemungkinan bagi kesempurnaan sebuah lakon yang akan diperankan oleh Putu Risang.

"Mereka para pemimpi yang haus tahta itu akan beralih perhatiannya kepada seorang Putu Risang, pada saat yang sama kita dapat menumpas mereka. Sekarang atau nanti tetap saja mereka adalah para perusuh seperti

sekumpulan burung pemakan bangkai yang menanti dua harimau bertarung, mereka selalu diuntungkan tanpa banyak berbuat apapun", berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ki Sandikala sambil memberikan masukan bagi kesempurnaan pagelaran drama pencurian yang akan dilakoni oleh Putu Risang, besok pagi!!!.

Dan malam itu juga Mahesa Amping setelah kembali kepasanggrahannya langsung menemui Putu Risang di biliknya sendiri tanpa seorangpun yang melihatnya. Dengan perlahan Mahesa Amping memberikan penjelasan tentang sebuah lakon yang harus diperankan oleh anak muda itu.

"Semoga hamba tidak mengecewakan tuanku Senapati", berkata Putu Risang kepada Mahesa Amping.

"Pagi ini kamu harus sudah menghilang dari Bumi Majapahit", berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Dan ketika malam semakin berjalan mendekati ujung pagi, terlihat sebuah bayangan menyelinap keluar dari Pasanggrahan Mahesa Amping. Suasana malam yang dingin membantunya tidak diketahui seorang pun manakala telah keluar menyelinap masuk di kegelapan hutan Maja di malam itu. Dan bayangan itu telah hilang seperti tertelan bumi, tak terlihat meski bayangannya sekalipun.

Dan pagi di Bumi Majapahit telah dihebohkan tentang hilangnya sebuah keris pusaka, keris Nagasasra. Bumi Majapahit seperti terbangun, gempar. Hampir semua orang membicarakan tentang hilangnya keris Nagasasra itu.

Dan berita itu seperti bibit ilalang yang dibawa lewat

paruh seekor burung, dalam waktu yang singkat dari mulut ke mulut telah tersebar keluar dari bumi Majapahit. Dan berkat kepandaian orang-orang Raden Wijaya sendiri, berita itu telah terdengar oleh para ketua Padepokan, para pemimpi yang telah merencanakan datang di bulan kedua di Bumi majapahit.

Dan berita itu akhirnya menjadi santapan dari hari kehari, di pasar, di tempat ronda atau di sawah ladang telah menjadi santapan pembicaraan yang begitu hangat.

Dan namanya berita, diujungnya selalu ditambahi berbagai bumbu penyedap. Antara lain dikatakan bahwa pencurinya adalah seorang yang sakti yang sempat bertempur dengan Raden Wijaya.

Dan berita tidak habis sampai disitu, akhirnya dari pihak penguasa Bumi Majapahit telah menentukan siapa gerangan pencuri yang sakti itu, dikatakan dari mulut kemulut bahwa pencuri sakti itu tidak lain adalah Putu Risang, murid tunggal dari Kera sakti tanpa bayangan yang sering terlihat di sekitar hutan bukit cemara.

Dimanakah gerangan Putu Risang saat itu?

Sebagaimana yang kita ketehui dimuka, bahwa sebuah bayangan telah menyelinap keluar dari Pasanggrahan Mahesa Amping, ternyata bayangan itu adalah Putu Risang yang harus segera keluar selekasnya sebelum datangnya pagi.

Dimanakah gerangan Putu Risang saat itu?

Ternyata anak muda itu sudah berada di sekitar hutan bukit cemara. Di pagi yang masih buta, anak muda itu sudah sampai di hutan bukit cemara, nampaknya tengah mencari seseorang.

Siapakah yang dicari oleh anak muda itu ?

Ternyata anak muda itu mencari seseorang yang pernah ditemuinya di hutan bukit cemara, orang tua yang menamakan dirinya sebagai Kera Sakti tanpa baangan.

Dapatkah Putu Risang menemui orang tua aneh penghuni hutan bukit cemara itu??

Dan Putu Risang tidak terlalu lama mencari keberadaan orang tua aneh itu yang bergelar Kera Sakti Tanpa Bayangan. Ternyata orang tua itu tengah duduk bersandar di sebuah pohon besar. Ketika langkah kaki Putu Risang datang mendekati, ternyata orang tua itu mempunyai pendengaran yang tajam telah mendengar langkahnya dan langsung menoleh kearah datangnya suara.

“Entah mengapa aku punya firasat bahwa kita pasti akan bertemu lagi”, berkata orang tua itu ketika melihat Putu Risang yang datang mendekat.

“Aku memang sengaja datang mencarimu, orang tua”, berkata Putu Risang.

“Mencariku?, membutuhkanku?”, berkata orang itu masih duduk malas bersandar di sebuah batang pohon besar.

“Aku perlu minta ijin untuk sementara ini tinggal di sini”, berkata Putu Risang.

Terlihat orang tua itu tidak langsung menjawab, tapi terlihat tertawa terpingkal-pingkal. “Tempat ini begitu luas, dan aku bukan pemilik tempat ini, kenapa anak muda meminta ijin kepadaku?” bertanya orang tua itu setelah berhenti tertawa.

Putu Risang terlihat tersenyum mendengar pertanyaan orang tua itu, membenarkan perkataan orang tua itu.

Maka terlihat Putu Risang duduk di dekat orang tua itu, perlahan bercerita tentang apa yang dialaminya dan

yang akan dihadapinya.

Terlihat orang tua itu tertawa panjang mendengar cerita Putu Risang.

“Jarang sekali ada manusia yang mau melakoni diri sendiri sebagai pencuri gadungan, dan kamu telah menerimanya”, berkata orang tua itu diantara tawanya yang sepertinya mendengar sebuah cerita lucu dari Putu Risang.

“Aku telah berjanji untuk melaksanakannya dengan baik”, berkata Putu Risang kepada orang tua itu.

Terlihat orang tua itu sudah menghentikan tawanya.

“Aku akan bersamamu anak muda, budi Empu Dangka begitu besar. Dan hari ini kuanggap telah sedikit mengurangi rasa terima kasihku, aku siap bersamamu menghadapi setiap bahaya yang datang”, berkata orang tua itu kepada Putu Risang dengan wajah pasti tanpa tawa sedikit pun.

“Terima kasih”, berkata Putu Risang menjadi terharu ada orang tua yang mau membantunya, meski belum begitu lama dikenalnya.

“Simpan dulu ucapan terima kasihmu, yang kubutuhkan pagi ini adalah pengganjal perutku yang sudah berbunyi”, berkata orang tua itu sambil tersenyum.

Mendengar ucapan orang tua itu membuat perut Putu Risang ikut terasa lapar.

“Aku akan segera mencari alat pengganjal itu”, berkata Putu Risang langsung berdiri dan melangkah masuk kedalam kelebatan hutan Bukit Cemara lebih dalam lagi.

“Sepasang ayam hutan”, berkata Putu Risang telah melihat sepasang ayam hutan tidak begitu jauh darinya

sedang bercinta.

Dua buah kerikil kecil terlihat terlepas dari genggaman anak muda itu dan meluncur begitu cepatnya.

Tep…teppp !!

Terdengar dua buah suara kerikil telah langsung mengenai tubuh kedua ekor ayam itu.

“Keok…kok”,

Hanya itu suara yang terdengar, dan tidak ada suara apapun setelah itu, yang terlihat adalah langkah kaki Putu Risang yang datang mendekati sepasang ayam yang tergeletak pingsan.

Dan Putu Risang telah kembali ketempat orang tua itu sambil membawa hasil buruannya, sepasang ayam hutan.

Terlihat Putu Risang sudah membuat sebuah perapian, menguliti bulu kedua ayam itu dan siap untuk memanggangnya.

“Ayam panggang asmara”, berkata Putu Risang ketika harum daging yang sudah matang tercium olehnya.

“Nama masakan yang indah, pasti dapat merubuhkan cacing-cacing didalam perut”, berkata orang tua itu sambil menerima seekor ayam panggang yang siap untuk disantap.

Terlihat Putu Risang dan orang tua sudah asyik menyantap ayam panggang itu, yang mereka sepakati bersama sebagai “ayam panggang asmara”.

“Kulihat pikiranmu tidak tertuju kearah daging panggang”, berkata orang itu kepada Putu Risang sambil menarik daging bagian paha lepas dari tubuhnya.

Ternyata tebakan orang tua itu sangat tepat sekali, pikiran dan hati Putu Risang memang tengah terbang jauh kembali ke Bumi Majapahit, ke hati seorang gadis manis disana.

“Kasihan gadis itu bila mengetahui aku adalah seorang pencuri yang tengah dicari”, berkata Putu Risang mengkhawatirkan perasaan Endang Trinil manakala gadis itu telah mendengar kabar berita tentang pencurian keris Nagasasra di Pasanggrahan Raden Wijaya.

Benarkah bayangan dan pikiran Putu Risang terhadap gadis manis itu ??

Ternyata dua sejoli bila sedang saling mencinta seperti punya satu hati dan perasaan yang sama, merasakan apa yang dirasakan kekasih hatinya meski terbatas waktu dan jarak.

Sebagaimana yang ada dalam pikiran Putu Risang, ternyata gadis manis itu memang seperti terguncang perasaan hatinya manakala mendengar berita tentang sebuah pencurian di Pasanggrahan Raden Wijaya. Seperti ingin menolak apa yang telah didengarnya bahwa pelaku pencurian itu adalah Putu Risang, kekasih pujaan hatinya itu.

Sejak mendengar berita itu, gadis manis itu telah mengunci dirinya didalam gandoknya.

“Kasihan anak itu”, berkata Ki Sandikala dalam hati diatas pendapanya mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak kemenakannya itu, Endang Trinil.

Tapi Ki Sandikala tidak berbuat apapun, tidak memberitahukan dan menyimpan rahasia Putu Risang rapat-rapat.

“Rahasia Putu Risang belum saatnya dibuka, biarlah

akan menjadi sebuah cerita sungguhan, penyedap cerita yang indah untuk mereka dikemudian hari, kelak", berkata Ki Sandikala sambil tersenyum sendiri mengetahui kisah cinta diantara Endang Trinil dan Putu Risang.

Akhirnya ketika bermaksud untuk keluar dari Pasanggrahannya, Ki Sandikala menemui seorang pelayan agar menjaga Endang Trinil yang masih mengunci dirinya di dalam gandoknya sendiri.

"Aku titip anak gadisku", berkata Ki Sandikala kepada pelayan itu ketika akan melangkah keluar untuk melihat latihan para pasukan khususnya yang tengah berlatih saat itu.

Sementara itu di Pasanggrahan Mahesa Amping, terlihat Mahesa Amping tengah duduk bersama dengan tamunya dari Padepokan Bajra Seta, Mahesa Semu, Muntilan dan Mahesa Darma. Hadir juga bersama mereka Pendeta Gunakara.

Tidak sebagaimana Ki Sandikala yang berusaha menutup rapat tentang rahasia Putu Risang, sementara Mahesa Amping dengan terbuka menyampaikan rahasia pencurian itu kepada tamunya dari padepokan Bajra Seta, juga kepada Pendeta Gunakara.

"Aku perlu bantuan kalian, kita harus berada dibelakang Putu Risang, membayangi anak muda itu dari kemungkinan yang membahayakan dirinya", berkata Mahesa Amping diatas pendapanya setelah membuka rahasia dibalik pencurian itu.

"Kami akan siap setiap saat", berkata Mahesa Semu mewakili semua saudaranya dari Padepokan Bajra Seta

"Mudah-mudahan aku dapat ikut meramaikannya",

berkata pendeta Gunakara sambil tersenyum.

Namun tiba-tiba saja semua mata menoleh kearah pintu butulan yang terbuka, dari sana muncul tiga anak kecil diikuti oleh seorang wanita.

“Aku merasa yakin bahwa Kakang Putu Risang tidak seperti apa yang dikatakan orang”, berkata salah seorang dari ketiga anak kecil itu yang tidak lain adalah Adityawarman langsung duduk di dekat ayahnya, Mahesa Amping.

“Kamu benar anakku, Kakang Putu Risang mu memang tidak seperti apa yang dituduhkan kepadanya”, berkata Mahesa Amping sambil mengusap kepala anak itu.

“Aku akan menghajar mulut siapapun yang mengatakan Kakang Putu Risang adalah seorang pencuri”, berkata seorang anak kecil lainnya yang ternyata adalah Gajahmada sambil mengepalkan tinjunya tinggi-tinggi.

“Siapapun tidak akan berani mengatakan itu di hadapanmu”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum kepada Gajahmada.

“Aku akan mencari Kakang Putu Risang dan tidak akan kembali sebelum menemuinya. Akan kubawa kembali kakang Putu Risang di Bumi Majapahit ini”, berkata seorang anak kecil ketiga yang ternyata adalah Jayanagara.

Semua orang diatas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping seperti terpana mendengar perkataan Jayanagara yang begitu berani membela Putu Risang.

“Biarlah kami orang dewasa yang akan mencari Kakang Putu Risang mu, tetaplah kalian di rumah, ibunda Nyi Nariratih akan menjadi pembimbing kalian berlatih untuk sementara ini”, berkata Mahesa Amping kepada ketiga

anak itu.

Demikianlah, ketika hari terasa sudah semakin terang tanah terlihat Mahesa Amping diiringi empat orang dibelakangnya tengah keluar dari gerbang gapura pasanggrahannya.

“Anak muda itu sudah mengatakan dimana dirinya saat ini kepadaku”, berkata Mahesa Amping kepada keempat kawan seperjalanannya itu tentang keberadaan Putu Risang saat itu.

Terlihat mereka berlima sudah memasuki hutan Maja.

Sementara itu di hutan Bukit Cemara, terlihat Putu Risang dan sahabat barunya, orang tua aneh yang bergelar Kera Sakti Tanpa bayangan itu tengah mempersiapkan diri, tengah membuat sebuah panggungan sederhana.

Hanya sebuah panggungan sederhana dari beberapa dahan dan ranting yang mereka dapati dengan mudah di hutan Bukit Cemara itu. Sementara atapnya mereka tutupi dengan beberapa pelepah daun.

“Dengan panggungan ini kita dapat melihat siapapun yang datang dari segala arah”, berkata orang tua itu setelah merasa panggungan yang mereka bangun itu sudah mendekati kesempurnaannya.

“Terima kasih, paman”, berkata Putu Risang kepada orang tua itu.

“namaku Ragil, kamu dapat memanggilku dengan sebutan Paman Ragil”, berkata orang tua aneh itu menyebut nama aslinya kepada Putu Risang.

“Terima kasih Paman Ragil”, berkata Putu Risang kepada orang tua itu yang dipanggil sebagai paman Ragil

“Hem”, hanya itu tanggapan orang tua itu mendengar perkataan Putu Risang sambil melompat keatas panggungan yang sudah selesai mereka bangun berdua.

Terlihat Putu Risang mengikuti langkah Paman Ragil, melompat keatas panggungan.

“Indahnya pemandangan”, berkata Putu Risang setelah duduk melihat alam sekitarnya dari arah atas panggungan yang mereka bangun.

Mereka memang telah membangun panggungan itu tepat diatas puncak bukit yang terbuka, dari situ mereka dapat melihat ke segala arah penjuru, dapat melihat siapapun yang akan datang mendekati mereka.

Sementara itu Mahesa Amping dan rombongannya telah tiba di Padukuhan Maja, sebuah Padukuhan yang paling dekat dengan Bumi Majapahit, dan hanya berjalan setengah hari untuk mencapai Hutan Bukit Cemara.

Terlihat mereka telah singgah di sebuah kedai di dekat sebuah pasar Padukuhan yang cukup ramai, kebetulan hari jatuh di hari pasaran.

Ketika Mahesa Amping memesan sebuah makanan untuk mereka, pendengarannya yang tajam mendengar seseorang bertanya tentang arah untuk mencapai hutan Bukit Cemara.

“Pasti mereka yang tengah memburu keris Nagasasra”, berkata Mahesa Amping dalam hati namun tetap tidak menampakkan perubahan wajahnya.

Diam-diam mata dan pendengaran Mahesa Amping terus berjaga mengamati orang yang dicurigai itu, ternyata mereka datang bersama sekitar sepuluh orang.

“Mereka pasti datang dari tempat terdekat, dua atau tiga hari lagi pasti akan berduyun-duyun para pemburu keris

pusaka itu dari tempat yang lebih jauh", berkata Mahesa Amping dengan cara berbisik kepada empat orang kawannya sambil menikmati hidangan di kedai itu.

"Kasihan anak muda itu seandainya kita tidak datang membantu", berkata Pendeta Gunakara sambil membayangkan dua tiga hari lagi pasti akan lebih banyak lagi para pemburu keris keramat itu berdatangan ke hutan Bukit Cemara.

Tapi lain lagi yang ada di pikiran Mahesa Amping yang pernah melihat dengan mata dan kepalanya bersama Ki Sandikala meski dengan cara bersembunyi melihat cambuk Putu Risang dari jarak yang cukup jauh telah mampu meluluh lantakkan batu besar hancur berdebu.

"Tataran ilmu Putu Risang sudah begitu tinggi, pasti dapat menghadapi ratusan orang biasa. Tapi aku tak tahu seandainya yang datang mencarinya sekumpulan orang berilmu tinggi", berkata Mahesa dalam hati masih ada sedikit kekhawatiran pada anak muda perkasa itu.

"Nampaknya mereka akan segera berangkat", berkata Mahesa Semu sambil memberi tanda bahwa sekitar sepuluh orang itu akan berangkat keluar dari kedai.

"Kita bayangi mereka dari jauh", berkata Mahesa Amping sambil matanya terus membayangi kesepuluh orang itu yang terlihat sudah bersiap meninggalkan kedai.

Terlihat kesepuluh orang itu sudah keluar dari kedai berjalan ke arah hutan Bukit Cemara yang hanya berjarak sekitar setengah hari perjalanan.

"Jarak ke arah hutan Bukit Cemara sudah tidak terlalu jauh, tuanku", berkata salah seorang dari kesepuluh orang itu kepada seorang yang nampaknya sangat begitu dihormati diantara mereka, berpakaian layaknya

seorang juragan besar.

“Mimpiku untuk menjadi seorang Raja nampaknya sudah hampir dekat lagi”, berkata orang yang bepakaian perlente itu sambil berjalan penuh semangat membayangkan dirinya sudah menjadi raja besar dikelilingi para punggawanya yang duduk bersimpuh penuh hormat bersama para dayang dan sejumlah selirnya yang cantik jelita penuh pesona berasal dari berbagai nagari.

Ternyata yang datang sebagai para pemburu keris Wahyu Keraton itu bukan hanya kesepuluh orang itu saja, dibelakang mereka masih ada banyak lagi dari berbagai tempat yang lebih jauh lagi.

Ketika keris itu masih di tangan Raden Wijaya, mereka masih enggan untuk merebutnya, namun dengan kepandaian orang-orang dari Kediri, mereka telah bersepakat untuk datang secara bersama-sama ke Bumi Majapahit.

Namun ketika mereka mendengar tentang pencurian keris pusaka itu, hilang sudah rasa enggan mereka. Dan muncul rasa percaya diri tumbuh seperti kecambah yang tumbuh dalam waktu begitu singkat. Yang ada dalam pikiran mereka bahwa seorang pemuda seperti Putu Risang dapat melakukannya, mengapa mereka tidak mampu ?

Itulah sebabnya para pemburu itu begitu bernafsu untuk segera merampas keris pusaka dari tangan Putu Risang yang memang belum dikenal pada saat itu.

“Pasti dengan kelicikan anak muda itu dapat mencuri keris pusaka itu, bukan dengan tingkat ilmu yang cukup tinggi untuk dapat mengalahkan Raden Wijaya”, berpikir seperti itulah para pemburu keris pusaka itu yang

meremehkan tingkat tataran ilmu Putu Risang.

Demikianlah pikiran hampir semua para pemburu keris keramat itu dari berbagai tempat, dari berbagai kalangan, mulai dari para pemimpin Padepokan yang berilmu sangat tinggi dengan ratusan para cantriknya sampai kepada orang kalangan berharta yang telah berani mengeluarkan pundi-pundi mereka menyewa para jawara ditempatnya yang mereka akui memang berilmu cukup tinggi.

Tidak sedikit juga mereka orang pribadi yang merasa sudah berilmu cukup tinggi datang ke hutan Bukit Cemara berburu keris keramat itu, berharap dan bermimpi bahwa lantaran keris itu akan dapat membawa dirinya ke tahta singgasana yang tinggi, setinggi mimpi mereka sendiri !!

Ternyata kedatangan mereka yang serempak dari berbagai arah penjuru mata angin telah berdampak besar bagi daerah tempat dimana mereka melewatinya, di sekitar kaki bukit hutan Cemara ada diantara mereka sendiri yang bertemu muka sudah saling berbantai merasa dirinyalah yang paling berhak untuk datang ke puncak hutan Bukit Cemara itu.

Berita tentang pertikaian beberapa orang di kaki bukit itu pun telah sampai juga ke telinga Raden Wijaya di Bumi Majapahit.

“Kita harus mempersiapkan beberapa pasukan untuk menyergap para pemburu keris itu yang pasti dalam waktu dekat ini telah sampai diatas puncak bukit hutan Bukit Cemara”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Sandikala.

“Hamba akan segera menyiapkan pasukan khusus itu”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya.

“Hitung-hitung sebagai pemanasan pasukan yang Ki Sandikala siapkan selama ini”, berkata Raden Wijaya yang percaya penuh pasukan Ki Sandikala adalah sebuah pasukan khusus yang hebat, dapat bergerak di segala medan, darat dan air.

Maka hari itu juga Ki Sandikala telah meminta kepada Menak Koncar, Menak Jingga dan Putut Prastawa untuk membawa sekitar seratus orang dari pasukan khusus mereka yang terbaik yang mereka latih selama ini untuk berangkat menuju ke hutan Bukit Cemara.

Sementara itu di puncak hutan bukit cemara, Putu Risang dan Paman Ragil yang bergelar Kera Sakti tanpa bayangan belum juga melihat satupun orang yang datang.

“Belum ada seorang pun yang datang”, berkata Putu Risang kepada Paman Ragil sambil memandang lembah di seberang bukit sana yang telah dibayangi oleh cahaya matahari yang sudah semakin pudar.

Hari memang telah mendekati saat petang saat itu di puncak hutan Bukit Cemara. Putu Risang dan Paman Ragil masih tetap duduk-duduk sambil mengamati siapa yang datang mendekati mereka.

“Hari sudah mendekati saat senja”, berkata Putu Risang kepada Paman Ragil.

“Mungkin mereka merasa enggan mendengar nama Kera Sakti Tanpa Bayangan ada bersamamu”, berkata Paman Ragil kepada Putu Risang sambil tersenyum.

“Begitu besarnyakah nama Kera Sakti Tanpa Bayangan di dunia kanuragan?”, berkata Putu Risang yang merasa baru mengenal nama julukan Paman Ragil, setelah mereka bertemu

“Sangat besar, sebesar perasaanku saja”, berkata Paman Ragil yang ditanggapi tawa yang berkepanjangan dari Putu Risang setelah mendengarnya, merasa geli sendiri dengan apa yang diucapkan oleh orang tua itu.

“Bagaimana bisa tersohor, mengalahkan orang muda sepertimu saja aku tidak mampu”, berkata Paman Ragil ikut tertawa memecahkan kejenuhan mereka menunggu para pemburu keris Nagasasra yang belum juga menampakkan batang hidungnya.

Demikianlah, ketika hari sudah menjelang di ujung senja, puncak hutan bukit Cemara itu masih juga sepi, hanya mereka berdua saja duduk diatas panggungan sederhana itu.

“Hari sudah hampir gelap, kita harus semakin waspada”, berkata paman Ragil meminta Putu Risang tidak mengurangi kewaspadaannya berjaga-jaga siapa tahu mereka sudah datang dan bersembunyi didalam semak-semak gelap menunggu kelengahan mereka berdua.

“Bisa saja mereka melakukan serangan gelap, serangan dari jarak jauh”, berkata kembali Paman Ragil menambahkan kekhawatirannya bahwa musuh dapat melakukan berbagai cara, cara gelap dan terbuka.

“Terima kasih Paman, aku akan terus berjaga”, berkata Putu Risang kepada orang tua itu yang terus mengingatkannya atas serangan yang bisa saja datang dengan segala cara.

Namun ketika hari sudah menjadi malam, tidak juga mereka dapati seorang pun tamu-tamu itu para pemburu keris Nagasasra.

“Beristirahatlah dahulu paman, biarlah aku akan tetap berjaga setengah malam ini”, berkata Putu Risang

kepada orang tua itu.

“Baiklah, nanti bangunkan aku bila tiba saat giliran jagaku tiba”, berkata Paman Ragil sambil merebahkan tubuhnya diatas panggungan itu.

Demikianlah, ketika malam semakin menyelimuti hutan bukit Cemara itu terlihat Putu Risang masih tetap berjaga. Sementara paman Ragil sudah tertidur begitu lelapnya di atas panggungan sederhana itu. Mungkin tengah bermimpi, nama Kera Sakti Tanpa Bayangan telah melambung tinggi, tersohor !!

Langit malam diatas hutan bukit Cemara terlihat sudah mulai pudar menjadi warna-warna tipis kemerahan, di ujung timur bumi telah terlihat titik cahaya sang fajar mengintip malas perlahan.

Dan sepanjang malam itu tidak terjadi apapun diatas puncak hutan Bukit Cemara itu, namun Putu Risang masih tetap berjaga-jaga tidak mengurangi sedikitpun kewaspadaannya.

“Mengapa kamu tidak membangunkanku?”, berkata Paman Ragil kepada Putu Risang ketika baru saja terbangun dari tidurnya melihat warna langit sudah menjadi tipis kemerahan.

“Aku kasihan melihat tidur paman yang sangat pulas sekali”, berkata Putu Risang memberikan alasan mengapa tidak membangunkannya untuk bergilir jaga di malam itu.

“Hari masih gelap, masih ada waktu untukmu beristirahat”, berkata Paman Ragil kepada Putu Risang untuk segera tidur beristirahat.

Demikianlah, pagi itu hari memang masih gelap diatas puncak hutan Bukit Cemara itu ketika Putu Risang

merebahkan dirinya sekedar meluruskan badannya setelah sepanjang malam duduk berjaga.

Dan tidak begitu lama anak muda itu sudah terlihat tertidur pulas ditandai dengan suara napasnya yang terdengar lembut perlahan keluar masuk lewat hidung dan dadanya.

“Anak muda yang tabah”, berkata Paman Ragil sambil melirik Putu Risang yang sudah tertidur di dekatnya. ”Semuda itu sudah berani memikul tugas yang berat, melakoni diri sendiri sebagai seorang pencuri besar, pencuri keris yang begitu diminati oleh banyak orang, para pemimpi besar dari berbagai tempat, dari berbagai kalangan”, berkata kembali Paman Ragil kepada dirinya sendiri. “Mengapa aku tidak punya mimpi apapun?”, berkata kembali Paman Ragil kepada dirinya sendiri mengapa dirinya tidak pernah punya impian apapun untuk menjadi apapun. “Manusia di kolong langit ini menjadi paling kaya bila tidak punya keinginan dan mimpi apapun. Sementara manusia lainnya selalu diliputi rasa kekurangan dari begitu banyaknya yang mereka dambakan dalam hidupnya. Mereka terus berlomba mencari apa yang belum mereka dapatkan, padahal perut kita hanya tidak lebih dari genggaman tangan ini, masih saja mereka mencari lebih banyak lagi, dan lebih banyak lagi”, berkata Paman Ragil kepada dirinya sendiri memikirkan orang kebanyakan yang selalu mencari sesuatu, merasa diri masih selalu tidak berkecukupan. Masih mendambakan sesuatu yang belum didapat, masih terus bermimpi dan bermimpi.

Hingga akhirnya sang mentari sudah muncul di pagi itu menyirami alam sekitarnya dengan butir-butir cahayanya. Pagi itu matahari terlihat begitu hangat menyinari bumi hutan Bukit Cemara.

Terlihat sekumpulan burung terbang diantara batang pohon ke batang pohon lainnya mencari makanannya. Kadang terlihat juga melintas diatas panggungan sederhana itu ditangkap oleh mata Putu Risang yang sudah terjaga.

“Pagi yang indah”, berkata Putu Risang sambil memandang warna hijau hutan didepan matanya dari atas panggungan.

Puncak hutan Bukit Cemara memang sangat indah, sebuah padang rumput hijau di puncaknya dengan ditumbuhi begitu banyak pohon cemara seperti beberapa pasak panjang tumbuh dan berdiri diatas bumi yang hijau. Dibawahnya terbentang sebuah hutan hijau yang cukup lebat mengitari puncak bukitnya.

“Lihatlah”, berkata Paman Ragil sambil menyentuh bagian paha kaki Putu Risang di sebelahnya.

“Tamu pertama kita”, berkata Putu Risang yang juga melihat ada sekitar sepuluh orang tengah mendaki hutan Bukit Cemara mendekati ke arah panggungan mereka.

“Serahkan keris Nagasasra itu kepadaku sebelum aku bertindak sangat kejam kepadamu”, berkata seorang yang terlihat berpakaian perlente ketika sudah berada dibawah panggungan diiringi oleh orang-orang yang berwajah kasar bersamanya.

Terlihat Putu Risang tidak bergerak sedikit pun, masih duduk memandang orang yang baru saja datang dan langsung memberi ancaman.

“Aku yakin pasti kamu kesambet setan hutan ini, karena hanya setan hutan ini saja yang datang tidak memberi salam apapun, langsung berkaok-kaok tanpa jelas mengancam orang”, berkata Paman ragil keras didengar

oleh semua yang ada dibawah panggungan itu.

“Tidak perlu basa-basi ucapan salam apapun untuk dua orang pencuri”, berkata kembali orang perlente itu.

“Kalau kami adalah pencuri, lalu apa julukan kalian yang ingin merebut barang curian kami, apakah seorang perampok besar?”, berkata Paman ragil sambil tertawa tidak merasa sedikit pun rasa takut dirinya menghadapi orang dibawah panggungan itu yang datang dengan sebuah ancaman.

“Habisi mereka berdua”, berkata orang perlente ditujukan kepada pengikutnya yang terlihat sebagai kawanan penjahat di tempat asalnya.

Terlihat para kawanan pengikut orang perlente itu sudah langsung melangkah mendekati panggungan yang tidak begitu tinggi itu, hanya sebatas tinggi orang dewasa.

Namun langkah kawanan pengikut orang perlente itu tidak jadi bergerak ketika tiba-tiba saja ada suara yang membentak begitu kerasnya, begitu keras menyurutkan langkah siapapun yang mendengarnya.

“Jangan bergerak!!!!”, begitu terdengar suara bentakan yang sangat keris dan berat penuh wibawa.

Tiba-tiba saja berkelebat tiga sosok bayangan entah muncul dari mana sudah berdiri tidak jauh dari mereka.

“Akulah yang paling berhak untuk memiliki keris pusaka Nagasasra, semoga kamu dapat menyerahkannya dengan baik-baik wahai anak muda”, berkata salah seorang diantara ketiga orang itu yang telah datang dengan cara yang aneh, seperti terbang tanpa menginjak rumput, begitu cepatnya, sebuah pertunjukan ilmu lari yang hebat telah mereka perlihatkan membuat sepuluh orang yang sudah lebih dulu sampai di tempat itu

ternganga melihatnya, juga bercampur rasa jerih, tentunya.

Tapi Putu Risang tidak sedikit pun menunjukkan jerih melihat cara mereka muncul.

“Mengapa kamu berkata paling berhak memiliki keris pusaka Nagasasra?”, berkata Putu Risang tanpa rasa takut sedikit pun kepada ketiga orang yang baru tiba itu.

“Dengarlah wahai anak muda, kamu pasti dengan suka rela menyerahkan barang curianmu manakala mendengar langsung siapa aku ini. Dengarlah baik-baik bahwa semua orang di tempatku sangat menghormatiku tidak pernah ada yang berani menyebut nama asliku selain dengan menyambung julukan dibelakang namaku, dengarlah olehmu bahwa namaku adalah Mandralalo Si Tangan Sakti Berdarah Biru”, berkata orang itu menyebut nama dan gelarnya dengan bangganya berharap siapapun yang mendengarnya pasti akan merasa jerih, merasa nama dan gelarnya sudah sangat dikenal di kolong langit ini.

Tapi Putu Risang memang baru pertama kali mendengar nama itu, pertama kali didengar dari orang yang bersangkutan. Dan Putu Risang tidak jerih sedikit pun terlihat dari wajahnya tidak berubah, masih dengan garis wajah bibir sedikit tersenyum.

“Apakah kamu berdarah biru sebagaimana julukanmu ?”, berkata Putu Risang kepada orang itu.

“Ayah dari ayah mertuaku adalah seorang bangsawan asli”, berkata orang itu kepada Putu Risang yang langsung terpingkal-pingkal mendengarnya.

Paman Ragil terdengar tertawa lebih keras lagi.

“Pagi ini aku sarapan banyolan yang membuat perutku

begitu kenyang hingga malam nanti”, berkata Paman Ragil sambil memegang perutnya.

“Mengapa kalian semua tertawa?”, berkata begitu orang berjuluk si tangan sakti berdarah biru sambil memandang kesepuluh orang yang telah lama datang sebelumnya, melihat mereka semua juga tertawa sebagaimana Putu Risang dan Paman Ragil dari atas panggungan.

“Bagaimana kami tidak tertawa mendengar pengakuan dirimu yang berdarah biru hanya dari garis ayahnya ayah mertuamu”, begitu si orang perlente mewakili kawan-kawannya berkata kepada orang itu yang bergelar si Tangan Sakti Berdarah Biru.

“Sesali dirimu telah menertawakan diriku”, berkata orang itu yang langsung berkelebat. Dan tiba-tiba saja dengan begitu cepatnya sudah berdiri dihadapan orang perlente itu sambil mencengkeram leher bajunya. Bukan main terperanjatnya orang perlente itu merasakan sebuah tangan yang kuat telah merenggut kerah baju lehernya membuat dirinya seperti begitu sesak.

Terlihat orang perlente itu berdiri sambil gemetaran seluruh tubuhnya membayangkan dirinya diperlakukan lebih kejam lagi, atau langsung membunuhnya.

Sementara itu para pengikutnya seperti terpana, tidak dapat berbuat apapun untuk melindungi majikannya, orang yang telah menyewanya selama ini.

Tapi orang perlente itu akhirnya dapat bernafas lega manakala tarikan baju kerah lehernya terasa sedikit mengendur, bahkan dilepaskan sama sekali manakala mendengar suara yang bergema terdengar dari segala penjuru, sebuah tanda pemilik suara itu telah memiliki sebuah kekuatan tenaga cadangan yang sangat tinggi. Karena suara itu terasa begitu sangat menyesakkan

dada hampir semua orang yang ada di puncak hutan Bukit Cemara itu.

“Dasar orang-orang bodoh yang tidak tahu diri, aku ketua Padepokan Pancawangi adalah yang berhak memiliki keris pusaka itu”, begitulah suara itu terdengar bergema dari berbagai arah penjuru mata angin.

Terlihat kesepuluh orang di bawah panggungan itu tengah menutup telinganya berusaha mengurangi rasa sesak di dada mereka. Sementara itu ketiga orang yang baru tiba itu terlihat memegangi dadanya merasa ada yang menjepit menekan rongga dadanya.

“Aji Gelap Ngampar Ki Gendon, ketua Padepokan Pancawangi”, berkata Paman Ragil yang sudah pernah mengenal nama ketua Padepokan Pancawangi, juga kehebatan ilmunya yang kata orang dapat terbang mengendarai angin

“Paman Ragil mengenalnya?” bertanya Putu Risang kepada Paman Ragil.

“Aku hanya pernah mendengarnya dari mulut orang lain, baru saja kita menyaksikan ilmu melepas suaranya yang hebat”, berkata Paman Ragil kepada Putu Risang penuh kekhawatiran mampukah mereka berdua menghadapi semua orang yang sudah datang dibawah panggungan, terlebih lagi pemilik suara aji gelap Ngampar, Ki Gendon ketua Padepokan Pancawangi.

Dan kekhawatiran Paman Ragil ternyata semakin menjadi-jadi manakala dilihatnya seorang tua diatas sebuah tandu dipikul oleh empat orang pemuda yang bertubuh kekar berotot dan dibelakangnya mengikuti sekitar seratus orang. Mereka muncul dari arah berlawanan dari munculnya kesepuluh orang yang datang. Iring-iringan manusia itu muncul dari arah barat

puncak hutan Bukit Cemara.

Terlihat keempat pemuda yang mengangkat sebuah tandu itu telah merendahkan tandunya. Belum lagi tandu itu jatuh ke tanah, seorang tua renta berambut beriap putih seluruhnya sudah melompat dari atas tandu dan berdiri sambil bertolak pinggang begitu jumawanya.

“Ki Gendon yang terhormat, aku menawarkan sebuah kesepakatan damai bersamamu. Aku akan membayar berapapun yang kamu minta hanya dengan syarat memberikan keris pusaka Nagasasra kepadaku, terserah dengan apa yang kamu lakukan kepada kedua orang pencuri diatas panggungan itu”, berkata orang perlente itu kepada Ki Gendon yang baru saja datang bersama sekitar seratus orang pengiringnya.

Terlihat Ki Gendon berjalan mendekati orang perlente itu dengan senyum yang begitu dingin, sebuah senyum yang sangat menakutkan.

Belum sempat berbuat apapun Ki Gendon sudah bergerak begitu cepatnya, tiba-tiba saja sudah mencengkeram dengan kedua tangannya menjepit begitu keras leher orang perlente itu.

Terlihat orang perlente itu begitu pucat tidak mampu bersuara sedikit pun, yang dirasakannya adalah sebuah hawa dingin masuk ke seluruh tubuhnya membuat dirinya merasakan kebekuan yang sangat.

Dan orang perlente itu terlihat sudah ambruk lemas jatuh ke bumi dengan wajah putih pucat, mungkin darahnya seketika sudah membeku diserang dari jarak dekat oleh Ki Gendon dengan kekuatan hawa dingin yang hebat.

Bagian 2

“Sangat kejam”, berkata Putu Risang melihat sendiri apa yang dilakukan Ki Gendon kepada orang perlente itu.

“Aku akan bertindak lebih kejam lagi kepada siapapun yang tidak tunduk patuh kepadaku, sekali lagi kukatakan bahwa akulah yang paling berhak memiliki keris pusaka itu”, berkata Ki Gendon menatap tajam kearah Putu Risang penuh dengan sebuah ancaman.

“Sayang sekali keris itu kudapatkan dengan begitu susah payah, maka dengan sayang sekali bahwa aku tidak mematuhi keinginanmu”, berkata Putu Risang datar tanpa sedikit pun merasa jerih menghadapi Ki Gendon yang telah begitu mudah dan kejamnya membunuh orang dengan mata terbuka.

Terlihat Ki Gendon termangu-mangu mendengar jawaban Putu Risang.

Dan tiba-tiba saja terdengar suara tertawa Ki Gendon yang begitu keras memekakkan telinga serta terasa menekan rongga dada menjadi begitu sesaknya siapapun yang mendengarnya.

Tetapi tidak untuk Putu Risang dan Paman Ragil yang dapat meredam getar suara itu dengan melambari dirinya dengan kekuatan tenaga cadangan mereka menulikan panca indera pendengarannya tidak termakan getar apapun yang akan mengganggu mereka.

Tetapi jiwa kehalusan Putu Risang tidak tega hati melihat semua orang terlihat begitu menderita menahan suara tawa Ki Gendon, bahkan termasuk seratus anak muridnya sendiri termakan oleh Aji Gelap Ngampar Ki Gendon yang dahsyat itu.

“Sangat kejam”, berkata Putu Risang dalam hati melihat keganasan ilmu Ki Gendon

Tiba-tiba saja Putu Risang ikut tertawa tidak kalah kerasnya dengan suara tawa Ki Gendon, seakan suara tawa Putu Risang mengisi seluruh isi bumi di sekitarnya, suara tawa Ki Gendon seakan langsung tertekan kehilangan keampuhannya, lenyap ditelan bumi.

“Hebat, semuda usiamu dapat meredam Aji Gelap Ngampar ku”, berkata Ki Gendon yang telah menghentikan tawanya. “Tetapi jangan berbangga dulu, kamu masih harus melihat ilmuku yang lainnya.”

Berhenti berkata seperti itu, tiba-tiba saja terlihat mata Ki Gendon seperti telah hilang warna hitamnya dan telah terlihat semua biji matanya telah menjadi putih seluruhnya, begitu sangat menakutkan.

Terlihat Putu Risang telah semakin berhati-hati, pasti orang itu akan menerapkan sejenis ilmu lainnya yang dimiliki.

Ternyata dugaan Putu Risang tidak meleset jauh.

Tiba-tiba saja setiap orang merasakan bumi di sekitarnya telah tergoncang begitu hebatnya, semua orang terlihat rebah memegang apapun yang dapat dipegangnya. Juga untuk Paman Ragil yang merasakan panggungan telah ikut tergoncang begitu hebatnya seperti tidak akan berhenti membuat siapapun telah menganggap bumi akan berakhir, dunia akan segera kiamat.

Tapi tidak untuk seorang Putu Risang yang sudah mempunyai kekuatan sejatinya lewat sebuah laku yang selalu hampir setiap malam dilakoninya, sebuah laku ilmu sakti dari kitab pusaka pertapa gunung Wilis.

Ternyata apa yang terjadi di sekitar panggungan

sederhana itu tidak lepas dari pengamatan Mahesa Amping dan rombongannya. Mereka sangat mengkhawatirkan keadaan Putu Risang dengan melihat penerapan ilmu orang yang terakhir datang telah membuat sihir yang begitu dahsyatnya telah mengecohkan semua orang yang ada di sekitarnya merasakan bumi seakan telah bergoncang.

“Aji Pelemah Sukma”, berkata Mahesa Amping menyadari didepan matanya melihat orang terakhir itu telah mengeluarkan ajian yang dapat melumpuhkan dan mengendalikan pikiran banyak orang. Hanya orang yang sudah begitu mumpuni saja yang dapat menguasai ilmu itu.

“Kita harus segera turun ke medan”, berkata Mahesa Amping kepada rombongannya untuk segera turun menjaga segala kemungkinan yang bisa mencelakai Putu Risang.

“Tahan dulu!!”, berkata Mahesa Amping menahan perintahnya sendiri membuat Mahesa Semu, Mahesa Darma, Muntilan dan Pendeta Gunakara menahan langkah kakinya yang sudah mulai bergerak.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya seperti seorang yang terlepas dari sebuah marabahaya yang nyaris menimpa dirinya. Dan kekhawatiran Mahesa Amping atas diri Putu Risang telah terlewati.

“Ilmu anak itu ternyata sudah dapat mengatasinya”, berkata Mahesa Amping sambil masih memberi tanda dengan tangannya agar kawan-kawannya tidak perlu turun membantu Putu Risang.

Apa yang dilihat oleh Mahesa Amping sehingga tidak mengkhawatirkan keselamatan Putu Risang??

Ternyata Mahesa Amping melihat dengan ketajaman matanya meski dari tempat yang cukup jauh masih dapat melihat bahwa Putu Risang telah mampu dengan ilmunya meredam ilmu sihir itu. Mahesa Amping melihat kedua mata anak muda itu tiba-tiba saja terang bersinar dimana sinar itu telah meluncur langsung menembus lewat sorot mata putih milik orang itu yang tengah menerapkan Ajian Pelemah Sukma. Dan Mahesa Amping melihat sendiri bahwa sihir yang tersebar itu telah menjadi redup pudar keampuhannya.

Dari tempat yang tersembunyi Mahesa Amping melihat wajah kegusaran Ki Gendon, terlihat seperti merah penuh kemarahan.

“Habisi mereka”, berkata Ki Gendon penuh amarah memerintahkan pengikutnya menyerang Putu Risang dan Paman Ragil yang masih berada diatas panggungan.

Terlihat seratus pengikut Ki Gendon telah mengepung panggungan dengan rapatnya, tidak memberi sedikit pun celah bagi Putu Risang dan Paman Ragil untuk dapat keluar dari kepungan itu.

Sementara itu Mahesa Amping masih melihat sepuluh orang sewaan orang perlente diam-diam telah menyingkir menjauh.

“Tangkap mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu, Muntilan dan Mahesa Darma untuk mencegat sepuluh orang sewaan itu yang bermaksud melarikan diri takut terbawa-bawa oleh kemarahan Ki Gendon yang sudah sangat dikenal oleh hampir semua orang para perampok maupun para bangsawan di Jawadwipa ini. Seorang yang sangat kejam, dapat membunuh musuhnya dengan mata terbuka, tanpa penyesalan sedikit pun.

“Kalian tidak boleh pergi kemanapun”, berkata Mahesa Semu bersama Muntilan dan Mahesa Darma datang menghadang sepuluh orang pengikut orang perlente yang sudah tewas itu yang bermaksud kabur pergi menjauh.

“Sial!!”, berkata salah seorang dari sepuluh orang itu sambil melepas golok panjangnya.

Terlihat kawan-kawannya mengikuti telah melepas juga senjatanya siap menghadapi ketiga orang yang telah datang menghadang mereka.

Maka tanpa aba-aba dan perintah apapun telah terjadi sebuah pertempuran yang terpisah jauh diluar batas tanah lapang tempat panggungan berdiri.

“Sayang aku hanya ditugaskan untuk menangkapmu, bukan membunuhmu”, berkata Mahesa Darma sambil tangannya telah berhasil meninju perut seorang lawannya yang langsung jatuh dengan perut terasa dihantam sebuah batu besar dengan sangat begitu keras telah membuat dirinya terhuyung jatuh ke tanah pingsan.

“Satu”, berkata Mahesa Darma kepada Mahesa Semu dan Muntilan membuat keduanya merasa geli melihat tingkah anak muda itu menganggap pertempurannya sebuah permainan.

Mahesa Amping diam-diam memuji tingkat kepercayaan diri anak muda itu.

“Kakang Mahesa Murti telah membentuk jiwa anak itu tidak mengenal rasa takut sama sekali”, berkata Mahesa Amping dalam hati melihat tingkah Mahesa Darma menghadapi lawan-lawannya.

“Dua!!”, berteriak Muntilan ditujukan kepada Mahesa Darma hanya sekedar ingin membakar semangat anak

muda itu untuk secepatnya melumpuhkan lawan mereka.

Benar apa yang diteriakkan oleh Muntilan, dua orang sudah terlempar oleh sebuah gerakan kaki dan tangannya.

“Sifat paman Muntilan masih belum berubah”, berkata Mahesa Amping dalam hati melihat sifat Paman Muntilan yang juga suka bercanda meski menghadapi sebuah marabahaya sekalipun.

“Kuserahkan ketiga orang itu menjadi milik tuan pendeta”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara ketika melihat seorang yang mengaku bernama Mandralola Si Tangan Sakti Berdarah Biru bersama dua orang pengiringnya diam-diam telah menyingkir dari sekitar panggungan yang sudah dipenuhi oleh seratus orang pengikut Ki Gendon yang tengah mengepung panggungan itu.

“Semoga aku dapat menangkapnya hidup-hidup”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping sambil melompat terbang melesat mendekati ketiga orang yang dikatakan oleh Mahesa sebagai “miliknya” itu.

“Menyingkir dari kami atau tubuhmu remuk lunak tak bertulang”, berkata Mandralola Si Tangan Sakti Berdarah Biru kepada Pendeta Gunakara yang tiba-tiba saja datang menghadang.

“Sayang aku bukan ikan bandeng, sayang juga bahwa kalian sudah menjadi milikku untuk kutangkap dan kulucuti seluruh tubuh kalian dan meletakkan kalian di lubang dengan banyak semut didalamnya”, berkata Pendeta Gunakara dengan memasang wajah sangat menyeramkan dihadapan ketiga orang itu yang bermaksud hendak melarikan diri.

“Wajahmu sungguh memuakkan”, berkata Mandralola Si Tangan Sakti Berdarah Biru kepada pendeta Gunakara sambil mengeluarkan sebuah senjata trisula yang terselip di sebelah kiri pinggangnya.

“Aku juga muak mendengar suaranya”, berkata kawannya yang satu lagi yang langsung mengikuti melepas trisula dari pinggangnya.

“Aku selalu sial bila bertemu dengan wajah seorang pendeta, semoga kematiannya tidak menimbulkan kesialan bagiku di hari ini”, berkata juga orang terakhir ketiga mengikuti kedua kawannya melepas trisula dari ikatan tali pinggangnya.

Terlihat tiga buah senjata trisula ditangan ketiga orang itu telah bersama-sama disorongkan kearah Pendeta Gunakara.

“Sudah kukatakan, kalian bertiga adalah milikku”, berkata Pendeta Gunakara sambil tersenyum berdiri siap menghadapi serangan mereka bertiga.

“Serangan yang hebat”, berkata Pendeta Gunakara sambil melompat tinggi menghindari ketiga trisula yang dengan cepat secara bersamaan mengincar tubuhnya.

“Sial!!”, berkata salah seorang diantara mereka yang melihat sasaran trisulanya menembus tempat kosong.

Maka ketiganya sudah langsung mengejar ke arah Pendeta Gunakara kembali.

Demikianlah Pendeta Gunakara sudah terlibat dalam sebuah pertempuran sendiri dikeroyok oleh tiga orang bersenjata trisula yang nampaknya berasal dari sebuah perguruan yang sama.

“Pendeta Gunakara sudah asyik menemukan permainannya”, berkata Mahesa Amping dalam hati

melihat Pendeta Gunakara yang dianggapnya dapat menguasai ketiga orang lawannya, dan tidak perlu mengkhawatirkannya.

Mata Mahesa Amping sudah beralih pandang kearah panggungan dimana Putu Risang dan Paman Ragil diatas panggungan sudah dikepung rapat oleh seratus orang pengikut Ki Gendon, ketua Padepokan Pancawarna itu.

Mahesa Amping melihat beberapa orang telah merubuhkan panggungan itu, Mahesa Amping juga telah melihat bagaimana Putu Risang dan Paman Ragil melompat dari atas panggungan sebelum bangunan itu roboh.

“Pasti orang tua itu yang bergelar Kera Sakti Tanpa Bayangan”, berkata Mahesa Amping sambil mengikuti dengan matanya bagaimana Putu Risang dan orang tua itu turun dari panggungan yang sudah roboh itu di tengah-tengah musuhnya yang berjumlah sekitar seratus orang itu.

Mahesa Amping masih mengamati Putu Risang bersama kawannya yang dengan mudahnya turun ke tengah kerumunan orang sambil melempar siapapun yang terdekat dari mereka.

Sebagaimana yang dilihat oleh Mahesa Amping, ternyata Putu Risang dan Paman Ragil tidak merasa kewalahan menghadapi keroyokan itu. Tidak satu pun senjata lawan dapat menyentuh diri mereka, sebaliknya setiap kali tangan dan kaki mereka bergerak terlihat beberapa orang terjungkal jatuh ke bumi. Mereka seperti dua bola api panas yang merubuhkan ratusan rayap dengan begitu mudahnya.

“Ketua Padepokan Pancawarna itu ternyata sangat licik,

ingin menguras tenaga Putu Risang lewat tangan para pengikutnya”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil melihat Ki Gendon hanya berdiri tidak ikut menyerang Putu Risang maupun orang tua yang bersamanya itu.

Namun, kekhawatiran Mahesa Amping melihat keculasan ketua Padepokan Pancawarna itu mereda manakala dari sebuah tempat keluar sekitar seratus orang datang menyerbu para pengikut Ki Gendon. Dan Mahesa Amping dapat mengenali pasukan yang baru datang itu juga seorang pemimpin diantara mereka.

Ternyata pasukan yang baru tiba membantu penyerangan itu adalah seratus orang pilihan terbaik dari pasukan khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Sandikala.

Dan Mahesa Amping seperti melihat sebuah air bah yang tumpah memenuhi sisi sebuah kubangan besar. Pertempuran para pengikut Ki Gendon dan pasukan khusus gemblengan Ki Sandikala sudah melebur menjadi sebuah gejolak air yang meletup-letup diatas sebuah belanga tempat air.

“Selamat datang wahai saudaraku”, berkata Putu Risang yang sudah mengenali siapa yang datang membantunya menghadapi para pengikut Ki Gendon.

“Sial!!”, berkata Ki Gendon yang melihat pasukan yang baru datang membantu Putu Risang dan orang tua itu.

“Jangan mengumpat sendiri, bisa-bisa kesialan akan datang kepada dirimu sendiri”, berkata Ki Sandikala kepada Ki Gendon yang entah dari mana sudah berada dihadapan ketua Padepokan Pancawarna itu yang merasa mimpinya telah buyar melihat ada pasukan yang sama banyaknya dengan para pengikutnya yang sengaja dibawanya untuk merebut keris Nagasasra dari tangan

Putu Risang.

“Tidak sembarang orang datang menjadi lawan tandingku”, berkata Ki Gendon menatap tajam kearah Ki Sandikala yang dipikirnya hanya orang kebanyakan sebagaimana pasukan yang baru saja datang menggempur para pengikutnya.

“Aku hanya seorang guru dari sebuah padepokan biasa di Lamajang”, berkata Ki Sandikala dengan suara yang datar, penuh ketenangan dan kepercayaan diri yang tinggi.

“Bagus, hari ini kamu harus menyesal telah bertemu muka denganku”, berkata Ki Gendon sambil mengangkat tinggi-tinggi tongkat panjangnya.

Tapi terlihat tongkat panjang itu turun perlahan ketika seseorang berdiri di dekat Ki Sandikala.

“Tuan Senapati Mahesa Amping pasti sudah datang lebih lama dariku”, berkata Ki Sandikala kepada orang yang baru datang itu.

“Ternyata kamu orang yang bergelar Manusia Setengah Dewa itu, senang sekali bila ada kesempatan mengenal satu dua jurusmu yang kata orang sudah setinggi langit”, berkata Ki Gendon seperti jerih berhadapan dengan Mahesa Amping yang sudah sering disebut oleh hampir semua orang berilmu sangat tinggi, dan hari itu Ki Gendon melihat langsung orang itu berada dihadapannya. “Tetapi tidak hari ini”, berkata kembali Ki Gendon sambil pergi melesat terbang dan menghilang seperti tenggelam ditelan bumi.

“Bila waktunya tiba aku akan datang menemuimu, wahai Manusia Setengah Dewa”, terdengar suara yang bergema dari segala penjuru mata angin yang ternyata

adalah suara yang dilepas oleh Ki Gendon dari tempat yang jauh.

“Orang itu sangat kejam, tidak memikirkan keselamatan para pengikutnya, hanya memikirkan keselamatannya sendiri”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala

“Dan ternyata nama besar tuan Senapati begitu sangat menakutkan dirinya”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping tidak berkata apapun, hanya sedikit tersenyum mendengar pujian dari Ki Sandikala tentang nama besarnya itu yang sempat menghebohkan Tanah Melayu beberapa tahun yang telah lewat.

“Milikku sudah tidak dapat berbuat apapun”, berkata Pendeta Gunakara yang datang mendekati Mahesa Amping dan Ki Sandikala.

Ternyata Pendeta Gunakara sudah dapat melumpuhkan ketiga orang lawannya itu.

Dan tidak lama berselang terlihat Mahesa Darma, Mahesa Semu dan Muntilan sudah datang mendekati Mahesa Amping. Nampaknya mereka juga telah melumpuhkan kesepuluh orang sewaan itu.

“Apakah kami perlu turun ke pertempuran itu?”, berkata Muntilan kepada Mahesa Amping.

“Tidak perlu, pasukan khusus Ki Sandikala sebentar lagi sudah dapat menyelesaikan pertempurannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, ternyata pengamatan Mahesa Amping tidak meleset sedikitpun terhadap keunggulan pasukan khusus gemblengan Ki Sandikala ini. Satu persatu para pengikut Ki Gendon terlihat jatuh berguguran, ada yang langsung tewas, ada juga yang terluka parah terkena tajamnya

pedang.

“Putu Risang sudah begitu menguasai cambuknya, sudah dapat mengendalikan kekuatan ujung cambuk pendeknya sendiri”, berkata Mahesa Amping yang melihat bagaimana ujung cambuk Putu Risang mengenai tubuh lawannya, hampir seluruhnya tidak langsung tewas, hanya pingsan terluka.

Dan para pengikut Ki Gendon sudah menjadi semakin surut. Hingga akhirnya menjadi semakin tersisa sedikit menjadi bulan-bulanan anggota pasukan khusus itu.

“Menyerahlah”, berkata seorang anggota pasukan khusus kepada seorang lawannya.

Seorang pengikut Ki Gendon itu melotot memandang kepada beberapa orang anggota pasukan khusus yang tengah mengepungnya.

“Cis, aku lebih memilih mati daripada menjadi budak kalian sepanjang hidupku”, berkata orang itu seperti tahu betul kehinaan diri menjadi seorang budak belian.

Trang…!!!!

Terdengar suara gemerincing dua senjata beradu. Ternyata suara itu berasal dari benturan senjata pedang dengan sebuah cakra.

“Jangan kamu membunuh orang hanya karena kebencianmu”, berkata seorang pemuda pemilik cakra itu yang tidak lain adalah Menak Jingga, putra Ki Sandikala.

“Orang ini telah meludahiku”, berkata seorang anggota pasukan khusus pemilik pedang yang ditahan dengan cakra milik Menak Jingga itu merasa belum tuntas amarahnya ingin membunuh seorang pengikut Ki Gendon yang meludahinya. Dan amarah itu telah berpindah kepada pemilik cakra yang telah menghalangi

dirinya menghabisi selembar nyawa orang yang telah meludahi wajahnya.

“Ayahku selalu berkata kepada kalian setiap pagi diawal setiap latihan agar selalu mengisi hatimu dengan tali cinta kasih kepada musuhmu sekalipun. Kulihat dirimu begitu penuh disarati kemarahan yang besar hari ini wahai saudaraku”, berkata Menak Jingga menasehati seorang anggota pasukan khusus yang terlihat masih kalap dengan amarahnya itu.

Luar biasa, orang itu terlihat redup. Nasehat Menak Jingga nampaknya telah menyentuh dirinya seperti guyuran air dingin memadamkan api amarah yang tengah bergejolak.

“Terima kasih telah mengingatkan aku”, berkata anggota pasukan khusus itu dengan wajahnya yang terlihat sudah menjadi dingin menyadari kekhilafan dirinya sendiri yang telah dipenuhi oleh nafsu amarah kebencian.

“Terima kasih telah menyelamatkan selembar jiwaku”, berkata seorang pengikut Ki Gendon kepada Menak Jingga yang telah menyelamatkan dirinya dari sebuah pedang tajam yang nyaris menewaskan dirinya itu.

Ternyata orang itu adalah orang terakhir dari para pengikut Ki Gendon yang menyerah.

Dan matahari diatas puncak hutan bukit Cemara sudah terlihat turun di lengkung langit, cahayanya jatuh begitu teduh meredupkan setiap jiwa yang gersang terbakar.

Seperti itulah jiwa cinta tali kasih merasuki setiap jiwa para pasukan khusus itu yang dengan penuh ketelatenan merawat orang yang terluka parah para musuhnya sendiri.

“Sampai ketemu lagi wahai sahabat mudaku”, berkata

Paman Ragil kepada Putu Risang yang akan kembali ke Bumi Majapahit meninggalkan dirinya sendiri sebagai seorang penghuni abadi di hutan Bukit Cemara itu.

Dan nama paman Ragil nampaknya sudah tidak pernah terdengar lagi tenggelam bersama munculnya sebuah nama yang tiba-tiba saja membumbung setinggi langit dibicarakan oleh banyak orang, nama itu adalah sebuah gelar dari banyak orang, SANG KERA SAKTI PENJAGA NAGASASRA.

Sementara itu di sebuah hari ketika wajah sang surya mengintip redup di antara cabang dan ranting pohon randu kering di tepian sungai Kalimas, terlihat seorang gadis manis tengah merajuk.

“Pamanku orang jahat sedunia karena telah menutupi sebuah rahasia kepadaku, sementara kamu lebih jahat lagi, karena telah berhasil membawa pergi, mencuri sepotong hatiku”, berkata gadis manis itu yang ternyata adalah Endang Trinil kepada seorang pemuda pilihan hatinya, Putu Risang.

Hari ke dua puluh satu, sembilan hari menjelang purnama ke dua. Malam itu di Bumi Majapahit masih basah hujan gerimis di ujung senja yang baru saja reda. Keremangan malam terlihat menyelimuti daun dan dahan pohon Maja di sisi kiri sebuah gardu ronda seperti tubuh raksasa tengah berdiri menakutkan dalam keremangan malam. Dan angin malam itu seperti berhenti, tidak ada semilirnya, tidak ada rasa dinginnya. Angin mungkin sedang bosan mencumbui tangkai daun bunga kenanga yang begitu lebat sering jatuh hanya dengan sedikit usapan angin sepoi.

Malam baru saja berjalan tidak jauh dari saat wajah senja terakhir. Dan Mahesa Amping baru saja pulang dari

kediaman Raden Wijaya.

“Ada tugas khusus untuk kalian berempat”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang, Mahesa Semu, Muntilan dan Mahesa Darma yang sejak senja sudah berada di atas pendapa Pasanggrahan Mahesa Amping.

“Terima kasih, artinya kehadiran kami disini tidak hanya sebagai pengangguran yang menjemukan”, berkata Mahesa Semu mewakili saudaranya dari padepokan Bajra Seta.

“Kami telah melakukan kesepakatan bersama panglima besar pasukan Mongolia mengenai sebuah rencana penyerangan”, berkata Mahesa Amping perlahan berhenti sebentar memberi kesempatan semua yang ada diatas pendapa itu dapat mengerti kemana arah pembicaraannya.

“Ada dua jalur tempur yang telah kami sepakati bersama, yaitu pertempuran lewat darat dan air. Untuk jalur tempur lewat darat diserahkan sepenuhnya kepada kita, sementara pasukan Mongolia akan datang menyerang Kediri lewat jalur air”, berkata kembali Mahesa Amping.

Terlihat semua mata memandang ke arah Mahesa Amping seperti takut kehilangan satu kata saja yang mungkin akan keluar dari bibir Sang Senapati itu.

“Agar gerak pasukan darat dapat bergerak cepat tanpa beban dan hambatan selama di perjalanan, kita perlu sarana pangan yang baik, dan kita perlu beberapa titik yang tidak bergerak sebagai puser kekuatan pasukan darat, sebuah lumbung tempat persediaan pangan pasukan yang selalu terjaga dan tersedia setiap saat dibutuhkan”, berkata Mahesa Amping.

Semua mata diatas Pendapa itu masih tetap memandang

kearah Mahesa Amping, nampaknya mereka mulai membaca kemana sebenarnya arah dari pembicaraan Mahesa Amping.

“Apakah aku boleh menebak, tugas kita berempat adalah mempersiapkan kesediaan lumbung-lumbung itu untuk pasukan darat yang terus bergerak menuju medan pertempurannya”, berkata Muntilan mencoba menebak kemana arah pembicaraan Mahesa Amping.

“Tebakan paman Muntilan benar-benar jitu, tugas itulah yang ingin kuminta dari kalian berempat”, berkata Mahesa Amping membenarkan perkataan Muntilan. “Sebuah tugas yang tidak mudah, tapi aku yakin bahwa kalian dapat melakukannya dengan baik”, berkata kembali Mahesa Amping.

“Kapan pasukan darat Raden Wijaya bergerak dari Bumi Majapahit ini”, bertanya Mahesa Semu kepada Mahesa Amping.

“Dihari keempat menjelang saat purnama kedua tiba”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu.

“Kita berempat hanya punya waktu lima hari kerja?”, bertanya kembali Mahesa Semu.

Terlihat Mahesa Amping tersenyum memandang wajah Mahesa Semu, mengerti apa yang dikhawatirkan oleh Mahesa Semu, sebuah waktu yang sangat singkat.

“Kakang Mahesa Semu tidak perlu khawatir, sebulan yang lalu kami sudah menurunkan para petugas telik sandi untuk menyiapkan lumbung-lumbung itu. Jadi tugas kalian berempat hanya sebatas menjaga lumbung-lumbung itu sampai saatnya tiba”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu.

“Jalur mana yang akan digunakan oleh pasukan darat

Raden Wijaya menuju Kotaraja Kediri”, bertanya Muntilan kepada Mahesa Amping.

“Pasukan darat Raden Wijaya disiapkan sebagai pasukan pembuka, hanya sebagai pasukan pemancing pihak lawan tergoda untuk datang menyambut umpan. Disaat yang tepat akan datang gelombang badai yang akan meluluh lantakkan mereka lewat gelombang pasang tiga belas ribu pasukan Mongolia yang akan membanjiri medan pertempuran sebenarnya. Karena pasukan darat Raden Wijaya hanya sebagai pasukan pemancing, maka jalur perjalanan yang akan kita pergunakan adalah jalur para pedagang, jalur perjalanan yang biasa dilalui oleh orang banyak agar pihak lawan mudah melihat umpan yang sengaja diletakkan ditempat terbuka”, berkata Mahesa Amping menjelaskan sebuah siasat perang yang telah mereka sepakati bersama dengan panglima besar pasukan Mongolia.

“Sebuah siasat perang yang hebat”, berkata Mahesa Darma tanpa sadar mengagumi siasat perang yang dijabarkan dengan singkat oleh Mahesa Amping.

Sementara yang lainnya terlihat mengangguk-anguk tanda ikut memuji siasat perang itu.

“Ada banyak kemungkinan yang pasti akan terjadi, aku yakin bahwa tuanku Raden Wijaya telah mempersiapkan semua kemungkinan itu”, berkata Pendeta Gunakara yang sedari tadi diam sebagai pendengar ikut tampil bicara diatas pendapa tu.

“Benar tuan Pendeta, Raden Wijaya sudah mempersiapkan begitu banyak kemungkinan, salah satunya adalah kesiapan para pasukan khusus yang dibentuk lewat tangan Ki Sandikala sebagai sebuah pasukan tersembunyi yang dapat bergerak kapan

dimanapun dibutuhkan”, berkata Mahesa Amping menanggapi perkataan Pendeta Gunakara.

“Berapa kekuatan pasukan darat Raden Wijaya yang bergerak keluar dari Bumi Majapahit ini menuju kotaraja Kediri”, bertanya Mahesa Semi kepada Mahesa Amping.

“Tiga ribu prajurit akan bergerak bersama menuju Kotaraja Kediri, dua ribu prajurit akan bergerak menyusul sebagai pasukan cadangan. Dan ada sekitar tiga ribu pasukan khusus dibawah pimpinan Ki Sandikala yang berasal dari berbagai Padepokan sebagai kekuatan tersembunyi disiapkan menjaga segala kemungkinan yang mungkin akan terjadi”, berkata Mahesa Amping yang didengarkan penuh kekaguman oleh semua yang ada diatas pendapa itu. Memang sebuah pembagian kekuatan yang sangat matang dan begitu penuh dengan perhitungan dari seorang pemimpin muda, Raden Wijaya.

Dan pagi itu matahari terlihat begitu cerah menyinari rumput-rumput hijau diatas tanah halaman muka Pasanggrahan Mahesa Amping.

“Orang itulah yang akan menjadi penghubung yang akan membawa kalian ke titik-titik lumbung pangan pasukan darat Raden Wijaya”, berkata Mahesa Amping sambil menunjuk kepada seorang yang terlihat tengah berjalan menuju pendapa rumah.

Ketika orang itu telah menaiki tangga pendapa, ternyata orang yang dikatakan sebagai penghubung itu adalah Gajah Pagon, seorang pemuda yang sudah banyak berjasa bagi pergerakan Raden Wijaya. Sesuai dengan keahliannya, Gajah Pagon ditugaskan sebagai seorang petugas telik sandi yang sangat dipercaya oleh Raden Wijaya.

Setelah memperkenalkan diri Gajah Pagon, kepada saudara seperguruannya para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, terlihat Mahesa Amping melepas kepergian mereka untuk sebuah tugas yang tidak kalah pentingnya di medan pertempuran, menjaga titik-titik lumbung pangan bagi pasukan darat Raden Wijaya sampai waktunya tiba.

Demikianlah, Putu Risang, Mahesa Darma, Mahesa Semu, Muntilan dan Gajah Pagon terlihat tengah keluar dari gerbang gapura Pasanggrahan Mahesa Amping dalam tatapan dan doa keselamatan dari dua orang yang berdiri di pagar batas pendapa mengiringi perjalanan mereka, pendeta Gunakara dan Senapati muda, Mahesa Amping.

“Mereka dapat diandalkan”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara ketika melihat Putu Risang dan rombongannya terakhir menghilang terhalang dinding halaman muka Pasanggrahan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, mereka memang dapat diandalkan, terlihat mereka sudah berjalan cukup jauh meninggalkan Bumi Majapahit. Sepanjang perjalanan mereka berusaha tidak meninggalkan kesan apapun dimanapun mereka berada. Kadang mereka berjalan sebagai seorang pedagang keliling dan terkadang sebagai para pengembara biasa yang pada saat itu banyak terlihat di hampir setiap tempat, banyak orang yang menganggap para pengembara adalah mereka yang lari dari masa depannya sendiri, tidak berani bertanggung jawab atas tuntutan kehidupan yang harusnya mereka lakukan. Para pemalas, seperti itu juga pandangan banyak orang terhadap para pengembara. Tapi apapun kata orang, kelima orang ksatria itu terus berjalan tanpa rintangan

sedikit pun.

Dan setelah sehari penuh berjalan, akhirnya mereka telah tiba di lumbung pertama, sebuah tempat tersembunyi di dalam sebuah hutan yang tidak jauh dari jalan utama yang biasa dilalui oleh para pedagang.

Untungnya mereka diantar oleh Gajah Pagon, karena penjagaan di sekitar lumbung itu begitu ketatnya, sampai berlapis empat. Namun ternyata Gajah Pagon sudah sangat dikenal oleh para prajurit penjaga lumbung itu hingga mereka dapat diterima dengan baik.

“Apakah kalian tidak mendapat kendala apapun selama bertugas disini?”, bertanya Gajah Pagon kepada salah seorang prajurit penjaga.

“Tidak ada kendala apapun, namun dua hari ini kami dicekam oleh kehadiran seekor harimau”, berkata prajurit penjaga itu dengan wajah penuh takut yang sangat.

Terlihat Gajah Pagon menatap keempat kawan seperjalanannya itu yang diketahui telah diberikan mandat menjaga keamanan suasana lumbung pangan pasukan darat Raden Wijaya.

“Nanti malam kita tunggu harimau itu”, berkata Mahesa Darma penuh semangat.

“Kuserahkan semuanya kepada kalian”, berkata Gajah Pagon percaya penuh dengan sikap anak muda itu yang sudah pasti bukan anak muda biasa, sudah mendapat kepercayaan penuh dari seorang Mahesa Amping, senapati yang sangat dihormatinya yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Demikianlah, ketika malam telah tiba hampir semua prajurit penjaga lumbung itu merasakan suasana yang mencekam. Mereka merasa bahwa malam itu harimau itu

akan datang kembali mencari mangsanya. Mungkin daerah tempat lumbung itu sendiri merupakan daerah kekuasaan si Raja hutan itu.

Dan malam yang mencekam itu akhirnya tiba, ditandai dengan keriuhan suara gerombolan monyet-monyet kecil melompat dari satu dahan ke dahan lain diantara pepohonan di kegelapan malam. Nampaknya naluri mereka terusik dan terganggu oleh sesuatu yang dapat membahayakan diri mereka.

Ternyata naluri monyet-monyet kecil itu sangat peka, mereka telah melihat lebih dulu sebuah bayangan di kegelapan malam, bayangan yang sangat ditakuti di hutan itu oleh hampir seluruh penghuni hutan, bayangan itu adalah sosok seekor harimau jantan.

“Suara geraman harimau”, berkata Putu Risang yang mempunyai kepekaan pendengaran yang cukup tajam telah mendengar sebuah geraman seekor harimau tidak begitu jauh dari mereka.

“Kita dekati arah suaranya”, berkata Mahesa Darma tanpa rasa takut sedikit pun mengajak Putu Risang untuk mendekati dimana suara itu mereka dengar.

Terlihat Muntilan dan Mahesa Semu memberi tanda dan menyetujui Mahesa Darma bersama Putu Risang mendekati arah suara harimau itu.

Demikianlah, dua anak muda itu telah terlihat sudah mengendap-endap berjalan menuju sumber suara itu, suara harimau menggeram. Akhirnya mereka memang telah mendekati sumber suara itu, seekor harimau yang memang tengah berjalan berlawanan arah dengan mereka.

“Seekor kucing hutan yang cukup besar”, berkata

Mahesa Darma kepada Putu Risang ketika mereka memang telah melihat seekor harimau yang cukup besar tengah berjalan perlahan mencari mangsanya di malam itu, di daerah perburuannya sendiri.

Terlihat Mahesa Darma dan Putu Risang diam berdiri ditempatnya, nafas mereka seperti tertahan mencoba agar kehadiran mereka tidak tercium oleh penciuman harimau itu yang memang punya indera penciuman yang begitu sangat tajam.

Sial memang bahwa seekor harimau jantan itu telah bertemu dengan dua anak muda itu, dua anak muda yang tidak mengenal rasa takut, dua anak muda yang seperti punya nyawa rangkap tidak mengenal mara bahaya di depan mereka. Bahaya seekor harimau lapar mencari mangsanya.

Terlihat Mahesa Darma menyentuh pundak Putu Risang sebagai tanda urusan harimau itu biarlah dia yang menyelesaikannya.

Begitu selesai menyentuh pundak Putu Risang, terlihat Mahesa Darma dengan beraninya melompat kearah harimau yang tengah berjalan.

Biasanya harimau selalu mengejutkan mangsanya, tapi malam itu nampaknya justru harimau itulah yang dikejutkan oleh Mahesa Darma.

Rupanya rasa terkejut kucing besar itu telah membangkitkan amarahnya yang ditandai dengan suara geram auman yang memecahkan kesunyian malam itu.

Suara geraman harimau besar itu tidak membuat sedikit pun rasa keder anak muda itu, telah siap sedia menghadapi amarah sang raja hutan.

Haummm…!!

Terdengar suara sang raja hutan sambil melompat menerkam mangsanya begitu cepat dan tangkas sebagaimana biasa tidak ada satupun kijang yang amat cekatan terlepas dari terkamannya itu.

Tapi kali ini Harimau itu bukan menghadapi seekor kijang yang lincah gesit tiada tara, bukan juga menghadapi seekor badak yang kuat perkasa, tapi malam itu menghadapi seorang Mahesa Darma yang dapat bergerak gesit melebihi seekor kijang dan kekuatan empat ekor badak besar.

Harimau itu telah bergerak menerkam dengan tangkas dan kuat, tapi gerakan itu di depan mata Mahesa Darma masih seperti seekor kura-kura, terlihat Mahesa Darma bergerak lebih cepat lagi menghindar sedikit kesamping.

Bukan cuma itu, Mahesa Darma dengan cepat pula menendang ke arah samping perut harimau besar itu yang langsung terguling diatas tanah.

Kemarahan harimau besar itu sudah begitu memuncak, terlihat telah mengibas-ngibaskan seluruh kulit badannya sambil mendekati Mahesa Darma lebih dekat dari jarak terkamnya.

Haummmm…!!

Terdengar kembali geraman harimau itu sambil menerkam Anak muda itu.

Tapi Mahesa Darma kali ini tidak berusaha menghindar, namun begitu cakar depan nyaris menggapainya, anak muda itu menjatuhkan dirinya dan sebuah tendangan tepat mengenai perut dalam sang harimau.

Dampaknya sangat hebat sekali, harimau itu seperti dilempar melambung dan terhempas di sebuah batang pohon besar.

Tendangan yang kuat dan hempasan yang keras telah membuat harimau itu langsung menjadi pingsan.

“Masih hidup”, berteriak Mahesa Darma dengan penuh gembira setelah beberapa saat ragu dan khawatir bahwa harimau itu akan mati.

“Mengapa tidak langsung dibunuh saja harimau itu”, berkata seorang prajurit kepada Mahesa Darma.

“Harimau ini adalah seekor jantan, mungkin anak dan induk betinanya masih menunggu di sebuah tempat. Bila tugas kita selesai di hutan ini , aku bermaksud untuk melepaskannya kembali”, berkata Mahesa Darma sambil terus mengikat keempat kaki harimau yang masih pingsan itu

“Budi anak itu begitu halus penuh perasaan”, berkata Putu Risang dalam hati sambil melihat Mahesa Darma mengikat harimau itu.

Demikianlah hingga keesokan harinya, Gajah Pagon mengajak rombongannya untuk melanjutkan perjalanan mereka ke beberapa titik lumbung yang harus mereka singgahi. Dan mereka telah sepakat agar Mahesa Darma tetap di hutan itu.

“Biarlah Mahesa Darma menunggui pasangan harimau itu datang kemari”, berkata Mahesa Semu sambil tersenyum sepakat meninggalkan Mahesa Darma bertugas menjaga dan mengawasi lumbung pertama di hutan itu.

Dan ketika matahari sudah mulai merangkak mendekati puncaknya, mereka sudah cukup jauh meninggalkan lumbung pertama.

Akhirnya ketika senja mulai berakhir, mereka telah memasuki sebuah hutan yang tidak begitu jauh dengan

sebuah Kademangan. Ternyata disitulah para prajurit yang bertugas menyiapkan lumbung pangan untuk pasukan darat Raden Wijaya.

“Sampai hari ini kami belum menemukan kendala apapun”, berkata seorang prajurit ketika ditanya oleh Gajah Pagon mengenai keamanan disekitar lumbung itu.

Karena hari sudah gelap, Gajah Pagon, Mahesa Semu, Muntilan dan Putu Risang telah sepakat untuk bermalam di hutan itu.

Sebagaimana pada lumbung pertama, penjagaan di sekitar lumbung kedua itu juga berlapis. Sepanjang hari para prajurit berjaga silih berganti memastikan bahwa suasana di sekitar lumbung padi itu memang aman terkendali.

Hingga ketika hari telah berganti pagi, tidak ada kejadian apapun di hutan itu, dan telah disepakati bahwa Muntilan yang harus tetap tinggal bergabung dengan para prajurit yang ada di lumbung kedua itu.

Demikianlah, mereka pun melanjutkan perjalanan kembali menuju ke lumbung ketiga dan keempat. Singkat cerita mereka setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh mereka telah singgah di lumbung ketiga dan keempat. Di lumbung ketiga telah disepakati bahwa Mahesa Semu yang akan bertanggung jawab menjaga keamanan lumbung ketiga itu. Sementara pada lumbung keempat, Putu Risang merupakan orang terakhir yang harus tetap tinggal bertanggung jawab menjaga keamanan lumbung itu.

Ternyata lumbung keempat itu bukan di tengah hutan, tapi di sebuah kademangan yang cukup besar dan ramai, Kademangan Ngrangkah Pawon. Tepatnya di dalam sebuah gudang di rumah seorang Saudagar yang sangat

kaya dan sangat dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

“Perkenalkan kawanku ini bernama Putu Risang”, berkata Gajah Pagon memperkenalkan diri Putu Risang kepada saudagar kaya raya itu yang ternyata seorang petugas telik sandi yang selama ini menyamar sebagai seorang saudagar di Kademangan Ngrangkah Pawon itu.

“Tuanku Raden Wijaya tidak akan salah memilih orang”, berkata saudagar itu yang memperkenalkan dirinya bernama Mandaru.

“Pasti Ki Mandaru pernah mengenal nama Kera Sakti Penjaga Nagasasra, anak muda inilah yang bersamanya di hutan Bukit Cemara itu”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Mandaru.

“Pantas, sudah kuduga”, berkata Ki Mandaru mempercayai ucapan Gajah Pagon.

Demikianlah, Gajah Pagon dan Putu Risang sudah berada di kediaman Ki Mandaru, saudagar yang kaya raya yang ternyata adalah seorang petugas telik sandi, kaki tangan Raden Wijaya sendiri. Sementara keberadaan lumbung keempat itu benar-benar tidak dicurigai oleh siapapun. Kebanyakan orang mengira semua bahan pangan yang banyak itu adalah barang dagang milik saudagar Mandaru untuk diperdagangkan kembali. Bahkan banyak orang tidak menyangka bahwa hampir seluruh anak buah Ki Mandaru yang berada di rumahnya adalah para prajurit yang sengaja ditempatkan menjaga lumbung ke empat itu. Dan Saudagar Mandaru dapat memainkan peran penyamarannya dengan sangat pandai, sebagai seorang saudagar yang sangat dermawan sehingga sangat disukai di lingkungannya sendiri di Kademangan Ngrangkah Pawon.

“Pasukan darat Raden Wijaya akan menggempur Kediri dari sebelah timur, namun kita tidak tahu berapa hari peperangan itu akan berakhir”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Mandaru dan Putu Risang diatas pendapa kediaman Ki Mandaru di malam itu.

“Dua tiga hari ini aku sudah memesan lebih banyak lagi persediaan”, berkata Ki Mandaru memastikan dapat menyediakan lumbung perang dengan baik.

“Perhitunganku, besok pasukan darat Raden Wijaya sudah mulai keluar dari Bumi Majapahit”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Mandaru dan Putu Risang.

Mendengar perkataan Gajah Pagon membuat pikiran Putu Risang melambung jauh kebelakang disaat dirinya bertemu dengan Ratu Turuk Bali menyampaikan sebuah pesan rahasia, bulan purnama kedua. Pesan itulah yang telah disampaikan oleh Putu Risang kepada Ratu Turuk Bali agar menyingkir jauh dari Kotaraja Kediri jauh sebelum bulan purnama kedua itu.

“Apakah penguasa Kediri akan menyambut kedatangan pasukan Raden Wijaya jauh dari Kotaraja, itu tidak dapat dipastikan”, berkata Gajah Pagon kepada Putu Risang dan Ki Mandaru.

“Perhitunganku mereka hanya akan menunggu pasukan Raden Wijaya di batas kotaraja, mereka pasti meremehkan pasukan Raden Wijaya yang hanya membawa tiga ribu prajurit. Sebuah pasukan yang kecil dibandingkan kekuatan Kediri saat ini”, berkata Ki Mandaru menyampaikan pemikirannya.

“Perhitunganmu sangat jeli, seperti itulah Raden Wijaya akan memancing kekuatan Kediri keluar dari sarangnya”, berkata Gajah Pagon membenarkan perhitungan Ki Mandaru.

Sementara itu Putu Risang tidak berkata apapun, didalam benaknya terbayang sebuah amuk peperangan yang hebat antara pasukan Kediri dan pasukan Raden Wijaya di sebuah tempat terbuka.

Sementara itu jauh dari Ngrangkah Pawon, di Bumi Majapahit sudah sejak pagi telah berdatangan para prajurit dari Benteng Tanah Ujung Galuh yang akan berangkat besok menuju peperangan mereka, peperangan Raden Wijaya untuk merebut kembali tahta keluarganya dari tangan Raja Jayakatwang yang saat itu tengah bertahta di Kotaraja Kediri.

Hari telah jatuh malam diatas Bumi Majapahit, namun hati dan perasaan beberapa prajurit muda telah melambung jauh ke dalam sebuah kancah peperangan membuat mereka susah sekali untuk memejamkan matanya. Sementara beberapa prajurit lainnya sudah terlihat tertidur pulas, seperti tidak akan menghadapi apapun. Mungkin hati mereka sudah begitu keras membatu, peperangan bagi mereka adalah sebuah tugas kerja biasa. Sementara urusan hidup dan mati sudah menjadi garis dari yang Maha Agung, dimanapun berada tidak ada yang dapat lari dari ajalnya. Begitulah buah pikiran para prajurit yang sudah terlihat pulas tertidur diantara para prajurit muda yang belum juga dapat tertidur, masih memikirkan hari esok, hari peperangan mereka.

Dan pagi itu adalah hari keempat menjelang purnama kedua.

“Suara Bende Ki Prabu Segara”, berkata seorang prajurit muda kepada kawannya ketika mendengar suara bende berdengung diatas bumi Majapahit sebagai tanda agar seluruh prajurit untuk segera mempersiapkan dirinya.

Maka di pagi itu sudah terlihat kesibukan beberapa prajurit di kesatuan mereka masing-masing tengah mempersiapkan diri untuk membawa semua perlengkapan perang mereka.

Dan tidak lama berselang, kembali terdengar suara bende Ki Prabu Segara berdengung lebih panjang lagi dari yang pertama terdengar sebagai pertanda semua prajurit harus segera berkumpul di sebuah tempat yang telah ditentukan, di sebuah tanah lapang alun-alun Bumi Majapahit.

Sementara itu di sebuah tempat diluar alun-alun terlihat seorang gadis memandang kearah sekumpulan prajurit yang semakin lama memenuhi tanah lapang alun-alun itu.

“Pahlawan hatiku tidak ada disana, sudah jauh di sebuah tempat. Adakah sedikit waktunya, sedikit pikirannya mengingat diriku?”, berkata gadis itu yang ternyata adalah Endang Trinil tengah memandang para prajurit yang sudah hampir memenuhi tanah lapang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Lamunan Endang Trinil tentang pahlawan hatinya perlahan kikis manakala didengarnya suara gemuruh semangat para prajurit menyambut sapaan kemenangan dari pemimpin besar mereka, Raden Wijaya yang dengan penuh semangat menyampaikan kata pembukanya mengantar keberangkatan para prajuritnya bersama menuju peperangan mereka.

Bergetar hati dan perasaan Endang Trinil melihat sorak sorai berkepanjangan dari para prajurit yang ditingkahi dengan mengibarkan panji-panji serta umbul-umbul bendera masing-masing kesatuan mereka. Endang Trinil juga melihat sebuah bendera berwarna merah putih

dipegang bergandengan dengan setiap panji-panji masing-masing kesatuan. Bendera merah putih itu terlihat berkibar mewarnai tanah lapang itu seperti telah membakar semangat dan hati para prajurit Raden Wijaya di tanah lapang alun-alun bumi Majapahit.

“Prajurit Getih-getah”, berkata Endang Trinil dalam hati memandang penuh kekaguman.

Tersentak hati Endang Trinil manakala suara bende Ki Prabu Segara kembali terdengar untuk ketiga kalinya. Itulah sebuah tanda bagi tiga ribu prajurit Raden Wijaya bergerak meninggalkan alun-alun Bumi Majapahit.

Begitulah, iring-iringan tiga ribu pasukan itu telah mulai bergerak meninggalkan bumi Majapahit. Iring-iringan itu seperti suara gemuruh meningkahi setiap jengkal tanah yang mereka lalui. Langkah kaki setiap prajurit begitu penuh semangat diantara kibar panji dan umbul-umbul yang terlihat selalu berkibar ditiup angin segar dibawah cahaya matahari yang baru merangkak menghangatkan bumi pagi, menghangatkan jiwa dan hati para prajurit yang terus berjalan.

Terlihat di iring-iringan paling depan sebuah bendera besar berkibar di pegang oleh seorang prajurit berkuda, seorang prajurit penghubung memegang sebuah bendera berlambang matahari besar dengan sebuah lingkaran dalam bergambar seorang ksatria berbaju perang. Itulah lambang surya Majapahit sebagai sebuah tanda bahwa panglima perang mereka berdiri disampingnya, Raden Wijaya.

Mahesa Amping, senapati muda perkasa itu terlihat berkuda disebelah Raden Wijaya. Sorot sinar matanya seperti sebuah telaga yang jernih tidak terlihat dasar kedalamannya menandakan kedalaman tataran tingkat

ilmunya yang sudah begitu tinggi diatas puncak siapapun pada jamannya.

Sebentar-sebentar Raden Wijaya melirik kearah sahabatnya itu, enggan untuk bertanya apa yang ada dalam pikirannya. Namun diam-diam hati Raden Wijaya merasa bangga memiliki seorang sahabat setia seperti Mahesa Amping yang selama ini selalu mendampinginya membangkitkan semangatnya untuk terus merajut sebuah harapan perjuangan diri merebut kembali tahta mahkota keluarganya, tahta mahkota keluarga Tumapel.

“Pasukan gula kelapa”, berkata seorang tua kepada putranya dibalik pagar halaman rumahnya manakala melihat iring-iringan pasukan Raden Wijaya melintas di jalan padukuhan mereka.

Demikianlah, iring-iringan itu telah melintasi beberapa padukuhan, beberapa lembah dan bukit tanpa mengenal lelah sepanjang hari. Baru ketika saat malam menjelang pasukan besar itu beristirahat di sebuah titik persinggahan yang sudah ditentukan, di sebuah lumbung pangan yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum keberangkatan mereka.

Hari ke hari pasukan Raden Wijaya seperti terus melangkah menuju peperangan mereka dalam langkah gemuruh semangat tak pernah sepi mengiringi derap langkah kaki membelah padang ilalang, menusuk masuk kepekatan hutan rimba dan membekasi bukit lembah hijau seperti garis melintang memanjang yang terus bergerak.

Hingga akhirnya gerak langkah dan sorak semangat pasukan raden Wijaya gaungnya sudah terdengar jauh dari tempatnya. Suara gerak pasukan Raden Wijaya hari itu sudah terdengar mengusik telinga para pejabat besar

para penguasa Kediri. Gaung gerak pasukan Raden Wijaya hari itu sudah terdengar di ruang Maguntur Raya Istana Raja Jayakatwang di Kotaraja Kediri.

“Tuanku Baginda Raja tidak perlu mengkhawatirkan pasukan itu, Raden Wijaya hanya mampu membawa tiga ribu pasukannya. Bukankah kita punya kekuatan dua kali lipat dari mereka?. Ijinkan hamba menghalau mereka diluar Kotaraja Kediri”, berkata seorang yang berwajah hitam yang tidak lain adalah Patih Kebo Mundarang, seorang patih kepercayaan Raja Jayakatwang yang paling setia.

Bagian 3

“Kuserahkan kepadamu empat ribu prajurit untuk dapat menghalau mereka”, berkata Raja Jayakatwang kepada Patih Mundarang.

“Titah Baginda Raja akan segera hamba laksanakan”, berkata Patih Kebo Mundarang penuh rasa hormat menyambut titah sabda Rajanya itu.

Demikianlah, sebagaimana titah sabda Raja Jayakatwang, hari itu juga Patih Kebo Mundarang telah memerintahkan para perwiranya mengumpulkan semua prajurit sebanyak empat ribu orang yang akan menyongsong pasukan Raden Wijaya di luar Kotaraja Kediri.

“Mereka pasukan Raden Wijaya bergerak dari sebelah timur Kotaraja Kediri”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada para perwiranya memberi arahan kemana arah pasukannya akan bergerak menyongsong kehadiran pasukan Raden Wijaya.

Bersamaan dengan persiapan pasukan di Kotaraja

Kediri, pasukan Raden Wijaya sudah bergerak memasuki lembah Gunung Kelud, sebentar lagi akan tiba di persinggahan keempat mereka di Kademangan Ngrangkah Pawon dimana telah disiapkan sebuah lumbung besar guna memenuhi kebutuhan pangan para prajurit.

“Sebuah Kademangan yang cukup besar”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya ketika di ujung senja mereka tengah memasuki gerbang gapura Kademangan Ngrangkah Pawon.

“Mereka telah bekerja dengan rapih”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping di sebuah pendapa sebuah rumah yang disediakan bagi mereka.

“Semoga Tuanku Raden Wijaya dan Tuan Senapati dapat beristirahat”, berkata seorang anak muda yang mengantar Raden Wijaya dan Mahesa Amping ke rumah itu yang tidak lain adalah Putu Risang adanya yang bermaksud pamit diri untuk melaksanakan tugas lainnya.

“Terima kasih, singgahlah kemari setelah tugasmu selesai, kami membutuhkan dirimu”, berkata Raden Wijaya kepada Putu Risang yang terlihat tengah menuruni anak tangga pendapa rumah itu.

Tidak terasa malam sudah mulai larut diatas Kademangan Ngrangkah Pawon yang telah dipenuhi oleh tiga ribu pasukan Raden Wijaya.

Namun keberadaan mereka tidak merubah suasana di Kademangan itu. Pasukan Raden Wijaya sepertinya tidak ingin mengusik ketenangan para penduduk dengan melakukan keonaran yang dapat meresahkan sebagaimana biasa dilakukan oleh mereka yang merasa kuat menginjak kaum yang lemah warga biasa , para kawula yang tidak mengerti apapun selain tugas rutin

sebagian dari mereka, bertani dan bercocok tanam untuk menghidupi keluarga mereka.

“Malam ini hamba telah mendapat berita bahwa sebuah pasukan besar telah bersiap menyongsong kehadiran kita”, berkata seorang pemuda yang tidak lain adalah Gajah Pagon kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping di pendapa rumah peristirahatan mereka.

“Kademangan ini sangat baik untuk lumbung kita, tapi terlalu terbuka untuk sebagai sebuah benteng pertahanan, apakah kamu sudah mendapatkan tempat pilihan yang baik?”, bertanya Raden Wijaya kepada Gajah Pagon.

“Di kaki bukit Kadungan, setengah hari perjalanan dari sini”, berkata Gajah Pagon.

Malam memang sudah semakin larut dalam gelapnya memayungi bumi Kademangan Ngrangkah Pawon yang berselimut udara dingin menusuk kulit. Namun Raden Wijaya dan Mahesa Amping masih terus membicarakan beberapa hal penting dikawani seorang petugas telik sandi kepercayaan mereka, Gajah Pagon.

“Duduklah, kami memang sedang menunggumu”, berkata Raden Wijaya kepada Putu Risang yang sudah terlihat naik ke pendapa rumah itu.

“Maaf, hamba sudah membuat tuanku menunggu”, berkata Putu Risang sambil duduk di sebelah gajah Pagon.

“Kamu pernah membawa pesan rahasiaku kepada Ratu Turuk Bali, kuminta untuk kedua kalinya kepadamu untuk menemui Ratu Turuk Bali dengan pesan yang sama agar pergi menjauhi Kotaraja Kediri sebelum kami datang menghancurkannya”, berkata Raden Wijaya memberi

sebuah tugas kepada Putu Risang.

“Hamba akan segera melaksanakan perintah tuanku”, berkata Putu Risang penuh rasa hormat.

“Gajah Pagon akan menuntunmu agar dapat sampai di pintu peristirahatan Ratu Turuk Bali”, berkata Raden Wijaya meminta Gajah Pagon mengantar Putu Risang menembus Kotaraja Kediri.

“Hamba akan mengantarnya, sekalian melihat situasi terakhir di Kotaraja Kediri”, berkata Gajah Pagon memastikan dirinya siap menyanggupi mengantar Putu Risang menyampaikan pesan pribadi Raden Wijaya kepada bibinya sendiri, Ratu Turuk Bali.

Demikianlah, pagi-pagi sekali Gajah Pagon bersama Putu Risang sudah terlihat keluar dari Kademangan Ngrangkah Pawon. Terlihat kuda-kuda yang mereka tunggangi seperti terbang melintasi sebuah bulakan panjang.

Tidak lebih setengah hari perjalanan berkuda mereka sudah mencapai sebuah padukuhan kecil tidak jauh dari batas Kotaraja Kediri. Di sana mereka telah menitipkan kuda-kuda mereka kepada seorang petugas telik sandi di sebuah rumah di luar penglihatan banyak orang.

“Lebih aman berjalan kaki, jauh dari kecurigaan siapa pun di saat semua mata memandang curiga kepada siapa pun yang mendatangi Kotaraja Kediri”, berkata Gajah Pagon memberikan alasannya kepada Putu Risang.

“Kupercayai semua kepadamu, wahai sang penuntun”, berkata Putu Risang penuh senyum kepada Gajah Pagon.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Putu Risang, Gajah

Pagon telah dapat membawa Putu Risang masuk ke Kotaraja Kediri dengan aman. Mereka masuk tanpa dicurigai oleh prajurit di gerbang kota sebelah timur, karena mereka datang sebagai seorang pedagang yang memikul sendiri beberapa barang tembikar.

“Kamu terlalu tampan untuk menjadi seorang pedagang tembikar”, berkata Gajah Pagon kepada Putu Risang ketika mereka telah melalui gerbang Kotaraja Kediri tanpa dicurigai oleh siapa pun para prajurit yang hari itu rangkap mengamati siapa pun yang sangat mencurigakan.

Bukan main terperanjatnya Putu Risang ketiga di sebuah tempat di sebuah rumah yang tidak asing lagi baginya dan telah diperkenalkan oleh Gajah Pagon dengan seorang lelaki yang juga pernah dikenalnya.

“Jadi selama ini kamu sudah mengetahui jati diriku?” berkata Putu Risang kepada seorang lelaki dihadapannya yang tidak lain adalah Mabujang, seorang yang dulu menyediakan rumahnya untuk disewakan itu.

“Maaf, tugasku dulu hanya diminta untuk membantumu tanpa sepengetahuanmu”, berkata Mabujang sambil tersenyum.

Demikianlah, malam itu Putu Risang dan gajah Pagon menginap di rumah Mabujang yang ternyata adalah seorang petugas telik sandi yang telah lama ditempatkan di Kotaraja Kediri itu.

Dan keesokan harinya mereka diam-diam telah menyaksikan pasukan besar Kediri telah keluar dari gerbang timur Kotaraja Kediri.

“Sebuah pasukan yang besar, lebih besar sedikit dibandingkan pasukan Raden Wijaya”, berkata Putu

Risang sambil mengamati pasukan besar Kediri yang telah bergerak keluar dari Kotaraja Kediri.

“Mari kita kembali ke rumah Mabujang, ada seorang yang akan kita temui di sana yang akan mengantarmu masuk ke dalam istana”, berkata Gajah Pagon mengajak Putu Risang kembali ke rumah Mabujang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajah Pagon, di rumah Mabujang telah menunggu mereka yang langsung diperkenalkan oleh Gajah Pagon kepada Putu Risang.

“Ki Pakering adalah seorang pekatik istana, dialah yang akan membawamu ke dalam istana”, berkata Gajah Pagon kepada Putu Risang memperkenalkan dirinya kepada seorang lelaki yang sudah cukup berumur bernama Ki Pakering, seorang telik sandi yang menyamar sebagai seorang pekatik istana Kediri.

Diam-diam Putu Risang mengakui kekuatan jaringan petugas telik sandi Raden Wijaya di Kotaraja Kediri.

“Tuanku Raden Wijaya telah mengintai lama di padang perburuannya”, berkata Putu Risang dalam hati.

“Aku akan membawamu masuk ke istana, kebetulan aku tinggal di belakang istana”, berkata Ki Pakering kepada Putu Risang.

Hari masih belum begitu petang di saat Ki Pakering datang memasuki istana bersama Putu Risang.

“Siapa yang kamu bawa Ki Pakering”, berkata seorang prajurit penjaga ketika melihat Ki Pakering datang bersama Putu Risang.

“Kemenakan dari istriku, mudah-mudahan anak ini betah menjadi seorang pekatik di istana ini”, berkata Ki Pakering yang sudah lama bekerja di dalam istana sebagai seorang pekatik, sudah dikenal lama sebagai

seorang pekatik yang baik, tidak seorang pun mencurigainya karena Ki Pakering dapat memainkan perannya di istana itu dengan begitu sempurna, seorang penyamar yang hebat.

Malam itu diatas langit Kotaraja Kediri, rembulan tersenyum dalam sinar wajah kesempurnaannya. Terang temaram cahaya di bumi dalam naungan manja dewi purnama malam menghiasi sahdu rindu asmara suara hati serta tawa para bocah yang bermain di pekarangan rumahnya.

Angin dingin basah masuk berhembus diantara lorong jalan setapak di istana Kediri yang mulai menjadi sepi, hanya sekali-kali para peronda berjalan berkeliling dari satu bangunan ke bangunan lain hanya untuk memastikan suasana istana dalam keadaan aman terkendali.

Namun siapapun tidak ada yang menyangka ketika ada sesosok bayangan berkelebat dan menghilang kembali disekitar kerimbunan tanamam bayam merah di sebuah pojok kiri sebuah bangunan.

Hari memang belum larut malam, Ratu Turuk Bali masih terlihat duduk di pinggir pembaringannya. Hati dan perasaan wanita itu terlihat begitu suram, entah apa yang ada dalam pikirannya. Namun cahaya pelita di pojok atas kamarnya telah membiaskan sebuah gurat-gurat wajah penuh kepedihan dan kesedihan.

Kembali terlihat sebuah bayangan bergerak begitu cepat melintas diatas sebuah atap sebuah bangunan dan diam tersamar keremangan malam.

Sementara itu hati dan perasaan Ratu Turuk Bali semakin terbelenggu, pelita malam di pojok kamarnya menyinari sebuah tetes air mata jatuh membasahi wajah

wanita itu.

Kembali terlihat sebuah bayangan menerobos atap sebuah bangunan, menghilang seperti air merembes terserap atap kayu hitam.

Sementara itu hati dan perasaan Ratu Turuk Bali sudah begitu beku.

“Diriku sudah tidak muda lagi”, berkata Turuk Bali kepada dirinya sendiri.

Hati dan perasaan Ratu Turuk Bali memang semakin membeku, namun serentak pecah oleh suasana keterperanjatan yang kuat manakala sebuah bayangan meluncur dari atas dengan kecepatan yang kasat mata tiba-tiba saja sudah berdiri dihadapannya.

Terperanjat hati Ratu Turuk Bali, namun dibekap sendiri mulutnya dengan kedua tangannya ketika mengetahui siapa gerangan sosok bayangan itu.

“Maaf bila hamba datang dengan cara seperti ini”, berkata seorang pemuda sambil merangkapkan kedua tangannya sebagai sikap hormat kepada Ratu Turuk Bali.

“Kamu datang kembali”, berkata Ratu Turuk Bali ketika hatinya mulai kembali kedalam kesadaran diri.

“Hamba pernah membawa sebuah pesan rahasia, hari ini hamba datang kembali atas perintah tuanku Raden Wijaya”, berkata pemuda itu yang ternyata adalah Putu Risang.

“Membawa pesan yang sama, meminta aku pergi mengungsi sebelum purnama kedua ?”, berkata Ratu Turuk Bali seperti sudah mengetahui isi pesan dari Raden Wijaya.

“Pesan itulah yang akan hamba sampaikan untuk tuanku

Ratu”, berkata Putu Risang membenarkan perkataan Ratu Turuk Bali tentang isi sebuah pesan yang akan disampaikannya itu.

Lama Ratu Turuk Bali terdiam duduk di ujung pembaringannya, cahaya pelita di kamar itu terlihat memantulkan wajah putih halus wanita yang terlihat sudah tidak muda lagi, namun masih menyisakan jejak-jejak kecantikan dirinya di masa lalu yang telah lewat.

Terlihat Ratu Turuk Bali mengangkat wajahnya memandang Putu Risang.

“Katakan kepada tuanmu, meski kutahu hati dan cinta seorang Raja sudah tidak kumiliki sepenuhnya, namun pengabdianku masih tetap utuh selamanya. Katakan kepada tuanmu, cintaku pada kenangan rindu kasih keluarga tidak akan pernah hilang. Katakan kepada tuanmu, aku masih sebagai seorang permaisuri dari para putra dan putriku dan hari depannya. Demi mereka semua kutindas semua rasa kepedihan hati seorang istri yang terbagi. Demi cinta dan kasih mereka, biarlah kuakhiri hidupku nanti sebagai Dewi Sati melebur dalam api pembakaran jenasah sang Raja. Dan bila kemenangan berpihak kepada bala pasukan tuanmu, aku masih tetap seorang permaisuri di seberang jalannya”, berkata Ratu Turuk Bali dengan derai linangan air mata, sepertinya kata-kata itu sudah lama ingin ditumpahkan. Dan malam itu telah ditumpahkannya lewat seorang pemuda, seorang petugas pembawa pesan rahasia.

“Apakah ada lagi yang ingin tuanku Ratu akan sampaikan kepada tuanku Raden Wijaya?”, bertanya Putu Risang yang bermaksud untuk pamit diri.

“Tidak ada lagi”, berkata Ratu Turuk Bali sambil menggerakkan kepalanya sebagai tanda merestui

kepergian anak muda itu.

“Selamat tinggal tuanku Ratu”, berkata Putu Risang kepada Ratu Turuk Bali menyusul dengan sebuah ayunan kaki membawanya melesat jauh keatas atap kamar.

Dan tidak ada seorang pun malam itu yang mengetahui bahwa penjagaan istana Kediri telah ditembus dengan mudah oleh seorang pemuda, seorang yang bernama Putu Risang.

Hanya ketika pagi telah datang, terlihat Ki Pakering terlihat berjalan bersama seorang pemuda menuntun seekor kuda seperti hendak mencari rumput untuk makanan kuda.

“Hari masih pagi buta, rajin sekali kalian”, berkata seorang prajurit penjaga berkata kepada Ki Pakering ketika hendak keluar dari gerbang istana.

“Pagi seperti ini aku akan membawa banyak rumput segar untuk kuda-kudaku”, berkata Ki Pakering memberi alasan.

Demikianlah, Putu Risang memang tidak kembali lagi ke istana Kediri, tapi langsung ke rumah Mabujang dimana disana Gajah Pagon sedang menunggunya.

“Mari kita selekasnya keluar dari Kotaraja Kediri ini”, berkata Gajah Pagon kepada Putu Risang yang sudah bersiap-siap diri keluar dari Kotaraja Kediri.

Hari pertama setelah purnama di bulan itu. Terlihat iring-iringan sebuah pasukan besar berjalan keluar dari Kademangan Ngrangkah Pawon. Mereka adalah bala prajurit Raden Wijaya yang akan berangkat menuju kaki bukit Kadungan. Disanalah Raden Wijaya akan menempatkan pasukannya sebagai sebuah benteng

pertahanannya.

Tidak sampai setengah hari perjalanan akhirnya pasukan itu telah sampai di kaki bukit Kadungan. Dan mereka telah menemukan sebuah tempat yang baik, sebuah tempat yang terlindung di sebuah hutan kecil di kakí bukit Kadungan itu.

Langsung saja pasukan itu telah berbagi tugas masing-masing, ada yang tetap berjaga-jaga, ada yang langsung membuat barak-barak sederhana dan juga beberapa prajurit yang sesuai dengan keahliannya telah menyiapkan dapur umum untuk makan siang mereka setelah setengah harian berjalan tanpa beristirahat.

“Iring-iringan pasukan lawan telah keluar dari Kotaraja Kediri”, berkata seorang petugas telik sandi melaporkan kepada Raden Wijaya di sebuah barak khusus.

“Mereka pasti sudah mengetahui keberadaan kita di kaki bukit Kadungan ini”, berkata Raden Wijaya memperhitungkan situasi yang dapat dibaca lewat para telik sandi mereka. “Berapa kekuatan pasukan yang telah keluar dari Kotaraja Kediri itu”, bertanya Raden Wijaya kepada petugas telik sandi itu.

“Ada sekitar empat ribu pasukan, sepertiganya adalah pasukan berkuda”, berkata petugas telik sandi itu kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih, kembalilah kamu di kesatuanmu”, berkata Raden Wijaya kepada petugas telik sandi itu.

“Menjelang sore mereka pasti baru akan tiba”, berkata Mahesa Amping kepada raden Wijaya ketika petugas telik sandi itu sudah keluar dari barak khusus Raden Wijaya.

“Artinya pasukan kita punya waktu lebih lama beristirahat

di kaki bukit ini”, berkata Raden Wijaya dengan tersenyum kepada Mahesa Amping, sahabatnya itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, menjelang senja memang iring-iringan pasukan Kediri baru sampai di kaki bukit Kadungan, hanya berjarak sebuah padang terbuka tidak jauh dari keberadaan barak-barak pasukan Raden Wijaya.

Dan mereka langsung mengirim seorang utusan datang menghadap Raden Wijaya membawa pesan berita penawaran kepada Raden Wijaya untuk menyerah.

“Katakan kepada Panglima mu, aku Raden Wijaya besok pagi akan turun bersama pasukan segelar sepapan di padang Kadungan ingin mengukur sendiri kekuatan dan keberanian para prajurit Kediri yang dulu pernah diluluh lantakkan oleh buyutku Raja Ken Arok”, berkata Raden Wijaya kepada utusan itu.“Antar orang ini sebagaimana kamu mengantar saudaramu”, berkata pula Raden Wijaya kepada seorang prajurit agar mengantar utusan itu tanpa gangguan apapun keluar dari lingkungan pertahanan mereka.

Hari kedua setelah purnama di bulan itu.

Lengkung langit pagi dalam semburat warna memerah masih remang mengerudungi bumi di kaki bukit Kadungan.

Di timur padang Kadungan, di sebuah hutan dimana pasukan Raden Wijaya bermalam, pagi itu memang masih begitu remang senyap, tapi di sebuah barak dapur umum kesibukan sudah lama berlangsung. Mereka adalah para prajurit yang ditugaskan untuk menyiapkan ransum-ransum prajurit yang akan bertempur hari ini.

Lengkung langit pagi sudah mulai terang, terlihat para

prajurit di timur padang Kadungan tengah menikmati ransum mereka, makanan pagi mereka.

“Disebelah barat sana mereka pasti seperti kita, tengah menikmati makanan pagi ransum mereka”, berkata seorang prajurit kepada kawannya.

“Mungkin hati dan perasaan mereka juga sama, sama-sama berharap dapat menikmati ransum pagi esok hari”, berkata kawannya menanggapi perkataan prajurit disebelahnya sambil tersenyum.

Lengkung langit pagi sudah menjadi terang, terdengar suara bende Ki Prabu Segara menggema memecahkan kesunyian hutan di timur padang Kadungan. Suara bende itu seperti memukul-mukul dada hampir semua prajurit, memacu denyut jantung mereka lebih berdegub lebih kencang lagi. Suara itu adalah sebuah tanda bagi para prajurit untuk bersiap diri dan berkumpul. Maka tidak begitu lama sudah tersusun sebuah barisan yang panjang mengisi sisi-sisi hutan itu diantara batang-batang pohon besar. Barisan panjang itu seperti sebuah ular raksasa penghuni hutan yang marah terusik dari ribuan hari masa pertapaannya.

Suara bende Ki Prabu Segara untuk kedua kalinya terdengar lagi, gemanya seperti meliuk-liuk mengitari isi hutan berdengung membentur batang-batang pohon besar. Suara bende itu telah memerintahkan barisan ular raksasa itu keluar dari hutan itu merayap melewati semak perdu dan pepohonan yang semakin jarang dan akhirnya terlihat telah merayap ditempat terbuka di padang Kadungan sebelah timur.

Barisan ular raksasa itu telah berhenti manakala di hadapan mereka berdiri sebuah barisan besar seperti sebuah pagar berlapis panjang mengisi sisi disebelah

barat padang Kadungan.

“Gelar perang Diradameta!!”, berkata Raden Wijaya dalam hati melihat barisan sekitar empat ribu prajurit Kediri yang sudah lebih dulu menunggu kedatangan pasukannya.

“Anak Tumapel itu terlalu angkuh, merasa yakin bahwa gelar perang supit urangnya dapat merubuhkan gelar Diradametaku”, berkata orang berwajah hitam diatas kudanya dalam hati sambil memandang barisan prajurit yang muncul dari sebuah kerapatan hutan telah membentuk sebuah barisan dengan gelar perang supit urang. Orang berwajah hitam itu tidak lain adalah Patih Kebo Mundarang yang telah diperintahkan oleh Raja Jayakatwang memimpin pasukan Kediri menghadang pasukan Raden Wijaya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Kebo Mundarang, barisan ular raksasa yang baru keluar dari hutan sebelah timur padang Kadungan telah membentuk sebuah gelar perang supit urang, sebuah gelar tandingan khusus menghadapi sebuah gelar perang Diradameta, seekor gajah besar mengamuk.

“Keris Nagasasra”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika melihat Raden Wijaya di atas kudanya mengangkat tinggi-tinggi keris keramat warisan Raja Erlangga itu.

“Keris Nagasasra”, berkata Putu Risang dalam hati yang berdiri di sebelah Putut Prastawa yang dipercaya menjadi senapati pengapit sebelah kiri barisan.

Semua prajurit di barisan Raden Wijaya juga melihat keris itu, itulah sebuah pertanda dari Raden Wijaya kepada pasukannya untuk mempersiapkan diri dengan segala macam senjatanya menghadapi pasukan lawan.

Terlihat hampir semua prajurit telah melepas pedang dari sarungnya, Yang bersenjata tombak telah menggenggam tombak lebih keras lagi seperti hendak segera menghentakkannya ke dada musuh-musuhnya.

Sementara di seberang sana sudah terdengar suara aba-aba yang melengking disambut suara gegap gempita bergemuruh bersama suara langkah kaki manusia dan kaki kuda berdentum dentum menggetarkan bumi tanah Padang Kadungan.

Namun Raden Wijaya tidak memberi aba-aba apapun, tangannya masih mengangkat tinggi-tinggi Keris Nagasasra. Baru ketika pasukan Patih Kebo Mundarang telah mendekati sekitar tiga puluh langkah dari barisannya, terlihat Keris Nagasasra di tangannya berputar-putar. Itulah sebuah perintah bagi pasukannya untuk segera bergerak. Terdengar suara para penghubung dalam setiap pasukan memberi aba-aba yang sama dengan memutar-mutar panji-panji kesatuan mereka. Diiringi suara gemuruh pasukan Raden Wijaya telah bergerak menghadang serangan musuh di hadapan mereka.

Sepertiga pasukan yang berada di belakang Raden Wijaya bertahan di tempatnya menanti para musuh yang datang mendekat.

Sementara itu Mahesa Amping sebagai senapati pengapit telah bergerak maju membawa pasukannya melambung menusuk pertahanan lawan di sebelah kanan.

Sebagaimana Mahesa Amping, maka Putut Prastawa yang dipercaya sebagai senapati pengapit di sebelah kiri telah membawa pasukannya bergerak maju melambung lebih jauh lagi melengkung menusuk pertahanan

lawannya.

Terlihat Mahesa Amping di barisan paling depan bersama pasukannya seperti bola api telah menusuk dan menerobos lambung pasukan lawan. Satu persatu prajurit Kediri yang berhadapan dengan Mahesa Amping seperti sekumpulan semut terburai pecah tersentuh bola api. Ujung cambuk pendek Mahesa Amping seperti bermata selalu datang merobohkan siapapun lawan yang mendekat. Meski Mahesa Amping tidak meluruhkan seluruh kesaktiannya, hanya sedikit kekuatan tenaga cadangannya, tetap saja telah membuat para musuh menjadi pontang-panting. Keadaan itu telah membuat pasukan di belakangnya menjadi bersemangat terus menerobos masuk lebih dalam lagi memecah lambung pertahanan lawan.

Sementara itu di sisi kiri pasukan Raden Wijaya, seperti tidak mau kalah dengan apa yang dilakukan oleh kawan-kawan mereka di barisan sebelah kanan mereka. Terlihat Putut Prastawa dan Putu Risang bersama barisan pasukannya yang melambung melengkung lebih jauh lagi telah berhasil mengoyak-ngoyak pertahanan lawan.

“Dua orang bercambuk telah mengoyak pasukanku”, berkata Patih Kebo Mundarang penuh geram.

“Perkuat pertahanan lambung kalian”, berteriak Patih Kebo Mundarang sebagai perintah.

Maka para penghubungnya telah berkata dengan perintah yang sama untuk memperkuat pertahanan lambung tengah mereka yang sudah mulai sedikit terkoyak.

Maka seperti sekumpulan banteng yang marah, terlihat barisan pasukan Patih Kebo Mundarang di bagian lambung tengahnya telah bergerak condong

menghadang pasukan lawan yang dipimpin oleh Mahesa Amping.

Pergerakan yang cepat itu memang berhasil memperkuat kembali sisi lambung pertahanan mereka yang terkoyak, namun di sisi lain telah melemahkan pertahanan mereka sendiri dimana Putut Prastawa yang didampingi Putu Risang berhasil membawa pasukannya masuk lebih dalam lagi merobek-robek ekor pasukan gelar perang Diradameta itu. Cakra Putut Prastawa dan cambuk pendek Putu Risang seperti dua senjata yang menakutkan. Membuat gentar setiap lawan yang melihatnya, karena cakra dan cambuk pendek itu telah merobohkan siapapun yang datang mendekat. Bersama sebuah pasukan Raden Wijaya yang seperti telah tumbuh taring kedua, mereka telah memporak-porandakan pertahanan belakang musuh-musuh mereka.

"Gila!!!", berkata penuh kegeraman Patih Kebo Mundarang melihat semua itu, melihat pasukannya tergilas terkoyak-koyak.

Sementara itu pertempuran di bagian lambung pasukan Kediri kembali terkoyak. Ujung cambuk pendek Mahesa Amping seperti bermata, satu persatu lawan yang datang seperti tersapu jatuh bertumbangan. Keadaan itu telah membuat pasukan yang bersamanya menjadi semakin percaya diri ikut memporak-porandakan pasukan musuh.

"Gila!!", kembali Patih Kebo Mundarang mengumpat penuh kegeraman.

Kegeraman hatinya itu dilampiaskan dengan menghunjamkan keris besarnya kepada siapapun prajurit musuhnya yang mendekat.

"Aku harus menghentikannya", berkata Raden Wijaya yang melihat kebuasan Patih Kebo Mundarang

membantai prajuritnya.

“Sudah lama aku ingin mengenal kesombongan anak bangsawan Tumapel”, berkata Patih Kebo Mundarang ketika Raden Wijaya sudah berada dihadapannya langsung menerjang bersama kudanya maju menyerang.

“Sudah lama juga aku ingin membalas kecuranganmu di peperangan Padang Kalimayit beberapa tahun lalu”, berkata Raden Wijaya sambil mengelak maju bersama kudanya dan balas menyerang kembali.

Dan perkelahian dua panglima perang itu pun berlangsung semakin lama semakin seru, saling serang dan balas menyerang dan terus berlanjut masih diatas kuda masing-masing. Namun mereka masih tetap mengawasi seluruh medan pertempuran, masih juga diselingi beberapa perintah kepada penghubung masing-masing.

Sementara itu pasukan mereka masih terus bertempur dengan dahsyatnya.

Denting suara senjata beradu ditingkahi suara sumpah serapah yang terkadang diselingi suara jerit ratap sakit dan rintihan adalah suara perang kegaduhan yang terus terdengar membisingi suasana peperangan manusia diatas bumi tanah Padang Kadungan itu.

Dua kelompok manusia sama warna kulit itu masih terus saling membantai, saling membunuh satu dengan lainnya seperti terbuang sudah perasaan iba hati, yang ada adalah keinginan untuk membela diri, mempertahankan diri dengan cara membunuh. Jiwa, hati nurani dan kehalusan budi setiap manusia dalam peperangan itu seperti tersingkirkan, seperti tidak pernah ada, seperti bukan manusia lagi, tapi dua kelompok makhluk terbelakang, lebih terbelakang dari seekor binatang

terbelakang sekalipun. Begitulah hasrat jiwa manusia didalam sebuah kancah peperangan.

Tapi tidak Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Putu Risang. Walaupun mereka dengan ketinggian ilmu puncaknya dapat membuat petir, membuat kobaran api atau meleburkan sebongkah batu besar. Semua itu tidak mereka lakukan. Mereka hanya menggunakan sedikit kekuatan tenaga cadangannya melumpuhkan musuhnya. Mata senjata di tangan mereka memang tidak akan pernah buta. Karena mata dan hati mereka telah terbuka mampu dapat mengendalikan hati dan perasaannya sendiri di tengah kebuasan manusia dalam suasana peperangan yang masih terus berlangsung penuh gemuruh bersama bercak lumuran darah di pakaian, di ujung pedang dan diatas tanah yang mulai berwarna darah.

Sementara itu matahari diatas langit Padang Kadungan sudah bergeser mendekati puncaknya, celah-celah kemenangan pasukan Raden Wijaya mulai terlihat manakala Mahesa Amping dan pasukannya telah berhasil mengoyak lambung pasukan lawan. Sedikit demi sedikit gempuran mereka tidak mampu lagi ditahan oleh pasukan Kediri di lambung pasukannya hingga akhirnya terpecahlah lambung itu terburai memisahkan kepala pasukan.

Di saat yang sama pasukan Putut Prastawa dimana Putu Risang ada di dalamnya juga telah berhasil menggempur ekor pertahanan lawan.

Bukan hanya itu, dua pasukan pengapit itu telah berbalik arah, menyerang sisi pertahanan bagian kepala pasukan lawan

“Gila!!!!”, berkata Patih Kebo Mundarang penuh

kegeraman melihat pasukannya bercerai berai digasak sedikit demi sedikit.

“Menyerahlah orang berwajah hitam”, berkata Raden Wijaya dari atas kudanya sambil menyerang ke arah kaki kuda Patih Kuda Mundarang.

“Sial!!!” berkata Patih Mundarang yang tidak dapat menghindar lagi, Keris Nagasasra telah berhasil melukai kaki kanan kudanya membuat limbung kedudukannya.

“Kupenggal kepalamu”, berkata Patih Kebo Mundarang sambil melompat dari atas kudanya yang terluka.

“Sudah kukatakan bahwa sudah lama aku ingin membalas kecuranganmu di Padang Kalimayit beberapa tahun yang lalu”, berkata Raden Wijaya yang sudah ikut turun dari kudanya mengimbangi keadaan di pihak lawan.

Terlihat Patih Kebo Mundarang tidak mengumpat lagi, tapi sudah langsung menerjang Raden Wijaya.

Sementara itu di sebuah tepian sungai di sebelah utara Kotaraja Kediri berjarak sehari perjalanan terlihat puluhan perahu besar telah merapat. Mereka adalah tiga belas ribu prajurit Mongol. Dengan bantuan seorang pemandu dari Raden Wijaya mereka dapat mendekati Kotaraja Kediri melalui perjalanan air.

Keberadaan dan kedatangan pasukan Mongol itu benar-benar tidak diketahui oleh para penguasa Kediri dimana mereka pada saat itu tengah memusatkan seluruh perhatiannya menghadang pasukan Raden Wijaya di sebelah timur Kotaraja di Padang Kadungan.

“Saat ini dua saudara yang berseteru pasti tengah beradu jiwa dalam pertempuran mereka di sebuah tempat. Dan kita akan masuk mengganyang mereka

tanpa perlawanan yang berarti”, berkata seorang berbadan tinggi besar dengan kedua alis kerang tebal berpakaian lengkap seorang panglima perang terlihat begitu gagah dan berwibawa.

“Kapan kita akan datang membantai mereka?” bertanya seorang perwiranya yang nampaknya sudah tidak sabar lagi selekasnya masuk ke Kotaraja Kediri.

“Malam ini!!” berkata orang berpakaian panglima perang itu penuh ketegasan.

Terlihat dua orang perwira bawahannya terdiam, mereka berdua sudah tahu perangai panglima perang mereka itu yang tidak ingin dibantah apapun yang sudah menjadi kehendaknya disamping juga mengetahui kecerdikannya yang memang sangat luar biasa terutama dalam mengatur sebuah siasat perang.

Maka pada hari itu juga tiga belas ribu prajurit Mongol itu diistirahatkan di sebuah hutan kecil dekat sebuah tepi sungai dimana mereka telah merapat. Kehadiran mereka nampaknya masih belum diketahui oleh siapapun. Pancingan Raden Wijaya yang membawa pasukan di jalan terbuka antara Bumi Majapahit dan Kotaraja Kediri berhasil dengan sangat baik. Mereka pasukan Raden Wijaya adalah sebuah umpan yang berhasil memancing harimau keluar dari sarang mereka. Sayang sekali para penguasa Kediri tidak menyadari sebuah pasukan yang luar biasa besarnya akan datang seperti air bah gelombang pasang yang sangat dahsyat yang sebentar lagi membawa malapetaka kehancuran mereka.

Sementara itu matahari di atas langit Padang Kadungan sudah terlihat bergeser sedikit dari puncaknya. Terik cahaya matahari begitu keras menyentuh kulit membuat udara menjadi begitu pengap panas, sepanas suasana

pertempuran saat itu di bumi tanah Padang Kadungan.

Peperangan masih terus berlangsung. Mayat dan orang terluka terlihat bergelimpangan di sana sini diantara suara denting senjata yang beradu, diantara langkah kaki dan umpatan sumpah serapah suara peperangan.

“Kesombonganmu ternyata hanya seperti ini”, berkata Patih Kebo Mundarang sambil terus mengganyang dengan serangan yang bertubi-tubi ke arah Raden Wijaya.

“Aku akan melayanimu sampai habis tenagamu”, berkata Raden Wijaya sambil mengelak menghindar masih ingin mengkaji sejauh mana tingkat tataran ilmu orang berwajah hitam itu.

Ternyata Patih Kebo Mundarang salah tanggap dengan sikap Raden Wijaya itu, merasa tataran ilmunya jauh diatas Raden Wijaya yang tidak balas menyerang, hanya terus menghindar.

“Lihatlah lambung pertahanan pasukanmu sudah terbelah”, berkata Raden Wijaya sambil menghindar mencoba menggoda hati dan perasaan Patih Kebo Mundarang untuk melihat sendiri keadaan pasukannya itu.

“Apapun yang terjadi atas pasukanku, kamu akan mati di tanganku wahai putra Tumapel yang sombong”, berkata Patih Kebo Mundarang menutupi kegusaran hatinya melihat lambung pasukannya sudah terpecah.

Sebagai seorang ahli peperangan Patih Kebo Mundarang pasti sudah tahu betul apa yang akan menimpa pasukan induknya bilamana lambung pertahanannya sudah dapat dipecah oleh pasukan lawan. Sebuah serangan berbalik arah dari pasukan

lawan akan menjepit pasukan induknya dari arah belakang. Itulah sebabnya Patih Kebo Mundarang sudah seperti seekor banteng terluka, menyerang Raden Wijaya lebih keras lagi melampiaskan kegeraman hatinya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Patih Kebo Mundarang, lambung pertahanan pasukannya telah dipecahkan oleh barisan pasukan yang dipimpin langsung oleh seorang senapati muda yang mempunyai ilmu setinggi langit yang bergelar Manusia setengah dewa, siapa lagi kalau bukan Mahesa Amping orangnya.

“Arahkan pasukan menyerang induk pasukan lawan”, berkata Mahesa Amping ketika telah berhasil memecah lambung pertahanan pasukan lawan.

Perintah itu terdengar berulang-ulang disuarakan oleh para penghubungnya dan disambung lagi dengan suara Bende Ki Prabu Segara yang bergema membuat suasana perasaan hati para prajurit Kediri seperti semakin menciut namun sebaliknya telah membakar semangat pasukan Raden Wijaya menjadi lebih bernyala-nyala lagi terus menguasai medan pertempurannya.

Sementara itu Putut Prastawa bersama Putu Risang telah berhasil membawa pasukannya mencerai-beraikan ekor pertahanan lawan yang sudah terpecah. Suasana pertempuran di belakang itu tidak kalah serunya. Mereka seperti sebuah pertempuran yang terpisah dari induknya masing-masing. Sebuah pertempuran yang sangat begitu menghebohkan, namun Putut Prastawa dan Putu Risang telah dapat menjaga barisannya dengan baik tidak lepas dari uger-uger sikap laku peperangan berkelompok. Maka pasukan Putut Prastawa dan Putu Risang perlahan sudah dapat menekan pasukan Kediri yang sudah patah arang itu, jauh terpisah dari induknya.

Suara gema bende Ki Prabu Segara kembali bergema ketika ekor pasukan Kediri terburai seperti suara sorak semangat pasukan Raden Wijaya lebih berkobar-kobar lagi. Terlihat juga beberapa prajurit Kediri yang lari tunggang langgang, tapi tidak sedikit yang lari bergabung dengan pasukan induknya.

“Lihatlah pasukan belakang sudah dicerai beraikan, lihatlah bendera gula kelapa berkibar memberi pertanda arah serangan keinduk pasukan musuh”, berkata Ki Sukasrana kepada Ki Bancak di sebuah gumuk terpisah dari medan pertempuran bersama dengan beberapa prajurit menjaga bende Ki Prabu Segara.

Maka kembali terdengar suara bende Ki Prabu Segara terdengar bergema memberi tanda-tanda yang hanya dapat dimengerti sendiri olah semua pasukan Raden Wijaya.

Sementara itu di hari yang sama jauh dari Padang Kadungan, sebuah Jung Singasari terlihat tengah merapat di Bandar Ujung Galuh.

Ternyata penumpang jung besar Singasari itu adalah sejumlah pasukan Singasari yang baru saja kembali dari tugasnya. Mereka adalah pasukan Singasari yang diutus langsung oleh Raja Kertanegara menjalin hubungan persahabatan dengan para penguasa dari Tanah Melayu. Ada bersama mereka adalah Senapati Mahesa Pukat dan Kebo Arema, dua orang kepercayaan Raja Kertanegara.

Bukan main terkejutnya Mahesa Pukat dan Kebo Arema manakala seorang prajurit di benteng Tanah Ujung Galuh bercerita tentang perubahan kekuasaan yang terjadi di masa pelayaran mereka meninggalkan bumi Singasari. Prajurit di Benteng Tanah Ujung Galuh itu juga bercerita

tentang perkembangan terakhir dimana saat itu Raden Wijaya dan pasukan Mongol bersama tengah menuju Kotaraja Kediri.

“Raja Kertanegara telah wafat, Raja Jayakatwang menjadi penguasa baru di tanah ini”, berkata Kebo Arema seperti bergumam kepada dirinya sendiri dengan mata seperti menerawang jauh ke tempat kosong dengan pandangan hampa.

“Ada sebuah pasukan besar turun hari ini dari Jung Besar Singasari”, berkata seorang prajurit datang menghadap Ki Sandikala di Pasanggrahannya.

“Tempatkan mereka untuk sementara di benteng Tanah Ujung Galuh. Aku akan segera datang mengunjungi mereka”, berkata Ki Sandikala yang telah ditunjuk berwenang penuh oleh Raden Wijaya di Bumi Majapahit.

Terlihat Ki Sandikala telah keluar dari Pasanggrahannya hendak menuju Benteng Tanah Ujung Galuh bersama seorang prajurit yang mengantarnya.

“Namaku Nambi, di tanah ujung Galuh ini orang memanggilku sebagai Ki Sandikala. Aku hanya seorang pendeta dari Lamajang yang kebetulan diberikan wewenang penuh oleh Tuanku Raden Wijaya menjaga Bumi Majapahit dan benteng Tanah Ujung Galuh ini”, berkata Ki Sandikala memperkenalkan dirinya kepada Mahesa Pukat dan rombongannya.

Mahesa Pukat dan Kebo Arema langsung memperkenalkan diri mereka, juga rombongan yang mereka bawa bersama dari Tanah Melayu.

“Perkenalkan ini Dara Jingga dan Dara petak, dua orang putri Raja Tanah Melayu yang sengaja datang untuk menemui suami dan anak mereka di Jawadwipa ini”,

berkata Mahesa Pukat setelah memperkenalkan dirinya juga memperkenalkan semua yang rombongannya yang ikut bersamanya dari Tanah Melayu.

“Tuanku Raden Wijaya dan tuan senapati Mahesa Amping sering bercerita tentang kalian berdua”, berkata Ki Sandikala penuh kegembiraan diperkenalkan oleh dua orang wanita jelita dari tanah Melayu yang diketahui adalah ibunda Jayanagara dan Adityawarman. “Kedua putra kalian pasti gembira melihat bundanya ada di Bumi Majapahit”, berkata kembali Ki Sandikala kepada Mahesa Pukat dan rombongannya itu dan menawarkan untuk segera ke Bumi Majapahit.

Bukan main gembiranya Dara Jingga dan Dara Petak mendengar berita bahwa kedua putra mereka berada di Bumi Majapahit.

Mari kita kembali ke Padang Kadungan menengok sebuah peperangan yang masih terus berlangsung.

Terdengar suara Bende Ki Prabu Segara bergema berputar putar terbawa angin mendengung mengisi setiap telinga para prajurit yang tengah bertempur.

Ternyata gema irama Bende Ki Prabu Segara itu adalah sebuah isyarat agar gerak pertempuran pasukan Raden Wijaya berputar dalam tiga irama gerak menusuk pasukan induk Kediri dari tiga penjuru.

Malang menimpa pasukan induk Kediri itu yang di kepung dari tiga arah. Dihadapan mereka pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Raden Wijaya sudah membuat mereka sesak terhimpit oleh tekanan-tekanan pasukan yang sudah berpengalaman dalam peperangan mereka, para prajurit Singasari yang sudah dikenal sangat mahir dalam berperang secara berkelompok disamping juga mereka sangat trampil bertempur secara

perorangan.

Dan Pasukan induk Kediri benar-benar terasa tertekan ketika di dua sisi mereka ditambah tekanan serangan dua pasukan musuh, dua barisan bala prajurit yang telah menyelesaikan tugas mereka memecah lambung pertahanan lawan dan mencerai beraikan pertahanan belakang mereka.

“Gila!!”, kembali terdengar umpatan dari mulut Patih Kebo Mundarang yang merasakan tekanan para prajuritnya.

“Jangan banyak mengumpat”, berkata Raden Wijaya sambil melenting cepat menghindari sabetan keris Patih Kebo Mundarang.

“Kuhabisi nyawamu hari ini”, berkata Patih Kebo Mundarang langsung mengejar kearah Raden Wijaya kembali.

Wajah Patih Kebo Mundarang yang hitam itu menjadi bertambah kelam dengan sorot mata tajam begitu menyeramkan dipenuhi kegeraman hati bahwa sejauh ini dirinya masih belum juga menyelesaikan pertempuran-nya dengan seorang yang masih muda, jauh dari usianya yang sudah hampir menjelang setengah abad.

Dan ternyata Raden Wijaya sudah dapat mengukur tingkat tataran ilmu Patih Kebo Mundarang, namun masih saja terus mempermainkannya sambil mengawasi suasana pertempuran pasukannya yang dilihatnya sudah berada diatas angin.

“Dua senapati pengapitku sudah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, mereka telah mengepung pasukan induk lawan dari dua sisi arah”, berkata Raden Wijaya dalam hati sambil terus menghindari terjangan

keris Patih Kebo Mundarang yang diketahui penuh dengan hawa racun yang kuat, hawa kematian.

Perlahan tapi pasti pasukan Kediri satu persatu terjungkal ke tanah tak mampu lagi bergerak berkurang dan semakin berkurang dikepung dan ditekan dari tiga arah serangan.

“Sekali tergores kerisku kamu akan mati binasa wahai anak muda Tumapel”, berkata Patih Kebo Mundarang sambil mengangkat kerisnya tinggi-tinggi seakan ingin mengerahkan puncak tataran ilmunya membinasakan anak muda Tumapel yang dikatakan sangat sombong itu, Raden Wijaya.

Benar sekali, Patih Kebo Mundarang memang telah mengerahkan puncak tataran ilmu.

Terlihat keris ditangannya berputar-putar seperti sebuah gasing menerjang kearah Raden Wijaya dengan lebih cepat lagi dari sebelumnya.

Tapi Patih Kebo Mundarang tidak mengetahui bahwa anak bangsawan Tumapel itu mempunyai tataran ilmu jauh darinya, tidak diketahui lagi sudah berada didasar langit mana puncak tataran ilmu sebenarnya.

Terlihat wajah Raden Wijaya tersenyum kearah Patih Kebo Mundarang yang tengah memutar kerisnya seperti gasing berputar kencang menerjang ke arahnya.

Keris Patih Kebo Mundarang seperti gasing berputar begitu keras semakin mendekati Raden Wijaya yang masih tegap berdiri tidak bergeser sedikitpun.

Dan Raden Wijaya tidak bergeming sedikit pun dari tempatnya manakala jarak serang keris Patih Kebo Mundarang sudah berada dalam jarak serang yang tidak mungkin dihindari.

Wajah hitam Patih Kebo Mundarang seperti bersinar penuh kegembiraan ketika dengan kecepatan ilmu puncaknya meluncur kearah jantung Raden Wijaya.

Blesssss……..

Keris ditangan Patih Kebo Mundarang seperti menembus sebuah kapas halus, seperti hilang masuk kedalam sebuah benda tak berwujud tenggelam terserap menghilang punah.

Wajah hitam Patih Mundarang seketika menjadi pucat pasi merasakan kulit tubuh Raden Wijaya tidak terluka tertembus kerisnya. Sebaliknya merasakan kulit tubuh dibawah pusarnya tertembus sebuah benda tajam.

Wajah hitam Patih Mundarang menjadi lebih pucat lagi, menjadi dingin seketika karena dibawah pusarnya tertanam sebuah benda tajam, keris Nagasasra ditangan Raden Wijaya telah menembus tubuhnya.

Terlihat tubuh Patih Kebo Mundarang runtuh jatuh ke bumi perlahan, nyawanya sudah terbang bersama kulit yang tertembus hawa keris keramat yang sangat ampuh, seampuh seribu bisa ular yang paling ampuh mematikan. Itulah keampuhan keris Nagasasra warisan Raja Erlangga yang berada di tangan Raden Wijaya yang terlihat dicabut perlahan dari tubuh Patih Kebo Mundarang.

Kematian Patih Kebo Mundarang begitu menggemparkan, para prajurit Kediri seperti tidak percaya dengan apa yang terjadi ditengah pertempuran mereka. Semua orang di Kediri sudah mengetahui kesaktian ilmu Patih Mundarang yang sukar sekali mencari lawan tandingnya saat itu. Tapi hari ini menyaksikan sendiri bahwa Patih Kebo Mundarang yang sakti itu telah dibinasakan oleh seorang musuh mereka

yang masih muda, Raden Wijaya.

Bersama dengan kematian Patih Kebo Mundarang, pertahanan induk pasukan Kediri itu memang sudah semakin rapuh menyusut. Ditambah dengan kabar kematian panglima perang mereka seperti menambah susut jiwa semangat para prajurit Kediri.

Dan tekanan dari tiga arah pasukan Raden Wijaya ikut menambah rasa putus asa prajurit Kediri itu.

Tidak dapat dibendung lagi, semangat bertempur para prajurit Kediri seperti telah hilang, satu persatu jatuh berguguran didalam setiap kepungan para prajurit Raden Wijaya yang tidak pernah lepas dari uger-uger perang berkelompok meski keadaan dan suasana peperangan telah berpihak kepada mereka. Mereka para prajurit Raden Wijaya sangat menjunjung arti disiplin, mereka telah digembleng begitu lama untuk itu dan telah banyak makan asam dalam perang-perang mereka.

Terlihat Mahesa Amping, Putut Prastawa dan Putu Risang hanya berdiri mengawasi pertempuran yang sudah diketahui ujungnya itu, satu persatu prajurit Kediri sudah begitu putus asa, tidak punya hati lagi untuk melanjutkan pertempuran.

“Aku menyerah”, berkata seorang prajurit Kediri yang melempar pedangnya sebagai tanda menyerah diikuti oleh beberapa kawannya.

Dan langit diatas padang Kadungan terlihat sudah begitu redup teduh bersama awan hitam bergerumbul terbang menghalangi cahaya sinar matahari yang mulai gelisah turun merayapi dinding lengkung langit sebelah barat.

Wajah padang Kadungan teduh sepi tanpa suara denting senjata beradu, tanpa suara sumpah serapah lagi, hanya

sesekali terdengar suara rintihan beberapa orang terluka di tubuhnya mengerang merasakan rasa perih yang sangat. Juga beberapa orang telah menghembuskan nafasnya tidak tertolong lagi akibat luka yang banyak mengeluarkan darah. Mati diatas bumi tanah Padang Kandungan.

Dan hari telah berada di ujung senja diatas langit Padang Kadungan ketika terlihat para prajurit Raden Wijaya dan para tawanan masih mengurus jenasah kawan mereka dan juga memisahkan orang-orang yang terluka untuk dirawat, ditolong jiwanya.

“Tenaga dan semangat para prajurit harus dipulihkan, peperangan ini bukan peperangan terakhir kita”, berkata Raden Wijaya membawa kembali pasukannya kembali ke barak-barak sederhana di kaki bukit Kadungan didalam perlindungan sebuah kerapatan hutan yang melindungi mereka dari sergapan yang mendadak yang dapat saja terjadi.

Sementara itu di waktu yang sama tiga belas ribu pasukan Mongol sudah mulai bergerak dari arah utara Kotaraja Kediri.

Sebagaimana perhitungan panglima perang pasukan Mongol itu, bahwa mereka akan sampai di Kotaraja disaat tengah malam. Disaat semua orang di Kotaraja Kediri masih tertidur tidak akan menduga bahwa mimpi buruk mereka adalah sebuah kenyataan pahit yang tidak akan pernah sedikitpun mereka lupakan.

Dan malam itu berita tentang kekalahan prajurit Patih Kebo Mundarang telah merembes masuk ke Kotaraja Kediri. Sebuah berita yang sangat mencekam yang seperti sebuah kenyataan yang ingin mereka buang jauh-jauh. Hampir jauh malam setiap jiwa didalam Kotaraja

Kediri seperti sukar sekali untuk memejamkan matanya, berita kekalahan prajurit Kediri di Padang Kadungan seperti pukulan yang keras memeningkan kepala mereka.

“Putra kita mungkin tertawan, atau gugur binasa di Padang Kadungan”, berkata seorang lelaki tua kepada istrinya di sebuah rumah di Kotaraja Kediri

Jilid 7

Bagian 1

BERAWAL dari berita kekalahan pasukan Patih Kebo Mundarang yang sudah merembes masuk di Kotaraja Kediri yang berlanjut pada rasa takut akan kedatangan pasukan Raden Wijaya menyerang Kotaraja Kediri.

Lucu memang bila malam itu di bumi Kotaraja Kediri keadaan seperti terbalik, ketika orang miskin menjadi bahagia, sementara para saudagar kaya merasa tidak beruntung hidup malam itu. Ketika para pengemis dan para pengembara dapat tidur nyenyak dimanapun mereka berada, sementara para pejabat istana tidak dapat tidur nyenyak didalam rumah mewahnya sendiri yang berjajar sepanjang jalan utama Kotaraja Kediri.

Pasukan Raden Wijaya tidak datang malam ini, begitu yang dipikirkan oleh hampir semua orang di Kotaraja Kediri.

Pasukan Raden Wijaya akhirnya menjadi mimpi buruk bagi mereka malam itu.

Tapi malam itu mereka semua terbangun dari mimpi buruk mereka sendiri bukan oleh pasukan Raden Wijaya,

tapi oleh sebuah kenyataan yang sangat buruk yang tidak mereka sangka sama sekali.

“Pasukan Raden Wijaya!!!”, hampir semua orang berteriak yang sama mengira bahwa pasukan Raden Wijaya malam itu telah datang menyerang Kotaraja Kediri ketika mereka mendengar suara langkah kaki kuda bergemuruh masuk di sepanjang jalan Kotaraja Kediri.

Tapi dugaan mereka meleset jauh, karena yang datang masuk ke Kotaraja Kediri bukan pasukan Raden Wijaya, tapi sebuah pasukan yang lebih besar dari yang diduga oleh siapa pun, sebuah pasukan yang sangat liar dari pasukan liar manapun di dunia.

Telah datang memasuki Kotaraja Kediri malam itu sebuah pasukan yang begitu besar sebanyak tiga belas ribu prajurit Mongol datang memecahkan suasana malam yang sepi yang memang sudah mencekam sepanjang malam itu.

Dua ribu prajurit Kediri tidak dapat mempertahankan istana, tiga belas ribu pasukan Mongol seperti air bah yang tidak dapat dibendung langsung meluluh lantakkan setiap apapun didepan mereka.

Terlihat banyak orang berlarian menyelamatkan diri diantara banyak rumah yang sudah mulai menyala terbakar. Jerit dan tangis terdengar hampir di segala penjuru dan sisi bumi tanah Kotaraja Kediri.

Kotaraja Kediri sudah terbakar!!

Seperti itulah bila pasukan Mongol menaklukkan sebuah kota, membakar semua rumah dan bangunan tanpa tersisa, mengambil dan merampok apapun yang berharga.

Biadab!!

Seperti itulah kata yang dapat diucapkan untuk para prajurit Mongol setiap menaklukkan kota di dunia. Dan malam itu telah menghinakan hampir semua gadis dan wanita di Kotaraja Kediri.

Api masih berkobar membara menjilati kayu rumah-rumah megah di sepanjang jalan utama Kotaraja Kediri diiringi suara langkah kaki kuda seperti bayangan setan malam menakutkan terus mencari mangsa. Dan ratap tangis air mata seperti tidak pernah reda di sepanjang malam ternista itu.

Sementara itu jauh di ujung malam ketika cahaya pagi melukis lengkung langit menjadi warna kemerahan di sebuah hutan di kakí bukit Kadungan.

Terlihat barak-barak sederhana berjajar di hutan itu dipenuhi para prajurit yang nampaknya masih terlelap tidur.

Mereka adalah pasukan Raden Wijaya yang baru memenangkan sebuah pertempuran mereka kemarin di Padang Kadungan mengalahkan musuh mereka para prajurit Kediri.

Ditengah kesunyian awal pagi itu terlihat sebuah barak dapur umum sudah mulai berasap, sebagai tanda bahwa disitu sudah ada sebuah kehidupan, kesibukan para prajurit khusus yang bertugas menyiapkan ransum makanan untuk semua prajurit pasukan Raden Wijaya.

“Ternyata aku masih dapat melihat kembali ransum makanan pagiku”, berkata seorang prajurit kepada kawannya ketika seorang petugas membawa sebuah ransum untuknya.

“Pagi kemarin, pagi hari ini atau pagi besok bagiku terasa hambar selama masih berada jauh dari Tanah Ujung

Galuh”, berkata kawannya itu dengan suara datar.

“Pasti yang kamu tengah pikirkan adalah si Surti kemenakan Ki Barep yang membuka kedainya hingga malam di Bandar Tanah Ujung Galuh”, berkata prajurit itu menebak pikiran kawannya.

“Hanya itu yang aku pikirkan, aku memang telah berjanji untuk datang melamarnya”, berkata kawannya seperti membenarkan tebakan prajurit di sebelahnya itu.

Sementara itu di padang Kadungan terlihat seorang lelaki tengah berjalan setengah berlari menuju kearah hutan di kakí bukit Kadungan. Nampaknya lelaki itu begitu tergesa-gesa untuk segera sampai di hutan di kakí bukit Kadungan itu.

“Mabujang!!”, berteriak seorang anak muda yang mengenali lelaki yang berjalan tergesa-gesa itu.

Ternyata lelaki itu memang bernama Mabujang terlihat menoleh kearah anak muda yang memanggilnya dan langsung mendekati.

“Kulihat wajahmu seperti tengah dikejar setan”, berkata anak muda itu kepada Mabujang yang ternyata adalah Putu Risang.

“Antarkan aku ke barak Tuan Raden Wijaya, ada berita penting dari Kotaraja”, berkata Mabujang kepada Putu Risang.

Mendengar perkataan Mabujang, nampaknya Putu Risang tidak banyak tanya lagi langsung membawa Mabujang ke barak Raden Wijaya.

Bukan main terperanjatnya Raden Wijaya mendapat berita tentang Kotaraja Kediri dari Mabujang.

“Aku memang pernah mendengar bahwa pasukan

Mongol telah menaklukkan banyak kota, tapi aku baru hari ini mendengar kebiadaban mereka. Dan kita telah bersekutu dengan manusia liar seperti mereka”, berkata Raden Wijaya seperti tercenung membayangkan suasana Kotaraja Kediri seperti apa yang digambarkan dan diceritakan oleh Mabujang kepadanya.

Matahari pagi diatas padang Kadungan sudah tinggi bersinar menghangatkan rerumputan hijau dan tanaman liar di sekitarnya. Juga menyinari beberapa gundukan tanah merah yang berjajar rapih sebagai pusara tanpa tanda apapun.

Sebuah iring-iringan pasukan Raden Wijaya terlihat sudah bergerak keluar dari hutan bukit Kadungan seperti seekor ular raksasa keluar dari mulut hutan merayap mendekati padang Kadungan yang datar hanya dirimbuni semak liar dan ilalang yang luas membentang.

Semua mata seperti terpaku menoleh sebentar kearah gundukan tanah merah itu, terlintas di kepala mereka wajah mereka yang dikuburkan disana, mungkin seorang saudara, kawan mereka atau wajah seorang musuh yang terbunuh di ujung pedang mereka sendiri.

Tanah gundukan merah itu pun akhirnya terlewati menjadi sepi berkawan ilalang dan bunga semak liar, sementara rombongan pasukan Raden Wijaya sudah semakin menjauh meninggalkan padang Kadungan.

Tidak seperti ketika berangkat dari Bumi Majapahit, pasukan itu nampaknya berjalan begitu lambat karena bersama mereka membawa begitu banyak tawanan dan orang terluka.

“Beberapa tawanan akan kita kembalikan kepada keluarganya bila kita telah tiba di Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping di

sebelahnya berjalan perlahan menyesuaikan dengan langkah kaki prajurit dan para tawanan di belakang mereka.

“Semoga dapat menjadi sedikit penawar duka untuk mereka”, berkata Mahesa Amping menyetujui perkataan Raden Wijaya mengembalikan tawanan kepada keluarganya.

Rombongan pasukan Raden Wijaya masih terus bergerak melangkah menuju Kotaraja Kediri, hanya saja tidak selincah ketika mereka keluar dari bumi Majapahit. Karena ada bersama mereka para tawanan perang dan banyak juga orang yang terluka.

Dan Raden Wijaya harus menekan keinginannya untuk secepatnya sampai ke Kotaraja Kediri manakala dilihatnya matahari sudah berdiri tepat diatas puncak langit biru.

“Kita beristirahat disini”, berkata Raden Wijaya ketika rombongannya telah tiba di sebuah lembah dimana terlihat sebuah sungai kecil mengalir melintasi perjalanan mereka.

Ucapan Raden Wijaya adalah sebuah perintah, maka terdengar para penghubung memerintahkan para prajurit untuk beristirahat di lembah itu sekedar menghilangkan kepenatan mereka setelah dari pagi mereka memang tidak pernah berhenti berjalan.

Terlihat wajah orang-orang yang terluka seperti bersyukur sejenak tidak merasakan rasa sakit yang sangat diatas tandu-tandu mereka yang terus bergerak sepanjang perjalanan. Luka yang masih basah dan tulang yang patah belum mereka memang sangat menyiksa bila sedikit ada guncangan. Sementara mereka terus terguncang selama perjalanan pagi menjelang

siang itu.

“Kita terlambat setengah hari perjalanan”, berkata Raden Wijaya kepada sahabatnya Mahesa Amping ketika mereka tengah bergerak kembali melangkah menuju Kotaraja Kediri.

“Batas gerbang timur kota”, berkata Putu Risang kepada Mabujang

Terlihat Mabujang menarik nafas panjang, teringat apa yang terjadi di Kotaraja Kediri malam itu dan dirinya tidak tahu lebih jauh lagi karena sudah keluar dari Kotaraja Kediri disaat malam masih kelam disaat para prajurit Mongol bergentayangan mencari korban dan mangsanya.

Dan rombongan pasukan Raden Wijaya sudah mendekati batas gerbang timur kota disaat senja di pertengahan. Tanah, batang pohon seperti sepi menyambut kedatangan rombongan pasukan Raden Wijaya.

Dan rombongan pasukan Raden Wijaya terlihat sudah memasuki regol gerbang timur Kotaraja seperti melewati sebuah gapura pusara besar yang sunyi. Kotaraja Kediri sudah menjadi kota mati. Mungkin sebagian penghuninya sudah pergi jauh mengungsi. Tersisa banyak asap masih mengepul diantara puing-puing kayu tiang rumah bangunan yang hangus terbakar. Dan mulai terlihat mayat bergelimpangan di sepanjang jalan Kotaraja Kediri.

“Apakah ini sebuah karma?”, berkata Raden Wijaya dalam hati mengingat kembali sebuah gambaran yang sama ketika dirinya memasuki Kotaraja Singasari di awal keruntuhannya yang dibakar hangus oleh pasukan Jayakatwang dibawah pimpinan Patih Kebo Mundarang

yang akhirnya telah tewas ditangannya sendiri.

“Rumah kediaman Ki Prasojo seniman perak itu”, berkata Putu Risang kepada Mabujang di sebelahnya mengenal betul letak sebuah rumah yang sudah musnah terbakar sebagai tempat kediaman Ki Prasojo.

“Semoga Ki Prasojo sekeluarga saat ini sudah mengungsi jauh menyelamatkan diri”, berkata Mabujang kepada Putu Risang berharap tidak terjadi apapun pada diri Ki Prasojo dan keluarganya.

Akhirnya rombongan pasukan Raden Wijaya berhenti didepan istana yang sudah rata hangus terbakar menyisakan puing-puing sisa kayu yang gosong terbakar.

“Mereka pergi setelah merampok semua barang berharga istana dan seluruh isi harta kekayaan Kotaraja Kediri”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

Sementara itu beberapa prajurit sudah menyebar masuk ke dalam istana memeriksa mayat-mayat para prajurit Kediri yang ditinggalkan begitu saja bergelimpangan di berbagai tempat.

Berkat ketelitian mereka akhirnya telah menemukan seorang prajurit yang ternyata masih hidup dan dapat diselamatkan, mungkin prajurit Mongol itu telah mengira orang itu sudah tidak bernyawa lagi.

Dari prajurit Kediri yang masih hidup itu didapat sebuah keterangan bahwa Raja Jayakatwang bersama Ratu Turuk Bali telah dibawa oleh Pasukan Mongol sebagai tawanan perang.

Mendengar keterangan itu terlihat ada secercah cahaya kegembiraan di mata Raden Wijaya.

“Bibi Ratu Turuk Bali masih hidup”, berkata Raden Wijaya lirih dalam hati.

Akhirnya Raden Wijaya memerintahkan prajuritnya membuat barak-barak darurat sementara di sekitar depan istana untuk tempat beristirahat mereka karena tidak ada satu pun bangunan yang dapat dipergunakan lagi di Kotaraja Kediri itu.

“Aku perlu pemandu jalan pintas menuju muara Kalimas”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon

“Hamba mengenal seorang petugas telik sandi yang mengenal tiap jengkal jalan di Jawadwipa ini dengan baik”, berkata Gajah Pagon pamit diri untuk datang lagi membawa seorang pemandu.

Tidak lama berselang Gajah Pagon telah kembali bersama seseorang dan memperkenalkannya kepada Raden Wijaya sebagai seorang pemandu yang ternyata adalah Mabujang, seorang petugas telik sandi pembawa berita tentang kehancuran Kotaraja Kediri tadi pagi.

“Berapa lama perjalanan menuju Muara Kalimas”, bertanya Raden Wijaya kepada Mabujang.

“Dengan berkuda perlu waktu dua hari dua malam dengan sedikit beristirahat”, berkata Mabujang kepada Raden Wijaya.

“Siapkan empat puluh orang terbaik, malam ini juga kita berangkat mencegat pasukan Mongolia di tepian muara Kalimas”, berkata Raden Wijaya kepada Gajah Pagon.

Demikianlah, setelah memberi beberapa pesan kepada para prajurit yang ditinggalkan di Kotaraja Kediri itu, Raden Wijaya malam itu juga telah berangkat bersama empat puluh orang terbaiknya menuju Muara Kalimas dengan empat puluh ekor kuda terbaik pula yang mereka miliki.

Angin dimalam itu terasa begitu dingin, terlihat bayangan

hitam rombongan orang berkuda keluar dari gerbang timur batas kota Kotaraja Kediri. Mereka membawa kudanya seperti terbang membelah udara malam memburaikan pakaian serta rambut mereka. Begitulah mereka menembus setiap jalan yang dilalui sepanjang malam itu tanpa beristirahat sedikitpun.

Ketika pagi telah datang pasukan berkuda itu masih terus berlari, terlihat saat itu mereka tengah membelah padang ilalang bersama angin berlari seperti terbang melayang.

Hanya sebentar mereka beristirahat sekedar memberi kesempatan kuda-kuda mereka merumput dan minum di sebuah sungai kecil yang mereka lewati.

Dan empat puluh orang penunggang kuda itu sudah terlihat lagi memacu kudanya berlari menyusuri lembah dan bukit, membelah padang ilalang dan berpacu diatas bulakan panjang diantara dua padukuhan.

“Pasukan berkuda itu berlari seperti mengejar angin”, berkata seorang lelaki tua di pinggir sebuah pagar rumah kepada istrinya ketika melihat pasukan berkuda itu berlari di sebuah jalan padukuhan.

“Kita harus membelah bukit didepan sana, itulah jalan pintas yang terdekat menuju Muara Kalimas”, berkata Mabujang memperkirakan jalan yang harus mereka lewati.

Demikianlah, sesuai arahan dari Mabujang sebagai seorang pemandu jalan mereka terlihat tengah membelah sebuah bukit yang terjal. Dengan susah payah akhirnya mereka dapat membelah bukit itu dan sampailah mereka di sebuah hutan kecil berbukit disaat hari telah mulai menjadi gelap.

“Kamu memang seorang pemandu yang hebat”, berkata

Raden Wijaya kepada Mabujang ketika mereka beristirahat sejenak memberi kesempatan kuda-kuda mereka merumput di sebuah hutan bukit kecil itu yang ternyata adalah hutan bukit Cemara.

“Kita sudah mendahului dua hari perjalanan pasukan Mongol”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping yang tengah memandangi wajah bulan diatas langit hutan bukit Cemara.

Bumi Majapahit masih terlihat sepi, sementara wajah langit pagi masih ditemani bintang kejora sang perindu. Disaat seperti itulah Raden Wijaya dan rombongannya memasuki bumi Majapahit. Dan mereka langsung menuju Pasanggrahan Raden Wijaya.

Ki Sandikala yang mendengar berita kedatangan Raden Wijaya dan rombongannya langsung menjumpai Raden Wijaya di Pasanggrahannya bersama Mahesa Pukat dan Kebo Arema.

Pertemuan yang mengharukan manakala Raden Wijaya dan Mahesa Amping melihat Mahesa Pukat dan Kebo Arema datang bersama Ki Sandikala.

“Kalian memang dua anak muda yang dapat diandalkan”, berkata Mahesa Pukat penuh kebahagiaan melihat Raden Wijaya dan Mahesa Amping telah tumbuh sebagai pemimpin muda.

Akhirnya mereka saling bercerita selama perpisahan yang panjang itu. Bermula Mahesa Pukat bercerita tentang perjalanan mereka ke Tanah Melayu dimana kepulangan mereka tertunda akibat sebuah pertempuran mereka di laut selat Bangka dengan pasukan Mongol.

“Kami terpaksa mundur kembali ke Tanah Melayu menunggu suasana yang aman dapat menembus selat

Bangka”, berkata Mahesa Pukat bercerita mengapa begitu lama mereka baru kembali.

“Dan hari ini kami datang kembali bersama Dara Jingga dan Dara”, berkata Mahesa Pukat sambil menatap wajah Mahesa Amping dan Raden Wijaya bersamaan.

“Mereka berdua datang bersama kalian?”, bertanya Raden Wijaya penuh kegembiraan.

“Saat ini mereka ada bersama para putra mereka di Pasanggrahan Mahesa Amping”, berkata Ki Sandikala menjawab pertanyaan Raden Wijaya.

Saling bercerita pun berlanjut, kali ini diwakili oleh Raden Wijaya sendiri.

Raden Wijaya bercerita dengan singkat kemenangan mereka menghadapi pasukan Patih Kebo Mundarang di Padang Kadungan. Raden Wijaya juga bercerita tentang keadaan terakhir Kotaraja Kediri yang telah hancur runtuh diporak-porandakan pasukan Mongol.

“Syukurlah, jung Singasari tidak dapat mereka kuasai dalam sebuah pertempuran kami dengan pasukan Mongol itu di Selat bangka”, berkata Kebo Arema setelah mendengar cerita tentang kebiadaban pasukan Mongol di Kotaraja Kediri.

“Aku merasa bersalah, menerima pasukan itu di Tanah Ujung Galuh, menyerahkan seorang pemandu yang dapat membawa mereka melewati jalur sungai”, berkata Raden Wijaya seperti menyesali semua tindakannya bersekutu dengan pasukan asing itu.

“Tugas seorang pemimpin adalah membuat sebuah keputusan, namun tidak mudah membuat sebuah keputusan yang dapat diterima oleh banyak orang. Jangan menyesali sebuah keputusan, tapi bagaimana

kita menghadapi segala kemungkinan akibat keputusan itu”, berkata Kebo Arema merasa kasihan melihat wajah Raden Wijaya penuh rasa sesal pada dirinya.

“Kami memang telah menyiapkan banyak persiapan dalam banyak kemungkinan. Kami telah menyiapkan sebuah pasukan khusus dibawah kendali Ki Sandikala”, berkata Mahesa Amping sambil bercerita tentang rencana dan siasat mereka menghadapi pasukan asing itu.

“Sebuah siasat perang yang hebat”, berkata Mahesa Pukat setelah mendengar dengan singkat rencana dan siasat mereka menghadapi pasukan asing itu.

“Bangsa kita dikenal sebagai pelaut ulung yang selalu jaya di lautan, sementara mereka adalah para penguasa darat yang sangat ditakuti di daratan terutama kemahiran pasukan berkuda mereka yang paling ditakuti siapapun raja di banyak dunia. Siasat perang air memang sebuah siasat yang paling tepat menghadapi mereka”, berkata Kebo Arema menyetujui rencana siasat itu.

“Kita masih punya dua hari menghadapi mereka di muara sungai Kalimas”, berkata Raden Wijaya penuh semangat.

Pertemuan di Pasanggrahan Raden Wijaya menjadi lebih semarak lagi manakala Dara Petak dan Dara Jingga datang bersama putra-putra mereka Jayanagara dan Adityawarman.

“Nanti malam nampaknya akan turun hujan di Bumi Majapahit ini”, berkata Kebo Arema membuat sebuah canda yang diketahui kemana maksud tujuannya yaitu menggoda Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang baru bertemu kembali dengan istri-istri mereka setelah lama berpisah.

“Kami orang tua pasti tahu diri”, berkata Ki Sandikala disambut tertawa oleh semua yang hadir di pendapa pasanggrahan Raden Wijaya.

“Ki Sandikala benar, aku dan tuan Senapati Mahesa Pukat memang berniat mengungsi ke pasanggrahannya”, berkata Kebo Arema menyambung ucapan Ki Sandikala.

“Aku memang tidak sabar menunggu cerita petualangan sahabatku Kebo Arema ini”, berkata Ki Sandikala.

Dan tidak terasa matahari sudah berada diatas atap Pasanggrahan Raden Wijaya, jamuan makan siang pun mengalir mengisi mangkuk-mangkuk dihadapan mereka diatas pendapa pasanggrahan Raden Wijaya.

Setelah menikmati jamuan makan siang, pembicaraan pun berlanjut. Dan cerita pun berlanjut dalam banyak kisah sejauh perpisahan diantara mereka hingga tidak terasa matahari sudah mulai terlihat redup di lengkung barat bumi.

“Kami pamit lebih dulu, membawa dua orang tua ini ke pasanggrahanku”, berkata Ki Sandikala bermaksud pamit diri membawa Kebo Arema dan Mahesa Pukat ke Pasanggrahannya.

“Kami juga pamit diri”, berkata Mahesa Amping yang langsung berdiri diikuti oleh Dara Jingga dan putra mereka Adityawarman.

Pendapa itu akhirnya seperti menjadi begitu sepi, hanya ada Raden Wijaya, Dara Petak dan putra mereka Jayanagara.

Angin bertiup sepoi basah terlihat menerbangkan setangkai daun maja kering di halaman muka pasanggrahan Raden Wijaya.

“Sepertinya malam ini memang akan turun hujan”,

berkata Raden Wijaya memandang wajah dara Petak yang juga tengah memandangnya dengan pandangan mata penuh cinta dan kerinduan.

Dan senja pun akhirnya jemu menjaga bumi pergi menghilang sembunyi dibalik keremangan malam. Bumi Majapahit malam itu begitu sepi berteman dengan suara gerimis panjang yang mewarnai hari-hari di awal musim penghujan itu.

Namun gerimis panjang itu tidak merusak kehangatan pembicaraan tiga orang lelaki diatas pendapa pasanggrahan Ki Sandikala. Terlihat Ki Sandikala, Mahesa Pukat dan Kebo Arema seperti terpaku diatas duduknya, mereka ternyata tengah membahas sebuah persiapan rencana penyerangan mereka menghadapi pasukan asing yang diperhitungkan akan melewati aliran sungai Kalimas.

“Dua ribu pasukan Singasari akan ikut meramaikan pesta besar itu”, berkata Mahesa Pukat menawarkan pasukan yang datang bersamanya dari Tanah Melayu.

“Aku pernah mendengar bahwa mereka sangat mahir berperang di lautan”, berkata Ki Sandikala mendengar tambahan dua ribu prajurit Singasari dari Mahesa Pukat.

“Aku akan meramaikannya dengan sepuluh perahu perusak”, berkata Kebo Arema mengusulkan dalam waktu singkat menyiapkan sepuluh perahu perusak.

“Nampaknya aku bercakap-cakap dengan seorang mantan bajak laut”, berkata Ki Sandikala menyetujui usulan Kebo Arema yang punya banyak pengalaman khusus dalam peperangan di lautan.

“Aku hanya sering berada dibelakang layar, sementara kemampuan bertandingku masih jauh dibelakang

seorang pendeta dari Lamajang”, berkata Kebo Arema yang sudah mulai mengenal Ki Sandikala seorang guru besar padukuhan Teratai putih yang tersebar antara Jawadwipa dan Balidwipa itu.

“Sahabat Raja Kertanegara yang sakti pasti tidak bertaut banyak dengan sahabatnya”, berkata Ki Sandikala yang merasa yakin bahwa Kebo Arema pasti seorang yang berilmu tinggi.

Sementara itu Mahesa Amping, Dara Jingga dan Adityawarman juga sudah berada di Pasanggrahannya malam itu.

Mahesa Amping merasa gembira melihat Nariratih sudah mengenal Dara Jingga. Kepada Dara Jingga, Mahesa Amping bercerita tentang pertemuannya dengan Nariratih, namun tetap merahasiakan nama asli Mahesa Muksa yang sebenarnya bernama Gajahmada.

“Semula aku menyangsikan hubungan kalian tidak terbatas pada hubungan seorang tuan kepada hambanya. Tapi setelah mendengar sendiri cerita dari Kangmas, aku percaya bahwa Kangmas tidak pernah berdusta kepadaku”, berkata Dara Jingga kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping yang mengetahui kehalusan seorang wanita terlihat menarik nafas dalam-dalam. Didalam hatinya sendiri kadang ada sebuah dusta yang tersamar tentang perasaan hati seorang lelaki berhadapan dengan seorang wanita seperti Nariratih.

“Gerimis seperti ini biasanya akan sangat lama dan panjang”, berkata Dara jingga mengisi suasana kekosongan diantara mereka.

“Benar, mungkin akan berlanjut mendekati awal pagi

nanti”, berkata Mahesa Amping menanggapi.

Dan pagi diatas bumi Majapahit nampaknya begitu cerah setelah semalaman diguyur oleh gerimis yang panjang. Terlihat tiga orang lelaki tengah berjalan diatas tanah basah di halaman muka Pasanggrahan Ki Sandikala.

Ketiga lelaki itu ternyata adalah Ki Sandikala, Mahesa Pukat dan Kebo Arema yang akan pergi ke Benteng Tanah Ujung Galuh.

Setelah sampai disana mereka meminta kepada beberapa prajurit untuk menyiapkan secepatnya sepuluh perahu perusak. Sebuah perahu kayu yang cukup besar dilengkapi sebuah besi tajam bercagak di depan anjungannya.

Setelah memberi pesan yang cukup kepada para prajurit yang akan menyiapkan sepuluh perahu perusak, terlihat mereka berjalan kearah muara sungai Kalimas.

Terlihat mereka berjalan menyusuri tepian Kalimas hingga jauh ke pedalaman.

“Di tikungan sungai ini kurasa tempat yang paling tepat untuk menjamu tamu-tamu asing kita”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat dan Ki Sandikala.

“Sebagaimana sekelompok bajak laut menunggu mangsanya”, berkata Ki Sandikala mengagumi ketelitian Kebo Arema menyusun rencana peperangan mereka.

“Disinilah tempat yang baik untuk menempatkan beberapa orang pengintai yang akan melemparkan panah sanderannya begitu melihat para tamu asing itu mendekati meja perjamuannya”, berkata Kebo Arema ketika mereka tiba di sebuah tempat yang tidak begitu jauh dari arah tikungan sungai Kalimas di dekat muaranya itu.

“Mendengar kata perjamuan, aku jadi tidak sabar untuk mengarak Putri Gayatri dan Raden Wijaya dalam upacara pungut mantu nanti.

Demikianlah, setelah menyusuri sungai Kalimas, terlihat mereka kembali ke arah semula, kearah muara sungai Kalimas. Namun pembicaraan mereka telah menyimpang jauh, tidak lagi mengenai sebuah rencana peperangan, tapi berkisar tentang rencana upacara pungut mantu antara Raden Wijaya dan putri Raja Kertanegara bernama Gayatri yang saat itu telah tinggal bersama di Pasanggrahan Ki Sandikala ditemani oleh Endang Trinil anak kemenakan Ki Sandikala.

“Aku banyak berharap, semoga Dara Petak dapat berpikir jernih, pernikahan diantara mereka adalah sebuah ikatan suci, ikatan garis penyambung keluarga memperkuat silsilah mahkota”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Pukat dan Kebo Arema.

“Dalam perjalanan kami berlayar dari Tanah Melayu, aku sudah dapat mengenal lebih dekat dengan putri Raja tanah Melayu itu, Dara Petak menurutku adalah seorang wanita dewasa yang punya wawasan cukup luas, juga keseimbangan jiwanya menilai apapun yang datang kepadanya. Seorang Wanita yang tabah”, berkata Kebo Arema kepada Ki Sandikala dan Mahesa Pukat.

Tidak terasa mereka berjalan sudah sampai di muara sungai Kalimas.

“Mari kita kembali ke Bumi Majapahit, aku ingin kalian berdua menilai kesiapan pasukan khusus kami”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Pukat dan Kebo Arema.

Sementara itu, di sebuah aliran Sungai Brantas terlihat iring-iringan perahu besar terlihat laju terbawa arus air yang cukup deras di awal musim penghujan di tahun itu.

“Beberapa hari yang lalu aku melihat mereka melaju ke hulu, sekarang mereka sudah akan kembali ke hilir”, berkata seorang lelaki kepada kawannya diatas sebuah jukung ketika melihat rombongan armada pasukan Mongol melintas di sungai Brantas.

“Sebuah jung besar yang indah, tapi tidak sebesar jung Singasari”, berkata kawannya melihat sebuah ukiran ular naga yang indah menghiasi anjungan perahu kau itu.

“Para pembajak pasti enggan mendekati mereka”, berkata lelaki itu kembali kepada kawannya.

Kedua orang itu tidak tahu bahwa iring-iringan perahu besar itu adalah sebuah armada perang bangsa Mongol yang baru kembali dari Kotaraja Kediri setelah memporak-porandakan serta merampok semua barang berharga di istana maupun seluruh rumah milik orang Kediri di Kotaraja. Seandainya mereka tahu dan melihat langsung perlakuan liar pasukan Mongol itu di Kotaraja Kediri pasti kedua orang itu tidak akan berani berada dan terlihat oleh pasukan liar itu.

Untungnya mereka tidak tahu, juga tidak mengetahui sedang apa sebagian dari mereka diatas perahu besar itu. Ternyata mereka sedang berpesta pora merayakan kemenangan mereka. Dan yang sangat memilukan hati bahwa mereka berpesta pora diantara para tawanan wanita yang baru saja mereka dapatkan dari Kotaraja Kediri. Para wanita yang mereka ambil dari seorang suami yang mereka bunuh, atau para gadis yang mereka rampas dengan paksa dari rumah-rumah yang mereka bakar setelah membunuh semua penghuninya, menyisakan para kaum perempuannya.

Hari itu adalah hari ke tiga pelayaran mereka menyusuri sungai Brantas bermaksud untuk kembali ke Bandar

Tanah Ujung Galuh untuk selanjutnya kembali ke tanah leluhurnya jauh di daratan Cina.

Sementara itu, di salah satu perahu besar itu, dimana seorang panglima perang mereka berada suasananya tidak berbeda, mereka juga sepanjang perjalanan tengah berpesta pora merayakan kemenangan mereka.

“Yang Dipertuan agung Kubilai Khan telah menyediakan persiapan pangan yang cukup besar, persediaan pangan untuk satu tahun perjalanan. Sementara kita mendapatkan harta rampasan perang yang berlimpah, mari kita rayakan kemenangan ini”, berkata Panglima perang itu diantara para perwiranya yang menyambutnya dengan suasana sorak kegembiraan.

“Dan sebagai bukti bahwa kita telah menaklukkan Kerajaan Jawadwipa, kita telah membawa Raja dan Ratu mereka hidup-hidup”, berkata kembali Panglima perang itu dengan suara lebih keras lagi disambut oleh sorak dan sorai lebih keras lagi dari para perwiranya.

Sementara itu matahari sudah berada di seberang barat jauh di belakang mereka manakala iring-iringan perahu itu telah memasuki sungai Kalimas.

Dan pesta pora diatas perahu pasukan Mongol itu masih terus berlangsung bahkan semakin kian meriah ketika langit malam memayungi sepanjang sungai Kalimas, memayungi hutan di pinggir kanan kiri sepanjang aliran sungai itu.

Dan mereka terus berpesta pora sepanjang malam itu.

Terlihat iring-iringan perahu besar mereka telah memasuki aliran sungai muara Kalimas ketika bintang kejora terlihat bersinar terang di langit timur, hari memang telah menjelang pagi.

Diatas perahu-perahu besar itu sudah tidak terdengar lagi suara kegaduhan, tidak terdengar lagi suara kemeriahan pesta pora. Yang tersisa adalah kendi-kendi dan cawan arak yang bertebaran diatas geladak bersama suara dengkur sebagian prajurit yang terlihat tergeletak diatas geladak setelah semalaman lelah berpesta pora minum arak sepuasnya.

Hari memang masih gelap dan dingin diatas sungai Kalimas mendekati pagi itu.

Mereka tidak menyadari sama sekali bahwa beberapa pasang mata tengah menunggu kedatangan mereka.

Mereka tidak menyadari ketika sebuah panah sanderan terlihat melambung tinggi membelah langit diatas sungai Kalimas. Dan mereka tidak sama sekali menyadari ketika sepuluh perahu perusak telah menghadang perjalanan mereka.

Barulah mereka menyadari ketika beberapa perahu mereka terguncang ditabrak sebuah perahu perusak didepan mereka.

Namun baru saja mereka menyadari bahwa mara bahaya tengah mengepung diri mereka, ribuan panah berapi terlihat meluncur menghujani iring-iringan perahu prajurit Mongol itu.

Terdengar jeritan para prajurit Mongol yang tertembus panah berapi, dan perahu mereka sudah terbakar, api berkobar di mana-mana.

Belum juga para prajurit Mongol itu menguasai keadaan, tiba-tiba saja ratusan jukung kecil telah mendekati perahu-perahu prajurit Mongol itu. Dan ribuan orang terlihat berloncatan dengan tangkas dan cepatnya seperti air bah memenuhi perahu para prajurit Mongol itu.

Raden Wijaya memimpin pasukannya telah melompat di sebuah perahu langsung menyerang prajurit asing yang masih terkejut tidak tahu harus berbuat apa. Tapi naluri prajurit mereka sudah dapat langsung menyesuaikan diri, tapi dengan persiapan yang terlambat digilas habis pasukan Raden Wijaya.

Sementara itu di perahu lain, terdengar suara cambuk menggelegar seperti sebuah petir terlihat berputar-putar melecut kesana kemari menimbulkan suara jeritan tertahan korban di ujung cambuknya. Ternyata orang bercambuk itu adalah Mahesa Amping yang sengaja membuat suara petir dengan cambuknya untuk meruntuhkan nyali pihak lawan yang mendengarnya.

Di perahu lainnya, ternyata Putu Risang telah berbuat yang sama sebagaimana Mahesa Amping, telah melepas cambuk pendeknya dengan gerak sendal pancing, maka terdengar suara petir membahana di pagi yang masih gelap itu telah menjatuhkan perasaan para prajurit asing. Sementara cambuknya seperti kepala ular yang hidup dan bermata, satu persatu prajurit asing itu jatuh berguguran terkena cambuk pendeknya. Keadaan itu telah membangkitkan semangat para prajurit pribumi yang tergabung dalam pasukan khusus itu menghadapi para prajurit asing. Dalam waktu yang singkat jumlah prajurit asing didalam perahu itu langsung menyusut surut.

“Sekarang aku menjadi yakin, mengapa tuanku Raden Wijaya begitu percaya kepada anak muda itu, ternyata ilmunya memang sangat dapat diandalkan”, berkata Mabujang yang berada dalam satu perahu bersama Putu Risang melihat sepak terjang Putu Risang menggerakkan cambuk pendeknya.

Di perahu lainnya lagi, seorang Kebo Arema seperti

seekor banteng mengamuk dengan sebuah badik pendek senjata andalannya telah merobohkan begitu banyak prajurit asing. Rupanya Kebo Arema ingin membalas kekalahannya dalam pertempuran mereka di selat Bangka.

Terlihat juga Ki Sandikala, meski tidak melepas senjata andalannya yaitu sebuah cakra, tapi tidak mengurangi ketrenginasannya. Para prajurit asing terlihat seperti rayap diterjang api obor yang berjalan. Siapa pun prajurit asing yang mendekat langsung tersapu, terlempar terkena pukulan dan tendangannya.

Senapati Mahesa Pukat, Ranggalawe, Gajah Pagon, Putut Prastawa, Menak Koncar dan Menak Jingga adalah para ksatria yang menjadi perhitungan, ikut menyerbu bersama pasukan gabungan itu menguasai satu persatu prajurit asing didalam perahu besarnya.

Luar biasa memang akibat dari serangan yang mendadak dan begitu tiba itu, setengah prajurit Mongol itu sudah langsung menjadi korban. Tiga ribu pasukan khusus Raden Wijaya memang sudah disiapkan untuk serangan mendadak itu, ditambah seribu mantan prajurit Singasari dibawah Senapati Mahesa Pukat adalah para petarung di lautan membuat para prajurit Mongol yang sangat ditakuti di daratan terutama pasukan berkudanya seperti tidak mampu melayani serangan pasukan gabungan itu. Dalam waktu yang begitu singkat sebagian perahu-perahu besar itu sudah langsung dapat dikuasai oleh para prajurit gabungan itu.

Seperti air bah, bilamana mereka telah menguasai satu perahu lawan, maka mereka beralih membantu kawan mereka ditempat lain di perahu lawan lainnya yang belum sepenuhnya dikuasai pasukan pribumi itu.

“Raden Wijaya berkhianat”, berkata seorang yang berpakaian panglima perang penuh rasa geram bercampur kegusaran menyaksikan satu persatu perahu besar sudah dikuasai para pasukan pribumi. Dengan wajah merah penuh kemarahan telah membantai siapapun prajurit yang datang mendekat.

“Kita harus keluar dari kepungan ini”, terdengar orang berpakaian panglima perang itu berteriak kencang.

Ternyata teriakan itu adalah sebuah perintah, terlihat seorang perwira bawahannya berteriak yang sama. Maka seketika itu juga terlihat layar perahu itu sudah dikembangkan. Dan dengan suara setengah memaksa memerintahkan para budak mereka mengayuh perahu itu lebih cepat lagi.

Terlihat sebuah perahu besar milik prajurit asing telah dapat keluar dari kepungan itu. Kegelapan pagi telah menyelamatkan mereka dari sergapan yang mendadak itu. Perahu besar itu telah menghilang jauh di kegelapan pagi sungai Kalimas meninggalkan perahu besar lain kawan mereka yang sepertinya telah menjadi bulan-bulanan para prajurit pribumi.

Demikianlah, tiga ribu pasukan Raden Wijaya yang dibantu dua ribu pasukan Mahesa Pukat yang baru kembali dari Tanah Melayu telah dapat menguasai jalannya pertempuran.

Satu persatu prajurit asing itu telah berjatuhan, dan satu persatu perahu besar milik prajurit asing itu telah dapat mereka kuasai.

Terlihat sang Fajar telah bersinar di atas sungai Kalimas, terdengar sorak sorai pasukan gabungan itu menyuarakan kemenangan mereka ditengah asap yang mengepul membakar perahu besar berukir naga besar di

anjungannya itu. Sebuah perahu besar yang indah yang datang dan berlayar dari tempat yang jauh di seberang lautan di pantai Cina daratan akhirnya telah tenggelam di dasar sungai Kalimas, di sebuah sungai kecil yang belum pernah didengar sebelumnya, untuk pertama kalinya didatangi oleh orang asing yang tidak dapat diceritakan oleh mereka karena nama mereka ikut tenggelam bersama perahu berukir naga besar di anjungannya itu.

Raden Wijaya dan para ksatria bumi Majapahit masih melihat perlahan tapi pasti dua belas perahu besar pasukan asing itu tenggelam terseret aliran sungai Kalimas. Perlahan tapi pasti hanya terlihat tiang-tiang layarnya masih muncul di permukaan air sungai Kalimas bersama mayat-mayat yang terapung terbawa aliran sungai Kalimas yang terlihat sudah mulai naik meluap di awal musim penghujan itu.

Dan tiang-tiang kayu layar perahu akhirnya sudah tidak terlihat lagi di permukaan sungai Kalimas, tenggelam bersama barang muatannya, tenggelam bersama sisa-sisa kenangan pahit yang datang bersama para pasukan asing itu dengan segala kesombongannya, dengan segala keangkuhanya dari sebuah armada besar prajurit yang paling disegani di segala medan pertempuran.

Syukurlah para prajurit Raden Wijaya dapat menolong dan menyelamatkan beberapa orang tawanan perang yang sebagian besar adalah para wanita. Tidak sebagaimana luka para prajurit yang dapat diobati. Sementara hati dan perasaan para wanita itu memang perlu waktu yang lama untuk dapat kembali hidup sebagaimana semula. Luka mereka ada di dalam lubuk hati yang paling dalam, luka tersiksa dan teraniaya dalam cengkraman kebuasan para prajurit asing yang tidak mengenal lagi norma-norma kehidupan. Sekelompok

manusia yang dipenjarakan oleh nafsu kebiadaban, lebih rendah dan lebih kotor dari binatang yang paling hina sekalipun.

“Akhirnya kita dapat mengalahkan keangkuhan mereka”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya disampingnya di tepian sungai Kalimas sambil memandangi satu persatu tiang layar perahu milik pasukan asing itu tenggelam menghilang dari permukaan air sungai Kalimas

“Ada satu yang dapat meloloskan diri, aku berharap paman dan bibiku masih hidup ada bersama mereka”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Sandikala.

“Saat ini sudah ada dalam pergantian arah angin laut, perahu besar mereka tidak akan dapat membawa mereka kembali ke tempat asal mereka, angin Muson akan membawa mereka ke arah timur”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya.

Terlihat wajah Raden Wijaya berubah cerah, terlintas didalam benaknya bahwa bibi dan pamannya Raja Jayakatwang masih dapat diselamatkan kembali dari tangan orang-orang asing itu.

“Mereka masih belum jauh”, berkata Raden Wijaya penuh harapan kepada Ki Sandikala.

“Ijinkan hamba memerintahkan beberapa orang untuk mencari Ratu dan Raja Kediri itu”, berkata Ki Sandikala kepada Raden Wijaya.

“Pergantian musim angin laut masih enam bulan kedepan”, berkata Raden Wijaya.

“Benar, kita dapat mencari mereka di beberapa daratan terdekat”, berkata Ki Sandikala.

Demikianlah, pada hari itu juga Ki Sandikala telah

memerintahkan beberapa orang mengejar perahu asing itu dimana diperkirakan mereka telah membawa Ratu dan Raja Kediri sebagai tawanan perang. Putut Prastawa, Menak Jingga, Menak Koncar dan Putu Risang masing-masing telah ditunjuk sebagai pemimpin dalam beberapa kelompok pencarian itu.

“Kalian berpencar ke segala arah penjuru kemungkinan dimana perahu asing itu merapat di daratan. Segeralah meminta bantuan bila perhitungan kalian tidak mampu menghadapi pasukan mereka”, berkata Ki Sandikala memberikan arahan kepada kelompok pasukan yang akan memburu keberadaan perahu asing itu untuk merebut kembali Ratu dan Raja Kediri yang masih menjadi tawanan perang mereka.

Maka setelah mendengarkan pengarahan dari Ki Sandikala, terlihat pasukan pencari itu telah berangkat dari Bumi Majapahit menuju Bandar Tanah Ujung Galuh. Mereka akan berpencar mencari di beberapa daratan terdekat. Setiap kelompok membawa seorang prajurit yang sangat mahir mengenal arah angin dan mengenal dimana daratan terdekat, sebuah dari beberapa kemungkinan perahu asing itu merapat berlindung untuk sementara waktu menunggu pergantian arah musim angin yang dapat membawa mereka kembali ke tempat asalnya di daratan Cina.

“Kita bergabung dalam kelompok yang sama wahai anak muda”, berkata Mabujang sambil berlari mendekati seorang anak muda yang ternyata adalah Putu Risang ketika mereka sama-sama menuju ke Bandar Tanah Ujung Galuh.

Bandar Tanah Ujung Galuh hari itu sudah mendekati senja, air biru laut sudah mulai terlihat kelam menampar bibir-bibir dermaga kayu.

Terlihat sebuah perahu bercadik mulai menjauhi dermaga menuju laut lepas, mereka adalah salah satu perahu bercadik dari kelompok pemburu yang berpencar berangkat mencari keberadaan sisa pasukan asing yang telah membawa Raja dan Ratu Kediri sebagai tawanan perang. Dan Putu Risang bersama Mabujang ada dalam salah satu perahu prajurit pemburu itu.

Sementara itu di hari yang sama jauh dari Bandar Tanah Ujung Galuh, di sebuah laut lepas terlihat sebuah perahu besar berukir naga besar di anjungannya terapung diatas laut sunyi dengan layar terkembang penuh.

Ternyata perahu besar itu adalah para prajurit Mongol yang tersisa, yang dapat meloloskan diri dari sergapan pasukan Raden Wijaya di sungai Kalimas. Dan dengan sangat terpaksa mereka harus mengikuti arah bertiupnya angin yang membawa mereka berlayar tanpa arah tujuan kearah timur, terapung di laut sunyi.

“Magucin dan Yongki, kalian lebih mengenal Raden Wijaya dibandingkan diriku. Apa kira-kira yang ada dalam pikirannya saat ini, terutama pikirannya tentang kita”, berkata seorang berpakaian panglima perang pasukan itu diatas perahu besar mereka kepada dua orang perwira bawahannya bernama Magucin dan Yongki, dua orang yang pernah diselamatkan oleh Ki Sandikala dan telah diantar ke Bumi Majapahit diperkenalkan kepada Raden Wijaya.

”Kita telah membuat marah Raden Wijaya dimana kita telah menawan Raja dan Ratu Kediri, salah satu perjanjian yang telah kita langgar kesepakatan bersamanya”, berkata Magucin mewakili kawannya Yongki kepada sang Panglima perang mereka.

“Raja dan Ratu Kediri itu sangat berharga sebagai

jaminan pertanda kepada Kaisar Yang Dipertuan Agung Kubilai Khan bahwa tugasku di Jawadwipa telah dapat kulaksanakan dengan baik”, berkata Panglima perang mereka dengan suara keras sepertinya merasa tersinggung dikatakan oleh Magucin telah menghianati sebuah kesepakatan dengan Raden Wijaya. “Yang ingin kutanyakan adalah apa yang ada dalam pikiran Raden Wijaya terhadap kita saat ini”, bertanya kembali Panglima Perang itu.

“Tuan Panglima Ike Mese ingin tahu apa yang akan diperbuat Raden Wijaya saat ini?”, berkata Yongki yang tahu tabiat Panglima perangnya yang tidak ingin dipersalahkan, seorang yang mudah marah yang dipanggil sebagai Panglima Ike Mese oleh Yongki.

“Untuk itulah kalian berdua kupanggil, bukan untuk bicara yang lain”, berkata Panglima Ike Mese dengan suara masih tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Magucin.

“Yang pasti bahwa Raden Wijaya akan memerintahkan prajuritnya untuk memburu kita, menjaga di setiap Bandar Jawadwipa karena tahu kita terjebak dalam pusaran angin yang terbalik dari arah pelayaran kita kembali ke tanah leluhur. Raden Wijaya akan terus memburu kita karena tahu kita telah membawa harta rampasan perang, juga dua tawanan berharga itu”, berkata Yongki mewakili kawannya Magucin yang terlihat terdiam, takut berkata lagi yang dapat membuat amarah Panglima perangnya itu.

“Apa menurut kalian yang dapat kita perbuat untuk dapat keluar dari penjagaan Raden Wijaya”, bertanya Panglima Ike Mese kepada dua orang perwira bawahannya itu.

“Kita harus berlayar melambung menghindari Jawadwipa,

menukar perahu besar berciri naga besar karena mata Raden Wijaya pasti sudah disebar di sepanjang pantai timur ini”, berkata Yongki masih mewakili Magucin yang masih juga terdiam.

“Aku setuju dengan buah pikiranmu itu”, berkata Panglima Ike Mese kepada Yongki tanpa melihat kepada Magucin seperti tahu apa yang ada dalam pikiran bawahannya yang satu itu, merasa tersinggung dengan suara kerasnya.

Namun pembicaraan mereka terhenti ketika mereka bertiga mendengar suara teriakan dari arah anjungan.

“Daratan!!!”, terdengar suara seorang prajurit dari anjungan.

“Daratan!!!”, terdengar lagi suara seorang prajurit dari anjungan.

Terlihat Panglima Ike Mese, Magucin, Yongki dan beberapa orang lainnya berjalan kearah anjungan untuk melihat apa yang terlihat di anjungan.

Ternyata mereka memang telah melihat sebuah daratan, meski matahari senja telah hampir menutup pemandangan sekitar mereka di tengah laut sunyi itu, tapi sebuah bayangan daratan yang tersamar kabut senja terlihat terbujur dihadapan mereka.

“Kita berlabuh di daratan itu”, berkata Panglima Ike Mese memberi perintah.

Demikianlah, di ujung senja perahu besar berukir naga besar itu telah berlabuh di sebuah pantai daratan tak bernama.

Beberapa pasang mata terlihat mengawasi kedatangan mereka, nampaknya para nelayan yang bermukim di daratan kecil itu. Terlihat sebuah perkampungan nelayan

tidak jauh dari pantai tempat berlabuh perahu besar berukir naga itu.

“Maaf, kami telah terbawa arus angin terdampar di daratan ini. Apakah kami dapat berjumpa dengan pemimpin kalian di daratan ini?” bertanya Magucin yang ditugaskan sebagai duta kepada salah seorang nelayan.

“Tuan berada di Nusa Sapudi begitulah kami menyebutnya, mari kuantar tuan kepada pemimpin kami”, berkata seorang nelayan membawa Magucin menemui pemimpin mereka.

Ternyata Magucin adalah seorang duta yang sangat berpengalaman, sangat mudah mengambil hati setiap orang. Begitu diperkenalkan dengan pemimpin di perkampungan nelayan di daratan kecil yang bernama Nusa Sapudi itu, Magucin sudah dapat mempengaruhi pemimpin itu, orang yang dituakan di Nusa Sapudi itu.

“Kami kenal banyak orang di seberang daratan besar Madhura yang akan memberi tuan beberapa perahu kayu”, berkata orang yang dituakan di daratan itu untuk dapat menyediakan beberapa perahu kayu kepada Magucin yang telah berkata manis akan memberinya banyak hadiah.

“Terima kasih, kami tidak akan melupakan kebaikan budi tuan”, berkata Magucin

“Beberapa orang kami dapat mengantar kalian sampai ke Tanjungpura, disana kalian dapat bersembunyi dari mata penguasa Jawadwipa menunggu datangnya angin barat”, berkata pemimpin itu kepada Magucin.

“Terima kasih, senang bekerja sama dengan tuan”, berkata Magucin kepada orang yang dituakan di perkampungan nelayan itu.

Ternyata Magucin bukan hanya dapat berkata manis, tidak lama berselang sudah datang kembali ke rumah orang yang dituakan di daratan itu dengan membawa banyak hadiah berupa beberapa pundi keping emas.

Bagian 2

“Ini adalah tanda persahabatan kita, kami akan membawa hadiah lebih banyak lagi setelah tuan membawa beberapa perahu kayu kepada kami”, berkata Magucin kepada orang yang dituakan itu.

“Sepekan ini aku akan memberi kabar kepada kalian”, berkata orang yang dituakan itu kepada Magucin penuh kegembiraan.

Demikianlah, pada keesokan harinya orang yang dituakan di daratan kecil itu telah memerintahkan beberapa orangnya menyeberang ke daratan besar Nusa Madhura mencari beberapa perahu kayu. Perahu kayu yang dipesan Magucin adalah sebuah perahu dagang yang cukup besar

“Aku akan berangkat pertama, bersama beberapa perahu kayu yang paling awal datang”, berkata Panglima Ike Mese setelah menerima laporan dari Magucin.

Dan hari itu di sebuah perkampungan pinggiran pantai di daratan timur Madhura matahari sudah bergeser ke barat, hari sudah mulai mendekati senja. Para penduduk di perkampungan itu sebagian besar adalah para pembuat perahu kayu yang biasa menerima banyak pesanan dari berbagai nagari di jaman itu.

“Kita harus menyamar sebagai seorang saudagar besar yang datang ingin membeli perahu kayu”, berkata Putu

Risang kepada Mabujang yang tengah berjalan ke perkampungan para pembuat perahu kayu di sore itu. Mereka berdua telah berpisah dengan kelompok mereka yang sudah terpencar ke beberapa tempat mencari berita tentang pasukan asing.

“Aku dapat memerankan sebagai seorang saudagar”, berkata Mabujang sambil membusungkan dadanya bergaya sebagai seorang saudagar sungguhan.

“Kulihat kamu memang pantas sebagai seorang saudagar sungguhan”, berkata Putu Risang sambil tersenyum melihat gaya Mabujang yang bergaya sebagai seorang saudagar sungguhan.

Demikianlah, di sore itu Putu Risang dan Mabujang telah memasuki perkampungan itu, mendekati sebuah tempat pembuatan perahu kayu.

“Maaf, junjungan kami telah menjual perahu ini”, berkata seorang lelaki pekerja kepada Mabujang dan Putu Risang yang menyamar sebagai seorang saudagar yang hendak membeli sebuah perahu.

“Siapa yang sudah memesan perahu ini”, bertanya Putu Risang kepada lelaki pekerja itu.

“Orang kaya dari Nusa Sapudi, bahkan kudengar mereka juga sudah memesan beberapa perahu kayu di semua galangan di sepanjang pesisir ini”, berkata lelaki pekerja itu kepada Putu Risang tanpa bercuriga sama sekali.

Demikianlah, Mabujang dan Putu Risang telah kembali ke sebuah tempat tersembunyi bersama kelompoknya sekitar hutan tidak jauh dari pantai Songinep berjumlah sekitar dua puluh orang. Sebagaimana Putu Risang dan Mabujang, kawan-kawan mereka juga telah mendapatkan berita yang sama dengan berbagai cara

masing-masing.

“Malam ini aku akan menyusup ke Nusa Sapudi”, berkata Putu Risang kepada kawan-kawannya itu.

“Aku akan mengantarmu, aku pernah datang ke daratan kecil itu”, berkata salah seorang kawannya, seorang lelaki asli Madhura.

“Terima kasih”, berkata Putu Risang kepada kawannya itu.

“Mungkin aku dapat dibutuhkan disana”, berkata Mabujang menawarkan dirinya ikut bersama.

“Baiklah, kita hanya memastikan bahwa pasukan asing itulah yang saat ini berada di Nusa Sapudi tengah membutuhkan beberapa perahu kayu untuk mengelabui mata kita”, berkata Putu Risang.

Demikianlah, ketika malam bergelayut menutupi langit purba terlihat sebuah perahu bercadik tengah terapung diatas laut sunyi menuju sebuah daratan kecil di seberang pantai Songinep.

Jarak daratan kecil Nusa Sapudi memang tidak begitu jauh dari pantai Sunginep, terhalang gelap malam yang tersamar, perahu bercadik Putu Risang telah merapat di sebuah pantai Nusa Sapudi.

“Kalian pasti bukan penghuni daratan ini, kalian kami tangkap”, berkata seorang dari sekitar lima puluh orang asing yang ternyata sudah berada disekitar mereka bertiga.

“Kami memang bukan penghuni daratan ini, setahuku tidak ada larangan siapapun boleh merapat di pantai ini”, berkata kawan Putu Risang, seorang asli Madhura.

“Sejak saat ini tidak boleh seorang pun keluar masuk

daerah ini tanpa seijin kami”, berkata salah satu dari mereka.

Terlihat Putu Risang menyentuh lengan kawannya itu, memberi tanda untuk mengikuti keinginan para prajurit asing itu.

Maka tanpa perlawanan apapun, Putu Risang dan kedua kawannya digelandang ke barak-barak darurat mereka yang sudah dibangun di sekitar pantai Nusa Sapudi.

“Jangan coba-coba melarikan diri”, berkata seorang prajurit asing itu yang memasukkan Putu Risang bersama kedua kawannya itu ke sebuah barak tahanan dengan tangan dan kaki terikat.

Keadaan didalam barak itu memang begitu gelap, tidak ada pelita apapun. Untungnya cahaya bulan diatas langit nusa Sapudi sedikit memberi cahaya.

Setelah membiasakan mata didalam barak itu, akhirnya Putu Risang dapat meraba dengan pandangannya melihat keadaan dan suasana didalam barak tahanan itu.

“Anak muda, apakah malam ini kamu datang kembali membawa pesan dari Raden Wijaya?”, terdengar suara seorang wanita dimana Putu Risang sangat mengenal pemilik suara itu.

“Tuanku Ratu Turuk Bali?”, berkata Putu Risang melihat wajah seorang wanita tersenyum ke arahnya.

Ternyata mata Putu Risang sudah dapat melihat jelas di dalam barak tahanan itu, bukan main gembiranya hati Putu Risang bahwa didalam barak tahanan itu dapat bertemu kembali dengan Ratu Turuk Bali. Bukan hanya wanita itu saja, juga seorang lelaki setengah baya berada di sisi ratu Turuk Bali.

“Apakah hamba berhadapan dengan Tuanku Raja

Jayakatwang?”, bertanya Putu Risang kepada seorang lelaki di sisi Ratu Turuk Bali.

“Benar, ki sanak telah berhadapan dengannya. Hanya seorang lelaki biasa yang tidak punya kekuasaan apapun”, berkata lelaki itu dengan wajah terlihat penuh kepasrahan diri yang ternyata benar adalah Raja Jayakatwang.

“Panggil kami dengan sebutan paman dan bibi wahai anak muda”, berkata Ratu Turuk Bali penuh senyum kepada Putu Risang.

Putu Risang terdiam, memandang kedua suami istri dihadapannya, dua orang bangsawan yang punya kekuasaan begitu tinggi di Jawadwipa kini berada didalam barak tahanan bersamanya. Di dalam sebuah barak kotor yang tidak beralas apapun selain pasir putih pantai yang lembab. Kedua suami istri itu nampak begitu mesra, seperti tidak menghiraukan keadaan mereka. Mereka seperti pasrah diri kemanapun dibawa oleh para prajurit asing. Mereka seperti tidak memikirkan apapun.

Putu Risang masih terdiam, matanya terlihat berkeliling seperti tengah meraba kain tebal barak itu yang mengurung keberadaan mereka di Nusa Sapudi.

“Kita harus keluar dari sini, tapi aku belum menemukan sebuah cara”, berkata Putu Risang kepada kedua kawannya.

“Apakah kamu akan melepaskan ikatanmu dan keluar barak ini bertempur habis-habisan?”, bertanya Mabujang kepada Putu Risang yang sudah tahu kesaktian ilmu anak muda itu.

“Aku memang dapat bertempur menghadapi mereka, tapi semua itu tidak cukup untuk menyelamatkan diri kita

keluar dari sini", berkata Putu Risang merasa kurang yakin dapat menyelamatkan diri mereka, apalagi harus membawa pergi Raja dan Ratu Kediri itu. Dengan kepandaiannya mungkin Putu Risang dapat menyelamatkan diri, tapi bagaimana mungkin kedua tangannya dapat membawa mereka sambil bertempur?, berpikir Putu Risang dalam hati.

"Seandainya saja aku dapat membuat sebuah aji sirep yang kuat, aku akan melakukannya membuat tidur semua prajurit asing itu dan kita dapat keluar pergi kembali ke Jawadwipa dengan selamat tanpa susah payah" berkata Mabujang sambil tersenyum pasrah, pikirannya memang telah buntu saat itu tidak tahu lagi dengan cara apa dapat meloloskan diri.

"Teruslah berandai-andai", berkata Putu Risang sambil tersenyum melihat mata Mabujang yang terus berputar-putar seperti tengah mencari-cari dengan pikirannya di atap langit-langit barak tenda itu.

"Seandainya aku punya sebuah kesaktian yang tinggi dapat menurunkan kabut tebal menutup pandangan para prajurit asing itu", berkata kembali Mabujang sambil matanya masih berputar-putar.

Itulah kata-kata terakhir yang terdengar didalam barak tahanan itu, setelah itu keadaan menjadi begitu hening. Semua kepala di dalam barak tahanan itu mungkin tengah ada dalam alam bayangan dan pikiran mereka masing-masing.

Cukup lama keheningan itu berlangsung hingga akhirnya terpecahkan oleh sebuah kata-kata yang keluar dari lelaki kawan mereka yang ikut mengantar mereka ke Nusa Sapudi, orang asli Madhura.

"Aku memang tidak punya kesaktian untuk membuat

kabut, tapi aku pernah membuat sebuah gendam yang kuat menidurkan orang sekampungku”, berkata lelaki itu perlahan dan datar.

“Kamu punya ajian sirep perasuk sukma?”, berkata Mabujang tidak percaya kepada kawannya itu dengan bola mata seperti keluar memandang kawannya itu.

“Aku mewarisi ilmu itu secara turun temurun”, berkata lelaki itu kepada Mabujang sambil mengangguk perlahan.

“Tapi kamu dapat menjadi korban ditinggal sendiri di barak tahanan ini”, berkata Mabujang tidak sampai hati meninggalkan kawannya itu.

“Aku rela jadi bebanten demi dapat membawa Raja dan Ratu Kediri kembali ke Jawadwipa”, berkata lelaki itu dengan wajah pasrah dan kesungguhan hati.

“Ki sanak semua, aku merasa terharu bahwa ternyata kalian punya kepedulian yang begitu tinggi atas diri kami disaat selembar diri kami sudah tidak punya arti apapun”, berkata Raja Jayakatwang merasa terharu melihat sikap Putu Risang dan kedua kawannya itu.

Kembali suasana di dalam barak tahanan menjadi begitu sunyi, masing-masing telah berada di alam pikirannya sendiri-sendiri.

Tiba-tiba saja keheningan seperti terpecahkan ketika sebuah kata keluar dari mulut Putu Risang, perlahan, datar tapi begitu meyakinkan.

“Tidak ada yang menjadi banten disini, mudah-mudahan aku dapat membuat sebuah kabut menutupi semua penglihatan para prajurit asing disini”, berkata Putu Risang sambil merinci bagaimana mereka dapat pergi meloloskan diri.

“Tidak kusangka, khayalanku menjadi kesampaian meski

dua kesaktian itu bukan berasal dariku”, berkata Mabujang penuh kegembiraan setelah mendengar tutur Putu Risang merinci bagaimana mereka dapat lolos keluar dari barak tahanan itu.

“Tubuh kita semua dalam keadaan terikat, aku tidak dapat melepas gendamku dalam keadaan seperti ini”, berkata lelaki dari Madhura itu.

“Aku dapat melepas ikatan ini”, berkata Putu Risang sambil menghentakkan tenaga saktinya.

Bukan main terkejutnya Mabujang melihat kekuatan tenaga sakti Putu Risang. Mabujang dengan mata kepala sendiri menyaksikan tali ikatan ditangan Putu Risang terputus.

Mata Mabujang masih terbelalak ketika dengan cepat pula Putu Risang membuka ikatan kakinya dan langsung membuka ikatan tali yang mengikat di kedua tangan dan kaki Mabujang.

“Bantu aku melepas ikatannya, aku akan membuka ikatan tali Raja dan Ratu.”, berkata Putu Risang kepada Mabujang setelah membuka ikatan kaki dan tangannya.

Maka dalam waktu cepat mereka semua sudah terlepas dari ikatan di dalam barak tahanan itu.

Sementara itu langit malam diatas Nusa Sapudi terlihat mendung, wajah rembulan robek terpotong awan hitam. Beberapa prajurit asing terlihat masih berjaga-jaga di hampir setiap pintu barak mereka. Ada beberapa orang terlihat kadang berkeliling meronda dan memastikan keadaan disekitar barak-barak mereka.

Namun perlahan suasana malam yang dingin di sekitar barak-barak prajurit asing itu menjadi terasa semakin dingin dan senyap. Angin yang berhembus perlahan

bersama suara ombak di pantai seperti irama alam yang begitu damai membisiki hati dan sukma untuk diam sejenak memejamkan mata dan pikiran, mengosongkan segala perasaan demi mendengar suara hati yang lirih berbisik untuk segera tidur.

Ternyata suasana yang begitu senyap itu bukan sebuah kebetulan. Lelaki orang Madhura kawan Putu Risang dan Mabujang itu telah melepas ajian sirep perasuk sukmanya.

Dampak gendam ilmu ajian sirep pelepas sukma itu ternyata begitu kuat.

Terlihat dua orang prajurit di depan barak tahanan sudah mulai duduk tidak kuat menahan rasa kantuk mereka. Dan tidak lama kemudian tidak disadari sama sekali, mereka sudah tertidur dalam keadaan terduduk bersandar lutut mereka sembari menelungkup.

Sementara itu, di beberapa tempat para peronda juga terlihat tertidur di sekitar perapian mereka. Ternyata hawa kantuk yang kuat telah menyerang mereka. Juga menyerang semua orang di dalam barak-barak prajurit asing itu yang memang sudah sejak awal malam sudah beristirahat, dan hawa gendam sudah membuat mereka lebih pulas lagi, tertidur nyenyak dibuai hawa senyap sepi dan dingin sejuk angin yang berhembus lebih terasa menyejukkan karena diiringi ajian ilmu pelepas sukma yang kuat, sebuah gendam yang memang sangat kuat yang telah dilepas oleh orang Madhura kawan Putu Risang dan Mabujang dari barak tahanan..

Langit malam diatas Nusa Sapudi begitu kelam memayungi pantai pasir. Angin dan suara debur ombak seperti suara irama malam di pantai Nusa Sapudi mengiringi kesenyapan suasana malam yang begitu

menyekap. Dan terlihat tiga bayangan berendap-endap perlahan meninggalkan barak-barak prajurit asing itu menuju ke sebuah tempat yang tidak begitu jauh dari mereka di sekitar pantai Nusa Sapudi.

Ternyata ketiga bayangan itu adalah Mabujang bersama Ratu dan Raja Kediri yang sudah keluar dari barak tahanan menuju ke perahu bercadik yang masih ada ditempatnya sebagaimana ditinggalkan oleh mereka

“Kabut mulai turun menutupi pandangan”, berkata Mabujang dalam hati dengan mata terbelalak melihat kabut putih halus menutupi Nusa Sapudi yang semakin lama menjadi semakin tebal menutupi jarak pandang.”Anak muda itu telah melepas kesaktian ilmunya”, berkata kembali dalam hati merasa bangga bahwa Putu Risang memang dapat diandalkan, punya kekuatan ilmu sakti yang dapat membuat kabut putih menutupi pandangan mata.

“Mereka pasti tengah keluar dari barak tahanan”, berkata Mabujang kepada Raja dan Ratu Kediri agar mereka bersiap diri naik keatas perahu pergi jauh meninggalkan pantai nusa Sapudi secepatnya.

Sebagaimana yang ada dalam pikiran Mabujang, terlihat keluar dari kabut putih yang tebal dua bayangan menghampiri mereka. Ternyata mereka adalah Putu Risang dan kawannya.

“Mari kita cepat berangkat sebelum kabut menghilang”, berkata Putu Risang sambil mendorong perahu bercadik bersama Mabujang dimana Raja dan Ratu Kediri sudah ada bersama kawan mereka diatas perahu bercadik itu.

Maka dalam waktu yang begitu singkat perahu bercadik itu sudah berada di dasar pantai lebih dalam, dan telah melaju semakin menjauhi bibir pantai yang masih

berkabut tipis di malam yang sepi itu.

Angin darat terlihat begitu perkasa berhembus menggelembungkan kain layar perahu bercadik yang meluncur laju diatas permukaan laut sunyi di malam itu.

“Bintang paku itu adalah arah kemudi layar kita”, berkata kawan Madhura itu sambil tangannya menunjuk ke arah sebuah jajaran bintang yang berkedip diatas langit diatas lautan yang luas gelap sepanjang mata memandang.

“Pantai Sunginep”, berkata Mabujang penuh kegembiraan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mabujang, sebuah gundukan hitam membujur rebah seperti seorang raksasa hitam tengah berbaring terlihat muncul dihadapan mereka, itulah daratan besar Nusa Madhura.

Perlahan tapi pasti perahu bercadik mereka terlihat sudah mendekati bibir pantai Sunginep.

“Kalian pergi begitu lama”, berkata seorang kawan mereka di pinggir pantai menyongsong kedatangan mereka.

Namun kawan mereka itu bibirnya seperti terkancing ketika melihat diatas perahu bercadik dua orang lelaki dan wanita yang tidak dikenalnya.

Barulah orang itu menyadari bahwa seorang lelaki dan wanita itu ternyata Raja dan Ratu Kediri yang tengah mereka cari selama itu setelah mendengar ucapan Putu Risang.

“Raja dan Ratu ada bersama kita, mari kita segera pergi ke persembunyian kita”, berkata Putu Risang.

Bibir orang itu memang seperti terkunci, selama ini hanya sering mendengar nama Raja dan ratu Kediri, baru

malam itu mata kepalanya sendiri melihat sosok wajah dua orang yang sangat dihormati di Bumi Jawadwipa. Dan malam itu telah bersamanya pula membuat sebuah kebanggaan dirinya seperti melambung tinggi, kakinya terasa berjalan mengambang terapung diatas tanah pasir pantai.

Demikianlah, dibawah malam mereka telah berjalan kearah sebuah hutan kecil di dekat pantai Sunginep itu ke sebuah gubuk persembunyian mereka.

Bukan main gembiranya semua kawan-kawan Putu Risang yang berada di sebuah gubuk di hutan itu melihat kehadiran Putu Risang yang datang bersama Raja dan Ratu Kediri.

Dan malam itu di sekitar gubuk itu beberapa orang prajurit kelompok pemburu terlihat berjaga bergiliran di ujung malam yang memang sebentar lagi akan berakhir.

Ternyata malam memang sudah akan segera berakhir, terlihat di ujung timur langit menggelantung bintang Kejora sang perindu yang bersinar begitu terang benderang seperti cahaya pemandu sang surya melepaskan warna kemerahan si langit purba. Membangunkan suara kokok ayam jantan membuyarkan mimpi-mimpi malam.

Dan sang surya akhirnya telah terbangun mengintip bumi di ujung timur lengkung langit dalam lingkaran tabur sinar kuning keemasan.

“Pagi ini aku seperti baru mendengar suara kokok ayam begitu merdu mendayu membangunkan hati dan jiwaku dalam sebuah kehidupan baru. Ternyata jiwa ketika tidak memiliki apapun begitu kaya raya. Semua yang kita lihat, semua yang kita dengar seperti begitu indah. Dan kita seperti pengembara di Taman Nirwana penuh bunga”,

berkata Raja Jayakatwang penuh kebahagiaan menatap wajah dan senyum Ratu Turuk Bali yang menatapnya penuh warna keceriaan hati. Sebuah warna kebahagiaan di mata wanita itu yang sudah lama tidak pernah dilihatnya.

“Kakanda telah memiliki mahkota singgasana sejati, mahkota singgasana Dewa Siwa yang bertahta diatas permadani jiwa yang tenang, jiwa tanpa keakuan duniawi”, berkata Ratu Turuk Bali.

“Aku akan menulis suara keindahan jiwa ini diatas lembaran rontal, mengabadikannya untuk semua jiwa-jiwa yang haus dahaga agar selalu berada di dalam kucuran jeram kesejukan hati, memadamkan segala amarah, membeningkan kekeruhan hawa sang angkara”, berkata Raja Jayakatwang penuh kebahagiaan.

“Aku akan terus membaca tanpa jemu semua untaian suara hati kakanda diatas lembaran rontal jiwa Kakanda”, berkata kembali Ratu Turuk Bali juga dengan wajah penuh kegembiraan dan kebahagiaan hati.

“Aku akan menembangkan dengung keindahan suara hati ini untuk jiwa-jiwa yang sepi agar terbebas dari ayunan kegelisahan dan kegersangan hati. Membawa jiwa-jiwa yang kering terpanggang keangkuhan diri. Aku akan mengabdikan seluruh tembang suci suara hatiku sepanjang hidupku dalam gending irama jiwa di kesunyian malam dan siangku”, berkata kembali Raja Jayakatwang seperti kepada dirinya sendiri.

“Aku akan terus mendengarkan gending suara irama suci tembang cipta karya kakanda sepanjang malam dan siangku tanpa kejemuan”, berkata kembali Ratu Turk Bali dengan wajah penuh kebahagiaan bahwa kekasih hati tercinta telah kembali menemukan jati dirinya.

Demikianlah, Gusti Yang Maha Agung begitu kasih memanggil jiwa yang ingin mendekat dengan jalan kepahitan, dengan jalan kegetiran, dengan jalan yang begitu berliku penuh derita dan kesengsaraan. Dan Raja Jayakatwang terpanggil jiwanya manakala tidak memiliki apapun, harta, tahta singgasananya telah runtuh musnah hilang punah, dan Gusti Yang Penuh Kasih telah memberi penggantinya, istana kebesaran jiwa.

Dan diluar gubuk sederhana itu matahari pagi sudah menerangi tanah lewat celah daun dan dahan pepohonan di hutan kecil itu. Beberapa orang prajurit terlihat telah menyiapkan makanan pagi untuk mereka, untuk Raja dan Ratu Kediri yang berada dalam tanggung jawab mereka hingga sampai tiba waktunya dapat kembali ke Bumi Majapahit.

“Mudah-mudahan tidak ada orang yang memborong puluhan kuda, sebagaimana orang kaya nusa Sapudi memborong perahu kayu”, berkata Mabujang kepada Putu Risang ketika tengah keluar dari hutan kecil dekat pantai Sunginep bermaksud mendatangi beberapa pasar hewan untuk membeli beberapa ekor kuda untuk mereka yang memang tidak dapat mengarungi laut lepas karena musim angin timur laut masih lama berlalu.

Beruntunglah mereka, seorang telah membawa mereka ke Tanah Perdikan Sunginep dimana ada seorang peternak kuda yang dapat menyediakan beberapa kuda untuk mereka.

“Harga peternak itu lebih murah dari harga di pasar hewan”, begitu orang itu memberikan kepastian mengenai harga seekor kuda.

Dan sebagaimana yang dikatakan orang itu, mereka mendapatkan harga kuda yang lebih murah

dibandingkan dengan harga di pasar hewan.

Demikianlah, sembilan penunggang kuda terlihat sudah keluar dari hutan kecil didekat pantai Sunginep langsung menuju arah pesisir pantai selatan daratan besar Madhura. Abu kering pasir pantai terlihat mengepul dibelakang kuda-kuda mereka yang rancak berlari dan berpacu waktu.

Hari itu tanggal empat belas bulan Kartika tahun 1215 Saka, sehari sebelum pelaksanaan upacara Abhiseka Raden Wijaya menjadi Raja pertama Majapahit.

Terlihat di pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya tengah ditemani Turuk Bali dan suaminya, Jayakatwang.

“Pamanda dan Bibi, besok adalah hari upacara pemercikan air suci sebagai pemberkatanku sebagai Raja yang berkedudukan di Majapahit, ananda mohon doa restu dan persaksian Pamanda dan bibi berdua”, berkata Raden Wijaya kepada Paman dan bibinya mantan penguasa Kerajaan Kediri.

“Kami berdua akan menjadi saksi dan merestui penobatan ananda, merestui jalan lurus yang akan ananda lewati membawa tahta singgasana Majapahit mengarungi samudra kejayaannya”, berkata Jayakatwang kepada Raden Wijaya dengan wajah tulus penuh kebijaksanaan.

“Terima kasih atas restu dari Pamanda dan Bibi berdua, semoga ananda dapat membawa darma ini sebagai warisan pusaka leluhur yang dapat ananda jaga sepanjang hayat ananda”, berkata Raden Wijaya penuh rasa terima kasih kepada paman dan bibinya, dua orang yang sangat dihormatinya itu yang dianggapnya sebagai sesepuh yang dapat membimbingnya sebagai seorang Raja Majapahit.

“Semoga kamu dapat mengambil banyak hikmah atas segala pahit dan getir, kebaikan dan keburukan di masa lalu kekuasaanku”, berkata Jayakatwang kepada Raden Wijaya. “Aku bersama bibimu saat ini sudah merasa terlepas dari himpitan dan keserakahan duniawi. Ijinkanlah aku untuk dapat membangun sebuah pura di Tanah Ujung Galuh, dimana aku dapat dengan mataku melihat luasnya lautan, namun hatiku selalu tertambat di tanah para petani”, berkata kembali Jayakatwang kepada Raden Wijaya.

“Permintaan Pamanda dan bibi akan segera ananda perkenankan”, berkata Raden Wijaya kepada Jayakatwang. “Ada sebuah tanah yang bergumuk di sekitar Tanah Ujung Galuh, dari situ kita dapat melihat lautan luas, bila pamanda dan bibi berkenan ananda akan perintahkan orang untuk dibangunkan sebuah pura disana”, berkata kembali Raden Wijaya.

Mendengar perkataan kemenakannya itu, terlihat Jayakatwang dan Turuk Bali merasa sangat gembira. Mereka seperti mendapat sebuah tempat untuk hari-hari tua mereka, Di sebuah tempat dimana mata dapat memandang lautan luas, namun masih melihat hijaunya tanah ladang dan kesibukan para kaum tani. Dan tempat yang elok itu berada di Tanah Ujung Galuh.

Angin semilir berhembus menerbangkan rumput kering di halaman muka pasanggrahan Raden Wijaya di awal pagi yang cerah dibawah pandangan tiga pasang mata diatas pendapa itu. Tiga pasang mata yang teduh dinaungi kedamaian hati sebuah persaudaraan yang sudah sekian lama terpecah. Kini mereka seperti tiga jiwa yang telah dipersatukan kembali dengan tali kasih sedarah, sehati dan sejiwa.

Sementara itu di tanah alun-alun bumi Majapahit saat itu

terlihat sebuah kesibukan besar, beberapa orang terlihat sudah hampir selesai mendirikan beberapa tajuk, sementara beberapa orang lagi tengah merangkai janur kelapa sebagai penghias dan pertanda akan dilaksanakan sebuah upacara besar, upacara Abhiseka Raden Wijaya menjadi seorang Raja Agung dimana bumi Majapahit telah menjadi pusat prajanya, tempat tahta singgasananya.

Semua kesibukan itu adalah untuk menghadapi hari esok dimana di alun-alun itu akan digelar sebuah upacara agung, sebuah upacara Abhiseka, upacara pemercikan air suci kepada Raden Wijaya yang akan dinobatkan sebagai seorang Raja Majapahit.

Dan saat itu pula hampir di setiap banjar-banjar di bumi Majapahit sudah berhias dengan aneka umbul-umbul dan panji-panji dan janur kelapa. Terlihat bendera Dwiwarna gula kelapa berdiri ditengah-tengah setiap umbul-umbul dan panji-panji.

Kesibukan di bumi Majapahit menjelang hari penobatan Raden Wijaya memang menjadi sebuah pemandangan umum hari itu hampir di setiap tempat sebagai pertanda semua orang yang berada di bumi Majapahit ikut merayakannya, ikut merasakan kegembiraan dan kebahagiaan itu.

Masih ditengah kesibukan menghadapi upacara agung itu, Mahesa Amping dan Ki Sandikala di Pasanggrahannya masing-masing terlihat telah menerima kedatangan para utusan dari berbagai kalangan dan dari berbagai daerah yang jauh yang memang sengaja diundang untuk menyaksikan upacara penobatan Raden Wijaya. Mereka yang datang sebagai tamu undangan itu adalah para raja-raja bawahan kerabat dan keluarga besar Wangsa Rajasa Singosari

yang mendukung sepenuhnya berada dalam satu pusat pemerintahan dibawah panji praja Majapahit Raya. Mereka para tamu undangan itu juga para utusan dari berbagai Padepokan di Jawadwipa. Juga para pendeta dan para brahmana dari berbagai pelosok daerah di Jawadwipa yang berharap pemerintahan baru praja Majapahit dapat mengayomi dan melanggengkan agama dan ajaran mereka tetap tumbuh dibawah naungan kekuasaan raja baru, Raden Wijaya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa penghuni bumi Majapahit sebagian besar adalah mereka yang dikirim oleh Adipati Aria Wiraraja dari Madhura dan para cantrik Padepokan Teratai Putih dari berbagai tempat di Jawadwipa dan Balidwipa dibawa oleh guru besar mereka Ki Sandikala. Dan hampir dapat dikatakan bahwa para penghuni bumi Majapahit itu adalah para lelaki yang hanya tahu memegang berbagai senjata dan bercocok tanam.

Ternyata Gusti Agung Maha Pengasih dan Pemurah, dalam sebuah serangan mendadak atas para prajurit asing di sungai Kalimas beberapa hari yang lewat dimana kemenangan gilang gemilang berada di pihak Raden Wijaya, mereka juga telah berhasil menyelamatkan para tawanan perang yang dibawa dari Kotaraja Kediri. Dan sebagian besar diantara mereka itu adalah kaum Wanita.

Hanya beberapa orang saja dari para tawanan wanita itu yang berniat kembali ke kampung halaman mereka, kembali ke keluarganya disana. Namun sebagian besar lagi telah berniat untuk tidak kembali selama-lamanya. Mereka telah menjatuhkan sebuah niat suci, mengabdi di Bumi Majapahit.

Bukan sebuah kebetulan, tapi sudah menjadi guratan

tangan dari Gusti yang Maha Agung bahwa di bumi Majapahit ada dua srikandi, yaitu Nyi Nariratih dan Endang Trinil. Merekalah dua srikandi bumi Majapahit yang telah ditugaskan untuk menghimpun para wanita itu, membina dan melatihnya menjadi sebuah kekuatan lain melengkapi kekuatan yang sudah ada di Bumi Majapahit.

Dan hari itu menjelang upacara agung penobatan Raden Wijaya menjadi Raja Agung, para wanita itu telah kembali ke kodratnya berada di kesibukan yang lain, berada dalam kesibukan di dapur umum di sebuah tempat memenuhi dan menyiapkan kebutuhan makan dan minum pagi, siang dan malam para tamu undangan yang telah berdatangan memenuhi bumi Majapahit.

Sementara itu ditengah kesibukan Bumi Majapahit menghadapi hari upacara besar itu, terlihat tiga anak lelaki di pinggir hutan Maja tengah berlatih mematangkan jurus-jurus mereka. Pasti kita sudah dapat menebaknya siapa lagi ketiga anak lelaki di bumi Majapahit kalau bukan Gajahmada bersama Jayanagara dan Adtyawarman.

Meski guru penuntun mereka Putu Risang sudah beberapa hari itu tidak mengawasi dan membimbing mereka karena tugas-tugas khususnya, ketiga anak itu masih terus berlatih setiap hari di sanggar terbuka mereka di pinggir hutan Maja.

Tapi hari itu mereka tidak tahu bahwa beberapa pasang mata tengah mengawasi mereka. Beberapa pasang mata nampaknya tengah bermaksud buruk kepada mereka. Mereka bertiga memang tidak menyadari ada beberapa pasang mata telah bermaksud untuk menculik mereka.

“Kita belum tahu siapa diantara ketiga anak itu putra

Raden Wijaya”, berkata salah seorang dari mereka yang mengintip di sebuah semak belukar.

“Kita bawa saja mereka bertiga”, berkata orang disebelahnya.

“Kamu benar, kita bawa mereka semua untuk kita serahkan kepada guru kita”, berkata lagi orang ketiga dari kedua orang sebelumnya.

Ternyata yang tengah mengintai di pinggir hutan itu adalah tiga orang lelaki bertelanjang dada. Sementara bagian pusar sampai pertengahan paha hanya ditutupi oleh selembar kain yang dipakai dengan cara dilibatkan, sebuah ciri bahwa mereka adalah dari sebuah sekte agama tertentu di jaman itu.

Ketiga orang lelaki itu setelah mengamati cukup lama berkeyakinan bahwa tidak ada orang dewasa bersama ketiga anak itu.

“Nampaknya mereka tidak dijaga oleh siapapun”, berkata seseorang yang paling tua diantara kedua temannya seperti sebuah ajakan untuk keluar dan membawa pergi ketiga anak itu.

Demikianlah, ketiga orang lelaki itu sudah keluar dari persembunyian mereka.

“Hebat, teruslah berlatih, kami bertiga akan terus menunggu sampai selesai”, berkata salah seorang dari mereka bertiga sambil mendekati tempat berlatih Gajahmada bersama kedua kawannya itu.

Mendengar dan melihat ada tiga orang yang mendekati mereka, serentak Gajahmada, Jayanagara dan Adityawarman menghentikan latihannya.

“Mengapa kalian berhenti?”, berkata salah seorang diantara mereka yang paling tua,

“Kami tidak ingin ada orang asing melihat latihan kami”, berkata Gajahmada dengan dada membusung.

“Kalau begitu berlatihlah dengan pamanmu ini”, berkata orang tertua itu seperti seorang yang mengejek membuat sebuah kuda-kuda sambil menggerakkan kedua tangannya membuat berbagai jurus.

“Jangan salahkan aku bila tanganku melukai paman”, berkata Gajahmada sambil maju selangkah.

“Tua sekali pikiranmu”, berkata orang itu mendelik mendengar ucapan Gajahmada yang biasa diucapkan oleh orang dewasa yang sudah mapan ilmunya.

“Aku sudah siap menerima serangan paman”, berkata lagi Gajahmada penuh percaya diri dengan sedikit merenggangkan kedua kakinya dan dada masih dibusungkan.

Melihat sikap Gajahmada itu, terlihat ketiga orang lelaki itu tertawa terbahak-bahak melihat sikap Gajahmada yang berani itu, terutama dengan ucapannya yang seperti seorang dewasa jago kanuragan.

“Pamanmu akan melatih mulutmu agar tidak sembarang mengucap”, berkata orang itu sambil tertawa dan melepaskan pukulan perlahan, masih bermain-main.

Bukan main terkejutnya orang itu, dengan sigap terlihat Gajahmada sudah mengelak kesamping dan langsung melangkah kedepan dengan sebuah kepalan tangan masuk membentur perutnya.

Beggg !!!

Terdengar suara kepalan tangan Gajahmada cukup keras membentur perut orang itu.

“Gila!!!”, berkata orang itu sambil mundur selangkah

memegangi perutnya terhantam keras pukulan Gajahmada.

“Yang gila paman, kenapa memberi peluang kepadaku”, berkata Gajahmada berdiri tidak mengejar orang itu yang masih meringis merasakan sakit diperutnya.

Terlihat orang itu menarik nafasnya dalam-dalam, merasa malu ketika sekilas melihat kedua kawannya tertawa terpingkal-pingkal menertawakan dirinya yang dalam satu gebrakan sudah dapat dipukul oleh seorang anak kecil.

Terlihat mata orang itu mendelik tajam kearah Gajahmada seperti ingin memperlihatkan kepada kedua kawannya itu bahwa dirinya tidak sebodoh yang dipikirkan oleh kedua kawannya itu.

“Anak kecil tua, kubungkam mulutmu”, berkata orang itu berjalan cepat maju melayangkan tangannya menyambar kepala Gajahmada benar-benar tidak mau main-main lagi seperti pada serangan pertamanya.

Terkejut orang itu melihat dengan tangkasnya Gajahmada mengelak dan mengangkat sebuah kakinya kearah pangkal paha orang itu.

“Jurus kedua Rajawali meluncur”, berkata Gajahmada sambil terbang dengan sebuah kaki mengincar paha orang itu.

Tapi lawan Gajahmada itu adalah seorang lelaki yang sudah mapan mengenal kanuragan dan tidak menganggap Gajahmada anak kecil lagi.

Terdengar orang itu mendengus meremehkan serangan Gajahmada telah melompat kesamping dan balas menyerang dengan kakinya. Tetapi Gajahmada dengan lincah telah melompat kesamping dan menyusul balas

menyerang.

Demikianlah, serang dan balas menyerang pun telah silih berganti meski pemandangan sangat aneh dimana seorang anak kecil bersama orang dewasa bertempur sangat seru saling serang dan balas menyerang.

“Rajawali menerkam”, berkata Gajahmada melompat balas menyerang sambil mengucapkan nama jurus yang sedang dilakukan.

Sementara itu kedua orang kawannya sudah tidak tertawa lagi, dalam hati memuji anak kecil dihadapannya itu dapat melayani serangan kawannya dengan sangat baik.

Sebagaimana kedua kawan orang itu, Jayanagara dan Adityawarman terlihat berdebar-debar takut Gajahmada lengah terkena serangan lawannya. Maka setiap kali orang itu menyerang Gajahmada, terlihat kedua anak itu menahan nafasnya, baru ketika Gajahmada dapat menghindar dan balas menyerang terlihat kedua anak itu melepaskan nafasnya lega.

Gajahmada adalah anak yang cerdas, sudah dapat menghapal semua jurus yang diajarkan Putu Risang kepadanya, termasuk kembangannya. Meski kali ini harus menguras otaknya yang encer karena lawan tandingnya bukan Jayanagara atau Adityawarman, tapi orang asing dengan jurus asing yang baru dilihatnya itu.

Tapi Gajahmada dengan kecerdasannya masih mampu melayani orang itu dengan beberapa serangan balik yang cukup keras menjadikan lawannya tidak main-main lagi ditambah rasa malu kepada kedua temannya telah berusaha menunjukkan bahwa dirinya akan segera merobohkan anak kecil itu.

Tapi Gajahmada ternyata tidak semudah perkiraan orang dewasa lawannya itu, Gajahmada selalu dapat mengelak bahkan dapat balas menyerang.

Namun lawan Gajahmada bukan orang yang baru mengenal satu dua jurus kanuragan, orang itu sudah matang mengenal jurus-jurus perguruannya juga sudah mengenal beberapa jurus tipuan menghadapi seorang lawan.

Ternyata tataran ilmu Gajahmada memang belum matang dan disiapkan untuk menghadapi segala tipu muslihat dari berbagai jurus perguruan lain diluar apa yang sudah diajarkan kepadanya.

Hingga pada sebuah gerakan tipu daya lawannya, dimana terlihat orang itu tengah berancang-ancang mengunakan kakinya, Mata Gajahmada dapat tertipu tidak dapat membaca muslihat tipu daya itu dan kaget bukan kepalang dimana tiba-tiba saja orang itu telah berputar tidak jadi menendang menggantikannya dengan sebuah kepalan tangan meluncur tiba-tiba menghantam atas bahu kanan meleset terus masuk mengenai bagian samping kepalanya.

Benggg !!!!

Gajahmada merasakan kepalanya pening seketika dan terhuyung jatuh.

Tetapi, memang dasar Gajahmada adalah anak yang keras kepala, telah membungkam mulutnya agar tidak terdengar suara kesakitannya.

Terlihat lawan Gajahmada bertolak pinggang dihadapannya sambil tertawa bergelak-gelak.

Dan anak kecil berbadan tambur itu tidak mengenal jera, apalagi mendengar tertawa lawannya yang bergelak-

gelak telah membuat dadanya bergemuruh melupakan rasa sakitnya. Maka dengan sekuat tenaga terlihat Gajahmada sudah bangkit berdiri siap menghadapi kembali lawannya yang masih tertawa dan bertolak pinggang.

“Tendangan Rajawali”, berteriak Gajahmada sambil meluncur menerjang lawan dengan sebuah tendangan

“Tendangan Rajawali Pitik”, berkata lawan Gajahmada sambil bergeser sedikit tubuhnya dan balas menyerang dengan sebuah pukulan kearah ke pinggang.

Bukan main marahnya Gajahmada mendengar olok-olok itu, baginya menghina jurusnya berarti telah menghina perguruannya. Itulah sebabnya Gajahmada terlihat lebih tanggas lagi dalam setiap serangannya.

Namun kembali tatarannya yang masih sangat dangkal tidak dapat menduga sebuah jurus tipuan telah memperdayakannya.

Ngekkk…!!!

Sebuah tendangan telah bersarang di perut Gajahmada.

Terlihat Gajahmada terdorong dan terlempar jatuh terguling di tanah kotor. Pakaian dan wajah anak tambur itu sudah tercampur debu tanah, memang sebuah tontonan yang menggelikan.

Tapi anak itu memang benar-benar keras kepala telah membungkam mulutnya rapat-rapat agar tidak terdengar suara kesakitannya.

Dan lawan Gajahmada terlihat kembali bertolak pinggang sambil tertawa bergelak-gelak seakan telah memberi hiburan kepada kedua kawannya itu yang juga ikut tertawa.

Mendengar suara tertawa dari lawan dan kedua kawannya itu telah membakar kemarahan Gajahmada. Terdengar anak kecil itu menggeram seperti harimau marah berusaha untuk bangkit kembali.

Namun ketika Gajahmada bermaksud hendak bangkit, ditelinganya seperti mendengar suara bisikan yang lirih, tapi sangat jelas terdengar.

"….anak hebat, dua kali tertipu adalah sebuah kebodohan. Aku akan membantumu, pejamkan matamu dan dengarkanlah suara pikiranmu. Lakukan apa yang ada dalam pikiranmu….", demikian Gajahmada mendengar suara bisikan itu terdengar jelas tapi tidak ada suara apapun seperti langsung terdengar dari pikirannya sendiri.

Tanpa berpikir apapun lagi, Gajahmada terlihat bangkit berdiri dengan kedua mata terpejam.

Sebenarnya ketika Gajahmada terjatuh untuk yang kedua kalinya, Jayanagara dan Adityawarman ingin segera meloncat menggantikan dirinya maju menghadapi lawan Gajahmada.

Tapi langkah kedua sahabatnya itu tertahan sekaligus terheran-heran melihat Gajahmada telah berdiri dengan kedua mata terpejam.

Sebagaimana Jayanagara dan Adityawarman, lawan Gajahmada sudah berhenti tertawa berganti dengan mata terheran-heran melihat Gajahmada berdiri dengan kedua mata terpejam.

Kedua kawan lawan Gajahmada juga melihat keanehan itu, seketika mereka tidak tertawa lagi hanya menunggu apa yang selanjutnya terjadi dengan mata dan wajah penuh keheranan.

“…….bagus anak hebat, pejamkan matamu dan lakukan apa yang ada dalam pikiranmu”, berkata kembali sebuah bisikan yang ada dalam pikiran Gajahmada.

Terkejut bukan kepalang lawan Gajahmada ketika dengan cepat sebuah tendangan meluncur ke arahnya, untung saja lawan Gajahmada sudah dapat menguasai diri meski masih terkejut melihat serangan Gajahmada yang masih memejamkan kedua matanya.

Ternyata serangan Gajahmada lewat sebuah tendangan kaki yang meluncur adalah sebuah jurus tipuan. Karena Tiba-tiba saja seperti seorang yang sudah dapat membaca gerakan yang dilakukan lawannya itu, terlihat Gajahmada merunduk sedikit sambil melayangkan tangannya ke samping tentunya dengan tenaga yang kuat.

Bukk…!!!!

Lawan Gajahmada tidak sempat lagi mengelak sebuah pukulan keras mengenai pangkal pahanya.

Tapi serangan Gajahmada tidak hanya sampai disitu, tiba-tiba saja menjatuhkan diri menjadikan sebuah tangannya menjadi sebuah poros sumbu untuk mengayunkan badan dan kakinya seperti gasing.

Blengggg…!!!

Sisi belakang betis lawan Gajahmada telah terpukul dan terdorong oleh tendangan gasing Gajahmada.

Maka terlihat orang dewasa itu terjengkal ke belakang dengan kepala belakang lebih dulu merasakan kerasnya tanah.

Jayanagara dan Adityawarman seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, lawan orang dewasa itu jatuh dalam sebuah gebrakan pertama Gajahmada yang

masih memejamkan kedua matanya.

“…..bagus anak hebat, tetaplah memejamkan matamu, ikutilah apa kata pikiranmu….”, berkata kembali bisikan lewat pikiran Gajahmada.

Terlihat lawan Gajahmada telah berdiri perlahan masih merasakan rasa sakit di belakang kepalanya yang terbentur dengan tanah keras.

Terlihat juga pakaiannya sudah bercampur debu tanah kotor.

“Anak setan, pasti ada dedemit yang merasuki anak itu”, berkata orang itu yang sudah berdiri sambil memandang kearah Gajahmada yang masih juga memejamkan kedua matanya.

“Jurus aneh, kakang Putu Risang tidak pernah mengajarkan jurus itu”, berkata Jayanagara sambil menyentuh lengan Adityawarman merasa aneh melihat Gajahmada menjatuhkan lawannya dengan sebuah jurus aneh yang baru saja diperlihatkan oleh Gajahmada.

“Jangan-jangan Mahesa Muksa telah *disambat dedemit* hutan ini”, berkata Adityawarman yang terus memperhatikan Gajahmada yang masih memejamkan matanya siap menghadapi lawannya yang sudah berdiri.

“Aku tidak takut dengan dedemit apapun!!”, berteriak orang itu sambil langsung menyerang ke arah Gajahmada dimana dalam pandangannya telah *kesambat dedemit* hutan itu.

Tetapi, masih sambil memejamkan matanya, terlihat Gajahmada seperti dapat melihat serangan itu yang sudah bergeser sedikit langsung membuat serangan balasan.

“Gila!!”, berkata lawan Gajahmada yang harus melompat

ke samping menghindari serangan Gajahmada.

Dan perkelahian antara Gajahmada dengan orang dewasa itu pun kembali menjadi begitu seru bahkan bertambah seru karena Gajahmada hampir selalu lolos dalam setiap serangan dari lawannya yang sudah seringkali mencoba mengerahkan segenap kemampuannya menyerang dengan berbagai jenis tipuan yang sangat halus. Tapi Gajahmada dengan masih memejamkan matanya telah dapat keluar dari sergapan penuh tipuan bahkan balas menyerang dengan tidak kalah berbahayanya.

Hingga dalam sebuah kesempatan, kembali Gajahmada sudah dapat menjatuhkan lawannya, sebuah pukulannya hinggap diantara pangkal pertemuan dua paha orang itu.

Terlihat orang itu mendelik merasakan sakit yang sangat dan nafasnya seperti terputus seketika.

Seketika juga orang itu seperti baju lusuh rebah terjatuh di tanah tidak bergerak lagi, pingsan.

Kedua kawan orang itu melotot dengan wajah merah takut bercampur rasa heran yang sangat melihat Gajahmada masih memejamkan matanya menghadap kearah kawannya yang berbaring tidak bergerak.

“*Dedemit* hutan ini mungkin marah kepada kita”, berkata dari salah satu orang itu yang dengan wajah pucat melihat Gajahmada yang masih berdiri dengan kedua mata tertutup rapat-rapat.

Kedua orang itu seperti bimbang apa yang harus diperbuat, antara rasa takut dan percaya tidak percaya bahwa anak kecil yang sudah dapat mengalahkan kawannya itu sudah dibantu oleh makhluk halus penunggu hutan Maja itu.

Namun ditengah kebimbangannya, muncullah seseorang entah dari mana sudah datang sambil mengumpat-umpat.

“Anak murid bodoh, kenapa harus takut dengan segala macam *dedemit*”, berkata orang itu kepada kedua orang yang terkejut melihat kedatangan orang baru itu.

“Ampun guru, *dedemit* hutan ini telah merasuk anak itu”, berkata salah seorang diantara kedua orang itu menyebut guru kepada orang yang baru datang.

“Dedemit setan belang apapun aku tidak akan pernah takut!!”, berteriak orang yang dipanggil guru itu langsung menghadapkan dirinya ke arah Gajahmada yang tengah tersenyum dengan mata yang sudah tidak dipejamkan lagi.

“Apakah orang tua akan turun tangan melayani anak kecil seperti aku ini?”, berkata Gajahmada sudah bersiap diri dengan merenggangkan kedua kakinya siap menghadapi orang tua di depannya itu dengan wajah penuh percaya diri.

“Aku tidak akan melakukan apapun, hanya ingin membungkam mulutmu yang tua sebelum waktunya”, berkata orang tua itu sambil melangkah mendekati Gajahmada.

Dan sebuah tangan orang tua itu sudah terangkat tinggi-tinggi mungkin hendak menghajar Gajahmada dengan tangannya itu.

Tapi tangan itu masih tetap ditempatnya, seperti tidak mampu digerakkan.

Terlihat mata orang itu seperti keluar melotot penuh rasa takut merasakan dirinya tiba-tiba saja tidak mampu menggerakkan tangannya, juga semua anggota

badannya terasa terkunci.

Namun rasa terkunci itu perlahan luluh bersamaan dengan kemunculan seorang tua renta yang berdiri didekatnya dengan wajah penuh senyum, wajah dan senyum penuh keramahan. Begitu bening wajah dan senyum itu seperti sebuah telaga di pagi hari telah menggetarkan hati dan perasaan orang yang dipanggil guru itu.

“Memalukan, orang tua memukul seorang anak kecil di saksikan oleh banyak orang”, berkata orang tua renta itu kepada orang yang dipanggil guru itu masih dengan senyum sarehnya.

“Maaf, dengan siapakah aku berhadapan?” berkata orang yang dipanggil guru itu dengan hati sedikit sungkan menduga orang tua renta itu pasti bukan orang sembarangan.

“Aku hanya pengembara biasa, orang di dekatku biasa memanggilku dengan sebutan Embah Galunggung”, berkata orang tua itu masih dengan senyum sarehnya.

“Ampunkan hamba yang tidak dapat berlaku hormat berhadapan dengan tuanku Prabu Guru Darmasiksa”, berkata orang yang dipanggil guru itu sambil bersimpuh di tanah bersujud dihadapan orang tua renta itu.

Melihat gurunya bersujud di depan orang tua renta itu, kedua orang itu ikut sebagaimana dilakukan oleh gurunya.

“Bangkitlah, hendaklah kamu bersujud hanya kepada Gusti Nu Luhur, aku jenggah melihatnya”, berkata orang tua renta itu meminta ketiga orang yang bersujud kepadanya berdiri.

Maka ketiga orang itu dengan wajah penuh rasa takut

yang sangat telah berdiri, namun tidak berani menatap langsung kepada orang tua renta itu.

“Dari mana kamu tahu nama asliku, sudah lama orang di sekelilingku tidak memanggilku dengan sebutan itu, aku pun telah melupakan nama itu”, berkata orang tua renta itu yang memperkenalkan diri bernama Embah Galunggung.

“Kecapi dari kayu kenanga dan tali petik dari emas yang tuan bawa”, berkata orang yang dipanggil guru itu masih dengan menundukkan kepalanya.

Terlihat orang tua renta itu tersenyum memandang sebuah kecapi ditangan kirinya.

“Sekarang pergilah menjauh, buang segala niat burukmu untuk mencelakai salah satu dari ketiga anak ini, karena salah satu dari mereka adalah cucu buyutku”, berkata orang tua renta yang mengakui dirinya adalah Prabu Guru Darmasiksa seorang maharaja dari kerajaan Pasundan yang sudah melengserkan dirinya berdiam di Gunung Galunggung mengajar tuntunan keselamatan kepada siapapun yang berkeinginan belajar kepadanya, menuntut ilmu kesucian bathin.

Bagian 3

Ucapan dan perkataan Prabu Guru Darmasiksa dianggap sebuah perintah oleh ketiga orang itu yang sudah pernah mendengar kesaktian orang tua renta itu dapat meruntuhkan sebuah gunung batu hanya dengan suaranya.

Terlihat kedua orang murid itu telah memapah kawannya yang masih pingsan itu. Bersama gurunya mereka

bertiga dengan tergopoh-gopoh penuh rasa sungkan dan hormat meninggalkan pinggir hutan Maja itu.

Setelah ketiga orang itu menghilang jauh di kerapatan Hutan Maja, terlihat orang yang menamakan dirinya bernama Embah Galunggung itu yang sebenarnya adalah Prabu Guru Darmasiksa menoleh menatap ketiga anak kecil dihadapannya itu.

“Siapa diantara kalian putra Sanggrama Wijaya?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa penuh senyum ramah kepada ketiga anak itu.

“Aku Jayanagara, putra Wijaya”, berkata Jayanagara tanpa rasa takut kepada orang tua renta dihadapannya itu, merasa yakin bahwa orang itu adalah orang baik yang telah membuat ketiga orang asing yang datang mengganggu mereka seperti sungkan pergi ketakutan.

“Aku sudah menduga, mata dan alismu sama dengan yang dimiliki oleh putra dan menantuku, Sanggrama Wijaya dan Pangeran Lembu Tal”, berkata Embah Galunggung sambil memegang kedua pundak Jayanagara yang membiarkan kedua pundaknya diguncang-guncangkan oleh orang tua itu dengan wajah seperti begitu gembira seperti menemukan kembali sebuah barang berharga yang lama menghilang didepannya.

“Ayahku pernah bercerita bahwa kakek buyutku berasal dari tanah Pasundan”, berkata Jayanagara kepada orang tua itu.

“Aku dari Tanah Pasundan, akulah kakek dari ayahmu. Panggil aku sebagai Eyang Buyutmu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa masih dengan kedua tangannya memegang kedua bahu Jayanagara.

“Senang bertemu Eyang Buyut, ayah banyak bercerita tentang Eyang Buyut kepadaku”, berkata Jayanagara penuh kegembiraan dapat melihat seorang yang selama ini banyak diceritakan oleh ayahnya sendiri.

Namun percakapan diantara kedua cicit dan buyutnya itu terhenti ketika muncul seseorang didekat mereka.

“Terima kasih telah menolong tiga anak momonganku ini”, berkata orang itu sambil merangkapkan kedua tangannya di dada sebagai sebuah ungkapan hormat dan terima kasih.

“Ternyata semut merah di gundukan semak-semak telah mengusik keberadaan tuan pendeta”, berkata Prabu Guru Darmasiksa tersenyum kepada orang yang baru datang itu.

Ternyata orang yang dipanggil tuan pendeta itu adalah Pendeta Gunakara yang sudah lama bersembunyi, tapi Prabu Guru Darmasiksa sudah lama juga mengetahui keberadaannya,

“Ajian ilmu Pameling dan ajian ilmu pengancingan sudah sangat langka, dan ternyata hari ini aku dapat melihat langsung dengan mata kepalaku sendiri”, berkata Pendeta Gunakara kepada Prabu Guru Gunakara.

“Hanya sebuah permainan untuk anak-anak”, berkata Prabu Guru Darmasiksa tersenyum kepada Pendeta Gunakara yang dianggapnya pasti bukan orang sembarangan karena tahu kedua ilmu ajian itu.

“Tuan Prabu Guru Darmasiksa ternyata adalah orang yang selalu merendahkan dirinya”, berkata Pendeta Gunakara setelah mereka saling memperkenalkan dirinya.

“Siapakah kamu wahai anak hebat”, berkata Prabu Guru

Darmasiksa kepada Gajahmada.

Gajahmada seperti mengenal kalimat sapaan itu, dan diam-diam berpikir pasti orang ini yang membisikkannya sehingga dirinya dapat menjatuhkan orang asing itu.

“Namaku Mahesa Muksa”, berkata Gajahmada memperkenalkan dirinya.

“Dan siapa namamu?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Adityawarman.

“Namaku Adtyawarman”, berkata Adityawarman kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Kalian bertiga kelak akan menjadi orang-orang hebat, kulihat kalian sudah matang mengenali jurus-jurus kalian. Hanya perlu banyak pengalaman bertanding, terutama mengenal ragam tata cara muslihat dari yang kasar sampai yang halus”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil mengedipkan sebelah matanya ketika beradu pandang dengan tatapan mata Gajahmada.

“….hanya orang bodoh yang dapat tertipu sampai dua kali…”, terngiang kembali bisikan itu di dalam hati Gajahmada.

“Ternyata jurus-jurus itu dan kembangannya dapat kita atur sesuai keinginan kita, tidak harus runut. Dan aku dapat membuat kecohan dalam dua, tiga bahkan sepuluh langkah kedepan mengelabui langkahku yang sebenarnya”, berkata Gajahmada dalam hati mendapatkan pelajaran yang mahal untuk mengerti lebih jauh lagi kedalaman ilmu kanuragan.

Dan Gajahmada merasa ada kesempatan untuk mengetrapkan pengalaman barunya itu manakala Prabu Gunakara meminta mereka berlatih tanding.

“Hari masih belum terik, aku ingin melihat kalian berlatih

tanding”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada ketiga anak itu.

Tanpa diminta Gajahmada sudah maju menunggu siapa yang akan maju berlatih tanding dengannya.

Terlihat Jayanagara yang maju berhadapan dengan Gajahmada.

Maka kedua anak itu pun telah mulai berlatih tanding, masing-masing telah menunjukkan kebolehannya.

Tapi di mata Pendeta Gunakara dan Prabu Guru Gunakara, ternyata Gajahmada terlihat sudah dapat menguasai perkelahian itu. Langkah-langkahnya sukar sekali ditebak kemana arah tujuannya.

Ternyata Gajahmada yang baru mendapatkan pencerahan itu sudah dapat menyerang dan mengelabui langkah Jayanagara, sudah tiga kali Jayanagara terjatuh terkena beberapa pukulannya.

“Aku tidak akan mudah tertipu lagi”, berkata Jayanagara yang juga mendapat pencerahan baru dari gaya Gajahmada yang telah menjatuhkan dirinya hingga sampai tiga kali. Maka akhirnya latihan bertanding itu menjadi kian seru, masing-masing telah dapat mengembangkan sendiri jurus-jurus mereka penuh ragam tipuan.

Sementara itu Adityawarman yang memperhatikan mereka berlatih ikut mendapatkan pencerahan juga, mulai mengerti bagaimana mengembangkan sebuah jurus-jurus baku yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang ada.

Terlihat tangan dan kaki Adityawarman seperti tidak sabaran untuk turun berlatih, segera menerapkan apa yang ada di pikirannya saat itu, sebuah pencerahan baru.

“Kalian berhenti dulu, kasihan kawanmu yang satu itu ingin juga menunjukkan kebolehannya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Jayanagara yang semakin asyik berlatih.

Mendengar suara Prabu Guru Darmasiksa, terlihat Jayanagara dan Gajahmada berhenti bertanding.

“Hati-hatilah menghadapi Jayanagara, jangan sampai dirimu tertipu”, berkata Gajahmada berbisik kepada Adityawarman yang turun menggantikannya menghadapi lawan latih tanding Jayanagara.

Maka Adityawarman dan Jayanagara sudah terlihat berlatih tanding, ternyata mereka adalah anak-anak yang cerdas yang sudah dapat mengembangkan jurus-jurus mereka menerapkannya dalam gerak langkah yang tak terduga meski masih dalam *ageman* yang tidak merubah tata gerak dan pola perguruan mereka.

“Mereka adalah anak-anak yang cerdas”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pendeta Gunakara.

“Kejadian pagi tadi telah membuka pencerahan dan pengenalan mereka terhadap tata gerak seharusnya”, berkata Pendeta Gunakara yang sudah lama mengawasi perkembangan lahir bathin ketiga anak itu.

“Tuan Prabu Guru Darmasiksa adalah tamu kami, hari sudah sangat terik. Mari kuantar ke Bumi Majapahit agar raden Wijaya menjadi gembira dan bahagia telah kedatangan seorang datuknya dari Kerajaan Pasundan”, berkata Pendeta Gunakara kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Baiklah, aku membayangkan semangkuk rujak kelapa muda dihadapanku”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil tersenyum.

Demikianlah, matahari memang sudah terlihat tergelincir dari pucuk ujung lengkung langit dan hari sudah begitu terik dan pengap sebagai tanda bahwa sebentar lagi akan turun hujan.

Terlihat iring-iringan tiga anak kecil bersama dua orang tua di belakang mereka telah meninggalkan pinggir Hutan Maja menuju ke arah sebuah pemukiman Bumi Majapahit.

Dan seperti dua sumber mata air jernih yang bertemu bersatu dalam sebuah aliran sungai di sebuah pegunungan yang sejuk hijau dipenuhi hiasan tanaman bunga warna-warni menjelang hari senja yang tenang dan bening, terlihat Jayakatwang yang baru terbuka kesucian mata bathinnya seperti menemukan seorang sahabat baru, seorang kawan bicara memuaskan dahaga pengembaraan sucinya menjangkau dan masuk lebih dalam lagi ke samudera rahasia keindahan alam rohani yang ternyata lebih luas dari alam fana itu sendiri, begitu luas sehingga terasa tidak pernah cukup untuk terus menerus meneguk dahaganya.

Sahabat baru Jayakatwang itu adalah Prabu Guru Darmasiksa.

Meski mereka baru pertama kali berjumpa di Pasanggrahan Raden Wijaya, tapi mereka seperti seorang sahabat lama yang sudah lama tidak bertemu. Sepanjang malam mereka begitu asyik berbincang seperti merasa malam tidak akan membuat kantuk mereka.

Begitulah bila dua hati suci bertemu, mereka adalah para pengembara yang dijumpakan dan dipertemukan oleh satu bahasa yang sama, sebuah bahasa lisan yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang telah

mengenal pencerahan hati. Mereka berdua Jayakatwang dan Prabu Guru Darmasiksa.

“Mari kita mengabadikan perjumpaan kita ini dengan menciptakan sebuah tembang kesunyian hati di malam ini, aku akan mengiringi kecapi Paman Prabu dengan suara serulingku”, berkata Jayakatwang kepada Prabu Guru Darmasiksa.

Maka di malam yang sunyi itu terdengar suara kecapi dan seruling yang begitu merdu kadang mengalun halus seperti suasana hati seorang pengembara sendiri di belantara malam, kadang suara kecapi dan seruling itu mengalun naik turun seperti seorang pengembara yang merindu jauh dari sang kekasih, namun terkadang juga suara kecapi dan seruling mereka terdengar seperti suara para laskar yang sedang bertarung di medan laga, dan akhirnya suara kecapi dan seruling mereka pelan terputus putus seperti seorang pengembara tua yang berada di persimpangan jalan, seorang pengembara yang ragu jalan simpang mana yang dipilih.

“Aku akan selalu memainkannya dengan serulingku ini setiap malam manakala ingat kepada perjumpaan kita”, berkata Jayakatwang dengan wajah penuh kegembiraan telah menyelesaikan sebuah irama bersama Prabu Guru Darmasiksa, sebuah irama tembang yang tercipta tanpa mereka sadari.

“Tembang baru ini harus diberi nama, apa menurutmu nama dari tembang baru ini?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Jayakatwang.

“Tembang kenangan Hina Kelana”, berkata Jayakatwang dengan wajah penuh kegembiraan hati.

“Nama tembang yang indah”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyetujuinya.

Tapi mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menciptakan sebuah tembang yang akan menghebohkan dunia, sebuah tembang baru yang kelak akan membuat sebuah peperangan besar dimana begitu banyak darah bersimbah di tanah kering bersama suara denting senjata saling beradu, juga suara derita perih pilu menatap saat banyak kematian didepan mata, sahabat, saudara dan kekasih tercinta.

Pagi itu tanggal lima belas bulan Kartika tahun 1215 Saka di bumi Majapahit terlihat sajen aneka bunga dan bancakan telah diletakkan di hampir tiap sudut perempatan jalan, sebagai pertanda bahwa di bumi Majapahit akan ada sebuah hajatan besar.

Matahari pagi bersinar begitu cerah menerangi alun-alun Bumi Majapahit yang terlihat begitu cantik meriah dipenuhi umbul-umbul, hiasan bunga dan janur.

Terlihat enam ribu prajurit Majapahit telah memenuhi alun-alun dengan warna warni panji kesatuan mereka masing-masing. Namun hampir semua prajurit telah mengikat kepalanya dengan kain dwi warna merah putih. Sebuah warna kebanggaan mereka yang merupakan sebuah lambang kesatuan mereka, sebuah lambang warna yang mengikat hati mereka kepada sebuah kemenangan besar mengusir orang asing bangsa Mongol. Prajurit Gula kelapa, begitulah panggilan kebanggaan mereka saat itu.

Sementara itu tajuk-tajuk yang dibantu di alun-alun terlihat sudah dipenuhi para undangan dari berbagai kalangan, para ningrat dari berbagai pelosok nagari, para kaum brahmana, para ketua Padepokan yang mendukung kedaulatan Majapahit pengganti Kerajaan Kediri yang telah runtuh.

Terlihat Mahesa Amping berdiri di jajaran terdepan di salah sebuah tajuk, matanya terlihat berkaca-kaca memandang Watu Gegilang yang sudah berada di tengah alun-alun, sebuah batu datar tempat duduk seorang calon raja yang akan dinobatkan, yang akan melaksanakan upacara Abhiseka.

Kebahagiaan dan keharuan mengisi seluruh rongga hati Mahesa Amping.

“Perjuangan dan cita-cita Raden Wijaya akhirnya telah sampai juga”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil memandang watu gegilang itu yang seperti penuh rindu sunyi menunggu seseorang untuk segera duduk diatasnya.

Pikiran Mahesa Amping seperti hanyut dibawah arus air yang kuat, melemparkannya ke sebuah Padepokan tempat awal pertama bertemu dengan Raden Wijaya, sebuah Padepokan Bajra Seta. Sebuah Padepokan yang begitu tenang, begitu banyak membawa kenangan di hatinya. Di padepokan itulah mereka berdua tumbuh dan berkembang hingga dewasa, menjadi dua orang yang tangguh, tanggon dan disegani oleh lawan dan kawan.

Pikiran Mahesa Amping seperti terbang, melayang ke sebuah Kerajaan Tanah Melayu, dimana Dirinya dan Raden Wijaya bersama Ranggalawe berpetualang melaksanakan sebagai seorang petugas telik sandi Kerajaan Singasari yang masih dibawah kendali dan kekuasaan Raja Kertanegara. Di Tanah Melayu itulah mereka berdua sama-sama jatuh cinta dengan dua orang putri Raja Tanah Melayu.

“Garis hidup memang tidak bisa ditawar-tawar”, berkata Mahesa Amping dalam hati menyadari bahwa dirinya telah berdiri di bawah sebuah tajuk kehormatan, sebuah

tajuk kehormatan hanya untuk para tamu undangan orang-orang terhormat, para ningrat, bangsawan dan para pemuka agama.

Dan pikiran Mahesa Amping seperti kembali mengarungi masa-masa kecil penuh kesengsaraan, tanpa orang tua hidup terkatung-katung. Berkat kebaikan budi Mahesa Murti dan Mahesa Pukat dirinya diasuh dengan cinta kasih seluruh cantrik Padepokan Bajra Seta.

“Pada suatu masa mungkin aku akan melepas semua ini”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

Mata dan pikiran Mahesa Amping sudah jauh ke sebuah tempat, ke sebuah petak-petak hamparan sawah ladang yang hijau.

“Berlumpuran baju dengan lumpur di sawah, menjaga padi hingga tumbuh bersama anak dan isteri”, berkata kembali Mahesa Amping dalam hati membayangkan dirinya sebagai seorang petani merasa lelah dengan segala peperangan yang pernah dihadapi selama itu.

“Bau darah dan suara jeritan dalam sebuah peperangan, entah, mungkinkah akan berakhir atau akan terus berlanjut diatas sebuah kekuasaan seorang Raja yang harus mempertahankannya?” berkata kembali Mahesa Amping.

Dan lamunan Mahesa Amping seketika terbang putus manakala terdengar suara bende Ki Prabu Segara berdengung tiga kali. Sebuah tanda bahwa upacara suci akan segala dimulai.

Mata Mahesa Amping yang tajam melihat sebuah iring-iringan memasuki alun-alun. Mahesa Amping melihat Raden Wijaya dikawal oleh dua orang prajurit dimana salah satu dari prajurit itu membawa sebuah payung

pusaka, payung Kiai Pananggungan, Sebuah payung yang konon dapat menahan hujan.

“Raden Wijaya tengah menuju ke altar penobatannya, menuju altar cita-cita dan perjuangannya”, berkata Mahesa Amping dalam hati mengikuti pandangannya ke arah Raden Wijaya yang tengah berjalan menuju Watu Gegilang.

Dan Raden Wijaya terlihat sudah duduk diatas watu Gegilang, seorang pendeta juga terlihat datang membawa sebuah kendi tanah berisi air suci.

Terlihat pendeta suci itu menghadap para tamu undangan, dengan diiringi doa dan mantra pendeta suci itu telah memulai melaksanakan upacara suci itu, upacara Abhiseka Raden Wijaya.

“Semoga dewa langit dan dewi bumi merestui upacara ini”, berkata Pendeta suci itu mengawali pembukaan upacara Abhiseka itu. Pada hari ini telah terlahir Prabu Nararya Dyah Sanggramawijaya dengan nama Abhiseka sebagai Kertarajasa Jayawardana”, berkata kembali pendeta suci itu.

Semua yang hadir tampak begitu hening, seperti tersirep suasana dan wajah welas asih sang pendeta suci itu.

“Nama yang terlahir ini dari empat kata kĕrta, rājasa, jayā, dan wardhanā. Unsur kĕrta berarti Baginda Prabu memperbaiki Jawadwipa dari kekacauan, yang ditimbulkan oleh para penjahat dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat Majapahit. Oleh karena itu bagi rakyat Wilwatikta Baginda laksana Surya yang menerangi bumi. Unsur rājasa mengandung arti bahwa Baginda berjaya mengubah suasana kegelapan menjadi terang-benderang akibat kemenangan beliau terhadap lawan-lawannya. Dengan kata lain Baginda adalah

penggempur musuh. Unsur jayā mengandung arti bahwa Sri Prabu memiliki lambang kemenangan berupa tombak berujung tiga Trisulamuka sebagai senjata Dewa Syiwa, karena senjata inilah maka seluruh musuh-musuhnya hancur. Unsur wardhanā, mengandung arti bahwa Baginda Prabu mengayomi segala agama, memberikan kebebasan kepada seluruh rakyat Majapahit untuk menjalankan ajaran agamanya dengan leluasa; di sisi lain Baginda Prabu menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat Majapahit", berkata pendeta suci menjelaskan makna nama Abhiseka bagi Raden Wijaya.

Hening suasana di alun-alun itu, semua mata dan pendengaran tertuju kepada sang pendeta suci.

"Semoga sang terlahir akan dapat melindungi para kawula, menjaga perjalanan para saudagar, memadamkan setiap peperangan dan kerusuhan bersama para kesatria, semoga sejuk dan kedamaian selalu bersamanya", berkata kembali pendeta suci itu.

Dan semua mata tertuju kepada sang pendeta suci manakala terlihat pendeta suci itu berjalan mendekati watu Gegilang dimana Raden Wijaya tengah duduk diatasnya.

"Semoga air suci ini memberkatinya", berkata Pendeta suci itu sambil mengguyurkan air suci dan kendi di tangannya.

Terdengar suara sorak sorai bergemuruh seluruh orang diatas alun-alun itu. Pemandian air suci itu adalah perlambang bahwa telah syah sempurna Raden Wijaya sebagai Raja Majapahit, sebagai seorang yang berkuasa dan berdaulat memegang kendali kerajaannya, sebuah kerajaan yang pernah ada sebelumnya, Kerajaan

Singasari jaya.

Terlihat semua orang maju ke depan memberikan ucapan selamat kepada putra baru yang terlahir kembali dengan nama Abhiseka Kertarajasa Jayawardana.

Demikianlah, upacara Abhiseka itu diakhiri dengan sebuah perjamuan besar, semua orang yang hadir diatas alun-alun itu terlihat penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

“Terima kasih untuk semua kesetiaanmu”, berkata Raden Wijaya sambil memeluk erat sahabatnya Mahesa Amping.

“Terima kasih untuk keberadaanmu bersamaku selama ini”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe yang datang memberi ucapan selamat kepadanya.

“Ananda perlu banyak nasehat pamanda, terima kasih untuk doa dan restunya”, berkata pula Raden Wijaya kepada Jayakatwang yang datang mengucapkan selamat dan restu kepadanya.

Sementara itu matahari diatas alun-alun bumi Majapahit terlihat mulai mendekati puncaknya. Terlihat sang surya seperti iri melihat sebuah keramaian diatas alun-alun tidak juga berakhir dibawah teriknya yang menyengat. Suasana kebahagiaan diatas alu-alun seperti tidak menghiraukan terik sengat matahari, semua merasa bahwa telah terlahir sebuah matahari baru, sang Surya yang menerangi hari-hari depan mereka, di pagi, siang dan malam mereka, dialah Raden Wijaya sang surya Majapahit.

“Janganlah hendaknya kamu menggangu, menyerang dan merebut Bumi Sunda karena telah diwariskan kepada Saudaramu bila kelak aku telah tiada. Sekalipun

negaramu telah menjadi besar dan jaya serta sentosa, aku maklum akan keutamaan, keluar biasaan dan keperkasaan mu kelak sebagai raja besar. Ini adalah anugrah dari Yang Maha Agung dan menjadi suratan-Nya. Sudah selayaknya Kerajaan Jawa dengan Kerajaan Sunda saling membantu, bekerjasama dan saling mengasihi antara anggota keluarga. Karena itu janganlah beselisih dalam memerintah kerajaan masing-masing. Bila demikian akan menjadi keselamatan dan kebahagiaan yang sempurna. Bila kerajaan Sunda mendapat kesusahan, Majapahit hendaknya berupaya sungguh-sungguh memberikan bantuan ; demikian pula halnya Kerajaan Sunda kepada Majapahit", berkata Prabu Guru Darmasiksa di tengah perjamuan upacara Abhiseka memberi nasehat kepada Raden Wijaya.

"Nasehat Eyang Prabu akan cucunda pusakai", berkata Raden Wijaya dengan hati terharu.

Dan malam telah menyelimuti wajah bumi diatas Pasanggrahan Raden Wijaya. Terlihat beberapa ksatria Majapahit telah dipanggil oleh Raja baru mereka yang bergelar Abhiseka sebagai Raja Kertarajasa Jayawardana.

"Terima kasih untuk semua yang telah kalian berikan bagi berdirinya kerajaan Majapahit ini, sebuah perjuangan panjang telah kita lewati merebut dan mengembalikan pilar-pilar singgasana Singosari diatas bumi Majapahit ini", berkata Raden Wijaya yang telah berganti nama sebagai Raja Kertarajasa Jayawardana kepada semua yang hadir diatas pendapanya.

"Aku masih memerlukan tenaga dan pikiran kalian guna mengendalikan jalannya roda pemerintahan yang luas ini", berkata Raden Wijaya sambil menatap satu persatu sahabat seperjuangannya itu yang sudah dianggapnya

sebagai saudaranya sendiri.

Hening suasana diatas pendapa Pasanggrahan Raden Wijaya, semua orang diatas pendapa itu seperti menunggu kata-demi kata dari Raden Wijaya, menunggu tugas yang diamanatkan kepada mereka, sebuah tugas baru yang mungkin lebih berat dibandingkan mengangkat senjata di peperangan.

“Aku hanya melanjutkan pendahuluku Sri Baginda Maharaja Kertanegara membangun singgasana diatas air yang telah terbangun lewat pembuatan armada besar jung Borobudur yang telah berlayar di barat dan timur laut Tanah Jawa. Aku ingin bumi Majapahit sebagai sebuah surya baru yang menerangi daratan dan lautannya, menjaga dan melindungi daratan dan lautannya. Sebuah surya yang besar, sang surya Majapahit Raya”, berkata Raden Wijaya didengar penuh perhatian semua yang hadir diatas pendapa itu.

Kembali suasana diatas pendapa itu menjadi hening, semua mata seperti menunggu kata-kata dari Raden Wijaya, sebuah penantian yang menegangkan yang ingin mereka dengar langsung dari seorang penguasa baru di Tanah Jawa yang luas itu yang juga telah mengikat tali perdagangan jauh di timur dan barat laut luas. Dari Tanah Melayu sampai ke timur Tanah Gurun.

“Aku perlu seorang Mahapatih di Kerajaan Majapahit ini, yang akan membangun bumi Majapahit ini lebih besar dari Kotaraja Singosari, membangun istana Majapahit lebih megah dan lebih indah dari istana Singosari. Menjadi tangan dan kakiku, juga menjadi kepalaku menemani membangun sebuah Nagari besar di atas Kerajaan Majapahit Raya. Aku meminta Ki Sandikala bersedia mengabdi kepadaku sebagai seorang Mahapatih di Kerajaan Majapahit ini”, berkata Raden

Wijaya sambil memandang kearah Ki Sandikala berharap penuh agar orang tua itu bersedia membantunya, menjadi Mahapatih nya.

“Sabda Paduka Sri Baginda Raja Kertarajasa Jayawardana adalah sebuah titah, semoga hamba tidak mengecewakan Paduka”, berkata Ki Sandikala sambil merangkapkan kedua tangannya diatas dada sebagai tanda kesediaannya.

“Aku perlu dua orang pejabat perdagangan di barat dan timur pelayaran perdagangan Majapahit, kupercayakan kepada Argalanang dan paman Kebo Arema ”

“Semoga hamba dapat menjalani titah Paduka”, berkata Argalanang dan Kebo Arema bersamaan.

Kembali suasana di pendapa itu menjadi hening. Beberapa orang terlihat menahan nafasnya, tegang.

“Aku perlu seorang duta perdagangan di Balidwipa dan sekitarnya sampai ke Sumbawa, kutunjuk Ranggalawe untuk melaksanakan tugas itu”, berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe.

“Semoga hamba dapat melaksanakan titah paduka”, berkata Ranggalawe penuh penghormatan.

“Kutunjuk Paman Putut Prastawa untuk mengatur urusan dalam rumah tangga istana”, berkata raden Wijaya kepada Putut Prastawa.

“Hamba hanya seorang putut yang biasa mengurus sebuah padepokan kecil, semoga hamba dapat melaksakan titah paduka”, berkata Putut Prastawa sambil merangkapkan kedua tangannya di dada sebagai tanda menerima tugas dan tanggung jawab itu.

“Aku perlu seorang panglima angkatan darat dan laut yang kuat, kupercayakan pucuk pimpinannya kepada

senapati Mahesa Pukat untuk menjadi seorang Tumenggung yang mengendalikan kekuatan di darat dan lautan Majapahit”, berkata Raden Wijaya kepada Senapati Mahesa Pukat, seorang yang sangat setia pada masa kekuasaan Raja Kertanegara yang diharapkan juga dapat setia dibawah kerajaan Majapahit Raya.

“Keberhasilan perjuangan kita tidak lepas dari para petugas telik sandi selama ini. Untuk itu kupercayakan pucuk pimpinan para petugas sandi itu kepada Gajah Pagon yang selama ini telah dapat menguasai jaringan para telik sandi itu dengan baik”, berkata raden Wijaya memandang kearah Gajah Pagon.

Terlihat semua mata di atas pendapa itu telah beralih kearah Gajah Pagon yang tidak berkata-kata apapun, mereka semua melihat dengan penuh ketegangan, melihat Gajah Pagon menarik nafas dalam-dalam seperti tengah menahan sebuah beban yang begitu berat. Semua mata masih nampak penuh ketegangan ketika Gajah Pagon mengangkat kepalanya sambil melepaskan nafasnya dalam-dalam.

“Ampun tuanku Paduka, bukan maksud hamba menolak budi jasa anugerah jabatan yang tuanku Paduka percayakan kepada hamba. Sudah banyak peperangan yang hamba jalani sebagai prajurit Singosari dan sebagai prajurit di bawah tuanku Paduka. Ijinkanlah hamba untuk kembali ke Tanah Pandakan, hamba hanya ingin mengabdi disana menggantikan kedudukan ayahanda kami yang sudah tua sebagai seorang ketua Padepokan Pandakan, sekaligus menjadi seorang petani disana”, berkata Gajah Pagon sambil merangkapkan kedua tangannya.

“Aku tidak akan memaksa kehendakku, juga kebulatan tekadmu untuk kembali ke tanah Pandakan wahai

saudaraku. Demi kesetiaanmu kepada perjuangan dimasa-masa penuh kepahitan, aku akan memberikanmu Tanah Pandakan sebagai sebuah Tanah Perdikan", berkata Raden Wijaya tidak merasa tersinggung atas tolakan Gajah Pagon, bahkan dengan penuh ketulusan hati memberikannya sebuah tanah perdikan.

"Budi Paduka tidak akan dapat kulupakan", berkata Gajah Pagon penuh rasa terima kasih.

Diam-diam Mahesa Amping mengakui jiwa besar kepemimpinan Raden Wijaya yang begitu cepat dan tanggap memberikan sebuah keputusan. Pemberian Tanah Perdikan kepada Gajah Pagon adalah perluasan kekuasaan dan kedaulatan Majapahit khususnya di Tanah Perdikan Pandakan. "Raden Wijaya telah menjadi seorang pemimpin yang sebenarnya", berkata Mahesa Amping dalam hati.

Sementara itu Mahesa Amping merasa iri melihat kebulatan tekad Gajah Pagon, terbayang sebuah keinginan yang selama ini selalu menjadi mimpi-mimpinya, hanya sebuah mimpi menjadi seorang petani, jauh dari segala hiruk pikuk peperangan dan kekuasaan."Apakah aku dapat berkata sesuai dengan keinginanku sebagaimana Gajah Pagon ?", berkata Mahesa Amping dalam hati.

Suasana di pendapa itu seketika menjadi hening, semua orang diatas pendapa itu sepertinya menunggu titah dari Raden Wijaya.

"Aku yakin bahwa meskipun Pamandaku Jayakatwang telah merestui keberadaan Kerajaan Majapahit, masih banyak orang di Kotaraja Kediri yang masih bermimpi membangun kembali kekuasaan Kediri. Untuk itulah aku memerlukan seseorang yang dapat dipercaya

mendinginkan suasana disana, merekatkan kembali hati mereka yang telah retak untuk bersatu membangun puing-puing kehancuran di Kotaraja Kediri. Untuk tugas seperti itu kupercayakan sepenuhnya kepada saudaraku Senapati Mahesa Amping, aku akan mengangkatnya sebagai patih di Kerajaan Kediri", berkata Raden Wijaya sambil memandang kearah Senapati Mahesa Amping.

Terlihat Senapati Mahesa Amping tidak langsung menjawab, begitu berat hatinya untuk berkata apa yang ada dalam pikirannya selama ini.

Dan Senapati Mahesa Amping memang tidak sekuat Gajah Pagon, sudah terganjal didalam hatinya oleh sebuah janji untuk mengabdi sepanjang hidupnya kepada Raden Wijaya sebagaimana telah diucapkan ikrar itu ketika dirinya mendapatkan kembang Wijaya Kusuma yang dipersembahkan kepada Raden Wijaya, sahabatnya yang telah mengikat diri sebagai seorang saudara.

Dan semua mata diatas pendapa itu masih tertuju kepada senapati muda itu, seorang senapati muda yang telah mempunyai kesaktian begitu tinggi, seorang pemuda kepercayaan Raden Wijaya yang selama ini diakui kesetiannya.

"Begitu besar kepercayaan paduka kepada hamba, sehingga hamba tidak kuasa menolaknya. Semoga hamba dapat melaksanakan amanat kepercayaan itu dengan sebaik-baiknya", hanya itu yang keluar dari mulut Senapati Mahesa Amping, tidak perkataan lain yang juga sudah ada didalam pikirannya, sebuah kehendak lain yang selama ini menjadi mimpi-mimpinya, mimpi untuk menjadi seorang petani biasa, jauh dari lingkaran kekuasaan di sebuah tempat yang tenang, di sebuah tempat yang damai menghabisi masa tuanya.

“Terima kasih atas kesediaan kalian, terima kasih atas segala kesetiaan kalian berjuang di sampingku merasakan segala pahit dan kegetiran hidup dalam segala peperangan kita. Pekan depan aku akan siapkan kekancingan atas pengukuhan kalian “, berkata Raden Wijaya penuh rasa terima kasih bahwa semua yang ada diatas pendapa itu menerima semua titahnya.

Demikianlah, sebagaimana yang dikatakan oleh Raden Wijaya, masih di bulan Kartika di tahun itu telah dilaksanakan sebuah upacara besar diatas alun-alun, sebuah pengukuhan para pejabat istana dan juga pemberian hadiah kepada para sahabatnya atas kesetiaan mereka membantu perjuangannya mendirikan Kerajaan Majapahit.

Sekaligus dalam upacara kebesaran itu dilangsungkan juga sebuah perayaan yang cukup meriah karena Raden Wijaya telah menyunting Putri Gayatri sebagai seorang permaisuri Raja.

Sebagaimana di hari upacara Abhiseka Raja Majapahit, kemeriahan di atas alun-alun dalam upacara pengukuhan pejabat istana serta upacara perayaan pernikahan Raden Wijaya itu juga sama meriahnya karena dihadiri juga oleh para undangan dari berbagai kalangan, para utusan kerajaan yang mengakui kedaulatan Majapahit, para bangsawan, para brahmana, pemuka agama dan para ketua padepokan dari berbagai daerah.

Dan semua yang ada di bumi Majapahit seperti kembali merayakan kemenangan mereka, menyambut kemeriahan di alun-alun dengan suasana penuh suka cita kebahagiaan.

Namun ketika semua orang merayakan upacara di alun-

alun dengan penuh suka cita. Ada seorang wanita yang merasa kecewa, terutama dengan pengangkatan Putri Gayatri sebagai seorang permaisuri Raja.

“Ayu Dara Petak adalah istri pertama dari Paduka Raja Kertarajasa, seharusnya Ayu Dara Petak tidak menerima keputusan itu”, berkata Dara Jingga kepada kakak kandungnya Dara Petak.

“Bila ditanya siapakah manusia yang paling sakit menerima keputusan itu ?, itulah aku. Ketika ditanya adakah wanita yang rela cintanya dibagi ?, pasti aku wanita pertama itu yang menolaknya. Tapi semua itu perasaan itu kukubur rapat-rapat, semua perasaan sakit itu telah kulupakan”, berkata Dara Petak dengan derai air mata penuh kesedihan.

“lalu apa yang membuat Ayu Dara Petak bertahan ?”, bertanya Dara Jingga kepada Dara Jingga

“Semua demi Jayanagara, putraku”, berkata Dara Petak perlahan.

“Paduka Raja Kertarajasa telah berjanji untuk mengangkat Jayanagara sebagai putra Mahkota”, berkata kembali Dara Petak.

Mendengar perkataan Dara Petak, terlihat Dara Jingga tidak bertanya lagi. Nampaknya dapat menerima pandangan kakaknya Dara Petak yang dengan ikhlas menerima dirinya hanya sebagai seorang istri biasa, bukan sebagai seorang permaisuri raja.

“Tapi bagaimana dengan sikap Putri Gayatri sendiri, apakah dirinya akan menerima seorang putra mahkota yang bukan dari rahimnya sendiri ?”, bertanya Dara Jingga

“janji Raja Kertarajasa adalah sebuah janji yang

kupercaya. Dan aku yakin Baginda adalah seorang pemegang janji”, berkata Dara Petak menjawab pertanyaan dan keraguan Dara Jingga.

“Semoga Baginda Raja Kertarajasa dapat memenuhi janjinya”, berkata Dara Jingga kepada Dara Petak.

“Kapan adik Dara Jingga berangkat ke Kotaraja Kediri ?, bertanya Dara Petak sepertinya ingin mengalihkan pembicaraan yang lain, seperti ingin melepas perasaan hatinya sendiri sebagaimana seorang wanita pada umumnya yang tidak rela dibagi cintanya.

“Dalam waktu dekat ini kami akan berangkat”, berkata Dara Jingga menatap dara Jingga seperti mengetahui apa yang ada dalam hati dan perasaan kakaknya itu.

“Aku akan merindukan kalian”, berkata Dara Petak dengan sebuah senyum yang dipaksakan.

“Aku juga akan merindukan Ayu Dara Petak ”, berkata Dara Jingga sambil memeluk kakaknya merasa seakan-akan mereka akan berpisah jauh hari itu juga.

Dan bumi pun terus berputar meniti jembatan waktu, hari dan bulan. Dan tidak terasa bahwa lima tahun sudah berlalu. Sudah lima kali dilaksanakan hari Raya Galungan di Kotaraja Majapahit.

Dan suasana diatas bumi Majapahit sudah tidak seperti lima tahun yang lalu, semua telah berubah seiring waktu berjalan. Bumi Majapahit bukan lagi sebuah tempat tertutup persembunyian sebuah kekuatan para ksatria di hutan Maja, bumi Majapahit sekarang telah terbuka menjadi sebuah Kotaraja yang sangat ramai dikunjungi para saudagar dari segala penjuru dunia. Mahapatih Sandikala telah merubah istana Majapahit menjadi lebih indah dan lebih megah dari istana yang pernah ada di

jamannya.

Sepanjang jalan utama Kotaraja Majapahit setiap hari begitu ramai dipenuhi pedati para saudagar membawa barang dagangannya, juga kereta kencana milik para bangsawan dan para pembesar Majapahit hilir mudik melewati deretan gedung-gedung rumah berpilar tinggi dari kayu unggulan berukir begitu elok menambah kecantikan dan keasrian wajah Kotaraja Majapahit seperti wajah gadis-gadis belasan yang tersenyum manja. Begitu elok suasana kehidupan dan keramaian Kotaraja Majapahit pada saat itu.

Dan pagi itu adalah hari manis Galungan, satu hari setelah hari Raya Galungan dimana para warga Kotaraja tengah melaksanakan darma santi dengan melaksanakan anjangsana saling mengunjungi sesama keluarga, saudara dan kerabat terdekat.

Dan malam itu diatas Tanah Ujung Galuh, terdengar suara seruling yang merdu terdengar sayup mendayu dayu.

Ternyata suara seruling itu berasal dari sebuah puri yang indah diatas sebuah tanah gumuk di Tanah ujung Galuh, puri tempat kediaman Jayakatwang dan istrinya Turuk Bali.

Apakah Jayakatwang yang meniup suara seruling itu ?, ternyata bukan Jayakatwang, tapi seorang pemuda yang sangat rupawan diatas pendapa disaksikan oleh dua orang lelaki dan seorang wanita Puri Jayakatwang.

Wajah pemuda itu memang tidak seperti wajah para pemuda pribumi kebanyakan, terlihat dari bola matanya yang lebih lebar menyempit di ujungnya. Juga kulit pemuda itu lebih bersih dan lebih kuning dari seorang putri bangsawan pribumi sekalipun.

Ternyata pemuda itu adalah Gajahmada.

Setelah penobatan senapati Mahesa Amping menjadi patih di Kediri, maka patih Mahesa Amping telah memboyong keluarganya, Dara Jingga dan Adityawarman ke Kotaraja Kediri.

Sepeninggal Patih Mahesa Amping ditempat tugas barunya di Kotaraja Kediri, suasana di Pasanggrahan Mahesa Amping menjadi lebih sepi lagi karena Nyi Nariratih harus banyak diluar rumah karena tugas kemanusiaannya membangun dan membina sebuah pasukan khusus para wanita di bumi Majapahit, sebuah pasukan srikandi Majapahit yang sangat kuat dan sangat disegani karena kekuatan mereka dapat diandalkan sebagaimana para prajurit lelaki di kesatuannya.

Sementara itu Putu Risang telah diangkat sebagai guru pribadi Pangeran Jayanagara dan tinggal di Istana Majapahit bersama istrinya Endang Trinil, seorang gadis cantik jelita putri kemenakan Mahapatih Sandikala.

Dan selama lima tahun itu Pangeran Jayanagara dan Gajahmada telah terjalin menjadi dua orang sahabat yang sangat sukar dipisahkan. Mereka berlatih bersama dibawah pengawasan dan pembinaan Putu Risang yang telah diangkat secara resmi menjadi Guru di Istana. Berkat gemblengan Putu Risang, kedua pemuda itu telah memiliki kemampuan kanuragan yang sangat hebat dibandingkan dengan pemuda seusianya.

Dan kedekatan Pendeta Gunakara dengan Jayakatwang telah membawa Gajahmada untuk bersama-sama tinggal di Puri Tanah Ujung Galuh itu.

Hari-hari dijalani Gajahmada hidup bersama di kediaman Puri Jayakatwang. Dan sepasang suami istri mantan penguasa Tanah Jawa itu merasa gembira dengan

kehadiran Pendeta Gunakara dan Gajahmada di puri mereka di tanah Ujung Galuh.

“kamu sudah dapat membawakan suara seruling tembang hina kelana dengan baik, sebuah tembang gubahan aku dan Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Jayakatwang kepada Gajahmada yang sudah mengakhiri suara serulingnya.

“Terima kasih, kepandaian pamanda jauh melebihi suara seruling ananda”, berkata Gajahmada dengan penuh penghormatan.

“Sayang tidak ada seorang pun disini yang dapat memainkan sebuah kecapi dengan penuh perasaan hati selain Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Jayakatwang mengingat kembali perjumpaan mereka dengan Prabu Guru Darmasiksa beberapa tahun yang telah lewat yang telah mengikat mereka menjadi dua orang sahabat dan bersama mencipta sebuah tembang yang mereka beri nama sebagai tembang kenangan hina kelana sebagaimana telah disuarakan lewat sebuah seruling oleh Gajahmada.

“Bukankah tuan Jayakatwang telah berjanji untuk datang mengunjungi Prabu Guru Darmasiksa di Tanah Pasundan ?”, berkata Pendeta Gunakara kepada Jayakatwang.

“Benar, kami telah berjanji untuk saling mengunjungi”, berkata Jayakatwang kepada Pendeta Gunakara.

“Pangeran Jayanagara pernah juga mengatakan kepadaku untuk suatu waktu datang ke Tanah leluhurnya, Tanah Pasundan”, berkata Gajahmada kepada Jayakatwang mengenai keinginan yang sama sahabatnya, Pangeran Jayanagara.

“Kita dapat mengajak Pangeran Jayanagara datang ke Tanah Pasundan”, berkata Turuk Bali ikut berbicara diatas pendapa Puri Jayakatwang.

“Besok aku akan menghadap kepada Baginda Raja Kertarajasa meminta ijin darinya untuk datang berkunjung ke Tanah Pasundan”, berkata Jayakatwang penuh rasa kegembiraan.

“Semoga Paduka Raja berkenan juga melepas Pangeran Jayanagara ikut bersama kita”, berkata Gajahmada menyambung perkataan Jayakatwang.

“Semoga Nyi Nariratih dapat juga mengijinkan dirimu pergi jauh ke Tanah Pasundan”, berkata Pendeta Gunakara mengingatkan Gajahmada untuk meminta ijin kepada ibundanya, Nyi Nariratih.

Pagi itu matahari telah bersinar begitu cerah, terlihat empat orang telah memasuki gerbang timur Kotaraja Majapahit.

Mereka adalah Jayakatwang, Turuk Bali, Gajahmada dan Pendeta Gunakara yang akan berkunjung ke Istana Majapahit, disamping sebuah kebiasaan sebagai sebuah keluarga setelah hari raya Galungan untuk saling datang berkunjung, mereka juga berniat untuk minta ijin kepada Raja Kertarajasa untuk berangkat ke Tanah Pasundan.

“Mahapatih Sandikala telah merancang Kotaraja Majapahit dengan baik”, berkata Jayakatwang ketika mereka telah memasuki jalan utama Kotaraja Majapahit melihat beberapa bangunan rumah yang berjajar begitu rapih mengikuti garis sepadan jalan.

“Lihatlah, hampir setiap rumah meletakkan gentong air di depan regol pintu mereka”, berkata Pendeta Gunakara.

“Aku seperti iri melihat jiwa kerukunan orang-orang di

Kotaraja Majapahit ini. Gentong air itu sebagai pertanda keterbukaan mereka kepada siapapun yang datang dan lewat didepan rumah mereka.

Sebuah pemandangan baru yang tidak ada di Kotaraja Kediri ketika aku masih berkuasa”, berkata Jayakatwang memuji suasana kerukunan hidup di Kotaraja Majapahit.

Semakin mereka masuk ke pusat Kotaraja Majapahit, keadaan semakin ramai oleh hiruk pikuk beberapa pedati para pedagang dan para pejalan kaki, mungkin hendak ke pasar atau berkunjung seperti mereka kepada kerabat atau saudaranya di hari manis Galungan itu.

“Aku akan mengantar Mahesa Muksa bertemu dengan ibundanya Nyi Nariratih, apakah tuan Jayakatwang ingin singgah juga?”, berkata Pendeta Gunakara ketika mereka telah berada di muka sebuah barak prajurit.

“Kami berdua akan singgah di barak ini, tapi setelah kunjungan kami ke istana”, berkata Jayakatwang kepada Pendeta Gunakara meminta untuk menunggu mereka berdua di barak prajurit itu.

Demikianlah, mereka berempat berpisah di muka barak prajurit itu, Jayakatwang dan istrinya akan ke istana menemui Raja Kertarajasa. Dan Pendeta Gunakara bersama Gajahmada telah memasuki gerbang regol barak prajurit. Sebuah barak prajurit khusus pasukan Srikandi, sebuah nama pasukan prajurit wanita yang hanya ada di Kerajaan Majapahit pada jaman itu.

“Aku akan memanggil Nyi Rangga Nariratih”, berkata seorang prajurit wanita yang sudah mengenal Gajahmada putra dari pimpinan mereka Nyi Rangga Nariratih.

“Terima kasih”, berkata Pendeta Gunakara kepada

prajurit wanita itu di sebuah ruangan yang khusus untuk menerima para tamu di barak prajurit Srikandi itu.

Prajurit wanita itu pun sudah menghilang di balik pintu ruang khusus tamu itu.

Maka tidak lama berselang, terlihat Nyi Rangga Nariratih telah datang menemui mereka berdua.

“Baru saja aku akan ke Tanah Ujung Galuh untuk mengunjungi kalian”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada Gajahmada dan Pendeta Gunakara.

“Waktu kami lebih senggang daripada Nyi Rangga Nariratih”, berkata Pendeta Gunakara kepada Nyi Rangga Nariratih yang sejak tinggal di Puri Tanah Ujung Galuh jarang sekali bertemu muka. Sementara Gajahmada hampir setiap hari menyempatkan waktunya mengunjungi ibundanya di barak itu setelah berlatih di sanggar istana bersama Pangeran Jayanagara.

Akhirnya setelah menanyakan keadaan dan keselamatan masing-masing, pendeta Gunakara menyampaikan rencana mereka berkunjung ke Tanah Pasundan.

“Perjalanan ke Tanah Pasundan sangat jauh, aku akan merindukan kalian”, berkata Nyi Rangga Nariratih.

“Sebuah perjalanan baru dari Mahesa Muksa mengenal dunia yang lebih luas”, berkata Pendeta Gunakara.

“Kutitipkan putraku ini yang nakal”, berkata Nyi Nariratih sambil tersenyum kepada Pendeta Gunakara yang diketahui begitu sayangnya pendeta itu kepada Gajahmada sebagaimana dirinya. Itulah sebabnya tidak ada kekhawatiran apapun melepas Gajahmada pergi ke Tanah Pasundan agar dapat menambah wawasan dan pengalaman diri bagi masa depannya sendiri.

Diam-diam Nyi Nariratih merasa bersyukur bahwa

putranya berada dilingkungan orang-orang hebat. Mendapat bimbingan olah kanuragan dari seorang guru yang hebat, Putu Risang bersama Pangeran Jayanagara. Mendapat bimbingan olah kejiwaan dari seorang pendeta Gunakara. Juga selama tinggal di Tanah Ujung Galuh telah banyak mengenal pengetahuan tentang ketata negaraan lewat seorang Jayakatwang, seorang Maharaja Besar yang pernah berkuasa di Tanah Jawa itu.

“Bawalah bersamamu senjata cakra ini, semoga hati ibundamu selalu ada dalam ingatanmu”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada Gajahmada sambil menyerahkan sebuah cakra kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada menerima senjata cakra dari tangan ibundanya, sebuah senjata lingkaran bergerigi dengan sebuah tangkai untuk memegangnya. Bukan main gembiranya hati Gajahmada, ketika berlatih di sanggar istana telah banyak mengenal berbagai jenis senjata. Dan senjata cakra inilah yang dianggapnya sangat sempurna, seperti penggabungan dari berbagai jenis senjata. Namun senjata cakra milik Nyi Rangga Nariratih tidak terlalu besar, jadi dapat disembunyikan di balik pakaiannya.

“Terima kasih ibunda”, berkata Gajahmada penuh rasa terimakasih.

Sebagaimana seorang ibu kepada anaknya yang akan pergi jauh, banyak pesan dan nasehat diberikan Nyi Rangga Nariratih kepada putranya Gajahmada.

Dan suasana ruang tamu di barak pasukan Srikandi terasa menjadi lebih ramai lagi manakala Jayakatwang dan istrinya Turuk Bali telah datang.

“Baginda Raja Kertarajasa telah berkenan mengijinkan

keberangkatan kita ke Tanah Pasundan, bahkan telah mengusulkan putranya Pangeran Jayanagara dan Putu Risang untuk ikut bersama”, berkata Jayakatwang memberi kabar tentang pertemuan mereka di istana dengan Raja Kertarajasa.

Dan pagi itu awan putih telah memenuhi cakrawala langit biru seperti kapas di hamparan permadani biru yang luas berarak ditiup angin timur. Terlihat tiga ekor elang laut melintas terbang menuju laut lepas di atas tiang-tiang layar perahu dagang yang tengah merapat di Dermaga Bandar Tanah Ujung Galuh.

Tidak begitu jauh dari Bandar Tanah Ujung terlihat sebuah puri yang berdiri begitu indah seperti sebuah menara api bila dilihat dari arah laut lepas. Itulah puri Jayakatwang yang menjadi tempat kediamannya bersama istri tercintanya Turuk Bali. Di puri indah itu pula Jayakatwang mengisi hari tuanya sebagai seorang begawan yang melahirkan banyak tembang jiwa, menulis banyak karya sastra jiwa yang indah bersama istri tercintanya yang setia menemani dan mendampinginya.

Dan pagi itu terlihat dua orang lelaki telah memasuki halaman muka puri itu, ternyata adalah Pangeran Jayanagara bersama gurunya, Putu Risang.

“Keindahan pagi ini menjadi sempurna dengan kedatangan kalian berdua”, berkata Jayakatwang menyambut kedatangan Pangeran Jayanagara dan Putu Risang ketika mereka tengah naik diatas tangga pendapa puri itu.

“Semoga darma kita langgeng sampai datang Hari Galungan tahun depan”, berkata Putu Risang mewakili Pangeran Jayanagara ketika telah berada diatas pendapa puri Jayakatwang.

Gajahmada dan Pendeta Gunakara yang berada diatas pendapa itu juga menyambut kedatangan Pangeran Jayanagara dan Putu Risang.

“Baginda Raja Kertarajasa telah meminta Rakyan Argalanang mendampingi pelayaran kita sampai ke bandar Muara Jati”, berkata Putu Risang mengawali pembicaraan mereka yang akan berangkat besok menuju Tanah Pasundan.

“Begitu besar perhatian Baginda Raja, sampai mengutus seorang pejabat istana”, berkata Jayakatwang penuh kegembiraan mendengar perhatian Raja Kertarajasa begitu besar menyiapkan keberangkatan mereka ke Tanah Pasundan.

“Keberangkatan kita adalah kunjungan kekeluargaan antara keluarga Majapahit dan keluarga Pasundan. Itulah sebabnya Baginda Raja Kertarajasa telah menyiapkan segalanya, memastikan kita akan sampai di tujuan dengan selamat”, berkata Putu Risang

“Benar, keluarga Majapahit dan Keluarga Pasundan adalah dua suadara penguasa di Tanah Jawa ini. Tali persaudaraan itu harus terus terjalin, saling menjaga, saling asah, asih dan asuh, itulah pesan Eyang buyut Prabu Guru Darmasiksa kepada kita”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Gusti Yang Maha Agung telah mengaruniakan keturunan Prabu Guru Darmasiksa seperti sang surya yang bersinar dari timur dan barat. Mengikat seperti tali sutra yang halus lewat pernikahan putra putrinya, berbesan dengan Raja tanah Melayu dan Raja Singasari”, berkata Jayakatwang

“Mengikat tali perdamaian, itulah cita-cita luhur Prabu Guru Darmasiksa untuk semua keturunannya”, berkata

pendeta Gunakara setelah lama berdiam diri.“Sebuah cita-cita yang begitu mulia yang harus kita jaga dan lestarikan bersama”, berkata kembali pendeta Gunakara.

“Damai di hati, damai di bumi”, berkata Jayakatwang perlahan.

(TAMAT)

bersambung ke KISAH DUA NAGA DI PASUNDAN